LURUS JALAN TERUS

Diskursus Pendidikan, Demokrasi, & Multikultural Di Indonesia

Pengantar:
Prof. Dr. Musa Asy'arie

Sambutan:
Prof. Dr. Sofyan Anif, M.Si

Prolog:
Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si
Prof. Dr. Khudzaifah Dimyati

Epilog:
Habib Chirzin
Dr. Zuly Qodir

Editor:
Prof. Dr. Drs. Waston, M.Hum
Erham Budi Wiranto, M.A.

70 TAHUN
MUSA ASY'ARIE

MUHAMMADIYAH UNIVERSITY PRESS
MUP

LURUS JALAN TERUS

Diskursus Pendidikan, Demokrasi, & Multikultural di Indonesia

70 TAHUN MUSA ASY'ARIE

Kata Pengantar
Prof. Dr. Musa Asy'arie

Editor
Prof. Dr. Drs. Waston, M.Hum
Erham Budi Wiranto, MA.

MUHAMMADIYAH UNIVERSITY PRESS
MUP

Lurus Jalan Terus, 70 Tahun Musa Asy'arie:
Diskursus Pendidikan, Demokrasi, & Multikultural di Indonesia

Editor : Waston & Erham Budi Wiranto
Penulis :

Ayub Heri Santoso
Elly Damaiwati
Eny Rahmawati
Erham Budi Wiranto
Ernawati
Gadis Deslinda
Hakiman
Idham Cholid
Ilham
Jiyanto
Kholiq Asyhuri
Mohamad Ali
Rico Setyo Nugroho
Rusmanto
Siti Afiah
Siti Nurina Hakim
Siti Rochanah
Soleh Amini
Sudarno Sobron
Sumarna
Suprapto

Layouter : Erham
Desain Cover : Fira Himara

ISBN: 978-602-361-434-9
Cetakan 1, November 2021
©2021 Hak cipta pada penulis dilindungi undang-undang

Penerbit
Muhammadiyah University Press
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Gedung I Lantai 1 Sayap Utara
Jl. A Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Surakarta 57162
Jawa Tengah - Indonesia
Telp: (0271) 717417 Ext. 2172
Email: muppress@ums.ac.id

Pengantar Editor

LURUS JALAN TERUS adalah sebuah optimisme, bahwa kebenaran dan jalan hidup yang *hanif*, harus terus bergerak. Melintas zaman, mengisi ruang dan waktu.

Indonesia sebagai bangsa super-majemuk menghadapi berbagai tantangan seiring perubahan global di abad media dan informasi. Isu-isu seputar multikulturalisme, demokrasi, ekonomi, dan keagamaan, terlebih dalam dunia pendidikan kita hari ini, menjadi subyek selalu hangat untuk didiskusikan. Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan konsentrasi utama pada Pendidikan Demokrasi dan Multikultural, berupaya menjadi salah satu pusat kajian pendidikan yang responsif terhadap tantangan pendidikan terkini, terutama dalam konteks Indonesia. Prof. Dr. Musa Asy'arie yang menahkodai program doktor ini hingga purna tugas di tahun 2021 ini, telah memberikan pengaruh dan kontribusi luar biasa, tidak hanya bagi pengembangan prodi dan universitas, namun juga pribadi-pribadi yang bersentuhan langsung dengannya, terutama para muridnya.

Hadirnya buku ini diawali dari *gegojegan* Prof. Musa bersama para mahasiswanya. Obrolan santai itu justru sering menjadi ajang curah pendapat, meski tujuan utamanya tetap silaturahim dan kangen-kangenan. Kemudian terpikirkan, alangkah baiknya jika percikan gagasan, harapan, bahkan kenangan bersama itu dituliskan. Oleh karena itu sebagian besar penulis adalah mahasiswa Prof. Musa di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Editor pun mengapresiasi penulis dengan gayanya masing-masing untuk menganalisa isu-isu sosial terkini sembari memaknai perjumpaan dengan Prof. Musa Asy'arie. Sebagian menulis dengan serius dan *highly academic*, namun sebagian sekedar bercerita dan mengekspresikan perasaannya. Semua sah-sah saja karena memang begitulah profil Prof. Musa, intelektualitasnya tinggi

sekaligus sikap kekeluargaan dan keakrabannya selalu *bikin gayeng* (menyenangkan).

Memasuki tahun 2021, Prof Musa sudah menyampaikan bahwa masa purna tugasnya kian dekat. Maka tulisan para muridnya ini diharapkan menjadi salah satu kenang-kenangan, walau memang tidak seberapa. Meskipun demikian, para murid percaya bahwa cara terbaik menghormati seorang guru adalah dengan mengamalkan ilmu yang diberikan, kemudian meneruskan ilmu itu kepada masyarakat lebih luas terutama untuk generasi penerus. Kiranya, ditulisnya buku ini adalah salah satu upaya tersebut.

Akhirnya, LURUS JALAN TERUS, sekali lagi, adalah sebuah optimisme bahwa ilmu yang digeluti oleh Prof Musa Asy'arie bersama para murid-muridnya akan terus mengisi ruang dan waktu dan memberi kontribusi terbaik untuk negeri. Semoga.

Kepada semua pihak yang membantu terbitnya buku ini kami Program Doktor Pendidikan Agama Islam UMS, editor dan seluruh penulis, mengucapkan terima kasih. Semoga perhatian, tenaga, dan bantuan apapun yang diberikan akan menjadi investasi akhirat untuk kita semua. Teruntuk kepada ayahanda dan guru kami, Prof. Dr. Musa Asy'arie, semoga senantiasa berlimpah keberkahan dan terus memberi manfaat untuk negeri.

Editor,
Prof. Dr. Drs. Waston, M.Hum
Erham Budi Wiranto, MA.

Kata Pengantar

Prof. Dr. Musa Asy'arie

Alhamdulillah segala puja, puji dan pemujaan hanyalah milik Allah Swt., semoga solawat dan salam berlimpah kepada utusan-Nya nabi Muhammad Saw., yang mengajarkan pada umatnya suatu jalan lurus. Semoga kita semua tetap bisa menapakinya sehingga bertemu Tuhan dalam kedamaian dan kebahagiaan abadi di sorga-Nya, aamiin.

Saatnya penantian panjang itu akan berakhir. Insya Allah penulis akan mengakhiri tugas sebagai Guru Besar pada tanggal 31 Desember 2021. Sejak lima tahun terakhir ini selalu menunggu saatnya pensiun. Betapa bahagianya jika tiba saatnya nanti masih sehat dan produktif dalam suasana hati dan pikiran yang bebas.

Memasuki masa pensiun pada usia 70 tahun adalah memasuki babak baru dalam kehidupan. Kemudian mulailah dirancang kegiatan yang akan dilakukan dengan menyesuaikan usianya yang tidak muda lagi. Semangat hidupnya sebagai wirausaha tidak pernah surut, lalu dibuatlah suatu tempat olah raga jalan kaki mengelilingi kolam ikan, tanaman buah dan hidroponik serta kambing dan ayam di depan rumahnya di atas tanah 2000 m^2. Suatu *integrated farming* kecil-kecilan.

Rasanya seperti menempuh jalan hidup yang baru, karena teologi petani yang menggarap makhluq hidup, seperti tanaman, ikan, ayam dan kambing itu berbeda dengan teologi industri yang mengolah benda mati, seperti logam untuk dijadikan barang baru yang mempunyai nilai tambah lebih tinggi. Teologi petani menempatkan kuasanya tidak mutlak, karena makhluq Tuhan yang lainnya yang digarapnya mempunyai kuasa juga di luar kuasanya sebagai manusia. Sedangkan dalam teologi industri kuasa penggarapnya hampir mutlak, karena logam sebagai benda mati

tidak punya kehendak, semuanya sudah ada mekanismenya yang berlaku dalam hukum alam. Mungkin teologi pensiun berbeda dengan teologi sebelum pensiun *ha ha haaa*.

Di saat memasuki usia pensiun sebagai Guru Besar, rasanya bahagia sekali, apalagi mahasiswanya di S3-PAI UMS mempersembahkan karya tulis mereka untuk kenangan kepada pengajarnya. Tidak dalam bentuk puja puji dan kata manis untuk menyambutnya, tetapi dengan mempersembahkan karya tulis sesuai dengan kajian yang sedang digelutinya.

Saya menghargai persembahan karya tulis mereka menjelang pensiun ini, dengan penuh hormat dan terima kasih yang dalam, diserta doa semoga Allah selalu meridloi dan memberkahi perjalanan hidup mereka dan kita semuanya tetap berada di jalannya yang lurus, karena yang lurus jalan terus menggapai tujuan hidupnya yang mulia dan penuh kebahagiaan. Aamiin.

Salam sehat selalu.
Ceper, 1-11-21

Musa Asy'arie

Sambutan Rektor

Prof. Dr. Sofyan Anif, M.Si

Profesor Musa Asy'arie adalah salah satu tokoh yang memainkan peranan penting dalam pengembangan kelembagaan dan keilmuan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kontribusinya dalam bidang kelembagaan, beliau adalah sebagai pendiri program Magister Studi Islam (1997) dan pendiri program Doktor Pendidikan Agama Islam (2017). Disamping itu beliau adalah sebagai Direktur pertama kali di Sekolah Pascasarjana UMS (1997-2002).

Adapun perannya dalam pengembangan akademik, Prof. Musa melalui Sekolah Pascasarjana (2000) telah menumbuhkan kesadaran budaya akademik di UMS. Terdapat beberapa kegiatan beliau yang berpotensi menunjang terbentuknya budaya akademik yaitu bersama kawan-kawannya dosen muda seperti Prof. Bambang Setiaji , Dr. Abdul Fatah Santoso, Prof. Waston, Dr. Farid Wajdi, Dr. Abdullah Aly, Dr. Thoyyibi, Prof. Wahyuddin, Prof. Aidul Fitri, Dr. Yayah Khisbiyah, dan lain-lain (yang waktu itu mereka masih bergelar Magister) menyelenggarakan diskusi-diskusi akademik yang dilakukan secara periodik. Budaya diskusi-diskusi akademik itu saat Prof. Bambang Setiaji sebagai Direktur Pascasarjana UMS (2003) kemudian diformalkan dalam bentuk *Interdiciplinary Sharing* (IS) yang dilaksanakan secara periodik satu kali dalam satu semester dan wajib diikuti bagi semua mahasiswa pascasajana UMS.

Sebagian materi hasil diskusi dosen-dosen itu kemudian dipublikasikan di sebuah Jurnal Profetika yang kelahirannya dibidani oleh Prof. Musa bersama kawan kerjanya Prof. Zakiyuddin Baidlowi yang sekarang menjabat rektor IAIN Salatiga. Jurnal Profetika sangat mentereng karena telah terakreditasi A yang terbilang langka waktu itu.

Adapun tema-tema yang diangkat sebagai materi dalam diskusi itu antara lain mengenai corak pergolakan pemikiran Islam di Indonesia, di penghujung abad ke-20. Adapun pemikiran yang didiskusikan antara lain Mukti Ali, Muslim Abdurrahman, Ahmad Wahib, Koentowijoyo, Nurcholis Madjid, Amin Rais, Ahmad Syafi'i Ma'arif, Gus Dur dan lain-lain.

Rumusan slogan UMS "Humanisasi, Liberasi, Transendensi" juga tidak lepas dari peran penggiat diskusi yang dulu digerakkan oleh Prof. Musa. Walaupun diakui bahwa rumusan slogan tersebut referensinya dari pemikiran filsafat Koentowijoyo.

Seperti kebanyakan intelektual Islam lainnya, Prof. Musa berusaha keras untuk menjawab tantangan perubahan aktual yang terjadi dalam masyarakat pada satu sisi dan otensitas teks-teks Islam pada sisi yang berbeda.

Namun, yang membedakan pemikiran Musa Asy'arie -sebagai seorang filosof dan pengusaha- dengan intelektual Muslim di Indonesia lainnya adalah bagaimana dia merespon persoalan pengembangan ekonomi ummat, bagaimana persoalan ekonomi tersebut diselesaikan secara komprehensif, dan bagaimana Islam seharusnya ditempatkan dalam arus liberalisasi pasar, modal, kapitalisme dan dekadensi moral. Inilah kata kunci yang dapat saya pahami dari pemikiran khas Musa Asy'arie.

Selaku rektor UMS, saya memberi apresiasi dan penghargaan yang setinggi tingginya atas karya dan pengabdiannya untuk kemajuan UMS Surakarta.

Saya berharap meski Prof. Musa telah memasuki purna bhakti sebagai ASN tetapi bukan berarti pengabdian kepada UMS berhenti sampai di sini tetapi masih terus berlanjut. Mudah-mudahan selama Prof. Musa berkarya dan mengabdi di UMS, Allah mencatat menjadi amal saleh dan memberi segala kemudahan.

Sambutan dan Kesan Kolega

Prof. Dr. H. Syafi'i Maarif, MA (Ketua Umum PP Muhammadiyah Periode 2000-2005)

"Prof. DR. H. Musa Asy'arie adalah sahabat saya selama puluhan tahun, jauh sebelum mengabdikan ilmu dan pengalamannya di kampus UMS. Prof. Musa adalah manusia gaul tanpa sekat-sekat apa pun dengan menampilkan dirinya sebagai sosok manusia tanpa beban. Hatinya lapang, perasaannya longgar, dan siap menyapa siapa pun, dari agama dan golongan mana pun. Maka buku ini menjadi bukti hidup dari apa yang saya tuliskan dalam kesaksian ini."

Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. (Sekretaris PP Muhammadiyah)

Saya mengenal Prof. Musa Asyari sebagai seorang intelektual yang konsisten dengan gagasan keislaman yang berkemajuan, pribadi yang berintegritas tinggi, serta pemimpin yang humble dan melayani. Prof. Musa adalah juga seorang intelektual entrepreneur yang gigih mendampingi dan mengembangkan kewirausahaan di kalangan masyarakat. Selamat ulang tahun ke 70, semoga Prof. Musa senantiasa sehat wal afiat dan terus berkhidmat mencerdaskan umat dan bangsa.

Yayah Khisbiyah (Pendiri Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS Surakarta).

Tidak banyak akademisi yang berperan majemuk sebagai cendekiawan publik, aktivis gerakan budaya berbasis filsafat, dan sekaligus juga entrepreneur. Prof. Musa Asy'arie, salah satu epitome multi-peran itu, telah memberikan sumbangsih terhadap arah perubahan keislaman progresif di tengah masyarakat yang

masih cenderung konservatif-monokromatik. Kumpulan karya tulis dari para mahasiswa Prof. Musa ini merupakan prasasti kesaksian bahwa Prof. Musa berhasil melakukan institusionalisasi wawasan dan praksis multikulturalisme dan inklusivisme di tengah kontestasi "Demokratisasi vs Islamisasi". Ikhtiar dan legasi penting Prof Musa sejatinya termasuk ke dalam peacebuilding yang turut membangun peradaban tercerahkan dan berkemajuan.

Prof. Zamroni, Ph.D. (Guru Besar S3 PAI UMS)

Membaca buku LURUS JALAN TERUS, bagaikan menikmati wisata gagasan pendidikan multicultural orsinil khas Indonesia. Tidak kalah pentingnya, adalah dalam buku ini sangat terasa getaran penghidmatan para mahasiswa kepada SANG GURU yang amat sangat dihormati, sekaligus menyaksikan bahwa bibit bibit Pendidikan dan kehidupan multikultural yang disemai oleh SANG GURU Sudah mulai bersemi.

Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan (Guru Besar S3 PAI UMS)

Prof. Dr. Musa Asy'arie, sosok akademisi santri yang entrepreneur, yang terus mengkampanyekan ke-enterpreneur-an di dunia santri dan pendidikan Islam. Prof. Musa tidak bosan mendeseminasikan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan, selain sikap inklusif dan toleran di antara faham keagamaan Islam yang beragam. Gagasannya tersebar dalam berbagai opini di koran nasional seperti Kompas, selain beberapa buku yang sudah ditulisnya. Saat Prof. Musa Asy'arie menjabat Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-2014), saya terpilih sebagai Ketua Senat-nya (2013-2016). Pemisahan jabatan Ketua Senat dari Rektor tidak lepas dari "provokasi" Prof. Musa. Boleh jadi, saya adalah Ketua Senat UIN pertama di Indonesia yang bukan Rektor.

Prof. Dr. Bambang Setiaji (Rektor Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur)

Saya mengenal Prof Musa Asy ari sdh lama sekali. Sering satu forum dengan P Musa mendengarkan pikiran pikiran akademik dan profesionalnya dan juga pikiran sosialnya dan kebangsaannya. Prof Musa seorang ilmuwan pejuang bukan ilmuwan biasa. Beliau ingin memperbaiki cara berfikir umat, memperbaiki usaha usaha umat dalam rangka memajukannya. Beliau juga memikirkan supaya para ilmuwan umat berwawasan terbuka membaca atau meneliti yang luas dan memikirkannya. Ini diekspresikan ketika merancang menyusun dan merintis program doktor studi Islam di UMS.

Prof. Dr. H. Zakiyudin Baidlowi (Rektor IAIN Salatiga).

Lurus Jalan Terus sebagaimana tema buku ini, merupakan cermin kepribadian Prof. Dr. Musa Asy'arie. Beliau adalah salah satu sosok unik dan langka. Pada dirinya tergambar dua sisi yang jarang dijumpai dan tidak banyak orang yang memilikinya. Yaitu, sosok intelektual dan saudagar. Kapasitas intelektualnya terbukti sebagai guru besar di bidang Filsafat Islam; sedangkan kesaudagarannya tercermin pada jiwa wirausahanya yang terus menyala dan bergelut dengan bisnis cor baja. Keduanya terus seiring sejalan. Percikan pemikiran filsafatinya mengisi ruang pendidikan Islam dengan pergulatan multikultural dan demokrasi. Buku ini menunjukkan pergulatan intens itu.

Assoc. Prof. Samsul Hidayat, M.Ag. (Dekan FAI UMS Surakarta).

Dalam suasana santai di Kantor Pascasarjana UMS ditahun 1998an, tiba-tiba saja Prof Musa bercerita tentang pengalaman spiritualnya. Selama ini dirinya berpendapat bahw puasa Ramadhan hanyalah ibadah murni yang fokus hanya kepada Tuhan, sehingga pasti akan menurunkan etos kerja sekaligus akan menurunkan produktiivitas. Namun, ketika oleh keluarga diserahi untuk mengelola pengecoran baja, merasa ada yang aneh, kenapa setiap bulan Ramadhan produktivitas dan omsetnya naik

signifikan. Berarti teori yang dipegangi selama ini ada yang salah. Dia pikir, pernyataan Rasulullah bahwa Ramadhan bulan penuh berkah pasti benar, tapi bagaimana *juntrung*-nya? Maka beliau melakukan riset atas hal tersebut. Diuut-usut, ternyata d saat puasa, pekerja datang pagi-pagi dan langsung kerja tanpa istirahat hingga zuhur, dan hanya istirahat shalat dan langsung kerja sampai sebelum ashar. Tentu ritme kerja seperti itu berbeda dengan hari-hari di luar Ramadhan, mereka datang lebih siang ngobrol dan rokokan dulu dan seterusnya, sehingga produktivitas dan omsetnya tak setinggi bulan puasa. Intinya, berkah Ramadhan beliau teliti dengan cermat, hasilnya bahwa beragama yang benar membangun sikap rasional sesuai petunjuk wahyu, membudayakan etos kerja yang tinggi. Obrolan santai Prof Musa ini sepertinya ringan, tapi inspiratif bagi kita kaum Muslimin.

Taufik Rahzen (Budayawan, Anggota Gugus Tugas Nasional Revolusi Mental Menko PMK (2017-sekarang)).

Musa Asy'arie adalah filsuf yang mempengaruhi corak pemikiran dan mengarahkan haluan perdebatan yang terjadi. Setidaknya terdapat lima garis utama filsafat Musa Asy'arie: 1) *Praksis*. Berorientasi pada tindakan dan perubahan. Refleksi filsafat tidak semata mata untuk memahami dunia, namun bagaimana mengubahnya untuk meningkatkan martabat kemanusiaan; 2) *Kontekstual*. Pemahaman keagamaan hendaknya dihadapkan dengan sejarah yang basah dengan penderitaan dan perjuangan. Teks adalah bentuk lain dari konteks, demikian sebaliknya. Konteks dan Teks terjalin secara dialektis dalam kehidupan sehari hari; 3) *Proses*. Berorientasi pada proses dan terbuka pada kemungkinan manusia. Proses sebagai asas, mendorong pembelajaran secara terus menerus dengan menggali potensi dasar yang tersedia. 4) *Inklusif*. Merangkul berbagai faham dan perbedaan sebagai platform untuk mencari kebenaran. Berdialog secara konstruktif dan kreatif dalam penyelesaian masalah. 5) *Perenial*. Meyakini keterkaitan segala hal dalam ikatan bersama yang bersifat Ilahiat (*great chain of being*). Tauhid diartikan sebagai metode sekaligus

realitas abadi untuk melakukan refleksi transdental. Kelima corak ini, mempengaruhi suasana percakapan dan pengkajian yang dilakukan di manapun, baik di kalangan mahasiswanya di UMS, rekan-rekan di KPFI maupun ESFIMA, tentu dengan konteksnya yang selalu baru. Buku ini adalah salah satu bukti bagaimana Musa Asy'arie memberi warna.

Prolog 1

Prof. Musa Asy'arie Begawan Membumi

Prof. Dr. K.H. Haedar Nashir, M.Si.

Mengenal Prof. Dr Musa Asy'arie cukup lama. Ketika awal tinggal di Yogyakarta, sebagai mahasiswa yang kos di Sapen sekitar kawasan UIN Su-Ka Yogyakarta, waktu itu masih IAIN, mulai mendengar nama cendekiawan muslim ini. Waktu itu kalau tidak salah belum doktor. Tentu saja ada nama-nama cendekiawan muslim yang sudah dikenal publik secara luas seperti Mukti Ali, Amien Rais, Kuntowijoyo, Syafii Maarif, Zaini Dahlan, Sahirul Alim, dan lain-lain. Kalau ada seminar di UIN Yogya atau para aktivis ingin mengadakan seminar mencari narasumber, tersebutlah nama Musa Asy'ari.

Belakangan setelah era tahun 1990an, saya mengenal lebih dekat. Beliau sering diundang di acara-acara Muhammadiyah sebagai narasumber. Pak Musa Asy'arie selain sebagai cendekiawan muslim, juga dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah. Kemuhammadiyahannya kental, karena lahir dari keluarga di Pekajangan. Pekajangam dikenal "Kampung Muhammadiyah", sebagai Cabang Muhammadiyah generasi awal di era tokoh karismatik KH Abdurrahman. Pekajangan juga populer sebagai basis wirausaha dan saudagar Muhammadiyah.

Prof Musa sosok yang familiar dan lugas, sehingga nyaman kalau bicara. Saya teringat dalam Pengajian Ramadhan di PP Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, menyampaikan pendapat lugas tentang Muhammadiyah. "Muhammadiyah itu seperti negara dalam Negara". Maksudnya, betapa besar Muhamamdiyah itu, apa yang dilakukan negara

dilakukan Muhammadiyah, sehingga cakupan geraknya luas. Lebih dari itu, struktur organisasi Muhammadiyah juga seperti negara. Karenanya dipesankan agar Muhammadiyah terus memobilisasi potensinya yang besar itu, termasuk dalam mengembangkan pemikiran keagamaan, juga dunia bisnis dan ekonomi.

Dunia pemikiran dan bisnis memang melekat dengan Prof Musa. Tidak banyak orang yang pemikirannya luas dan mendalam seperti begawan, tetapi terjun di dunia usaha seperti Prof Musa Asy'arie. Yogya-Klaten rutin dijalaninya untuk mengurus bisnis. Dunia abstrak dan konkret menyatu dalam dirinya. Meski, di Fakultas Ushuludin, dikenal sebagai pemikir atau filosof, yang terbiasa berpikir bebas dan radikal. Beliau sosok begawan yang membumi. Bukan pemikir yang berumah di atas awan.

Muhammadiyah yang diimajinasikan sebagai "negara dalam Negara" itu sebenarnya juga membumi. Bergerak di dunia pemikiran yang menggerakkan kemajuan, sekaligus berbuat nyata dengan langkah-langkah maju antara lain melalui amal usaha. Islam dikonstruksi tidak hanya dalam pikiran-pikiran maju —apalagi sekadar utopia yang menjulamg ke angkasa— tetapi mesti berpijak di bumi nyata untuk memajukan peradaban. Salah satu pilar peradaban maju itu amal usaha atau ekomomi. Gerakan umat Islam harus tampil menjadi pelaku perubahan dan pembangun kemakmuran sebagaimana peran khalifah di muka bumi.

Prof Musa sebagai pemikir filsafat sejatinya masih memiliki agenda keilmuan yang mesti dilanjutkan, yakni menyusun pemikiran lebih utuh dan komprehensif kelanjutan dari bukunya tentang filsafat Islam yang lebih autentik berangkat dari Islam atau murni dari tradisi Islam sebagaimana menjadi perhatiannya selama ini. Beliau konon gelisah tentang filasafat Islam era klasik yang lebih bercorak Yunani dan mengajak agar menuju ke dunia pemikiran filsafat Islam yang berakar kuat pada tradisi Islam yang autentik.

Kini, pemikiran keilmuan di dunia Islam —termasuk di Indonesia— tidak sedikit yang mentah-mentah bercorak modern Barat yang tidak lepas dari filsafat humanisme-sekuler dan liberalisme-sekuler yang dipengaruhi kuat oleh konteks kebudayaan masyarakat Barat. Al-Quran atasnama tafsir atau pemikiran Islam kontemporer dipaksa untuk menyesuaikan diri atau didekonstruksi (diperdaya) dengan alam pikiran yang tidak lahir dari tradisi Islam yang autentik. Sebagaimana kaum konservatif-ortodok "memperdaya" Al-Quran dan Sunnah Nabi dengan tafsir monolitik yang jumud dan antikemajuan. Agenda ini sangat menantang terutama bagi generasi pemikir Islam pasca Musa Asy'arie agar tidak menjadi pemamah ilmu dan pemikiran dari manapun, tanpa jiwa kritis *ulul-albab* "yaitu mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya" (QS *Az-Zumar*: 18).

Tugas begawan itu tanpa akhir. Begawan lahir untuk menjawab tantangan besar di dunia pemikiran maupun praksis kehidupan, yang tidak bisa diselesaikan oleh akademisi biasa. Makin ke atas makin tinggi tantangan sang begawan. Semoga usia ke-70 tahun makin memantapkan kehadiran Prof Musa Asy'arie sebagai begawan yang membumi menyinari negeri. Sekaligus membuka jalan para cendekiawan muslim generasi baru untuk menjadi intelegensia ulul-albab yang memiliki tradisi pemikiran Islam yang kuat dan autentik pada tradisi Islam, serta membumi di dunia nyata untuk menggerakkan roda zaman berkemajuan!

Prolog 2

Prof. Musa Asy'arie Filsuf Multi Optik

Prof. Dr. Khudzaifah Dimyati

Prof. Dr. Musa Asy'ari, adalah salah satu pemikir sekaligus filsuf Indonesia yang tengah melakukan eksperimentasi dalam dunia ilmu, sebuah dunia yang selama ini ditekuninya sebagai seorang akademisi. Oleh karena ia menekuni bidang filsafat, maka obyek amatannya selalu bertali temali dengan *academic core* yang disandangnya. Label filsuf yang melekat pada dirinya paling tidak memberi khazanah dan kekayaan dalam membantu memahami realitas dalam konteks mozaik kehidupan masyarakat.

Aspek *ontologi, epistemologi*, dan *aksiologi* tidak serta merta memuaskan pikiran-pikirannya dan analisisnya memberikan warna lain dari kebiasaan-kebiasaan yang lazim dilakukan para ilmuwan. la merupakan ilmuwan usil dan berkarakter "membongkar" ketika ilmu pengetahuan tak memuaskan dirinya; meminjam terminologi Karl Popper sebagai ikhtiar *falsifikasi,* terhadap kemapanan suatu ilmu. Meskipun seorang ilmuwan adalah musafir pencari dan pemburu kebenaran, sebagai sebuah keniscayaan, akan tetapi disaat bersamaan, kebenaran sejati mustahil dapat direngkuhnya. Inilah yang disebut sebagai sebuah tragedi bagi ilmu dan ilmuwan.

Tidak puas dan gelisah dengan dunia pemikiran dan filsafat yang *embedded* pada dirinya selama bertahun-tahun, ia mulai merangkak ke dunia lain yang sebenarnya bertolak belakang secara diametral dengan disiplin ilmunya, dan pilihannya adalah *entrepreneur* yang memerlukan *state of the art.* Baginya *entrepreneur* adalah dunia yang menantang, sekaligus memerlukan

siasat, strategi, dan manajemen unggul untuk memenangkan pertarungan dalam bisnis. Meski banyak tantangan dari kolega dan habitat akademisnya, tetapi ia tetap konsisten dengan hasil amatannya dan selalu bersuara "nyaring" lewat tulisan-tulisannya yang multi optik. Dalam realitasnya Prof. Musa berada dalam dua kaki pijakan: dunia *entrepreneur* dan filsuf yang selalu berfikir di wilayah *awan gemawan,* suatu keadaan *awang-uwung*, *vacuum* dalam teori kuantum.

Hasrat besar yang tak tertahankan untuk memajukan ilmu menjadi sebenar ilmu, mengakibatkan Prof. Musa harus bertualang secara empiri memasuki lorong-lorong gelap gulita ilmu lain, sebagai bahan rujukan petualangan intelektual yang patut mendapat penghargaan, ketika ilmu yang ditekuninya tak memuaskan pikirannya. Keadaan yang menggelisahkan, karena ilmu hanya menjadi "katak dalam tempurung", menafikan dunia luar yang terang benderang sebagai medan dan laboratorium luas dan indah. Implikasi ikutannya adalah terjadinya suasana sepi dan gersang di tengah hiruk pikuk dan dahsyatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Tampaknya, metodologi yang kini dikembangkan secara tradisional, tidak memadai lagi untuk menangkap sinyal *ontologi* yang dikembangkan. Diperlukan metode baru untuk bisa mengungkapkan secara penuh realitas kasat mata dan makna dibalik yang empirik itu. Dari titik ini problem rumit dan dialektis metodologi akan dapat direduksi.

Pengembaraan dan petualangan Prof. Musa sebagai ilmuwan yang gelisah secara implisit bisa diungkapkan lewat narasi berikut: *"Inikah tanda-tanda lonceng kematian ilmu pengetahuan, ketika ilmu mengalami kemandekan dan cenderung involutif?"*. Runtuhnya etos dan semangat pemikiran ilmuwan itulah yang barangkali sedang mendekati kematian. Boleh jadi, apa yang diobsesikan Prof. Musa sebagai wilayah yang berada dalam *space* tak bertepi, tetapi sebagai ilmuwan telah menapaki jalur yang benar, ketika ia berusaha menjelaskan realitas *genuine* menukik tajam pada dunia makna, alam hakikat dari ilmu pengetahuan. Lompatan-lompatan

pemikiran Prof. Musa, mengingatkan pada *paradigm shift* Thomas Samuel Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions*. Pada akhirnya seorang ilmuwan, baik ilmu sosial maupun eksakta berusaha untuk mencari kebenaran otentik, tetapi tragisnya yang ditemukan adalah otentisitas nisbi, kebenaran mutlak milik Sang Pencipta Alam Semesta.

Surakarta, 6 Desember 2021

Prof. Dr. Khudzaifah Dimyati

(Guru Besar Fakultas Hukum Univesitas Muhammadiyah Surakarta dan Wakil Ketua Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah)

Daftar Isi

Pengantar Editor iii

Kata Pengantar..... v

Sambutan Rektor vii

Sambutan dan Kesan Kolega.....ix

Prolog 1 xiv

Prolog 2 xvii

Daftar Isi..... xx

MODERASI BERAGAMA DAN MULTIKULTURALISME

1. Kontribusi Moderasi Beragama terhadap Adab Multikultural Perspektif Musa Asy'arie
   Eny Rahmawati.....1
2. Desain Pengembangan Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam
   Gadis Deslinda.....25
3. Membangun Kesadaran Multikulturalisme: Dalam Perspektif
   Hakiman.....45
4. Potret Toleransi Masyarakat Sumatera Barat
   Ilham.....70
5. Musa Asy'arie; Pionir Pendidikan Multikultural Indonesia
   Kholiq Asyhuri.....88
6. Yang Sering Luput dari Perhatian: Penyandang Disabilitas
   Siti Nurina Hakim.....104
7. Pendidikan Multikultural di Sekolah Muhammadiyah
   Soleh Amini.....133

PENDIDIKAN PROFETIK

1. Relevansi Gagasan Profetik Musa Assy'arie dalam Pendidikan Islam
Jiyanto..... 155
2. Mencari Pendidikan Islam Alternatif Bareng Musa Asy'arie
Mohamad Ali 183
3. Pendidikan *Tazkiyatun Nafs* Berbasis *Nubuwwah* dalam Pandangan Musa Asy'arie
Rico Setyo Nugroho 193
4. Leadership Kepala Sekolah Berbasis Profetik
Rusmanto 206
5. Landasan Filosofis Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Perspektif Musa Asy'arie
Syamsul Arifin 218

MERDEKA BELAJAR DI ERA DIGITAL

1. Arah Baru Pendidikan: Melihat Masa Depan Pendidikan melalui Jawaban Musa terhadap Nuh
Erham Budi Wiranto 238
2. Merdeka Belajar Dalam Konsep Pemikiran Musa Asy'arie
Siti Afiah..... 264
3. Membumikan Literasi; Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital
Siti Rochanah..... 290
4. Filsafat Dunia Kotak: Pendidikan dan Covid-19 di Era Digital Perspektif Musa Asy'arie
Suprapto..... 302

ENTREPRENEUERSHIP DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL

1. Karakter Pendidikan Entrepreneurship dan Revolusi Ekonomi Kerakyatan dalam Teologi Ekonomi Musa Asy'arie
Ayub Heri Santoso 339
2. Pesona Keluarga: Penguatan Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Keluarga
Elly Damaiwati 366
3. Pendidikan Kewirausahaan Sosial Santri: Solusi Berdikari di Negeri Sendiri
Ernawati 385
4. Etos Kerja Muslim dan Peningkatan SDM Bangsa Indonesia dalam Perspektif Musa Asy'arie
Idham Cholid 400

PROFIL MUSA ASY'ARIE

1. Musa Asy'arie: Pengurai Pemikiran Kusut
Sudarno Sobron 420
2. Sang Begawan Multitalenta: Sekilas Biografi Musa Asy'arie
Sumarna 442

Epilog 1 465

Epilog 1 469

Tentang Penulis 473

MODERASI BERAGAMA DAN MULTIKULTURALISME

Kontribusi Moderasi Beragama terhadap Adab Multikultural Perspektif Musa Asy'arie

Eny Rahmawati

Bencana Peradaban

Indonesia dikepung bencana. Saat ini kehidupan sosial ekonomi di Indonesia benar-benar porak-poranda. Berbagai bencana menimpa Indonesia, mulai bencana lahir maupun bencana batin. Bencana alam, ekonomi, kesehatan, sosial, budaya, bahkan bencana peradaban. Negara yang plural dan multikultural namun damai, sekarang seperti terkena tsunami, sehingga mengalami luluh lantak.

Pluralitas pada hakikatnya merupakan sunnatullah, selalu ada dan akan terus ada dalam kehidupan ini, baik pluralitas eksistensial yang ada dalam kehidupan manusia di berbagai aspeknya, yaitu sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya dan agama, maupun pluralitas yang ada dalam berbagai agama seperti Islam, Kristen Katolik dan Protestan, Hindu, Budha dan Khonghucu. Di samping itu, pluralitas juga ada dalam internal setiap agama itu sendiri, sehingga dalam setiap agama di dalamnya ada berbagai aliran dan sekte keagamaan.[1]

Adanya pluralitas dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya membuat kehidupan masyarakat itu dinamis, penuh warna, tidak membosankan dan membuat antara yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan membutuhkan. Dengan kata lain, pluralitas memperkaya kehidupan dan menjadi esensial kehidupan masyarakat. Sehingga tindakan untuk menolak atau pun

---

[1] Musa Asyárie, *Islam: Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas dan Spiritualitas* (Yogyakarta, LESFI, 2005) hlm.92.

menghilangkan adanya pluralitas, pada hakikatnya, menolak esensi kehidupan.[2]

Dalam tataran negara kebangsaan Indonesia sejak awal berdiri bahkan kala masih berbentuk kerajaan atau kesultanan masyarakatnya juga sudah majemuk (plural). Itulah sebabnya umum diketahui bahwa di zaman kerajaan Majapahit, Mpu Tantular lewat kitab karyanya 'Sutasoma' sudah menuangkan semboyan yang amat terkenal dan kita adopsi hingga saat ini, yakni Bhineka Tunggal Ika. Berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal itu kian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sejak awal memang sudah majemuk, heterogin dan multikultur, yakni terdiri dari banyak kultur atau budaya, adat istiadat, bahasa, agama, warna kulit, dan lain-lain.

Para pendiri bangsa Indonesia pun tampaknya paham betul dengan kondisi bangsa yang majemuk itu sehingga konsep multikulturalisme sudah diterapkan saat mendesain negara ini. Hal itu dibuktikan dengan ditetapkannya Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara. Pada Pancasila jelas dimunculkan sila ketiga: Persatuan Indonesia. Bahkan dalam UUD 1945 pasal 32 juga menyatakan bahwa kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan daerah.

Walaupun multikulturalisme itu telah digunakan oleh pendiri bangsa Indonesia untuk mendesain kebudayaan bangsa Indonesia, namun bagi orang Indonesia masa kini multikulturalisme adalah sebuah konsep asing. Oleh karenanya perlu ada lebih banyak tulisan oleh para ahli yang kompeten mengenai multikulturalisme di media massa daripada yang sudah ada selama ini. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara sukubangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme akan—harus mau tidak mau—mengulas pula berbagai permasalahan yang mendukung ideologi

[2] Ibid, hlm. 187.

ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas.[3]

Saat ini dengan masuknya era globalisasi bahkan dengan majunya teknologi informasi, gerusan global sudah tidak bisa dihindarkan lagi. Sejalan dengan itu sejak era reformasi di Indonesia, terjadi luapan kebebasan sehingga terkadang seakan lepas kontrol sampai mengakibatkan benturan antarsesama warga negara. Di internal agama Islam sendiri misalnya, adanya Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Wahabi, Syiáh, LDII dan sejenisnya telah mengakibatkan berbenturan dengan aliran lain dalam Islam, semisal Nahdlotul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Lebih sempit lagi, dalam lingkaran NU dan Muhammadiyah sendiri, juga hal yang lumrah terjadi beda pemahaman dalam berbagai hal, semisal dalam sikap politik dan sebagainya.

Adanya berbagai perbedaan tersebut apabila yang ditonjolkan adalah pertentangan yang diklaim hasil ijtihad masing-masing, tentu kian meruncing dan terjadi benturan yang tidak terelakkan. Sebaliknya bila pimpinan di masing-masing organisasi keagamaan itu mampu mengelola dengan baik beragam perbedaan tersebut dengan mencari titik temu berbagai pendapat dan pandangan, tentu beragam perbedaan yang ada justru akan menjadikan kehidupan yang indah dan dinamis. Bila masing-masing mampu mengedepankan sikap *khusnudzon* atau berpikir positif, niscaya kehidupan manusian bak kehidupan alam pepohonan (lingkungan hidup) dan bersandingnya dataran serta pegunungan yang justru menjadi sebuah keindahan dan pesona bagi yang mendiami dan mampu menikmatinya.

---

[3] Parsudi Suparlan, *Membangun Kembali "Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika": Menuju Masyarakat Multikultural*, makalah Keynote Address yang disajikan dalam Sesi Pleno I pada Simposium Internasional Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA ke-3: Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16–19 Juli 2002.

Tampaknya, manusia harus bercermin dengan lingkungan sekitar yang hingga saat ini mampu bersahabat dengan manusia dengan beraneka macam karakternya, ada yang lembut, santun maupun berangasan alias kasar, bersahabat maupun bermusuhan dengan alam dan bahkan yang sekadar memanfaatkan alam untuk keuntungannya. Padahal mayoritas manusia di Indonesia adalah beragama. Dan setiap agama niscaya mengajarkan kasih sayang dan persaudaraan antarsesama manusia serta anjuran menjaga alam.

Melihat realitas tersebut, pemahaman dan pengembangan moderasi beragama, pluralitas dan multikulturalisme bagi masyarakat Indonesia sudah sangat mendesak atau urgen dan signifikan. Hal ini wajib dilakukan agar rahmat terhadap Indonesia tidak diambil oleh yang kuasa, sebagaimana tergambar dalam sejarah masa lalu, bahwa setiap umat yang sudah rusak adabnya niscaya dihancurkan oleh Tuhan. Yang pasti, saat ini berbagai bencana dan musibah sudah amat bertubi-tubi menerpa bangsa Indonesia.

Bencana alam, sosial dan bencana peradaban yang disebabkan oleh ulah manusia, menurut Musa Asyári, [4] sesungguhnya bisa dilacak jejak-jejaknya. Siapa, mengapa, kapan, bagaimana dan untuk apa. Akan tetapi jejak itu hanya bermakna jika masyarakat mau mengambil pelajaran. Kesediaan masyarakat mengambil pelajaran dan tidak mengulanginya lagi adalah suatu hal yang sulit ditegakkan, selalu ada situasi anomalik yang memaksa mengulanginya.

Akibatnya sejarah adalah sejarah pengulangan yang disesalinya kemudian tak berguna. Mungkin hanya berganti tempat, waktu dan pelakunya, tetapi tetap dalam tema yang sama, yaitu pemujaan hawa nafsu dan keserahakan tak terkendali.

Atas berbagai musibah itu, bagi Musa Asyárie,[5] harus dimaknai sebagai peringatan kepada kita sebagai bangsa untuk

---

[4] Postingan Facebook (FB), 19 Januari 2021
[5] Postingan Facebook, 17 Januari 2021

memperbaiki kualitas diri. Musibah akan terus datang kembali dan dengan perbaikan kualitas diri, maka musibah akan dapat diatasi dengan baik, agar tidak berkepanjangan. Yang diperlukan adalah kearifan untuk mampu memosisikan diri secara tepat dan kerendah-hatian diri untuk mengharap ridloNya.[6]

Jauh sebelumnya, Musa Asy'arie sudah menegaskan bahwakitab suci mana pun telah mengajarkan kepada kita tentang terjadinya kejatuhan peradaban suatu bangsa, dan jatuh bangunnya peradaban bangsa-bangsa itu selalu ditandai oleh jatuhnya moralitas dan spiritualitas bangsa itu sendiri.[7] Karena itu puncak peradaban yang pernah ada di dunia, baik sebelum Yunani maupun puncak peradaan Yunani, Islam dan kini sedang mengancam peradaban Barat, selalu ditandai oleh adanya demoralisasi yang makin meluas dalam kehidupan masyarakat. Spiritualitas akal budi jatuh di bawah kekuasaan hawa nafsu manusia sendiri untuk mengejar dan mendapatkan kekuasaan, kekayaan dan kesenangan lahiriah.

Buramnya moralitas bangsa kita juga menjadi perhatian serius Silfia Hanani.[8] Menurutnya, kondisi saat ini kita rasakan adanya perilaku-perilaku manusia berbanding terbalik dengan kesejatiannya, padahal semestinya harus berbanding lurus dengan perilaku tersebut. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator, perilaku pelajar yang tribal suka berkelahi antar-sesamanya, konflik yang mudah terjadi, toleransi agama yang sering memicu kekerasan, kejujuran yang semakin menghilang, korupsi yang telah menjadi tradisi dan seterusnya.

Tentu masalah-masalah negatif tersebut sebagai bentuk dari kelelahan pendidikan dalam memerhatikan kemanusiaan manusia. Terpinggirkannya kemanusiaan dari pendidikan. Keterpinggiran ini didukung pula oleh semakin hilangnya nilai-nilai dan kearifan-

---

[6] Postingan Facebook, 1 Januari 2021

[7] Ibid., Musa Asy'arie, Islam: Keseimbangan..., hlm. 120.

[8] Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 13.

kearifan lokal sebagai bagian terpenting dalam menata kemanusiaan karena kekuatan modernisasi yang semakin diyakini oleh begian pengambil kebijakan dalam membangun dunia pendidikan.

Nilai-nilai kemanusiaan itu tidak lagi dikembangkan, hanya diajarkan dalam bentuk hafalan-hafalan dan tekstualitas sehingga nilai-nilai yang membentuk manusia sebagai makhluk sempurna itu tidak terinternalisasi. Padahal, nilai-nilai tersebut adalah navigator dalam kehidupan manusia. Jika nilai-nilai itu hilang, dapat dibayangkan anomali-anomali kemanusiaan berkuasa. Manusia akan menjadi *hyperhidonisme* dengan melakukan tindakan di luar kemanusiannya.

Kondisi masyarakat sebagaimana tergambarkan oleh Silfia Hanani tersebut haruslah diputus mata rantainya agar tidak kian menghancurkan negara kita, Indonesia. Sebab, banyak contoh negara lain yang akhirnya porak-poranda akibat terpinggirkannya nilai-nilai kemanusiaan dan terjauhkan dari adab multikultural.

Seiring dengan pernyataan Musa Asy'arie maupun Silfia Hanani tersebut, maka sumbangsih atau kontribusi moderasi beragama bagi kita yang hidup di tengah masyarakat agamis namun heterogin, plural, majemuk dan multikultur ini, sangat signifikan, terutama di lingkungan dunia pendidikan. Hal itu dimaksudkan agar terwujud adab multikultural bagi masyarakat Indonesia. Tujuan akhirnya, NKRI yang kita dirikan dan bangun tidak roboh akibat silang sengketa destruktif yang tiada henti di negeri tercinta ini.

Moderasi Beragama (*Wasathiyatuddiniyah*)

Membahas multikulturalisme maupun pluralitas di Indonesia, tentunya tidak akan lepas dengan pembahasan konsep Moderasi Beragama. Penulis mengistilahkannya dengan *wasathiyatuddiniyah*. Sebab, mayoritas penduduk di Indonesia adalah pemeluk agama dan Islam memiliki pemeluk terbesar hingga saat ini.

Oleh karena itu agar ikhtiar mewujudkan masyarakat yang beradab secara multikultural bisa terealisasi, pendekatan atau pintu masuk agama, yang dalam hal ini adalah lewat konsep Moderasi Beragama (*wasathiyatuddiniyah*) tampaknya cukup efektif bila diterapkan. Tulisan ini mencoba memaparkan sumbangsih atau kontribusi Moderasi Beragama terhadap Adab Multikulutural di lingkungan pendidikan maupun masyarakat pada umumnya.

Di sisi lain, adanya ajaran atau kearifan lokal seperti sikap *tepo seliro, andap asor, welas asih* dan sejenisnya yang berkembang di Indonesia, khususnya Jawa dipastikan juga ikut mendukung keberhasilan implementasi konsep Moderasi Beragama itu. Sebab, sikap tersebut pada intinya mengajarkan toleransi dan bersikap baik terhadap sesama. Itu artinya sejalan dengan adab multikultural dan tentunya sikap moderasi beragama.

Moderasi Beragama apabila kita tarik ke internal Islam, sebenarnya Islam itu sendiri sudah moderat. Embel-embel moderasi beragama atau Islam Moderat muncul tampaknya untuk men*counter* adanya paham radikal dalam agama, termasuk Islam. Sebagaimana diterangkan dalam Alquran: "Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (*wasathan*) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah Swt menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian." (QS al-Baqarah: 143).

Sejalan dengan itulah, maka Musa Asy'arie melalui berbagai tulisan terkait retaknya persaudaraan, tali kasih dan persatuan dalam kehidupan berbangsa, justru memilih mengetengahkan konsep ukhuwah yang sudah lama kita kenal. Ukhuwah Islamiyah sering digambarkan Nabi seperti *bunyanun marsus,* suatu bangunan yang tersusun saling memperkuat atau *ka-l-jasadi-l-wahid,* seperti jasad yang utuh, di mana antara satu anggota tubuh dan satunya lagi saling membantu dan merasakan.

Ukhuwah Islamiyah menurutnya tidak hanya diartikan persaudaran sesama muslim dalam pengertian satu komunitas saja, tetapi juga persaudaraan untuk mewujudkan suatu kualitas dalam berbagai aspek kehidupan bersama, baik sosial, ekonomi, politik, hukum, kebudayaan maupun agama, karena Islam pada hakikatnya mempunyai komitmen yang kuat pada adanya kualitas yaitu *khoiru ummati,* baik kualitas iman, kualitas kerja dan kekaryaan, kualitas berpikir dan kebudayaan, serta kualitas pengabdian, untuk menciptakan kemakmuran bersama dan menjadi wujud nyata dari citra Islam sendiri sebagai *rahmatan lil 'alamin.*[9]

Memperjelas maksud Ukhuwah Islamiyah itu, pada kesempatan berbeda Musa Asy'arie menyitir konsep KH Achmad Siddiq yang membagi empat macam ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu ukhuwah basyariyyah, insaniyyah, wataninyyah dan islamiyyah.[10]

Ukhuwaah basyariah adalah persaudaraan yang lahir dari kodrat kehidupan manusia, terutama dalam dimensi kebutuhan ketubuhan, yakni kebutuhan makan, minum dan kebutuhan fisik lainnya. Sedang ukhuwah insaniyyah adalah persaudaraan yang terbawa oleh kodrat manusia sebagai makhluk berpikir, yang jadi basis berkembangnya kemampuan penciptaan dan krativitas.

Kemudian ukhuwah wathaniyyah adalah persaudaraan kebangsaan yang lahir melalui proses sejarah yang panjang dan kemudian membentuk suatu identitas bangsa yang mengikat satu sama lain dalam suatu wadah kehidupan bernegara dab berbangsa. Adanya konflik politik yang menimbulkan krisis dalam berbagai aspek kehidupan, sosial, ekonomi, hukum, budaya dan keagamaan, yang berlangsung berkepanjangan, pada akhirnya akan berkembang menjadi ancaman fondamental bagi berlangsungnya ukhuwah wataniyyah ini, Oleh karena itu, fanatisme berlebihan pada suku dan kelompok warga akan menjadi pemicu konflik yang merusak persaudaraan kebangsaan.

---

[9] Ibid., Musa Asy'arie, *Islam: Keseimbangan...,* hlm. 93-94.
[10] Ibid,, hlm. 67-70.

Terakhir ukhuwah islamiyyah adalah persaudaraan yang lahir karena keyakinan Islam yang dipeluk oleh sekelompok orang atau masyarakat, dengan Islam diletakkan sebagai pedoman bagi kehidupannya. Islam telah menyatukan seseorang dalam ikatan persaudaraan yang komplk, karena di dalamnya terdapat berbagai perbdaan aliran pemikiran, keanekaragamaan budaya serta perbedaan tingkat kehidupan sosial, ekonomi dan politik.

Pemasyarakatan konsep moderasi beragama yang dipandegani Kementerian Agama RI dengan menekankan pemahaman atau cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama, cukup relevan dengan konsep multikultural bahkan bisa saling bersinergi.

Menurut Lukman Hakim Saefuddin,[11] moderasi beragama sesungguhnya merupakan esensi agama, dan pengimplementasiannya menjadi keniscayaan dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia, demi terciptanya kerukunan intra dan antarumat beragama.

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir selainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang esktrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.[12]

Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masing-

---

[11] Kemenag RI, Badan Litbang dan Diklat, 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian
Agama Republik Indonesia.hlm. 2.
[12] *Ibid.,* hlm. 7.

masing agama niscaya memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal. Kesamaan nilai moderasi ini pula yang kiranya menjadi energi yang mendorong terjadinya pertemuan bersejarah dua tokoh agama besar dunia, Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmad el-Tayyeb, pada 4 Februari 2019 lalu. Pertemuan tersebut telah menghasilkan dokumen persaudaraan kemanusiaan (*human fraternity document*), yang di antara pesan utamanya menegaskan bahwa musuh bersama kita saat ini sesungguhnya adalah ekstremisme akut (*fanatic extremism*), hasrat saling memusnahkan (*destruction*), perang (war), intoleransi (*intolerance*), serta rasa benci (*hateful attitudes*) di antara sesama umat manusia, yang semuanya mengatasnamakan agama.

Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Itulah mengapa kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan. Moderasi beragama mengajak ekstrem kanan dan ekstrem kiri, kelompok beragama yang ultra-konservatif dan liberal, untuk sama-sama mencari persamaan dan titik temu di tengah, menjadi umat yang moderat.[13]

Di sisi lain, moderasi beragama apabila diterapkan di internal pemeluk Agama Islam sering diistilahkan dengan Islam wasathiyah. Bahkan beberapa pihak tampaknya lebih sepakat dengan istilah ini, sebagaiman dikemukakan Sekjen PP Muhammadiyah Prof. Dr. H

[13] *Ibid.,* Kemenag RI, *Moderasi Beragama,* hlm.11-12.

Abdul Mu'ti, M.Ed., karena landasannya dianggap lebih jelas, yakni tertuang dalam Alquran QS: al-Baqarah 143 [14]

Pengertian atau makna wasathiyah menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI)[15], yaitu: sesuatu yang ada di tengah, menjaga dari sikap melampaui batas (ifrath) dan dari sikap mengurangi ajaran agama (tafrith), terpilih, adil dan seimbang.

Ditinjau dari segi terminologinya, makna kata "wasathan" yaitu pertengahan sebagai keseimbangan (al-tawazun), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: spiritualitas (ruhiyah) dengan material (madiyah). Individualitas (fardiyyah) dengan kolektivitas (jama'iyyah). Kontekstual (waqi'iyyah) dengan tekstual. Konsisten (tsabat) dengan perubahan (taghayyur).

Seiring dengan itu, Munas IX MUI di Surabaya pada Agustus 2015 bersepakat mengusung dan memperjuangkan Islam Wasathiyah dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam oleh umat Muslim Indonesia dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan. Islam Wasathiyah adalah ajaran Islam sebagai rahmatan lil alamin, rahmat bagi segenap alam semesta, 'Islam Tengah' untuk terwujudnya umat terbaik (*khairo ummah*). Alloh SWT menjadikan umat Islam pertengahan (*wasath*) dalam segala urusan agama, seperti dalam hal kenabian, syari'at dan lainnya.

Pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan Islam Wasathiyah menurut Munas MUI itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Tawassuth (mengambil jalan tengah), (2) Tawazun (berkeseimbangan), (3) I'tidal (lurus dan tegas), (4) Tasamuh (toleransi), (5) Musawah (egaliter), (6) Syura (musyawarah), (7) Islah (reformasi), (8) Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas, (9)

---

[14] Dikemukakan saat Halaqoh Alim Ulama: "Menguatkan Ukhuwah melalui Ibroh," kerja sama Program Doktor Politik Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Aliani Indonesia Damai (AIDA) yang diselenggarakan secara online pada 24 September 2020.

[15] *mui.or.id*, "Apa yang dimaksud Islam Wasathiyah?," diakses 7 Oktober 2020 pk 20.34 WIB.

Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), (10) Tahadhdhur (berkeadaban).[16]

Atas dasar pemahaman tersebut, Munas IX MUI meyakini bahwa Islam Wasathiyah wajib diamalkan secara istiqomah oleh seluruh umat Islam Indonesia dan dunia sehingg menjadi *syuhada' 'ala al-nas* (saksi kebenaran Islam untuk mewujudkan kehidupan keagamaan yang berkemajuan dan toleran, membentuk kehidupan kemasyarakatan yang damai dan saling mengharga, meralisasikan kehidupan kebangsaan yang inklusif, bersatu dan berkeadaban serta menciptakan kehidupan kenegaraan yang demokratis dan monokratis

Islam Wasathiyah sangat mendukung ikhtiar kolektif umat Islam Indonesia dan seluruh komponen bangsa dalam mengukuhkan dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang berkadilan dan berkeadaban dalam wadah NKRI yang berdasarkan Pancasila.

Atas dasar itulah MUNAS IX MUI itu pun menyerukan kepada umat Islam seluruh dunia untuk menghayati dan mengamalkan Islam Wasathiyah sebagai bentuk kecintaan umat Islam terhadap terwujudnya dunia yang damai, berkeadilan dan berkeadaban.

Nah dengan konsep Moderasi Beragama serta Islam Wasathiyah seperti dipaparkan tersebut, sangat jelas interkoneksinya dengan masyarakat Indonesia yang multikultur sejak dari awal berdirinya. Hal ini Moderasi Beragama dan Islam Wasathiyah amat signifikan untuk diimplementasikan guna membentengi umat (masyarakat) agar tidak bersikap radikal dan mengarahkannya untuk menjaga keseimbangan dengan berlaku moderat.

Hal ini sejalan pula dengan watak alam raya (universum), yakni keseimbangan. Keseimbangan itu sekaligus menjadi watak dari Islam sebagai risalah abadi. Bahkan, amal menurut Islam

---

[16] Lebih lanjut bisa dibaca *Mimbar Ulama: Suara Majelis Ulama Indonesia*, Edisi 372, Februari 2016, hlm. 15

bernilai shaleh apabila amal tersebut diletakkan dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara *theocentris* (*hablun minallah*) dan *anthropocentris* (*hablun min al-nas*) bahkan *hamblun min al-'alam.*

Moderasi Beragama dan Islam Wasathiyah seperti dipaparkan itu, juga tampak sangat relevan diimplementasikan di Indonesia karena negara ini masyarakatnya agamis. Beda halnya dengan negara-negara lain di luar negeri yang tidak agamis, penerapan moderasi beragama mungkin kurang lagi relevan.

Lebih dari itu, keragaman agama dan keragaman tafsir, madzab atau aliran di internal penganut agama di Indonesia juga sangat luar biasa besar jumlahnya. Itu semua sangat mendukung hadirnya konsep moderasi beragama untuk diimplementasikan di seluruh lini kehidupan masyarakat Indonesia.

Atas pemahaman seperti itu, maka Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI[17] mencoba memadukan pemaknaan wasathiyah dengan menyatakan bahwa; keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebihan dalam hal tertentu.

Keseimbangan tersebut bisa terlihat dengan kemampuan mensinergikan antara dimensi spiritualitas dengan material, individualitas dengan kolektivitas, tekstual dengan kontekstual, konsistensi dengan perubahan dan meletakkan amal di dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara theocentris dan anthropocentris, adanya korespondensi antara Pencipta dan ciptaan sekaligus analogi antara makrokosmos dan mikrokosmos menuju satu spot yaitu median position. Keseimbangan yang mengantarkan pada al-Shirath al-Mustaqim tersebut yang nantinya akan melahirkan umat yang adil, berilmu, terpilih, memiliki kesempurnaan agama, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang lembut dan beramal shaleh.

---

[17] *Ibid.*, *mui.or.id,* " Apa yang dimaksud Islam."

Salah satu ciri dari Islam adalah wasathiyah. Kata wasathiyah memiliki beberapa makna. Wasathiyah bisa berarti realistis (Islam Wasathiyah yaitu Islam yang berada di antara realitas dan idealitas). Yakni, Islam memiliki cita-cita yang tinggi dan ideal untuk menyejahterakan umat di dunia dan akhirat. Cita-citanya yang melangit, tapi ketika dihadapkan pada realitas, maka bersedia untuk turun ke bawah. Dalam bahasa Indonesia sering diartikan moderasi kendati sebenarnya lebih luas dari itu.

Realiasasi wasathiyah dalam ajaran Islam secara garis besar dibagi tiga: akidah, akhlak dan syariat (dalam pengertian sempit). Ajaran akidah berarti terkait konsep ketuhanan dan keimanan. Akhlak berarti terkait penghiasan hati melalui sikap dan perilaku seseorang agar dapat menjadi individu mulia.

Sedangkan syariat dalam pengertian sempit, berarti ketentuan-ketentuan praktis yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar sesama manusia (*al-ahkam al-'amaliyah*). Salah satu segmen dalam syariat adalah fiqih. Syariat dari segi sifatnya ada dua: tsabit dan mutaghayyirah. Syariat tsabit adalah syariat yang tidak dapat berubah kapan pun dan di mana pun, sedangkan syariat mutaghayyirah adalah syariat yang dapat berubah sehingga dapat beradaptasi dengan waktu dan tempat.

Akidah, akhlak dan syariat tsabit tidak dapat diubah. Sedangkan syariat mutaghayyirah dapat berubah sesuai dengan tuntutan zaman dan tempat. Wasathiyah masuk pada akidah, akhlak, syariat tsabit dan mutaghayyirah.

Dengan demikian, tampak nyata bahwa Moderasi Beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti

Indonesia, Moderasi Beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.[18]

Wujud nyata moderasi beragama semestinya harus terejawentahkan dalam bentuk adab multikultural peserta didik (murid) di dunia pendidikan maupun masyarakat Indonesia pada umumnya. Adab multikultural harus melekat menjadi kepribadian bangsa Indonesia, sehingga dengannya Indonesia kembali damai, kembali bersatu sebagaimana saat dulu bangsa ini bersama-sama melahirkan Indonesia.

Adab Multikultural

Adab menurut Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang telah beliau terjemahkan sebagai pendidikan.[19] Adab ialah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai-bagai tingkat dan derajat-tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungaannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah intelektual maupun ruhaniah seseorang.[20]

Dalam pandangan Azyumardi Azra[21] istilah adab agaknya tidak asing bagi kebanyakan warga Indonesia. Tetapi, mungkin istilah ini sudah kian kehilangan maknanya di tengah perubahan politik, sosial, budaya, dan ekonomi sejak masa reformasi. Kebebasan politik dan euforia demokrasi yang berlaku nyaris tanpa respek pada hukum dan ketertiban yang berganda dengan globalisasi budaya mancanegara membuat lingkungan kehidupan kian kehilangan adab.

---

[18] Ibid, Kemenag RI, *Moderasi Beragama*... hlm 18.
[19] Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (terj.) Haidar Bagir, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), hlm.60.
[20] *Ibid*., Al-Attas, hlm.63.
[21] Azyumardi Azra, *"Adab: Ekspresi Budaya Indonesia," REPUBLIKA.CO.ID*, Kamis 26 Juli 2012 pkl. 20:03 WIB.

Indonesia jelas amat beragam dan multikultural. Tetapi, di tengah keragaman itu terdapat kesatuan, seperti yang dikukuhkan dalam prinsip Bhineka Tunggal Ika. Tidak kurang pentingnya karena demografi Indonesia 88,2 persen memeluk Islam, keragaman itu juga meliputi kaum Muslim Indonesia yang memiliki latar belakang kesukuan, adat istiadat, tradisi lokal, dan pandangan dunia yang relatif berbeda pula satu sama lain.

Sebagai contoh, pandangan dunia dan adat-tradisi lokal Muslim Jawa berbeda dengan Muslim Minang—meski segera perlu ditegaskan mereka diikat keimanan, keislaman, dan keindonesiaan yang sama. Di tengah kebhinekaan dan keikaan, adab memiliki tempat sangat penting dan signifikan. Adab dalam banyak hal tumpang tindih dengan akhlak alkarimah, tetapi pada segi lain juga merupakan pengejawantahan universal yang melintasi batas-batas kesukuan, adat istiadat, dan tradisi lokal dalam kehidupan sehari-hari. Adab juga menjadi bagian integral dari kehidupan negara-negara bangsa Indonesia yang amat bhinneka dari segi keagamaan dan budaya. Dalam tradisi Islam, adab—sama dengan akhlak—bersifat *all encompassing*, melingkupi berbagai aspek kehidupan. Ada adab yang pada dasarnya bersifat personal, yakni adab terhadap Allah SWT yang menciptakan diri manusia dengan sebaik-baik penciptaan. Karena itu, diri yang diciptakan Tuhan harus diperlakukan secara beradab.

Ada pula adab yang bersifat sosial, mencakup adab terhadap setiap anggota keluarga, tetangga, dan lingkungan masyarakat lebih luas. Selanjutnya, ada adab terhadap lingkungan alam yang mengitari kehidupan, yang memberikan banyak ruang bagi manusia untuk mengejawantahkan dirinya dan mewujudkan kekhalifahannya. Kerusakan kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan alam terjadi ketika orang per orang dan masyarakat tidak lagi mematuhi dan menjalankan adab dan keadaban (*civility*).

Masa depan umat manusia, kata Azra, secara pribadi maupun jamaah, banyak bergantung pada kesetiaan mereka pada realisasi adab dan keadaban dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itu,

jika negara-bangsa Indonesia ini ingin unggul dalam peradabannya, tidak bisa lain kecuali dimulai dengan pengejawantahan adab dan keadaban secara menyeluruh.

Sejalan dengan Azyumardi Azra, Kholiq Asyhuri juga menyatakan bahwa adab tidak bisa hanya dipahami dengan cukup berprilaku baik pada Tuhannya atau berprilaku baik pada lingkungan dekatnya tetapi juga seluruh makhluq ciptaanNya, mulai alam, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

Banyak ditemukan, sesama manusia karena merasa bukan satu suku, bukan satu ras, dan bukan satu agama misalnya, lantas mereka saling serang, saling bunuh. Semua karena adab kemanusiaannya yang rendah, karena hanya mengedepankan diri dan kelompoknya. Bahkan di lain waktu, dalam kelompok itu sendiri akan ada saling tindas, karena yang dikedepankan bukan kemanusiaan, bukan adab tetapi keuntungan duniawi semata. Duniawi mengalahkan segalanya.[22]

Secara ringkas intelektual Islam Ahmad Amin mengatakan bahwa adab ialah kebiasaan baik dan buruk.[23] Sedangkan Soegarda Poerbakawatja mengatakan adab ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu kelakukan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.[24]

Berangkat dari berbagai definisi atau pengertian adab di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan adab pada diri seseorang tampak vital sekali perannya, bahkan ia seakan justru menjadi esensi (hakikat) seseorang. Sering seorang manusia lebih dikenali karena adabnya. Sebagaimana Rasulullah Muhammad SAW beliau dipanggil atau digelari al-amin saat masih muda, juga karena adabnya sehingga seluruh masyarakat mempercayainya. Oleh karenanya ketika ada selisih paham terkait seseorang yang diberi

---

[22] Kholiq Asyhuri, *Urgensi Pendidikan Kemanusiaan dan Adab,* MEDIA, April 2020.
[23] Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak* (Cairo: Daral-Kutub Al-Misriyah, tt), hlm. 15.
[24] Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 9.

kewenangan memindahkan hajar aswad usai ka'bah direnovasi, rasullah yang dipercaya menyelesaikannya. Padahal saat itu beliau belum diangkat menjadi nabi dan rasul Alloh.

Dalam tulisan ini yang dimaksud adab adalah adab multikultural dengan setidaknya lima nilai yang terkandung di dalamnya, yakni nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan. Adab multikultural inilah yang harus termanifestasikan secara intrinsik maupun ekstrinsik dalam kepribadian manusia Indonesia.

Lima nilai adab multikutlural tersebut, empat di antaranya (toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan), disarikan dari komitmen global perihal pendidikan multikultural pada Oktober 1994 oleh Unesco di Jenewa. Sedang nilai kemanusian, merupakan dasar filosofis pendidikan yang linier dengan Pancasila. Empat nilai lain sebenarnya juga sejalan dengan sila-sila yang ada di Pancasila. Lima nilai itu penulis istilahkan dengan adab multikultural. Istilah adab ini juga mengacu saripati sila kedua Pancasila. Pada sila itu juga ada kata kemanusiaan. Nah itulah yang kita tarik masuk untuk menambah nilai-nilai adab multikultural.[25]

Adab multikultural tersebut, mesti melekat pada diri masyarakat Indonesia. Jangan sampai pada diri mereka bebas nilai multikultural karena ketiadaan adab bisa menyebabkan seseorang berlaku dzolim. Yaitu berlaku tidak adil terhadap orang lain dalam artian tidak sejalan dengan adab multikultural tersebut. Oleh karena itu, nilai atau *value* adab multikultural jangan sampai sekadar menjadi pengetahuan dan pemahaman tetapi sekaligus menjadi sikap moral masyarakat Indonesia, ia harus menyatu dalam kepribadian manusia Indonesia. Hal ini seirama pula dengan tugas utama manusia, sebagai abdi Tuhan dan sebagai khalifah Tuhan di muka bumi ini. Sebagai khalifah, manusia berkewajiban memakmurkan bumi di segala aspeknya.

---

[25] Lihat Kholiq Asyhuri, *Guru dan Adab Multikultural,* MEDIA, November 2020.

Kontribusi Moderasi Beragama

Berangkat dari pemaparan di atas, yakni Moderasi Beragama (wasathiyatuddinyah) ataupun Ukhuwah yang senantiasa menuntun manusia agar memilih sikap yang moderat dan atau di tengah dan adab multikulutural yang menekankan pada kesederajatan dalam persaudaraan akhirnya ditemukan benang merahnya. Yakni, dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa hendaknya kita bisa menahan diri dan tidak memaksakan kehendak atau mampu bersikap toleran, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan (ukhuwah) dan mengedepankan kebersamaan.

Dengan toleransi yang benar, maka dalam bermasyarakat dan berbangsa niscaya harus mengedepankan sikap demokratis. Hal itu dilatarbelakangani pemahaman bahwa sesama manusia itu ada kesetaraan dan oleh karenanya masing-masing harus mempertimbangkan aspek keadilan. Kemampuan bersikap adil inilah inti dari perilaku kemanusiaan, yaitu memanusiakan manusia. Sebab, saat ini memanusiakan manusia itu sudah menjadi sesuatu yang langka dan mahal.

Dengan demikian, sumbangsih atau kontribusi Moderasi Beragama (wasathiyatuddiniyyah) atau Ukhuwah apabila kita runut lebih lanjut akan melahirkan manusia-manusia yang mampu memanusiakan manusia lainnya. Sebab, ia tidak akan memaksakan kehendaknya dan memilih pada posisi tengah agar bisa hidup berdampingan secara harmonis dalam berbangsa dan bernegara. Dan itu, amat sejalan dengan adab multikultural dengan lima nilai itu. Wujud nyata dari adab multikultural adalah kemampuan seseorang atau manusia untuk memanusiakan lainnya.

Apabila di antara sesama manusia Indonesia mampu saling memanusiakan, niscaya tidak akan terjadi konflik, tidak akan terjadi bencana peradaban. Sebaliknya, antara warga bangsa Indonesia akan saling bahu-membahu, saling bersatu untuk kejayaan Indonesia. Yang dikedepankan adalah persamaan dan saling mengeliminasikan perbedaan. Adab multikultural itu

hakikatnya juga tidak lepas dari nilai-nilai Pancasila. Ia merupakan hadiah terbesar pendiri bangsa ini untuk Indonesia. Sayangnya, para penerus bangsa belum mampu mewarisi dengan baik dan sempurna, bahkan sering terjadi justru memorak-porandakan warisan adi luhung itu akibat perilaku radikalnya. Oleh karenanya, moderasi beragama sudah saatnya diimplementasikan pada semua aspek kehidupan manusia Indonesia.

Hal ini sejalan pula dengan pandangan Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nasir. Menurutnya, Indonesia harus mampu menyelesaikan masalah radikalisme dalam kehidupan politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan agar berjalan ke depan sesuai dengan landasan, jiwa, pikiran, dan cita-cita nasional sebagaimana diletakkan para pendiri negara sebagaimana tekandung dalam Pembukaan UUD 1945 yang di dalamnya terkandung Pancasila, Agama, dan kebudayaan luhur bangsa yang berwatak moderat. Jalan moderasi niscaya dipilih sebagai alternatif dari deradikalisasi untuk menghadapi segala bentuk radikalisme secara moderat.

Radikal tidak dapat dilawan dengan radikal sebagaimana dalam strategi deradikalisasi versus radikalisasi serta deradikalisme versus radikalisme jika Indonesia ingin mengatasi radikalisme dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk dalam menghadapi radikalisme agama. Moderasi merupakan pilihan untuk melawan radikalisme atau ekstremisme sebagaimana ditulis Ibrahim (2018), bahwa "*The issue of moderation has been chosen in order to counter the pressing issue today, which is extremism. This is crucial since at present, religion and tradition have been accused for hosting the idea of extremism and held responsible for infusing its' idea to the extremist followers.*".[26]

Terlepas istilah yang digunakan, yang pasti Moderasi Beragama atau pun ukhuwah jelas berkontribusi dalam

[26] Haedar Nashir, *Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan Perspektif Sosiologi*, Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 12 Desember 2019.

memantapkan adab multikultural manusia Indonesia. Oleh karenanya cukup tepat bila saat ini Moderasi Beragama dijadikan landasan perencanaan pembangunan nasional jangka menengah (PNJM) di Indonesia.

Adab multikultural pada dasarnya adalah sekumpulan nila-nilai yang bila diinternalisasikan atau dibudayakan akan membentuk manusia-manusia beradab sejalan dengan konsep multikulural maupun dasar filosofis negara kita, Pancasila. Oleh karenanya dengan adab multikultural tersebut, secara teoritis Indonesia bisa keluar dari perangkap bencana peradaban `dan radikalisme yang saat ini telah memorak-porandakan tata kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.

Pembudayaan Adab Multikultural

Multikulturalisme maupun adab multikultural agar mengejawentah diperlukan sebuah strategi pembudayaan (internalisasi). Entah itu melalui jalur pendidikan formal maupun jalur nonformal lainnya. Yang pasti, bagi Musa Asy'arie multikulturalisme pada dasarnya merupakan kekuatan pemikiran yang memandang bahwa berbagai pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat itu ada dan harus tetap dijaga keberadaanya agar keseimbangan kehidupan berbangsa tidak jatuh pada ekstrimisme ideologi tertentu saja. Jika pemikiran multikulturalisme itu terjaga, maka akan terjadi pengayaan spiritualitas untuk memperkuat pandangan kesatuan dalam keberagaman yang sesungguhnya telah mendasari bagi kehidupan kita dalam berbangsa dan bernegara.[27]

Lebih lanjut mantan rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini menyatakan, pendidikan multikulturalisme tidak bisa ditawar-tawar lagi, dan dalam kenyataannya pendidikan multikulturalisme akan terbentur oleh adanya pandangan keagamaan yang tertutup untuk mengakui kebenaran agama lainnya. Pandangan bahwa

[27] Musa Asy'arie, "Basis Multikulturalisme Gus Dur," dalam *Islam Keindonesiaan & Civil Sosiety,* (Yogyakarta: Padma Books, 2011), hlm. 109

kebenaran agama adalah mutlak memang tidak bisa dihindarkan, karena semua agama mengajarkan demikian. Akan tetapi tidak seharusnya diikuti oleh pandangan untuk mengatakan bahwa agama yang ada di luar dirinya adalah sesat, salah dan dihakiminya untuk dilenyapkan. Karena pada kenyataannya, dalam setiap agama apa pun, di dalamnya selalu terdapat sentuhan multikulturalisme yang berbasis pada wilayah, budaya dan pengalaman hidup tempat seseorang dibesarkan.

Pendidikan multikultural dalam suatu agama memang tidak mudah karena bisa terjebak pada pandangan bahwa urusan agama adalah urusan individual saja. Dari sini diperlukan suatu sistem dan metodologi pendidikan agam berbasis multikulturalisme, sehingga tidak terjadi konflik antara pendidikan agama dan pendidikan multikulturalisme.

Belajar dari pengalaman hidup seorang Gus Dur, kata Musya Asy'arie, pendidikan agama dan pendidikan multikulturalisme bisa berjalan seimbang dan tidak perlu dipertentangkan satu sama lainnya. Pengalaman Gus Dur yang lahir dari pendidikan agama yang kental sejak pesantren di Jawa maupun pengalaman pendidikannya di Mesir dan Irak, telah membuahkan pandangan multikulturalismenya yang kuat. Tinggal masalahnya adalah bagaimana pengalaman multikulturalismenya Gus Dur diterapkan dalam sistem pendidikan kita.[28]

Menjawab persoalan tersebut, ada strategi cukup bagus yang bisa kita jadikan referensi untuk membudayakan ada multikural, yakni model Prof. Maragustam. Konsep yang diusung lebih komprehenship dibanding model pendidikan karakter versi Thomas Lickona yang terkenal itu.

Maragustam menawarkan tujuh rukun untuk pembudayaan adab ini. Ia mengistilahkannya dengan Pendidikan Karakter Holistik. Tujuh rukun itu merupakan sebuah lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan scara berurutan atau tidak berurutan. Namun

---

[28] *Ibid*., Musa Asy'arie, *Basis Multikulturalisme*, hlm.111-112.

sebaiknya dilakukan secara terus-menerus agar menghasilkan manusia berkarakter atau dapat kita istilahkan dengan beradab.

Adapun tujuh rukun yang dimaksudkan itu adalah: (1) habituasi (pembiasaan), (2) membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), (3-4) merasakan dan mencintai yang baik (*moral feeling* dan *loving*), (5) tindakan yang baik (*moral acting*), (6) keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar, dan (7) tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.[29]

Konsep Maragustam tersebut apabila kita telaah lebih dalam tampak bahwa itu merupakan pengembangan dari konsep Thomas Lickona. Ia mencoba memadukan dengan konsep Islam yang senantiasa mengajarkan contoh keteladan atau model dalam akhlak, pembiasaan (habituasi) serta tobat apabila terlanjur khilaf berbuat kesalahan. Ajaran itulah yang kemudian dipadukan dengan teori domain moralnya Thomas Lickona, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga domain itu tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling melakukan penetrasi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam cara apa pun.[30]

Kendati demikian, tampaknya konsep Maragustam tetap lebih cocok untuk diterapkan karena masyarakat kita mayoritas beragama. Sehingga adanya pendekatan agama dalam pembudayaan adab multikultural dipastikan lebih berhasil dan mencapai sasaran yang diinginkan. Lebih dari itu, adab multikultural diharapkan bisa terbudayakan (terpatri secara istiqomah) dan terimplikasikan secara intrinsik maupun ekstrinsik, secara internal (intro self) dan eksternal (auto self) pada diri peserta didik maupun masyarakat pada umumnya.

Dengan terbudayakan pada batin (intro self) niscaya akan melahirkan pemikiran yang positif dan perilaku positif. Sebab

---

[29] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global,* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 264.
[30] Thomas Lickona, *Educating for Character* (terj.) Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 85.

sikap yang dilahirkan oleh seseorang niscaya bermuara dari batinnya yang kemudian diolah oleh sel otak (neuron), yang membentuk pikiran, ide, temuan segala sesuatu yang direnungkan. Bila yang terpikirkan positif, maka akan lahir perilaku yang positif pula. Demikian pula sebaliknya, bila yang ada di batin atau terpikirkan negatif, otomatis perilaku yang dilahirkan juga akan negatif pula.

Sikap dan perilaku positif atau adab multikultural tersebut, juga harus termanifestasikan secara eksternal (*auto self*), sehingga akan terjadi balansitas kebaikan secara konsisten (istiqomah) terhadap orang lain, hewan, tumbuhan, alam beserta kandungannya. Nah, di situlah akan lahir sikap kemanusian (humanis) yang sejati. Akan terjadi balansitas antar-makhluq Tuhan sehingga terciptalah kedamaian, ketenangan, kebahagiaan, saling menyayangi (darrusalam) dan itulah hakikat rahmatan lil'alamin.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama atau ukhuwah konkrit memberikan kontribusi terhadap adab multikultural peserta didik maupun masyarakat pada umumnya. Hal itu akan terealisasikan manakala strategi pembudayaan yang dipilih juga tepat. Sebab, proses pembudayaan manakala tidak sinkron dengan sasarannya, dipastikan tidak akan menghasilkan output yang maksimal, apalagi optimal. Dalam kaitan pembudayaan adab multikultural yang didorong oleh konsep ukhuwah atau moderasi beragama, tawaran konsep tujuh rukun dari Maragustam dipastikan cukup efektif. Sebab, konsep ini sejalan dengan kultur bangsa kita yang religius.

Wallau'alam bisshawab.

Desain Pengembangan Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam

Gadis Deslinda

Latar Belakang

Sejak manusia terlahir dimuka bumi ini, pendidikan merupakan unsur yang sangat penting bagi kehidupannya. Dengan kata lain pendidikan sebagai *lifelong education* yang berarti sebagai proses pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan memiliki ranah atau ruang lingkup yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Keterampilan yang berhubungan dengan intelektual atau kecerdasan bisa dikatakan sebagai kemampuan kognitif, afektif sebagai keterampilan atau kecakapan dalam bersikap sopan santun atau bertindak sesuai dengan etika sedangkan psikomotorik sangat berkaitan erat dengan kemampuan motorik.[1]

Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya mengarah pada kualitas kognitif saja, namun juga dilihat dari kecakapan beretika dan kecerdasan mekanik. Artinya pendidikan tersebut harus bersifat integrative dan komprehensif. Dengan kata lain, pencapaian kualitas pendidikan dilihat dari keberhasilan dalam menerapkan ketiga ruang lingkup tersebut.[2]

Senada dengan hal tersebut, pendidikan mampu mengarahkan dan membimbing manusia menjadi lebih baik. Seperti halnya, salah satu faktor maju tidaknya suatu bangsa dapat diamati dari kemampuan dan keistimewaan yang dimiliki oleh suatu bangsa tersebut. Bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya, agama, suku dan ras. Untuk itu, bangsa Indonesia

---

[1] Bloom. dalam Diknas (2010) Pembelajaran dan Penilaian Afektif (Petunjuk Teknis), Jakarta: PT. Pustaka

[2] Muchith M.S. Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. ADDIN, Vo. 10, No. 1 Februari 2016.

memerlukan pendidikan yang bebas bergerak dalam mengeksplorasi perspektif dan budaya bangsanya sendiri. Implementasi pendidikan multikultural akan terwujud jika ada penerimaan dan saling menghargai, adanya persamaan, serta berkomitmen moral untuk berkeadilan social. Dengan demikian peserta didik akan lebih peka terhadap pluralism penghidupan.

Pendidikan multikultural merupakan isu aktual di Indonesia. Bangsa Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, adat, ras dan agama (SARA) akan merasa terusik jika nilai-nilai luhur bangsa diganggu dan diotak-atik. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar memiliki keragaman dan keunikan budaya. Sayangnya keberagaman tersebut belum bisa berkembang dan mengelola diri sesuai kearifan lokal dan keinginan hidup berdampingan dengan selaras.

Pada awalnya pendidikan multikultural di Indonesia sangat membantu siswa lebih mengenal dan lebih peka serta toleran terhadap sesama dan hidup damai berdampingan dengan lingkungan sekitar sehingga Indonesia dikenal dan dipuji karena toleransinya. Namun hal ini tercorengkan oleh adanya beberapa peristiwa atau kejadian berdarah yang salah satu faktor pemicunya adalah agama. Dengan adanya kehadiran beberapa organisasi Islam radikal membawa dampak tersendiri bagi Indonesia yang telah mencitrakan Islam sebagai negara teroris[3].

Di satu sisi, adanya perubahan tatanan sosial dan politik mampu memunculkan radikalisme di Indonesia. Hal ini terlihat dari kehadiran bangsa Arab dari Hadramaut Yaman yang membawa paham ideologi baru ke Indonesia yang turut mengubah konstelasi umat Islam di tanah air. Ideologi ini bersifat keras dan tidak mengenal toleransi. pemahaman ini banyak dipengaruhi oleh mazhab Maliki yang diadopsi dari ideologi Wahabi yang pada saat ini merupakan ideologi resmi yang digunakan oleh pemerintah

[3] Dijk, Van, Kees and Kaptein, J.G., Nico (2016), Islam, Politics, and change: The Indonesian Experience after the fall of Suharto, Leiden Uniersity Press, 2016, Cet.ke-1

Arab Saudi. Adanya pertumbuhan dan historis radikalisme yang berkembang pesat di Indonesia, maka antropositas faham harus dilakukan dengan cakap dan bijak. Seperti yang diperkenalkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa dalam memberikan solusi dalam kemungkaran atau radikalisme antara lain; menjauhkan kemungkaran dengan kema'rufan; menyelamatkan diri dari kemungkaran tanpa menghapusnya sama sekali; kemudian melenyapkan kemungkaran dan memunculkan kemungkaran yang baru; dan yang terakhir memunculkan kemungkaran yang lebih jahat lagi dari sebelumnya[4]. Dengan demikian dapatlah diamati bahwa penanggulangan radikal yang disyari'atkan termasuk dalam dimensi pertama dan kedua, sementara itu penanggulangan radikal ijtihadi merupakan dimensi ketiga, sedangkan dimensi yang keempat merupakan penanggulangan radikalisme yang diharamkan.

Sedangkan paham Radikalisme menginginkan akan adanya perubahan dan pergantian sistem dan asas yang ada dalam masyarakat sampai pada akarnya. Perubahan kondisi dan semua aspek kehidupan masyarakat secara total demi menuju kehidupan masa depan yang lebih baik lagi. Dikarenakan perubahan tersebut terjadi secara revolusioner maka sering memakan korban dibanding dengan keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Alangkah baiknya jika perubahan tersebut berjalan secara perlahan namun pasti dibanding perubahan revolusioner yang terkesan terburu-buru. [5]

Radikalisme disebabkan karena adanya perubahan tatanan sosial politik di Indonesia. Untuk mencegah agar terorisme tidak semakin melebar maka perlu adanya keterlibatan komunitas masyarakat baik itu lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan sekitar maupun generasi muda demi keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara tercinta yang damai, adil dan sejahtera. Dengan

---

[4] Asrori. Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas. (Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 9, No 2, Desember 2015)

[5] Zuly Qodir, Radikalisme Agama di Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, 116.

demikian, terorisme tidak bisa mengakar dan tidak memiliki jaringan kompleks.

Akhirnya antara radikal dan terror merupakan satu makna yang saling berkaitan. Radikal merupakan embrio dari gerakan terror. Artinya ketika memiliki pola pikir atau menganut paham radikal maka akan berpeluang besar dalam menelorkan aksi terror. Hingga pola pikir ini sudah menjadi satu dan masyarakat tidak perlu repot dalam membedakan radikalisme dan terorisme yang terjadi di Indonesia.

Meskipun secara signifikan pendidikan multikultural dapat mempengaruhi tujuan pendidikan itu sendiri. Namun kenyataannya bahwa pendidikan semacam ini belum menjadi rumusan yang sistematis dan operasional. Apalagi dibarengi oleh pemahaman dan kesadaran dalam masyarakat masih jauh dari harapan. Dari segi kualitas dan kuantitas pendidikan multikultural membawa dampak negatif dan merugikan yang semakin meningkat dan meluas. Hal ini ditandai dengan adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengatahuan, konflik sosial dan radikalisme serta gerakan teroris.[6]

Konteks diatas menunjukkan bahwa peran sekolah dan lembaga pendidikan sangatlah diperlukan dalam menghentikan laju pertumbuhan radikalisme Islam. Pendidikan multikultural membantu siswa dalam mengembangkan sikap dan tata laku untuk mendewasakan diri. Oleh karena itu keterlibatan berbagai elemen masyarakat untuk mengatasi dan menangani persoalan radikalisme dan terorisme sangatlah diharapkan, karena akan mempersempit dan memperkecil ruang gerak radikalisme dan terorisme atau bahkan dilenyapkan sama sekali.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bermula dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan sebagai poses pendewasaan

[6] Nata, A. *Sosiologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 234

seseorang melalui pengajaran, pelatihan dan perbuatan melalui rangkaian pengembangan sikap dan tata laku individu atau sekelompok orang.[7] Sedangkan multikultural secara etimologis memiliki beragam budaya dan etnis. Dari rangkaian kata tersebut, pendidikan multikultural sebagai proses pendewasaan dan pengekplorasian seluruh potensi manusia yang menghormati dan menghargai adanya heterogenitas dan pluraritas sebagai akibat dari keberagaman budaya, suku, etnis dan aliran agama.[8]

Keberagaman budaya tidak hanya terbatas pada unsur-unsur yang ada di masyarakat seperti mengenai perbedaan suku, agama, ras dan perbedaan antar golongan. Namun keragaman budaya hadir juga dalam lingkup antar pribadi, keluarga, kelompok, regional dan negara. Bisa dikatakan bahwa keragaman budaya meliputi hal yang sangat kompleks sehingga unsur-unsur yang terlibat begitu banyak seperi latar belakang pendidikan, jenis kelamin, taraf ekonomi, etika dan moral, toleransi, daya analisa dan logika, hobi dan selera, gaya hidup, dan sebagainya.[9]

Sejalan dengan itu, pendidikan multikultural harus memperkenalkan pemahaman dan pengetahuan mengenai berbagai macam organisasi dan kelompok yang menentang adanya pengeksploitasian dan penganiayaan terhadap hasil karya dan ide-ide yang mendasarinya. Dengan demikian, pendidikan multikultural menitikberatkan pada pentingnya keberagaman budaya dan etnis, gender, legitimasi bangsa dan agama, dan usia dalam pembentukan kehidupan individu dan kelompok kelas social.[10]

---

[7]Batubara, H.H dan Ariani, D.N. (2018). Desain Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. Banjarmasin: Journal.uin-alauddin Juli 2018

[8] Ibrahim, R. (2008). Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *EL TARBAWI*, *1*(1), 115-127.

[9] Maksum, A. Pulral dan Multikultural Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia (Yogyakarta: Aditya Media, 2011)

[10] Swiniarski, L., Breitborde, M., & Murphy, J. (1999). Educating the global village: Including the young child in the world. Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.

Pendidikan multikultural merupakan suatu ide atau konsep kepercayaan dan penjelasan tentang pengakuan dan penilaian akan keberagaman budaya dan etnis, yang bertujuan mengubah struktur pendidikan agar para siswa yang berasal dari etnis, ras, dan kultur yang berbeda, baik laki-laki maupun perempuan ataupun siswa yang berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.[11] Selain itu, pendidikan multikultural sebagai proses mendidik bagaimana cara hidup menghormati, bersikap tulus, toleransi terhadap perbedaan dan keberagaman budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat plural sehingga pendidikan ini kelak membawa dampak pada kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik social di masyarakat.[12]

Asy'arie menambahkan bahwa hakekat pluraritas itu tunggal dan merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari apalagi ditolak. Penolakan terhadap plurarisme sama artinya menolak kehidupan itu sendiri, dua hal yang sama persis dari berbagai sisi dan aspeknya. Ketegangan pluraritas dan konflik merupakan sesuatu yang alamiah dan wajar. Jika setiap konflik harus disikapi dengan bijak maka dapat dikembangkan untuk mencari bentuk-bentuk sintetik yang baru, sebagaimana yang terjadi dalam mekanisme alam, dimana konflik menjadi basis pertumbuhan untuk memunculkan bentuk-bentuk kehidupan yang baru, yang lebih baik. Dalam setiap konflik dan ketegangan yang bersifat horizontal, telah menempatkan posisi semua aliran pemikiran dan konsep ideologi sebagai sesuatu yang tidak mutlak kebenarannya. Karenanya diperlukan dialog terbuka, sehingga terjadi proses sintetik, bulat dan integratif, karena pada hakekatnya nilai suatu kebenaran tidak bisa ditentukan oleh kekuasaan dan

---

[11] Banks, J.A and Banks, C.A. McGee., Multikultural Education, Issues and Perspectives (RDD Crawfordvbille, USA, 2010) seventh Edition

[12] Musa Asy'arie dalam Ruslan Ibrahim. Pendidikan Multikultural: Upaya meminimalisir konflik dalam Era Pluralitas Agama. El-Tarbawj Jurnal Pendidikan Islam, No. 1. Vol. 1 (Yogyakarta, 2008)

kekuatan, tetapi oleh aktualisasinya dalam lapangan kehidupan yang praktis.[13]

Dalam perspektif Islam, pengembangan pendidikan multikultural merupakan manifestasi imani dalam merespon kehendak Allah SWT yang telah dengan sengaja menciptakan keberagaman dalam ciptaan-Nya dengan tanpa maksud menciptakan konflik, melainkan sebagai wahana untuk membangun sikap dan tindakan saling tolong menolong, atau saling melengkapi, sehingga tercipta suatu kehidupan yang dinamis dan berkeseimbangan. Firman Allah dalam Surat Al -Hujurat ayat 13 menunjukkan adanya pluralitas sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan.[14]

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ -

> Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.[15]

Pada ayat tersebut menggambarkan penciptaan manusia dalam kehidupan duniawi untuk saling mengenal melalui keberagaman bangsa-bangsa, suku-suku dan keberagaman budaya. Derajat manusia tidak ditetapkan melalui spesifikasi fisikal melainkan melalui ketakwaannya kepada Allah itu sendiri. Dengan demikian, tidak ada manusia yang istimewa di kehidupan

---

[13] Musa Asy'arie. Filsafat Islam. Sunnah Nabi dalam berpikir. Penerbit: LESFI. Yogyakarta, 2017

[14] Ansori, M. Model Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. Jurnal Al-Yasini, Vol. 03, No.02, November 2018

[15] QS. Al-Hujurat:13

pluralnya, merasa superior, merasa paling benar serta arogan terhadap individu lain.[16]

Multikultural merupakan pilar-pilar demokrasi, kebebasan dan kesamaan serta wawasan plurarisme yang mendapat perhatian dan respons dari ajaran Islam yang mengandung konsep dan nilai kemanusiaan yang mendalam. Respons dan perhatian ini diberikan oleh Islam, agar konsep multikulturalisme dengan pilar-pilar tersebut tunduk pada nilai-nilai yang terdapat dalam peraturan perundangan, adat istiadat, moral, dan agama.[17]

Pendidikan merupakan jalan yang paling efektif dalam menyikapi permasalahan yang kompleks diantaranya diskriminasi dan tindakan membeda-bedakan pihak tertentu. Pendidikan juga merupakan jalan yang paling efektif dalam menyajikan kaidah-kaidah dan nilai-nilai multikultural pada siswa. Dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan mampu menginternalisasi nila-nilai tersebut dan tidak hanya angan belaka. Tentunya hal ini tidak terlepas dari adanya kerjasama dari pihak-pihak yang terkait seperti tenaga pengajar, siswa dan masyarakat yang komprehensif.[18]

Karena itu, adanya bentuk pemberian dukungan mutlak terhadap sebuah ideologi, individu, kelompok, bentuk lainnya yang tidak dilandasi oleh logika dan akal sehat. Pemahaman yang keliru mengenai perkataan, perbuatan dan pemikirannya sebagai suatu kebenaran yang mutlak dan akan berusaha meyakinkan ideologi tersebut kepada orang lain. Adanya kebenaran mutlak terhadap aliran pemikiran, kelompok, dan golongan masing-masing dan adanya kecenderungan untuk menyalahkan, menyesatkan dan

---

[16] Afif, A. Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. Tadris Vol 7 nomor 1 Juni 2012
[17] Ibid., 5
[18] Thoyib, M. Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia. Nadi Offset (Yogyakarta 2016)

menghakimi orang yang beda faham sebagai lawan, bahkan tidak jarang dijadikan sebagai sasaran kekerasan.[19]

Lebih lanjut Asy'arie menyatakan kebanggaan atas ideologi sebagai pengikat publik pendukungnya membentuk fanatisme yang sempit dan masing-masing kelompok saling membanggakan diri, sementara pihak lainnya melakukan hal yang serupa. Fanatisme yang sempit telah mendorong untuk memutlakkan kebeneran ideologi sendiri-sendiri dengan saling menyesatkan satu sama lain dan menempatkan satu sama lain sebagai lawan. Akibatnya terjadi konflik sosial yang semakin meluas dan seringkali menimbulkan konflik kekerasan yang berdarah-darah.[20]

Munculnya kelompok Islam aliran keras, tidak adanya sikap menghargai adanya perbedaan, pembenaran diri yang paling kuat justru sering melakukan terror, memunculkan kegelisahan dalam masyarakat dan juga dalam dunia Pendidikan. Dalam penelitian dinamakan sebagai Islam radikal. Dalam Islam radikal penambahan anggota semakin banyak meskipun tidak selalu melakukan terror. Hal ini ditandai dengan semakin mudahnya ditemukan kelompok Islam yang terang-terangan ingin menggantikan ideologi dasar negara dengan dasar agama dan tidak sedikit pula yang berani menyebut orang lain sebagai orang kafir, ahli bid'ah, *ṭāghūt*, ahli neraka dan lain sebagainya.[21]

Pada hakekatnya multikulturalisme merupakan politik kebudayaan yang memperjuangkan nasib kaum minoritas yang memiliki keanekaragaman budaya, etnik, suku dan perbedaan agama serta lain sebagainya yang tinggal dalam suatu negara yang memiliki kebudayaan yang berbeda yang dianut dengan kaum minoritas tersebut. Oleh karena itu, untuk menjamin keberlangsungan hidup dan keamanan budaya yang dianut kalangan monoritas maka dibutuhkan kebudayaan lain yang

---

[19] Musa Asyarie. Rekonstruksi Metodologi Berpikir Profetif, Persepktif Sunnah Nabi. Lembaga Studi Filsafat Islam (Yogyakarta, 2017)
[20] Ibid, hal 24
[21] Rokhmad, A. Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. Walisongo, Vol 20, No.1, Mei 2012. Hlm 105

berfungsi sebagai pengerat, penghubung dan pengendali kebudayaan tersebut.[22]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai ada perbedaan budaya, suku, ras dan agama kepada masyarakat. Pendidikan multikultural juga memberikan pemahaman dan perhatian terhadap sikap toleransi dan demokrasi terhadap heterogenitas dan pluraritas dari keberagaman etnis, budaya dan agama. Pendidikan multikultural mampu menginternalisasikan nilai-nilai dan ideologi bangsa sehingga tercipta masyarakat yang komprehensif.

Tujuan Pendidikan Multikultural

Mengubah pendekatan pelajaran dan memberikan peluang yang sama pada setiap anak dalam pembelajaran merupakan tujuan utama dari Pendidikan multicultural. Oleh karena itu, kelompok-kelompok harus bersikap damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan namun tetap bertumpu pada tujuan utama yaitu mewujudkan persatuan. Penanaman pemikiran literal, keanekaragaman dan keunikan membawa perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai pada siswa. Dengan menerima adanya perbedaan, siswa harus belajar diantara sesamanya yang memiliki latar belakang berbeda, berkomunikasi dan berinteraksi untuk memperkaya mereka.[23]

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi: (a) memaksimalkan peranan sekolah dalam memperhatikan peserta didik dalam keberagamannya; (b) mengkonstruksi perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, golongan agama pada siswa; (c) mengajarkan peserta didik ketika mengambil keputusan dan keterampilan sosial dalam kondisi apapun; (d) memberikan pemahaman mengenai

---

[22] Nata, A. *Sosiologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), hlm.237

[23] Farida Hanum, Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa. ePrints@UNY. FIP Admin, Jun 2012

keterkaitan lintas budaya dan gambaran positif perihal perbedaan kelompok yang harus dibangun oleh peserta didik.[24]

Dalam pandangan Zamroni, tujuan pendidikan multikultural untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap apa yang dipelajarinya; memiliki kesadaran atas sifat prasangka atas pihak lain; memahami dan mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari; memahami keterkaitan yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat berbangsa; dan mengembangkan toleransi dan sikap tenggang rasa dalam mewujudkan kebutuhan dan berkemampuan dalam bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada.[25]

Tujuan Pendidikan multicultural terdiri dari empat bagian, yaitu pertama membantu individu dalam memahami diri secara mendalam melalui kacamata perspektif budaya lain' kedua, membekali pengetahuan pada siswa mengenai etnis dan budaya-budaya lain, baik budaya mayoritas maupun lintas budaya. Ketiga, mengurangi derita dan diskriminasi yang dialami anggota minoritas karena keunikan budaya, ras dan fisik mereka. Keempat, membantu peserta didik untuk menguasai keterampilan membaca, menulis dan berhitung.[26]

Lebih lanjut Thoyib[27] menambahkan tujuan pendidikan multicultural, yang pertama adalah menjunjung tinggi hak-hak kemanusiaan (*humanity*), mampu menerima setiap perbedaan yang ada dan bersikap arif (*plurarity*), menjadikan semuanya berkedudukan yang sama dan sederajat (*equality*), berlaku adil pada semua golongan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*democration values*) yang diperlukan oleh individu maupun

---

[24] Dj. Skeel dalam Rustam Ibrahim. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013.

[25] Zamroni, Pendidikan Demokrasi pada masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011

[26] James A. Banks; Cherry A. McGee Banks. Multicultural Education, Issued and Perspectives. 7th edition. JohnWiley &Sons, Inc. (USA, 2010)

[27] Muhammad Thoyib. Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia. STAIN Ponorogo Press (Ponorogo, 2016)

anggota masyarakat. Yang kedua menegakkan paradigma keragaman inklusif artinya mempraktekkan nilai-nilai agama dan membangun kesadaran serta solidaritas kepada semua manusia melalui aksi-aksi sosial daripada hanya memuliakan symbol-simbol keagamaan. Kemudian yang ketiga menyikapi perbedaan gender dengan bijak, baik pria maupun wanita memiliki hak yang sama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan multikultural adalah memberikan pemahaman dan wawasan mengenai pluraritas, keanekaragaman budaya, etnis dan golongan agama. Melalui Pendidikan multikultural, individu mampu memahami dan menerima adanya perbedaan, menjunjung tinggi harkat martabat, mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sebari-hari, bersikap bijak dalam menangani permasalahan.

Desain Pengembangan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar di dalam membangun Indonesia baru. Pendidikan multikultural memerlukan kajian yang mendalam mengenai desain dan praktis pelaksanaannya[28]. Dengan memasukkan nilai-nilai multikultural dalam rangka menanggulangi bahaya radikalisme dan terorisme sebagaimana diatas, tampak bahwa baik perundang-undangan, peraturan, maupun dalam berbagai dokumen lainnya tentang pendidikan, tampak bahwa baik pendidikan pada umumnya, maupun pendidikan agama pada khususnya belum menampung nila-nilai multikultural secara signifikan, baik secara eksplisit maupun implisit.[29]

Untuk itu guna membentuk pendidikan multikultural yang bebas radikalisme dan terorisme, maka tiba saatnya kita menyusun desain pendidikan multikultural yang sekiranya dapat

---

[28] Tilaar, H.A.R, (2004), Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo

[29] Nata, A. *Sosiologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), hlm, 256

dikembangkan di tanah air kita sesuai dengan situasi social, budaya, dan politik ditanah air[30]:

1. ***Right to Culture*** dan identitas budaya local. Gelombang global telah membawa suatu kekuatan baik yang melawan arus menyamaratakan manusia. Secara kasarnya arus global membawa akibat komersialisasi serta pendangkalan budaya. Ada anggapan bahwa Negara-bangsa (*nation-state*) justru diperkuat oleh gelombang globalisasi dewasa ini. Dengan adanya gerakan reformasi serta lahir dan berkembangnya identitas suatu komunitas, memang dikhawatirkan muncul identitas suku bangsa yang akan membahayakan perkembangan rasa keindonesiaan. Pendidikan multikultural di Indonesia haruslah diarahkan kepada terwujudnya masyarakat madani ditengah-tengah kekuatan kebudayaan global.[31] Melalui konsep ini diharapkan paham radikalisme tidak mudah masuk karena rasa keBhinekaan Tunggal Ika telah kuat tertanam dalam diri individu.
2. **Kebudayaan Indonesia-yang-menjadi**. Konsep pengembangan Pendidikan Indonesia berdasarkan pada kekayaan dan keberagaman budaya dari diberbagai suku bangsa. Hal ini mengarah pada wujud identitas masyarakat dan budaya Indonesia, sehingga pluraritas buadaya mikro tidak akan hilang dan justru mozaikisasi budaya Indonesia. Dengan demikian Pendidikan di Indonesia mengarah pada pemeliharaan dan pengembangan konsep negara-bangsa yaitu nasionalisme.[32] Rasa nasionalisme diperkuatkan dan diajarkan kepada para siswa sehingga ketika paham radikalisme menyebar dengan sigap telah terbentengi.
3. **Pendidikan multikultural sebagai rekonstruksi sosial**. Pendidikan multikultural merupakan strategi rekonstruksi

---

[30] Tilaar, H.A.R, 2004, Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo. hlm 185
[31] Ibid, hlm 185
[32] Ibid, hlm 187

social yang bertugas mewujudkan kebudayaan Indonesia yang bersatu diatas pluralitas suku-suku yang beranekaragam. Oleh karena itu, Pendidikan multikultural tidak mengenal adanya fanatisme dan sektarianisme sosial budaya termasuk agama. Artinya rekonstruksi social adalah kehidupan sosial dalam melahirkan keharmosinsan di dalam kehidupan bangsa pluralisme yang menghargai adanya perbedaan.

Masyarakat yang plural adalah tatanan masyarakat yang memiliki ciri kebudayaan yang berbeda satu sama lain yang terkadang unsur dominatif dan diskriminatif hidup dalam masyarakat tersebut. Sedangkan masyarakat multikultural merupakan tatanan masyarakat yang memiliki interaksi aktif diantara unsur-unsurnya melalui proses belajar.[33]

Desain pembelajaran pluralis-multikultural meliputi beberapa prinsip dasar, yaitu:[34]

1. Pengenalan terhadap diri sendiri merupakan aspek yang terkecil dalam menekankan pemahamanan terhadap pendidikan multikultural.
2. Mengembangkan sikap non-etnosentris pada siswa agar tumbuh pemahaman mutualis (*mutual understanding*) dan empati terhadap keberagaman agama dan budaya yang ada dalam masyarakat.
3. Pengembangan kurikulum yang integrative, komprehensif dan konseptual memudahkan pendidikan pluralis-multikultural masuk dalam semua mata pelajaran.
4. Berorientasi pada proses (*process-oriented approach*) untuk mencapai sebuah perubahan. Suasana pembelajaran yang tidak hanya pemberian materi semata tapi disertai juga dengan praktik yang menyenangkan, kreatif dan spontan akan

[33] Naim, N dan Sauqi A. Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 125
[34] Ibid, hlm 217-218

memudahkan peserta didik memahami Pendidikan pluralis-multikultural.

5. Penekanan pada aspek afektif dan kognitif. Pendidikan multikultural mampu mengembangkan keterkaitan antara isu dengan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik baik dalam lingkungan sempit maupun dalam skala yang lebih luas.

Untuk menjelaskan masalah radikalisme dengan kaitannya dengan pendidikan Islam, maka dibuatlah butir-butir untuk mengembangkan pendidikan Islam yang multikultural sebagai berikut:

1. Islam sebenarnya telah mengandung misi pendidikan, apabila pendidikan dibatasi sebagai upaya menjadikan manusia terdidik, berilmu dan berpengetahuan. Manusia terdidik ditunjukkan dari kualitas perilakunya, padahal Islam juga menghendaki peningkatan kualitas perilaku manusia. Manusia berilmu ditunjukkan oleh kemampuannya menyikapi dan memecahkan berbagai masalah. Ketika dihadapi oleh permasalahan mengenai radikalisme, pendidikan Islam mampu membentengi manusia dari segala pengaruh negatif.
2. Islam dan pendidikan sama-sama menghendaki sikap demokratis. Islam sangat demokratis, akan tetapi sifat demokratis ini diharapkan menjadi sikap dan perilaku orang Islam. Tatanan hidup demokratis menggambarkan tatanan hidup horizontal dengan semangat empati, tetapi tatanan anarkhis menggambarkan tatanan hidup otoriter dan egoistic, karena ada unsur memaksakan kehendak dan ingin menang sendiri.
3. Islam dan pendidikan menghendaki terwujudnya manusia yang baik. Misi agama adalah misi kebaikan. Oleh karena itu, apabila misi agama mengakibatkan terjadinya ketidakbaikan jelas itu adalah miskonsepsi atau pendidikan dan salah penerapannya. Paham radikalisme merupakan miskonsepsi didalam pendidikan Islam. Sehingga ini tidak sesuai dengan pendidikan yang diajarkan oleh Islam.

Ibrahim telah juga menambahkan ada beberapa prinsip yang harus dipatuhi dalam menjalankan pendidikan multikultural, yaitu:

1. Penentuan materi pelajaran harus bersifat terbuka. Artinya keterbukaan secara budaya mampu mengintegrasikan pandangan-pandangan yang berlawanan dan interprestasi yang berbeda.
2. Memilih isi materi pembelajaran yang mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok. Pemberian materi ini dapat membantu peserta didik dalam memahami bahwa perbedaan itu indah.
3. Sesuai dengan konteks waktu dan tempat. Artinya pemberian materi Pendidikan multikultural tidak dalam suasana kondisi psikologis peserta didik yang terganggu.
4. Mengutamakan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Hal ini dimaksud agar dalam pemberian materi mampu mendeskripsikan ilmu yang dimiliki peserta didik, dan
5. Penggunaan model pembelajaran yang interaktif dan kontekstual agar lebih memudahkan pemahaman materi multikultural oleh siswa.[35]

Lebih lanjut Batubara memaparkan bahwa ada tiga tahap dalam pengembangan desain Pendidikan multikultural yaitu:[36]

1. Analisa faktor potensial bernuansa multikultural. Beberapa faktor yang dirasa penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan desain pendidkan multikultural adalah (a) Analisis kompetensi pelajaran untuk pembekalan peserta didik yang berupa pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), etika atau karakter (*ethic* atau *disposition*). (b) Analisis kompetensi untuk guru dalam menerapkan pendekatan multikultural dengan menggunakan metode pengajaran yang

---

[35] Ibrahim, R. (2008). Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *EL TARBAWI*, *1*(1), 115-127.

[36] Batubara, H.H & Ariani DN., Desain Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. ResearchGate, Juli 2018.

efektif, memperhatikan latar belakang siswanya. Dengan adanya referensi latar budaya siswa sudah merepresentasikan masyarakat yang belajar multikultural. (c) Adanya relevansi antara materi dan pembelajaran berbasis multikultural yang meliputi menghargai perbedaan antar teman, menampilkan perilaku didasari keyakinan ajaran agama masing-masing, mengembangkan sikap toleransi, mengembangakan kesadaran berbudaya daerah dan nasional, mengembangkan sikap disiplin, sosial dan nasional dan membangun kerukunan hidup.

2. Menetapkan pendekatan, metode dan media pembelajaran berbasis multikultural. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah perspektif kajian kelompok tunggal dan perspektif ganda. Pendekatan kajian kelompok tunggal (*single group studies*) merupakan pendekatan yang membantu siswa secara mendalam untuk mempelajari dan memahami pandangan-pandangan golongan tertentu. Oleh sebab itu, sejarah, tradisi, kebiasaan, agama yang dianut, tempat tinggal, pakaian dan kontribusi kelompok tersebut terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan sastra merupakan data-data yang diperlukan oleh siswa dalam mempelajari kelompok budaya tersebut. Selanjutnya perspektif ganda (*multiple perspectives*) merupakan pendekatan yang berfokus pada perspektif kelompok-kelompok yang berbeda dalam membahas isu-isu tunggal. Hal ini dimaksudkan agar siswa menyadari bahwa peristiwa yang terjadi akan diinterpretasi berbeda oleh orang lain, dimana perbedaan interpretasi tersebut berdasarkan pada kaidah-kaidah yang mereka ikuti.

   Selanjutnya, dibutuhkan metode pembelajaran yang mengintergrasiakan dan mengimplikasikan berbagai konsep dasar, generalisasi dan teori dari budaya-budaya dan kelompok-kelompok tersebut kedalam mata pelajaran. Penerapan metode pembelajaran ini bisa dilakukan dengan menggunakan pembelajaran bersama, membuat strategi pencapaian konsep, strategi analisis sosial, keterlibatan aktif

dalam memahami adanya perbedaan bahasa dan budaya dan lain.

3. Menyusun rancangan pembelajaran berbasis multikultural.

   Ada lima tahapan dalam menyusun rancangan pembelajaran ini, yaitu (a) Analisis isi, yaitu kompetensi dasar atau inti dalam penetapan materi pembelajaran. (b) Analisis latar kultural merupakan pengembangan dari pendekatan kultural dan siklus kehidupan yang mempertimbangkan nilai-nilai kultural. (c) Pemetaan materi pembelajaran. (d) Pengorganisasian materi berbasis multikultural yang berdimensi isi (*content*), dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), dimensi Pendidikan yang adil (*eguitable pedagogy*), dimensi kontruksi pengetahuan (*knowledge contruction*) dan dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). (e) Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Selain itu, Thoyib menjelaskan bahwa desain materi pendidikan Islam multikultural yang bisa dikembangkan dengan nilai pendidikan *peace* dan *social harmony*. Pemberian materi *social harmony* meliputi pembelajaran informal multikultural seperti pertemuan dengan sejumlah komunitas agama yang berbeda; menyelenggarakan program tahunan tentang budaya religious berbasis masyarakat global; dan menampilkan tokoh-tokoh daerah atau nasional yang konsen dibidang multikultural dan perdamaian. Sedangkan materi pendidikan Islam multikultural berdimensi *peace* meliputi pelatihan resolusi bagi siswa menjelang paripurna; dan pendelegasian siswa dalam pengembangan nilai-nilai perdamaian. Kedua pendekatan ini jika berjalan berkesinambungan maka menjadikan siswa memiliki wawasan dan keterampilan praktis dalam membangun dan mengembangkan nilai-nilai

harmoni ditengah-tengah masyarakat dengan problem sosial keagamaan yang semakin kompleks dan rumit.[37]

Dengan adanya pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural, maka inidividu mampu melihat adanya perbedaan agama, suku dan ras sebagai bagian dari ragam budaya ciptaan alam semesta. Dengan kata lain, keberagaman tersebut merupakan fasilitas ektra eksklusif dari Allah yang disediakan untuk manusia. Prinsip pengembangan Pendidikan Islam multikultural harus bersifat universal, realistis, dinamis dan fleksibel untuk membentuk manusia Indonesia lebih beriman dan mampu menjaga perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Daftar Pustaka

Asrori. A. Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 9, No 2, Desember (Lampung, 2015)

Ansori, M. Model Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. Jurnal Al-Yasini, Vol. 03, No.02, Nobember 2018

Asyarie, M., (2004)

_____, Rekonstruksi Metodologi Berpikir Profetif, Persepktif Sunnah Nabi. Lembaga Studi Filsafat Islam (Yogyakarta, 2017)Batubara, H.H dan Ariani, D.N. Desain Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. (Banjarmasin: Journal.uin-alauddin Juli 2018)

Banks, J.A and Banks, C.A. McGee., Multikultural Education, Issues and Perspectives (RDD Crawfordvbille, USA, 2010) seventh Edition.

Diknas, Petunjuk Teknis: Pembelajaran dan Penilaian Afektif. (Jakarta: PT. Pustaka, 2010)

[37] Thoyib, M. Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia. Nadi Offset (Yogyakarta, 2016)

Dijk, Van, Kees and Kaptein, J.G., Nico. Islam, Politics, and change: The Indonesian Experience after the fall of Suharto, (Leiden Uniersity Press, 2016) Cetakan ke-1

Ibrahim, R.. Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. (*EL TARBAWI*, *1*, 2008)

Muchith M.S. Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. (Kudus, ADDIN, Vo. 10, No. 1 Februari 2016)

Naim, N dan Sauqi A. Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)

Nata, A. *Sosiologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016)

Rokhmad, A. Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. (Semarang: Walisongo, Vol 20, No.1, Mei 2012).

Swiniarski, L., Breitborde, M., & Murphy, J. Educating the global village: Including the young child in the world. Upper Saddle River, (NJ: Merrill/Prentice Hall, 1999)

Tilaar, H.A.R. Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)

Zuly Qodir, Radikalisme Agama di Indonesia. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

Membangun Kesadaran Multikulturalisme: Dalam Perspektif

Hakiman

Multikulturalisme dalam Konteks Bernegara

Indonesia merupakan negara yang multikultural, yaitu negera yang mempunyai kemajemukan yang bersifat pluralitas (*plurality)*, keragaman (*diversity)*, dan multikultural (*multicultural*). Multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada. Multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu, mereka punya hak yang sama di ruang publik.

Multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan, yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, karena multikulturalisme menekankan pada keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme merupakan ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun kelompok.

Multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan ini terwujud apabila seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai sebuah keniscayaan yang tidak bisa diingkari ataupun ditolak, apalagi dimusnahkan. Kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, ideologi, kelas ekonomi, kelas sosial, dan lain-lain, karena suatu negara tidak akan berkembang kalau tingkat kemajemukannya kecil.

Negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, dan adat istiadat dari mulai Sabang sampai Merauke merupakn fakta keberagaman yang melekat di Indonesia. Namun di sisi lain, dalam banyak kasus, keberagaman ini juga dapat mengancam keutuhan bangsa yang memiliki moto "Bhinneka Tunggal Ika". Banyaknya gesekan budaya hingga konflik etnis dan agama telah mewarnai dinamika keberagaman Indonesia.

Realitasnya nalar kolektif masyarakat tentang multikulturalisme masih terkooptasi oleh hegemoni yang sarat dengan prasangka, kecurigaan dan kebencian terhadap kelompok yang berada diluar dirinya. Kondisi bangsa Indonesia yang multikultural merupakan modal positif dalam membangun kedaulatan negara, tetapi sebaliknya bisa menjadi letupan destruktif yang akan menghancurkan pilar-pilar kebangsaan. Perpecahan dan tindakan yang mengarah pada anarki akan menjadi tontonan, ketika tidak ada pengakuan terhadap kelompok identitas lain.

Masih munculnya kelompok yang berkeinginan supaya hukum-hukum agama bisa masuk kedalam KUHP menjadi fenomena yang hadir saat ini. Aroma intervensi terhadap negara dari golongan tertentu menandai lemahnya nalar multikultural dan nalar fikir bangsa ini. Keinginan untuk menjadikan negara yang multikultural menjadi monokultural tentu akan menjadi lahan koflik yang berimplikasi negatif terhadap keberlangsungan sebuah negara.

Menurut Budirahayu dan Saud dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang multikulturalisme relatif rendah dalam tingkat toleransi mereka terhadap keragaman dan perbedaan.[1] Maka perlu ada rumusan kurikulum pendidikan yang diarahkan untuk meningkatkan mata pelajaran supaya meningkatkan keberagaman siswa dan guru,

---

[1] Budirahayu, Tuti, and Muhammad Saud, Proposing an Integrated Multiculturalism Learning System: A Study from Indonesian Schools', *Asia-Pacific Education Researcher*, 2020, 205.

seperti sosiologi, pendidikan kewarganegaraan, agama studi, dan ideologi nasional (Pancasila) untuk memajukan harmoni dan perdamaian. Multukulturalisme bukan hanya berbicara tentang agama tetapi juga meliputi berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan multikultural harus diselenggarakan baik dalam tataran formal maupun tataran non formal. Lembaga, keluarga dan masyarakat harus memiliki kesadaran tentang keanekaragaman yang ada disekitar. Bukan hanya disadari tetapi dibangun dalam alam bawah sadar melalui internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Proses dari menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme sebisa mungkin diterapkan dalam pendidikan formal juga dapat diterapkan di proses pendidikan nonformal.[2] Dalam pendidikan informal, proses internalisasi multikulturalisme dijalankan melalui nilai-nilai keluarga dan lingkungan dengan melaksanakan nilai multikulturalisme dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai-nilai multikulturalisme dapat dibangun prasangka terhadap etnis, agama, dan budaya lain, terbuka untuk perbedaan, toleransi, saling menghormati perbedaan dan kerjasama. Menghormati pemikiran yang berkembang di dalam keluarga adalah bagian dari pandangan multikulturalisme yang ada di dalam keluarga. Begitupun juga sekolah harus menjadi yang terdepan dalam melakukan pendidikan multikulturalisme. Sekolah harus memnghadirkan polapikir yang multidimensional dalam melihat berbagai problem dan frnomena yang ada, siswa jangan dikotakan dalam satu frem pemikiran saja.

Kekayaan budaya yang beragam dipandang juga sebagai media pembelajaran untuk mengapresiasi perbedaan nilai, pandangan, dan perilaku dalam pergaulan.[3] Dengan demikian akan membentuk karakter multikultural pada siswa yang peka terhadap

---

[2] Ibid, 209

[3] Satianingsih, Rarasaning, Sunu Catur Budiyono, and Marianus Subandowo, 'Character Education in Multicultural Society: Case in Indonesia', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7.4 (2020), 337–44.

perbedaan, kepedulian, empati, dan partisipasi dalam kepentingan bersama. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar saling pengertian dalam hidup bersama dalam keberagaman. Dengan demikian, siswa yang dibekali dengan nilai-nilai hidup berdampingan secara damai bukan hanya sebagai wujud koeksistensi melainkan pro-eksistensi. Pendidikan harus mampu berhenti meningkatkan nilai-nilai kebisuan, ketidaktahuan, ketimpangan, prasangka buruk, ketidakadilan, dan ketidakpedulian digeser ke nilai-nilai inklusif, peduli dan berbagi, kesetaraan, keadilan, dan simpati.

Nilai-nilai universal dalam ajaran Islam meliputi kebenaran, keadilan, kemakmuran, menjaga hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan Tuhan, tidak bertindak sewenang-wenang kepada orang lain, saling membantu, menghormati satu sama lain, dan saling mencintai.[4] Dalam ajaran Katolik, kami menemukan universal mengajarkan nilai-nilai tentang kebenaran, keadilan, kesejahteraan umat manusia, cinta kasih, menjaga keharmonisan dengan Tuhan, dan antara manusia dengan manusia lainnya. Penafsiran teks agama yang inklusif akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan perspektif teologis yang eksklusif dan tertutup.[5]

Selain memahamai Islam yang inklusif, kita dapat Membangun multikulturalisme melalui wawasan kabangsaan dengan memahami dasar Negara. Konsep kebangsaan merupakan hal yang sangat mendasar bagi bangsa Indonesia. Dalam implementasinya, konsep kebangsaan itu telah dijadikan dasar negara dan ideologi nasional yang terumus di dalam Pancasila sebagaimana terdapat dalam Alinea IV Pembukaan UUD 1945. Konsep kebangsaan itulah yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain. Wawasan kebangsaan Indonesia

---

[4] Yusuf, Muhammad, Achmad Abubakar, Mardan Mardan, Nahdhiyah Nahdhiyah, and Abd Rahim, The Dialogue of Multicultural Education and Harmony in Prosperity Based on the Qur'an, *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3.3 (2020), 107–19.

[5] Hadi, Muhammad Fazlurrahman, and Muhammad Arfan Mu'ammar, Multicultural and Citizenship: Reconstruction of Indonesia Islamic Thought', 436 (2020), 1129–33.

menolak segala diskriminasi suku, ras, asal-usul, keturunan, warna kulit, kedaerahan, golongan, agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedudukan maupun status sosial. Konsep kebangsaan kita bertujuan membangun dan mengembangkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Wawasan kebangsaan Indonesia memberi peran berarti untuk proaktif dalam mengantisipasi perkembangan lingkungan sosial kemasyarakatan. Menyikapi permasalahan tanpa konfrontasi merupakan aset nasional yang diperlukan dalam mengembangkan nilai kemanusiaan yang beradab dan sebagai percontohan terhadap negara lain. Wawasan kebangsaan mengamanatkan kepada seluruh bangsa agar menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Wawasan kebangsaan mengembangkan persatuan Indonesia yang berasas pada Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur, bertekad untuk mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir batin.

Sedangkan nilai dasar wawasan kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki enam dimensi yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu: *Pertama*, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan besatu. *Ketiga*, cinta tanah air dan bangsa. *Keempat*, demokrasi atau kedaulatan rakyat. *Kelima*, kesetiakawanan sosial, dan *kelima*, masyarakat adil-makmur.

Keanekaragaman yang menjadi *meinstream* mulkulturalisme tidak hanya menyangkut keanekaragaman seni, tetapi keanekaragaman dalam cara pandang, berfikir, berideologi, berpolitik, berpendapat dan lain-lain. Multikulturalisme bukan hanya sebatas wacana tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan. Masyarakat harus mampu menyikapi berbedaan dengan penuh toleran dan egaliter, dengan mengakui realitas

perbedaan yang dialami oleh setiap individu dalam memahami hakikat manusia yang komplek dan beragam secara kultur serta mereflesikan pentingnya budaya, ras, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, golongan, profesi, seksualitas serta gender, dan lain-lain. Masyarakat harus mempunyai sikap peduli dan mau mengerti (*difference*), atau politik pengakuan terhadap orang-orang dikelompok minoritas (*politics of rekognition*).

Keputusan bersama antara menteri pendidikan, menteri agama dan menteri dalam negeri berkaitan dengan intoleransi dalam dunia pendidikan, semestinya tidak terjadi kalau masyarakat mempunyai paradigma pluralis dan kesadaran multukultural. Perang wacana dan Konflik horizontalpun akan terhindar jika kesadaran masyarakat tentang keberagaman menjadi prilaku dalam kehidupan sehari-hari. Konsep multikulturalisme mengakomodir kesetaraan dan perbedaan yang akan mampu meredam konflik vertikal dan horizontal.[6]

Stigma yang berkembang bahwa multikulturalisme dan pluralisme merupakan bagian pemikiran yang liberal, merupakan hal perlu diluruskan. Pandangan paham liberal dengan multikultural sangat bertolak belakang dan tidak mendasar, karena liberal lebih pada kenakalan berfikir yang bebas sedangkan multikultural berbicara tentang keragaman. Demokrasi liberal di negara eropa dalam tulisan Davids dituduh dalam menghapus multikulturalisme, padahal yang terjadi adalah multikulturalisme di eropa gagal karena adanya hegemoni mayoritas kepada minoritas.[7]

Kesadaran Multikultural dapat dilakukan melalui pendidikan karena ketika secara sadar lembaga pendidikan menanamkan sejak dini tentang keberagaman, maka akan menekan sifat intolerasi di masyarakat. Pendidikan monokultur bukan hanya telah

---

[6] Dudung Abdurrahman*, Komunitas Multikultural Dalam Sejarah Islam Periode Pertengahan',* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 9.

[7] Nuraan Davids, Islam and Multiculturalism in Europe: An Exposition of a Dialectical Encounter', *American Journal of Islamic Social Sociences*, 32.2 (2016).

menyebabkan proses terjadinya peminggiran budaya non-dominan tetapi juga menumbuhkan sensitivitas terhadap perbedaan.[8] Fungsi pendidikan bukan hanya memberi pengetahuan kepada mereka, tetapi ada yang lebih penting yaitu memberikan pendidikan nilai.

Tugas pendidikan adalah *change behavior* (perubahan prilaku), sehingga pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai *transfer of knowledge* tetapi berfungsi sebagai *transfer of value*. Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Nilai bersumber dari ajaran agama (nilai Ilahiyah) dan bersumber dari kesepakatan manusia (nilai insaniyah) yang telah teruji oleh zaman. Nilai akan mengarahkan jalan hidup seseorang, sehingga semua tindakan berdasarkan pada nilai yang diyakininya.

Pendidikan agama yang apresiatif terhadap perbedaan agama dan perbedaan kultur akan memberikan dampak pada peserta didik menjadi manusia yang menghargai perbedaan dan menjadikan perbedaan bagian dari kehidupannya.[9] Pendidikan nilai multikulturalisme menjadi penting bagi keberlangsungan keberagaman dalam bernegara, sehingga keberadaanya sangat penting untuk diberikan dan diinternalisasikan. Nilai yang dapat ditanamkan pada siswa sejak dini seperti: nilai multikulturalisme, toleransi, budaya, rahmatal lilalamiin, persaudaraan dan pancasila.

Nilai multikulturalisme membuka wawasan bahwa negara Indonesia adalah negera yang beraneka ragam ras, suku dan agama yang perlu dijaga keutuhannya. Menanamkan bahwa perbedaan adalah suatu keniscayaan, perbedaan adalah rahmat dan merupakan bentuk kekayaan kebudayaan. Nilai toleransi yang bukan hanya ditunjukan pada perbedaan pandangan pendapat dan pemikiran, tetapi ditunjukan pada penghormatan terhadap agama

---

[8] Zaenudin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), 253.
[9] Zuli Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), hal 216.

lain yang sudah diatur dalam ajaran agama. Sikap menghargai dan toleran kepada pemeluk agama lain adalah mutlak untuk dijalankan, sebagai bagian dari keberagaman (pluralitas). Namun anggapan bahwa semua agama adalah sama (pluralisme) tidak diperkenankan, dengan kata lain tidak menganggap bahwa Tuhan yang kita sembah adalah Tuhan yang kalian sembah.

Nilai budaya yang merupakan hasil karya, cipta, dan karsa para leluhur nenek moyang bangsa, yang memberikan kekuatan jiwa dan batin pada setiap insan. Nilai-nilai luhur budaya yang mengakar merupakan perekat kesatuan dan persatuan bangsa. Membudayakan gotong royong, *guyub rukun*, *ngayomi*, dan saling asah asih asuh, merupakan salah satu sarana untuk menghindari sifat-sifat *ekslusif*. Menciptakan masyarakat multikultural tidaklah cukup untuk mengalokasikan ruang kepada yang lain tetapi juga menerima transformasi yang kontak budaya dan pertukaran budaya dengan yang lain.[10]

Nilai *rahmatan lil-'alamiin* yang menggambarkan watak anti-kekerasan dan sebaliknya mendorong kebaikan-kebaikan menyeluruh kepada sesama manusia dan alam. Rahmat bagi seluruh alam atau *rahmatan lil-'ālamin* memiliki implikasi sosial, budaya, dan politik yang penting. Tujuan dari kata ini adalah terciptanya harmoni antara Allah, alam, dan manusia. Ketika nilai *rahmatan lil-alamiin* itu menyatu pada diri seseorang, maka tidak akan terjadi kekerasan dan teror terhadap orang lain apalagi dengan mengatasnamkan agama.

Nilai persaudaraan yaitu persaudaan diantara ummat Islam (*ukhuwah islamiyah)*, persaudaraan diantara sesama manusia tanpa memandang latar belakangnya (*ukhuwah basyariah*), dan persaudaraan antara sesama manusia atas dasar se bangsa dan se tanah air (*ukhuwah wathaniyah)*. Penanaman nilai, bahwa persaudaraan yang dijalin bukan berdasarkan satu aqidah, tetapi persaudaraan dibangun atas kemanusiaan dan kenegaraan.

---

[10] Marranci, Gabriele, 'Multiculturalism, Islam and the Clash of Civilisations Theory: Rethinking Islamophobia', *Culture and Religion*, 5.1 (2004), 105–17.

Nilai Pancasila yang merupakan kristalisasi nilai-nilai agama yang dikaui kebenarannya dimana di dalamnya terdapat nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praksis. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila seperti sila pertama, yaitu kewajiban percaya dan taqwa kepada Tuhan, saling menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama, saling menghormati kebebasan dalam menjalankan ibadah serta tidak memaksakan satu agama dan kepercayaan kepada orang lain. Nilai nasionalisme, nilai pancasila, nilai multikulturalisme, nilai toleransi, nilai budaya, nilai rahmatan lil-'alamiin dan nilai jihad itu sendiri dapat menjadi materi yang dipahamkan, ditanamkan dan diinternalisasikan pada peserta didik oleh guru.[11]

Ketika kesadaran multukultural sudah menjadi menjadi pemahaman dan pengamalan masyarakat indonesia maka pekerjaan pemerintah menjadi ringan dan tidak perlu membuat kebijakan yang bersinggungan dengan kebebasan dan intoleransi. Multikulturalisme merupakan kondisi *sunatullah* yang tidak bisa ditolak keberadaanya, kalau menentangnya maka kita bagian dari orang yang menentang tuhan, karena tuhan menciptakan keanekaragaman apa yang ada di muka bumi. Kesadaran multikultural diciptakan sendiri melalui pemahaman dan keterbukaan hati dan pikiran untuk melihat realitas perbedaan dalam bernegara.

Musa Asy'arie mengungkapakn bahwa realitas plural itu merupakan kodrat kehidupan manusia itu sendiri yang tidak bisa di tolak atau diingkari dan merupakan kehendak tuhan sendiri[12]. Tuhan menciptakan sesuatu tidak bersifat tunggal, karena bisa saja tuhan itu menjadikan tunggal kalau dia mau. Tuhan menciptakan beraneka ragam dan plural supaya diantara mereka saling mengenal sebagaimana dalam al Quran Surat al-Hujurat ayat 13.

---

[11] Hakiman, 'Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Menangkal Bahaya Radikalisme', *Nur El-Islam*, 5.1 (2018), 1-10.
[12] Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir,* (Yogyakarta, 2017), 82.

Multikulturalisme dalam bernegara saat ini selalu dihubungkan dengan keanekaragaman agama, budaya, sosial, politik, etnis budaya yang lain-lain, padahal berbicara multikulturalisme juga berbicara tentang keadaan jiwa dan fisik seseorang yang beranekaragam. Manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna dibanding dengan ciptaan yang lainnya, sehingga perlu penghargaan dan penghormatan terhadap hasil ciptaan Tuhan. Manusia dilahirkan dalam keadaan sempurna, tetapi disisi lain ada manusia yang dilahirkan dalam keadaaan kurang sempurna baik secara fisik maupun mental.

Negara yang multikultural dalam segi kemanusia harus memberikan kesetaraan dan persamaan. Meminjam pemikiran Musa Asy'arie bahwa prinsip persamaan dan kebersamaan artinya semua kelompok sosial pada dasarnya mempunyai kedudukan yang sama tanpa harus menghilangkan kedudukan dan stratifikasi sosial yang telah menjadi realitas.[13] Dalam hal ini Musa Asy'arie tidak menyebutkan kelompok sosial yang mengarah pada kelompok minoritas seperti disabilitas, baik disabilitas fisik maupun disabilitas intelektual.

Kehadiran kelompok minoritas kelompok disabilitas ini seakan-akan lepas dari pandangan kaum pengusung multikultural, sehingga pluralitas hanya terkooptasi pada keragaman agama, suku dan budaya dan lain-lain. Multikutural juga berbicara tentang kaum disabilitas, sehingga dalam pendidikan multikultural harus menyediakan dan mengakomodasi mereka.[14] Kesadaran multikultural mengarah dalam berbagai aspek yang sampai saat ini kajian mengenai disabilitas sebagai realitas multikultural masih minim. Negara muslim belum banyak melakukan kajian penelitian disabilitas sebagai kesadaran dalam melawan isu budaya ini.[15]

---

[13] Ibid, hal 82.

[14] James A Bank , *Multicultural Education Issues and Perspectives,* (America: Wiley, 2010), hal 61.

[15] Ibrahim & Ismail, Muslims with Disabilities: Psychosocial Reforms from an Islamic Perspective, *Journal of Disability & Religion*, 22.1 (2017), 1–14.

Sebagai pengusung kebebasan dan keberagaman yang terbingkai dalam keasadaraan Multikulturalisme perlu menyadari bahwa ada ketimpangan dalam wacana dan paradigmanya. Kesibukan dalam melawan kaum monokultural yang terkooptasi pada agama dan budaya hanya akan memudarkan tanggungjawab kita pada kaum minoritas. Disinyalir kegagalan multikulturalisme dalam bernegara salahsatunya adanya hegemoni mayoritas terhadap minoritas.

Multikulkulturalisme dalam Konteks Historis

Kalangan ummat Islam sudah mencapai kesempurnaan sebagaimana telah ternarasikan sejak zaman Nabi Muhammad. Sejarah Islam yang disajikan dalam belum narasi yang dramatis dan menganggap bahwa Islam dirunkan langsung dari langit dan menjadi agama yang sempurna sekaligus menjadi *problem solver* atas berbagai masalah yang dihadapi manusia, pandangan tersebut hanya akan meninabobokan para penerus dakwah Islam. Perjalanan Islam yang panjang dan tanpa melibatkan dialektika antara teks, konteks dan akal hanya akan membawa mitos belaka.

Menurut pandangan kaum revormis seperti yang diungkapkan Mun'in Sirry bahwa kritalisasi Islam sebagai sebuah agama distingtif yang berbeda dengan agama-agama lain berproses secara bertahap.[16] Proses itulah yang membentuk Islam menuju kesempurnaan sebagai agama yang mengedepankan iman dan sosial. Rasulullah menghadirkan Islam di tengah masyarakat didasari pada sifat kenabian yang melekat sejak dinobatkan sebagai utusan yang telah dituliskan Tuhan di *lauhil Fahfuzh* sebelum dunia ini diciptakan, dan Islam hadir dalam konteks sifat kemanusian yang berbudaya.

Rasulullah dalam kepemimpinannya melakukan sebuah tansformasi sosial, di mana seluruh masyarakatnya hidup secara damai. Padahal saat itu masyarakat Madinah sangatlah plural, baik

[16] Mun'in Sirri, *Kemunculan Islam Dalam Kesarjanaan Revionis*, ed. by Suka Press (Yogyakarta, 2017) hal 252.

dalam agama, suku, bani maupun nasab. Konsep hidup bersama secara damai tersebut merupakan manifestasi dari kesepakatan bersama yang dikenal dengan Piagam Madinah. Dalam Piagam yang memuat 47 pasal tersebut, tidak pernah sekalipun disinggung identitas kelompok muslim, meskipun mayoritas masyarakatnya pada saat itu adalah muslim.

Piagam tersebut memuat kesepakatan antara masyatrakat migran (muhajirin), etnis madinah, suku Aus, Khazraj, Qainiqa', Nadlir dan Quraidhah, dengan *background* keyakinan, Islam, Yahudi, Nasrani, dan Musyrik. Multikulturalisme yang terkandung dalam Piagam Madinah ini adalah persatuan dan persaudaraan, kebebasan beragama, tolong-menolong antara umat Islam dan kaum Yahudi, perdamaian antara Islam dan yahudi, dan saling menghormati dalam hidup bertetangga.

Rasulullah mampu mendamaikan suku-suku yang bertikai di Madinah tanpa melihat latar belakang golongan dan nasab mereka, sehingga tidak ada diskriminasi terhadap suku-suku minoritas, mereka diberikan hak yang sama sebagai warga negara. Pribadi multikultural Rasulullah, ditunjukan sejak perjalanan hijrahnya dari Mekah ke Madinah. Rasulullah dalam perjalanannya menuju Madinah didampingi oleh Abdullah bin Uraiqit, yaitu seorang pemuda Yahudi.

Menjaga keamanan dan situasi politik Madinah melalui kesadaran multikultural dari semua unsur yang ada di Madinah, sehingga setiap warga wajib menjaga keutuhan Madinah. Siapapun pihak luar yang akan mengganggu kedaulatan Madinah, maka seluruh penduduk Madinah bertanggungjawab untuk melawannya. Kesadaran untuk menerima perbedaan khususnya dalam agama dan ideologi dipelihara dengan baik sehingga mereka bisa menjalankan aktifitas keagamaan mereka tanpa ada intimidasi.

Madinah menjadi laboratorium sosial-politik, melalui piagama Madinah menjadi pijakan konstitusional dan menjadi

pijakan konstitusi pertama di dunia[17]. Piagama Madinah menjadi peneguh karakater politik yang bersifat demokrasi yang menolak sifat otoriter dalam berpolitik. Piagam Madinah menjadi bukti sejarah bahwa konstitusi dibangun tidak menggunakan teks-teks keagamaan, tetapi dibangun atas prinsip kemanusuian yang plural. Karena tanpa mengedepankan teks teks keagamaanpun nilai keadilan, kesetaraan, keadaban, peradaban merupakan nilai yang diusung oleh Islam.

Pada masa Daulah Umayyah kesadaran multikultural dalam bernegara juga tampak dari sistem pemerintahan yang mengadopsi sistem Persia dan Bizantium dengan penduduk yang berasal dari bangsa Muslim-Arab, bangsa-bangsa Muslim non-Arab, bangsa-bangsa non-Arab, suku berber, suku Yamani, Suku Mudhari dan lain-lain.

Penasihat Politik Daulah Umayyah adalah Sarjun bin Mansyur ar-Rumi keturunan Romawi Nasrani dan pengelolaan pemerintahan dibantu oleh *ahlu Dzimmah*. *Ahlu Dzimmah* adalah orang non Muslim yang menerima perlindungan, keamanan dan hak yang sama dari pemerintah. Selain itu interaksi budaya yang kuat antara Islam, Yahudi dan Nasrani menjadi identitas budaya Andalusia khususnya di Cordova.

Begitupun pada masa Daulah Abbasyiah keragaman bukan hanya nampak pada perbedaan suku, budaya dan agama tetapi nampak dalam hal ideologi, pemikiran dan madzhab. Zaman keemasan dibangun dengan beranekaragam pemikiran, pengetahuan, ideologi dan madzhab yang menjadi kekuatan dalam memajukan peradaban. Munculnya para ilmuwan dan temuan pengetahuan pada masa keemasan yang begitu hebat, tentunya didukung oleh cara berfikir yang terbuka terhadap segala hal.

---

[17] Zaprulkhan, *Paradigma Berfikir Profetik Musa Asy'arie: Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik Dana Eksistensi Teo-Antroposentris,* (Yogyakarta: LESFI, 2020), hal 110.

Meminjam ungkapan Farid Esack bahwa multikulturalisme merupakan penerimaan dan mengakui tentang beragaman.[18] sehingga multikulturaslime hadir melampaui toleransi tetapi keberlainan. Multikulturalisme merupakan keadaan objektif yang mengharuskan umat beragama saling menghormati, memahami dan menjaganya. Tidak ada kekhawatiran dalam beragama karena tidak akan mengurangi kadar keimanan seseorang.

Sejarah bangsa-bangsa di eropa, mereka dapat maju dan berkembang karena meraka melakukan transformasi perubahan kearah penerimaan keberagaman yang hadir disekitar meraka. Sejarah peradaban bangsa-bangsa besar seperti Amerika dan Kanada, atau Negara lainnya adalah sejarah bekerhasilan mengelola multikulturalitas kebangsaannya.[19] Dalam sejarah konsep multikulturalisme pertama kali muncul adalah di Kanada yang kemudian diikuti oleh Australia, Amerika serikat, Inggris, Jerman dan lain-lain. Internal Negara mereka bertikai dan penyelesaiannya adalah melalui multikulturalisme.

Sebalikanya Indonesia sendiri, konsep multikulturalisme sudah dibangun jauh sebelum Negara-negara maju mengenal multikulturalisme. Cara dakwah walisongo yang berkembang melalui pendekatan cultur budaya masyarakat memberi sinyal kuat bahwa indonesia sudah mengenal kkonsep multikulturalisme. Penyebaran agama melalui budaya dan prilaku yang ditunjukkan oleh para wali mampu memberikan rasa perdamaian dan persamaan ditengah realitas keragaman.

Paradigma berfikir yang pluralis menyertai kesadaran multikultural dalam membangun peradaban negara. Paradigma pluralis adalah paradigma berfikir yang mampu menghormati dan toleran terhadap keragaman budaya.[20] Multikulturalisme

---

[18] Farid Esack, *Quran, Liberalism and Pluralism,* (London: SAGE Publication,Inc, 1997), hal 156.

[19] Chorul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal 99-103.

[20] Moh Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gusdur*, ed. by Faizah

memandang bahwa adanya keanekaragaman, perubahan dan konflik menjadi sesuatu yang positif untuk menguatkan akar peradaban, spiritualitas dan Iman. Masyarakat bebas beragama, berfikir, berideologi, bermadzhab, berpendapat dan berpolitik yang diikat oleh norma yang telah menjadi kesepakatan bersama, merupakan kekuatan demokrasi dalam membangun kedaulatan negara.Fakta sejarah dapat menjadi renungan, pijakan dan nalar berfikir untuk menciptakan kesadaran multikultural.

Sejarah Islam juga membuktikan bahwa kesadaran kberagaman menyangkut hak kaum disabilitas yaitu ditunjukan oleh Rasulullahyang memberikan penghormatan kepada Abdullah bin Umi Maktum yang mengalami disabilitas. Asbabun nuzul Quran Surat Abasa 1-11 menunjukkan bahwa Islam menghormati kaum disabilitas. Islam tidak menyukai diskriminasi terhadapa sesama ciptaan Tuhan sekalipun dia mempunyai kekurangan.

Praktik multikultural disabilitas ditujukan oleh kholifah ketiga Umar bin Khotob yang mendirikan rumah bagi disabilitas dekat Masjid supaya memudahkan dia untuk sholat ke Masjid. Begitupun juga pada masa al Walid bin Abdul Malik yang mendirikan rumah layanan bagi mereka anak yang mengalami disabilitas mental. Praktik multikulturalisme dalam sejarah memberikan paradigma yang luas, bahwa multikulturalisme menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia yang menjadi kesadaran setiap manusia.

Bernalar Profetik dan Multidimensional

Multikultural menjadi ruh terhadap keberlangsungan sebuah Negara, maka kunci utama untuk menumbuhkan kesadaran multikulturalisme adalah berawal dari nalar profetik. Bersifat profetik dalam melihat realitas menjadi alat untuk menciptakan kesadaran multukulturalisme. Memiliki nalar profetik merupakan keniscayaan dalam kehidupan yang multukultural, melihat realitas

---

(Bengkulu: IAIN Bengkulu Pres, 2013), hal 42.

sosial disampaikan melalui perintah tuhan melalui *iqra*, membaca fenomena sosial yang beragam.

Membaca yang diperintahkan Allah SWT. yang dimaksud bukan membaca huruf-huruf al Quran yang pada waktu itu teks al Quran belum turun. Nabi membaca fenomena yang hadir di tengah masyarakat yang jahiliyah untuk melanjutkan misi kenabiannya yaitu membangun peradaban. Dengan kejujurannya, dalam mengemukakan kebenaran dengan tidak ada tendensi kepentingan mampu membangun masyarakat arab yang terbelakang.

Bertanggungjawab untuk memberikan perubahan dan kesetaraan dengan menyampaikan solusi atas problem teologis dan sosial masyarakat menjadi spirit seorang utusan. Berbekal kecerdasannya dia mampu menciptakan masyarakat yang beraneka ragam menjadi Negara yang makmur. Bernalar profetik harus menjadi landasan berfikir dalam membangun Negara dengan segudang problem distruptif khususnya problem sosial yang hadir seperti intoleransi, diskriminasi, radikalisme dan lain sebagainya.

Masyarakat *ulilalbab* adalah masyarakat yang dicita-citakan karena dengan modal itulah Negara akan maju baik dalam peradaban ilmu pengetahuan. Kecerdasan yang bangun bukan hanya kecerdasan spiritual tetapi juga kecerdasan sosial, karena pada hakikatnya manusia yang bertaqwa adalah manusia yang mampu dekat tuhan dan dekat dengan manusia. Hubungan vertical seimbang dengan hubungan horizontal sehingga menjadi manusia yang *antroposentris transedental*.

Membangun sikap kesadaran multikultutral dengan tetap merujuk pada teks-teks agama perlu untuk menggunakan tafsir sosial. Meminjam pemikirannya Musa Asy'arie bahwa tidak ada tafsir yang sempurna didunia ini karena tafsir akan berkembang sesuai fenomena dan konteks perubahan dunia. Keikutsertaan pada tafsir yang ada hanya mengkungkung pemikiran bebas akal manusia, manusia sebagai *kholifah filard* diartikan sebagai manusia yang kreatif. Manusia boleh berfikir karena berfikir adalah hak

azasi manusia, karena menurut Musa Asy'arie berfikir liar akan menjadikan manusia kritis dan paham akan dinamika sosial.

Manusia harus bisa membedakan antara teks dan tafsir, teks adalah bersifat mutlak sedang tafsir bersifat tidak mutlak, sehingga siapapun boleh menafsirkan Al quran. Penulis sepakat bahwa tafsir itu tidak mutlak karena semua penafsiran seseorang dilatbelakangi oleh keadaan emosi dan latarbelakang sosialnya sehingga memunculkan keragaman penafsiran. Tetapi disisi lain tidak ada kewenangan penuh untuk menafsirkan al quran secara gradual dan parsial, karena terikat oleh etika ilmu.

Perlu adanya tafsir teks yang lebih progreshif dan tidak monoton, sehingga teks dapat menjadi ruang dialektika antara kehidupan manusia masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Perlu menempatkan paradigma tafsir sosial Islam yang mengedepankan pemaknaan-pemaknaan dinamis, progresif, dan toleran sehingga dunia teks dan relaitas sosial empirik berkorelasi secara mutual dan kritis tanpa harus saling mengsubordinasi satu sama lain.[21]

Kebebasan berfikir tidak terbatas ruang dan waktu karena dimanapun manusia bisa berfikir. Fisik boleh dibatasi oleh keadaan tetapi berfikir tidak akan berhenti pada keadaan, inilah yang dicontohkan Rasulululllah. Berfikir yang rasional transendental adalah contoh berfikir yang diajarkan Nabi, dimana realitas dimaknai secara rasional dengan mengedepankan ilmu pengetahuan yang dapat diperdebatkan dan didiskusikan. Sementara itu bersifat Transendental terletak dapa teologis yang berujung pada pengakuan ketauhidan yaitu iman yang dimaknai secara dinamis yang meberikan kebermanfatan bagi kehidupan bermasyarakat.

Meminjam pemikirannya Musa Asy'arie bahwa transendental berkaitan dengan keimanan sang Nabi yang memberikan kebermanfatan bagi kehidupan bersama bukan untuk kepentingan

---

[21] Fajar Riza ul Haq, *Membela Islam Membela Kemanusiaan,* (Bandung: MIzan, 2017), hal 3-5.

egoisme manusia, egoisme sektoral yang memecah belah ummat demi kepentingan politik kekuasaan dan pragmatisme.[22] Hal ini tentu jauh berbeda dengan pemikiran Auguste Comte yang menyarankan bahwa berfikir manusia harus mengesampingkan dari tradisi teologis dan tradisi metafisik untuk menghasilkan pengetahuan baru.

Menghilangkan tradisi teologis dalam cara berfikir manusia, sama saja dengan berjalan tanpa kaki atau berjalan di tengah kegelapan. Cara berfikir Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad merupakan cara berfikir yang ideal, karena menyentuh berbagai dimensi. Berfikir profetik mampu masuk dalam ruang dan waktu tanpa batas. Dalam ketegangan destrupsi yang hadir ditengah masyarakat memberikan ruang supaya kita dapat bernalar profetik, dengan nalar profetik kita dapat membuka ruang dialektika dan membendung disimformasi di era digital.

Ditengah jaman kesimpangsiuran dengan berbagai imformasi yang distruptif menuntun kita untuk mengedepankan pola pikir profetik. Disintegrasi imformasi yang dibangun dalam narasi kepentingan akan menggangu keragaman yang ada, sehingga menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat untuk menyikapinya. Kaum intelektual harus menjadi oposisi netral di antara banyak kubu yang berkepentingan. Seorang terpelajar harus mampu membawa keluar opini yang dikendalikan oleh para aktor kepentingan ke zona opini netral. Dosen, Guru, Ustadz, dan Mahasiswa yang mempunyai mempunyai idealisme dapat menjadi pelaku penetralisir terhadap opini yang berkembang. Mengantisipasi opini yang tidak sesuai dengan fakta yang mengarah pada pelintiran kebencian.

Pelintiran kebencian (*hate spin*) merupakan usaha yang sengaja dibuat oleh para pengobar kebencian untuk mengadakan atau merekayasa kebencian yang sebenarnya tidak ada. Pelintiran kebencian menjadi strategi politik yang menggunakan rekayasa

---

[22] Musa Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hal 123.

ketersinggungan atas nama agama dengan cara mengekploitasi identitas kelompok, untuk memobilisasi masa pendukung. Pelintiran kebencian akan merusak tatanan kehidupan manusia, kenapa demikian? karena akan merendahkan harkat dan martabat manusia, menyuburkan prasangka dan diskriminasi, dapat menimbulkan kekerasan, memicu konflik dan menyalahi bhineka tunggal ika. Ajaran agama manapun tidak membenarkan hal tersebut, maka siapapun harus menjadi garda terdepan untuk melawannya.

Bersifat profetik perlu menjadi landasan berfikir dan praktik dalam menyikapi kondisi distruptif. Kejujuran dalam mengambil dan membaca opini harus senantiasa dikedepankan oleh siapapun khususnya oleh para pelaku pengetahuan. Kejujuran yang bersumber dari hati nurani akan memberikan pemahaman yang tidak memihak, sehingga akan memberikan penilaian yang objektif terhadap setiap opini yang berkembang. Jujur dalam menyampaikan informasi, sehingga terhindar dari unsur-unsur kebencian.

Mempunyai rasa tanggungjawab untuk membendung setiap opini yang mengandung kebencian dalam penyebarannya, supaya tidak terjadi perselisihan. Bertanggungjawab untuk menyadarkan siapapun supaya tidak terjebak dari opini yang salah. Mengkonsumsi opini yang salah serta meyakininya akan mengakibatkan kekacauan di masyarakat. Mengajak kepada siapapun untuk ikut bertanggungjawab pada terciptanya persatuan dan perdamaian di masyarakat.

Cerdas dalam melihat setiap opini, serta kritis dalam menganalisanya harus menjadi landasan sifat berfikir dalam menemukan kebenaran imformasi. Selalu meragukan serta mempertanyakan kebenaran setiap opini dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Mengedepankan anilisis kritis dari berbagai perspektif, sehingga dapat menempatkan opini pada porsinya. Menggunakan intelektualitas dalam menyikapi setiap

fenomena yang terjadi, kemudian mengambil hikmahnya untuk menjadi pelajaran hidup.

Menyampaikan opini yang sesuai dengan fakta, untuk menyajikan informasi yang benar. Memberikan informasi yang tidak memihak secara politik kepada siapapun untuk menjaga kemartabatannya. Opini yang bermanfaat adalah informasi yang menuntut ummat kejalan yang benar, sehingga tidak menyampaikan informasi yang tidak jelas sumber kebenarannya. Sifat kejujuran (sidik) dan bertanggung jawab (amanah), menyampaikan kemaslahatan (tabligh) dengan menegedepankan kecerdasan (fathonah) baik spiritual dan sosial serta mengedepankan dialog merupakan metode yang diajarkan Nabi.

Melihat makna realitas di balik keragaman yang ada diperlukan pemikiran yang bebas, kebebasan dalam berfikir akan membuka tabir belenggu dan hegomoni tunggal. Dengan berfikir bebas akan menemukan hikmah besar dibalik realitas keragaman yang ada. Berfikir dalam kontek hikmah menurut Musa Asy'arie adalah berfikir yang otentik yaitu berfikir yang bebas dari kekuasaan hawa nafsu, bebas dari kepentingan politik kekuasaan dan kekayaan.[23]

Melihat pluralitas yang ada dalam nalar profetik merupakan bagian dari hikmah dan ujian bagi sendi kehidupan manusia, supaya mereka kreatif dan arif dalam melihatnya. Kondisi multikulturalitas kebangsaan seperti pedang bermata dua, disisilain ia dapat menjadi modalitas yang memberikan energy positif, tetapi disisi yang lain manakala keberagaman itu tidak bisa dikelola dengan baik dan bijak akan menjadi ledakan desruptif yang dapat menghacurkan sendi pilar-pilar kebangsaan (disintegrasi bangsa).[24] Menempatkan multikulturalisme pada posisi yang tepat menjadi keharusan dalam menjaga marwahnya.

Multikultural jangan dikonsepsikan sebagai paham liberal, sehingga multikultural dibenturkan dengan sekulerisme.

---

[23] Ibid, hal 106.
[24] Chorul Mahfud, *Of.cit*, hal 80.

Kebablasan dalam pluralitas mengakibatkan gesekan di masyarakat sehingga memerlukan nalar kritis multidimensional. Kritis berarti selalu mempertanyakan tentang segala sesuatu dengan membuka ruang dialektika yang bersandar pada pemahaman dan literasi ilmiah.

Melihat sesuatu dalam berbagai perfektif dibarengi dengan kritis merupakan keniscayaan yang harus ada pada diri seseorang, semakin banyak persfektif maka akan semakin bijak seseorang menyikapi sesuatu. Berfikir multidimensional dapat dimulai dalam dunia pendidikan sejak dini yaitu dengan menghindari doctrinal dalam mengajar. Pendidikan (*problem possing*) hadap masalah yang diusung Paulo Freire bisa dijadikan alternative dalam menjadikan peserta didik kritis.

Ruang kelas menjadi miniatur masyarakat, dimana masalah sosial, homogenitas dan iteraksi koopratif yang mnegedepankan penghargaan dan saling pengertian. Berfikir multidimensional secara perlahan akan menghilangkan cara berfikir yang linier, yaitu cara berfikir satu arah. Berfikir multidimensional akan menghilangkan *egocentrisme* sehingga akan meghilangkan *Judgement*, yaitu gambang menghukumi orang bersalah, kafir, dungu, kampret, kardun, primitif dan lain sebagainya.

Melihat isu dalam berbagai dimensi akan mengurangi kegaduhan karena apa yang dipikirkan dan ditrasnformasikan menjadi imformasi yang utuh dan banyak pilihan. Masyarakat harus diberikan berbagai pilihan jawaban atas masalah yang dihadapinya sehingga mereka bisa memilih mana yang terbaik untuk dirinya dan untuk negaranya tanpa mengesampingkan solusi yang dipilih orang lain.

Berfikir multidimensional seperti manusia yang berjalan menuju puncak gunung, dia berjalan menuju puncak melalui satu jalan tetapi setelah di puncak dia akan melihat ternyata banyak jalan menuju puncak yang bisa laluinya. Semua manusia mempunyai tujuan yang sama tetapi jalan yang digunakan berbeda

sesuai dengan selera dan kapasitasnya, sehingga kita harus menghormati jalan yang ditempuh orang lain.

Berfikir multidimensional akan menyadari tentang kapasitasnya dalam setiap isu, karena hari ini banyak orang yang mengaku ahli dalam semua bidang. Bukan seorang dokter berbicara tentang kesehatan, bukan seorang ulama bicara tentang fatwa, bukan seorang ahli hukum tetapi membuat hukum dan lain sebagainya. Menyerahkan sesuatu bukan pada ahlinya hanya akan memberikan kehancuran. Berbicaralah sesuai fakta dan kapasitasnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam ruh multidimensional.

Walaupun isu yang hadir ditengah masyarakat terlahir karena ada sebab dan sebabnya ibisa beraneka ragam, tetapi kita harus mampu menempatkan diri kita dalam kapasitasnya. Isu yang ada dapat dipengaruhi oleh politik, agama, ekonomi, budaya, prilaku, pendidikan, hukum dan yang lainnya, maka tugas kita adalah darimana akan memberikan analisa kritis dari hal tersebut. Multidimensional melihat isu dan fenomena dalam berbagai persfektif dan membuka ruang dialog kritis menjadi ruhnya, sehingga pemahaman keragaman dan pluralitas pada saat bersamaan akan membentuknya. Mulukulturalisme yang dicita-citakan akan terbangun dengan sendirinya dengan berbagai dimensi dan persfektif.

Menurut penulis hari ini masayarakat Indonesia terbagi dalam tiga kubu besar yaitu: pertama, masyarakat separatis yang ingin memisahkan diri negara kesatuan indonesia seperti masyarakat yang tergabung dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Organisasi Papua Merdeka (OPM). Kedua adalah masyarakat yang ingin menggantikan ideologi pancasila dengan syariat Islam atau mereka ingin menjadikan negara Indonesia menjadi negera Islam. Adapun kelompok masyarakat yang ketiga adalah masyarakat nasionalis yang ingin tetap konsisten menjadi bagian dari negara kesatuan republik Indonesia dan berideologikan pancasila.

Masing-masing kelompok mempunyai hujjah dan argumen yang kuat!. Yang menjadi pertanyaannya adalah mampukah mereka berdialog secara kritis untuk kemajuan Indonesia. Apakah jawabannya cukup dengan kesadaran multikultural sehingga masing-masing sadar bahwa mereka berada di negera yang sama, sehingga masing-masing dari mereka mempunyai hak yang sama. Ataukah akan membiarkan semuanya hadir dalam kehidupan, sehingga waktulah yang akan menjawab semuanya sesuai dengan kepetingannya masing-masing.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, Dudung, 'Komunitas Multikultural Dalam Sejarah Islam Periode Pertengahan' (Yogyakarta: Ombak, 2016)

Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir* (Yogyakarta, 2017)

———, 'Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik' (Yogyakarta: LESFI, 2016)

Bank, James A, *Multicultural Education Issues and Perspectives* (America: Wiley, 2010)

Budirahayu, Tuti, and Muhammad Saud, 'Proposing an Integrated Multiculturalism Learning System: A Study from Indonesian Schools', *Asia-Pacific Education Researcher*, 2020 <https://doi.org/10.1007/s40299-020-00521-1>

Dahlan, Moh, *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gusdur,* ed. by Faizah (Bengkulu: IAIN Bengkulu Pres, 2013)

Davids, Nuraan, 'Islam and Multiculturalism in Europe: An Exposition of a Dialectical Encounter', *American Journal of Islamic Social Sociences*, 32.2 (2016) <https://doi.org/10.35632/ajiss.v32i2.263>

Esack, Farid, *Quran, Liberalism and Pluralism* (London: SAGE Publication,Inc, 1997)

Hadi, Muhammad Fazlurrahman, and Muhammad Arfan Mu'ammar, 'Multicultural and Citizenship: Reconstruction of Indonesia Islamic Thought', 436 (2020), 1129–33 <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.237>

Hakiman, 'Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Menangkal Bahaya Radikalisme', *Nur El-Islam*, 5.1 (2018), 1-10.

Ibrahim, I., & Ismail, M. F., 'Muslims with Disabilities: Psychosocial Reforms from an Islamic Perspective', *Journal of Disability & Religion*, 22.1 (2017), 1–14 <https://doi.org/doi:10.1080/23312521.2017.1351327>

Mahfud, Chorul, *Pendidikan Multikultural,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

Maliki, Zaenudin, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008)

Marranci, Gabriele, 'Multiculturalism, Islam and the Clash of Civilisations Theory: Rethinking Islamophobia', *Culture and Religion*, 5.1 (2004), 105–17 <https://doi.org/10.1080/0143830042000200373>

Qodir, Zuli, *Radikalisme Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014)

Riza ul Haq, Fajar, *Membela Islam Membela Kemanusiaan* (Bandung: MIzan, 2017)

Satianingsih, Rarasaning, Sunu Catur Budiyono, and Marianus Subandowo, 'Character Education in Multicultural Society: Case in Indonesia', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7.4 (2020), 337–44 <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i4.1407>

Sirry, Mun'in, *Kemunculan Islam Dalam Kesarjanaan Revionis*, ed. by Suka Press (Yogyakarta, 2017)

Yusuf, Muhammad, Achmad Abubakar, Mardan Mardan, Nahdhiyah Nahdhiyah, and Abd Rahim, 'The Dialogue of Multicultural Education and Harmony in Prosperity Based on the Qur'an', *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3.3 (2020), 107–19 <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.65>

Zaprulkhan, *Paradigma Berfikir Profetik Musa Asy'arie: Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik Dana Eksistensi Teo-Antroposentris*, (Yogyakarta: LESFI, 2020)

Potret Toleransi Masyarakat Sumatera Barat

Ilham

Tulisan ini mencoba menggambarkan realita kehidupan keberagaman di Sumatera Barat. Ibarat setali dua mata uang tidak bisa dipungkiri bahwa keberagaman merupakan potensi sekaligus ancaman bagi negara multikultural seperti Indonesia[1]. Sebagai potensi keberagaman dapat dijadikan modal dalam proses membangun negara, namun sebagai ancaman ketika tidak bisa dikelola dengan baik akan menjadi malapetaka seperti yang banyak terjadi diberbagai daerah di Indonesia. Secara horizontal masalah itu muncul dari kebijakan politik dan secara vertikal lahir akibat sikap dan prilaku tidak bisa menghormati, menghargai perbedaan agama, suku, ras dan budaya orang lain.

Tentu kita masih ingat kasus diawal tahun 2021 dugaan pemaksaan pemakaian jilbab bagi siswi non-muslim pada salah satu sekolah negeri di Kota Padang. Permasalahan itu memicu komentar dari berbagai kalangan mulai dari pejabat pemerintahan, tokoh politik, aktivis sosial, komnas Hak Asasi Manusia (HAM), bahkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sampai mengeluarkan pernyataan yang berujung dengan dikeluarkannya surat keputusan bersama tiga (SKB 3) menteri tentang peraturan atribut dan berpakaian di sekolah. Pertanyaannya apakah setelah itu persoalan intoleransi itu selesai? sangat bisa dipastikan tentu tidak mengingat Indonesia dari berbagai pengalaman belum mampu mengelola keberagamannya dengan baik.

---

[1] Firdaus, dkk. "Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan untuk Mensyiasati masalah Multikultur di Indonesia dan Malaysia. AEAN Comparative Education Research Network Conference, Malasyia, 7-8 Oktober 2015

Peristiwa intoleransi yang terjadi di institusi pendidikan di Kota Padang bukanlah yang pertama, kasus yang sama telah terjadi juga didaerah lain seperti pada SMA 2 Denpasar (2014), larangan penggunaan jilbab yang dianggap melanggar aturan sekolah, SMAN 5 Denpasar (2014), larangan menggunakan jilbab lewat pengumuman dan masih didaerah yang sama SMPN 1 Singaraja, melarang siswi secara terang-terangan menggunakan jilbab. Dilanjutkan kasus di SMAN 1 Maumere (2017) siswi dilarang menggunakan jilbab, dan ditahun yang sama di SMPN 3 Genteng Bayuwangi mewajibkan pemakaian jilbab bagi siswi non-muslim. Berikutnya di SMAN 2 Rambah Hilir Riau (2018) terjadi himbauan untuk menggunakan jilbab, karna sudah dianggap budaya sejak sekolah itu berdiri, begitu juga yang terjadi di SD Inpres 22 Manokwari (2019) melarang menggunakan jilbab, karna diklaim sudah berlaku sejak sekolah berdiri. Selanjutnya di SDN Gunung Kidul (2019), mewajibkan siswi baru menggunakan busana Muslim, kemudian di SMAN 1 Sragen (2020), pemaksaan menggunakan jilbab oleh pengurus Rohis, terakhir dugaan pemaksaan penggunaan jilbab pada siswi non-muslim di SMKN 2 Kota Padang tahun 2021[2]. Fakta di atas memberikan gambaran bahwa kasus intoleransi berlaku dimana sebuah kelompok mayoritas di sekolah tersebut, termasuk di Kota Padang yang merupakan pusat pemerintahan dari Propinsi Sumatera Barat yang mayoritas beragama Islam.

Dalam konteks kehidupan sosial antar umat beragama di Sumatera Barat, berbagai kasus-kasus intoleransi juga pernah terjadi baik secara internal maupun eksternal, misalnya; di Dharmasraya tahun 2011, seorang pegawai bernama Alexsander mengaku *atheis* dan telah memiliki simpatisan 1.200 orang, di Bukittinggi tahun 2012, konflik pengembangan hotel milik etnis Cina yang berdekatan dengan sebuah masjid, di Padang Pariaman tahun 2009 pasca gempa, empat orang dari Australia menyelibkan

[2]Natasia Chisty Wahyuni. Kasus Intoleransi seragam sekolah sudah muncul sejak 2014. https://www.beritasatu.com/nasional/729629/, Minggu, 7 Februari 2021 | 12:53 WIB. Diakses 9 Februari 2021

Kitab Injil di dalam sambako yang dibagikan. Kemudian di Kota Padang tahun 2010-2011, pendirian gereja aliran Yehova, yang kemudian ditolak oleh umat Kristen sendiri karna tidak sejalan dengan ajaran Kristen, dan tahun 2011 di Masjid al-Mubarok Bukittingi beredar selebaran yang berisi bahwa Yesus-lah yang benar lewat pengakuan mimpi seseorang. Selanjutnya tahun 2009 masih di Bukittinggi terdapat aliran keagamaan Betani, yaitu salah satu sekte dari agama Kristen, memaksa melaksanakan ibadah di hotel dan rumah warga yang akhirnya ditolak oleh umat Kristen sendiri karna banyak jemaatnya yang pindah kesana[3]. Kasus yang paling menyakitkan hati masyarakat Sumatera Barat adalah peristiwa kristenisasi pada salah seorang siswi MAN 2 Gunung Panggilun melalui jebakan pertemanan, lalu diculik, dibaptis diperkosa serta diganti identitasnya, tidak hanya sampai disana bahkan Wawah nama siswi itu dibawa ke Salatiga dan Jawa Timur sampai akhirnya dikembalikan ke orang tuanya setelah pelakunya oknum pihak gereja dipaksa oleh kepolisian[4].

Rentetan peristiwa di atas, membuat orang Sumatera Barat menjadi lebih hati-hati dalam menjaga anak kemenakannya, dan agaknya persoalan itu pula yang menjadi faktor beberapa kepala daerah di Sumatera Barat membuat peraturan daerah (perda) dalam usaha dan upaya mengembalikan daerah Sumatera Barat sebagai basis ke-Islaman berbudaya dan budaya ber-keislaman yang telah termuat dalam adagiumnya *"Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syara' mangato adaik mamakai"* yaitu adat bersandarkan kepada hukum Islam, dan hukum Islam bersandarkan kepada Al-Quran. Hal itu juga tertulis di dalam Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2018 tentang *nagari* adalah kesatuan Masyarakat Hukum Adat secara geologis dan historis, memiliki batas-batas dalam wilayah tertentu, memiliki harta

---

[3]Bashori A. Hakim. Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Barat. Jurnal Harmoni : Multikultural & Multireligius, Vol. 11. April-Juni 2012, hal. 102-115

[4]Prof Amir Syarifuddin, Mereka Cuci Tangan. https://republika.co.id/berita/16101/prof-amir-syarifuddin-mereka-cuci-tangan. Senin 24 Nov 2008 19:04 WIB. Diakses 15 Februari 2021.

kekayaan sendiri, berwenang memilih pemimpinnya secara musyawarah serta mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan filosofi dan Sandi adat, *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* dan atau berdasarkan asal usul adat istiadat setempat dalam wilayah Propinsi Sumatera Barat.

Jika dicermati, dewasa ini tipikal masyarakat Sumatera Barat yang bersifat majemuk mengarah kepada realitas keberadaan budaya mayoritas (dominan) dan budaya minoritas. Data menunjukan bahwa suku Minangkabau mendiami daerah ini lebih dari 80%, sisanya suku Mentawai, Mandailing, Jawa, Nias, China, Sunda, Batak dan lainnya. Dari sisi pemeluk agama, mayoritas masyarakat Sumatera Barat menganut agama Islam sebesar 97,4%, Kristen 2,26%, Protestan 1,34%, Katolik 0,83%, Budha 0,07% dan Hindu 0,01%, sementara jumlah umat Khonghucu belum diketahui secara pasti. Jumlah sebaran umat Islam sebagian besar di Kota Padang adalah sebanyak 781.553 jiwa atau sekitar 16,42% dari umat Islam yang ada di Sumatera Barat. Agama Kristen dan Katolik terbesar di Kepulauan Mentawai, yaitu sebanyak 38,265 jiwa atau sekitar 63,26% agama Kristen dan agama Katolik sebanyak 21.395 jiwa atau sekitar 44,91%. Umat Hindu sebagian besar tersebar di Kota Padang dengan jumlah 1.594 Jiwa atau sekitar 80,95%[5]. Selanjutnya agama Budha sebanyak 8.659 jiwa atau sekitar 70,02% dari jumlah umat Budha di Sumatera Barat yang terpusat di wilayah perkotaan, kecuali Kota Pariaman dan Sawahlunto.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terdapat 61 gereja, 4 vihara, 1 kelenteng dan 1 Grha Samatha Giri di Sumatera Barat yang tersebar pada 19 Kota/Kabupaten. Berikut adalah rinciannya; Payakumbuh terdapat 3 buah gereja dari umat Kristen dan Protestan, Bukittinggi 4 buah gereja umat Katolik, Protestan dan 1 buah Vihara Budha Sasana. Di Padang Panjang 1 buah Gereja Katolik St. Petrus Rasul, Padang Pariaman 3 buah gereja Katolik dan umat Kristiani Nias, Sawahlunto 2 buah gereja Kristen dan

[5] Sumatera Barat. Tersedia online di https://id.wikipedia. org/wiki/Sumatera Barat. Diakses 15 Februari 2021

Katolik, Solok Selatan 2 buah gereka Katolik dan HKBP. Selanjutnya Dharmasraya 1 buah gereka Katolik, Pasaman 12 buah gereja Katolik dan Protestan, Kepulauan Mentawai 20 buah gereja Katolik dan Protestan dan terakhir Kota Padang 13 buah gereja Katolik dan Protestan, 3 buah Vihara, 1 buah Kelenteng serta 1 buah Grha Samantha Giri yang juga digunakan sebagai tempat ibadah. Sementara di Tanah Datar, Agam dan Kota Pariaman tidak ditemukan adanya nama dan alamat gereja. Salah satu faktor kenapa di Kota Pariaman tidak bisa dimasuki oleh Etnis Tionghoa sampai sekarang yang dulu pada masa penjajahan Belanda banyak di sana adalah akibat penghianatan yang dilakukan terhadap pejuang pribumi. Peristiwa *Kansas* orang Pariaman menyebutnya yaitu oknum Etnis Tionghoa yang menjadi mata-mata Belanda di bunuh menggunakan *kanso* atau sejenis seng. Itulah sebabnya sampai sekarang khusus Etnis Tionghoa/Cina tidak berani bermukim di Kota Pariaman[6].

Disisi lain penulis menangkap adanya sikap skeptis masyarakat Sumbar terhadap agama lain khususnya umat Kristen. Sikap skeptis ini terlihat dari pandangan masyarakat sumbar terhadap rumah ibadah, sekolah, toko serta simbol-simbol Kristen. Misalnya mereka tidak mau berbelanja ke toko yang dikelola umat Kristen yang lebih lengkap, biarlah berbelanja di toko orang pribumi walaupun kualitas dan pelayanannya kurang baik. Lain halnya terhadap umat Budha atau Hindu, masyarakat Sumatera Barat tidak merasa ternganggu, bahkan rumah-rumah ibadahnya seperti Kelenteng sering dimasuki hanya untuk sekedar berfoto-foto. Maka, berdasarkan agama masyarakat Sumbar yang mayoritas Islam skeptis kepada umat Kristen, tapi tidak pada umat Budha dan Hindu, kepada umat Budha dan Hindu hanya terjadi persaingan ekonomi melalui perdagangan. Begitu juga sebaliknya, masyarakat non-muslim juga merasa tidak aman, sehingga desas-desusnya di

---

[6] Oyong Liza Piliang. https://arsip-artikel-online.blogspot.com /2016/10/pariaman-satu-satunya-kota-bebas-china.html. Diakses 26 Februari 2021.

masyarakat orang-orang Etnis Tionghoa yang ada di Padang, tidak menaruh harta dan uangnya di daerah ini, melainkan didaerah lain. Ditambah lagi anda tidak akan menemukan orang-orang etnis ini ikut antrian di fasilitas umum, sebutlah misalnya; samsat, mall, dan tempat objek wisata lainnya, mereka kalau liburan pergi keluar negeri atau ke daerah lain di luar Sumatera Barat.

Sikap skeptis di atas akibat interaksi antar umat beragama di Sumatera Barat yang belum terbuka seperti daerah lain, sebutlah seperti Jogyakarta, Solo atau Salatiga. Di Solo contohnya, ketika menyambut Bulan Ramadhan dan hari Raya Idul Fitri, hampir setiap rumah, gang dan komplek terpasang lampu-lampu pijar kedap-kedip, tapi jangan coba pasang di Sumatera Barat karna lampu itu menurut pemahama sebagian orang identik dengan pohon Natal. Namun di balik itu semua walau terkesan tertutup, sejak dulu sampai saat ini belum pernah masyarakat Sumbar bersikap tidak baik terhadap orang yang berbeda keyakinan, seperti kata Buya Gusrizal, "tidak pernah satu kerikil-pun melayang kepada saudara kami itu", begitulah kami menjaga dan bentuk toleransi yang lakukan.

Kondisi keberagamaan di atas menjadikan Sumatera Barat sebagai wilayah yang multi-etnik, majemuk dan multikultural, belum lagi ditambah kebudayaan lokal yang berbeda-beda dari 19 kota dan kabupaten. Makanya ada *stigma* bahwa orang Minang itu berarti muslim (beragama Islam), tapi orang Sumatera Barat belum tentu pemeluk Islam. Namun perlu juga diketahui bahwa Propinsi Sumatera Barat merupakan daerah administratif, sementara untuk wilayah Minangkabau lebih luas cakupannya hingga ke, Jambi, Bengkulu, Medan, Riau hingga Negeri Sembilan Malaysia. Sebagai masyarakat yang terbuka orang Minangkabau termasuk yang mudah menerima perubahan, tapi dorongan untuk menjaga kebiasaan dan kebuyaan lokal juga merupakan sebuah keharusan yang wajib dipertahankan. Untuk itu sejak reformasi dan lahirnya Undang-Undang Otonomi Daerah Tahun 1999, memunculkan semangat orang Sumatera Barat untuk kembali ke sistem

pemerintahan lama yang disebut nagari. Nagari di Minangkabau kuat ikatannya dengan surau, maka sekaligus dicanangkan oleh pemerintah daerah kembali *"ka nagari kembali ka surau*" yang masing-masing daerah sudah menjadikan perda kecuali Kota Pariaman dan Kota Sawahlunto yang masih memakai sistem pemerintahan desa.

Peristiwa politik itulah yang akhirnya memunculkan dugaan intoleransi muncul di Sumatera Barat. Salah satunya dugaan pemaksaan penggunaan jilbab bagi siswa non-muslim di SMKN 2 Kota Padang. Menurut Musa Asy'arie, intoleransi dengan tidak menghargai keanekaragaman dan memaksa orang lain yang berbeda agama dan keyakinan untuk mengikuti ajaran dan keyakinannya adalah berlawanan dengan ajaran agama itu sendiri. Tidak ada paksaan dalam agama, agama sudah selesai. Persoalan intoleransi agama adalah persoalan pemahaman, penafsiran dan pemikiran manusia terhadap agama, bukan soal agama itu sendiri[7]. Jika intoleransi adalah persoalan pemahaman, penafsiran manusia terhadap agama, dan bukan agama itu sendiri, itu artinya dugaan pemaksanaan jilbab yang terjadi di Padang bukanlah pemaksaaan agama kepada orang lain yang sudah beragama, melainkan soal perbedaan penafsiran tentang jilbab itu sendiri, bagi pihak sekolah mengatakan ini merupakan aturan penyeragaman dan bagi pihak keluarga siswi non-muslim ini dianggap pemaksaan yang mengarah kepada satu agama yaitu Islam. Muncul sebuah pertanyaan apakah ada aturan lain yang mengikuti aturan jilbab itu, misalnya siswi non-muslim juga diharuskan mengikuti kegiatan keagamaan yang menjurus kepada Islam?kalau tidak, tentu ini memang persoalan perbedaan penafsiran dan bukanlah tentang agama itu sendiri.

Lalu Musa Asy'arie juga mengatakan bahwa intoleransi terjadi bukan hanya dalam kehidupan antara agama, tetapi juga dalam kehidupan internal satu agama[8]. Apa yang diungkapkan

---

[7] Musa Asy'arie. Tersedia online di media Sosial Facebook Musa Asy'arie tanggal 25 Januari 2021

[8]Musa Asy'arie. Tersedia online di media Sosial Facebook Musa Asy'arie tanggal 25 Januari 2021

Musa Asyarie di atas, agaknya juga menjadi ancaman di Sumatera Barat. Berdasarkan data tahun 2007 terdapat 31 aliran keagamaan yang sudah dinyatakan terlarang oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Barat, yang terdiri dari 15 aliran telah di non-aktifkan dan 16 aliran dalam pengawasan[9]. Meskipun sudah dinyatakan terlarang, kemungkinan akan timbul kembali dalam prediket yang berbeda, sehingga hal itu akan memicu timbulnya konflik internal agama. Contoh, kelompok keagamaan *Jamiatul Islamiyah* pimpinan Karim Jamak yang melakukan aktivitas secara sembunyi-sembunyi. Begitu juga di dalam agama Kristen sendiri, terdapat bermacam-macam sekte atau denominasi, yang rawan menimbulkan konflik internal umat Kristen. Misalnya, gesekan antara dua organisasi Tionghoa yaitu Himpinan Bersatu Teguh (HBT) dengan Himpunan Tjinta Teman (HTT) saat mendirikan rumah duka di kawasan pondok Kota Padang tahun 2017[10]. Oleh Karena itu, sekalipun kehidupan beragama masyarakat Sumatera Barat terlihat kondusif, namun sebenarnya baik di kalangan internal maupun antar-umat beragama sangat rawan dan menyimpan potensi konflik.

Meskipun demikian, di balik sejumlah potensi konflik tersebut tersimpan sejumlah potensi yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan sosial budaya di Sumatera Barat. Misalnya pepatah-petitih Minang *'lamak dek awak katuju dek urang'*, artinya ini mencerminkan sikap kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian ungkapan *'sawah berpematang, ladang berbintalak'* maksudnya masyarakat Minang terbuka terhadap realitas perbedaan kehidupan yang masing-masing memiliki aturan dan batasnya. Adanya budaya di kalangan masyarakat Minang '*dima bumi dipijak di sinan langik, dijunjung'*, merupakan sebuah prinsip adaptasi dalam masyarakat dimana saja berada tanpa memandang latar belakang suku, agama yang

---

[9]Bushori, A. Hakim, loc. Cit.

[10]Lihat berita online di www.Infonusantara.net. Tak ada lagi permasalahan, petinggi HBT dan HTT Padang telah mufakat. 26 Maret 2017. Diakses tanggal 14 Februari 2021.

berbeda-beda. Selanjutnya *'tidak kuning karena kunyit tidak enak karena santan'*, maknanya dalam membangun kehidupan yang harmonis, interaksi, komunikasi dan koordinasi antara satu dan yang lainnya harus dilakukan agar tumbuh rasa saling percaya. Sikap saling percaya inilah yang diharapkan orang Minang dalam kehidupan bertoleransi kepada kelompok minoritas dalam menyelesaikan berbagai permasalahan intoleransi yang muncul ditengah-tengah masyarakat. Maka seharusnya permasalahan dugaan pemaksaaan penggunaan jilbab bagi siswi non-muslim yang terjadi tidak sampai muncul ke publik karna bisa diselesaikan secara internal berdasarkan kearifan lokal musyawarah-mufakat[11]. Makanya menurut Gubernur Propinsi Sumatera Barat masalah itu bisa diselesaikan secara musyawarah-mufakat yang sudah menjadi budaya bagi dalam menyelesaikan masalah di Minangkabau.

Jika dilihat kebelakang, sebenarnya masyarakat Minang tidak mengenal yang namanya jilbab melainkan *mudawarah* yaitu penutup kepala perempuan Minang yang serangkai dengan baju kurung. Baju Kurung dan *mudawarah* ini menjadi pakaian khas Minangkabau layaknya kebaya atau batik di Jawa. *Mudawarah* sendiri tidak memiliki motif, kalau-pun ada hanya sedikit pada bagian ujungnya. Kain ini dipakai dengan cara dililitkan sedemikian rupa di kepala sehingga menutup semua kepala yang dikenal dengan istilah *lilik.* Perbedaannya dengan jilbab pada ukuran kain, *mudawarah* lebih besar dari jilbab lebih kurang 150x60 cm, seperti yang digunakan oleh Rahmah El-Yunusiyah. Sementara istilah jilbab sendiri popular di Sumatera Barat sekitar tahun 1970-an yang akhirnya menjadi *tren* dengan berbagai nama. Sebagai pakaian penutup aurat perempuan jilbab dengan mudah diterima secara luas di Minangkabau. Peristiwa politik dengan lahirnya Perda tahun 2005 mewajibkan jilbab di Kota Padang yang berimplikasi kepada ketenaran jilbab. Meskipun semua perkembangan itu berasal dari persepsi *hermeneutis* terhadap

---

[11]Irwan Prayitno. CNN Indonesia (youtube). Paksa Siswi Non Muslim Berjilbab, Gubernur Sumbar: Sekolah Khilaf. Tanggal 24 Januari 2021. Diakses 15 Februari 2021

ajaran agama, tapi pada tataran empiris dengan pengaruh eksternal berupa kondisi sosio-kultur dan politik persepsi *hermeneutis* tersebut berubah dalam bentuk estetika yang beragam[12].

Sebuah kebijakan yang dibuat berdasarkan persepsi, diterima dan dijalankan berdasarkan persepsi, disinilah menurut Musa Asy'arie letak kekeliruannya. Pemahaman terhadap agama tidak bisa dibangun berdasarkan persepsi, karena persepsi orang terhadap sesuatu bisa berbeda-beda. Musa Asy'arie memberikan penekanan bagaimana hubungan antara manusia dengan agama dan Tuhannya melalui tiga aspek kebertuhanan yaitu Tuhan persepsi, Tuhan konsepsi, dan Tuhan empirik yang kemudian disebut teologi tauhid. Tuhan persepsi *(Al-Illah Al-Idrakiy)* adalah persepsi manusia secara dogmatis tentang Tuhan yang setiap saat dapat berubah-rubah berdasarkan pengalaman hidupnya. Persepsi manusia tentang Tuhan dibangun atas dasar wahyu Tuhan yang diterimanya secara turun-temurun tanpa melakukan kajian yang lebih mendalam, sehingga pemahamannya terhadap Tuhan tidak berubah. Begitu juga dengan halnya pemahaman terhadap pengunaan jilbab yang tidak menyentuh sisi hakikatnya, karna fenomena yang kita saksikan diruang terbuka pemakain jilbab tidak lagi mengandung nilai syara' (hukum Islam), namun hanya sebatas kebutuhan. Makanya khusus di Kota Padang ingin dijadikan sebuah kerifan lokal berdasarkan *"syara' mangato adaik mamakai"* yang artinya hukum Islam mewajibkan perempuan penutup aurat dan adat istiadat Minang mengaplikasikannya.

Cobalah lihat betapa banyak kita saksikan dikalangan artis yang tiba-tiba menggunakan jilbab dengan istilah langitnya *hijab.* Kemudian tiba-tiba juga melepas hijabnya tanpa sebab yang tidak masuk akal. Belum lagi beberapa pejabat yang terjerat kasus korupsi, dalam sekejap berubah menjadi wanita dibalut hijab setiap kali hadir di persidangan[13]. Begitu juga fenomena yang tampak di

---

[12] Lukman, F. Sejarah Sosial Pemakaian Penutup Kepala Muslimah di Sumatera Barat. Journal : Musawa, Vol. 13, No. 1, Januari 2014, hal. 47-57

[13] Musa Asy'arie. Lihat status di media sosial Facebook tanggal 5 Februari 2021.

Padang, banyak siswi menggunakan jilbab hanya saat berada di dalam lingkungan sekolah, tapi baru saja keluar dari pagar mereka langsung melepasnya. Dalam hal menggunakan jilbab pun tidak sempurna, misalnya rambutnya nonggol dibalik jilbab didepan bisa juga pindah kebelakang yang sebutan kerennya gadis berponi[14]. Seharusnya bagi seorang perempuan yang sudah *baliqh* tanpa ada aturan dan kewajiban-pun sudah tumbuh kesadaran instrinsik bahwa menutup aurat adalah kewajiban agama Islam. Inilah yang disebut pemahaman agamanya baru sebatas Tuhan persepsi yang masih dangkal dan cenderung dengan mudah terpancing. Fariz Alniezar (2017) dalam bukunya menyebut dengan istilah *"muslim pentol korek*", artinya sedikit saja mudah terbakar asutan oleh informasi yang belum tentu benar (hoaks) yang sering berujung kepada perbuatan intoleran, kekerasan atas nama agama dan bentuk tindakan lainnya. Oleh karena itu, dalam pandangan Musa Asy'arie persepsi manusia tentang agama dan Tuhannya dibentuk oleh praktek menjalankan tata cara peribadatan keagamaan yang telah diatur secara detail dan lengkap, sehingga seseorang mempunyai persepsi dan pemahaman yang sempurna tentang kewajiban agama yang dilaksanakannya tersebut[15]. Tidak hanya sebatas lipstik dan simbol agama semata harus terus ditambah sempai kepada tingkatan Tuhan konsepsi dan Tuhan empirik.

Selanjutnya Tuhan konsepsi *(Al-Illah Al-'Aqli)* dalam perspektif Musa Asy'arie merupakan perkembangan dari teologi Tuhan persepsi melalui pemikiran filsafat yang mengkonsepsikan tentang Tuhan[16]. Sederhananya anda atau siapa saja dalam hidup ini mengalami perubahan pemahaman terhadap Tuhan setiap waktu. Contohnya saat kecil pemahaman anda tentang keberadaan Tuhan itu berada diatas/dilangit, atau ceramah-ceramah ustadz yang anda dengar dimasa kecil membuat bayangan dalam pikiran anda bahwa Tuhan itu menakutkan? Itulah Tuhan persepsi, lalu

---

[14] Fenomena yang penulis lihat dan amati di Kota Padang sejak 2015-2018
[15] Zaprulkhan. Studi Analisis Paradigma Berfikir Kritis Musa Asy'arie, Teologi Integralistik dan Berfikir Multidimensional. Yogyakarta. LESFI: Juni 2020 Cet. I.
[16] *Ibid*, 150

anda mengkonsepsikan sendiri tentang Tuhan, Tuhan itu Maha Pengasih, Pemurah dan Penyayang setelah mengalami sendiri keberadaan Tuhan melewati proses pendidikan baik formal atau non formal. Oleh karena manusia itu merupakan berbentuk fisik (wujud) tidak dapat menghasilkan ide tentang Tuhan sebagai yang tak terbatas dan Maha Sempurna, maka dialah yang mengisi dan menyematkan ide konsepsi Tuhan itu dalam pikiran dan menjadi rasa pada setiap jiwa manusia. Begitu juga halnya dengan tenaga-tenaga pendidik yang hanya menerima saja aturan atau perda yang ada, ide dan persepsi larangan atau mewajibkan jilbab lahir dari persepsi yang dangkal dan ingin diseragamkan. Seragamkanlah pemahaman tentang Negara Indonesia yang multi etnik, bukan malah menyeragamkan bentuk rupa dan pakaian.

Kemudian tingkatan terakhir dalam teologi tauhid Musa Asy'arie adalah Tuhan empirik *(Al-Illah Al-Amaliy)* yaitu kelanjutan dari perkembangan konsep Tuhan persepsi dan Tuhan konsepsi. Menurut Zaprulkhan dalam teologi Tuhan empirik, Tuhan hadir dalam kehidupan seseorang yang terasa nyata olehnya sehingga pengalaman bertuhan itu merupakan mengalami langsung kehadiran Tuhan dan yakin akan kebenarannya sebagai sebuah pertemuan yang mutlak bagi dirinya[17]. Hampir semua manusia dalam agama apapun mengalami hal ini, namun tergantung lagi sejauhmana ia bisa menangkap bahwa itu adalah kehadiran Tuhan yang muncul dari alam bawah sadarnya, naik ke akal pikiran dan turun ke hati atau jiwa atas sebuah pengalaman spiritual-religius *(religious experience)* yang dijalani. Makanya bagi Musa Asy'arie ketika memasuki teologi Tuhan empirik inilah teologi tauhid sebagai tahap tertinggi yang mengantarkan manusia bertemu dengan Tuhannya[18]. Inilah puncak tertinggi dari kebertuhan seorang manusia yang tidak lagi memandang perbedaan dari satu kelompok, golongan, agama, suku dan ras menjadi sesuatu yang harus diperdebatkan.

---

[17] Zaprulkhan. *Ibid*.
[18] Musa Asy'arie. Filsafat Ekonomi Islam. Yogyakarta : LESFI, 2015. hal. 28-29

Jika sudah sampai kepuncak kebertuhanan empirik sama dengan posisi seseorang yang mau mendaki sebuah gunung, perbedaan itu muncul di bawah pendakian, tapi setelah sampai di puncak gunung tampak banyak jalan menuju puncak gunung tersebut. Saya masih ingat penjelasan Prof. Musa dalam perkuliahan bahwa kebertuhanan, keberagaman, dan kebenaran itu ibarat sebuah perjalanan pendakian ke puncak gunung, bisa dilalui dari segala arah dan penjuru yang bergerak menuju puncaknya. Lalu lanjut beliau, perbedaan itu muncul dititik awal pendakian perjalanan dimulai, akan tetapi setelah sampai dipuncak gunung semua akan tersadar bahwa banyak jalan menuju puncak gunung tersebut. Beliau memberikan kesimpulan bahwa perbedaan itu akan hilang ketika semua manusia sudah berada pada realitas kesatuan puncak cakrawala.

Mengacu kepada kesimpulan di atas, rasanya kita saat ini masih berada dititik awal pendakian yang penuh perdebatan tentang perbedaan, diskriminatif dan merasa paling benar. Permasalahan menggunakan jilbab atau melarang jilbab yang merupakan bagian dari simbol keagamaan saja menjadi sebuah perdebatan yang panjang, sehingga menuntut untuk disamakan, menghina bentuk dan rupa saudara sebangsanya sendiri, dan banyak kelompok merasa kelompoknya yang paling benar, sehingga tidak bisa keluar dari kungkungan itu untuk berfikir lebih rasional dan bebas. Bukankah kita berasal dari Tuhan yang satu memiliki banyak nabi?,dari Tuhan yang satu melahirkan banyak kitab suci?, dari Tuhan yang satu memiliki banyak sebutan panggilan?. Selanjutnya dari nabi dan kitab yang satu mendatangkan banyak tafsiran aliran dan mazhab? kenapa kita berkelahi dalam perbedaan dan tidak bisa memahami satu sama lainnya?Tuhan sendiri memiliki sifat Maha Pengasih dan Maha Pemurah bagi semua hamba-Nya, kita berasal dari Tuhan yang satu dan kepada-Nya-lah kita semua kembali[19]. Karen Amstrong (2004)

[19] Musa Asy'arie. Tersedia dalam bentuk PPT bahan perkualiahan Desain Pendidikan Multikultural, 2019.

dalam bukunya Sejarah Tuhan menjelaskan, jika sebenarnya semua agama memiliki mediator untuk menuju Tuhan yang satu. Misalnya Budha melewati patung Sidharta Gautama, Kristen patung Yesus Kristus, dan Islam juga memilikinya Ka'bah sebagai kiblat umat Islam seluruh dunia. Oleh karena itu, marilah kita saling menjaga dan merawat kehidupan ini yang sudah menjadi ketentuan dari Sang Pencipta Allah SWT, kita diciptakan bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dan gelongan agar kita saling mengenal satu sama lain caranya dengan bertoleransi.[20]

Khusus konteks Sumatera Barat atau Minangkabau dalam hidup bertoleransi sudah diatur dalam buku Pedoman Pengamalan *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* yang dikeluarkan Dinas Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat (2019) dijelaskan, bahwa didalam *pepatah petitih* Minang sendiri juga terdapat anjuran hidup bertoleransi seperti;

"Kok gadang jan malendo,
kok panjang dan malindih,
kok laweh jan manyaok"

maksudnya kalau besar (mayoritas) janganlah menindas, kalau panjang janganlah menabrak dan kalau luas janganlah menutupi atau menghalangi. Maknanya orang Minang masyarakat yang pandai menghormati perbedaan walaupun dengan orang yang berbeda aqidah sekalipun, kaum minoritas di Minang tidak boleh mendapatkan tekanan. Pepatah petitih selanjutnya berbunyi;

"Ka tangah padang maracak kudo
Digatiah mangko dilacuik
Rang gadang tahu de gadangnyo
Nan ketek jan mati tasapik.

[20] Karen Amstrong. Sejarah Tuhan. Terjemahan Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2004

Maksudnya yakni; kelompok yang mayoritas (besar) harus tahu, sadar dan memahami kebesarannya, begitu juga sebaliknya kelompok yang kecil (minoritas) juga harus memahami posisinya, sehingga satu sama lain tidak saling menimbulkan masalah. Pepatah petitih diatas di hubungkan dengan ayat Al-Quran yang pengertiannya bahwa *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*", (Qs. Al-Mumtahanah, 60:8). Dilajutkan dengan sabda Rasulullah SAW, *"Ingatlah, siapa yang menzhalimi seorang kafir mu'ahad, merendahkannya, membebaninya di atas kemampuannya atau mengambil sesuatu darinya tanpa keridhaan darinya, maka saya adalah lawan bertikainya pada hari kiamat*", (HR. Abu Daud).[21]

Akhirnya tulisan ini kembali kepada uraian di awal sebagai potret kehidupan toleransi dan tidak dalam rangka menghakimi masyarakat Sumatera Barat yang penulis berada di dalamnya. Sebagai potret penulis menyadari tidak bisa menangkap keseluruhan yang terjadi dalam kehidupan toleransi dari masyarakat Sumatera Barat, biarlah pembaca yang menyimpulkan apakah masyarakat Sumatera Barat sudah toleran atau sebaliknya. Namun, masyarakat Sumatera Barat harus menyadari bahwa jalan menuju kearah itu selalu terbuka, karna alamiahnya manusia membutuhkan manusia lainnya, satu kelompok membutuhkan kelompok lainya. Sejauh yang penulis pahami komunikasi antar umat beragama, antar suku bangsa, ras dan budaya di Sumatera Barat selama ini belum berjalan dengan baik dan masih terkesan malu-malu, maka harus dibuka lebih luas interaksi antar umat beragama, wadah dan forumnya harus lebih banyak lagi disediakan, sehingga satu sama lain saling memahami, tumbuh rasa peduli dan bersama-sama memiliki tanggung jawab menjaga kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa adanya kecurigaan.

---

[21] Dinas Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat. "Pedoman Pengamalan Adaik Basandi Syarak', Syarak Basandi Kitabullah, Adaik Bapaneh, Syara' Balinduang Syara' Mangato, Adaik Mamakai". Padang: CV. Visigraf, 2019, hal. 62

Laporan penelitian Imanuddin selayaknya menjadi renungan bersama, bahwa usaha dan jalan menuju kota Padang sebagai daerah yang multikultural masih cukup terjal. Salah satu faktor hambatannya adalah pemaknaan budaya dalam tafsir kekuasaan masih cukup kuat, terutama merintis menjadikan *"kota budaya dan agama"*, sehingga menjadikan Padang sebagai kota untuk semua etnik agaknya masih memerlukan proses yang Panjang. Solusinya mnurut Suparlan perlu pendefinisian kembali konsep national dan umum, yaitu penentuan wilayah-wilayah national dan umum yang dibedakan dari wilayah-wilayah etnis dengan melakukan komunikasi antar budaya yang intensif[22]. Jika konsep itu terlaksana, sejalan dengan harapan beberapa kalangan di Sumatera Barat yang menginginkan menjadi Daerah Istimewa Minangkabau (DIM). Asumsi saya apa yang disebut Buya Gusrizal Gazahar (Ketua Majelis Ulama Indonesia) jilbab (menutup aurat perempuan) merupakan kearifan lokal berdasarkan syariat Islam dapat diaplikasikan di ranah Minang, namun tetap saja tidak ada jaminan permasalahan intoleransi hilang di Sumatera Barat mengingat kehidupan kedepannya semakin beragam dan komplek. Oleh sebab itu, salah satu tugas kita adalah mempersiapkan kehidupan yang toleran, agar generasi kedepan terbiasa hidup dalam keberagaman dan perbedaan dengan penuh kedamaian. Semoga.

Ilham lahir di Palak Aneh Pariaman, Sumatera Barat 20 Oktober 1985, menamatkan sarjana di Fakultas Agama Islam Univ. Muhammadiyah Sumbar tahun 2010, lalu melanjutkan studi Magister Pendidikan Islam di kampus yang sama lulus tahun 2015. Saat ini sedang menempuh studi doktor Pendidikan Islam, Demokrasi dan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ia menulis buku "Di Pakai Malang, Di Buang Sayang" tahun 2020 yang merupakan bagian dari perjalanan hidupnya, dan berdonasi lewat tulisan dalam buku Antologi #dirumahAja diterbitkan oleh Motivasi Insperasi Jawa Tengah tahun 2020. Disamping itu Ilham sampai saat ini mengelola Komunitas Anak Dayung pendampingan pendidikan bagi anak nelayan di Pasir Sebelah Kota Padang yang dipeloporinya sejak tahun 2017.

---

[22] Imadudin, I. Kehidupan Multi Etnik di Kota Padang. International Symposium of journal Antropologi Indonesia. Depok, 12-15 Juli 2005

Referensi

Asy'arie, Musa. "Filsafat Ekonomi Islam". Yogyakarta : LESFI, 2015

Asy'arie, Musa. "Materi Kuliah Desain Pembelajaran Berbasis Demokrasi dan Multikulturalisme dalam aspek Sosial. (tersedia dalam bentuk PPT). 23 Maret 2019.

Asy'arie, Musa. Tersedia dalam bentuk PPT bahan perkualiahan Desain Pendidikan Agama Demokrasi dan Multikultural tahun 2019.

Asy'arie, Musa. Tersedia online di media Sosial Facebook Musa Asy'arie tanggal 25 Januari 2021

Asy'arie, Musa. Lihat status di media sosial Facebook tanggal 5 Februari 2021.

Amstrong, Karen. "Sejarah Tuhan". Terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2004

Bashori A. Hakim. "Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Barat". Jurnal Harmoni : Multikultural & Multireligius, Vol. 11. April-Juni 2012, hal. 102-115

Dinas Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat. "Pedoman Pengamalan Adaik Basandi Syarak', Syarak Basandi Kitabullah, Adaik Bapaneh, Syara' Balinduang Syara' Mangato, Adaik Mamakai". Padang: CV. Visigraf, 2019.

Firdaus, dkk. "Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan untuk Mensyiasati masalah Multikultur di Indonesia dan Malaysia". AEAN Comparative Education Research Network Conference, Malasyia, 7-8 Oktober 2015

Imadudin, I. "Kehidupan Multi Etnik di Kota Padang". *International Symposium of journal Antropologi* Indonesia. Depok, 12-15 Juli 2005

InfoNusantara. berita online di www.Infonusantara.net. "Tak ada lagi permasalahan, petinggi HBT dan HTT Padang telah mufakat". 26 Maret 2017. Diakses tanggal 14 Februari 2021.

Irwan Prayitno. CNN Indonesia (youtube). "Paksa Siswi Non Muslim Berjilbab, Gubernur Sumbar: Sekolah Khilaf". Tanggal 24 Januari 2021. Diakses 15 Februari 2021.

Lukman, F. "Sejarah Sosial Pemakaian Penutup Kepala Muslimah di Sumatera Barat". Journal : Musawa, Vol. 13, No. 1, Januari 2014, hal. 47-57

Natasia Chisty Wahyuni. "Kasus Intoleransi seragam sekolah sudah muncul sejak 2014". https://www.beritasatu.com/nasional/729629/, Minggu, 7 Februari 2021 | 12:53 WIB. Diakses 9 Februari 2021

Oyong Liza Piliang. Pariaman satu-satunya kota bebas China. Lihat https://arsip-artikel-online.blogspot.com. Diakses 26 Februari 2021

Syarifuddin, A. "Prof Amir Syarifuddin, Mereka Cuci Tangan. https://republika.co.id/berita/16101/prof-amir-syarifuddin-mereka-cuci-tangan. Senin 24 Nov 2008 19:04 WIB. Diakses 15 Februari 2021.

Sumatera Barat. Tersedia online di https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera Barat. Diakses 15 Februari 2021.

Zaprulkhan. "Studi Analisis Paradigma Berfikir Kritis Musa Asy'arie, Teologi Integralistik dan Berfikir Multidimensional". (Buku Pertama). Yogyakarta. LESFI: Juni 2020 Cet. I.

Hasil pengamatan "Fenomena yang penulis lihat dan amati di Kota Padang sejak 2015-2018".

Musa Asy'arie; Pionir Pendidikan Multikultural Indonesia

Kholiq Asyhuri

Akar Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural di Indonesia saat ini sudah mulai memasyarakat dan tidak lagi dianggap asing. Sudah banyak sekolah maupun perguruan tinggi yang mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui berbagai strateginya. Ada yang memilih strategi *hidden curriculum* dan ada yang *visible curriculum*. Ada pula yang sekadar mengimplementasikan muatan (sebagian) nilai-nilai multikultural serta ada yang ingin mewujudkannya sebagai adab multikultural.

Ditinjau dari segi historisnya pendidikan multikultural (ada yang menyebut multikulturalisme) awalnya memang berakar dari Barat dan Eropa. Ia lahir beriringan dengan proses demokratisasi di dalam kehidupan masyarakat. Proses demokratisasi tersebut dipicu oleh pengakuan hak asasi manusia yang tidak membedakan perbeda-perbedaan manusia atas warna kulit, agama, dan gender. Semua manusia diciptakan Illahi dengan martabat yang sama tanpa membedakan akan warna kulit, asal-usul, agama, dan jenis kelamin.[1]

Gagasan pentingnya pendidikan multikultural dapat ditelusuri secara historis dari gerakan hak-hak sipil (*civil right movement*). Para penggagas gerakan ini secara keseluruhan bekerja sama dengan melibatkan pendidik dan sarjana untuk menyediakan basis kepemimpinan bagi pendidikan multikultural.

---

[1] H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 124.

Ada dua istilah penting yang berdekatan secara makna dan merupakan suatu perkembangan yang sinambung, yakni pendidikan multietnik dan pendidikan multikultural. Pendidikan multietnik sering dipergunakan di dunia pendidikan sebagai suatu usaha sistematik dan berjenjang dalam menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan dan konflik. Sedang istilah pendidikan multikultural memperluas payung pendidikan multietnik sehingga memasukkan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antaragama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman.

Sejak akhir dekade 70-an dan 80-an juga bermunculan beberapa gerakan lain yang berhubungan dengan pendidikan multikultural. Gerakan perempuan memperoleh kekuatan dan pengaruh terhadap sekolah-sekolah. Meskipun gerakan perempuan ini berorientasi kelas menengah kulit putih, namun ada kesinambungan upaya pada sebagian pejuangnya untuk menghubungkan perjuangan menentang rasisme dengan perjuangan menentang seksisme.

Pendidikan multikultural menyebut ketidakadilan dengan istilah penindasan yang terlembagakan (*institusionalized oppression*). Pendidikan ini menyerukan rekonfigurasi keluarga serta menjadikan komunitas-komunitas kelompok tertindas sebagai sumber kekuatan. Hingga awal 80-an formulasi ini mencapai puncak dalam diskursus dominan tentang pendidikan. Diskusi mengenai pendidikan multikultural dengan berbagai gejolaknya terus berlanjut hingga kemudian muncul pertimbangan untuk menerima definisi pendidikan multikultural yang diperbarui. Pendidikan multikultural kemudian dimaknai oleh banyak pengajar sebagai upaya mengajarkan pelajaran tambahan tentang kebudayaan-kebudayaan lain. Mereka juga melakukan perubahan substantif dalam kurikulum. Pada akhirnya, pendidikan

multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*).[2]

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia diwacanakan oleh para pakar pendidikan sejak tahun 2000 melalui simposium, workshop, serta berbagai tulisan di media massa dan buku. H.A.R Tilaar, Zamroni, Azyumardi Azra, Musa Asy'arie, Abdul Munir Mulkhan, M. Amin Abdullah, dan Abdurrahman Mas'ud adalah di antara pakar pendidikan Indonesia yang mewacanakan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia.[3]

Melalui berbagai karyanya, antara lain artikel di Jurnal Varia Pendidikan Vol. 24, No. 1, Juni 2012, itulah Abdullah Aly[4] memunculkan nama Musa Asy'arie dalam deretan pakar yang mewacanakan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia.

Bagi penulis, setelah melacak berbagai karya Musa Asy'arie, mantan rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini bahkan layak disebut pionir Pendidikan Multikultural Indonesia. Tidak sekadar pandangannya tentang pendidikan multikultural namun jejak langkahnya di komunitas maupun kemasyarakatan dalam memantapkan pendidikan multikultural di Indonesia sangat layak diapresiasi. Banyak jejak ditorehkan yang mencerminkan kepribadiannya sebagai manusia multikultural. Lebih lanjut tentang itu diuraikan pada bagian lain tulisan ini.

Pandangan Musa Asy'arie

Menurut Musa Asyárie, pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan

---

[2] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 6-8.

[3] Abdullah Aly, *Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikulturaldi Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta,* Jurnal Varia Pendidikan, Vol. 24, No. 1, Juni 2012, 23-33.

[4] Almarhum juga tercatat sebagai dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).

dan kelentural mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Dalam konteks Indonesia yang dikenal dengan muatan yang sarat kemajemukan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.

Jika kita menengok sejarah Indonesia, maka realitas konflik sosial yang terjadi sering mengambil bentuk kekerasan sehingga mengancam persatuan dan eksistensi bangsa. Pengalaman peperangan antara kerajaan-kerajaan sebelum kemerdekaan telah membentuk fanatisme kesukuan yang kuat. Sedangkan terjadinya konflik sosial setelah kemerdekaan, sering bertendensi politik dan ujungnya adalah keinginan untuk melepaskan diri dari kesatuan wilayah negara kesatuan. Bahkan buntutnya masih terasa hingga sekarang baik yang di Aceh maupun Papua. Tanpa pendidikan multikultural, maka konflik sosial yang destruktif akan terus menjadi suatu ancamana yang serius bagi keutuhan dan persatuan bangsa.

Konflik, kata Musa Asy'arie tidak boleh dibiarkan berkembang menjadi liar dan kemudian merusak tatanan kehidupan masyarakat, apalagi tatanan berbangsa dan berbangsa yang menjadi konsensus nasional. Karena itu manajemen politik yang ada seharusnya mamu mengendalikan konflik sehingga menjadikannya sebagai kekuatan yang mencerahkan, bukan kekuatan yang menghancurkan.

Konflik sosial yang mewarnai pasang surutnya persatuan Indonesia, harus menjadi perhatian dan perlu diwaspadai oleh kemampuan manajemen politik bangsa agar tidak berkembang menjadi kekuatan yang memecah belah persatuan Indonesia. Salah satu caranya yang strategis adalah pendidikan multikultural yang dilakukan secara aktual, cerdas, dan jujur.

Pendidikan apapun bentuknya, tidak boleh kehilangan dimensi multikulturalnya, termasuk di dalamnya pendidikan keagamaan dan keilmuan, karena realitas dalam kehidupan pada hakikatnya bersifat multidimensional. Demikian juga halnya manusia sendiri pada hakikatnya adalah sebagai makhluk yang multidimensional. Karena itu, pendekatan kepada manusia dan untuk mengatasi problem kemanusiaan yang ada, tidak bisa lain kecuali dengan menggunakan pendekatan yang multidimensional. Dan, di dalamnya adalah pendidikan multikultural.[5]

Sejalan dengan Musa Asy'arie, H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa pendidikan multikulural di Indonesia adalah dalam perspektif pluralitas bangsa Indonesia. Berbeda dengan negara-negara Eropa dan Barat, di sana pendidikan multikultural seakan-akan bertentangan dengan budaya *mainstream* yang homogen dan merupakan jawaban kebutuhan masyarakat setempat. Sebaliknya pendidikan multikultural di Indonesia, dimaksudkan untuk menghadapi masalah-masalah global serta membangun Indonesia baru berdasarkan nasionalisme Indonesia baru.[6]

Memperkuat dua pandangan di atas, Azyumari Asra mendefinikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Istilah pendidikan multikultural (*muticultural education*), dapat digunakan pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebjakan dan strategi-strategi pendidikan bagi peserta didik di dalam masyarakat multikultural.

Dalam konteks deskriptif dan normatif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subyek-subyek

---

[5] Musa Asyárie, *"Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa," Harian KOMPAS, Jumat, 3 September 2004: 5 kolom 1-6.*
[6] *Ibid.,* Tilaar, *Multikulturalisme,* 126-127.

semacam: toleransi; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal; tema-tema tentang perbedaan etnokultural, agama; dan subyek-subyek lain yang relevan.[7]

Secara historis pengelolaan keragaman dalam tataran politik di Indonesia mengalami pasang surut. Pada awal kemerdekaan nuansa persatuan dan kesatuan yang dikedepankan. Hal ini terlihat ketika perumusan dasar Negara Pancasila sila pertama ada kata-kata: "kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya" sudah disepakati oleh semua anggota rapat. Namun ketika usai kemerdekaan akan dikukuhkan menjadi Dasar Negara ada keberatan sekelompok penduduk dari bagian timur Indonesia atas pencantuman kata-kata tersebut dalam sila pertama. Oleh karena itu, atas dasar pertimbangan keutuhan dan persatuan bangsa, maka kelompok muslim menyetujui penghapusan kata-kata tersebut kemudian diubah menjadi: ”Ketuhanan Yang Maha Esa.” Kalimat atau kata-kata selebihnya dicoret.[8]

Setelah reformasi, seiring dengan semaraknya upaya demokratisasi dalam segala aspek, maka mulai muncul berbagai konflik antargolongan baik berupa suku, agama, etnis dan identitas lainnnya. Hal itu, menurut Yudi Latif menunjukkan bahwa Indonesia masih tetap merupakan proyek kebangsaan yang belum tuntas. Perjuangan pemuda kerap lebih berhasil untuk menjebol, tapi belum ampuh untuk membangun. Untuk itu, perlu konsepsi nasionalisme yang lebih positif dan progresif. Nasionalisme yang tidak melulu bersandar pada apa yang bisa kita lawan, melainkan juga pada apa yang bisa kita tawarkan. Nasionalisme sejati

---

[7] Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, dalam Zakiyuddin Baidhawy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, VIII-X.

[8] Lihat *Himpunan Risalah Rapat PPKI tanggal 18 bulan 8 tahun 2605*, (Jakarta:, Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1998).

haruslah berarti bukan sekadar mempertahankan melainkan juga memperbaiki keadaan negeri.[9]

Adapun tentang keragaman kebudayaan Indonesia, diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawar tapi untuk diterima (*taken for granted*). Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah sebanyak 1331, meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil diklasifikasi oleh BPS sendiri, bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS), menjadi 633 kelompok suku besar.

Terkait jumlah bahasa, Badan Bahasa pada tahun 2017 juga telah berhasil memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia, tidak termasuk dialek dan sub-dialeknya. Sebagian bahasa daerah tersebut tentu juga memiliki jenis aksaranya sendiri, seperti Jawa, Sunda, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Pegon, Arab-Melayu atau Jawi, Bugis-Makassar, Lampung, dan lainnya. Sebagian aksara tersebut digunakan oleh lebih dari satu bahasa yang berbeda, seperti aksara Jawi yang juga digunakan untuk menuliskan bahasa Aceh, Melayu, Minangkabau, dan Wolio. Meski agama yang paling banyak dipeluk dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia berjumlah enam agama, yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, namun keyakinan dan kepercayaan keagamaan sebagian masyarakat Indonesia tersebut juga diekspresikan dalam ratusan agama leluhur dan penghayat kepercayaan. Jumlah kelompok penghayat kepercayaan,

[9] Yudi Latif, "Pasang-Surut Komitmen Kebangsaan," dalam *Islam Keindonesiaan & Civil Society,* (Yogyakarta:Padma Books, Januari 2011), 80-82.

atau agama lokal di Indonesia bisa mencapai angka ratusan bahkan ribuan.[10]

Seiring dengan tingkat pluralitasnya bangsa Indonesia seperti tergambar di atas, maka pendidikan multikultural (khususnya di persekolahan) bisa dimaknai sebagai pendidikan yang memberikan hak dan perlakuan kesejajaran atas pluralitas (perbedaan) peserta didik dalam hal kasta, ideologi, warna kulit, etnis, suku, agama, bangsa, bahasa, budaya, adat-istiadat, kepercayaan, gender, fisik, status sosial-ekonomi, maupun kecerdasan dan lain-lain perbedaan. Jadi, secara singkat pendidikan multikultural adalah pluralisme dalam pluralitas dan heteroginitas peserta didik.[11]

Kemudian Musa Asy'arie menekankan bahwa multikulturalisme pada dasarnya merupakan kekuatan pemikiran yang memandang bahwa pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat itu ada dan harus tetap dijaga keberadaanya agar keseimbangan kehidupan berbangsa tidak jatuh pada ekstrimisme ideologi tertentu saja. Jika pemikiran multikulturalisme itu terjaga, maka akan terjadi pengayaan spiritualitas untuk memperkuat pandangan kesatuan dalam keberagaman yang sesungguhnya telah mendasari bagi kehidupan kita dalam berbangsa dan bernegara.[12]

Operasionalisasi Pendidikan Multikultural

Dalam tataran operasional, pendidikan multikultural menurut Rochmad Wahab merupakan suatu pendidikan atau pengajaran yang mengakomodasi sejarah, teks, nilai, keyakinan dan perspektif tentang orang-orang yang berlatar belakang kultural

---

[10] Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) 2-3.
[11] Kholiq Asyhuri, "Tangkal Gerusan Global Lewat Pendidikan Multikultural," Majalah *MEDIA*, Juni 2020, 6 kolom 1-2.
[12] Musa Asy'arie, "Basis Multikulturalisme Gus Dur," dalam *Islam Keindonesiaan & Civil Sosiety,* (Yogyakarta: Padma Books, 2011), 109

berbeda. Kultur pada dasarnya mencakup ras, etnis, nasionalitas, agama, gender, jenis kelamin, dan eksepsionalitas.[13]

Atas hal itu secara yuridis Pendidikan Multikultural tersirat dalam UU 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pada Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan khususnya pasal 4, (1) disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, *nilai kultural* (cetak miring dari penulis), dan kemajemukan bangsa.

Berdasarkan prinsip tersebut, maka pada pasal 5 disebutkan bahwa: (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; (2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus; (3) warga negara di daerah terpencil dan terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus; (4) warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus; dan (5) setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. [14]

Dengan telah jelasnya landasan yuridis maupun ilmiah sebagaimana dipaparkan para tokoh, maka bagi Musa Asy'arie pendidikan multikulturalisme tidak bisa ditawar-tawar lagi, dan dalam kenyataannya pendidikan multikulturalisme akan terbentur oleh adanya pandangan keagamaan yang tertutup untuk mengakui kebenaran agama lainnya. Pandangan bahwa kebenaran agama adalah mutlak memang tidak bisa dihindarkan, karena semua agama mengajarkan demikian. Akan tetapi tidak seharusnya diikuti oleh pandangan untuk mengatakan bahwa agama yang ada di luar dirinya adalah sesat, salah dan dihakiminya untuk dilenyapkan.

---

[13] Rochmad Wahab, "Pendidikan Multikultural," *TIMESINDONESIA*, Minggu, 09 Juni 2019.

[14] Lebih lanjut bisa dibaca UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Karena pada kenyataannya, dalam setiap agama apa pun, di dalamnya selalu terdapat sentuhan multikulturalisme yang berbasis pada wilayah, budaya dan pengalaman hidup tempat seseorang dibesarkan.

Pendidikan multikultural dalam suatu agama memang tidak mudah karena bisa terjebak pada pandangan bahwa urusan agama adalah urusan individual saja. Dari sini diperlukan suatu sistem dan metodologi pendidikan agam berbasis multikulturalisme, sehingga tidak terjadi konflik antara pendidikan agama dan pendidikan multikulturalisme.

Belajar dari pengalaman hidup seorang Gus Dur, kata mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini, pendidikan agama dan pendidikan multikulturalisme bisa berjalan seimbang dan tidak perlu dipertentangkan satu sama lainnya. Pengalaman Gus Dur yang lahir dari pendidikan agama yang kental sejak pesantren di Jawa maupun pengalaman pendidikannya di Mesir dan Irak, telah membuahkan pandangan multikulturalismenya yang kuat. Tinggal masalahnya adalah bagaimana pengalaman multikulturalismenya Gus Dur diterapkan dalam sistem pendidikan kita.[15]

Menjawab tantangan tersebut, Musa Asy'arie mencoba menyikapi sendiri dengan membidani lahirnya Program Doktor (S-3) Pendidikan Agama Islam Demokrasi dan Multukultural di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Beliau pula yang sekaligus memimpin program studi itu dengan dibantu oleh Prof. Dr. Waston, M.Hum sebagai sekretaris. Ia tidak canggung kendati sebelumnya sempat menjadi Direktur Program Pascasarjana di kampus sama, bahkan pernah menjabat rektor di UIN Suka Yogyakarta. Sikap itu di antara bukti kepribadiannya yang multikulturalis.

Berpijak dari kepribadiannya yang multikulturalis itulah, maka mahasiswa Program Doktor PAI di UMS pun berasal dari berbagai kalangan yang memiliki beragam paham dan aliran

---

[15] *Ibid.*, Asy'arie, *Basis Multikulturalisme*, 111-112.

keagamaan, ada yang Muhammadiyah, Nadhliyin, dan lain-lain. Mereka juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia, tidak sekadar Jawa tapi juga luar Jawa. Sehingga tepatlah bila Universitas Muhammadiyah Surakarta kemudian menjelma sebagai sebuah makrokultur dari kumpulan varian mikrokultur yang dibawa oleh para mahasiswa dan para dosennya.[16] Hal ini searah pula dengan Padepokan Musa Asy'arie (PADMA), yang ternyata juga mampu mewadahi kalangan intelektual maupun pemburu pengetahuan dengan beragam kultur yang dibawa.

Sosok pribadi Musa Asy'arie yang menjadi tokoh Muhammadiyah memiliki *basic* Pondok Pesantren di Tremas Pacitan dan bahkan kini ikut menggagas berdirinya Universitas Attarmasie di Pondok tersebut.[17] Budaya pesantren yang melekat pada diri beliau inilah yang mewarnai sepak terjangnya kala berkiprah di masyarakat. Bahkan latar belakang *ngajinya* di Pondok itu tampak ikut mewarnai jurus tendangannya, dan bila dulu memilih mondok di Gontor Ponorogo atau pondok lain mungkin akan beda pula gayanya.

Lebih dari itu, saat kuliah yang ia mengambil fakultas Ushuluddin di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, ini jelas mempengaruhi cara berpikirnya yang senantiasa harus radikal dan fundamental. Dalam implementasi pemikirannya, niscaya memudahkan dirinya untuk bisa menerima dan beradaptasi dengan berbagai macam aliran dan paham apalagi budaya. Hal itu dibuktikan dengan keberaniannya menyunting teman kuliah di IAIN, Muslihah yang menjadi aktivis PMII, padahal ia sendiri aktivis HMI. Pada saat itu antara PMII dan HMI seakan dua sudut yang susah dipertemukan. Namun, Musa Asy'arie

---

[16]Waston, Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural dalam Perguruan Tinggi Islam, Sebuah Implementasi Konseptual Pemikiran James A. Banks*, makalah APPPTMA KE-8, Medan, 30 November- 03 Desember 2018.

[17] Lihat postingan FB Musa Asy'arie, 22 Maret 2021

ternyata mampu menaklukkan kembangnya PMII. Itulah sebuah perwujudan sosok multikulturalis.[18]

Sebagai ilmuwan, Musa Asy'arie juga tidak membatasi sumber referensi yang digunakan. Ia bahkan beberapa kali menyunting pendapat Syuriah PBNU KH Achmad Sidiq tentang konsep ukhuwah.[19] Bahkan ia pun tak enggan mengakui bahkan mencontohkan sosok Gus Dur sebagai tokoh yang memiliki pandangan kuat tentang multikuturalisme, sebagaimana disinggung pada bagian atas tulisan ini. Alhasil, tepatlah bila sosok Musa Asy'arie kita nobatkan sebagai pionir pendidikan multikultural di Indonesia sekaligus sebagai pribadi multikulturalis.

Yang pasti, tokoh serba bisa ini mampu mencari titik temu di antara beragam kultur. Hal itu sejalan dengan pandangan beliau bahwa di balik perbedaan tentu ada persamaan, dan di balik persamaan tentu ada perbedan. Semestinya perbedaan tidak dipertajam menjadi diskriminatif, apalagi untuk politik kekuasaan. Perbedaan harus dilihat dari sisi positifnya untuk membuka peluang adanya kerja sama dan kebersamaan, sehingga dalam konstruksi berpikir positif perbedaan justru jadi perekat kebersamaan. Sejatinya dalam kehidupan bangsa yang plural, maka adanya titik-titik persamaan harus dikembangkan lebih positif, sehingga penajaman perbedaan bisa diperkecil untuk mendorong persamaan membangun kerja sama dan saling pengertian dalam mewujudkan cita-cita sosial memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. [20]

Di negara Pancasila, sambung guru besar filsafat Islam ini sejatinya perbedaan itu merupakan berkah dan rahmat Tuhan, bukan bencana dan laknat dari Tuhan. Pancasila harus menjadi

---

[18] Lebih jauh bisa dibaca tulisan teman kuliah Musa Asy'arie, Ahmad Zainuddin, "Sosok Musa Asy'arie yang Saya Kenal," *stie-sbi-ac.id,* 04 Januari 2017.

[19] Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas,* (Yogyakarta, LSFI, 2005), 67-70.

[20] Musa Asy'arie, *Bangsa Pendendam Tidak Pernah Besar*, (Yogyakarta: Lesfi, 2017) 172.

cara mengelola kemajemukan secara cerdas sebagai bagian dan proses pengayaan spiritualitas bangsa. Pancasila sejatinya tidak boleh berhenti sebagai ideologi saja, tetapi harus menjadi metodologi berpikir untuk mengelola kemajemukaan dan perbedaan sebagai pengayaan jiwa bangsa.[21]

Islam Kultural Sebagai Solusi

Yang menarik dari sosok Musa Asy'arie, seluruh persoalan konflik yang dihadapi bangsa majemuk ini solusinya tetap dikembalikan pada ajaran Islam Kultural yang dianutnya. Ia tidak terpengaruh dengan berbagai teori Barat dan Eropa, bahkan cenderung berpikir bebas, radikal dan justru memunculkan teori baru atas dasar realitas faktual otentik.[22] Namun, semua tetap berlandaskan pada sumber utamanya, yakni Islam sebagai ajaran Nabi. Bahkan beliau meneladai nabi tidak sekadar perbuatan dan ajarannya, tapi metodologi berpikirnya. Sampai-sampai Rasulullah pun digelari sebagai seorang filosof. Hal ini sering disampaikan dalam berbagai kesempatan, di kampus, di Padma maupun di forum lain. Bahkan beliau menerbitkan buku yang mencitrakan cara berpikirnya: Rekonstruksi Metodologi Berpikir Profetik, Perspektif Sunnah Nabi.[23]

Seirama dengan itu Musa Asy'arie menyatakan bahwa realitas manusia yang plural, baik individu maupun masyarakat, seperti tercermin dalam sejarah, kebudayaan, etnis, warna kulit, perasaan, pikiran dan kecenderungan hidupnya menuntut adanya sikap toleransi dan penghargaan yang tinggi terhadap pluralitas pmahaman dan penghayatan agama. Pluralitas agama berlangsung dalam kehidupan setiap individu, yang hidupnya mengalami perkembangan, baik sejak masa kanak-kanannya, remaja, dewasa, tua dan menjelang mati. Sehingga, tahap-tahap perkembanggan ini

---

[21] *Ibid*., Asy'arie, *Bangsa Pendendam*, 177.
[22] Juga beliau kupas saat Orasi dan Diskusi Refleksi 67 Tahun Pemikiran Musa Asy'arie di Padma, 19 Januari 2019.
[23] Diterbitkan oleh LESFI Yogyakarta, 2016.

juga membawa tahap-tahap perkembangan pemahaman dan penghayatan agama yang berbeda satu sama lain.

Pluralitas agama juga terjadi dalam kehidupan internal agama itu sendiri, di mana di dalamnya terdapat banyak aliran keagamaan dalam satu agama. Hal itu dapat dilihat pada banyaknya organisasi sosial keagamaan, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Islam, begitu pula di Kristen, dsb. Belum lagi pluralitas agama-agama itu sendiri di Indonesia saja stidaknya ada enam agama, yakni Islam, Kristen Katolik dan Protestan, Hindu, Budha serta Konghucu.

Banyaknya agama sebagaimana juga banyaknya pemahaman dan pemikiran tentang agama adalah kehendak dari Yang Satu, dan telah menjadi kodrat kehidupan itu sendiri atau *Sunnatullah,* dan harus diterima sebagai realitas apa adanya, dan kita pun tidak bisa dan tidak boleh menolaknya. Mau tidak mau kita harus menerima pluralitas itu, sebagai pengkayaan spiritualitas keagamaan kita sendiri, dan ini berarti bahwa penolakan atas pluralitas agama itu akan menjadi proses pemiskinan spiritualitas keagamaan kita sendiri pula.[24]

Dengan pandangannya seperti di atas, maka Musa Asy'arie merasa gerah dengan berbagai manipulasi yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini. Semisal, di isu yang mengusik ketenangan beragama semacam isu konflik antara warga NU dan Muhammadiyah. Padahal, kedua organisasi sosial keagamaan itu secara fondamental tak berbeda, sebab Tuhannya, nabi dan kitab sucinya adalah sama. Yang berbeda hanyalah ranting-rantingnya, tapi dimanipulasi seakan-akan warga yang satu dengan warga yang lainnya sudah keluar dari Islam.

Manipulasi terhadap perbedaan pandangan partai politik dan suku oleh kepentingan-kepentingan politik, pesan Prof. Musa Asy'arie seharusnya diwaspadai sebagai ancaman terhadap

[24] *Ibid.*, Asy'arie, *Islam Keseimbangan*, 104-105.

keberagaman kita semuanya. Sehingga kita tak perlu terpancing untuk melibatkan diri ataupun terlibat konflik sosial itu.

Selanjutnya, ia berharap, visi Islam kultural sebagaimana visi awal dari kelahiran Islam, perlu diaktualiasikan secara konkret. Sehingga, potensi besar yangg dimiliki umat Islam dapat dikembangkan untuk mengatasi dan memecahkan persoalan-persoalan fundamental dalam kehidupannya, seperti persoalan kebodohan dan kemiskinan. Sebab, keduanya telah nyata-nyata menghancurkan kualitas hidup umat Islam.

Islam sebagai gerakan kultural pada dasarnya lebih menekankan keterbukaan dan dialog untuk mencari bentuk-bentuk sintetik baru yang lebih baik dan berbasis pada *akhlaqu-l-karimah*, yaitu memperkuat dan mempertinggi budi pekerti, sehingga kelangsungan hidup masyarakat lebih terjaga. Kekuatan masyarakat pada hakikatnya tergantung pada budi pekertinya, kalau budi pekertinya jatuh, maka jatuhlah masyarakat itu.[25]

Konklusi dari semua itu, maka tepatlah bila pendidikan multikultural dikatakan sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi. Namun demikian, Musa Asy'arie berharap pendidikan multikultural harus direvitalisasi dan direaktualisasi secara kreatif sehingga tidak kehilangan jiwa dan semangatnya. Pendidikan multikultural jangan sampai seperti Pendidikan Kewiraan dan Kepramukaan.[26]

Kemudian, dalam kehidupan masyarakat yang plural, sikap dasar yang seharusnya dikembangkan adalah sikap bersedia untuk menghargai adanya perbedaan masing-masing anggota masyarakat. Sehingga perbedaan akan dipandang sebagai hak fundamental dari setiap anggota masyarakat. Selanjutnya, masyarakat itu sendiri yang menuntut kepada anggotanya untuk menjaga, menghargai dan menumbuhkan adanya perbedan itu. Karena tanpa perbedaan, masyarakat itu akan berhenti bergerak dan mati.

---

[25] *Ibid.*, Asy'arie, *Islam Keseimbangan*, 16-17.
[26] *Ibid.,* Asyárie, *"Pendidikan Multikultural,"* kolom 1.

Dalam kaitan ini, masyarakat seharusnya mendidik warganya untuk berani berbeda-beda, dengan memberikan penghargaan (*reward*) dan sanksi hukum (*punishment*) terhadap pelanggarnya. Sehingga, masyarakat dapat menghargai dan menjunjung tinggi supremasi hukum dan menyikapi secara dewasa setiap perbedaan- dengan memperlakukan pluralitas secara kreatif dan bertanggung jawab.[27]

Itulah sekilas potret gagasan dan aktivitas Musa Asy'arie yang mencerminkan dan menguatkan sosoknya sebagai pionir pendidikan multikultural Indonesia di lingkungan dunia pendidikan, komunitas maupun kemasyarakatan. Tampak tidak diragukan lagi ketokohan dan kepionirannya dalam mengusung konsep pendidikan multikultural yang telah coba direvitalisasi dan direaktualisasikan dengan menggunakan bingkai gerakan Islam Kultural. Semoga catatan ringan ini bermanfaat.

Wallohu a'lam bissowab.

---

[27] *Ibid.,* Asy'arie, *Islam Keseimbangan*, 188.

Yang Sering Luput dari Perhatian: Penyandang Disabilitas

Siti Nurina Hakim

Pendahuluan

Saat ini banyak penyandang disabilitas di sekitar kita, disabilitas dari berbagai jenis. Sangat dimengerti oleh banyak orang, bahwa ada perbedaan individual (*individual differences*) pada setiap orang yang menjadikannya menjadi unik/khas dengan segala kelebihan dan kekurangannya, termasuk penyandang disabilitas.[1] Apabila diakui bahwa para disabilitas ini adalah juga warga negara yang memiliki kedudukan yang sama dengan warga negara lainnya, yang menjadi pertanyaan adalah apakah mereka sudah mendapat hak untuk mendapatkan fasilitas umum yang layak seperti warga negara lainnya di sekitar kita? Hak untuk memperoleh kesetaraan menikmati fasilitas umum dari negara merupakan salah satu hak asasi manusia. Sebenarnya tuntutan perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas (PD) tidak hanya menjadi perhatian negara, namun sudah menjadi perhatian komunitas internasional secara keseluruhan.

Contohnya pandangan Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadist sangat menekankan pentingnya pendidikan tanpa membedakan manusia. Kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas hanya bagi sebagian atau golongan tertentu saja akan tetapi wajib bagi seluruh manusia baik laki-laki, perempuan. Secara universal, agama Islam memiliki pandangan tentang kesetaraan dan kesamaan hak dan kewajiban bagi siapa saja untuk mengenyam pendidikan tanpa

---

[1] Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D., 2014. Menyelami Perkembangan Manusia Papalia *(Human Development)*Edisi 12 - Buku 1. Jakarta : Salemba Humanika. Lihat pula Santrock, J.W. 2012 *Life-Span Development* Perkembangan Masa–Hidup Edisi 13 Jilid 2. Jakarta : PT. Penerbit Erlangga.

terkecuali, termasuk bagi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menuntut ilmu. Negara sebenarnya telah menjamin hak tersebut yang tercantum dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (selanjutnya disebut UUD NRI Tahun 1945), yang sepenggal bunyinya berikut : "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Indonesia dengan keluasan geografi dan spektrum kondisi sosial ekonomi yang sangat variatif, menuntut kemampuan dan kemauan yang lebih untuk dapat memenuhi hak dan kewajiban warga negaranya. Sayangnya perhatian tersebut masih banyak yang tertinggal di atas kertas, banyak yang belum terwujudkan dalam realitas kehidupan nyata secara merata. Seharusnya, pendidikan tidak boleh miskin misi dan fungsi *rahmatan lil'alamin* (rahmat bagi seluruh alam, tanpa terkecuali) dengan membiarkan terjadinya gap/kesenjangan antara kecerdasan akal dan kecerdasan spiritual (pikir dan dzikir) dalam strategi pembelajaran. Ketika peradaban (budaya berpendidikan) dapat dibangun dengan dzikir (*yuzakkikum*) dan pikir (*yu'allimukum*), maka ilmu pengetahuan dan teknologi akan berdampak pada *rahmatan lil'alamin* (Musa Asyári. 2017).

Siapa Penyandang Disabilitas ?

Pengertian disabilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* yang berarti ketidakmampuan. Disabilitas sering dipahami dengan adanya suatu kelainan pada organ tubuh makhluk hidup yang tidak lengkap. *Individuals with Disabilities Education Act Amandements* (IDEA) 1997 yang ditinjau kembali 2004 secara umum mengklasifikasikan disabilitas menjadi 3, yaitu disabilitas fisik, disabilitas emosi dan perilaku serta disablitas intelektual. Yang termasuk dalam disabilitas fisik, yaitu: tunarungu (Tuli), tunanetra (Buta) dan tunadaksa (disablitas fisik). Selanjutnya, yang termasuk dalam

ketegori disabilitas emosi dan perilaku, yaitu: tunalaras (disablitas laras), gangguan komunikasi dan hiperaktif. Terakhir yang termasuk dalam ketegori disabilitas intelektual, yaitu: tunagrahita (disabilitas grahita), *slow learner*, kesulitan belajar khusus, anak berbakat (*gifted*), autisme dan indigo.

PD adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas). PD dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu mereka yang mengalami penurunan fungsi tubuh, keterbatasan dalam beraktivitas dan pembatasan dalam berprestasi. Termasuk dalam PD adalah orang-orang dengan kondisi kesehatan seperti *cerebral palsy*, *spina bifida*, *distrofi* otot,cedera tulang belakang traumatik, *down syndrome*, dan anak-anak dengan gangguan pendengaran, visual, fisik, komunikasi dan gangguan intelektual (WHO, 2012).

Beberapa istilah digunakan untuk merujuk orang berkebutuhan khusus. Istilah 'luar biasa' atau '*exceptional*' umumnya digunakan untuk menggambarkan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan sebaliknya, siswa dengan kemampuan menonjol.[2] Khanif dan Wiratraman menjelaskan bahwa penyandang disabilitas (PD) adalah orang yang mengalami hambatan baik secara fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik untuk berkomunikasi dan berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.[3] Terlepas dari istilah yang digunakan untuk menggambarkan keragaman dalam kemampuan akademik, kejuruan, dan sosial,

---

[2] Banks, A.J., dan Banks, C.A.M. *Multicyultural Education* 7th Ed. Issues and Perspectives. 2010. USA : John Wiley. Lihat pula Irwanto, Kasim, E.R., Fransiska, A., Lusli, M., dan Okta, S. 2010. Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah *Desk-Review*. Jakarta : Pusat Kajian Disabilitas Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Indonesia Depok.

[3] Khanif, E. dan Wiratraman, H.P. 2017. Hak Asasi Manusia : Dialektika Universalisme vs Relativisme di Indonesia. Jakarta : LKIS Pelangi Aksara.

kurang tepat jika disebut ada dua kategori siswa: siswa biasa dan dan siswa penyandang disabilitas. Semua anak tentu berbeda satu sama lain. Siswa PD adalah mereka yang memiliki kemampuan yang berbeda sehingga memerlukan program pembelajaran yang dirancang khusus untuk mencapai kesetaraan pendidikan. Mereka seperti siswa lain dimana semua siswa berhak memperoleh manfaat dari pendidikan yang tepat yang memungkinkan mereka untuk melakukan dan menikmati hal-hal yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan secara mandiri. Bahkan Purwanti dan juga M. Yoni Yulianto (dalam Khanif & Wiratraman) menolak penggunaan kata PD apalagi penyandang cacat, aktivis difabel ini mengusulkan kata "difabel" sebagai penggantinya dengan tujuan mengubah perspektif masyarakat bahwa difabel bukanlah orang yang tidak dapat melakukan sesuatu seperti orang normal, melainkan sebagai orang yang dapat melakukan/berbuat sesuatu dengan kemampuan dan cara yang berbeda.[4]

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk mendefinisikan kebutuhan khusus yaitudisability, impairment, dan handicap. *World Health Organization* (WHO) (dalam Desiningrum, 2016) mendefinisikan masing-masing istilah, sebagai berikut: *Disability* (disabilitas) yaitu keterbatasan atau ketidakmampuan seseorang saat melakukan suatu aktivitas, biasanya digunakan pada tingkat individu. *Impairment* yaitu kehilangan atau ketidaknormalan yang terjadi secara psikologis atau pada struktur dan fungsi anatomi, biasanya digunakan pada tingkat organ. *Handicap* yaitu ketidakberuntungan seseorang yang disebabkan oleh disabilitas atau impairment yang membatasi atau menghambat aktivitas secara normal. Sebagai contoh, seseorang yang menggunakan kursi roda mungkin akan mengalami handicap yang disebabkan oleh ketidaksesuaian arsitektur bangunan atau reaksi orang lain terhadap pengguna kursi roda. Jadi orang lain juga bisa menjadi handicap ketika memiliki perbedaan dengan orang kebanyakan (warna kulit, ukuran tubuh, penampilan, bahasa, dsb) dengan

[4] ibid

memberikan mereka cap tertentu (stereotipe) atau tidak memberi mereka kesempatan untuk melakukan sesuatu yang bisa mereka lakukan.[5]

Penyandang disabilitas menurut UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasa 1 ayat 1 : Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, inetelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Setiap orang berpotensi menjadi disabilitas. Seseorang dapat menjadi disabilitas bukan hanya karena kelainan dalam kandungan, namun disabilitas juga dapat terjadi pada anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Setiap orang dapat mengalami kecelakaan di jalan raya, kecelakaan kerja, maupun menjadi korban bencana alam. Hal tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah mereka yang memilikipenderitaan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana interaksi dengan berbagai hambatan dapat menyulitkan partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.[6]

Kecacatan atau *handicap* lebih mengacu pada tantangan yang dihadapi PD dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik atau sosial. Beberapa kondisi mungkin menghambat anak PD di suatu lingkungan, misalnya anak dengan satu lengan dapat berkompetisi dengan baik secara akademis dengan teman sekelasnya, namun cenderung kesulitan ketika berhubungan dengan aktifitas fisik. Terkadang mereka juga mungkin menemui hambatan yang tidak ada hubungannya dengan kondisi mereka namun hasil dari sikap negatif dan perilaku tidak pantas dari pihak lain yang membatasi akses dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi penuh di

---

[5] https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/category/artikel/individu-berkebutuhan-khusus/

[6] Latief, M. S. (Ed.). (1999). Jalan Kemanusiaan: Panduan untuk memperkuat hak asasi Manusia. Lapera Pustaka Utama. hlm. 40-50

sekolah, pekerjaan atau kegiatan masyarakat. Ketidakmampuan fisik, perilaku, atau kognitif dianggap suatu disabilitas ketika kondisi tersebut berdampak buruk pada perkembangan belajar siswa. Siswa PD berhak mendapatkan pendidikan khusus karena karakter fisik atau perilaku mereka termasuk dalam satu atau lebih kategori berikut:

a. Keterbelakangan mental (disabilitas dalam perkembangan) (Beirne-Smith, Patton, & Kim, 2006)
b. Kesulitan belajar (Mercer & Pullen, 2009)
c. Gangguan emosi atau perilaku (Kauffman & Landrum, 2009)
d. Gangguan komunikasi (bicara dan bahasa) (Anderson & Shames, 2006)
e. Gangguan pendengaran (Andrews, Leigh & Weiner, 2004)
f. Gangguan visual (LaVenture, 2007)
g. Gangguan fisik dan kesehatan (Heller, Forney, Alberto, Best & Schwartzman,
h. 2009)
i. Autisme (Webber & Scheuermann, 2008)
j. Trauma cedera otak (Heller et al., 2009)
k. Disabiltas ganda (Snell & Brown, 2006)
l. (Banks and Banks, 2010)

Sumber : https://www.kajianpustaka.com/2018/07/pengertian-jenis-dan-hak-penyandang-disabilitas.html

Berikut ini beberapa pengertian penyandang disabilitas dari beberapa sumber Undang-undang :

a. Menurut Resolusi PBB Nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006, penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan/atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya.

b. Menurut Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, penyandang cacat/disabilitas merupakan kelompok masyarakat rentan yang berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya.

c. Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, penyandang cacat/disabilitas digolongkan sebagai bagian dari

masyarakat yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial.

d. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat menganggu atau merupakan rintangan dan hamabatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental.

e. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Menurut Reefani,[7] penyandang disabilitas dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Disabilitas Mental

Disabilitas mental atau kelainan mental terdiri dari:

Mental Tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.

Mental Rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow*

[7] Reefani, N. K. (2013). Panduan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Imperium, 17.

learnes) yaitu anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

Berkesulitan Belajar Spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievment*) yang diperoleh.

b. Disabilitas Fisik

Disabilitas Fisik atau kelainan fisik terdiri dari:

Kelainan Tubuh (Tuna Daksa). Tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.

Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.

Kelainan Pendengaran (Tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

Kelainan Bicara (Tunawicara). Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

c. Tunaganda (disabilitas ganda)

Tunaganda atau penderita cacat lebih dari satu kecacatan (cacat fisik dan mental) merupakan mereka yang menyandang

lebih dari satu jenis keluarbiasaan, misalnya penyandang tuna netra dengan tuna rungu sekaligus, penyandang tuna daksa disertai dengan tuna grahita atau bahkan sekaligus.

Derajat kecacatan penyandang disabilitas, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 104/MENKES/PER/II/1999 tentang Rehabilitasi Medik pada Pasal 7 mengatur derajat kecacatan dinilai berdasarkan keterbatasan kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, yaitu sebagai berikut:

a. Derajat cacat 1: Mampu melaksanakan aktivitas atau mempertahankan sikap dengan kesulitan.
b. Derajat cacat 2: Mampu melaksanakan kegiatan atau mempertahankan sikap dengan bantuan alat bantu.
c. Derajat cacat 3: Dalam melaksanakan aktivitas, sebagian memerlukan bantuan orang lain dengan atau tanpa alat bantu.
d. Derajat cacat 4: Dalam melaksanakan aktivitas tergantung penuh terhadap pengawasan orang lain.
e. Derajat cacat 5: Tidak mampu melakukan aktivitas tanpa bantuan penuh orang lain dan tersedianya lingkungan khusus.
f. Derajat cacat 6: Tidak mampu penuh melaksanakan kegiatan sehari-hari meskipun dibantu penuh orang lain.

Stigma negatif terhadap Penyandang disabilitas

Tidak mudah bagi penyandang disabilitas (PD) hidup di tengah lingkungan masyarakat karena masih banyak masyarakat yang memandang dengan sebelah mata, bahkan orangtuanya sendiri. Penerimaan orang tua dari PD masih kurang, mereka merasa malu dan ada kecenderungan serta keinginan untuk

menyembunyikannya. .[8] Mereka sering dianggap sebagai warga masyarakat yang tidak produktif tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga hak-haknya pun diabaikan. Persepsi umum terhadap penyandang disabilitas masih terbatas pada cara pandang "normal dan tidak normal", dimana cara pandang tersebut semakin menguatkan potensi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.[9] Konvensi PBB mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas yang ditanda-tangani oleh Indonesia pada tanggal 30 Maret 2007[10] dalam preambule (butir e) menyatakan:

> *Recognizing that disability is an evolving concept and that disability results from the interaction between persons with impairments and attitudinal and environmental barriers that hinders their full and effective participation in society on an equal basis with others*

Tertera sangat jelas dinyatakan pada konvensi tersebut bahwa "disabilitas" adalah sebuah konsep yang menjelaskan hasil dari interaksi antara individu-individu yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental / intelektual dengan sikap dan lingkungan yang menjadi halangan/hambatan yang dapat menghalangi kemampuan mereka untuk berpartisipasi di masyarakat secara penuh dan sama dengan orang-orang lainnya. Pengakuan ini secara tidak langsung menyatakan bahwa persoalan hambatan berpartisipasi harus menjadi tanggung jawab masyarakat dan Negara juga (Irwanto, dkk. 2010). Peningkatan kesadaran masyarakat dan tanggung jawab Negara untuk mengatasi disabilitas menjadi tugas penting dari komunitas bangsa-bangsa di dunia sehingga setiap orang, terlepas dari jenis dan keparahan kecacatan (*impairment*) yang dimiliki mampu menikmati hak-hak mereka yang paling hakiki.

---

[8] http://ugm.ac.id/id/berita/10799-penyandang.disabilitas.masih.mengalami.diskriminasi

[9] Santoso, A. 2013. Ketidakadilan, Kesenjangan, dan Ketimpangan : Jalan Panjang Menuju Pembanguanan Berkelanjutan Pasca-2015. Jakarta : InsistPress.

Ada pergeseran paradigma tentang penyandang disabilitas, dari paradigma *Medical MPDel Of Disability (MMD)* ke paradigma *Social MPDel Of Disability (SMD)*. Pergeseran paradigma tersebut sangat berarti bagi penyandang disabilitas. MMD memunculkan pandangan memunculkan *charity-based approach to disability*, karena disabilitas dipandang sebagai akibat dari kondisi kecacatan fisik semata, yang merupakan hakikat dari kondisi fisik individu penyandangnya - yang merupakan bagian intrinsik dari diri individu yang bersangkutan.[11] Pandangan tersebut dapat mendiskreditkan kualitas kehidupan mereka, dan berujung pada suatu kerugian besar bagi mereka, karena mereka dipandang sebagai "objek". MMD dengan cara pandang tersebut bergerak atau beraksi terhadap penyandang disabilitas atas dasar rasa belas kasihan. Jelas pandangan tersebut merugikan penyandang disabilitas, karena keberadaan mereka tidak untuk dikasihani, namun mereka lebih membutuhkan perlakuan yang humanistis, memanusiakan manusia.

Social Model of Disability mengemukakan bahwa hambatan sistemik, sikap negative dan eksklusif oleh masyarakat (secara sengaja atau tidak sengaja) merupakan faktor-faktor utama yang mendefinisikan siapa PD dan siapa yang bukan PD di dalam masyarakat tertentu.[12] Model ini mengakui bahwa sementara orang-orang tertentu mempunyai variasi fisik, sensori, intelektual, atau psikologis, yang kadang-kadang dapat mengakibatkan keterbatasan fungsi atau ketunaan pada individu, ini tidak harus mengakibatkan disabilitas, kalau masyarakat dapat menghargai dan menginklusikan semua orang tanpa memandang perbedaanperbedaan individu. Model ini tidak menyangkal bahwa perbedaan-perbedaan individual tertentu mengakibatkan keterbatasan individual atau ketunaan, tetapi hal ini tidak boleh

---

[11] Wikipedia (2009). *Medical model of disability*. (Online). Available: http://en.wikipedia.org/wiki/Medical_model_of_disabilitv. Retrieved 12 Maret 2021.

[12] Wikipedia (2009). *Social model of disability*. (Online). Available: http://en.wikipedia.org/wiki/Social_model_of_disability. Retrieved 12 Maret 2021.

menjadi penyebab eksklusif. Program Kebijakan Pemerintah bagi PD cenderung berbasis belas kasihan (charity), dimana program tersebut kurang memberdayakan penyandang cacat untuk terlibat dalam berbagai masalah, dan justru menjerumuskan mereka untuk hidup bergantung pada orang lain. Kurangnya sosialisasi peraturan perundang-undangan tentang PD menyebabkan perlakuan stakeholder unsur pemerintah dan swasta, menjadi kurang peduli, mengabaikan bahkan lalai bahwa ada anggota masyarakat PD yang perlu untuk mendapatkan kesetaraan perlakuan.

Pendekatan ini berasal dari tahun 1960-an dalam pergerakan hak sipil penyandang disabilitas / pergerakan hak asasi manusia; dan istilah *social model* itu sendiri muncul dari Inggris pada tahun 1980-an. Pada tahun 1976, organisasi Inggris *Union of the Physically Impaired Against Segregation* (UPIAS) menyatakan bahwa disabilitas merupakan ketidakberuntungan atau keterbatasan kegiatan yang diakibatkan oleh karena masyarakat kurang atau tidak peduli terhadap orang yang menyandang ketunaan fisik dan karenanya mengeksklusikan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat umum.[13] Pada tahun 1983, akademisi penyandang disabilitas Mike Oliver menggunakan istilah '*social model of disability*' untuk mengacu pada perkembangan ideologi ini. Oliver mempertentangkan antara model individual (di mana model medis merupakan salah satu bagiannya) dengan model sosial, yang awalnya berasal dari perbedaan antara impairment (ketunaan) dan disability yang dikemukakan oleh UPIAS. Model sosial ini kemudian dikembangkan oleh para akademisi dan aktivis di Inggris, Amerika Serikat dan negara-negara lain, dan diperluas pengertiannya sehingga mencakup semua penyandang disabilitas, termasuk mereka yang berkesulitan belajar, atau yang mengalami masalah kesehatan mental.

---

[13] Wikipedia (2009b). *Social model of disability*. (Online). Available: http://en.wikipedia.org/wiki/Social_model_of_disability. Retrieved 12 Maret 2021.

Permasalahan PD akan terus meningkat seiring meningkatnya tekanan dari lingkungan sosial. PD akan terus mengalami keterbatasan karena ada yang salah dengan cara pandang masyarakat terhadap PD (Oliver, 1996). Penyandang disabilitas (PD) di Indonesia, sebagian besar hidup dalam kondisi rentan terhadap pengurangan atau penghilangan hak penyandang disabilitas. PD cenderung dipandang sebagai "objek" perlindungan, perlakuan dan bantuan daripada sebagai subjek pemegang hak. Sebagai akibat dari pendekatan ini, para penyandang disabilitas dipisahkan dari masyarakat umum, dan disediakan bagi mereka sekolah khusus, "bengkel kerja terlindung" (*sheltered workshop*), dan di masyarakat tertentu juga bahkan perumahan dan transportasi yang terpisah. Ini dilakukan atas asumsi bahwa mereka tidak mampu menghadapi tantangan hidup di masyarakat luas.

Bagi kebanyakan orang, kehidupan PD dipandang sebagai sesuatu yang memprihatinkan. Mereka melihat PD seperti aneh, karena ada bagian tubuhnya yang kelihatan jelas berbeda dari bagian tubuh ideal orang pada umunya. Perbedaan yang dilihatnya menjadikan mereka (masyarakat umum) memberikan respon yang kurang menyenangkan. Dengan keterbatasan yang dimilikinya, mereka berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dalam segala aktivitasnya dengan cara yang berbeda. Cara-cara yang dipakainya, terlihat “aneh”, sehingga PD sering dipandang sebagai orang yang patut dikasihani secara berlebihan, dimana perlakuan tersebut dirasa malah semakin membebani mereka. Kemampuannya yang berbeda, memubuat aktivitas PD lebih lambat dibanding individu yang bukan PD, bahkan dalam beberapa aktivitas PD harus didampingi oleh orang lain, kondisi ini mempengaruhi kepercayaan diri PD. Di beberapa tempat, PD masih dipandang sebelah mata, Hellen Keller menyatakan bahwa hambatan utama seorang PD bukanlah disabilitasnya itu sendiri, melainkan sikap dan pandangan negatif dari masyarakat.[14] Apa yang dijelaskan tersebut,

[14] Hendriani, W. 2018. Resiliensi Psikologis : Sebuah Pengantar. Jakarta : Kencana

sejalan dengan yang dinyatakan oleh Hallahan & Kauffman (1988) bahwa reaksi/respon PD terhadap kondisinya, sebenarnya merupakan refleksi atas bagaimana perlakuan orangtua dan masyarakat terhadapnya. Pengalaman-pengalaman yang selalu disalahkan dan dipermalukan atas disabilitasnya akan menyebabkan individu PD memiliki perasaan negative, seperti : sedih, murung, takut, dan cemas yang berkelanjutan. Beratnya tantangan individu dalam perubahan menjadi PD membuat resiliensi menjadi factor yang berperan krusial. Resiliensi akan menentukan individu PD apakah mampu untuk menjalani kehidupannya secara sehat atau tidak.

Hak Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas memiliki hak pendidikan yang sama dengan yang lain sebagaimana diterangkan pada UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 10 Hak pendidikan untuk penyandang disabilitas meliputi hak : a) mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus b) mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; c) mempunyai kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; dan d) mendapatkan akomPDasi yang layak sebagai peserta didik.

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari komposisi kehidupan manusia, dan Al-Qur'an mengakomodasi keberadaannya. Mereka selayaknya diberikan segala hak dan fasilitas yang sama seperti manusia normal lainnya, terutama hak mendapatkan pendidikan. Nampaknya mereka para PD ini belum mendapatkan perhatian memadai dari pemerintah pusat maupun daerah. Bukti nyata dapat dan banyak ditemui di fasilitas-fasilitas umum seperti : bangunan bank-bank, institusi pendidikan, tempat pariwisata, tempat beribadah, hotel, pasar swalayan, pasar umum, kendaraan umum, bahkan di rumah sakit, masih sedikit sekali

fasilitas umum yang menyediakan fasilitas bagi PD untuk dapat melakukan aktifitas sebagaimana mestinya. Institusi pendidikan sebagai salah satu kebutuhan pokok pendidikan, masih sangat banyak yang lalai memperhatikan hak-hak PD, mereka sering dilalaikan untuk mendapat layanan yang setara dengan siswa lain. Institusi pendidikan yang ramah bagi PD kurang memiliki kesiapan sarana dan prasarananya, misalnya : tidak ada jalan/bidang rata dan miring yang diberi pegangan, ruang ujian tersendiri, perpustakaan, guru pendamping (*shadow teachers*), aturan-aturan yang mengakomodir PD, *guiding block* yang terstandar bagi disabilitas buta, *lift* dengan tombol untuk disabilitas buta atau tuli, elevator bersuara, menciptakan komunitas peduli PD, advokasi bagi PD, ketersediaan alat-alat bantu bagi PD (kursi roda, tongkat jalan, huruf braille, peraga bagi tuna rungu), dll.

Menurut Pasal 41 ayat (2) Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia mengatur bahwa setiap penyandang cacat/disabilitas, orang yang berusia lanjut, wanita hamil, dan anak-anak, berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus. Berdasarkan hal tersebut maka penyandang cacat/disabilitas berhak atas penyediaan sarana aksesibilitas yang menunjang kemandiriannya, kesamaan kesempatan dalam pendidikan, kesamaan kesempatan dalam ketenagakerjaan, rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. Dalam hal ini yang dimaksud rehabilitasi meliputi rehabilitasi medik, rehabilitasi pendidikan, rehabilitasi pelatihan, dan rehabilitasi sosial.

Dalam Pasal 6 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat ditegaskan bahwa setiap penyandang cacat/disabilitas berhak memperoleh:

a. Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.
b. Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya.

c. Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya
d. Aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya.
e. Rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
f. Hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Disabilitas: Berapa Besar Jumlahnya?

Hasil berbagai survey yang tidak bias sasaran pemerintah pada penduduk miskin – seperti RISKESDAS 2007 dan uji coba *World Bank* (2007) yang memisahkan antara disabilitas dengan partisipasi (Mont, 2007; Mont & Loeb, 2008) maka di Indonesia diperkirakan terdapat tidak kurang dari 2-3% penduduk dengan disabilitas yang mengganggu fungsi dan aktivitas sosial sehari-hari. Gangguan mental dan emosional, terutama gangguan jiwa berat dapat mengakibatkan gangguan partisipasi serius, terutama karena adanya stigma dan diskriminasi. Kasus-kasus pengekangan (pemasungan) bagi anak atau orang dewasa yang terganggu mental emosionalnya masih kerap ditemui di masyarakat (Tyas, 2008; Diatri, 2008; Tim WG4, 2008). Angka prevalensi disabilitas juga problematik jika dikonfirmasi dengan statistik kesehatan yang dapat menunjukkan gangguan partisipasi serius seperti stroke (prevalensi 0.9% di perkotaan dan 0.8% di pedesaan), gangguan persendian (1.2% di perkotaan dan 1.5% di pedesaan), buta warna (0.7%), diabetes militus (0.1%) dan tumor (0.6%). Sekaligus perlu dicacat bahwa angka prevalensi kusta/lepra di Indonesia masih dianggap cukup tinggi (0.76 per 10.000 penduduk) walau sudah dianggap berhasil dalam eradikasi kusta karena telah lebih rendah dari 1/10.000 penduduk. Saat ini eks penderita kusta di Indonesia diperkirakan berjumlah 700 ribu jiwa dengan jumlah kasus yang

baru ditemukan pada tahun 2008 sebanyak 17.441 kasus (Depkes, 2008).

Di bawah ini dicantumkan gambaran kondisi yang paling banyak ditemukan dan jumlah sebaran disabilitas di 14 propinsi di Indonesia.

Tabel 01: Disabilitas paling banyak ditemukan

Jenis disabilitas	L (%)	P (%)
Tidak mampu melakukan aktivitas sosial	9.3	5.2
Tidak mampu melakukan pekerjaan rumah tangga	6.4	8.1
Tidak mampu melakukan aktivitas pekerjaan	3.8	1.9
Tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari	2.7	2.1

Sumber: Kartari, DS (1979) diambil dari Irwanto & Hendriati (2001)

Tabel 02: Jumlah (PD) di 14 Propinsi tahun 2010

Provinsi	Laki-Laki	Perempuan	Total
JAMBI	8.528	6.436	14.964
BENGKULU	7.422	4.917	12.339
DKI JAKARTA	11.585	10.128	21.713
JAWA BARAT	87.992	64.291	152.283
JAWA TENGAH	210.129	173.714	383.843
DI YOGYAKARTA	21.696	18.354	40.050
JAWA TIMUR	207.385	175.387	382.772
BANTEN	23.230	16.300	39.530
BALI	5.176	3.594	8.770
NUSA TENGGARA BARAT	9.056	7.036	16.092
NUSA TENGGARA TIMUR	21.904	16.746	38.650
KALIMANTAN BARAT	10.323	6.345	16.668
SULAWESI SELATAN	20.153	14.357	34.510
GORONTALO	2.862	2.065	4.927
Total	**647.441**	**519.670**	**1.167.111**

Sumber: Marjuki (Kemensos RI) - 2010.

PD di Indonesia ada sekitar 6 juta (dalam Khanif & Wiratraman, 2017), namun diberitakan bahwa tahun 2015 di Indonesia ada sekitar 11 juta disabilitas.[15] Jumlah memang dapat berubah, tapi juga perlu menggali lebih jauh data tersebut sebarannya sama atau tidak daerahnya dan kategori yang dipakai untuk menentukan jumlah tersebut sama.

Menyoroti Undang-undang Perlindungan dan Kesetaraan Pendidikan Bagi Siswa Penyandang Disabilitas

Perlindungan dan jaminan hak asasi tidak hanya perlu bagi warga negara yang normal tetapi juga bagi PD, yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik. Hak PD tercantum dalam konvensi PBB tentang Hak bagi PD. Pemerintah telah meratifikasi konvensi tersebut pada tahun 2011 dan kemudian mengesahkan Undang-undang tentang PD No. 8 tahun 2016. Dalam kenyataan masih banyak PD yang mendapatkan diskriminasi terkait dengan pemenuhan hak memperoleh pendidikan, pekerjaan, falisitas publik seperti transportasi, tempat ibadah, tempat hiburan, serta persamaan kedudukan di muka hukum. Undang-undang No. 8 tahun 2016 ternyata belum cukup untuk melindungi disabilitas dari perilaku diskriminatif, dan yang menjadi sorotan pada makalah ini adalah masih banyak perilaku diskrimastif pada disabilitas di dunia pendidikan, dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT). Salah satu contoh yang terjadi di Semarang Jawa Tengah dalam http://jatengtPDay.com/banyak-sekolah-tolak-penyandang-difabel-3080 diberitakan bahwa alasan yang disampaikan pihak sekolah yang menolak disabilitas adalah pihak disabilitas seharusnya masuk di Sekolah Luar Biasa (SLB), tidak di sekolah regular. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan konsep *zero reject* yang tertuang dalam *The Individuals With Disabilities Education Act* **(IDEA).** Prinsip *zero reject* pada dasarnya mengharuskan sekolah

[15] http://ugm.ac.id/id/berita/10799-penyandang.disabilitas.masih.mengalami.diskriminasi

menerima semua siswa terlepas dari karakter atau tingkat disabilitas; tidak ada anak penyandang disabilitas yang diisolasi dari pendidikan publik. Persyaratan hukum ini didasarkan pada proposisi bahwa penyandang disabilitas dapat mengikuti pelajaran dan memperoleh manfaat darinya dan bahwa sekolah tidak memiliki hak untuk menolak akses kesempatan pendidikan yang setara untuk mereka. Bahkan tidak sekedar *zero reject*, tetapi Dosen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) Fisipol UGM, Danang Arif Darmawan, S.Sos., M.Si. menyatakan bahwa dalam bidang pendidikan, pemerintah seharusnya dapat memberikan jaminan akses disabilitas untuk mendapatkan pendidikan dasar dan lanjutan inklusif. Tidak berhenti sebatas membuka akses untuk mengenyam pendidikan saja, tetapi juga DAPAT MENJAMIN keberlanjutan dalam menjalani proses pendidikan. Aisah Indati, Dosen Fakultas Psikologi UGM, menyampaikan anak-anak penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Hanya saja dalam penanganannya terdapat perbedaan dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.[16]

PD memiliki hak yang sama dalam kehidupan, termasuk dalam mendapatkan pendidikan. Hambatan yang dialami oleh PD sudah banyak yang telah dievaluasi, termasuk dilakukannya perubahan rancangan gedung sekolah agar mengakomPDasi lajur khusus untuk kursi rPDa. Bahkan di beberapa daerah telah dirancang sekolah inklusi dengan infrastruktur yang dapat diakses oleh PD. Pada konferensi yang bertajuk "Keragaman dan Inklusi Disabilitas di Masyarakat Muslim: Pengalaman di Negara-negara Asia, ada 52 makalah yang menilai kurangnya inklusi di bidang pendidika. Pendidikan bermutu tinggi juga layak untuk dapat dinikmati oleh PD, penting bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan. Kurikulum juga telah dirubah, untuk dapat meningkatkan partisipasi PD di sekolah. Namun sayangnya,

---

16 http://ugm.ac.id/id/berita/10799-penyandang.disabilitas.masih.mengalami.diskriminasi,

belum semua PD dapat mengakses pendidikan dengan baik, selain itu mereka juga menghadapi masih sedikitnya guru yang memiliki kapasitas dan kompetensi untuk menangani/mendidik mereka. Masih banyak guru yang tidak tahu bagaimana cara menangani anak-anak dengan disabilitas (AdD) dan apa kebiasaan-kebiasaannya. Perlu adanya komunikasi yang saling terbuka antara orangtua dengan pihak sekolah. Banyak guru di sekolah inklusi yang belum mengerti dan menerapkan Program pendidikan individual (*Individual Education Program*/IEP) dikembangkan dan diimplementasikan untuk setiap anak penyandang disabilitas. Bahkan berita miring yang lebih kurang mengenakkan untuk didengar. Banyak berita yang menyampaikan hal tersebut, salah satunya seperti berita Guru menyatakan bahwa banyak orangtua murid yang menarik anaknya dari sekolah semenjak tahu sekolah tersebut berstatus inklusi untuk dipindahkan ke sekolah lain, karena takut anaknya tertular. AdD sangat rawan mendapat perundungan (*bullying*), baik secara verbal maupun non verbal di sekolah. Sekolah inklusi jumlahnya masih sangat terbatas, jumlah guru yang dapat menangani AdD juga sedikit.[17] Potret dari kondisi pendidikan yang dialami PD seperti dipaparkan di atas, nampaknya tidak perlu terjadi apabila *The Individuals With Disabilities Education Act* / IDEA sebagian besar dapat diaplikasikan/diterapkan di Indonesia.

Beberapa maklumat yang tertuang dalam IDEA lainnya yang masih perlu untuk diperjuangkan adalah :

1. Siswa penyandang disabilitas untuk dievaluasi tanpa diskriminasi. Sekolah atau orang tua dapat meminta agar seorang anak dievaluasi untuk pendidikan khusus. Jika sekolah memulai evaluasi, orang tua harus diberi tahu dan setuju untuk selanjutnya pendidikan khusus diselesaikan dalam waktu 60 hari setelah menerima izin orang tua. Penilaian yang tidak

---

17 http://lifestyle.kompas.com/read/2014/12/10/130000423/Anak.dengan.Disabilitas.Masih.Menghadapi.Disriminasi.Pendidikan.

diskriminatif, pengujian harus beragam untuk menyertakan sebanyak mungkin jenis dan teknik observasi yang diperlukan dan tepat dalam mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan anak. Satu jenis tes saja tidak dapat digunakan sebagai kriteria untuk penempatan ke dalam program pendidikan khusus.

2. Semua anak penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan umum yang bebas biaya dan tepat untuk mereka. Pendidikan ini disediakan tanpa membebankan biaya terhadap orang tua anak. Program pendidikan individual/*Indivual Education Program* (IEP) dikembangkan dan diimplementasikan untuk setiap anak penyandang disabilitas. Harus secara spesifik mengidentifikasi jenis informasi yang harus dimasukkan oleh IEP dan siapa yang akan berpartisipasi dalam pengembangannya. Tim IEP terdiri dari para profesional dari berbagai disiplin ilmu seperti psikologi sekolah, terapi fisik, dan obat-obatan.
3. IEP adalah dasar dari pendidikan khusus untuk siswa penyandang disabilitas. IEP dirancang secara detail dan kolaboratif untuk menentukan keterampilan yang perlu dipelajari oleh anak dalam kaitannya dengan tingkat kinerja saat ini, prosedur yang digunakan untuk mewujudkan pembelajaran tersebut, dan sarana untuk menentukan sejauh mana pembelajaran dilakukan (Bateman & Linden, 2006). Pada dasarnya, IEP menguraikan dimana, kemana dan bagaimana mereka akan sampai di sana, waktu yang dibutuhkan dan bagaimana mengetahui kapan mereka tiba.
4. Siswa penyandang disabilitas untuk dididik di lingkungan dengan restriktif minimal, bahwa: semaksimal mungkin, siswa penyandang disabilitas,

termasuk mereka di lembaga publik atau swasta atau fasilitas perawatan lainnya, [akan] dididik dengan siswa regular, dan bahwa kelas khusus, sekolah terpisah atau semacamnya yang meniadakan siswa penyandang disabilitas dari lingkungan pendidikan reguler [mungkin terjadi] hanya ketika sifat atau karakteristik disabilitas sedemikian rupa sehingga pendidikan di kelas reguler dengan menggunakan bantuan dan layanan tambahan tidak dapat dicapai secara memuaskan, setiap anak penyandang disabilitas dididik dalam lingkungan yang paling menyerupai penempatan kelas reguler di mana kebutuhan individu dapat terpenuhi.

5. Siswa penyandang disabilitas adalah warga dengan hak hukum yang khusus. Hukum telah menjelaskan bahwa sekolah tidak memiliki otoritas mutlak atas siswa 'luar biasa'. Sekolah tidak dapat membuat keputusan tentang program pendidikan untuk siswa – disabilitas secara sepihak atau sewenang-wenang.
6. Partisipasi Orangtua dan Siswa serta Pengambilan Keputusan Bersama. Orang tua (dan siswa apabila diperlukan) harus mengambil peran aktif sebagai anggota penuh dari tim IEP dimana masukan dan keinginan mereka harus dipertimbangkan dalam menentukan tujuan dan sasaran IEP, keputusan penempatan, dan kebutuhan layanan terkait (contoh: penerjemahan bahasa isyarat dan transportasi khusus). Meskipun orang tua tidak dapat dipaksa untuk aktif dan mungkin mengesampingkan hak mereka untuk berpartisipasi.

Gambar 13.1 Kontinum Penempatan Pendidikan untuk Siswa Penyandang Disabilitas

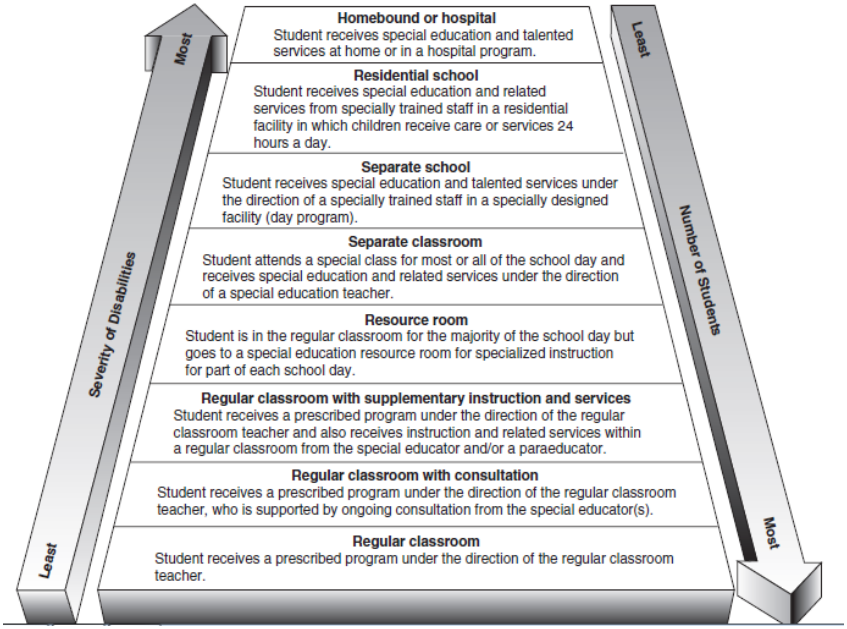

1. Siswa mengikuti kelas khusus untuk sebagian besar atau seluruh hari sekolah dan menerima pendidikan khusus dan layanan terkait di bawah arahan seorang pendidik pendidikan khusus.
2. Siswa menerima pendidikan dan layanan khusus di rumah atau rumah sakit.
3. Siswa menerima pendidikan khusus dan layanan terkait dari staf yang terlatih khusus di fasilitas khusus di mana mereka menerima perawatan atau layanan 24 jam sehari.
4. Siswa menerima pendidikan dan layanan khusus di bawah arahan staf ahli dalam fasilitas yang dirancang khusus.
5. Siswa berada di kelas reguler untuk sebagian besar hari sekolah tetapi pergi ke ruang sumber pendidikan khusus

untuk pengajaran khusus untuk bagian dari setiap hari sekolah.

6. Siswa mendapatkan program yang ditentukan di bawah arahan guru kelas reguler dan juga menerima instruksi dan layanan terkait dalam kelas reguler dari pendidik khusus dan/atau *paraeducator*.
7. Siswa mendapatkan program yang ditentukan di bawah arahan guru kelas reguler, yang didukung oleh konsultasi lanjutan dari pendidik khusus.
8. Siswa mendapatkan program yang ditentukan di bawah arahan guru kelas reguler.

Penutup

Upaya penyediaan kesetaraan bagi PD dengan kemampuan yang berbeda-beda merupakan suatu usaha yang luar biasa. Tantangan ini membawa komitmen semua untuk mendukung PD, orang tua mereka, dan masyarakat. Progres telah dibuat meskipun tantangan yang signifikan masih harus diatasi untuk mencapai komitmen ini. Pandangan masyarakat terus berubah dan terus berlanjut oleh pihak yang yakin bahwa praktik pengisolasian pada PD adalah hal yang primitif dan tidak adil. Sebagai sebuah institusi, institusi pendidikan tentu mencerminkan perubahan sikap masyarakat.

Memperlakukan setiap PD sebagai individu berkebutuhan khusus dapat menjadi yang faktor paling penting dalam memberikan kesetaraan hak yang tepat. Pendekatan ini tidak meniadakan kekhususan yang dimilik para PD, tetapi sebaliknya memberi perspektif yang lebih obyektif dan positif yang memungkinkan kita melihat disabilitas sebagai suatu kebutuhan khusus. Memandang PD sebagai individu memberi kita informasi bagaimana membantu mereka untuk mencapai kesetaraan hak yang pantas mereka dapatkan. Inklusifitas bagi PD memicu kita semua untuk terus bergerak, berkontribusi dan berdialog

bagaimana memperluas pemahaman sosial secara luas akan hak, keadilan, dan praktik tanpa diskriminasi, sebagai langkah kongkrit untuk menghargai perbedaan yang ada di sekitar kita. Terbentuknya masyarakat dan sekolah inklusif sudah saatnya untuk dipercepat, PD dapat bergerak secara aman dan nyaman untuk mewujudkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga para PD mampu untuk dapat berperan banyak dalam pembangunan negeri ini.

Disabilitas bukan berarti menjadi hambatan untuk menjalani kehidupan. PD tidak berarti mereka tidak bisa melakukan apa-apa. Mereka sama seperti kita, hanya saja memiliki cara yang berbeda dalam melakukan suatu aktivitas yang tidak dapat mereka lakukan karena keterbatasannya. Mari kita berusaha memahami para PD sebagai dukungan bagi mereka untuk berkembang dan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa masukan/saran yang mungkin dapat sedikit membantu mengatasi permasalahan yang ada :

1. Dalam membuat regulasi Undang-undangnya Pemerintah perlu melibatkan PD, pemerhati PD yang berkompeten, dan stakeholder lainnya seperti perusahaan-perusahaan, pemangku jabatan di daerah-daerah, para ulama.
2. Dibuat juklak dan juknis untuk sekolah-sekolah maupun masyarakat inklusif.
3. Perlunya dilakukan psikoeduksi pada masyarakat secara umum, orangtua, guru/pendidik, siswa PD dan non PD.
4. Menambah jumlah guru/pendidik yang berkompeten, dapat mengerti dan menguasai bagaimana menangani serta mendampingi para PD.
5. Masyarakat dan sekolah inklusif membuat jadwal keterpaduan dan keberlanjutan komunikasi antara orangtua dengan pihak-pihak terkait.

6. Pemerintah perlu memperluas, memperbanyak, dan mengembangkan masyarakat maupun sekolah inklusif dan SLB sampai ke pelosok daerah.
7. Pemerintah perlu membuat *pilot project* masyarakat dan sekolah inklusif dengan spesifikasi tertentu di beberapa daerah yang mempunyai PD banyak.

Daftar Pustaka

Banks, A.J., dan Banks, C.A.M. *Multicyultural Education* 7th Ed. Issues and Perspectives. 2010. USA : John Wiley.

Hendriani, W. 2018. Resiliensi Psikologis : Sebuah Pengantar. Jakarta : Kencana

Irwanto, Kasim, E.R., Fransiska, A., Lusli, M., dan Okta, S. 2010. Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah *Desk-Review*. Jakarta : Pusat Kajian Disabilitas Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Indonesia Depok.

Kartari, D.S. 1979. *Disability Study. A preliminary report. National Institute of Health and Development*. Departemen Kesehatan RI.

Khanif, E. dan Wiratraman, H.P. 2017. Hak Asasi Manusia : Dialektika Universalisme vs Relativisme di Indonesia. Jakarta : LKIS Pelangi Aksara.

Latief, M. S. (Ed.). (1999). Jalan Kemanusiaan: Panduan untuk memperkuat hak asasi Manusia. Lapera Pustaka Utama. hlm. 40-50

Marjuki 2010. *Penyandang cacat berdasarkan klasifikasi ICF*. Kepala Badan Penelitian dan Pendidikan, Kemensos RI.

Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D., 2014. Menyelami Perkembangan Manusia Papalia *(Human Development)*Edisi 12 - Buku 1. Jakarta : Salemba Humanika.

Rahayu, S. Dewi, U. dan Ahdiyana, M. 2013. Pelayanan Publik Bidang Transportasi Bagi Difabel Di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Reefani, N. K. (2013). Panduan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Imperium.

Santoso, A. 2013. Ketidakadilan, Kesenjangan, dan Ketimpangan : Jalan Panjang Menuju Pembanguanan Berkelanjutan Pasca-2015. Jakarta : InsistPress.

Santrock, J.W. 2012 *Life-Span Development* Perkembangan Masa–Hidup Edisi 13 Jilid 2. Jakarta : PT. Penerbit Erlangga.

Soleh, A. 2016. Aksesibilitas Penyandang Disabilitasterhadap Perguruan Tinggi. Jakarta : LKIS.

Undang-undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Unesco. (1994). The Salamanca Statement and Framework for action on special needs education: Adopted by the World Conference on Special Needs Education; Access and Quality. Salamanca, Spain, 7-10 June 1994. Unesco.

Wikipedia (2009a). *Medical model of disability*. (Online). Available: http://en.wikipedia.org/wiki/Medical_model_of_disabilitv. Retrieved 12 Maret 2021.

Wikipedia (2009b). *Social model of disability*. (Online). Available: http://en.wikipedia.org/wiki/Social_model_of_disability. Retrieved 12 Maret 2021.

World Health Organization. (2001). *International Classification ofFunctioning, Disabilities and Health*. (Online). Available: www.who.int/classifications/icf/en/. Retrieved 12 Maret 2021.

http://lifestyle.kompas.com/read/2014/12/10/130000423/Anak.dengan.Disabilitas.Masih.Menghadapi.Disriminasi.Pendidikan. Diunduh 1 Nopember 2018.

http://ugm.ac.id/id/berita/10799-penyandang.disabilitas.masih.mengalami.diskriminasi. Diunduh 1 Nopember 2018.

http://jatengtPDay.com/banyak-sekolah-tolak-penyandang-difabel-3080. Diunduh 1 Nopember 2018.

http://www.youtube.com/c/kagama6. KAGAMA Berbagi 3 | Membuka Ruang Peduli, Membangun Masyarakat Inklusif, 27 Maret 2021.

https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/catego

Pendidikan Multikultural di Sekolah Muhammadiyah

Soleh Amini

Pendidikan tidak boleh miskin misi dan fungsi rahmatan lil'alamin dengan membiarkan terjadinya gap antara kecerdasan akal dan kecerdasan spiritual (pikir dan dzikir) dalam strategi pembelajaran, sebab ketika peradaban (budaya berpendidikan) dapat dibangun dengan dzikir (yuzakkikum) dan pikir (yu'allimukum), maka ilmu pengetahuan dan teknologi akan berdampak pada rahmatan lil'alamin (Musa Asyári. 2017)

Pendahuluan

Indonesia adalah negara besar dengan wajah multikulturalis yang nyata. Artinya Indonesia adalah negara dengan kondisi sosial kultural dan geografis yang sangat beragam dan luas. Hingga akhir tahun 2019, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berjumlah sekitar 13.000 pulau besar maupun kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 230 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa daerah yang berbeda-beda. Penduduk Indonesia juga menganut banyak macam agama dan kepercayaan Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.[1] Keragaman dan kebhinekaan serta multikulturalisme merupakan realitas kehidupan bangsa Indonesia yang tidak dipungkiri eksistensinya.

---

[1] Ainul Yaqin, *pendidikan multicultural cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2015)

Keberagaman (*diversity*) adalah kondisi dari suatu masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda dalam ras, agama, kebudayaan, jenis kelamin, sosial budaya dan lain sebagainya. Keberagaman yang muncul dalam realita kehidupan sosiokultural bangsa Indonesia mengandung konsekwensi positip namun juga bisa bernilai negative. Artinya kondisi keberagaman dalam masyarakat tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga membawa sejumlah dampak negatif. Dampak positip dari keberagaman masyarakat multikultural antara lain menjadikan interaksi sosiobudaya menjadi lebih dinamis, menjadikan sebuah negara memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari bangsa lain, dan menjadikan hidup menjadi lebih berwarna warni. Sedangkan dari sisi negatifnya keberagaman budaya ini dapat mengakibatkan konflik yang berujung perpecahan di dalam masyarakat. Konflik yang muncul dari keberagaman tersebut bisa menghambat pembangunan nasional, sehingga rawan memunculkan faham rasisme dan radikalime sempit.[2]

Keberagaman ini diakui atau tidak, dapat menimbulkan berbagai persoalan jika tidak ada langkah konkrit untuk merawatnya. Sebagaimana pernah dialami Indonesia beberapa waktu yang lalu, konflik antar suku Madura dan Suku Dayak di Sampit Kalimantan timur pada tahun 2001, konflik antar agama di Ambon tahun 1999, juga kerusuhan politik di penghujung masa orde baru tahun 1998. Semua itu terjadi karena tidak dirawatnya keberagamaan yang kita miliki sebagaimana mestinya. Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia diakhir abad 21 percikan konflik sosial terasa semakin memperuncing keadaan di sana sini, dan belum lagi konflik-konflik yang timbul dalam kehidupan politik kepartaian.

Berkaca pada berbagai persoalan sebagaimana disebutkan di atas, maka upaya mengungkap keterlibatan Muhammadiyah dalam

---

[2] Syamsudin (2017), *Gerakan Muhammadiyah Dalam Membumikan Wacana Multikulturalisme: Sebuah Landasan Normatif-Institusional*. Jurnal pemberdayaan masyarakat : Media pemikiran dan Dakwah Pembangunan-ISSN 2580-863X(p):2597-7768(e) Vol.1 No.2, 2017

mengaktualisasikan semangat multikulturalisme dan demokrasi sangat signifikan dan sangat perlu dilakukan, mengingat kondisi bangsa Indonesia yang masih rawan adanya konflik sosial akibat kesalahpahaman terhadap persoalan suku agama dan antar golongan atau sara. Belum lagi permasalahan lain terkait dengan tudingan kepada Muhammadiyah yang dinyatakan sebagai ormas keagamaan yang patut diduga menentang bentuk-bentuk kebudayaan lokal tradisional dan anti terhadap upaya pengembangan kebudayaan lokal. Para penuding melihat seakan akan Muhammadiyah mengkontektualisasikan bahwa jika kebudayaan masuk pada ranah agama dan dalam pengajaran pendidikan Muhammadiyah maka akan menjadi model keberagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam genuine. Oleh sebab itu semua jenis kebudayaan tidak bisa diakomodir oleh Muhammadiyah menjadi sebuah kekuatan dalam pendidikan (kaagamaan) di dalam bermuhammadiyah.[3]

Dengan mengkaji kebijakan pendidikan multikulturalisme di Sekolah-sekolah Muhammadiyah ini maka akan dihasilkan sebuah tawaran tentang visi dan konsep bagi pengembangan kehidupan bersekolah ala Muhammadiyah bagi masyarakat Indonesia dengan bersendikan semangat multikulturalisme. Di samping itu, akan dapat dirumuskan sebuah strategi pengembangan pendidikan berbasis multikulturalisme di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah yang *compatible* dengan bingkai sosiologis bangsa Indonesia yang majemuk. Dalam konteks itu, keberadaan lembaga-lembaga pendidkikan Muhammadiyah dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), taman kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PTM) yang tetap dalam semangat multikulturalisme menarik untuk dikaji, karena lembaga-lembaga pendidikan muhammadiyah tersebut kini dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat dibandingkan waktu-waktu sebelumnya. Salah satu tantangan besar tersebut adalah

[3] Zully Qodir, 2005. *Reinvensi Islam Multikultural.* Pusat Studi Budaya dan Perubahan sosial Universitas Muhaammadiyah surakarta.

bagaimana sekolah-sekolah Muhammadiyah sebagai institusi pendidikan kader dan lembaga dakwah Islam mampu mengiplemntasikan dan menjaga konsistensi dan komitmennya dalam menterjemahkan kebijakan pendidikan multikulturalisme di lembaga pendidikan Muhammadiyah yang jumlahnya sangat banyak dan tersebar hampir diseluruh wilayah Negara Republik Indonesia, dan bahkan hingga ke luar negeri. Dengan demikian maka akan dapat dipahami pengertian pendidikan multikultural sesuai dengan kerangka budaya Muhammadiyah, dan selanjutnya atas dasar pemahaman tersebut dapat di lihat bagaimana model kebijakan pendidikan multikultural di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, serta untuk menemukan problem problem pendidikan multikultural di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah. Baik pada permasalahan-permasalahan yang berbasis masalah sosiologis, pedagogis maupun permasalahan teknis implementatifnya. Selain daripada hal tersebut, pembahasan atau kajian ini juga dapat digunakan untuk melihat konsistensi implemantasi kebijakan pendidikan multikultural dilembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah di seluruh wilayah Indonesia, maupun yang berada di luar negeri.

Pendidikan Multikultural

Akar kata multikultural adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dalam kemanusiannya. Multikulturalisme mengakui dan mengedapankan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan[4]. Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai kebudayaan yang

[4] Parsudi Suparlan (2002), "*Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*," Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke 3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.

berlaku umum yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.[5] Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural.

Pendidikan multikultural terdiri dari dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan diri melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Multikultural diartikan sebagai keragaman (*diversity*) kebudayaan, aneka kesopanan, tata susila, tata nilai dan seni bahkan agama dan kepercayaan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang sangat menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.[6]

Dalam konteks mendidik, pendidikan multikultural semestinya mampu membawa perubahan pada karakter peserta didik, baik dalam aspek berpikir maupun berperilaku. John Deway mengatakan , jika dalam proses pendidikan tidak ada pengaruh yang positif terhadap alam (lingkungan) dan masyarakat (peserta didik) , maka janganlah hal tersebut disebut pendidikan karena pendidikan harus memberikan pengaruh perubahan dan

---

[5] Reed (1997) dalam Suparlan (2002)

[6] Husniyatus Salamah (2017).*Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah.*

pertumbuhan. Secara filosofis Musa Asy'arie ((2017) memperingatkan bahwa pendidikan tidak boleh miskin misi dan fungsi *rahmatan lil'alamin* dengan membiarkan terjadinya *gap* antara kecerdasan akal dan kecerdasan spiritual (pikir dan dzikir) dalam strategi pembelajaran, sebab ketika peradaban (budaya berpendidikan) dapat dibangun dengan dzikir (*yuzakkikum*) dan pikir (*yu'allimukum*) , maka ilmu pengetahuan dan teknologi akan berdampak pada *rahmatan lil'alamin*. Oleh karena itu desain pendidikan multikultural di sekolah perlu mendapat sentuhan penguat yang berbasis *spritual cultural.* Pembiasaan berpikir kritis yang berdasarkan pada integrasi kekuatan kecerdasan akal-kultural-spiritual harus dikembangkan dalam budaya pendidikan.

James Banks (2010) telah membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan. Substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*as education for freedom*) sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as inclusive and cementing movement*).[7] Pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Dengan demikian maka pengertian pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai pendidikan *people of color*. Artinya pendidikan multikultural adalah konsep pendidikan yang mengekplorasi perbedaan sebagai suatu keniscayaan (*sunatullah*), untuk kemudian bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan toleran dan semangat egaliter. Pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafat dari suatu rangkaian kepercayaan (*set of belive*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis didalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.[8]

---

[7] James A. Banks (2010). *Multicultural Education (7th) Issues and Perspectives*, New york and London Routledge.
[8] James A. Banks (2010). *Multicultural Education (7th) Issues and Perspectives*, New york and London Routledge.

Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai sebuah gerakan reformasi yang dirancang untuk menghasilkan transformasi *cultural educational* di sekolah sehingga peserta didik baik dari kelompok gender maupun dari kelompok budaya dan etnik yang berbeda akan mendapat kesempatan yang sama untuk menyelesaikan sekolahnya.

Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter (1984) bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas terhadap kelompok lain yang berbeda atau tidak sama dengan dirinya, baik berbeda dalam bahasa, agama maupun kebudayaan, warna kulit.[9]

Andersen dan Cusher menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.[10] Sementara itu Paul Gorski (2001) merupakan pendekatan progresif untuk mengubah pendidikan secara *holistic* dengan mengkritik dan memusatkan perhatian kepada kelemahan, kegagalan, dan praktek diskriminatif didalam pendidikan.[11] Pendidikan multikultural memberikan keadilan sosial, persamaan pendidikan dan mewujutkan semua potensinya secara penuh dan mewujutkan manusia yang sadar dan aktif secara lokal, nasional dan global.

Sementara itu Hilda Hernandez (2012), memberikan penegasan bahwa pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, budaya maupun ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang komplek dan beragam secara kultural dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam

---

[9] Sleeter, dalam G. Burnett, *Varieties of Multicultural Education*: an Introduction

[10] Andersen dan Cusher, "*Multicultural and Intercultural Studies*" dalam C. Marsh (ed), Teaching Studies of Society and Environment (Sydney: Prentice-Hall, 1994)

[11] Gorski, Paul.. *Six Critical Paradigm Shiifd for Multicultural Eucation and the Question we should Be Asking.* http//www.Edchange.org/multicultural, 2001

proses pendidikan.[12] Dengan kata lain pendidikan multikultural adalah merupakan ruang pendidikan sebagai media tranformasi ilmu pengetahuan (*transfers of knowledge*) yang mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam atau plural, baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.

Sedangkan menururt Tilaar, fokus pendidikan multikultural, tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream.[13] Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Dengan demikian maka pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap perduli dan mau mengerti (*difference*) atau *political of recognition* , yaitu politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Menurut Tilaar pendidikan multicultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme pasca peristiwa perang dunia kedua.[14] Hal tersebut, selain terkait dengan perkembangan politik internasional yang menyangkut masalah hak asasi manuisia (HAM), kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial, juga karena meningkatnya pluralitas (keberagaman) di negara-negara barat sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara yang baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Syafig Mugni menyatakan bahwa pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai

---

[12] Multicultural Educational : *A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*

[13] Tilaar, H.A.R.. *Multikulturalisme; Tantantangan Global masa Depan Dalam Tranformasi Pendidikan Nasional,* Jakarta, Grafindo, 2002.

[14] Syafiq Mughni (2016) E*pilog Pendidikan Multikultural*. Pustaka pelajar, Jogyakarta

perbedaan.[15] Pendidikan multikultural senantiasa berusaha menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan dapat melakukan ekpresi bagi kebudayan pendidikannnya. Pendidikan multikultural pada intinya adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Ada dua hal untuk mewujutkan pendidikan multikultural yang mampu memberikan ruang kebebasan bagi semua kebudayaan untuk berekpresi. *Pertama* adalah dialog, dalam pendidikan multikultuaral, setiap peradaban dan kebudayan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih superior dari kebudayaan yang lain. Dialog akan meniscayakan adanya kesamaan dan perbedanya diantara pihak-pihak yang terlibat. Anggapan bahwa kebudayan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan lain akan melahirkan *fasisme* dan *chauvinisme*. Dengan dialog akan terjadi sumbangan pemikiran yang akan memperkaya kebudayaan atau peradaban tersebut. Disamping sebagai pengkayaan atau *enrichment* , dialog dalam pendidikan multikultural ini juga sangat penting untuk mencari titik temu atau *kalimatun sawa* antar peradaban dan kebudayaan yang ada, karena pada dasarnya kebudayaan manusia itu mempunyai nilai-nilai yang sama, yang berbeda hanyalah kemasan atau bungkusannya saja. Dengan dialog akan dapat diketemukan titik-titik persamaan sambil memahami titik-titik perbedaan antar kebudayaan. Bila semangat ini terbangun sejak awal, maka akan terjadi relasi yang harmonis antar peradaban dan kebudayaan dalam berbagai kebijakan pendidikan, khususnya pendidikan di lembaga lembaga pendidikan Muhammadiyah. Hubungan dialektis antara *self and other* ini, pada tahap selanjutnya akan membentuk suatu entitas yang hakiki, membentuk satu hidup dan satu nafas. Dengan demikian maka kebijakan kebijakan pendidikan pada lembaga

[15] *Ibid*.

lembaga pendidikan muhammadiyah akan bernuansakan multikulturalis yang humanis.[16]

Kedua adalah toleransi, yaitu sikap menerima bahwa orang lain yang berbeda dengan kita. Dialog dan toleransi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila dialog itu adalah bentuknya, maka toleransi itu isinya. Toleransi diperlukan tidak hanya pada tatataran konseptual, melainkan juga pada tataran operasional. Hal inilah yang sejak lama tidak ada dalam sistem pendidkan di Indonesia, termasuk didalam kebijakan pendidikan di lembaga- lembaga pendidikan Muhammadiyah. Sistem pendidikan kita selama ini menitik beratkan pada pengkayaan pengetahuan dan ketrampilan tetapi kurang memberi perhatian pada penghargaan atas nilai-nilai budaya dan tradisi bangsa.

Muhammadiyah dan Multikulturalisme

Lembaga pendidikan atau sekolah Muhammadiyah, adalah merupakan bagian yang terintegrasi dengan lembaga Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan Islam yang bergerak dibidang dakwah amar makruf nahi munkar. Salah satu media pergerakan Muhammadiyah adalah melalui sekolah sekolah Muhammadiyah. Oleh karena itu apapun kebijakan lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak boleh dan tidak terlepas dari kebijakan umum Muhammadiyah. Terhadap isu mengenai Pendidikan multikulturalisme, Muhammadiyah memiliki tiga cara pandang yang berbeda. Pertama, menganggap multikulturalime membawa nilai positif yang mana dengan multikulturalisme muhammadiyah bisa bercermin untuk menjadi lembaga yang lebih baik dari sebelumnya. Pandangan ini menganggap multikulturalisme merupakan aset bangsa dan negara yang patut disyukuri, dan oleh karena itu tidak ada alasan untuk menegasikan atau menolaknya. Multikulturalisme merupakan peninggalan sejarah yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, multikulturalisme bisa dijadikan ajang dialog

[16] Ahmad Fayyadh, 2019. https://modernis.co/2019/12/24/*muhammadiyah-dan-multukulturalisme*

antara satu golongan dengan golongan yang lain, multikulturalime menjadi bukti bahwa masyarakat berada dalam kompetisi kehidupan yang sehat.[17]

Kedua, golongan yang menilai multikulturalisme merupakan unsur negatif dalam hidup bermasyarkat di Muhammadiyah. Golongan yang berpendapat demikian ini biasanya berasal dari kalangan puritan. Walaupun perbedaan-perbedaan ini merupakan peninggalan sejarah yang tidak bisa dihindari, namun mereka dari golongan ini tidak bisa menilai positif keberagaman ini khususnya dalam hal agama dan kepercayaan, mereka tidak menyetujui bahwa perbedan, dan keberagaman ini merupakan aset besar bangsa. Mereka yang berfaham demikian ini sangat keras terhadap kelompok pro multikulturalis. *Ketiga*, merupakan kelompok jalan tengah. Tidak seperti pada kelompok pertama, yang menganggap positif unsur multikulturalisme dalam bermasyarakat, ataupun tidak ekstrim seperti kelompok kedua yang menganggap multikulturalisme merupakan aib, atau menilai negatif atas keberagaman yang dimiliki bangsa ini. Golongan yang terakhir ini, menganggap multikultural merupakan sebuah rahmat yang patut disyukuri. Namun adakalanya multikulturalisme juga bisa menjadi sebuah petaka yang harus dihindari, tergantung multikulturalisme itu diposisikan dimana dan seperti apa nilai positif dari perbedaan dan keberagaman ini dapat menjaga *ekuilibrium* atau *equalitas* sosial. Seperti dapat saling memperkuat eksistensi masing-masing kelompok dalam kompetisi yang sehat. Namun apabila multikulturalisme sudah terjebak dalam sektarianisme, maka akan menimbulkan konflik bagi masing-masing kubu.

Pertanyaan yang muncul dari perbedaan-perbedaan tersebut adalah bagaimanakah orientasi kebijakan pendidikan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah itu? apakah bersifat monolitik, atau multikulturalistik. Atas pertanyaan tersebut, bisa diprediksi sebagian besar jawaban orang-orang Muhammadiyah

---

[17] Syamsul Arifin, http://muhammadiyah studies.blogspot.com/2009/11/ *muhammadiyah- multikulturalisme*.

akan menjawab bahwa kebijakan pendidikan muhammadiyah adalah kebijakan pendidikan yang monolitik, karena sejak dilahirkan pada tanggal 18 November 1912, dalam diri muhammadiyah telah melekat kuat suatu identitas, yang sekaligus menjadi pilihan strategi dalam mengembangkan ajaran Islam di tanah air dengan sebutan Islam murni atau *islamic purification*. Hal tersebut dapat dilihat dari sejarah gerak dinamika Muhammadiyah. Kedua ciri itu membentuk suatu dialektika yang memperkokoh ciri Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan yang monolitik, terutama jika dilihat dari cara bagaimana Muhammadiyah merespons tradisi lokal, baik yang disebut dengan tradisi murni sebagai bentuk *local genius*, maupun tradisi yang sudah beramalgamasi dengan anasir keagamaan. Pilihan terhadap paradigma Muhammadiyah sebagai gerakan Islam murni dan modern (termasuk lembaga-lembaga pendidikannya), adalah merupakan pilihan yang cerdas bila dilihat dari realitas yang terjadi saat Muhammadiyah berada pada dekade awal perkembangannya.

Beberapa kajian historiografi Islam di Indonesia, menujukkan adanya suatu fakta historis mengenai artikulasi Islam yang terpaksa mengambil pola *sinkretik* sebagai konsekuensi dari strukturisasi budaya yang dilakukan lebih awal oleh agama lain sebelum Islam berkembang pesat di Indonesia. Maka dengan perkembangan yang demikian ini, dalam masyarakat Islam di Indonesia tidak saja berkembang praktik keagamaan yang berwajah takhayul, bid'ah, dan khurufat, tetapi juga mengakibatkan tidak berkembangnya ide-ide perubahan sosial. Dengan kata lain, faham dan praktik keagamaan itu makin mengukuhkan sikap tradisional masyarakat, selain mempersempit ruang gerak masyarakat dalam melakukan perubahan. Dari segi ini, pembaruan yang dilakukan Muhammadiyah dengan cara memurnikan kembali Islam dari takhayul, bid’ah dan khurafat, tidak saja bermanfaat bagi kepentingan kemurnian ortodoksi ajaran Islam, tetapi juga dapat membebaskan masyarakat dari kungkungan sikap tradisional yang antara lain dipengaruhi sikap keagamaan. Maka dengan cara yang

demikian, ide-ide dan semua proses perubahan dapat dikembangkan, salah satunya melalui lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah yang banyak bertebaran di seluruh penjuru tanah air Indonesia.

Paradigma yang dipilih Muhammadiyah tersebut ternyata menuai keberhasilan, hal ini bisa dilihat pada model pendidikan atau sekolah yang dikembangkan Muhammadiyah yang sejak awal menggunakan pendekatan modern, meski di sisi lain tetap mempertimbangkan otentisitasnya sebagai pendidikan Islam. Kemajuan Muhammadiyah di bidang pendidikan mulai dari jenjang pendidikan pra-sekolah sampai jenjang perguruan tinggi cukup berhasil menciptakan mobilisasi sosial dalam kehidupan masyarakat, dan munculnya suatu lapisan masyarakat yang bisa disebut *civil Islam* tanpa harus mengklaim sebagai gerakan *civil society*. Disamping nilai lebih yang didapatkannya dari pengembangan paradigma tersebut, muhammadiyah mencatat adanya hal-hal yang kurang menyenangkan juga yang kemudian dapat dibaca oleh orang orang muhammadiyah sendiri maupun oleh orang-orang di luar muhammadiyah, yakni muhammadiyah dinilai sebagai anti kebudayaan. Pendidikan di muhammadiyah dirasa kering karena jauh dari performa seni budaya maupun tradisi- tradisi lokal sehingga berpotensi menghambat berseminya ide-ide pembaharuan dan perubahan. Pada kurun waktu dekade tahun 2000-an, kritik kepada Muhammadiyah terkait sikap kebudayaan muhammadiyah tersebut sangat terasa menguat kemunculannya. Hal ini tentu tidak terlepas dari adanya harapan dan desakan agar orientasi dakwah dan pendidikan Muhammadiyah juga menggarap masyarakat tradisional, terutama yang berbasis di pedesaan, sehingga basis massa muhammadiyah menjadi lebih heterogen.

Harapan dan desakan desakan tersebut tidak akan dapat terwujut jika Muhammadiyah tetap bertahan dengan paradigma Islam murninya yang kaku dan eksklusif, sementara masyarakat pedesaan sudah terstrukturisasi dengan nilai-nilai dan praktik

budaya tradisional. Selain daripada itu kritik terhadap Muhammadiyah tidak lepas pula dari konsep dan pengembangan pemikiran di tingkat aras pemikiran global, yaitu berkembang wacana multikulturalisme yang agaknya mulai memasuki dunia keagamaan.

Menurut Charles Lemert[18] penggunaan wacana multikulturalisme itu membingungkan, tetapi dari wacana yang berkembang di Indonesia dan juga di Muhammadiyah, multikulturalisme ingin dijadikan paradigma baru dalam merajut kembali hubungan antar manusia yang belakangan ini selalu hidup dalam suasana penuh konflik. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain sebagai kesatuan, tanpa memedulikan keragaman budaya yang dimilikinya. Konsekuensi penerimaan multikulturalisme adalah kesediaan untuk memberi apresiasi konstruktif terhadap segala bentuk tradisi budaya termasuk kesenian, bahkan termasuk di dalamnya perbedaan keyakinan/agama.

Dapatkah Muhammadiyah melalui lembaga-lembaga pendidikannya mengembangkan dan menerima realitas multikulturalisme ini, sementara pada saat yang sama Muhammadiyah kurang mengembangkan apresiasi tradisi budaya termasuk yang berperspektif lokal. Bagaimana warga Muhammadiyah dapat memahami fenomena multikultural sebagai realitas kehidupan hakiki. Lantas, bagaimana keterlibatan warga Muhammadiyah tersebut secara institusional dalam peranannya menyikapi isu pendidikan multikulturalisme?

Perdebatan warga Muhammadiyah dalam menyoal wacana multikulturalisme ini diawali dari hasil muktamar Denpasar Bali tahun 2002 ketika dewan tanwir memutuskan makna *amar ma'ruf nahi munkar* tidak hanya dimaknai sebatas tekstualitas, tapi bagaimana gerakan berkemajuan yang mengusung isu 'dakwah kultural' diimplementasikan dengan baik. Terhadap keputusan dewan tanwir tersebut, sikap warga Muhammadiyah dapat

[18] George Ritzer & Barry Smart, *Handbook of Social Theory*, 2001

dipetakan menjadi tiga kelompok, yakni puritan, moderat, dan reformis. Walaupun 'dakwah kultural' banyak ditentang oleh kelompok puritan, faktanya sedikit yang sepakat dengan kelompok tersebut. Gaung kelompok moderat dan reformis lebih besar, secara utuh gerakan multikulturalisme dapat diimplementasikan dengan baik hingga ke akar rumput (*grassroots*), termasuk ke dalam dinding-dinding sekolah muhammadiyah.[19] Dalam sidang tanwir Muhammadiyah di Denpasar Bali tahun 2002, muhammadiyah melakukan sebuah lompatan besar yang sangat berani sekaligus menantang dalam hal budaya multikultural. Muhammadiyah mengeluarkan fatwa akan perlunya dakwah kultural di lingkungan internal Muhammadiyah, termasuk di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, sehingga terobosan dakwah kultural tersebut hingga kini banyak menjadi wajah cerah sekolah-sekolah Muhammadiyah. Dakwah kultural dalam kontek ini tidak hanya dimaknai sebagai dakwah dalam arti menyebarkan ajaran ajaran agama Islam, tetapi sekaligus sebagai corak atau wajah pengembangan pendidikan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Dakwah kultural itu sendiri ditafsiri atau dimaknai sebagai bentuk dakwah yang mengakomodasi semua jenis potensi manusia sebagai makhluk budaya dan berkebudayaan, sehingga mereka dapat diubah menjadi masyaraakat baru yang Islami.[20] Jadi dengan demikian dakwah kultural adalah bentuk dakwah (pengajaran) yang dinamik, tidak berhenti pada satu gerakan, sebab esensi dari gerakan pendidikan tajdid Muhammadiyah adalah senantiasa melakukan ekperimen-ekperimen untuk merumuskan sesuatu yang baru dalam rangka menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan yang muncul.

---

[19] Zully Qodir, *Muhammadiyah dan pilihan Gerakan Dalam Masyarakat Multikultural*.Pusat studi dan perubahan sosial (PSB) Univerditas Muhammadiyah Surakarta, 2005.

[20] Abdurrahman, Moeslim. *Muhammadiyah sebagai Tenda Kultural*. Idio Press dan Maarif Institute for Cultural and Humanity, Jakarta, 2003.

Dengan demikian dakwah Muhammadiyah tidak bisa berdimensi vertikal atau melangit saja, hanya berkelindan dengan soal-soal ibadah khusus antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga menyentuh dakwah yang berdimensi kemanusiaan. Dalam implementasinya di sekolah-sekolah Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan, dakwah kultural Muhammadiyah ini harus menjadi pilar kurikulum dan gerak didik ektra maupun intrakurikuler. Tanpa gerakan semacam ini, sesungguhnya hanya akan menempatkan Muhammadiyah dan juga lembaga lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai gerakan amar makruf nahi munkar pada level teologis *teosentris*, bukan pada level teologi *antropocentris*. Untuk itu Muhammadiyah melalui lembaga-lembaga pendidikannya tidak boleh berhenti berijtihad, karena kehidupan masyarakat itu senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang membutuhkan pendekatan-pendekatan baru yang harus menjadi penciri khusus pendidikan Muhammadiyah dimasa depan, sehingga Muhammadiyah tidak mengalami gejala obesitas yang lambat berjalan dan tidak lagi produktif. Lantas apa yang akan dikerjakan oleh Muhammadiyah setelah mencanangkan dakwah kultural, sehingga Muhammadiyah dan Islam tidak mengalami kemandegan di tengah masyarakat. Bagaimana dunia pendidikan Muhammadiyah merespon loncatan besar ini dalam kebijakan-kebijakan pendidikan di sekolah sekolah-sekolah Muhammadiyah. Hal inilah yang menjadi catatan besar dari lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk menumbuhsuburkan gerakan pendidikan multikultural dalam rangka mewujutkan cita cita Muhammadiyah, yakni membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT serta menghasilkan sumber daya manusia yang handal.

Penutup

Sebagai oragnisasi kemasyarakatan yang mashur dengan pengikut atau anggota tidak kurang dari enam puluh juta orang pada saat ini (tahun 2020) , Muhammadiyah berani tampil sebagai lokomotif untuk mendorong membuminya pendidikan multukultural di Indonesia melalui lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah dari tingkat yang paling rendah hingga lembaga pendidikan yang paling tinggi. Dengan sejumlah besar lembaga pendidikan Muhammadiyah yang dimiliki, Muhammadiyah sudah melangkah untuk menjadi lokomotif pendidikan multikultural melalui sidang keputusan tanwir di Bali pada tahun 2002 dan dikuatkan kembali dalam gerakan Muhammadiyah yang berkemajuan pada muktamar Jogyakarta tahun 2010 maupun muktamar Makasar tahun 2015.

Tercatat hingga tahun 2019 jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah seperti kutipan berikut ini : TK/TPQ sebanyak 4623, SD/MI sebanyak 2604, SMP/MTs, sebanyak 1772. SMA/SMK/MA, sebanyak 1143 dan Jumlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebanyak 172. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagaimana dipaparkan tersebut, adalah merupakan bagian yang terintegrasi dengan lembaga Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan-keagamaan Islam yang bergerak di bidang dakwah amar makruf nahi munkar. Salah satu media pergerakan Muhammadiyah adalah melalui lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah. Oleh karena itu apapun kebijakan lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak boleh dan tidak terlepas dari kebijakan umum Muhammadiyah sebagai persyarikatan, termasuk didalamnya mengenai kebijakan pendidikan multikultural. Berangkat dari diktum tersebut maka kebijakan pendidikan multikultural telah menjadi kebijakan baku di dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, dari jenjang PAUD/TK sekolah dasar hingga lembaga pendidikan tinggi. Hal tersebut terlihat dari kurikulum muatan lokal yang dipergunakan oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Salah satu wajah konkrit dari pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah diajarkannya pelajaran seni karawitan, tembang jawa mocopat, dan berbagai seni tradisi lokal pada pelajaran kesenian dan dalam konten kurikulum lokal atau kurikulum muatan lokal. Pada level pendidikan tinggi semisal Univeritas Muhammadiyah atau Sekolah Tinggi Muhammadiyah, perguruan tinggi Muhammadiyah juga menerima mahasiswa dari kalangan non Islam. Sebagai contoh Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Sorong di Papua 80% mahasiswanya adalah beragama Kristen, demikian pula di Universitas Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur mayoritas mahasiwanya beragama Khatolik.

Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah menerima dan menjalankan kebijakan pendidikan multikultural dan menolak thesis yang menyebut bahwa Muhammadiyah anti terhadap keberagaman budaya dalam pendidikan. Muhammadiyah menerima konsep pendidikan multikultural, meski pada masa sebelumnya Muhammadiyah sempat memperdebatkan pendidikan multikultural ini sebagai landasan kebijakan pendidikannya.

Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap *indiference* dan *non-recognition* tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok- kelompok minoritas dalam berbagai bidang : sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Tujuan pendidikan Muhammadiyah (sebagai bagian dari pendidikan Islam rahmatanlil'alamin) bukan hanya sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran, akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai- nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis

dalam masyarakat yang serba berbeda dalam berbagai aspek dan dimensi kehidupan bersama. Dengan demikian bagi sekolah Muhammadiyah, pendidikan multikultural adalah merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural di Muhammadiyah menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip- prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Pendidikan multikultural yang dijalankan di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah mencerminkan misi mulia Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar makruf nahi munkar yang menjujung tinggi asas dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang berbhineka tunggal Ika .

Daftar Pustaka

Ainul Yaqin, 2015, *Pendidikan multicultural cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan.* Yogyakarta : Pilar Media..

Andersen dan Cusher, 1994, *Multicultural and Intercultural Studies* dalam C. Marsh (ed) Teaching Studies of Society and Environment . Sydney: Prentice-Hall.

Ahmad Fayyadh, 2019, *https://modernis.co/2019/12/24/ muhammadiyah dan multiukulturalisme .*

Abdurrahman, Moeslim. *Muhammadiyah sebagai Tenda Kultural.* Idio Press dan Maarif institute for Cultural and Humanity, Jakarta, 2003.

Faturochman, 2017. *Memahami dan Mengembangkan Indigenous Psychology*. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Gorski, Paul.2001. *Six Critical Paradigm Shiifd for Multicultural Eucation and the Question we should Be Asking*. http//www.Edchange.org/multicultural.

George Ritzer & Barry Smart, *Handbook of Social Theory*, 2001

Husniyatus Salamah (2017). Pendidikan Multikultural : Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah.

Hernandes, Hilda (2012). *Multiculturalisme Education: A Teacher Guide to Linking Context, process, and contens.* New Jersey & Ohio Prentice.

H.A.R Tilaar, 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan : Pengantar Pedagogik Tranformatif untuk Indonesia* . Jakarta Grasindo.

James A. Bank (2010). *Multicultural Education (7th) Issues and Perspectives*, New york and London Routledge.

Parsudi Suparlan, Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural, Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.

Sleeter dalam G. Burnett, *Varieties of Multicultural Education: An Introduction,* Eric Clearinghouse on Urban Education, Digest, 1994.

Syamsudin (2017). *Gerakan Muhammadiyah Dalam Membumikan Wacana multikulturalisme : Sebuah Landasan Normatif-Institusional. Jurnal pemberdayaan masyarakat* : *Media pemikiran dan Dakwah Pembangunan*-ISSN 2580-863X(p):2597-7768(e) Vol.1 No.2, 2017

Syafiq Mughni (2016) *Epilog Pendidikan Multukultural. Pustaka pelajar*, Jogyakarta.

Syamsul Arifin, http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2009/11/ *muhammadiyah- multikulturalisme*.

Subandi, 2019. *Psikologi dan Budaya : kajian berbagai Bidang.* Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakaarta.

Zully Qodir, 2005. *Muhammadiyah dan pilihan Gerakan Dalam Masyarakat Multikultural*. Pusat Studi dan Perubahan Sosial (PSB) Univerditas Muhammadiyah Surakarta.

Zakiyuddin Baidhawi, 2005. *Reinvensi Islam Multikultural*. Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

PENDIDIKAN PROFETIK

Relevansi Gagasan Profetik Musa Asy'arie dalam Pendidikan Islam

Jiyanto

Pendahuluan

Pada Masa Nabi Muhamamad Saw, pendidikan Islam lebih bersifat praktis dan relevan. Umat Islam pada waktu itu bisa langsung mencontoh dan bertanya kepada Nabi tentang pengetahuan Islam. Apa yang diajarkan Nabi bisa langsung dipraktikkan. Nabipun mengajar para sahabatnya secara praksis. Semua yang diajarkan dan ditanyakan sahabat pada saat itu relevan dengan masanya. Berbeda dengan zaman sekarang, maka menjadi tantangan bagi pendidikan Islam di Indonesia untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai Islam sepeninggal Nabi.

Seiring dengan perubahan yang begitu cepat, pendidikan Islam mendapat tantangan yang harus dijawab. Di sinilah lahirnya pendidikan profetik yang di latar belakangi oleh keprihatinan berbagai pihak melihat kondisi pendidikan Indonesia yang semakin lama semakin kehilangan identitasnya. Selain itu, pendidikan profetik juga merupakan respon terhadap sistem pendidikan yang belum mampu berkontribusi bagi perbaikan negara-negara muslim.[1] Khoiron Rosyadi sebagai salah satu tokoh penggagas pendidikan profetik menilai bahwa pendidikan Islam adalah suatu ikhtiar untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang tidak terlepas dari landasan organik (Al-Quran dan Sunnah) dan bertujuan untuk melahirkan manusia bertakwa.[2]

Krisis relevansi dalam pendidikan Islam disebabkan karena

---

[1] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2004), hlm. 12.

[2] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 303.

adanya paradigma dikotomi epistemologik antara ilmu agama dan ilmu umum, antara ilmu modern Barat dan ilmu tradisional Islam.[3] Berbeda dengan analisis sebagaian cendikiawan yang menilai bahwa ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan.[4]

Sejatinya, pendidikan harus kembali pada misi profetik. Misi profetik yang dimaksud adalah pendidikan yang manusiawi. Dalam terminologi Islam sering disebut sebagai *insan kamil* (manusia seutuhnya), *syumul* (universal dan komprehensif), dan manusia takwa (nilai spiritual).[5] Pendidikan profetik[6] sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia. Dalam konteks ini, terdapat dua agenda penting pendidikan profetik, yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan.[7]

Dalam gagasannya, Musa Asy'arie mencoba merekonstruksi kerangka berfikir plus kitab suci yang direkonstruksi menjadi berfikir kenabian dengan menggunakan pendekatan rasional transendental. Berfikir kenabian pada dasarnya merupakan sebuah proses dan metodologi berfikir agar manusia memahami kebenaran dalam berbagai tahapannya secara utuh dan integratif. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam modern ini, berkembang pemikiran tentang mengubah paradigma pendidikan yang dipandang belum mampu mengantarkan anak didik menjadi

---

[3] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2004), hlm. 12.

[4] Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang* Islam *dan Umatnya*, (Jakarta: RajawaliPress, 1991), hlm. 120-125.

[5] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 306

[6] Pendidikan profetik ini, bila diamati agak tidak jauh berbeda dengan paradigma yang kini juga menjadi salah satu dari paradigma pendidikan Islam yang berkembang yaitu *Pendidikan Qurani.* Pendidikan Qurani tersebut berlandaskan sebagaimana makna yang terkandung dalam Alquran surat Al Nisa: 9 dan Al Furqan: 74. Bahwa Alquran mengingatkan umat Islam agar tidak meninggalkan generasi yang lemah (*żurriyyatun ḍi"afan*) , tapi generasi yang kuat, cerdas, penyejuk mata dan hati serta pemimpin orang bertakwa. Pendidikan qurani berorientasi pada pembentukan karakter, bukan semata-mata pada nilai akademik dan kelulusan, apalagi mengabaikan akhlak (moralitas). Secara umum pendidikan profetik juga masuk dalam kategori pendidikan qurani.

[7] Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius", *Jurnal Tadris, No. 1 Vol.* (9), hlm. 4.

manusia yang sesungguhnya. Pendidikan yang sejatinnya diartikulasikan sebagai upaya memanusiakan manusia, justru telah mengarah pada dehumanisasi, yaitu manusia seperti kehilangan arah dan tujuan hidup, serta semakin teralienasi dari hakikat kemanusiaannya. Di sinilah rekonstruksi metodologi berfikir profetik diperlukan dalam relevansinya dengan pendidikan Islam.

Gagasan Profetik Musa Asy'arie

Kitab dan Hikmah

Muhammad SAW adalah seorang nabi dan juga seorang rasul, utusan Allah yang ditandai dengan menerima wahyu Allah, yang kemudian terkumpul dalam kitab suci Al Qur'an untuk mengajak umatnya ke jalan yang lurus, jalan di mana Allah memberikan nikmat-Nya. Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa seorang rasul dibekali Tuhan dengan kitab dan Hikmah, sebagaimana dijelaskannya :

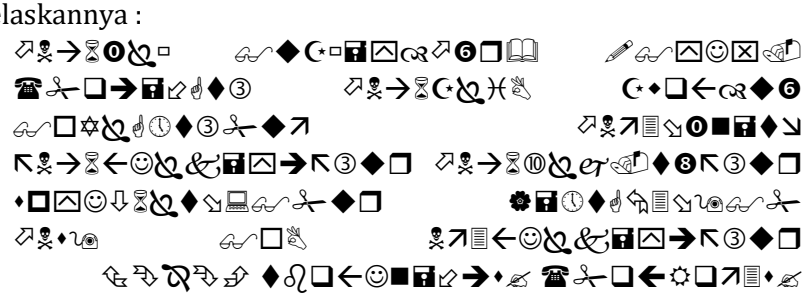

> Artinya : "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 151)[8]

Sedangkan hikmah adalah kebenaran yang terdalam yang ada di balik realitas kejadian, di balik peristiwa yang metafisis dan

[8] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 23

dapat dijangkau oleh pemikiran manusia untuk menyingkap dan mendapatkan maknanya. Kearifan memetik kebenaran di balik realitas, kejaidan atau peristiwa dalam kehidupan adalah hikmah yang besar. Hikmah kemudian berkembang menjadi pengetahuan yang mendalam yang berada di balik suatu peristiwa atau kejadian. Jika seseorang mendapatkan musibah dalam kehidupan, dia selalu dianjurkan untuk dapat memetik hikmah yang ada di balik musibah itu. Memetik hikmah adalah mencari makna yang terdalam di balik suatu kejadian, di balik benda-benda, di balik yang fisik yang disebut dengan pengetahuan metafisika.[9]

Ilmu pengetahuan metafisika dikembangkan dalam filsafat. Sedangkan ilmu pengetahuan yang fisik dikembangkan dalam sains dan teknologi. Metafisika sesungguhnya merupakan landasan bagi fisika. Karena itu, filsafat yang mendalami metafisika adalah induk yang menjadi ibu kandung yang melahirkan sains dan teknologi itu sendiri. Dalam konteks pengetahuan yang mendalam, maka hikmah dapat diartikan sebagai filsafat. Hikmah adalah filsafat hidup yang mendasari makna dari asal mula kehidupan manusia. Dari mana dan mau kemana. Dan seorang nabi dalam sejarahnya adalah seorang yang memberikan jawaban atas misteri kehidupan, dari mana dan mau kemana.[10]

Dalam konteks kehidupan nabi Muhammad SAW, maka dalam sejarah beliau dikenal mempunyai empat sifat, yaitu 1) *sidiq* yaitu jujur, 2) *fathanah* yaitu cerdas, 3) *amanah* yaitu dapat dipercaya dan 4) *tabligh* yaitu selalu komunikatif untuk menyampaikan ada adanya tentang kebenaran yang diterimanya. Ibnu Sina menyebutkan kecerdasan nabi adalah kecerdasan akal suci, atau *aql al-quds*.

Dari akal suci inilah para nabi memperoleh pengetahuan yang mendalam, suatu kebaikan yang banyak bagi kehidupan sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan kebenaran yang ada di balik yang fisik, di balik realitas dinamika dalam kehidupan

---

[9] Musa Assy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 85
[10] Ibid, hlm. 86

masyarakat. Pengetahuan metafisika membuka makna di balik realitas, suatu hakikat kebenaran dari semua yang ada, suatu kebenaran ontologis. Hikmah sebagai kebaikan yang banyak adalah hakikat makna di balik perbuatan seseorang. Perbuatan manusia tidak bisa dipisahkan dari makna kebaikan dari perbuatannya untuk menjauhi keburukan perbuatan manusia yang merusak, untuk amar ma'ruf dan nahyu anil munkar. Hikmah akan melahirkan keharmonisan hidup, keselarasan dan kedamaian dalam makna keindahan yang tinggi yang merefleksikan keindahan Tuhan dalam segala ciptaan-Nya. Hikmah menjadi harmoni kehidupan yang indah yang mengantarkan manusia pada pengalaman empirik kebertuhanan.[11]

Metode Berfikir Kenabian

Metode berpikir kenabian adalah metode berpikir hikmah untuk menemukan kebaikan dan kebenaran terdalam di balik realitas. Hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Tuhan, baik ayat-ayat Tuhan yang tertulis kemudian dalam kitab suci ataupun ayat-ayat Tuhan yang terkandung di kehidupan alam semesta seisinya. Kecerdasan dan akal sucinya menemukan hakikat makna di balik realitas yang ada dalam semua kehidupan ini.[12]

Ketika ayat yang pertama diturunkan al-Qur'an 96:1-5 dengan perintah kepada Nabi SAW untuk membaca, maka akal suci Nabi SAW mengantarkannya pada pemahaman bahwa perintah membaca yang dimaksudkan adalah membaca dalam makna keseluruhan. Bukan semata-mata membaca huruf dan tulisan, tetapi yang lebih penting lagi adalah membaca apa yang ada di balik realitas dinamis kehidupan masyarakat.

Proses berpikir kenabian itu dijelaskan al Qur'an sebagai berikut :

[11] Musa Assy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 90
[12] Ibid. hlm. 88

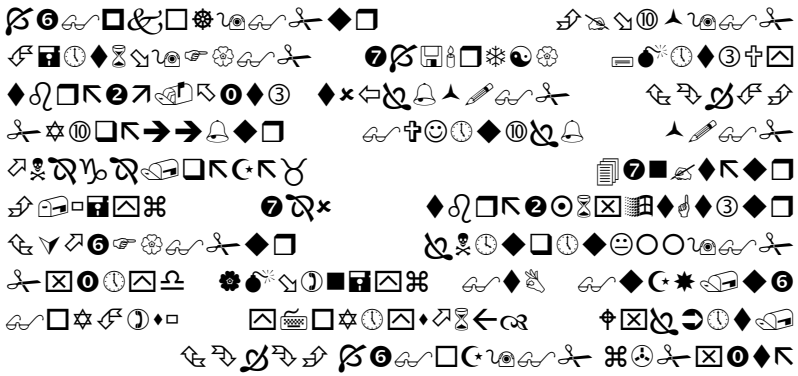

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Al-Imran: 190)[13]

Ayat ini (Al Qur'an 3 :190) menjelaskan bahwa obyek berpikir bagi orang-orang yang berakal atau ulil albab adalah penciptaan langit dan bumi seisinya. Berpikir dalam tahap ini meliputi 1) berpikir tentang proses untuk menemukan hukum-hukum Allah di dalamnya, suatu *sunnatullah*, mekanisme hukum alam maupun semua, dan 2) berpikir tentang yang ada sebagai bahan yang diperlukan bagi kehidupan manusia, mulai dari makanan, serta potensi-potensi yang terkandung di dalamnya untuk kelangsungan hidup manusia secara keseluruhan.

Selanjutnya, dalam ayat berikutnya (al-Qur'an 3:191) dijelaskan tentang proses berpikir melalui empat tahapan. *Pertama*, mengingat kekuasaan Allah dalam keadaan apapun sebagai titik tolak dalam berpikir. Dengan selalu mengingat

[13] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 75

kekuasaan Allah dalam berpikir, maka akan menyelamatkan pikirannya dari jatuh dalam kekuasaan hawa nafsu atau kepentingan kekuasaan pragmatis. Manusia dapat berpikir bebas dan otentik untuk menemukan kebenaran itu sendiri, bukan untuk melegitimasi kepentingannya, baik kepentingan ideologi maupun kekuasaan.[14]

Tahap berpikir selanjutnya, memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seisinya. Berpikir tentang penciptaan langit dan bumi seisinya adalah berpikir pada proses penciptaannya, untuk menemukan mekanisme yang ada di dalamnya. Berpikir untuk menemukan bagaimana proses itu bekeja dalam suatu mekanisme yang sistemik. Berpikir tentang proses ini akan melahirkan konsep sains dan teknologi yang dalam perkembangannya sangat menentukan bagi kemajuan peradaban dan kebudayaan manusia.

Tahap berikutnya adalah pemikiran yang didasarkan pada kesadaran atas kekuasaan Allah yang akan melahirkan kesadaran transendental, yang memberi arah untük apa semua proses pemikiran manusia dengan kemajuan konsep sains dan teknologi itu dilakukan. Dengan demikian, dtharapkan agar dampak pemikiran rnanusia tidak mengakibatkan terjadinya keburukan dan kerusakan bagi kehidupan manusia sendiri. Sebaliknya sains dan teknologi menjadi pengabdian kemanusiaan untuk menjauhkan diri manusia dari siksa neraka atau dari kehancuran dan penderitaan umat manusia.[15]

Karena itu, berpikir kenabian selalu didasarkan pada kesadaran iman atas kekuasaan Allah yang mutlak, dan secara bersamaan menisbikan kekuasaan manusia dan terbatas. Dengan demikian, kita akan memasuki tahap keempat yaitu ibadah dari puncak pemikiran manusia dimana kemajuan sains dan teknologi tidak digunakan untuk kerusakan dan penderitaan manusia, tetapi untuk kebaikan dan kebermanfaatan bagi kehidupan bersama.

---

[14] Musa Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 90

[15] Musa Assy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 91

Sains dan teknologi menjadi perpanjangan dari ayat-ayat Tuhan sendiri, dan menjadi cara manusia mengabdikan dirinya kepada Tuhan dan kemanusiaan. Semua ciptaan Tuhan bukanlah kesia-siaan dan manusia harus menjauhi kesia-siaan dirinya, hidup tanpa makna dan bergelimang dalam dosa.[16]

Berfikir Kenabian; Berfikir Rasional dan Transendental

Berpikir adalah proses unik dan hanya dimiliki oleh manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mengemban tugas kreatif untuk meneruskan penciptaan di muka bumi untuk kelangsungan hidupnya yang lebih baik. Keunikan berpikir terletak pada prosesnya yang bebas. Kebebasannya tidak bisa ditahan atau dipenjara oleh siapapun karena penahanan atau pemenjaraan hanya bisa dilakukan pada tubuhnya, tetapi tidak pada berpikirnya. Bahkan dengan penahanan dalam penjarapun manusia masih bisa berpikir dan melahirkan karya-karya pemikirannya yang hebat, seperti Bung Karno, Bung Hatta dan Buya Hamka.[17]

Sesungguhnya alam semesta yang diciptakan Tuhan dan juga kitab suci yang diturunkan Tuhan sebagai pedoman hidup bagi manusia akan mempunyai makna jika keduanya terhubung dengan kemampuan berpikir manusia. Tanpa adanya keterhubungan dengan kemampuan berpikir, maka keduanya akan menjadi sia-sia saja. Al Qur'an mengatakan:

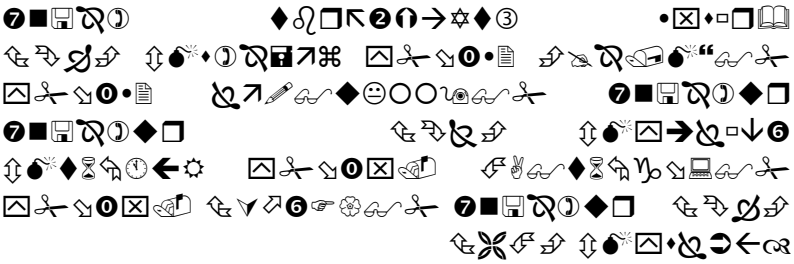

Artinya : Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?

[16] *Ibid*., hlm. 91
[17] *Ibid*., hlm. 92

Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (QS. Al-Ghasyiyah: 17-20)[18]

Pemikiran terhadap proses penciptaan binatang seperti seekor unta, penciptaan langit bagaimana ditinggikan, bagaimana proses gunung-gunung ditegakkan dan bagaimana pula bumi dihamparkan akan membawa manusia pada kesadaran keilmuan yang dimiliki untuk melakukan peniruan terhadap penciptaan itu. Peniruan terhadap mekanisme hukum alam yang menggerakkan semua kehidupan ini akan menginspirasi manusia mengembangkan sains dan teknologi untuk menduplikasinya dalam proses penciptaan dalam kebudayaan dan peradaban yang semakin tinggi untuk kesejahteraan hidupnya.[19]

Kebenaran Tuhan itu demikian besar dan luas yang terkandung dalam mekanisme hukum alam, sehingga kalimat kebenaran Tuhan yang ada di dalamnya, tidak akan pernah habis dituliskan meskipun air laut dijadikan tintanya. Al-Qur'an mengatakan :

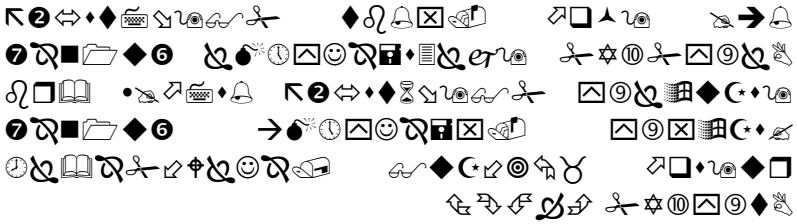

Artinya : Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".[20]

---

[18] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 592

[19] Musa Assy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 92

[20] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 304

Selanjutnya manusia disentuh kesadarannya dengan pernyataan al-Qur'an berikut :

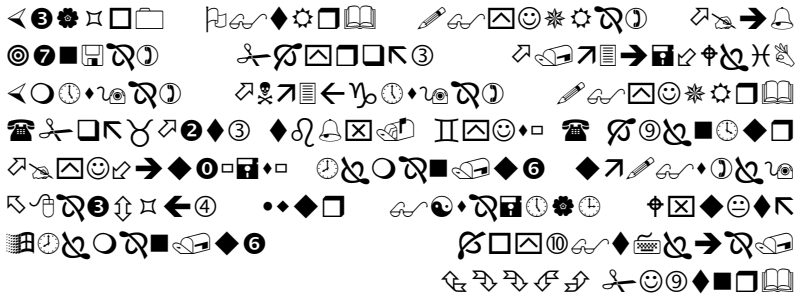

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".[21]

Perjumpaan manusia dengan Tuhan bisa dicapai dalam perjumpaan kreatif. Jika Tuhan menciptakan lautan, manusia membuat kapal untuk mengarunginya, jika Tuhan menciptakan ruang angkasa, manusia menembusnya dengan pesawat terbang, dan jika Tuhan menciptakan pohon, manusia mengukir kayunya dalam karya indah berupa ukiran-ukiran yang tinggi nilai seninya. Sains dan teknologi menjadi saat-saat perjumpaan kreatif manusia dengan Tuhannya. Tetapi perjumpaan kreatif dengan Tuhan itu bisa dicapai kalau kreatifitas manusia didasarkan pada kesadaran transendental, pada kesadaran iman. Iman bukan dalam kata benda yang statis yang beku, tetapi iman dalam kata kerja yang dinamis dan mencair.[22]

Berpikir dalam metode kenabian sesungguhnya adalah berpikir yang rasional transendental. Rasionalitasnya terletak pada

---

[21] Ibid. hlm. 304

[22] Musa Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 94

penguasaan proses penciptaan yang dimulai dari membangun konsep, kemudian diikuti uji coba yang konsisten dan lantas dirumuskan dan dituliskan dalam teori-teori sains dan teknologi yang akurat dan aplikatif. Sementara itu, transendentalnya terletak pada pengakuan atas imannya dalam kata kerja yang dinamis dan mencair untuk kebermanfaatan bagi kehidupan bersama, bukan untuk kepentingan egoisme manusia, egoisme sektoral yang cenderung memecah belah demi kepentingan politik kekuasaan dan pragmatisme.[23]

Karena itu, dalam berpikir kenabian, maka sains dan teknologi merupakan bagian dari ibadah, sebagai jalan perjumpaan secara kreatif dengan Tuhan. Jika Tuhan adalah Maha Mengetahui atau al-'Alim, maka jalan sains dan teknologi adalah jalan keilmuan yang berdimensi ketuhanan untuk mensyukuri nikmat Tuhan yang besar yang diberikan kepada manusia dalam menjalani kehidupannya.[24]

Trilogi dalam Berfikir Kenabian

Salah satu pernyataan nabi Muhammad SAW yang fundamental adalah "*innama bu'itstu liutanimima makaarimal akhlaq*," Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Ajaran agama dan ritual keagamaan selalu dikaitkan dengan usaha pencapaian akhlak yang mulia. Substansi Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia, baik dalam tahapan iman, tahapan Islam maupun tahapan ihsan sebagaimana yang dapat disarikan dari dialog malaikat Jibril dengan nabi Muhammad SAW tentang iman, islam dan ihsan. Dengan akhlak yang mulia, seorang muslim mencapai puncak keislaman yaitu menjadi *rahmatan lil'alamin*, mewujudkan keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan bersama.[25]

Substansi iman adalah kepercayaan kepada Tuhan dan kepercayaan ini menjadi dasar atas kepercayaan kepada para rasul

---

[23] Musa Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 121
[24] Ibid. hlm. 121
[25] Ibid. hlm. 117

kitab suci, malaikat, hari akhir. Kepercayaan ini akan membuahkan kebaikan sehingga iman yang tidak menghasilkan amal shalih adalah keberimanan yang dusta.

Sedangkan Islam adalah nama dari suatu agama yang benar karena datang dari Tuhan. Semua yang datang dari Tuhan adalah kebenaran, baik yang ada dalam kitab-kitab suci, dalam hikmah maupun dalam *sunnatullah*. Substansi kebenaran Islam bagi manusia dan ciptaan Tuhan yang lainnya ada pada penyerahan diri yang total kepada Tuhan yang menciptakannya. Karena itu, semua yang ada di langit dan bumi pada hakikatnya berserah diri kepada Tuhan sebagai penciptanya.[26]

Secara historis, agama Islam bermula dari teologi Nabi Ibrahim AS, dimana pencarian Tuhan oleh Nabi Ibrahim AS telah mendasari kebertuhanan tauhid dalam agama Islam. Masyarakat Nabi Ibrahim AS ketika itu adalah masyarakat penyembah patung-patung sebagai simbolisasi pemujaan atas kekuasaan dan kebendaan yang pada hakikatnya mereka ciptaan sendiri dan secara faktual tidak bisa memberikan manfaat maupun mudharat bagi manusia. Makna simbolik patung-patung itu adalah bentuk pengukuhan kekuasaan yang ada untuk menciptakan situasi tekanan psikologi atas ketidakberdayaan masyarakat sehingga mereka bergantung pada para penguasa yang menggenggam kekuasaan dan kekayaan. Hidup mereka kemudian bergantung kepada penguasa atau raja, bukan bergantung kepada Tuhan yang secara faktual berkuasa menghidupkan dan mematikan manusia. [27]

Teologi Islam pada hakikatnya bersumber dari teologi Nabi Ibrahim AS yang berserah diri kepada Tuhan, yaitu berserah diri kepada Allah yang menghidupkan dan mematikan manusia. Hakikat Islam adalah penyerahan diri kepada Tuhan. Dan penyerahan diri kepada Allah adalah jalan hidup bagi semua yang diciptakan Allah baik yang di langit maupun yang di bumi semuanya.

---

[26] Musa Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 114
[27] Ibid. hlm. 114

Agama Islam adalah penyerahan total kepada Allah dan agama Allah adalah agama yang dibangun berdasarkan kepasrahan dan ketulusan manusia kepada Allah. Al Qur'an menjelaskan :

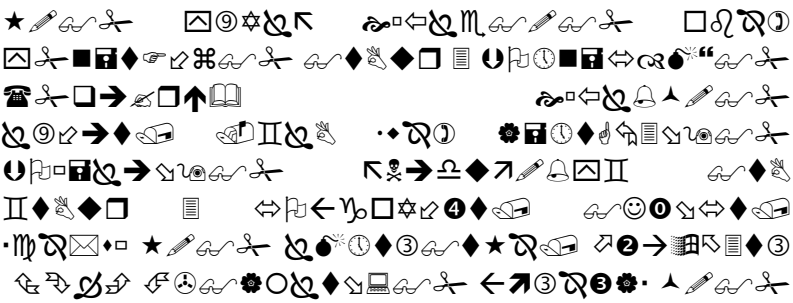

> Artinya : Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.[28]

Karena itu, rukun Islam yang lima dimulai dari kesaksian kepada Allah sebagai Tuhan satu-satunya dan kesaksian bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah. Kesaksian dalam syahadatain ini mendasari rukun-rukun islam yang lainnya, yaitu salat, puasa, zakat dan ibadah haji bagi yang berkemampuan. Semuanya dipandang sebagai wujud kepasrahan dan penyerahan manusia kepada Tuhannya. Usaha penyempurnaan budi pekerti itu dicapai manusia dengan menjalankan rukun islam yang lima tersebut. Seperti lewat ibadah salat, diharapkan manusia dapat berbudi mulia karena dengan salatnya manusia akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.[29]

---

[28] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 52

[29] Musa Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 119

Demikian juga halnya dengan kewajiban menjalankan ibadah puasa, merupakan jalan menuju ketakwaan kepada Allah. Al Qur'an mengatakan :

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,[30]

Hal yang sama juga berlaku untuk pembayaran zakat yang berfungsi sebagai penyucian diri atas harta benda yang dimiliki seorang muslim. Al Qur'an menegaskan :

Artinya : Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Bahkan Al Qur'an memandang ibadah salat dan memberikan zakat adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sebagaimana tertuang dalam ayat berikut :

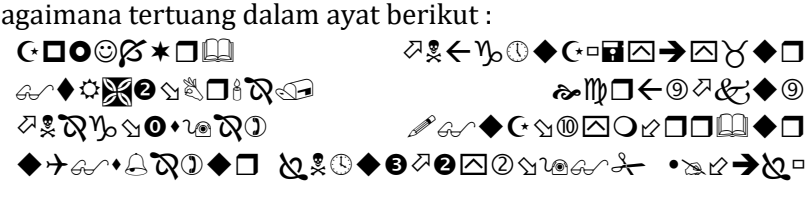

---

30 Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 28

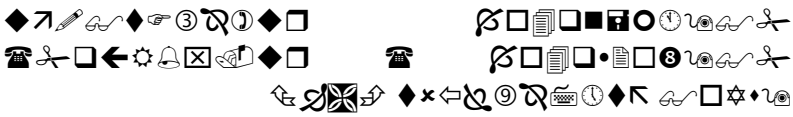

Artinya : Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah[31]

Demikian juga halnya dengan ibadah haji yang penuh dengan ajaran kebaikan dan budi mulia yang harus dijalankan. Al Qur'an menjelaskan senagai berikut :

Artinya : (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.[32]

---

[31] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 328

[32] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 31

Karena itu, berpikir kenabian didasarkan pada trilogi, yaitu iman sebagai landasannya, islam sebagai metodenya, dan ihsan sebagai puncaknya dimana akhlaqul karimah terwujud dalam ihsan, dan keberadaan seorang muslim akan menjadi rahmatan lil'alamin yaitu memberikan kebermanfaatan atau kemashlahatan bagi kehidupan bersama. Maka di tingkat ihsan, seorang muslim diharapkan bisa melihat Allah, akan tetapi jika tidak mampu melihatNya, maka dia meyakini sepenuhnya bahwa Allah melihatnya secara total dimanapun dia berada dan apapun yang diperbuatnya.[33]

Pencapaian Kualitas Transendental

Pencapaian puncak transendental dalam berpikir kenabian adalah konsistensi, keutuhan dari kesatuan penjelmaan trilogi iman, islam dan ihsan dalam membentuk kepribadian. Seorang muslim mempunyai kepribadian di mana tangan dan mulutnya selalu dapat memberikan keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian bagi sesamanya, tidak menebarkan kebencian, kerusakan, dan kesulitan bagi sesama.

Sebenarnya puncak pencapaian transendental dapat dicapai jika manusia menyadari realitas dirinya sebagai ciptaan Ttthan yang harus selaras dengan Tuhan. Pada tahap ini manusia menempatkan dirinya sebagai makhluk kreatif untuk meneruskan proses penciptaan di muka bumi yang menjadi tempat hunian hidup sesamanya di dunia ini untuk keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian bagi semuanya.

Secara fundamental, setiap orang sesungguhnya mempunyai bawaan muslim, yaitu tunduk, patuh dan menyerah kepada ketentuan Penciptanya. Kemusliman pada hakikatnya menjadi bawaan kodrat dan semua ciptaan Allah di langit dan di bumi semuanya. Suka atau terpaksa sernua ciptaan Allah akan menjalani proses hidup dan mati, semuanya taat, patuh dan menyerahkan diri kepada-Nya. Kemusliman adalah jalan yang akan membawa kepada

---

[33] Musa Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 121

keselamatan dan kedamaian hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Al Qur'an menjelaskan sebagai berikut :

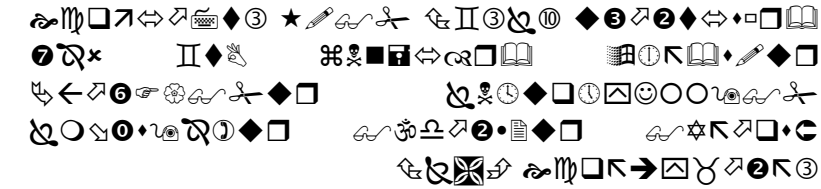

> Artinya : Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

Puncak pengamatan transendental ini dicapai seseorang melalui jenjang iman, islam dan ihsan. Tahapan ini bukan tahapan anak tangga yang berjenjang sehingga jenjang yang ketiga hanya bisa dicapai setelah jenjang yang satu dan kedua dilaluinya. Iman, islan dan ihsan adalah suatu proses yang menyatu, dan satu sama lainnya tidak saling menafikan. Proses yang sesungguhnya bersifat kualitatif sehingga jenjangnya adalah jenjang yang bersifat kualitatif.[34]

Berpikir kenabian bukan berada dalam ruang yang hampa karena semua ruang adalah ruang Ilahi. Karena itu, berpikir kenabian selalu terbingkai oleh ruang ilahi dan dalam waktu ilahi. Dimensi berpikir kenabian ditandai ole kebebasan berpikir dari kekuasaan hawa nafsu sehingga dapat menemukan kebenaran. Berpikir kenabian tidak memutlakkan kebenaran yang ditemukannya, dan setiap kebenaran dicapai melalui proses yang jujur atau sidiq, terbuka atau amanah, untuk diuji atau fathanah dan dievaluasi atau tabligh sehingga menjadi pencerahan bersama.[35]

---

[34] Musa Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 124

[35] Musa Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 124

Relevansi Gagasan Profetik Musa Asy'arie dalam Pendidikan Islam

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Bahkan kata pertama dalam wahyu pertama, sekaligus perintah pertama yang diterima oleh Muhammad Saw. ialah kata *Iqra'* yang artinya membaca. Membaca melibatkan proses mental yang tinggi, seperti *cognition, memory, perception, verbalization*, dan *reasoning* yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Membaca juga merupakan *core* kurikulum, karena objek membaca meliputi: (1) ayat Allah yang terdapat dalam wahyu, (2) ayat Allah yang terdapat dalam diri manusia, (3) ayat Allah yang terdapat pada alam sekitar. Di samping adanya perintah membaca banyak pula ditemukan ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi yang memotivasi umat Islam agar mengembangkan pendidikan.[36]

Perkembangan pendidikan Islam tidaklah bersifat statis, melainkan bersifat dinamis dan varian. Hal ini disebabkan karena pendidikan Islam dituntut mampu menjawab perkembangan zaman sehingga umat Islam tetap eksis, *survive* dan menjadi *agen of change* dalam pengembangan peradaban manusia.

Gagasan Musa Asy'arie terkait metodologi berfikir profetik memberikan sumbangan pemikiran tentang pondasi dan paradigma pendidikan Islam, metode pendidikan profetik, dan transendensi dalam pendidikan Islam. Berikut ini adalah relevansi gagasan profetik Musa Asy'arie dalam pendidikan Islam:

Pondasi dan Paradigma Pendidikan Islam

Dalam gagasannya Musa Asy'arie menjelaskan tentang Kitab dan hikmah, bahwa Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang Rasul Allah yang ditandai dengan menerima wahyu Allah, yang kemudian terkumpul dalam kitab suci Al Qur'an.

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam mengajarkan dan mengajak manusia untuk selalu menggunakan akal dan pikirannya untuk memikirkan seluruh

---

[36] Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. v

ciptaan Allah Swt. dan untuk senantiasa mengambil hikmah darinya. Sebagai sumber ajaran Islam, Al-Qur'an telah menunjukkan keistimewaannya. Keindahan redaksi yang dipakai, akurasi makna dan kesempurnaan ruang lingkup yang dikandungnya, baik yang berkenaan dengan *alam khalqi*, menyangkut semesta alam makro dan mikro, maupun *alam khuluqi* yang menyangkut semesta budaya dan peradaban manusia.[37]

Kalam yang tertuang dalam al-Qur'an merupakan *frame* yang harus diterjemahkan dalam pendidikan Islam sehingga melahirkan *output* pendidikan yang berkualitas. Suatu sistem pendidikan yang dikembangkan berdasarkan al-Qur'an akan mewujudkan dan merefleksikan komunitas muslim yang sesuai dengan cita-cita yang diinginkan oleh Islam.[38]

Pada sisi yang lain, hadis yang merupakan penafsiran al-Qur'an adalah landasan praktik ajaran Islam secara faktual. Pribadi Nabi Muhammad Saw. merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia sebagai aktualisasi ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.

As-Sunnah atau Al-Hadis sebagai perwujudan dari perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah Saw. merupakan kerangka acuan bagi pengembangan kehidupan umat Islam, tak terkecuali dalam aspek pendidikan. Hal tersebut dapat dipahami karena kepribadian Rasulallah Saw. secara normatif merupakan pusat teladan yang baik (*al-uswah al-hasanah*) bagi kehidupan praktis Umat Islam.

Robert L. Gullick Jr. dalam bukunya Muhammad, The Educator menyatakan*:*

> "Muhammad merupakan seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar. Tidak dapat dibantah lagi bahwa Muhammad sungguh telah melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan Islam, suatu

[37] Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 61
[38] Ibid, hlm. 62

revolusi sejati yang memiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang…"[39]

Jika mengkaji lebih jauh integritas kepribadian Rasulallah Saw. kita akan mendapati kenyataan bahwa ia merupakan seorang pendidik agung, memiliki metode pendidikan yang luar biasa, pendidik yang selalu memperhatikan kebutuhan dan tabiat anak didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang pada akhirnya diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang dicita-citakan oleh Islam, tentunya juga harus mengacu pada sunnah Nabi yang menggambarkan realitas pendidikan Islam.

Sebagai dasar pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Hadis adalah rujukan untuk mencari, membuat dan mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, teori dan teknik pendidikan Islam. Al-Qur'an dan Hadis merupakan rujukan dalam setiap upaya pendidikan. Artinya, metodologi berfikir manusia yang bergerak dalam kegiatan pendidikan mesti bertolak dari keyakinan tentang kebenaran Al-Qur'an dan Hadis Nabi.[40] Selain itu, keduanya juga merupakan kerangka normatif-teoritis pendidikan Islam. Keduanya adalah sumber nilai kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya, yang telah memperkenalkan dan mengajarkan manusia untuk selalu berfikir. Oleh karena itu, keduanya sudah semestinya dijadikan sebagai fondasi paradigma pendidikan Islam.

Metode Pendidikan Profetik

Relevansi yang kedua dari gagasan profetik Musa Asy'arie ialah metode berfikir kenabian. Menurut Musa Asy'arie metode berfikir kenabian di sini adalah metode berpikir hikmah untuk menemukan kebaikan dan kebenaran terdalam di balik realitas.

Dalam penjelasannya bahwa, proses berpikir melalui empat tahapan. *Pertama*, mengingat kekuasaan Allah dalam keadaan apapun sebagai titik tolak dalam berpikir. *Kedua*, memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seisinya. *Ketiga*, pemikiran

---

[39] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 56
[40] Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 62

yang didasarkan pada kesadaran atas kekuasaan Allah yang akan melahirkan kesadaran transendental, yang memberi arah untük apa semua proses pemikiran manusia dengan kemajuan konsep sains dan teknologi itu dilakukan. *Keempat*, ibadah dari puncak pemikiran manusia dimana kemajuan sains dan teknologi tidak digunakan untuk kerusakan dan penderitaan manusia, tetapi untuk kebaikan dan kebermanfaatan bagi kehidupan bersama.[41]

Dalam berfikir kenabian, Musa Asy'arie juga menyampaikan tentang berpikir kenabian didasarkan pada trilogi, yaitu iman sebagai landasannya, islam sebagai metodenya, dan ihsan sebagai puncaknya dimana *akhlaqul karimah* terwujud dalam ihsan, dan keberadaan seorang muslim akan menjadi rahmatan lil'alamin yaitu memberikan kebermanfaatan atau kemashlahatan bagi kehidupan bersama. Maka di tingkat ihsan, seorang muslim diharapkan bisa melihat Allah, akan tetapi jika tidak mampu melihatNya, maka dia meyakini sepenuhnya bahwa Allah melihatnya secara total di manapun dia berada dan apapun yang diperbuatnya.[42]

Relevansi dari gagasan Musa Asy'arie di atas dalam pendidikan Islam ialah kaitannya dengan metode pendidikan profetik yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berikut ini metode pendidikan profetik yang dapat diimplementasikan:

a. Metode Keteladanan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menjadikan Al-Quran dan Al-hadits (sunnah) sebagai sumber rujukan utamanya. Dalam Al-Quran kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan *uswah*, hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpencar-pencar, di antaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surat *Al-Ahzab* ayat: 21 yang artinya sebagai berikut:

---

[41] Musa Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 94
[42] Ibid. hlm. 121

> "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw. baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladaniNabi Muhammad dalam peristiwa Al Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah Azza wa jalla. Yakni, ujian dan cobaan Allah akan membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya.[43]

Dalam berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*).[44] Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Selain secara langsung,metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

b. Metode Al-Hikmah

Menurut Musa Asy'arie hikmah sebagai kebaikan yang banyak adalah hakikat makna di balik perbuatan seseorang.

---

[43] Muhammad Nasib ar-Rifa"i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Terj., Drs. Syihabudin, M.A., *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir,Jilid 3*, (Jakarta: Geema Insani Press,1989) hlm. 841

[44] Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam,* (Bandung: al-Bayan, 1998), hlm. 39

Perbuatan manusia tidak bisa dipisahkan dari makna kebaikan dari perbuatannya untuk menjauhi keburukan perbuatan manusia yang merusak, untuk amar ma'ruf dan nahyu anil munkar. Hikmah akan melahirkan keharmonisan hidup, keselarasan dan kedamaian dalam makna keindahan yang tinggi yang merefleksikan keindahan Tuhan dalam segala ciptaan-Nya. Hikmah menjadi harmoni kehidupan yang indah yang mengantarkan manusia pada pengalaman empirik kebertuhanan.[45]

Musa Asy'arie juga menjelaskan bahwa dalam konteks pengetahuan yang mendalam, maka hikmah dapat diartikan sebagai filsafat. Hikmah adalah filsafat hidup yang mendasari makna dari asal mula kehidupan manusia. Dari mana dan mau kemana. Dan seorang nabi dalam sejarahnya adalah seorang yang memberikan jawaban atas misteri kehidupan, dari mana dan mau kemana.[46]

Metode hikmah dalam proses belajar mengajar, dapat diterapkan dalam praktik sebagai berikut:

1) Melakukan pendekatan yang baik, bersahabat, ramah
2) Tidak menghakimi pemikiran peserta didik, akan tetapi berusaha membuka cakrawala berpikirnya
3) Mengajar dengan menggunakan perumpamaan yang baik dan tepat
4) Memiliki pandangan positif terhadap peserta didik yang lambat bahwa mereka bukan bodoh tetapi belum mengetahui dan memahami ilmu nya.
5) Memberi motivasi yang berarti bagi peserta didik

c. Metode *Al-Mau'idhah Al-Hasanah*

Metode *Al-Mau'idhah Hasanah* yang dalam bahasa Indonesia sering diartikan "pelajaran yang baik". Ibnu Mandzur menjelaskan, *Al-Mau'idhah Hasanah* bisa diartikan juga memberi nasihat, memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat

---

[45] Musa Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 86-87
[46] Ibid. hlm. 87

kepada Allah SWT. Pengertiannya secara istilah menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafî adalah: *Al-Mau'idhatul Hasanah* adalah perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an. Saling menasehati dalam hak (kebenaran yang diperoleh melalui pencarian ilmu) serta kesabaran (ketabahan menghadapi segala sesuatu.

Dan nasihat ini diperintahkan oleh Allah SWT, sebagaimana ayat berikut ini,

> "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al-Asher: 3)

Dalam surat Al-Asher berpesan agar seseorang tidak hanya mengandalkan iman saja, melainkan amal shalehnya. Bahkan amal shaleh dengan imanpun belum cukup karena masih membutuhkan ilmu. Demikian juga amal shaleh dan ilmu juga masih belum memadai, kalau tidak ada iman. Memang ada orang yang merasa cukup puas dengan ketiganya, dan ada pula yang merasa jenuh. Karena itu ia perlu selalu menerima nasihat agar tabah dan sabar, sambil terus bertahan bahkan meningkatkan iman, amal, dan pengetahuan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik dalam menggunakan metode nasihat:

1) Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
2) Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik.
3) Pendidik harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi peserta didik
4) Menyampaikan hal-hal yang utama dan penting

Transendensi dalam Pendidikan Islam

Metode berfikir kenabian sesungguhnya adalah berpikir yang rasional transendental. Rasionalitasnya terletak pada penguasaan proses penciptaan yang dimulai dari membangun konsep, kemudian diikuti uji coba yang konsisten dan lantas dirumuskan dan dituliskan dalam teori-teori sains dan teknologi yang akurat dan aplikatif. Sementara itu, transendentalnya terletak pada pengakuan atas imannya dalam kata kerja yang dinamis dan mencair untuk kebermanfaatan bagi kehidupan bersama.[47]

Transendensi adalah upaya mengarahkan tujuan hidup manusia agar bisa hidup secara bermakna. Nilai-nilai transendental ini adalah nilai-nilai ketuhanan sebagaimana diajarkan di dalam Islam. Nilai-nilai ketuhanan ini yang mengarahkan manusia untuk menemukan nilai-nilai luhur kemanusiaan; atau dengan perkataan lain mengajak manusia menjalankan nilai-nilai kemanusiaan itu menuju ke nilai-nilai ketuhanan.[48]

Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam Ilmu Sosial Profetik. Ekses-ekses negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi mendorong terjadinya gairah untuk menangkap kembali alternatif-alternatif yang ditawarkan oleh agama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan.

Transendensi sebagai jalan pencegah dari kehancuran dizaman modern oleh karena itu, maka peserta didik harus diajarkan hal-hal yang mampu mengembangkan spritualitasnya. Menurut Masaong bahwa dibutuhkan beberapa langkah mengembangkan kecerdasan spritualitas didalam pembelajaran yaitu:

a. Menanamkan sifat sabar, jujur dan ihlas pada siswa.

---

[47] Musa Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 92

[48] Binus, "Antara Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi", https://business-law.binus.ac.id/2019/05/02/antara_humanisasi_liberasi_transendensi/

b. Menyediakan lingkungan belajar yang produktif.
c. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
d. Mengembangkan sikap kasih sayang, empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa lain.
e. Membantu siswa menemukan solusi terhadap setiap masalah yang dihadapinya.
f. Melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial maupun emosional dan spiritual.
g. Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon yang negatif;
h. Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.
i. Mendisiplinkan peserta didik dengan tegas dan penuh kasih sayang.[49]

Penutup

Perkembangan pendidikan Islam tidaklah bersifat statis, melainkan bersifat dinamis dan varian. Hal ini disebabkan karena pendidikan Islam dituntut mampu menjawab perkembangan zaman sehingga umat Islam tetap eksis, *survive* dan menjadi *agen of change* dalam pengembangan peradaban manusia. Gagasan Musa Asy'arie terkait metodologi berfikir profetik memberikan sumbangan pemikiran tentang pondasi dan paradigma pendidikan Islam, metode pendidikan profetik, dan transendensi dalam pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

[49] Masaong, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence;Memperteguh Sinergy Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Prestasi Gemilang*, (Bandung: Alfabetha, 2011), hlm.30

Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam,* Bandung: al-Bayan, 1998

Asy'arie, Musa, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi*, Yogyakarta: LESFI, 2016

Binus, "Antara Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi", https://business-law.binus.ac.id/2019/05/02/antara_humanisasi_liberasi_transendensi/

Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang* Islam *dan Umatnya*, Jakarta: Rajawali Press, 1991

Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991

Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

Masaong, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence;Memperteguh Sinergy Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Prestasi Gemilang*, Bandung: Alfabetha, 2011

Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2004

Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012

Muhammad Nasib ar-Rifa"i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Terj., Drs. Syihabudin, M.A., *Kemudahan*

dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir,Jilid 3, Jakarta: Geema Insani Press,1989

Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius", *Jurnal Tadris, No. 1 Vol.* (9).

Mencari Pendidikan Islam Alternatif Bareng Musa Asy'arie

Mohamad Ali

Pendahuluan

Di penghujung bulan Ramadhan 1442 H datang ajakan untuk turut serta menyumbang esai sebagai bentuk penghargaan atas purna tugas dan dedikasi keilmuan Prof. Dr. Musa Asy'ari (selanjutnya disebut Prof. Musa) sekaligus dalam rangka ungkapan rasa syukur diberi karunia usia 70 tahun. Tanpa berpikir panjang, ajakan itu saya sambut dengan gembira. Hanya saja ketika sampai pada tanya, tema apa yang akan ditulis? Ternyata tidak bisa seketika menjawabnya, tetap memerlukan waktu beberapa saat untuk merenung sembari memutar kembali jarum jam ke masa lampau dan mencatat momen-momen spesial yang menghubungkan tali persahabatan, mungkin lebih tepat ikatan itu berupa hubungan guru-murid ataupun kiai-santri, di mana saya banyak belajar dan menyerap pengalaman dan ilmunya.

Tentu saja bukan perkara mudah untuk melihat sisi-sisi kehidupan beliau dan mendeskripsikan dengan kata-kata ringkas. Sebab, Prof. Musa bukan sekadar akademisi-intelektual handal yang dibuktikan dengan raihan guru besar dan berhasil duduk di singgasana rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lebih dari itu, pada saat bersamaan juga menjadi pengusaha pengecoran logam yang ulet dan tangguh sedemikian rupa sehingga penggalan kehidupan bisnisnya dijadikan model atau teladan bagi pengembangan Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia (M. Nasruddin Anshari Ch, 1994). Bahkan pengakuan atas keberhasilan merintis bisnis pengecoran logam mengantarkannya menjadi seorang birokrat, yakni penasihat khusus Menteri Perindustrian dan Perdagangan semasa Presiden Susilo Bambang Yudoyono.

Keberadaaan dan kesibukan sebagai akademisi-intelektual, praktisi/pelaku bisnis, dan birokrat bukan menjadi alasan untuk berhenti menulis dan tidak produktif untuk berkarya. Karya-karya tulisnya terus mengalir deras mulai dari Filsafat Ilmu, Ilmu Ekonomi, Filsafat Islam, Kebudayaan dan seterusnya. Tidak berlebihan apabila disebut bahwa, karya tulis dan buku-bukunya merupakan luapan dan refleksi dari apa yang dipikirkan dan diperbuatnya. Dengan kata lain, tulisannya merupakan refleksi dari kegelisahan intelektual sekaligus luapan dari apa yang diperbuat. Suatu perpaduan serasi intelektual-aktivis, sedemikian rupa sehingga bukan sesuatu yang berlebihan apabila disebut sebagai intelektual organik. Seorang pemikir yang bukan hanya berdiri di atas menara gading, tetapi terlibat penuh dalam usaha mengentaskan rakyat dan bangsanya dari belenggu kemelaratan, kebodohan, dan keterbelakangan.

Dalam esai ringkas ini, tentu tidak memungkinkan untuk menjelajahi setiap sudut kehidupan Prof. Musa yang demikian luas itu. Pada kesempatan ini penulis mencukupkan diri untuk berbagai dua hal, pertama titik-titik dan lika-liku perjumpaan saya dengan beliau sebagai bagian dari pemekaran diri dalam usaha pencarian kebenaran; kedua, membaca kegelisahan beliau atas situasi pendidikan Indonesia yang disebutnya sebagai anti-realitas dan pencarian tanpa lelah formulasi pendidikan Islam yang benar-benar relevan dan mampu menjawab permasalahan bangsa Indonesia.

Lintasan Perjumpaan: UIN Jogja-UM Surakarta

Lintasan perjumpaan saya dengan Prof. Musa bisa digambarkan dengan kalimat “dari kejauhan semakin berdekatan” di mana IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Muhammadiyah menjadi pintu masuk perjumpaan. Setelah merampungkan Program Doktor (S3) Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada akhir 2016, beberapa saat kemudian bergabung di Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Medio 2017 diamanahi menjadi Kaprodi

Pendidikan Agama Islam (S1-PAI). Sementara itu, setahun kemudian Prof. Musa bersama Prof. Waston memprakarsai pembukaan sekaligus menjadi Kaprodi dan Sekprodi S3 (Program Doktor) Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus kajian "Pendidikan Demokrasi dan Multikulturalisme" di UMS. Terhitung sejak saat itu perjumpaan kami berdua lebih sering terjadi, terutama pada masa-masa persiapan akreditasi Program Doktor PAI.

Perjumpaan ini cukup unik, benar-benar suatu desain Allah SWT yang begitu indah. Prof. Musa "bergabung" di UMS setelah merampungkan jabatan Rektor UIN Sunan Kalijaga 2010-2015. Hampir bersamaan dan mirip dengan itu, saya bergabung dengan UMS setelah mengalami perjalanan panjang menjadi kepala sekolah yang merangkap-rangkap selama satu dekade; Kepala SD Muhammadiyah PK Kottabarat (2003-2013), Kepala SMP Muhammadiyah PK Kottabarat (2010-2013), Kepala SD Muhammadiyah PK Boyolali (2004-2006), dan Kepala SD Muhammadiyah *Plus* Malangjiwan, Colomadu, Karanganyar (2007-2009). Dua pengalaman dari dua insan yang berlainan ini terdapat beberapa kemiripan dan menunjukkan bahwa bergabungnya kami berdua di UMS, bukanlah suatu pengalaman kerja yang pertama.

Meski ada sedikit kemiripan, tetapi jelas sekali menunjukkan suatu gradasi dan kualitas yang berbeda. Prof. Musa bergabung di UMS setelah malang melintang dalam dunia perguruan tinggi, termasuk menjadi rektor UIN. Sementara saya bergabung di UMS berbekal pengalaman di Pendidikan Dasar dan Menengah. Perbedaan pengalaman ini sangat berpengaruh dalam kinerja. Saya harus belajar banyak tentang seluk beluk perguruan tinggi, di sebelah lain, Prof. Musa layaknya pendekar yang sudah malang melintang di dunia persilatan yang dengan lincah dan tangkas mampu membawa diri dan lembaga cepat tumbuh dan berkembang.

Sedikit menukik ke masa silam, tepat tanggal 17 – 18 Juli 2009, Pimpinan Pusat Muhammadiyah bekerjasama dengan UMS

menyelenggarakan FGD bertema "pemikiran dan kebijakan pendidikan 2009-2014" sebagai bahan masukan Muktamar 2010. Forum ini diikuti pakar pendidikan dari perguruan tinggi terkemuka di Jawa; Dr. Haedar Nashir, Prof. Imam Suprayoga, Prof. Noeng Muhadjir, Prof. Zamroni, Prof. Abdul Munir Mulkhan, Prof. Musa, untuk menyebut beberapa nama terkemuka. Saya merasa sangat kecil dihadapan para pakar yang berjumlah 25 orang, mungkin dari semua peserta hanya saya yang belum bergelar Doktor dan bukan pengajar di perguruan tinggi. Acara berlangsung selama dua hari, tiap peserta harus berbicara dan membacakan makalah. Kebetulan saya kebagian membacakan paper di hari terakhir, sehingga selama hari pertama mengamati dan belajar dari para senior.

Paper saya berjudul "pemikiran dan eksperimentasi pendidikan Muhammadiyah: Pegalaman SD Muhammadiyah PK Kottabarat"[1] yang belakangan disatukan dengan beberapa tulisan lain dibukakan dengan judul *Reinvensi pendidikan Muhammadiyah* yang diterbitkan al-wasat, Jakarta (Mohamad Ali, 2010). Seusai acara, Prof. Musa menghampiri saya dan mengajak berdiskusi tentang pengembangan pendidikan alternatif, yang mengesankan bahwa beliau tertarik dengan materi yang sampaikan. Sebelum menutup perbincangan beliau berpesan untuk main ke padepokan PADMA di Sleman Yogyakarta.

Saya sempat berkunjung ke PADMA dan berdikusi tentang kemungkinan merintis pendidikan alternatif, yakni suatu perguruan tinggi setingkat Diploma 3 yang diasramakan (baca: pondok pesantren mahasiswa), belajar agama sekaligus mengajari

---

[1] Paper ini juga diapresiasi dan dirujuk Haedar Nashir (2010: 420), berikut kutipan: "Dalam pengembangan atau pembaharuan pendidikan Muhammadiyah juga diperlukan penajaman ciri pendidikan Muhammadiyah yang berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyahan , dengan melakukan objektivikasi ke dalam nilai-nilai keunggulan sesuai dengan prinsip Islam dan Muhammadiyah yang menjadi fondasinya. Menurut Mohamad Ali, terdapat lima identitas objektif sebagai elaborasi dari Al-Islam dan Kemuhammadiyahan ke dalam system pendidikan Muhammadiyah, yakni: menumbuhkan cara berpikir tajdid/inovatif, memilikimkemampuan antisipatif, mengembangkan sikap pluralistic, memupuk watak mandiri, dan mengambil langkah moderat".

keterampilan hidup dalam bentuk pertanian, perikanan, dan peternakan. Selepas rampung studi santri/mahasiswa harus membuka usaha sendiri di mana modal sudah disiapkan oleh Prof. Musa, melalui BMT yang beliau asuh. Sayang sekali gagasan ini kandas, beberapa saat kemudian beliau menjadi Rektor UIN Jogja, dan saya memilih untuk melanjutkan studi S3. Ketika awal terpilih menjadi menjadi rektor, saya mengucapkan selamat dan semoga bisa menjaga amanah. Beliau menjawab, ringkas terima mas Ali doanya, semoga diberi kekuatan untuk menjaga amanah ini. Setelah itu, komunikasi dengan beliau terputus, dan baru sambung kembali belakangan ini ketika beliau menjadi Kaprodi S3 PAI di UMS.

Namun demikian, bila dirunut ke belakang, sebetulnya IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tempat perjumpaan pertama dengan beliau, hanya saja memilih kamar (fakultas) berbeda dan berasal dari generasi berlainan. Prof. Musa datang ke kampus putih pada era 1970-an di Fakultas Ushuluddin, sedangkan saya masuk pada tahun 1993 di Fakultas Tarbiyah. Saya masih teringat bagaimana beliau berpidato di hadapan mahasiswa baru dalam acara stadium general tentang pentingnya kewirausahaan di kalangan santri. Belakangan kami ketahui bahwa naskah pidato itu ternyata di sampaikan ke seluruh mahasiswa IAIN di Indonesia dengan judul "Islam, IAIN dan pengembangan kewirausahaan" (*Al-Jamiah*, No. 59/1996). Yang sampai saat ini masih teringang-ngiang di kepala adalah cerita beliau tentang suka dukanya merintis bisnis, mulai dari membawa dan berjualan knalpot ke berbagai kota.

Tema kewirausahaan menarik dan dekat dengan dunia saya. Kala duduk di kelas 4 sampai kelas 6 SD saya berjualan "es lilin"/ es kucir untuk mengisi liburan puasa Ramadhan. Saat mahasiswa di samping aktif di HMI, juga berjualan mesin ketik kepada teman-teman yang membutuhkan. Pengalaman ini diperkaya dengan perjumpaan dengan teman-teman para pelaku bisnis menumbuhkan keberanian untuk berwirausaha, meski masih kecil-kecilan. Semangat dan nilai-nilai kewirausahaan juga memberi arah dan warna dalam pengembangan Perguruan Muhammadiyah Kottabarat, Solo dengan rintisan BTM maupun property, sekali lagi,

meski skala masih kecil-kecilan, namun bisa sedikit menambah kesejahteraan guru maupun karyawan yang bekerja di dalamnya, bahkan melebar ke lingkungan sekitar.

Pencarian Pendidikan Islam Alternatif

Sebagaimana telah diungkap di atas, ajakan Prof. Musa kepada penulis untuk merintis pondok pesantren kewirausahaan pada pertengahan tahun 2009 adalah serius, lahan sudah disiapkan dan konsepnya beberapa kali didiskusikan. Sayang sekali, karena sesuatu dan lain hal, pada saat itu belum bisa terwujud. Meski belum terwujud, tetapi pemikiran dan gerakan ke arah itu terus digulirkan dan pencarian atas pendidikan Islam alternatif tetap bersemayam kuat dalam benaknya.

Kita agak kesulitan menangkap gagasan pendidikan beliau secara utuh, karena sejauh pengetahuan penulis, Prof. Musa belum menuangkan gagasan pendidikan dalam satu buku yang khusus. Ini mungkin bisa menjadi agenda yang diutamakan selepas purna tugas. Terlebih belakangan ini, kata Prof Waston, beliau lebih banyak tinggal di Ceper, Klaten dan menjalani profesi baru sebagai petani. Sejauh pembacaan penulis atas beberapa esai beliau tentang pendidikan, ada tiga kata kunci yang selalu muncul yaitu sinergitas dan kesaling-terkaitan antara pendidikan, pertanian, dan usaha kecil dan menengah sedemikian rupa sehingga muncul gagasan pendidikan berbasis realitas, bukan malah kebaliknya, anti realitas.

Dalam sebuah esai di harian *Kompas* "pendidikan sekolah anti realitas" beliau mengingatkan dan menyerukan agar:

> "pendidikan sekolah kita seharusnya dikembalikan kepada realitas dinamika masyarakatnya, bukan menjadi menara gading yang tercabut dari akar kehidupan masyarakatnya sendiri. Pendidikan sekolah bukan untuk mengajarkan mimpi dan anti realitas, tetapi menjadi bagian yang sah dari realitas hidup masyarakatnya sendiri untuk mencari jawab atas proses dialektik yang terus bergolak dalam kehidupan masyarakatnya" (Musa Asy'ari, 2002: 209).

Praktik pendidikan kita baik di sekolah maupun perguruan tinggi, bukan hanya anti realitas, tetapi juga tidak sesuai dan bertentangan dengan prinsip dan filsafat tauhid. Tauhid bukan hanya berarti pengakuan atas keesaan Tuhan, tetapi juga harus terimplementasikan dalam dunia keilmuan. Pendidikan yang benar dapat menjadi basis strategi pengembangan kebudayaan, setidaknya ada tiga ciri pendidikan yang benar, yakni (1) kesatuan (ketauhidan) ilmu-ilmu, (2) keterbukaan atas wawasan keilmuan, (3) menumbuhkan ijtihad dan kebebasan berpikir Islam (Musa Asy'arie, 1993: 1-14). Praktik pendidikan yang memenuhi kriteria tersebut dapat menjadi wahana proses pembudayaan. Ringkasnya, dalam pandangan Prof. Musa, pendidikan merupakan proses pembudayaan.

Dalam pandangan Islam, kebudayaan lebih dipahami sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu produk yang telah jadi dan tinggal pakai. Oleh karena itu, istilah yang lebih tepat adalah berkebudayaan, yaitu suatu proses eksistensi perjuangan manusia secara terus-menerus dalam menghadapi tantangan kehidupan yang datang silih berganti Strategi kebudayaan Islam merupakan kerangka berpikir dialektik yang meletakkan pikiran dan *qolbu* di satu pihak (sebagai tesa) dan aktivitas manusia di pihak lain (sebagai anti tesa) (Musa Asy'arie, 1993). Senada dengan itu, strategi pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang sistematis dan terencana untuk menyatukan dan mendialektikan pikiran dan *qolbu* dalam aktivitas hidup manusia.

Bertitik tolak dari konstruksi strategi pendidikan Islam di atas, maka dapat diturunkan menjadi sistem pendidikan yang mencakup tujuan, kurikulum, metode pengajar, dan peran guru. Rumusan tujuan pendidikan menekankan pada pengayaan dan pemekaran pengalaman kemanusiaan secara terus-menerus sedemikian rupa sehingga secara cerdas/intelegen ia mampu menjawab dan mengatasi permasalahan yang ada pada diri maupun lingkungannya.

Untuk dapat memenuhi tujuan di atas, kurikulum didesain secara fleksibel dan dialektis antara teks (teori) dengan konteks (realitas) sedemikian rupa, sehingga mampu memekarkan pengalaman peserta didik. Teori harus diterjemahkan dalam relitas kehidupan, pada saat bersamaan realitas kehidupan harus dibaca secara kritis dengan teori-teori yang ada. Dengan cara demikian, kebenaran teks selalu ditantang dan diperhadapkan konteks dan pada saat bersamaan konteks kehidupan juga dibedangan dengan teori/teks.

Metode atau pendekatan pembelajaran dipilih sesuai dengan rumusan tujuan dan desain kurikulum yang dibangun. Sejalan dengan tujuan pendidikan untuk memperkaya/memekarkan pengalaman secara berkelanjutan dan desain kurikulum yang fleksibel, maka metode pembelajaran dengan cara ceramah dan menghafal tidak tepat. Metode pembelajaran yang relevan adalah metode dialog-diskusi dan hadap masalah dengan cara banyak terjun ke kehidupan nyata. Dalam proses pembelejaran yang dialogis dan hadap masalah, posisi guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik secara penuh untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan benar-benar dapat terwujud.

Konstruk pendidikan seperti inilah yang saat ini dinantikan oleh bangsa Indonesia. Pendidikan yang mampu melahirkan lulusan yang memahami siapa dirinya dan harus berperan apa dalam konteks kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Sebagian besar rakyat Indonesia hidup dalam lingkungan pertanian dan usaha kecil dan menengah, akan tetapi desain pendidikan nasional hari ini masih diorientasikan untuk menjadi pegawai maupun tenaga kerja untuk perusahaan-perusahaan besar. Oleh karena itu, tidak aneh apabila semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin terasing dari lingkungan kehidupan masyarakatnya.

Ketika lulusan pendidikan persekolahan maupun universitas tidak mampu menjawab permasalahan diri maupun lingkungan, mereka malah berlomba-lomba memamerkan ijazah dan gelar-

gelar akademik. Orang bersekolah dan kuliah bukan untuk memekarkan pengalaman kemanuisaan, tetapi untuk meraih ijazah dan gelar-gelar akademik seolah-olah ijazah dan gelar akademik akan menambah "kesaktian" dan gensi bersangkutan layaknya gelar-gelar kebangsawanan tempo dulu. Wajah pendidikan identik dengan feodalisme gaya baru yang terlihat mentereng di permukaan, tetapi dalamnya tidak sementereng di permukaan.

Penutup

Demikian sedikit refleksi tentang perjumpaan penulis dengan Prof. Musa dan percobaan pembacaan atas kegelisahannya dalam menatap pendidikan di Indonesia dan percikapan gagasan untuk menemukan jalan baru pendidikan yang lebih humanis dan realistis. Meski lintasan perjumpaan singkat, dari UIN ke UMS, tetapi pola pemikirannya yang visioner, luas dan luwes membuat siapapun yang bergaul dengan beliau cepat akrab dan dekat.

Percikan pemikiran pendidikan Islam Prof. Musa perlu dikaji lebih serius, karena bisa menjadi alternatif pemecahan atas kebuntuan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam saat ini. Seandaianya gagasan pesantren mahasiswa kewirasihaan dapat terwujud mungkin melacak gagasan pendidikan beliau akan jauh lebih mudah, karena orang bisa melihat secara langsung bagaimana praktik pembelajaran. Terlepas dari itu, siapa tahu selepas ini akan memulai projek yang tertunda itu sembari menulis gagasan pendidikan secara utuh dalam suatu buku. Semoga.

Daftar Pustaka

Anshoriy Ch, M. Nasruddin. *Berjuang dari pinggir, potret kewirausahaan Musa Asy'rie*. Jakarta: LP3ES, 1995.

Asy'arie, Musa. *Manusia pembentuk kebudayaan dalam al-Qur'an.* Yogyakarta: LESFI, 1992.

----------. "Konsep Quranik tentang strategi kebudayaan" dlm. Abdul Basir Solissa dkk (Eds.). *AlQuran dan pembinaan budaya dialog dan transformasi.* Yogyakarta: LESFI, 1993.

----------. *Menggagas revolusi kebudayaan tanpa kekerasan.* Yogyakarta: LESFI, 2002.

----------. "Islam, IAIN dan pengembangan kewirausahaan" dalam Jurnal *Al-Jamiah* No.59/1996.

Ali, Mohamad. *Reinvensi pendidikan Muhammadiyah.* Jakarta: Al-Wasat, 2010.

Nashir, Haedar. *Muhammaadiyah gerakan pembaharuan.* Yogyakarta: SM, 2010.

Pendidikan *Tazkiyatun Nafs* Berbasis *Nubuwwah* dalam Pandangan Musa Asy'arie

Rico Setyo Nugroho

Pada 04 Desember 2019, sejumlah media online menayangkan berita dengan judul yang hampir sama: *"Ranking PISA Indonesia Turun".* Diberitakan jawapos.com, bahwa Ranking *"Programme for International Student Assessment"* (PISA) 2018 Indonesia kembali jeblok. Nilai indikator kemampuan membaca (*reading*), matematika (*mathematics*), dan ilmu pengetahuan (*science*) siswa turun. Posisi Indonesia kini di urutan ke-72 dari 77 negara. Pemeringkatan PISA 2018 secara resmi diliris OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) Selasa (3/12/2019).

PISA menempatkan China diurutan teratas, menyusul Singapura, Macao, Hongkong, Estonia, Kanada, Finlandia, dan seterusnya. Berdasarkan ranking PISA itu, ada yang menulis: "Indonesia berada di papan bawah peringkat pendidikan dunia 2018 yang disusun International Student Assessment (PISA). Posisi Indonesia "tertinggal" dari negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei."[1]

Dalam era disrupsi sekarang ini yang menjadi persoalan besar kini dunia tengah menyaksikan tumbangnya perusahaan besar yang tidak pernah diduga sebelumnya. Sebutlah, Nokia salah satu perusahaan besar yang akhirnya tumbang, produknya kalah, tergusur dan tidak diminati pasar. Kasus yang menimpa Nokia juga merembet ke berbagai perusahaan dan institusi di Indonesia.

[1] https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50648395) diakses hari Ahad, 28 Februari 2021 pukul 18.30 wib

Perusahaan taksi, hotel, mobil, sampai kampus dan sekolah-sekolah terkenal. Guru dan Dosen adalah profesi yang akan selalu dibutuhkan. Namun, jobnya tak lagi sama dengan guru atau dosen yang selama ini kita kenal. Guru dan dosen memberikan panduan untuk mendapatkan sikap mental baru dan mengedepankan *"Deep Understanding"*.[2]

Kebijaan "Kampus Merdeka" yang diluncurkan pemerintah sejak Desember 2020 memberi peluang besar kepada kampus-kampus dakwah untuk berbenah. Serangan Pandemi Covid-19 semakin mempercepat proses pembenahan itu. Kini, kampus-kampus dakwah memiliki peluang besar untuk menjadi kampus terbaik – dalam makna sebenarnya.[3] Pandemik Covid 19 telah mempercepat proses disrupsi yang sedang gencarnya terjadi di dunia. Kehadiran MOOCs (*Massive Open Online Courses*) makin marak dan terasa menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan lagi dalam dunia pendidikan. Kini sudah terbayang, apa yang terjadi dalam dunia perdagangan dan transportasi, mulai melanda dalam dunia pendidikan. Demikian, lembaga pendidikan formal harus merubah dari yang berbasis tradisonal dengan pendidikan berbasis online.

Pola pikir pendidikan yang pragmatis dan materialis sebenarnya tidak sesuai dengan ruh dari Tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana ditegaskan dalam UU No. 20 tahun 2003[4] juga dengan UU No. 12 tahun 2012[5] serta tidak sesuai dengan

---

[2] Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, tt),10

[3] https://www.adianhusaini.id/detailpost/era-baru-kampus-dakwah diakses Jum'at, 19-03-2021 pukul 19.54

[4] Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

[5] Pendidikan Tinggi bertujuan: a) berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa, b) dihasilkannya lulusan yang menguasai

amanah UUD 1945 Pasal 31 ayat 3.[6] Dari tujuan pendidikan, beberapa target sudah disebutkan dengan jelas. Artinya, pendidikan harus melahirkan insan-insan yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.[7]

Berbagai masalah dalam pendidikan masih selalu menjadi pembicaraan yang selalu relevan dibahas. Berbicara tentang pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dengan hasil pendidikan. Maka, fakta yang ada pendidikan di negeri kita memang masih memerlukan sentuhan-sentuhan untuk mengembalikan kejayaan, lihatlah korupsi ibarat penyakit Vampire yang ketika salah satu kena, maka dia juga akan menjadi Vampire berikutnya, demikian juga korupsi di negeri ini. *Transparency International Indonesia* (TII) mengungkapkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2020 berada di skor 37. Turun sebanyak tiga poin dari tahun sebelumnya. Indonesia berada di peringkat 102 dari 180 negara yang dilibatkan."CPI (*Corruption Perception Index*) Indonesia tahun 2020 ini kita berada pada skor 37 dengan rangking 102 dan skor ini turun tiga poin dari tahun 2019 lalu," kata Peneliti TII, Wawan Suyatmiko, dalam pemaparan IPK 2020 secara virtual, Kamis (28/1).[8]

Belum lagi kita bicara masalah pornografi dan pornoaksi, miras, narkoba, kesenjangan hukum dan keadilan serta beragam masalah di negeri ini. Meskipun Pemerintah telah mengeluarkan undang-undang No 44 Tahun 2008 tentang pornografi. Tujuan dari undang-undang tersebut salah satunya mewujudkan dan memelihara tatanan kehidupan masyarakat yang beretika, berkepribadian luhur, menjungjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan

---

cabang ilmu pengetahuan dan atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.

[6] Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang- undang".

[7] Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi* (Depok: YPI At Takwa, 2020), 218

[8]https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210128134510-12-599524/ranking-indeks-korupsiI donesia-merosot-urutan-102-dari-180, diakses hari Senin, 01-03-2020 pukul 17.11 wib

Yang Maha Esa, serta menghormati harkat dan martabat kemanusiaan. Dalam perkembangannya, materi pornografi mengalami pertumbuhan dan penyebaran yang pesat seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Peredaran dan penyebaran film porno kini semakin pesat karena ditopang dengan kecanggihan sarana informasi dan komunikasi salah satunya media internet yang bisa diakses oleh masyarakat pada setiap saat.[9]

Miras sampai hari ini masih menjadi konsumsi di kalangan remaja. Sampai tulisan ini dibuat, publik dibuat pro kontra dengan rencana Pemerintah yang ingin melegalkan miras sebagai investasi industri. Pemerintah berencana menetapkan industri minuman keras sebagai daftar positif investasi (DPI) terhitung tahun ini. [10]

Di level perguruan tinggi, masih banyak ijazah-ijazah palsu untuk hanya mendapatkan gelar yang dikeluarkan oleh kampus fiktif. Kementrian Ristek menengarai ada sedikitnya 18 perguruan tinggi yang terlibat pelanggaran jual beli ijazah palsu. Di antaranya juga terindikasi mengeluarkan ijazah tanpa kuliah.[11] Masih banyaknya kasus-kasus yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab menambah daftar problem pendidikan yang harus diselesaikan oleh yang berwenang.

Kualitas tenaga pendidik yang rendah menjadi salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia. Tidak semua guru mampu mengajar materi yang sesuai kompetensi masing-masing. Menurut *Global Education Monitoring* (GEM) Report 2016 oleh UNESCO, pendidikan di Indonesia menempati urutan ke-10 dan urutan terakhir untuk kualitas guru dari 14 negara berkembang.[12]

---

[9] Hanifah, I. R. U. (2013). KEJAHATAN PORNOGRAFI Upaya Pencegahan dan Penanggulangannya di Kabupaten Ponorogo. *Justicia Islamica*. https://doi.org/10.21154/justicia.v10i2.152

[10]https://nasional.kompas.com/read/2021/02/25/11431431/pemerintah-buka-pintu-investasi-industri-miras-ini-komentar-pengusul-ruu

[11]https://www.liputan6.com/news/read/2271156/sigi-investigasi-berburu-gelar-sarjana-fiktif, diakses Kamis, 11-03-2021 pukul 08.38 wib

[12]https://www.akseleran.co.id/blog/permasalahan-pendidikan-di-indonesia/ diakses Senin, 01-03-2021 pukul 17.41 wib.

Tenaga pendidik merupakan unsur terdepan yang menentukan kemajuan sebuah bangsa. Tenaga pendidik yang kompeten sangat menjamin perbaikan kualitas sumber daya manusia di sebuah negara, sehingga tidak berlebihan jika mengatakan bahwa guru memang harus memiliki kompetensi yang luar biasa. [13] Dalam pandangan Islam, seorang guru, dosen atau pendidik tidak boleh seperti lilin yang menerangi sekitarnya sementara dia sendiri habis terbakar. Allah swt akan murka kepada orang yang pandai berteori namun tidak mengaplikasikan dalam tindakan nyata.[14] Seorang guru pada hakikatnya adalah pelanjut tugas para Nabi (*warosatul al-Anbiya'*) untuk mendidik umat.

> Rasulullah saw pernah mengingatkan kita semua, "Akan datang pada umat manusia tahun-tahun yang penuh kebohongan. Saat itu, pembohong dianggap orang jujur. Orang jujur dianggap pembohong. Penghianat dianggap sebagai orang amanah. Orang amanah dianggap penghianat. Dan yang berbicara kepada masyarakat adalah ruwaibidhah." Ada yang bertanya, Siapakah ruwaibidhah itu? Rasulullah menjawab, "Orang bodoh yang memegang urusan masyarakat." (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan al-Hakim).

Saat ini kita berada dalam era *post-truth*, yaitu zaman pasca kebenaran atau era yang melampaui kebenaran. Tidak ada lagi setelah kebenaran, kecuali kebohongan. Pada era *post-truth* atau era kebohongan, suatu berita diterima lebih karena faktor emosi meskipun tanpa didukung fakta yang memadai. Tidak ada cek dan cek ulang. Kebohongan yang direkayasa menjadi seolah-olah kebenaran. Istilah *post-truth* mulai terkenal setelah Kamus Oxford menempatkan kata ini sebagai kata yang fenomenal pada tahun 2016.[15]

---

[13] Leonard, L. (2015). *Kompetensi tenaga pendidik di indonesia: Analisis dampak rendahnya*. Formatif : Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA.
[14] Qs. As Shaff: 3
[15] Adian Husaini, *Jangan Kalah Sama Monyet*(Depok: YPI At Takwa, 2020), 14

Berbagai teori yang bertentangan dengan ajaran Allah swt diajarkan kepada para peserta didik. Seolah-olah ilmu yang benar itu adalah kebenaran rasional dan empiris atau kebenaran ilmiah. Sementara itu, al-Qur'an tidak dianggap sebagai sumber ilmu yang otoritatif. Lalu terjadilah kekacauan ilmu (*confusion of knowledge*) yang berujung pada hilangnya adab dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Nuansa kuliah dengan beliau memang memiliki kesan sendiri, banyak ilmu dan pemahaman baru yang bisa penulis ambil, tak jarang kritik sosial beliau paparkan demi perbaikan kondisi umat dan bangsa. Pandai merangkai kata dalam tulisan maupun lisan, itulah sosok yang ingin selalu memberikan ilmu tanpa pamrih, karena bagi beliau, karunia otaknya harus selalu diberikan untuk pencerahan bagi umat. Dalam berbagai kesempatan mengikuti perkuliahan Pendidikan Islam oleh Musa Asy'arie, beliau terkadang menampilkan ayat-ayat dalam al-Qur'an sebagai pijakan dasar dalam memahami realita, khusus menyangkut tujuan pendidikan, beliau sering mengutip surah al- Baqarah ayat 129.

(Rico Setyo Nugroho)

Dalam Konggres Umat Islam di Mekah pada tahun 1977, Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa problem umat Islam saat ini adalah *loss of adab* (kehilangan adab), *confusion of knowledge* (kerancuan pengetahuan) dan *false leader* (gagalnya pemimpin). Lebih lanjut al-Attas menyatakan,

> *"The confrontation between western culture and civilization and Islam, from the historical religious and military levels, has now moved on to the intellectual level, and we must realize, then, that this confrontation is by nature a historically permanent one. Islam is seen by the West as posing a challenge to it's very way of life".* [16]

Musa Asy'arie dalam melihat fakta-fakta terkait dengan problem pendidikan- sebab, pendidikan yang benar, akan

[16] Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekulerisme* (Bandung: Salman ITB),

melahirkan generasi gemilang dan maju mundurnya peradaban ditentukan oleh kualitas pendidikan- yang ada, maka solusi yang ditawarkan ialah dengan menggali kembali secara filosofis makna dari pendidikan tersebut. Beliau mengingatkan tugas dan fungsi nabi Muhammad saw diutus, paling tidak ada empat tugas Rasul. Tak jarang keluar '*penerawangan*' dalam mensikapi permasalahan yang ada. Misalnya, dalam mengomentari berbagai ragam masalah pendidikan di negeri ini, beliau mengutip surah al Baqarah 129, yang berbunyi:

> "Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta **mensucikan** mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dalam *asbabun nuzul*, surah al Baqarah 129 adalah sebuah doa nabi Ibrahim as tatkala beliau mengajak istrinya (Hajar) dan nabi Ismail (masih bayi). Ayat 129 tersebut tidak bisa dilepaskan dengan surah al Jumuah ayat 2 (sebagai jawaban dari doa nabi Ibrahim) (juga menyebut kata ***Tazkiyatun nafs*** sebagai salah satu tahapan pendidikan) , yang berbunyi:

> "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, **mensucikan mereka** dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (as Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Ayat tersebuat serta surah al Baqarah ayat 151 juga sebagai jawaban Allah swt[17] dari doanya Nabi Ibrahim (dalam ayat 129), yang artinya:

> "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan

[17] https://www.youtube.com/watch?v=KK9UHtYGji0&list=LLyJSsQQ-vXQfF1wlcSDcB-A&index=8

mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al- Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."[18]

QS al-Baqarah 151 di atas memberikan gambaran yang jelas akan tahapan-tahapan dalam pendidikan yang seharusnya menjadi metode dan kurikulum umat muslim sebagai bagian dari risalah kenabian. Tugas utama nabi saw paling tidak ada 4, yaitu: 1) membacakan ayat-ayat, 2) mensucikan jiwa, 3) mengajarkan kitab, 4) mengajarkan al hikmah. Dalam kaitannya dengan tugas mensucikan jiwa, Musa Asy'arie selalu memberikan tekanan dalam rangka memberikan solusi atas problem pendidikan dengan memberikan perhatian yang lebih serius terhadap proses *tazkiyatun nafs*.[19]

Islam adalah nama sebuah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Konsep Syahadat menjelaskan kaitan langsung antara konsep Tuhan dalam Islam dengan konsep kenabian, dan sekaligus konsep wahyu dan kemudian menurun pada konsep syariat. Karena itu, keimanan kepada kenabian Muhammad saw adalah satu-satunya pintu masuk bagi manusia untuk dapat mengenal Tuhan Yang Maha Esa dengan benar. Dengan posisi nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah swt dan *uswatun hasanah*, maka Islam adalah agama yang memiliki model abadi sepanjang zaman. [20] Dalam Islam apapun mulai dari tidur sampai tidur kembali semuanya ada contohnya.

Sejarah Islam terbukti akan kegemilangannya dalam kancah peradaban dunia. Salah satu sebabnya kaum muslimin mensintesiskan antara Iman, Ilmu dan Amal. Hakikatnya, Islam adalah agama yang sempurna, agama yang tidak terbatas pada ibadah saja, tapi juga cara pandang dan peradaban. [21] Sebagaimana ayat diatas bahwa salah satu tugas nabi Muhammad saw ialah

---

[18] Al Qur'an dan terjemahan (Semarang: PT Karya Toha Putra), 47
[19] https://www.youtube.com/watch?v=U3tadRJ6zrA&t=129s
[20] Adian Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi*, (Depok: YPI At Takwa), 6
[21] Muhammad Kholid, *Islam Menjawab Tantangan Kontemporer* (Depok: YPI at Takwa), 225.

sebagai *muzakki* atau mensucikan mereka (kaum muslimin). Hasil dari pendidikan nabi saw ialah para sahabat-sahabat yang memiliki integritas dan profesionalitas dalam segala bidang kehidupan, sehingga kota Madinah menjadi salah satu Negara yang diperhitungkan oleh peradaban besar saat itu yaitu Romawi dan Persia.

Seorang nabi dapat berhubungan dan memasuki dimensi keTuhanan untuk menerima dan memahami wahyu yang diterimanya, dan kemudian mengajarkannya dalam pengetahuan hikmah (filosofis) seperti yang dijelaskan ayat diatas.[22] Keberhasilan nabi Muhammad saw tidak hanya sebagai pendidik mulia namun juga selalu memberikan sesuatu yang berkaitan dengan kebersihan jiwa kepada para sahabatnya, sehingga kita tahu hasil pendidikan nabi saw telah melahirkan insan-insan terbaik (generasi sahabat) yang pernah dilahirkan di muka bumi.

Pendidikan bukan sekedar *transfer of knowledge* semata, pendidikan bukan semata untuk mengejar titel, kenaikan pangkat saja. Hasil pendidikan bukan hanya melahirkan insan-insan pintar tetapi juga insan yang benar. Pendidikan tidak melulu soal menjadi pekerja handal demi materi dunia, sehingga yang dipikirkan hanya bagaimana bisa survive dalam memenuhi kebutuhan fisik semata. Pendidikan dimaknai hanya memenuhi 'lingkaran syahwat'. [23]

Al-Qur'an menyebut *nafs* dengan berbagai kata jadiannya dan pengulangannya sebanyak 303 kali. *Nafs* yang mengandung kata jiwa disebut dalam al-Qur'an sebagai *ruh*, *fithrah, qalb, fu`ad, aql* dan *bashirah*, yang kesemuanya ini lalu menjadi sub sistem dan komponen tersendiri dari *nafs*. Interaksi dari semua sub sistem ini lalu diikat dengan perasaan dan pikiran sehingga *nafs* menjadi satu kesatuan yang menjadi penggerak tingkah laku.

---

[22] Musa Asy'arie, "Implementasi Wacana Keilmuan dan KeIslaman dalam Pendidikan Muhammadiyah," dalam Reformasi Pendidikan Muhammadiyah: Suatu Keniscayaan, ed. Said Tuhuleley (Yogjakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2003), 28

[23] Fatih Madini, Reformasi Pemikiran Pendidikan Kita (Depok: YPI At Takwa),hlm. iii

Bagi seorang muslim, ia harus berupaya menggapai masalah *tazkiyatun nafs* dari serangkaian ibadah yang dikerjakannya. Artinya, ibadah yang dilakukan jangan hanya menjadi gerak-gerak fisik yang kosong dari ruh keimanan dan *taqarrub* kepada Allah . Sebaliknya, ibadah apapun yang kita kerjakan hendaknya juga bernuansa pembersihan jiwa.[24]

Para Ulama sudah tidak terhitung jumlahnya dalam memberikan sumbangsih ilmu tentang tazkiyatun nafs, salah satunya ialah Ibnul Qoyyim rahimahullah yang menyatakan tentang metode-metode mendidik jiwa, antara lain 1) Takut kepada Allah dan menahan jiwa dari maksiyat, 2) membentuk jiwa yang sabar, 3) mengendalikan nafsu, 4) menjaga dari sifat kikir, 5) tawakkal, 6) introspeksi diri, 7) berlatih untuk tadabbur, 8) mengikat yang ada di dunia untuk akherat.[25]

Sebagaimana sabda nabi Muhammad saw yang artinya, *"Setiap amal itu tergantung dari niatnya."*[26] Ibaratnya, amal itu seumpama jasad, sedangkan ikhlas itu adalah ruhnya (*al a'malu shuwarun qaimatun, wa arwahuha wujudu sir al-ikhlash fiha*).[27]Keikhlasan dalam kaitannya dengan penuntut ilmu di tengah paham materialism saat ini, maka perlu proses penyucian diri atau *tazkiyatun nafs* terlebih dulu. Inilah yang dinamakan adab sebelum ilmu. Sebagaimana para ulama senantiasa mengingatkan pentingnya penuntut ilmu dari membersihkan dari niat-niat yang salah.

Tanpa penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs*, ilmu yang masuk ke dalam diri seseorang akan menjadi tidak baik. Ilmu menjadi rusak, tidak bermanfaat dan tidak akan membawa kebahagiaan. Justru ilmu itu akan menjadi sumber kerusakan, dan kecelakaan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, sebelum ilmu

---

[24] Priyatna, M. *Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qur'an dan Hadist*. Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam. https://doi.org/10.30868/ei.v3i05.45
[25] Priyatna, Konsep Pendidikan Jiwa, 6-9
[26] HR Bukhari dan Muslim
[27] Ibn Aibah, *Iqazh al-Himam Syarh al-Hikam* (Kairo: Maktabat al-Syuruq al-Dawliyah, 2012), 44

itu disampaikan, setiap diri harus menyiapkan tempatnya yang bersih dan baik.[28]

Pencapaian mentalitas yang positif dapat ditempuh melalui pendidikan Islam yang ditunjang dengan muatan kurikulum yang mengutamakan nilai-nilai agama dan pembinaan akhlak. Islam menjadi sarana penting dalam menginternalisasi nilai-nilai positif untuk mencapai revolusi mental karena agama Islam memiliki kodrat memperbaiki segala bentuk kerusakan kepribadian. Hal ini terbukti sejak pertama kehadiran Islam telah memperbaiki keyakinan dan struktur sosial budaya masyarakat jahiliah pada Rasulullah. Islam juga memainkan fungsi yang sangat substansial yaitu penyucian jiwa yang dikenal dengan istilah *tazkiyatun nafs* yang dapat diformulasi menjadi metode bagi pembersihan yang dapat menumbuhkan potensi fitrah peserta didik di setiap jenjang pendidikan.[29]

Pendidikan yang berbasis *tazkiyatun nafs* seharusnya menjadi landasan filosofis dalam segala kebijakan pendidikan di negeri Indonesia. *'Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya,'* demikian sepenggal lagu Indonesia Raya. Dengan kata lain, pendidikan haruslah menghasilkan insan-insan yang bersih jiwanya atau menyukai akan kebersihan jiwa. Karena itu, kurikulum pendidikan yang penting dan jangan diabaikan ialah "Pensucian Jiwa*"(tazkiyatun nafs*). Dengan kata lain, muatan kurikulum pendidikan terpenting ialah proses pensucian jiwa manusia-manusia Indonesia, agar mereka bersih dari aneka penyakit jiwa, seperti: kelemahan, kemalasan, sombong, dengki, riya', ujub, bakhil dan sebagainya.

Rico Setyo Nugroho lahir di kota Semarang 12 Mei 1981, lulus pendidikan formal S1 di IAIN Walisongo, melanjutkan jenjang S2 di Universitas Sultan Agung Semarang, sekarang masih menjadi mahasiswa program Doktoral di

---

[28] Muhammad Ardiansyah, *Aplikasi Konsep Adab*, 222

[29] Karim, B. A. Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs. *Education and Learning Journal*, *2*(1), 10

Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kesibukan sehari hari menjadi dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Semarang.

Daftar Pustaka

Al Qur'an dan Terjemahan

Hanifah, I. R. U.. Kejahatan Pornografi Upaya Pencegahan dan Penanggulangannya di Kabupaten Ponorogo. *Justicia Islamica*. 2013 https://doi.org/10.21154/justicia.v10i2.152

Ibn Aibah, *Iqazh al-Himam Syarh al-Hikam*. Kairo: Maktabat al-Syuruq al-Dawliyah, 2012

Cherrry, A. *Makalah Tentang Permasalahan Pendidikan di Indonesia*. 2010

Fatih Madini, *Reformasi Pemikiran Pendidikan Kita*. Depok: YPI At Takwa, 2020

Leonard, L. Kompetensi tenaga pendidik di indonesia: Analisis dampak rendahnya. *Formatif : Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. 2015

Muhammad Kholid, *Islam Menjawab Tantangan Kontemporer*. Depok: YPI At Takwa, 2020

Musa Asy'arie, *"Implementasi Wacana Keilmuan dan KeIslaman dalam Pendidikan Muhammadiyah,"* dalam *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah: Suatu Keniscayaan*, ed. Said Tuhuleley. Yogjakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2003

Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi* . Depok: YPI At Takwa, 2020.

Karim, B. A. (2021). Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs. *Education and Learning Journal*, *2*(1), 10

Priyatna, M. Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qur'an dan Hadist. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*. 2017 https://doi.org/10.30868/ei.v3i05.45

https://www.youtube.com/watch?v=KK9UHtYGji0&list=LLyJSsQQ-vXQfF1wlcSDcB-A&index=8

https://www.youtube.com/watch?v=U3tadRJ6zrA&t=129s

https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50648395

https://www.liputan6.com/news/read/2271156/sigi-investigasi-berburu-gelar-sarjana-fiktif

https://www.adianhusaini.id/detailpost/era-baru-kampus-dakwah

Rangkuman Catatan Kuliah dengan Prof Musa Asy'arie

Leadership Kepala Sekolah Berbasis Profetik

Rusmanto

Pendahuluan

Kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kepala adalah ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga, sedangkan sekolah adalah tempat peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal. Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Memimpin adalah leadership, yaitu kemampuan untuk menggerakan dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan di sekolah.[1]

Tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga, dan menjadi juru bicara kelompok. Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan di antara mereka yaitu guru, staf, dan para siswa. Kepala sekolah memiliki keleluasaan dalam mengatur segenap sumber daya sekolah yang ada, yang dapat dimanfaatkan sebesar besarnya bagi peningkatan mutu dan kinerja sekolah.

Kepala Sekolah sebagai agen perubahan dalam sekolah mempunyai peranan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan

---

[1] Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung; Alfabeta, 2014), 49

leadership yang baik. Kepala Sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu dan dapat mengelola semua sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.[2]

Kepala Sekolah merupakan pengatur dari program yang ada di sekolah. Oleh karena itu Kepala Sekolah diharapkan menjadi semangat kerja guru, serta kultur sekolah dalam peningkatan mutu belajar siswa. Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staff dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang menentukan irama bagi sekolah.[3] Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.[4]

Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi dalam lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran jalannya sekolah demi terwujudnya tujuan sekolah tersebut. Seorang kepala sekolah hendaknya dapat meyakinkan kepada masyarakat bahwa segala sesuatunya telah berjalan dengan baik, termasuk perencanaan dan implementasi kurikulum, penyediaan dan pemanfaatan sumber daya guru, rekruitmen sumber daya peserta didik, kerjasama sekolah dengan orang tua, serta lulusan yang berkualitas.

Kepala sekolah diibaratkan sebagai panglima pendidikan yang melaksanakan fungsi kontrol berbagai pola kegiatan

---

[2] Baharuddin, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Era Otonomi Pendidikan, Jurnal elHarakah, Vol.63.No.1, Januari-April 2006, 20

[3] Lipham James H, et.al; The Princhipalship Concept, Competencies, and Cases, Longman Inc., 1560 Broadway New York, N.Y. 10036, 1.

[4] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional : Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK,* 24-25

pengajaran dan pendidikan didalamnya, oleh kerana itu suksesnya sebuah sekolah tergantung pada sejauh mana pelaksanaan misi yang dibebankan di atas pundaknya, kepribadian, dan kemampuannya dalam bergaul dengan unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Peran Kepala Sekolah Sebagai *Leader*

Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah atau madrasah untuk memimpin dan mengelola sekolah atau madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Istilah kepemimpinan (leadership) berasal dari kata leader artinya pemimpin atau to lead artinya memimpin.[5] Secara istilah kepemimpinan dikatakan Stephen P. Robbins: "Leadership as the ability to influence a group toward the achievement of goals"[6]. Kepemimpinan adalah "perilaku individu, yang mengarahkan aktivitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama"[7]. Kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan sekolah.[8]

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin. Kepemimpinan juga merupakan terjemahan dari kata leadership yang kata dasarnya adalah leader. Pemimpin (leader) adalah orang yang memimpin, sedangkan pempinan merupakan jabatannya.[9] Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan dan dapat pula dirumuskan

---

[5] Mohyi, *Teori dan Perilaku Organisasi*, (Malang, UMM Press, 1999).175

[6] Stephen P Robbins, *Organizational Behavior* (Mexico: Prentice Hall, 2003), 314

[7] Hemphill, J.K., & Coons, A.E., "Development of The Leader Behavior Description Questionnaire", In R.M.Stogdill & A.E.Coons (Eds), Leader behavior: Its Description and Measurement (Columbus: Bureau of Business Research, Ohio state University, 1957), 7

[8] R. J House, A theory of Charismatic Leadership. In J. G Hunt and L. L. Larson (Eds), Leadership: The cutting edge (Carbondale: Southern Illinois University Press 1976), 184.

[9] Imam Machali dan Ara Hidayat, The Handbook of Education Manajemen : Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia (Jakarta: Prenadamedia, 2016)

sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Kepemimpinan adalah suatu proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, mempengaruhi orang lain dan bertindak sebagai seorang ayah (father figure), untuk melakukan sesuatu agar dicapai hasil yang diharapkan.[10]

Kepemimpinan yang baik tentunya sangat berdampak pada tercapai tidaknya tujuan organisasi karena pemimpin memiliki pengaruh terhadap kinerja yang dipimpinnya. Sharplin menyebutkan kepemimpinan yang baik dicirikan oleh sifat-sifat: (1) manusiawi; (2) memandang jauh kedepan (visioner); (3) inspiratif (kaya akan gagasan); dan (4) percaya diri. Pemimpin yang manusiawi cukup penting, karena jika para guru di sekolah diperlakukan tidak manusiawi, maka kepala sekolah tersebut akan mendapatkan perlawanan.[11]

Menurut Fread E. Fidler, Pemimpin adalah individu di dalam kelompok yang memberikan tugas-tugas, pengarahan dan pengorganisasian yang relevan dengan kegiatan-kegiatan kelompok[12]. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain atrau kelompok agar mereka berbuat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai kewenangan dalam pembuat keputusan sekolah. Maka, kepala sekolah harus mampu bekerjasama dengan stafnya (guru) untuk membuat keputusan yang inovatif dalam kerangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien dan akuntabel.

Kata "memimpin" mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun mengarahkan dan berjalan didepan (*precede*). Pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemampuan

---

[10] D Katz, & Kahn, R. L, The Social Psychology of Organizations (2nd ed) (New York: John Wiley, 1978), 528

[11] Syaiful Sagala, Administrasi Pendidikan Konteporer, (Bandung: Alfabeta, 2000), 149.

[12] M.Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan (Bandung : Rosdakarya, 1995), 27

memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi manajer yang efektif.[13] Dalam pelaksanaanya program kepala sekolah harus dapat memimpin secara profesi, para staf pengajar, pekerja secara ilmiah, penuh perhatian, dan demokratis, dengan menekankan pada perbaikan proses belajar mengajar, dimana sebagian besar kreativitas tercurahkan untuk perhatian pendidikan.

Sebagai pemimpin pendidikan di sekolahnya, seorang kepala sekolah mengorganisasikan sekolah dan personilnya yang bekerja didalamnya dalam situasi yang efektif, efisien, demokratis, dan kerjasama tim (*team work*) di bawah kepemimpinannya, program pendidikan untuk para siswa harus direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dievaluasi. Sebagai pemimpin, kepala sekolah berfungsi menggerakkan semua potensi sekolah, khususnya tenaga guru dan tenaga kependidikan bagi pencapaian tujuan sekolah. Dalam upaya menggerakkan potensi tersebut, kepala sekolah dituntut menerapkan prinsip-prinsip dan metode-metode kepemimpinan yang sesuai dengan mengedepankan keteladanan, pemotivasian, dan pemberdayaan staf.

Kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berkenaan dengan gaya yang ditampilkan, karena tidak satu gayapun yang dapat diterapkan secara konsisten pada beragam situasi sekolah. Karena itu, aspek penerapan gaya kepemimpinan tidak lebih penting dari pada persoalan kemampuan seorang kepala sekolah untuk memberlakukan semua unsur personel secara manusiawi sehingga pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu dan berkualitas sesuai dengan standar yang dipersyaratkan. Seorang kepala sekolah harus selalu memberikan kesan yang menarik, karena dalam kepemimpinan diperlukan gaya dan sikap yang sesuai dengan iklim lembaga pendidikan dan satuan pendidikan yang dipimpinnya.

---

[13] Burhanudin,Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 295-296

Leadership Kepala Sekolah Berbasis Profetik

Kepemimpinan (*leadership*) adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya dalam melakukan berbagai aktifitas dalam sebuah instansi/organisasi[14]. Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan memegang peranan yang sangat penting. Kepemimpinan sebagai pemicu perubahan dalam pengembangan mutu dan prestasi pendidikan Islam, baik madrasah, sekolah Islam, maupun pesantren. Kepala sekolah sebagai pemimpin, diharapkan mampu untuk selalu berhati-hati dan benar-benar serius dalam membawa nama baik sekolah yang dipimpinnya. Seorang kepala sekolah yang dapat mendorong kinerja para guru dan stafnya dengan cara menunjukkan sifat yang ramah, bersahabat, dan penuh pertimbangan terhadap sesuatu yang dihadapi baik kepala sekolah berperan sebagai individu maupun kelompok dapat menghasilkan sesuatu yang dapat meningkatkan mutu sekolah.

Indikator keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah yang bisa dipastikan dapat mencapai tujuan sekolah adalah kepemimpinan yang berlandaskan pada kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Keberhasilan kepemimpinan yang telah dibuktikan oleh Nabi Muhammad adalah selaku seorang pemimpin. Beliau adalah orang yang paling berhasil dan berpengaruh sepanjang masa. Teladan Kepala Sekolah dalam memimpin adalah kepemimpinan Nabi (profetik). Salah satu langkah penting bagi seorang pemimpin adalah dengan mengembalikan jati diri kepemimpinan seperti zaman Rasulullah. Kepemimpinan Rasulullah yang merupakan kepemimpinan yang ideal yang dapat mengantarkan suatu peradaban yang sukses. Hal ini sejalan dengan pemikiran Musa Asy'arie bahwa peradaban akan lahir manusia berfikir kemudian meneruskan pada konsep keilmuannya.[15]

---

[14] Imron Fauzi, Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014)

[15] Musa Asy'arie, Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik, (Yogtakarta, LESFI, 2016), 1

Profetik berasal dari kata *prophet* yang berarti Nabi. Sehingga kepemimpinan profetik dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul[16]. kepemimpinan Islam dan kepemimpinan profetik intisarinya adalah sama yakni suatu proses untuk mencapai tujuan dan harapan yang telah direncanakan dimana tannggungjawab dan amanah yang diembannya bukan hanya di dunia melainkan juga di akhirat[17]. Ada nilai-nilai transendental yang diperjuangkan dalam kepemimpinan profetik dalam organisasi apapun. Nilai-nilai tersebut menjadi pijakan dalam melakukan aktifitas kepemimpinan. Dimana kepemimpinan profetik merupakan kepemimpinan yang melandaskan kepribadian dari Rasulullah dalam menjalankan kepemimpinannya.

Rasulullah SAW merupakan sosok pemimpin yang sangat dicintai oleh umatnya, kepemimpinan Beliau tidak saja dalam bidang religiutas sebagai seorang Rasul melainkan sebagai pembawa *ar risalatul* kamilah kepada semua manusia termasuk Sebagai pemimpin umat serta sebagai perintis bentuk kepala negara yang ideal[18]. kepemimpinan Rasulullah tidak hanya dalam bidang duniawi saja, akan tetapi kepemimpinan spiritual berjalan tanpa terjadi antara dominasi antara keduanya. Teladan sempurna yang menjadikan model, keunggulan serta kesempurnaan.

Sebagai seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan profetik, mereka perlu mengetahui sifat-sifat Rasulullah sebagai seorang pemimpin dalam pendidikan Islam. Karena sebagai seorang Nabi dituntut mempunyai sifat-sifat yang mulia supaya apa yang disampaikan dapat diterima dan diikuti oleh

---

[16] Ahmad Anwar, Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Pustakaloka, Volume 9 No. 1, Juni 2017

[17] Syamsudin, Kepemimpinan Profetik : Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

[18] Yusuf al Qardhawy al Asyi, Kepemimpinan Islam: Kebijakan-kebijakan Politik Rasulullah sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan (Banda Aceh: Yayasan Pena Aceh, 2016)

masyarakat. Adapun sifat sifat kepemimpinan dalam pendidikan Islam antara lain yaitu[19]:

1. Mulai dari diri sendiri; Setiap orang adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban di hari akhir kelak. Oleh karena itu, kepemimpinan seharusnya dimulai dari lingkungan yang terkecil yakni diri sendiri. Rasulullah sendiri pernah mengatakan *ibda' bi nafsik* (mulai dari diri sendiri) artinya seseorang tidak akan bisa memimpin orang lain dengan baik apabila dia tidak bisa memimpin dirinya sendiri sebelumnya.
2. Memberikan keteladanan; Keberhasilan kepemimpinan Beliau adalah beliau memberikan teladan yang baik bagi umatnya, sehingga umatnya dapat menerima dan mengikuti apa yang dilakukan dan diperintahkan oleh Beliau. Di lain sisi, Rasulullah adalah Quran yang hidup (the living quran) yakni apa yang ada pada diri Rasulullah tercermin semua ajaran al quran yang nyata sehingga para sahabat pada masanya dapat mengamalkan ajaran Islam dengan mudah yakni dengan meneladani kepribadian Rasulullah saw.
3. Komunikasi yang efektif; Dalam pendidikan Islam itu adalah proses penyampaian ajaran Islam kepada orang lain, maka supaya pesan yang disampaikan itu dapat diterima dengan baik seorang pemimpin perlu memiliki teknik berkomunikasi yang efektif. Karena Rasulullah adalah seorang komunikator yang sangat baik dimana dalam berkomunikasi Beliau melibatkan hati, perasaan, pikiran dan tindakan yang nyata.
4. Dekat dengan umatnya; Sebagai seorang pemimpin dalam pendidikan Islam, mereka tidak hanya menyampaikan hal yang baik dan buruk saja tanpa adanya sebuah pendekatan dari hati yang tulus untuk dapat diaplikasikan dengan baik apa yang telah disampaikan oleh seorang pemimpin.

---

[19] Imron Fauzi, Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014)

5. Selalu bermusyawarah; Musyawarah diperlukan tidak hanya pada saat adanya sebuah permasalahan yang muncul dalam sebuah instansi/organisasi. Akan tetapi adanya musyawarah/rapat juga untuk mengembangkan dan mendiskusikan ide-ide untuk menjadikan instansinya menjadi lebih baik lagi. Dalam bermusyawarah, seorang pemimpin diperlukan sifat yang bijaksana, lemah lembut, dan mempunyai sifat yang tawadhu'.
6. Memberikan motivasi atau pujian; Dalam sebuah pendidikan Islam penting adanya sebuah *reward* dan *punishment* didalamnya. Pujian ataupun motivasi merupakan salah satu pilar manajemen dan pendidikan untuk menumbuhkan bakat dan minat orang-orang yang dipimpinnya.

Selain itu gaya kepemimpinan profetik tidak lepas dari nilai dan teladan kepemimpinan Rasulullah dimana sifat kepemimpinan Rasulullah yang terkenal yakni 1) Shiddiq (benar). Shiddiq berarti benar dalam hal perkataan dan perbuatan. Dalam keseharian, seorang pemimpin harus mempunyai sifat ini untuk konsisten pada kebenaran, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku; 2) Amanah (terpercaya). Amanah artinya terpercaya atau dapat dipercaya. Dalam keseharian, seorang pemimpin harus mempunyai sifat ini dimana seorang pemimpin berlaku jujur, mempunyai moral yang baik, komitmen pada tugas dan kewajiban; 3) Fathanah (cerdas/bijaksana).

Fathanah adalah cerdas, pandai, atau pintar. Seorang pemimpin harus mempunyai sifat ini dimana ia mempunyai penalaran yan baik, kearifan, bijak dalam keputusan, kemampuan mengambil pelbagai realitas (hikmah) dari fenomena yang dihadapi; 4) Tabligh (menyampaikan). Tabligh adalah menyampaikan wahyu atau risalah dari Allah Swt. kepada orang lain. Seorang pemimpin harus mempunyai sifat ini dimana seorang pemimpin menyampaikan kebijakan secara terbuka, melibatkan

orang lain dalam pengambilan keputusan dan mempunyai sikap terbuka (transparan)[20]

Seorang Kepala Sekolah dengan gaya Kepemimpinan profetik tidak hanya bertugas mengarahkan teori-teori baik dan buruknya terhadap suatu hal. Akan tetapi kepemimpinan profetik disini adalah kepemimpinan yang melandaskan kepemimpinannya dengan meneladani kepemimpinan yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Beliau dapat mengantarkan guru dan tenaga kependidikannya ke dalam situasi yang aman, nyaman dan sukses. Role model kepemimpinan profetik yang beliau contohkan adalah role model yang sangat ideal. Pada masa Rasulullah rakyat dapat meneladani sesuatu yang nyata dalam diri Beliau. Kepemimpinan profetik tidak hanya bersifat *horizontal-formal* terhadap sesama atau *hablun minannas* saja akan tetapi juga bersifat *vertical-moral* atau *hablun minallah* yakni adanya pertanggungjawaban moral dan pertanggungjawaban kepemimpinannya terhadap Sang Pencipta.

Kesimpulan

Kepemimpinan profetik dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan dan harapan sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Kepala Sekolah dengan gaya kepemimpinan profetik harus memiliki sifat Sidiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah. Selain itu harus mensucikan dirinya terlebih dahulu sehingga mampu memberikan keteladanan bagi guru dan tenaga kependidikannya; harus mampu berkomunikasi dengan melibatkan hati, perasaan, pikiran dan tindakan yang nyata; harus dekat dengan guru dan tenaga kependidikannya; suka bermusyawarah; memiliki sifat bijaksana, lemah lembut, dan mempunyai sifat yang tawadhu' dan memberikan motivasi dan pujian secara berkala.

---

[20] Ahmad Yaseer Mansyur, Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi. FP Universitas Negeri Makassar : Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun III Nomor 1 Februari 2013

Daftar Pustaka

Ahmad Anwar, Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Pustakaloka, Volume 9 No. 1, Juni 2017

Ahmad Yaseer Mansyur, Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi. FP Universitas Negeri Makassar : Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun III Nomor 1 Februari 2013

Burhanudin,Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

Baharuddin, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Era Otonomi Pendidikan, Jurnal el Harakah, Vol.63.No.1, Januari-April 2006

D Katz, & Kahn, R. L, The Social Psychology of Organizations (2nd ed) (New York: John Wiley, 1978),

E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional : Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK

Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Bandung; Alfabeta, 2014)

Hemphill, J.K., & Coons, A.E., "Development of The Leader Behavior Description Questionnaire", In R.M.Stogdill & A.E.Coons (Eds), Leader behavior: Its Description and Measurement (Columbus: Bureau of Business Research, Ohio state University,1957)

Imam Machali dan Ara Hidayat, The Handbook of Education Manajemen : Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia (Jakarta: Prenadamedia, 2016)

Imron Fauzi, Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014)

Lipham James H, et.al; The Princhipalship Concept, Competencies, and Cases, Longman Inc., 1560 Broadway New York, N.Y. 10036

M.Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan (Bandung : Rosdakarya, 1995)

Mohyi, Teori dan Perilaku Organisasi, 1999. UMM Press; Malang.

Musa Asy'arie, Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik, (Yogtakarta, LESFI, 2016)

R. J House, A theory of Charismatic Leadership. In J. G Hunt and L. L. Larson (Eds), Leadership: The cutting edge (Carbondale: Southern Illinois University Press 1976)

Stephen P Robbins, Organizational Behavior (Mexico: Prentice Hall, 2003)

Syaiful Sagala, Administrasi Pendidikan Konteporer, (Bandung: Alfabeta, 2000)

Syamsudin, Kepemimpinan Profetik : Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

Yusuf al Qardhawy al Asyi, Kepemimpinan Islam: Kebijakan-kebijakan Politik Rasulullah sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan (Banda Aceh: Yayasan Pena Aceh, 2016)

Landasan Filosofis Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Perspektif Musa Asy'arie

Syamsul Arifin

Latar Belakang

Perkembangan dunia modern saat ini telah berkembang dari era industri 4.0 menuju era sosial (society) 5.0. Kedua era ini memiliki ciri khas pada pengembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk mempermudah pekerjaan manusia. Diantara dampak positif dari adanya era ini berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan adalah 1) Teknologi dapat membantu manusia mengerjakan pekerjaan dengan resiko tinggi;[1] 2) efektivitas dan efisiensi pekerjaan;[2] 3) keterhubungan tanpa batas waktu dan tempat;[3]; dan 4) keterbukaan informasi.[4]

Selain dampak positif tersebut, era ini memunculkan tantangan yang cukup serius bagi manusia, tidak terkecuali bagi dunia pendidikan Islam.[5] Era 4.0 melahirkan pendidikan 4.0.

---

[1] Afrianto Afrianto, "Being a Professional Teacher in the Era of Industrial Revolution 4.0: Opportunities, Challenges and Strategies for Innovative Classroom Practices," *English Language Teaching and Research* 2, no. 1 (December 22, 2018): 5, http://ejournal.unp.ac.id/index.php/eltar/article/view/102675.

[2] Anissa Lestari Kadiyono et al., "Develop Leadership Style Model for Indonesian Teachers Performance in Education 4.0 Era," *Systematic Reviews in Pharmacy* 11, no. 9 (2020): 363; Mohammed Ali Berawi, "Managing Nature 5.0 in Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0 Era," IJTech - International Journal of Technology, 222, accessed March 11, 2021, https://ijtech.eng.ui.ac.id/article/view/3084.

[3] Kadiyono et al., "Develop Leadership Style Model for Indonesian Teachers Performance in Education 4.0 Era," 363.

[4] Duwi Leksono Edy, Siti Malikha, and Andika Bagus Nur Rahma Putra Widiyanti, "Analysis of the Competence of Expertise in the Internship Program in the Industrial Era 4.0 Vocational Education in Indonesia," *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 2019.

[5] Nurul Hidayat, "Urgensi Pendidikan Di Era Industri 4.0," ResearchGate, accessed December 26, 2019,

Konsep ini muncul karena persyaratan keterampilan yang berubah akibat adanya era industri 4.0. Hal ini merupakan visi masa depan pendidikan, yang merespon kebutuhan Industri 4.0. Pendidikan 4.0 dikenal sebagai sebuah inovasi yang bercirikan pada *student centered*.[6] Pendekatan ini tidak hanya dapat mengembangkan siswa yang berpengetahuan luas tetapi juga mampu membuat pola pikir baru yang mampu merespon tantangan kehidupan, meningkatkan kreativitas serta inovasi di berbagai aspek kehidupan.[7]Disinilah peran pendidik menjadi vital untuk mampu membentuk dan mengarahkan peserta didik yang siap terjun di era global tanpa merubah nilai-nilai budaya nasional maupun nilai-nilai Islam.[8]

Lembaga Islam paling tidak dihadapkan pada dua permasalahan besar yaitu mampukah sekolah melahirkan umat yang memiliki kompetensi spiritual dan agama yang bagus (ulama) serta umat yang unggul dalam intelektualitas modern. Realitas yang ada sekarang adalah sebagian besar pendidikan hanya membidik satu sisi antara ilmu agama atau ilmu pengetahuan umum. Hal ini menjadi ironi apabila umat Islam melihat sejarah peradaban Islam beberapa abad yang lal dimana pendidikan Islam klasik mampu melahirkan sosok yang memiliki kematangan ilmu keagamaan dan kematangan ilmu pengetahuan umum. Sehinga muncul keseimbangan antara daya pikir dan dzikir yang menjadi dasar kemajuan peradaban Islam dimasa itu.

---

https://www.researchgate.net/publication/333208864_URGENSI_PENDIDIKAN_ISLAM_DI_ERA_40/link/5ce2532aa6fdccc9ddbed458/download.

[6] Syamsul Arifin, Nurul Abidin, and Fauzan Al Anshori, "Kebijakan Merdeka Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 29, 2021): 66, https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i1.2394.

[7] S. Y. Tan et al., "Rethinking Our Education to Face the New Industry Era," in *Proceedings of EDULEARN18 Conference 2nd-4th July 2018, Palma, Mallorca, Spain*, 2018, 65–66.

[8] Syamsul Arifin and Moh Muslim, "TANTANGAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN 'MERDEKA BELAJAR, KAMPUS MERDEKA' PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM SWASTA DI INDONESIA," *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 3, no. 1 (June 24, 2020): 3, https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i1.589.

Pada era global saat ini lembaga Islam dihadapkan pada keterombang-ambingan antara budaya/tradisi Islam dan kekuatan modern (sekurelisasi dan modernisasi). Sebagian besar umat Islam sedikit banyak telah terpengaruh oleh kehidupan modern. Muncul kegalauan dalam memposisikan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan tuntunan bagi manusia dalam posisinya sebagai *khalifah* dan hamba Allah dan pada sisi lainnya tuntutan kehidupan modern (kehidupan barat) memunculkan nilai-nilai yang cenderung merupakan antitesa nilai-nilai Islam.[9]

Berbagai krisis yang melanda manusia modern seperti krisis ekologi, epistemologi bahkan krisis eksistensial merupakan dampak dari penolakan manusia modern terhadap terhadap nilai-nilai agama. Paradigma modern dengan pendekatan positifistik-antroposentris berimplikasi pada munculnya peradaban yang hanya berdasarkan kekuatan akal saja tanpa adanya cahaya tuhan.[10]

Umat Islam sebagai bagian dari masyarakat universal dunia, perlu menemukan solusi permasalahan manusia modern. Khususnya bagi umat Islam di Indonesia, sebagai negara yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, rekonstruksi system pendidikan berbasis nilai-nilai Islam merupakan suatu kebutuhan yang harus segera dilakukan. Terdapat beberapa pertanyaan yang sering muncul dikalangan umat Islam saat ini, 1) apakah tujuan pendidikan nasional saat ini sudah sesuai dengan tujuan pendidikan dalam konsep Islam?; 2) kenapa muncul perilaku immoral di kalangan masyarakat?; 3) Mengapa umat Islam di Indonesia saat ini semakin jauh dari puncak peradaban Islam yang dulu pernah digapai oleh Islam?. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mencoba untuk menelaah kembali kesesuaian

---

[9] Tri Astutik Haryati, "MODERNITAS DALAM PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR," *JURNAL PENELITIAN* 8, no. 2 (October 19, 2012): 315, https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84.

[10] Sayyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World*, Terjemahan oleh Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1994), 20.

antara sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Perpektif Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan nasional yang terangkum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, ayat 3. Pasal ini menyebutkan, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Kemudian UUD Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.[11] Dalam UU No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 4 dikemukakan bahwa tujuan Pendidikan adalah bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki penetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[12]

Sementara itu secara spesifik Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

---

[11] Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, "Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Hasil Amandemen" (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2012).

[12] Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Mimbar Hukum* 6, no. 1989 (1989).

demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan kepada undang-undang (UU) tersebut, pendidikan nasional merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik yang seimbang antara aspek akademik, moral, dan spiritual.[13]

Tujuan pendidik Nasional tersebut selaras dengan tujuan pendidikan dalam konsepsi Islam. Tujuan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tujuan penciptaan manusia. Pertama, manusia diciptakan adalah untuk mengabdi dan beribadah kepada tuhan yang telah menciptakannya;[14] kedua, manusia diciptakan untuk menjadi khalifah (pemimpin) di muka bumi.[15]

Mengabdi kepada Allah dan memimpin bumi dan seisinya merupakan dua tujuan penciptaan manusia yang seharusnya menjadi pijakan dasar dalam pengembangan pendidikan. Pada surat al-Baqarah ayat 30 Allah memberikan amanah kepada manusia untuk menjadi khalifah di Bumi. Apabila dipahami lebih mendalam, makna khalifah adalah manusia sebagai wakil Allah di muka bumi dan juga sebagai hambanya.[16] Manusia sebagai wakil Allah memiliki konsekuensi terhadap tugas manusia sebagai: 1) pengatur bumi; 2) pengelola bumi; dan 3) penanggung jawab bumi dan seisinya. Allah memberikan keleluasaan kepada manusia untuk mengatur dan memanfaatkan bumi dengan sebaik-baiknya, asalkan sesuai dengan petunjuk dari Alah berupa ayat-ayat qouliyah maupun ayat kauniyah. Sedangkan manusia sebagai hamba Allah adalah perwujudan dari salah satu tujuan manusia, yaitu untuk beribadah dan mengabdi kepada Allah.[17]

---

[13] Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*, 2003.

[14] Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Lihat al-Qur'an surat ad-Dzariyat ayat 154.

[15] Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan satu khalifah di muka bumi. (QS. Al-Baqarah ayat 30)

[16] Seyyed Hosseiin Nasr, *The Need for a Secred Science*, Paperback (United Kingdom: Taylor and Francis e-Library, 2005), 87.

[17] Lihat al-Qur'an surat ad-Dzariyat ayat 154.

Dalam term Islam, pendidikan dikenal dengan istilah *at-tarbiyah, at-ta'lim*, dan *at-ta'dib.* Ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda, kerena perbedaan teks dan konteksnya. Ketiga istilah tersebut memiliki banyak makna, diantaranya adalah pendidikan sebagai kegiatan transformasi ilmu pengetahuan, bimbingan, asuhan, mengajar, mengembangkan, membesarkan, memberikan contoh, memberikan pemahaman, dan pelatihan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan Islam, pendidikan dilakukan tidak hanya pada domain ucapan (kognitif) tetapi juga pada aspek perilaku (afektif).[18]

Hal ini selaras dengan pemikiran Musa Asy'arie, bahwa manusia dan khususnya pendidikan Islam diadakan bukan hanya bertujuan untuk melatih dan mengembangkan intelektualitas-duniawi melainkan juga mengembangkan nilai-nilai tauhid dan akhlak. [19] Konsepsi pendidikan Islam merupakan kesatuan pelatihan daya intelektual, jiwa, spiritual, dan daya moral. Tradisi Islam selalu mensejajarkan empat aspek tersebut. Sebuah kecelakaan apabila seseorang hanya memiliki intelektualitas tanpa dibarengi dengan kepemilikan daya jiwa, spiritual, dan moral.

Landasan Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Perspektif Musa Asy'arie

Musa Asy'arie dikenal sebagai salah satu filusuf muslim di Indonesia. Salah satu gagasan pemikiran fenomenal Musa Asy'arie adalah metodologi berpikir profetik. Konsep berpikir ini dilandasi oleh adanya kegelisahan terhadap kesalahpahaman sebagian kalangan umat Islam yang memandang Islam hanya sebatas praktik peribadatan semata.[20] Menurut Musa Asy'arie, sebaik-baik model pengembangan kualitas beragama, kususnya dalam pengembangan

---

[18] Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 36.
[19] Musa Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berpikir Profetik* (Yogyakarta: LESFI, 2016), 79.
[20] Asy'arie, vii.

pendidikan Islam adalah Rasulullah Saw. Sebagai pusat keteladanan umat Islam, Rasulullah Saw menunjukkan bahwa Islam merupakan kesatuan antara ketauhidan, pendayagunaan akal, dan moral. Tiga landasan ini kemudian sering dikenal dengan istilah profetik.[21] Hal ini dapat dilihat lebih dalam pada uraian berikut:

Aspek Ketauhidan

Aspek ketauhidan merupakan titik sentral dalam konsep berpikir profetik Musa Asy'arie. Menurut Musa Asy'arie, konsep ketauhidan dibagi menjadi tiga aspek ketuhanan, yaitu: tuhan persepsi, tuhan konsepsi, dan tuhan empirik. Tuhan persepsi merupakan persepsi manusia terhadap tuhannya secara dogmatis, tuhan konsepsi merupakan konsepsi manusia terhadap tuhan secara filosofis, sedangkan tuhan empirik merupakan pemahaman manusia terhadap tuhan akibat dari pengalaman spiritualnya.[22]

Ketiga aspek ketauhidan ini dalam filsafat ketuhanan memunculkan dua konsekuensi pertanggungjawaban, yaitu pertanggungjawaban teologis dan filosofis. Secara teologis, ketauhidan atau yang sering disebut dengan keimanan, memiliki pertanggungjawaban bagi manusia untuk mengimani kebenaran yang bersumber dari wahyu tuhan. Sementara itu pertanggungjawaban secara filosofis adalah bentuk rasionalisasi iman kepada tuhan. Misalnya adalah upaya penalaran penciptaan dunia dilihat dari perspektif sains dan batin.

Pertanggungjawaban ketauhidan secara teologis atau dogmatis, memiliki konsekuensi perbedaan pemahaman tiap agama terhadap tuhan dan segala nilai kebenaran yang menyertainya. Hal ini merupakan dampak dari perbedaan kitab suci masing-masing agama. Sedangkan pertanggungjawaban filosofis, tidak mendasarkan ketuhanan berdasarkan ajaran tuhan,

---

[21] Dalam al-Qur'an surat ke 3 ayat 190-191 ditegaskan bahwa Islam adalah zikir dan pikir.

[22] Zaprulkhan, *Paradigma Berpikir Kritis Musa Asy'arie (Teologi Integralistik Dan Berpikir Multidimensional)* (Yogyakarta: LESFI, 2020), 38.

melainkan pada nalar manusia dalam mendefinisikan ketuhanan melalui kegiatan berpikir.

Pernyataan tersebut dikuatkan kembali oleh Musa Asy'arie dalam beberapa pertemuan perkuliahan program Doktoral PAI, beliau menegaskan bahwa 1) Kebenaran terhadap ajaran agama dan ketuhanan bersifat relatif, hal ini merupakan dampak dari perbedaan kitab suci sebagai dasar agama; 2) hendaknya kebenaran agama diberlakukan kedalam[23]; 3) sikap saling menghormati antar umat beragama dibutuhkan ditengah bangsa ndonesia yang multikultur.

Usaha dalam memahami aspek ketuhanan melaui pertanggungjawaban teologis dan filosofis tersebut dilakukan untuk menumbuhkan kedewasaan dalam keberagaman, sehingga tiap umat beragama memiliki keterbukaan, toleran, humanis, dan plural dalam memahami perbedaan.[24] Allah melalui Rasulullah saw. mencontohkan bagaimana sikap umat Islam dalam menghadapi perbedaan keyakinan, diantaranya terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256, Allah berfirman:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan untuk memeluk agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka seungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

---

[23] Musa Asy'arie memberikan contoh bahwa kebenaran yang diyakini oleh umat Islam hendaknya diberlakukan kepada umat Islam itu sendiri, sehingga sikap merasa paling benar yang berdampak pada pemahaman kesalahan dan kesesatan kebenaran agama dapat diminimalisir.

[24] Zaprulkhan, *Paradigma Berpikir Kritis Musa Asy'arie (Teologi Integralistik Dan Berpikir Multidimensional)*, 38–39.

Kemudian dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 99 Allah memberikan pengakua terhadap adanya plurasilme beragama, Allah berfirman:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَأٓمَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًاۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُواْ مُؤْمِنِينَ

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang berada di muka bumi semuanya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang beriman seluruhnya?".

Dalam ayat lainnya, Allah menegaskan kepada umat Islam untuk berlaku baik kepada ahli kitab. Dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 46 Allah berfirman:

وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahl al-Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zhalim di antara mereka, dan katakanlah: Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu, Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu, dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Beberapa ayat tersebut memberikan gambaran adanya pluralisme dalam beragama, kebebasan dalam memilih keyakinan, dan penghormatan kepada agama lainnya (ahli kitab) yang tidak berlaku dzalim. Dalam konsepsi Islam, disamping menjaga *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan antar umat Islam) juga dwajibkan untuk menjaga *ukhuwah bashariyah* (persaudaran antar

umat manusia).[25] Adapun fakta yang ada saat ini justru orang yang mampu memahami tema-tema ketuhanan menafikkan dan memaksakan keyakinannya kepada orang yang menganut agama lainnya.

Sikap saling menghormati dan menjaga persatuan ini relevan dengan kondisi Indonesia yang plural dan multikultur. Sehingga sikap-sikap yang mengarah kepada pembenaran salah satu agama dan menolak agama lainnya yang berujung pada aksi *bullying*, penindasan, peperangan, dan terorisme dapat dihindari. Pada pembahasan aspek teologi, Musa Asy'arie menekankan bahwa 1) kebenaran manusia bersifat relatif, sehingga ada potensi kebenaran lainnya yang lebih benar; 2) kebenaran dalam agama/kelompok selayaknya diberlakukan kedalam untukmenghindari perpecahan sosial-keagamaan; 3) sikap toleransi beragama harus ditransmisikan kepada peserta didik sejak usia dini; 4) sosialisasi pemerintah kepada tokoh-tokoh agama dan masyarakat tentang pentingnya toleransi beragama di negara multikultural seperti di Indonesia.

Aspek Pendayagunaan Akal

Pada pembahasan di atas, tujuan penciptaan manusia di bumi adalah sebagai *khalifah*. Ridlwan Nasir menyebutkan bahwa konsep manusia ideal sebagai penjabaran dari peran kekhalifahan adalah manusia yang memiliki pengetahuan, akhlak, dan seni.[26] Usaha manusia untuk dalam menjalankan tugas utamanya sebagai hamba Allah dan *khalifah* dapat terwujud jika manusia mampu mendayagunakan akalnya.

Banyak dalil-dalil al-Qur'an yang menegaskan peran pendayagunaan akal dalam pembangunan peradaban yang unggul. Dalam surat al-Alaq ayat 1 Allah berfirman:

---

[25] Suryan Suryan, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2017): 188.
[26] Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan)*, 35.

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ, خَلَقَ ٱلۡإِنسَـٰنَ مِنۡ عَلَقٍ, ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ
ٱلۡأَكۡرَمُ, ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ, عَلَّمَ ٱلۡإِنسَـٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَم

Bacalah dengan [menyebut] nama Tuhanmu Yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar [manusia] dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini merupakan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah Muhammad saw. Perintah untuk membaca menunjukkan bahwa pendayagunaan akal merupakan perintah pertama Allah kepada rasulnya. Perintah "baca" tidak hanya dimaknai membaca huruf-huruf, tetapi merupakan kesatuan proses membaca-memahami makna-menganalisis, yang pada tahap akhirnya adalah menstrasformasikannya menjadi ucapan, sikap, perbuatan. Dalam surat al-Baqarah ayat 115, Allah berfirman:

وَلِلَّهِ ٱلۡمَشۡرِقُ وَٱلۡمَغۡرِبُۚ فَأَيۡنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجۡهُ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas [rahmat-Nya] lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini menunjukkan perintah kepada manusia untuk memikirkan segala bentuk kebaikan yang ada di timur dan barat. Musa Asy'arie memaknai ayat ini sebagai dasar bagi muslim untuk belajar pada dua kutub peradaban dunia. Model barat dikenal dengan rasionalisasinya terhadap berbagai persoalan. Sementara itu model timur mempunyai karakteristik rasional-doktrinal.

Kedua model ini memiliki keunggulan dan perannya masing-masing. Model barat diperlukan untuk memahami ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat pada alam semesta, sedangkan model timur diperlukan untuk mengimani ayat-ayat *qouliyah*. Sementara itu realitas yang ada saat ini muncul anggapan bahwa model

berpikir barat menyebabkan seorang muslim jatuh kedalam kesesatan.[27]

Dualisme tersebut menggugah Musa Asy'arie untuk melakukan kritik akademik dengan menegaskan bahwa model pendidikan barat maupun timur memiliki keunggulan dan kekurangan. Perbedaan cara memandang persoalan kehidupan ini seharusnya tidak menjadikan munculnya konflik sosial. Sebaliknya, keunggulan kedua model tersebut dapat saling melengkapi untuk menyelesaikan permasalahan yang semakin kompleks.[28]

Model berpikir timur dengan karakteristik irrasional-religious didasarkan kepada keimanan seseorang terhadap kekuasaan tuhan dalam kehidupan yang kemudian dihayati dan ditransformasikan kepada ucapan, sikap, perbuatan. Sedangkan model berpikir timur dengan karakteristik rasional-objektif didasarkan kepada sikap pencarian ilmu pengetahuan terhadap keseluruhan ciptaan tuhan.[29] Dua model berpikir ini, apabila dapat digabungkan tentu dapat memunculkan produk ilmu pengetahuan yang bebas dari unsur kerusakan dan mengantarkan manusia pada peradaban yang luar biasa.

Musa Asy'arie dalam perkuliahan seringkali menyampaikan bahwa sebagai *khalifah* di bumi, manusia harus mampu mendayagunakan akalnya sebaik mungkin. Tanpa ada proses berpikir, mustahil wahyu dapat dipahami dan diyakini oleh manusia. Terlebih pada era global seperti saat ini, kemampuan untuk berpikir kritis (*critical thinking skill*) merupakan kompetensi wajib yang harus dimiliki manusia. [30]

Era global dikenal dengan adanya perubahan yang signifikan pada bidang teknologi dan informasi, yang menandai munculnya era digital. Era baru ini selain berdampak positif terhadap perkembangan keseluruhan aspek kehidupan, juga memunculkan

---

[27] Dikenal dengan penyebutan liberalisme, sekulerisme, dan prulalisme.
[28] Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berpikir Profetik*, 8.
[29] Asy'arie, 9–10.
[30] Zaprulkhan, *Paradigma Berpikir Kritis Musa Asy'arie (Teologi Integralistik Dan Berpikir Multidimensional)*, 18.

krisis multidimensional. Menurut Musa Asy'arie krisis multidimensional dapat diatasi dengan cara berpikir yang juga multidimensional. Berpikir multidimensional memandang permasalahan kehidupan dari sudut pandang multidimensional.[31]

Berpikir multidimensional diawali dengan memahami hakikat manusia itu sendiri, manusia terdiri dari tiga unsur utama, pertama, jasad atau fisik, hayat yang bersifat psikologis (jiwa), dan ruh yang memiliki sifat spiritual. Hakikat unsur spiritual, mental-emosional, dan fisikal ini menjadi dasar dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan.

Menurut musa Asy'arie, ruh/qolbu menjadi dasar dalam beragama, akal menjadi dasar filsafat, dan fisikal sebagai dasar sains. Integrasi antara agama, filsafat dan sains menjadi kunci suksesnya manusia mengelola alam semesta. Musa Asy'arie menganalogikan hilangnya salah satu dari unsur tersebut dengan menjelaskan "Jika manusia mampu berfilsafat dengan baik, mampu melahirkan produk-produk teknologi, akan tetapi apabila dasar pemikirannya tidak berlandaskan pada agama, maka seringkali teknologi itu justru menjadi salah satu penyebab rusaknya peradaban manusia".

Paradigma berpikir multidimensional sudah selayaknya menjadi salah satu jalan mengembangkan peradaban di Indonesia. Kondisi Indosesia yang plural dengan multi dimensi pada keselurahan aspek, pemerintah seharusnya memandang warganya dalam bingkai multidimensional. Pada ranah pendidikan, perbedaan aspek suku, budaya, bahasa, letak geografis, status sosial, warna kulit, gender, tingkat pendidikan perlu disikapi dengan bijaksana. Melihat permasalahan tersebut, Musa Asy'arie secara getol mengusulkan adanya pendidikan multikultural di Indonesia.[32]

---

[31] Zaprulkhan, 226.
[32] Zaprulkhan, 353.

Aspek Akhlak

Dimensi Akhlak adalah puncak pencapaian transcendental berpikir kenabian. Puncak pencapaian transendental dapat dicapai ketika manusia dapat memahami tujuan utamanya sebagai ciptaan tuhan. Pemahaman terhadap konsekuensi posisi manusia sebagai hamba Allah dan *khalifah* di bumi memposisikan manusia untuk berusaha selaras dengan tuhannya. Kesatuan penjelmaan trilogi iman (ketauhidan), Islam, dan Ihsan diakhiri dengan adanya perubahan kepribadian yang Islami. Seorang muslim sejati memiliki kesesuaian antara pikiran, ucapan, dan perbuatan.

Sebaik-baik contoh kepribadian bagi seorang muslim adalah Rasulullah saw. Dalam siklus kenabian, ketika kerusakan moral masyarakat sudah sampai pada taraf yang mengkhawatirkan, disitulah kemudian Allah mengutus nabi dan rasul untuk memperbaikinya. Begitu pula dengan kondisi masyarakat Arab Ketika Rasulullah diutus.

Al-Qur'an dan al-Hadits menggambarkan dekadensi moral bangsa Arab pra Islam, diantaranya adalah maraknya peperangan antar suku, perjudian, kesukaan meminum *khamr*, perampokan, pembunuhan anak perempuan, dan yang paling besar adalah mempertuhankan barang ciptaan manusia itu sendiri.

Rangkaian kerusakan moral tersebut menjadi salah satu penyebab diturunkannya Rasulullah Muhammad saw untuk memperbaiki dan membimbing bangsa Arab kepada puncak peradaban, khususnya bagi umat Islam. Sebagai rasul, Muhammad saw telah mencontohkan bagaimana muslim menyeimbangkan antara aspek spiritual, akal, dan moral.

Rasullah saw dikenal dengan sosok yang memiliki akhlak terpuji sejak masih muda. Akhlak Rasulullah pada saat itu mampu membuat kaum Quraisy berdecak kagum. Diantara akhlak Rasulullah saw yang terkenal adalah 1) kejujuran; 2) cerdas 3) adil; 4) dapat dipercaya; dan 5) *tabligh*, menyampaikan kebenaran yang diterima. Akhlak nabi inilah kemudian menjadi salah satu daya tarik bagi orang Quraisy untuk memeluk agama Islam.

Dalam sejarah kenabian, Rasulullah saw telah memiliki akhlak terpuji sejak masih anak-anak. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Allah telah mendidik Rasulullah dengan adab terlebih dahulu dari pada ilmu. Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah 'azawajalla telah mendidikku dengan adab yang baik (dan jadilah pendidikan adab ku istimewa)".[33]

Islam mewajibkan seorang muslim untuk memiliki adab/akhlak yang baik. Bahkan dalam beberapa riwayat, nabi saw menafikkan keimanan seorang muslim yang tidak mampu menepati janji. Adab dalam Islam memiliki posisi yang sama dengan iman dan Islam. Melihat pentingnya posisi adab dalam membentuk muslim yang *rahmatan lil alamin*, Pendidikan adab/akhlak seharusnya menjadi perhatian pemangku kebijakan pendidikan untuk dikembangkan lebih baik lagi.

Dalam melihat realitas adab dalam proses pendidikan di Indonesia, yang sering dikenal dengan pendidikan karakter, Musa Asy'arie menilai bahwa perlu adanya perbaikan terstruktur dan menyeluruh dalam proses pendidikan. Prinsip utama yang harus dipegang dalam pendidikan adab/akhlak adalah "apa yang dikatakan, sesuai dengan apa yang diperbuat". Dalam konsepsi Islam, keimanan dan ilmu yang telah dimiliki oleh seorang muslim harus diakhiri dengan pencapaian perubahan perilaku.

Kesimpulan

Melihat pembahasan di atas, penulis melihat bahwa tujuan pendidikan nasional secara umum telah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Secara tegas sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan kompetensi akademik, keterampilan, sikap, dan spiritual yang terangkum pada UUD 1945, undang-undang, peraturan pemerintah, maupun

[33] Alauddin al Mutqi al-Hindi Burhan Fauri, Kasratul amal fi Sunani Akwali wa al-Afali (T.t.: Muasasah ar-Risalah, t.th.), 406

keputusan Menteri Pendidikan. Akan tetapi pada tataran praktis, penulis melihat adanya ketidak seimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral pada implementasi tujuan pendidikan nasional. Kesimpulan ini penulis ambil dengan melihat realitas yang ada saat ini, diantaranya adalah 1) muatan pendidikan agama sebagai dasar pembentuk spiritualitas peserta didik mendapatkan porsi jam yang sedikit apabila dibandingkan dengan muatan materi umum; 2) pendidikan agama yang tidak menjadi muatan ujian nasional, hal ini berdampak pada munculnya stigma negatif peserta didik dan orang tua dengan menyepelekan pendidikan agama; 3) sistem pendidikan saat ini menuntut peserta didik unggul pada kompetensi akademik dan mengesampingkan kompetensi moral dan spiritualnya. Melihat permasalahan tersebut, Musa Asy'arie memberikan masukan pemikiran bagaimana pola pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Landasan pengembangan pola pendidikan Islam perspektif Musa Asy'arie adalah 1) Pendidikan dibangun berlandaskan pada 3 aspek utama, yakni a) aspek ketauhidan; b) aspek pendayagunaan akal, dan c) aspek akhlak. 2) kebutuhan untuk menyatukan visi dalam implementasi kurikulum berlandaskan pada prinsip-prinsip kenabian; 3) pemahaman terhadap perbedaan nilai kebenaran yang dianut oleh masing-masing agama atau kelompok ; 4) mengoptimalkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.

Referensi:

Afrianto, Afrianto. "Being a Professional Teacher in the Era of Industrial Revolution 4.0: Opportunities, Challenges and Strategies for Innovative Classroom Practices." *English Language Teaching and Research* 2, no. 1 (December 22, 2018). http://ejournal.unp.ac.id/index.php/eltar/article/view/102675.

Arifin, Syamsul, Nurul Abidin, and Fauzan Al Anshori. "Kebijakan Merdeka Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 29, 2021): 65–78. https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i1.2394.

Arifin, Syamsul, and Moh Muslim. "TANTANGAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN 'MERDEKA BELAJAR, KAMPUS MERDEKA' PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM SWASTA DI INDONESIA." *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 3, no. 1 (June 24, 2020). https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i1.589.

Asy'arie, Musa. *Rekonstruksi Metodologi Berpikir Profetik*. Yogyakarta: LESFI, 2016.

Berawi, Mohammed Ali. "Managing Nature 5.0 in Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0 Era." IJTech - International Journal of Technology. Accessed March 11, 2021. https://ijtech.eng.ui.ac.id/article/view/3084.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. "Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Hasil Amandemen." Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2012.

Edy, Duwi Leksono, Siti Malikha, and Andika Bagus Nur Rahma Putra Widiyanti. "Analysis of the Competence of Expertise in the Internship Program in the Industrial Era 4.0 Vocational Education in Indonesia." *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 2019.

Haryati, Tri Astutik. "MODERNITAS DALAM PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR." *JURNAL PENELITIAN* 8, no. 2 (October 19, 2012). https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84.

Indonesia, Presiden Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*, 2003.

Indonesia, Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Mimbar Hukum* 6, no. 1989 (1989).

Kadiyono, Anissa Lestari, Rezki Ashriyana Sulistiobudi, Ikhfan Haris, Mohd Khaidir Abdul Wahab, Idan Ramdani, Agus Purwanto, Abdul Mufid, et al. "Develop Leadership Style Model for Indonesian Teachers Performance in Education 4.0 Era." *Systematic Reviews in Pharmacy* 11, no. 9 (2020): 11.

Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Nurul Hidayat. "Urgensi Pendidikan Di Era Industri 4.0." ResearchGate. Accessed December 26, 2019. https://www.researchgate.net/publication/333208864_URGENSI_PENDIDIKAN_ISLAM_DI_ERA_40/link/5ce2532aa6fdccc9ddbed458/download.

Sayyed Hossein Nasr. *Traditional Islam in The Modern World*. Terjemahan oleh Luqman Hakim. Bandung: Pustaka, 1994.

Seyyed Hosseiin Nasr. *The Need for a Secred Science*. Paperback. United Kingdom: Taylor and Francis e-Library, 2005.

Suryan, Suryan. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2017): 185–200.

Tan, S. Y., D. Al-Jumeily, J. Mustafina, A. Hussain, A. Broderick, and H. Forsyth. "Rethinking Our Education to Face the New Industry Era." In *Proceedings of EDULEARN18 Conference 2nd-4th July 2018, Palma, Mallorca, Spain*, 6562–71, 2018.

Zaprulkhan. *Paradigma Berpikir Kritis Musa Asy'arie (Teologi Integralistik Dan Berpikir Multidimensional)*. Yogyakarta: LESFI, 2020.

MERDEKA BELAJAR DI ERA DIGITAL

Arah Baru Pendidikan: Melihat Masa Depan Pendidikan melalui Jawaban Musa terhadap Nuh

Erham Budi Wiranto

Pendidikan, pada tujuannya yang paling dasar, adalah memampukan manusia menemukan makna eksistensialnya, dan mendorong manusia berbuat sesuatu agar eksistensinya semakin bermakna (Erham Budi Wiranto)

Penulis harus memulai paper ini dengan sebuah klarifikasi, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman lebih lanjut. Pembaca yang budiman tidak sedang disuguhi dialog dua orang nabi di zaman belum ada sinyal, tapi dua guru besar di abad *internet of things*. Nama Nuh yang ditulis pada judul sekedar untuk memikat mata pembaca, sebab nama sebenarnya adalah Noah. Lengkapnya Yuval Noah Harari, seorang profesor Hebrew University of Jerussalem, yang akan lebih sering dipanggil Harari saja. Sedangkan Musa di sini adalah Musa Asy'arie, guru saya yang eksentrik itu.[1]

Harari ibarat Nuh yang membawa biduk besarnya di lautan informasi. Tiga magnum opusnya, *Sapiens, Homo Deus,* dan *21 Lessons*,[2] seolah menjadi peta di lautan yang dirundung mendung. Tapi dia adalah Nuh yang tidak mendaratkan kapalnya di manapun. Dari teleskopnya, daratan tak kunjung tampak. Bahkan seolah ia

---

[1] Prof. Musa Asy'arie adalah salah satu filsuf Muslim Indonesia dan seorang pengusaha. Ketika tulisan ini dibuat, beliau masih memimpin Program Doktor Pendidikan Agama Islam Demokrasi dan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

[2] Trilogi Prof. Yuval Noah Harari secara berurutan adalah *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia, Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia,* dan *21 Lesson for the 21st Century.* Ketiganya diklaim sebagai *international best seller* dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa.

membawa kita, terutama manusia beragama, terombang-ambing diamuk badai, badai penasaran. Saya membayangkan sedang bertanya tujuan akhir kapal itu ke mana, lalu Harari memutar telunjuknya ke segala arah, persis gaya Kapten Jack Sparrow.[3]

Dalam keadaan seperti itu, muncul harapan akan datangnya Musa dengan tongkatnya untuk membelah lautan dan menunjukkan jalan. Melalui perspektif Musa Asy'arie, penulis ingin mencoba mengusulkan salah satu cara menjawab kegelisaan yang ditimbulkan oleh Yuval Noah Harari. Dengan kata lain, Harari dalam tulisan ini diposisikan sebagai pengusul pertanyaan dan Musa Asy'arie sebagai alternatif solusi. Mengingat keterbatasan ruang dalam buku ini, mustahil jika semua pundi-pundi kekayaan intelektual keduanya dijajakan disini, maka diskusi hanya akan fokus pada satu pundi saja: pendidikan.

Pendidikan, Mengapa Penting?

Mungkin pertanyaan itu tidak perlu dijawab. Sudah banyak orang berpendapat bahwa pendidikan sangat penting. Pendidikan itu adalah investasi paling menguntungkan (Benjamin Franklin), passport masa depan (Malcolm X), kehidupan itu sendiri (John Dewey), prasyarat kemajuan (Kofi Annan), penjaga kebebasan (Edward Everet), senjata paling digdaya (Nelson Mandela), pendorong lahir-batin (Ki Hajar Dewantara), pelestari masyarakat (Ibn Khaldun), dan masih banyak lagi. Namun yang dimaksudkan dengan pertanyaan tadi adalah mengapa pendidikan tetap penting untuk zaman dimana kecerdasan sudah dikalahkan oleh *artificial intelligence* (AI) dan pertimbangan moral segera dikalahkan oleh *biochemical algorithm*?[4]

---

[3] Jack Sparrow adalah tokoh ikonik yang diperankan Johny Depp dalam film *Pirates of the Carribean*. Film yang rilis sebanyak lima seri selama 15 tahun (2003-2017) dan termasuk salah satu film terlaris sepanjang masa.

[4] Dua hal ini berulang kali dibahas Harari baik dalam buku-bukunya maupun rekaman wawancaranya. Untuk memahami secara ringkas dapat dibaca pada Yuval Noah Harari, *21 Lessons: 21 Adab Untuk Abad 21*, trans. Haz Algebra (Manado: Global Indo Kreatif, 2018), 21–37.

Dua istilah ini sepertinya perlu disinggung sebentar. Perlu kita sadari bahwa pembelajar hari ini adalah penentu nasib abad 21, bahkan sebagian akan tetap aktif di abad 22. Artinya pendidikan hari ini harus responsif terhadap realitas di masa depan yang dekat (*near future*) yang di antaranya adalah *artificial intelligence* dan *biochemical algorithm*. Dunia pendidikan kita, jangan lagi sekedar khawatir tentang hadirnya robot yang mengalahkan otot, tapi kekhawatiran harus ditingkatkan. Sebab robotika sudah meningkat ke ranah otak dan hati. Apakah para pendidik telah sadar akan hadirnya "otak robot" dan "hati robot"? Jika belum, mungkin kita memang tertinggal, karena itulah yang sedang terjadi hari ini.

Artificial intelligence, selanjutnya saya tulis AI saja, bukan istilah baru. Sejak pertengahan dekade 1970an AI sudah banyak dibahas orang. Terkadang AI dipahami sebagai simulasi kecerdasan manusia pada mesin yang diprogram untuk berpikir seperti manusia dan meniru tindakan manusia.[5] Namun saat ini AI bukan sekedar *simulacrum* dari pikiran manusia. Pada faktanya AI mampu berpikir jauh lebih cepat dan akurat daripada kemampuan pikiran manusia. AI kini telah melampaui kemampuan penciptanya, setidaknya dalam hal kecepatan kalkulatif. Contoh sederhana yang mudah kita temui misalnya komputer yang mengalahkan kita bermain catur. Komputer yang menjadi lawan kita itu bukan hanya menghitung langkah dengan cepat dan cermat, namun juga terhindar dari *human error* akibat kelelahan, mengantuk, atau teralihkannya pikiran akibat aroma sate yang mampir ke lubang hidung. Contoh lain adalah mobil bebas kemudi (*self-driving car*). Sebuah unggahan di Youtube memperlihatkan dua orang tertidur pulas di jok mobil sementara si mobil Tesla itu berjalan sendiri tanpa menabrak.[6] WHO memperkirakan 1,35 juta orang meninggal

---

[5] Jake Frankenfield, "How Artificial Intelligence Works," *Investopedia*, accessed March 23, 2021, https://www.investopedia.com/terms/a/artificial-intelligence-ai.asp.
[6] https://www.youtube.com/watch?v=JNUCalp4ixM

pertahun akibat kecelakaan lalu lintas.[7] Dengan AI pada mobil kemudi otomatis, diperkirakan angka tersebut dapat terpangkas secara signifikan. AI juga mulai diterapkan dalam sistem moneter terutama untuk mendeteksi aktivitas perbankan seperti penggunaan kartu debit yang tidak biasa dan simpanan rekening yang besar, hal ini membantu bank mengantisipasi penipuan. Lantas bagaimana AI berpengaruh dalam dunia pendidikan?

Tahun 2014, telah ada robot dengan AI yang diikutkan dalam ujian nasional masuk perguruan tinggi di Jepang. Meski si robot tidak lulus ke The University of Tokyo, yang memang kampus favorit, namun robot tersebut meraih nilai yang layak untuk diterima di 404 (dari 744) kampus swasta di Jepang.[8] Mungkin itulah kali pertama dalam sejarah ketika "benda mati" dapat layak menjadi mahasiswa. Contoh lain, dengan AI, pembelajaran privat satu guru untuk satu murid semakin mungkin dilakukan, sebagaimana Aristoteles menjadi guru privatnya Aleksander Agung. Adanya *Intelligence Turoring System* (ITS)[9] memungkinkan teratasinya masalah kuota perbandingan jumlah pendidik dan siswa.

Maka kemudian, kehadiran AI juga memunculkan keraguan apakah guru dan dosen tetap menjadi otoritas penting dalam pembelajaran? Untuk level AI saat ini, tampaknya mereka tetap memiliki otoritas, setidaknya berperan sebagai pemimpin orkestra yang melibatkan AI dan siswa. Namun di masa depan, ketika AI sedemikian kuat, sehingga segala keteraturan sudah dikomputasi, maka para pendidik harus mengambil peran yang berbeda.

Saat ini, sembari bersiap menghadapi dominasi AI, pendidik perlu mulai mengalihkan arti pentingnya. Dahulu guru dipandang

---

[7] "Global Status Report on Road Safety 2018," accessed May 4, 2021, https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789241565684.

[8] Noriko H Arai and Takuya Matsuzaki, "The Impact of A.I. on Education – Can a Robot Get into The University of Tokyo?" (n.d.): 9.

[9] Wayne Holmes, Rose Luckin, and UCL Knowledge Lab, *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education* (London: Pearson : UCL Knowledge Lab, 2016), 25–26.

sebagai sumber informasi. Sang Guru mungkin tidak dengan baik mengenal dunia, namun bagi murid guru adalah dunia itu sendiri. Artinya segala cara pandang murid terhadap dunia dapat disandarkan pada sang guru. Guru adalah sumber ilmu, sumber informasi, penentu benar-salah. Kemudian, sejak *Teacher Centered Learning* diacungi jempol ke bawah, konsep *active learning* menjadi primadona baru dalam strategi pendidikan. Guru bukan lagi superhero semacam itu. Guru lebih berperan sebagai fasilitator untuk mendorong murid mengoptimalkan potensinya. Guru bukan lagi sosok sentral yang menentukan segalanya, guru malah menjadi kawan yang akrab bagi siswa. Maka ke depan, ketika sumber informasi sudah diambil alih AI (faktanya sekarang sudah dilakukan Google, dll), dan kerja-kerja fasilitator terhadap murid sudah diambil alih oleh aplikasi pembelajaran (faktanya sekarang sudah dikerjakan Openlearning, Schoology, Edmodo, dan sejenisnya), maka peran guru harus beralih. Lebih dari sekedar sumber informasi dan administrator, guru harus berdiri di level maknawi. Di level inilah arti penting guru dan arti penting pendidikan berada. Tentang ini akan penulis lanjutkan di bagian akhir nanti.

Tantangan kedua dalam pendidikan adalah *biochemical algorithm,* istilah yang digunakan oleh Harari untuk menyebut perpaduan antara *biotech* dan *infotech*.[10] Kita tentu sudah mafhum dengan *infotech* yang lebih sering kita kenal sebagai Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT). Adapun *biotech* dalam konteks ini adalah kemajuan sains di bidang biologi, terutama pada kinerja otak, syaraf-syaraf, dan unsur-unsur bio kimia dalam tubuh. Perpaduan antara *infotech* dan *biotech* memungkinkan hadirnya sistem yang dapat mengetahui kecenderungan manusia secara lebih detil. Informasi biologis setiap orang yang terekam dalam *infotech* dianalisis dengan algoritma dan hasilnya berupa berbagai macam pilihan, kemungkinan, alternatif, hingga prioritas. Artinya, *biochemical algorithm* mampu memberikan pertimbangan yang

[10] Sub, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow with Yuval Noah Harari*, 2017, accessed April 30, 2021, https://www.youtube.com/watch?v=4ChHc5jhZxs.

lebih baik, terukur, dan ilmiah daripada sekedar pertimbangan perasaan manusia yang sifatnya intuitif. Tapi apa implikasi dari hal ini?

Perasaan manusia, yang levelnya kadang diletakkan diatas logika, akhirnya ditaklukkan oleh "kebijakan mesin" yang berbasis *biochemical algorithm*. Sistem ini akan mampu menjadi penasihat bagi manusia karena dengan kekayaan data yang dimilikinya ia mempunyai pertimbangan yang lebih kompleks daripada diri kita yang pelupa dan emosional. *Biochemical algorithm* inilah yang tadi saya sebut sebagai "hati robot". Ketika otoritas perasaan manusia sudah dikalahkan oleh *biochemical algorithm* maka manusia akan lebih percaya pada mesin daripada kepada manusia, hal ini pun membuka ruang bagi munculnya "kediktatoran digital".[11] Mungkin para pejabat dan pemegang kebijakan masih tetap akan ada, namun keputusan yang mereka buat akan lebih banyak bergantung pada sistem "hati robot" daripada kebijaksanaan pribadinya sendiri. Setidaknya, saat ini sudah terindikasi, pemerintah lebih percaya data dari lembaga survei daripada protes ribuan orang di pelataran monas, atau netizen di medsos. Kelak pemerintah bisa saja lebih percaya *biochemical algorithm* daripada suara rakyat.

Apakah algoritma semacam itu nyata atau sekedar khayalan Harari saja? Sekedar contoh untuk mempermudah ini. Ketika kita membuka laptop dan internet aktif, tiba-tiba muncul pop-up iklan satu set sofa. Selama beberapa hari berbagai iklan sofa muncul. Mengapa tiba-tiba muncul iklan sofa?, dan mengapa seolah pihak pengiklan tahu bahwa kita sedang butuh sofa untuk ruang tamu kita? Ternyata penyebabnya seminggu lalu kita sempat *browsing* sofa di Google. Aktivitas browsing kita di Google itu tersimpan menjadi data, menguap ke "cloud" (pangkalan data siber) sehingga terkumpul dalam gudang data yang "maha" besar (big data), dan dari data itulah minat dan kebutuhan kita terbaca. Kemudian sistem pun mengirimkan pesan iklan kepada kita. Begitu juga jika kita melihat buku di Gramedia online, maka Gramedia di jam-jam

[11] Harari, *21 Lessons: 21 Adab Untuk Abad 21*, 68.

berikutnya akan mengirimkan daftar buku-buku yang direkomendasikan berdasarkan riwayat penelusuran kita di Gramedia. Inilah mengapa Harari pernah berkata *it is the first time of history, when you start read a book, the book is reading you, it never happened before*.[12] Ini adalah contoh-contoh paling sederhana dari cara kerja algorithma.

Sebetulnya telah kita rasakan bahwa kini data menjadi "tuhan" baru. Dataisme pun menjadi agama baru. Mungkin satu-satunya agama terkuat saat ini. Dulu, manusia lah yang mengumpulkan, menyaring, dan mengklasifikasikan data, lalu memilih data untuk menentukan kebijakan. Kini piramida itu telah terbalik. *Saking* banyaknya data, kita tidak mampu lagi membendung dan menyaring banjir informasi. Akhirnya untuk memutuskan segala sesuatu kita mulai bergantung pada algoritma.[13] Bahkan Harari menyebut *biochemical algorithm* sebagai *the highest authority in the world* meskipun tidak ada alasan metafisik dan supranatural di dalamnya.[14] Inilah yang dimaksud data telah menjadi agama baru, bahkan tuhan baru. dan manusia menurut saja pada syariat baru bernama algoritma itu.

Bayangkan jika data yang terupload ke *big data* dan diolah dengan algoritma adalah data biologis termasuk biokimia kita. Tekanan darah, denyut jantung, riwayat penyakit, kadar hemoglobin, dan semua informasi biologis lainnya. Maka *biochemical algorithm* dengan mudah memberi rekomendasi kita terkait kesehatan. Bayangkan pula jika data yang terupload adalah enzim-enzim atau zat kimiawi tubuh yang mempengaruhi emosi kita, maka *biochemical algorithm* mampu memberi pertimbangan yang bijak tentang apa yang baik dan buruk bagi diri kita. Saat

---

[12] Talks at Google, *21 Lessons for the 21st Century | Yuval Noah Harari | Talks at Google*, 2018, accessed May 4, 2021, https://www.youtube.com/watch?v=Bw9P_ZXWDJU.
[13] Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, trans. Yanto Musthofa (Ciputat: Pustaka Alvabet, 2018), 424.
[14] Sub, *Homo Deus*.

itulah perasaan dan intuisi kita seolah tidak berguna. Lantas, apa implikasi hal ini bagi pendidikan?

Pendidikan selama berabad-abad identik dengan *pitutur*, petuah bijak, untaian nasihat yang mulia untuk peserta didik. Namun ketika nasihat manusia telah kalah dengan algoritma yang saintifik dan terukur, maka pendidikan sebagai nasihat kehidupan tampaknya kehilangan urgensi. Tidak lain karena resiko dan rekomendasi, *do and don't*, telah dapat diberikan oleh mesin. Baiklah, mungkin suatu saat mesin memang dapat menjadi psikolog sehingga masalah perasaan kita dapat dikonsultasikan kepada robot bergelar psikolog. Namun masih ada satu hal yang tidak dapat dikerjakan oleh mesin-mesin itu, yaitu tentang makna, value, atau nilai sesuatu.

Nilai adalah fiksi. Fiksi itu hanyalah buatan manusia. Manusia menjadi lebih dari makhluk lain karena kemampuannya membuat fiksi. Harari menjelaskan ini dengan analogi yang sangat mudah, yaitu tentang uang sebagai fiksi. Selembar kertas sebetulnya tidak terlalu berharga, namun karena di kertas itu ada angka Rp. 100.000 dan berhologram Bank Indonesia, maka kertas kecil itu dapat setara 20 buah pisang. Artinya kertas itu bernilai. Hal itu terjadi karena manusia membuat fiksi tentang nilai dari suatu angka dan simbol. Lain halnya dengan kera. Sesakti apapun kera itu, jika disuruh memilih antara 1 buah pisang dengan 1 lembar uang 100.000 tadi, si kera akan memilih pisang sebuah. Sebab, kera tidak membangun fiksi. Saya kira, kemampuan manusia membuat fiksi tidak akan sirna. Meski fiksi yang dihasilkan tak lagi berlaku, taruhlah misalnya selembar uang telah kehabisan masa berlakunya, maka manusia dapat mencipta fiksi baru.

Berkaitan tentang nilai dan makna, rasanya aspek-aspek keagamaan seperti pahala dan dosa, surga dan neraka, taubat, ikhlas dan ridha, *khauf* dan *raja'*, tetap tidak akan dapat dibajak oleh sistem apapun. Teknologi mungkin bisa membajak perasaan manusia, misalnya dengan menambahkan zat-zat tertentu untuk mendorong halusinasi dan membuat efek bahagia, atau kita kenal

sebagai psikotropika, namun teknologi tetap tidak bisa memanipulasi makna.

Maka, alih-alih hilang, pendidikan agama sebetulnya akan semakin dibutuhkan di masa mendatang. Sebab, hanya agama yang mampu memberikan pemaknaan paling transendental, abstrak, dan tidak terbajak. Meskipun Harari memandang agama tidak lebih dari fiksi-fiksi yang lain seperti uang, perusahaan, negara, sistem kapitalisme, perbankan, dan lain-lain, namun saya masih yakin bahwa nilai-nilai transendental dan kecintaan manusia pada misteri tidak akan pernah mati. Itulah untungnya jika manusia memiliki tuhan yang Maha Misteri. Manusia dengan keimanan yang misterius itu fiksinya tak pernah mati, ia akan tetap memiliki kemanusiaannya yang merdeka dan tidak tersubordinasi oleh mesin.

Akhirnya, saya harus menjawab, mengapa pendidikan tetap penting bahkan ketika zaman sudah didominasi otak robot (AI) dan hati robot (BA)? Jawabannya adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak jera mencari makna dan tidak berhenti mencipta fiksi. Pendidikan, pada tujuannya yang paling dasar, adalah memampukan manusia menemukan makna eksistensialnya, dan mendorong manusia berbuat sesuatu agar eksistensinya semakin bermakna. Tentu saja, itu adalah kemampuan yang sangat fiktif. Kemampuan itulah yang membuat manusia dapat mengatasi realitas material. Otot, otak, dan perasaan yang oleh Harari telah dihakimi sebagai material, tampaknya hanya mampu diatasi dengan fiksi. Oleh karena itu, pendidikan harus memampukan peserta didik setidaknya dalam dua hal: berpikir kritis dan membangun imajinasi. Inilah yang akan mendorong kreativitas dan invensi terus menerus.

Pendidikan dan Ekonomi: Apakah Pendidikan Perlu Menjamin Pekerjaan?

Selama ini, kita bersekolah supaya setelah lulus memiliki pekerjaan yang layak. Sejak revolusi Industri pertama hingga hari ini, *mindset* tersebut tampaknya tetap berlaku. Ketika sebuah spanduk

bertuliskan "Daftarkan diri anda di SMK Abecede, lulusan akan langsung diikat kontrak PT Eefgehaijeka" maka pendaftar pun membludak. Kita terbiasa menganggap sekolah sebagai "bengkel manusia" agar kelak layak bekerja di bengkel mobil. Namun, betulkah kemampuan bekerja adalah tanggung jawab dunia pendidikan?

Anggap saja memang demikian, kita memang perlu memberikan kemampuan anak didik kita agar memiliki ketrampilan tertentu sehingga kelak dapat menghidupi dirinya sendiri. Namun "ketrampilan tertentu" tersebut dalam konteks masa depan sepertinya semakin sulit ditentukan. Maksud saya, bisa jadi, ketrampilan yang kita latihkan hari ini, sebagiannya tidak akan berguna bagi mereka di masa depan, karena zaman yang cepat berubah.

Diperkirakan ada 23 juta jenis pekerjaan yang hilang dan 40an juta jenis pekerjaan baru yang akan muncul.[15] Sebelum kita mengajarkan ketrampilan kepada siswa, lebih elok jika kita terlebih dahulu memiliki pertimbangan matang bahwa ketrampilan yang kita ajarkan termasuk bekal ke 40 juta jenis pekerjaan baru itu, bukannya justru di 23 juta pekerjaan yang akan hilang. Dengan kata lain, visi terhadap masa depan harus mampu menjadi pedoman bagi pilihan ketrampilan yang akan diajarkan kepada siswa.

Hari ini, sebagian pekerjaan sudah hilang. Jika 15 tahun lalu kita adalah bos angkutan umum pedesaan, mungkin kita salah satu orang terkaya se-kecamatan. Tapi jika kita masih di bisnis yang sama hari ini, sepertinya cukup nelangsa, biaya operasional saja tidak bisa mengimbangi pemasukan yang semakin *seret*. Warnet yang dulu menjamur, kini bak tersapu banjir. Rental komputer dan fotokopi mulai kembang kempis. Bahkan retailer besar dan

---

[15] Kelvin Hianusa, "McKinsey: 2030, 23 Juta Pekerjaan Hilang, Tetapi Akan Muncul 46 Juta Pekerjaan Baru - Kompas.Id," *Kompas.Id*, last modified September 25, 2019, accessed April 30, 2021, https://www.kompas.id/baca/utama/2019/09/25/mckinsey-2030-23-juta-pekerjaan-hilang-namun-akan-muncul-46-juta-pekerjaan-baru/.

mentereng di supermarket pun mulai banyak yang menurunkan *rolling door*nya akibat kalah dari Shoppee, Bukalapak, dan sejenisnya. Lantas kita kaget, bocah belum genap sepuluh tahun yang suka pamer mainannya di Youtube, bisa meraih omzet ratusan juta karena punya banyak subscriber dengan durasi tonton fantastis.

Dunia memang sedang berubah, tidak perlu kaget. Hal yang lebih pantas kita kagetkan adalah mengapa saat dunia berubah justru diri kita tidak ikut berubah? Bukankah, jika merujuk Harari, *homo sapiens* hari ini telah berubah, sudah 'tamat' dan digantikan ras *homo deus*? Homo sapiens hanyalah makhluk yang terus terbatasi oleh hambatan biologis, namun kini manusia telah berubah menjadi makhluk yang merekayasa biologinya sendiri.[16] Artinya manusia sudah dan sedang berubah, lalu mengapa kita kaget ketika dipaksa berubah? Baiklah, tapi jangan terlalu menyalahkan diri sendiri. Bisa jadi saat sekolah dulu kita memang kurang didorong untuk sigap menghadapi perubahan. Kita lebih banyak dididik untuk siap menjadi 'pewaris pekerjaan' yang sudah ada, seolah jenis pekerjaan itu memang lestari binti abadi.

Dengan demikian, kebutuhan yang lebih penting dari sekedar ketrampilan teknis adalah kemampuan adaptasi pada perubahan. Harari memiliki analogi yang baik tentang hal ini. Dalam sebuah ceramahnya ia mengatakan bahwa generasi masa depan lebih mirip manusia yang tinggal di tenda kemah daripada manusia yang membangun rumah tetap dengan pondasinya yang kokoh. Dengan "tenda", manusia bisa dengan cepat *move on* jika keadaan memang menuntut demikian. Tapi dengan rumah permanen, manusia enggan berpindah dan lebih memilih untuk teguh kukuh menjaga ortodoksi tradisionalnya. Di masa depan, manusia justru dituntut menjadi bunglon dalam hal perburuan ekonomi. Kelak, setia pada satu profesi hingga pensiun, bukanlah sebuah tren yang keren.

---

[16] Yuval Noah Harari, *Sapiens Riwayat Singkat Manusia*, trans. Damaning Tyas Wulandari Palar (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), 477.

Terutama bagi mereka yang bermental pemenang, atau setidaknya sekedar ingin cepat kaya secara finansial.

Meski pendidikan perlu memberi bekal ketrampilan kepada peserta didik, namun yang jauh lebih penting adalah menyiapkan kesigapan mereka untuk menjadi manusia yang cepat tanggap menyesuaikan perubahan. Aspek yang terakhir ini, sebenarnya erat kaitannya dengan fiksi, kemampuan konseptual abstrak. Peserta didik harus terbiasa membayangkan berbagai opsi kemungkinan, harus siap dengan kejutan dan ketidakpastian. Kemampuan ini menjadi salah satu prasyarat untuk eksis di masa depan.

Pendidikan Kebangsaan Masihkah Penting?

Hari ini dunia dipisahkan oleh dua minat saja: mau mengglobal atau menasional (melokal). Dalam setengah abad terakhir minat mengglobal rupanya terus menguat. Di aspek ekonomi, investasi asing terus berjejalan memasuki tiap negara. Kita pun masih saja rajin impor meski mengaku benci produk asing. Di aspek politik, ideologi transnasional dari yang agamis (Hizbut Tahrir, ISIS) hingga machivelian liberal dan sosialis-komunis, sama-sama dapat dirasakan kehadirannya. Aneh saja, kata Harari, kita ini punya ekonomi global, ekologi global, tapi politik maunya tetap nasional. Maka ada dua alternatif: *de-globalize economy* atau *globalizing political system*.[17]

Pilihan *de-globalize economy* artinya kita harus menutup pintu, bahkan bila perlu tanpa impor-ekspor, produksi sendiri dikonsumsi sendiri. Rasanya ini tidak mungkin, bukan hanya karena sumber daya masing-masing negara berbeda-beda sehingga meniscayakan hubungan dagang internasional, namun abad Teknologi Informasi memang terlanjur menyatukan manusia. Meski terkesan tidak mungkin, pada faktanya banyak orang yang mulai berpikir kemungkinan *de-globalizing* ini. Peristiwa Brexit ketika Inggris melapaskan diri dari Uni Eropa, slogan "*make*

[17] Motos A Fondo, *Nationalism vs. Globalism: The New Political Divide | Yuval Noah Harari*, 2017, accessed March 27, 2021, https://www.youtube.com/watch?v=szt7f5NmE9E.

America Great again", sentimen anti-Asia yang menjalar belakangan ini, kecenderungan Rusia di bawah Putin yang mengarah kembali kepada kekaisaran Tsar, keinginan sekelompok Muslim membentuk negara Islam atau setidaknya usulan Perda syariah, adalah indikasi-indikasi lelahnya bangsa-bangsa berada di percaturan global. Seolah kembali menjadi diri sendiri adalah solusi bagi kebingungan di abad global ini.

Gagasan *de-globalize economy* mungkin saja diterima terutama oleh negara-negara Barat yang mulai enggan menerima imigran. Alasannya, imigran dianggap merebut lapangan pekerjaan. Faktanya memang banyak imigran yang akhirnya lebih terdidik daripada penduduk asli sehingga pos-pos pekerjaan penting mulai berpindah ke para imigran. Sementara pada saat yang sama, para pengusaha justru mengekspor pekerjaan dengan cara mendirikan pabrik atau unit usaha di negara-negara dunia ketiga atau negara berkembang. Tentu saja karena upahnya lebih murah, pajak rendah bahkan bisa dikemplang karena birokratnya korup. Kejengkelan tentang lapangan kerja ini saja sudah cukup untuk membuat tuntutan nasionalisme dan *de-globalize economy* semakin menguat di dunia Barat. Jika ini yang terjadi, maka HAM, Demokrasi, dan Multikulturalisme yang dahulu dikampanyekan oleh Barat justru berbalik menjadi penghalang bagi para pengusung nasionalisme dan *de-globalize economy.*

Pilihan kedua, *globalizing political system,* juga tidak mudah. Sistem politik global bertentangan dengan paham kebangsaan (nasionalisme). Tentang ini, penting untuk mengingat tesis Francis Fukuyama, *the End of History*. Barat dengan Demokrasi dan Liberalismenya dipandang sebagai pemenang dalam sejarah. Indikasinya, dua penantang liberalisme bertumbangan, yaitu fasisme dan sosialisme (termasuk komunisme). Bahkan Rusia dan China yang dianggap gawang terakhir sosialisme, dalam pengamatan Fukuyama, juga kian bergeser semakin liberal. Dengan demikian, akhir sejarah adalah ketika demokrasi liberal menjadi satu-satunya sistem politik global. Dengan kata lain *globalizing political system* pada praktiknya telah dilakukan, dan terkesan

berhasil. Harari juga mengakui ketangguhan liberalisme yang selalu lolos dari sejumlah krisis yang terjadi sepanjang abad 20. Namun harus diingat bahwa Fukuyama sendiri masih mengakui adanya ideologi pesaing liberalisme yang masih hidup, yaitu agama dan nasionalisme.[18] Bahkan di lembar berikutnya secara langsung Fukuyama menyebut Islam sebagai satu-satunya alternatif politik selain liberalisme maupun komunisme.[19]

Kesulitan terbesar bagi kita saat ini adalah bagaimana menerjemahkan dialektika "*globalize versus de-globalize*" ini dalam dunia pendidikan. Materi kebangsaan dan kewargaan semacam apa yang harus diajarkan kepada siswa dan mahasiswa? Kita harus melihat fakta di dunia pendidikan saat ini. Adanya siswa yang menolak hormat bendera dan bungkam saat dikumandangkan lagu Indonesia Raya, adanya pawai anak-anak TK dengan replika senjata dan berkostum cadar, hingga menjamurnya pejuang khilafah di kampus-kampus (meski terkamuflase), adalah sedikit bukti dari dialektika *globalize versus de-globalize* itu di dalam dunia pendidikan kita.

Di satu sisi, pendidikan harus mengajarkan rasa cinta pada tanah air, rasa syukur atas sumber daya alam yang melimpah, rasa bangga atas kekayaan keragaman budaya yang dimiliki, dan akhirnya diarahkan untuk membangun rasa setia kepada negara sebagai institusi resmi yang mengelola anugerah tuhan tersebut. Namun di sisi lain dunia pendidikan juga tidak dapat menutup mata dari fakta-fakta miris seperti para menteri yang korupsi, para pejabat yang menyalahgunakan kuasa, ketidakadilan hukum, dan berbagai bentuk penyelewengan lain. Mereka yang mengakui nasionalis, NKRI harga mati, justru berkubang dosa korupsi dan kolusi. Siswa dan terutama mahasiswa tentu tidak dapat lagi dibohongi bahwa perilaku itu hanya oleh oknum. "Oknum kok merata?" sanggah mereka. Belum lagi masalah dekadensi moral

---

[18] Francis Fukuyama, *The End of History*, trans. Mea Culpa (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015), 54.
[19] Ibid., 55.

yang juga merata, ketiadaan akhlak menjangkiti dari bocah bau kencur hingga manula uzur. Segala kemirisan ini, membuat siswa dan mahasiswa mudah digiring ke hilir lain, bahwa nasionalisme dengan demokrasinya adalah kebobrokan sistem. Oleh karena itu harus diganti dengan sistem lain yang lebih baik. Sosialisme (Komunisme) dan Islamisme menjadi alternatif paling laris. Dengan demikian, sesungguhnya bukan ideologi laten Komunisme dan Islamisme yang jadi soal pertama, namun akar masalahnya adalah ketidakadilan akibat liberalisme. Itulah yang merangsang munculnya dua alternatif tadi. Bagaimana pendidikan harus menjawab situasi ini?

Masalah ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Kewargaan (Civic Education), namun perlu pendidikan Kebangsaan. Civic Education lebih terkesan sebagai upaya penyesuaian antara kemauan pemerintah dan kewajiban warga negara, tentu termasuk hak-hak sebagai warga negara. Sedangkan pendidikan kebangsaan berisi wawasan akan betapa berharga dan pentingnya suatu bangsa dipertahankan dan dibela. Serta betapa pentingnya memiliki rasa sepenanggungan dalam hidup bermasyarakat. Sepertinya, rasa memiliki sesuatu secara bersama-sama lalu bertekad bersama-sama menjaganya, adalah perasaan yang semakin sirna. Aspek ini yang tampaknya luntur dalam pendidikan kita hari ini. Kelunturan ini diperparah dengan rendahnya prestasi bangsa sehingga tidak ada poin baru untuk dibanggakan. Mungkin pendidik pun mulai kehabisan ide bagaimana cara untuk mengangkat muka bangsa yang tengah krisis identitas ini di hadapan anak-anak muda yang belajar sejarah.

Meskipun bangsa sedang dalam krisis identitas dan walaupun percaturan global juga semakin kompleks, Pendidikan Kebangsaan tetaplah penting. Sebab tidak ada jaminan kelak kita akan menjadi nasionalis atau globalis. Inggris yang sangat globalis pun pada akhirnya kembali ke nasionalis dengan brexit. Bayangkan, ketika suatu saat kita memilih murni nasionalis tapi warga negara kita sudah kehilangan nasionalismenya, maka

nasionalisme macam apa yang akan tercipta? Oleh karena itu, pendidikan kebangsaan tetap sangat penting. Ini harus dimulai dari pelajaran sejarah yang jujur, agar generasi nanti dapat belajar dari kesalahan generasi sebelumnya, dan agar mereka juga dapat berbangga dari keberhasilan generasi sebelumnya.[20] Inilah yang akan menjaga rasa cinta mereka kepada bangsa.

Setelah melihat dinamika pendidikan di atas, sejenak kita perlu menerawang dalam konteks bangsa kita. Bagaimana semestinya pendidikan kita hari ini kita jalankan agar mampu merespon secara memadai terhadap perubahan sains dan teknologi yang menuntut perspektif baru? bagaimana pendidikan kita hari ini kita jalankan demi membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan ekonomi jenis baru? dan bagaimana caranya agar pendidikan kita hari ini juga mampu menyegarkan kembali spirit kebangsaan yang telah semakin luntur? Untuk menjawab ini, rasanya perlu perspektif lain. Oleh karena itu saya ingin meminjam pemikiran Musa Asy'arie sebagaimana saya janjikan dalam judul tulisan ini.

Musa dan Jalan Lurus Pembelah Lautan

Pendidikan sebagai Pemeradaban

"Manusia adalah Peradaban", Musa Asy'arie menyatakan hal ini ketika membahas peranan sains dan teknologi dalam peradaban.[21] Landasan ontologis bahwa manusia sama dengan peradaban dibangun atas pemahaman yang dalam akan hakikat manusia sendiri (antropos) yang merupakan co-creator Tuhan. Seandainya boleh saya mengistilahkan, *microtheos* (Tuhan kecil) mungkin sebutan yang layak bagi manusia, daripada istilah *homo deus*-nya

[20] Sejarah harus ditulis dengan jujur, tidak boleh menghilangkan sesuatu yang seharusnya ditulis, sebagaimana kasus terakhir tentang Kamus Sejarah Indonesia terbitan Kemendikbud yang meniadakan tokoh-tokoh penting seperti K.H. Hasyim Asy'arie, mantan presiden Abdurrahman Wahid, dan beberapa tokoh penting lainnya.

[21] Musa Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik Perspektif Sunnah Nabi* (Yogyakarta: LESFI, 2017), 128.

Harari. Musa Asy'arie sendiri tampaknya juga tidak sepakat dengan konsep *homo deus*, ia lebih memilih istilah Manusia Ilahi.[22] Microtheos tampaknya sesuai untuk disandingkan dengan microcosmos (semesta kecil) yang terlebih dahulu digunakan sebagai julukan untuk manusia.

Microtheos saya bangun dari pandangan Musa Asy'arie tentang manusia sebagai co-creator bagi tuhan. Tuhan adalah pencipta, maka manusia juga mencipta. Karena tuhan (theos) Maha Besar dan Maha Kuasa, maka Ia mampu mencipta yang ada dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Sedangkan manusia, sebagai 'tuhan kecil' hanya mampu mencipta dari yang ada menjadi ada yang lain. Namun perlu dipertanyakan jika manusia dianggap hanya sekedar membuat, yaitu mengubah dari yang ada menjadi keberadaan dalam bentuk baru. Alasannya, karena imajinasi manusia mampu menghadirkan fiksi. Menghadirkan fiksi adalah proses mencipta yang terjadi di dalam pikiran manusia. Setelah tercipta dalam pikiran lalu dilahirkan dalam konsep berupa kata, terma, kalimat, teori, formula dan lebih lanjut dikerjakan kepada bentuk atau rupa (materi). Kegiatan mengeluarkan fiksi menjadi konsep dan materi itu baru disebut 'membuat'. Namun sekali lagi, sebelum ada proses membuat, terlebih dahulu ada proses mencipta fiksi.

Level penciptaan oleh manusia dengan demikian berada di level akal. Hal ini tidak sulit dipahami jika kita berkaca pada pendapat para filsuf klasik Islam yang menggambarkan penciptaan oleh Tuhan sebagai aktivitas akal. Misalnya, dalam pandangan Al-Farabi dan Ibnu Sina, Tuhan memikirkan dirinya sendiri, lalu terciptalah akal pertama, kemudian akal pertama berfikir tentang tuhan dan dirinya sendiri maka terciptalah akal kedua, begitu seterusnya hingga tercipta akal ke sepuluh. Intinya penciptaan pada hakikatnya adalah kerja akal. Jika Fujiko F Fujio menciptakan pintu ajaib yang memungkinkan Doraemon dan Nobita pergi ke masa lalu dan masa depan, maka hal itu hanya kerja akal. Pintu

[22] Musa Asy'arie, "Teologi Tuhan Mati" (Presented at the Webinar Kuliah Umum Program Doktor PAI UMS, Surakarta, 2020).

ajaib itu tidak benar-benar ada, itu awalnya sungguh hanya fiksi. Kalaupun Fujiko F Fujio membuat sesuatu berdasarkan fiksi itu, maka hasil perbuatannya hanya menjadi komik, film kartun, dan film animasi layar lebar. Namun ketika sekumpulan ilmuan mengupayakan sebuah sains untuk teleportasi, yang bisa jadi memang terinspirasi pintu ajaib, atau terinspirasi Wali di Jawa yang suatu siang melesat untuk shalat Jum'at di Makah, maka rintisan teknologi teleportasi itu adalah perbuatan mewujudkan fiksi.

Dengan mempertimbangkan kemampuan manusia dalam fiksi itu, maka manusia juga pencipta, dan oleh karenanya manusia layak disebut sebagai co-creator Tuhan, manusia adalah partner penciptaan. Dengan argumen ini, kini kita dapat mengatakan bahwa televisi, smartphone, gedung pencakar langit, kapal selam, robot yang mendarat di Mars, adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan langsung oleh Tuhan. Lebih tepatnya, ciptaan manusia yang diwujudkan secara materi melalui perbuatan. Hasil perbuatan itu disebut budaya, yaitu hasil dari *daya* (kekuatan) oleh *budi* (akal).

Apakah mengaku sebagai co-creator tuhan adalah sebuah sikap kekurangajaran? Sama sekali tidak. Justru sebaliknya, hal ini merupakan rasa syukur atas nikmat berupa kelebihan yang diberikan oleh tuhan kepada manusia, yaitu akal (budi). Lagipula, mendaku diri sebagai co-creator tuhan sama halnya dengan menyadari bahwa manusia adalah *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah di muka bumi). Lalu apa implikasi dari pemahaman *microtheos* ini?

Implikasinya adalah pada pemeradaban dan peradaban. Mari kembali kepada pandangan Musa Asy'arie, menurutnya kekuatan kreatif (mencipta) oleh manusia itulah yang melahirkan proses dan produk peradaban.[23] Ada dua hal di situ: proses dan produk. Proses itulah yang disebut pemeradaban (*civilizing*) dan produk itulah di sebut peradaban (*civilization*).

---

[23] Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik Perspektif Sunnah Nabi*, 128.

Pendidikan adalah *civilizing*, ia lebih sebagai proses ketimbang produk. Bahkan pendidikan itu proses yang tak pernah selesai; *long live education*, *min al-mahdi ila al-lahdi*. Sebagai sebuah proses, pendidikan tidak pernah, dan memang tidak boleh, stagnan. Ia harus dinamis. Makna dinamis adalah terus bergerak menyesuaikan berbagai perubahan. Ketika iklim berubah, maka pendidikan harus responsif terhadap perubahan iklim (*climate change*), ketika teknologi berubah maka pendidikan harus responsif terhadap kemajuan teknologi, ketika manusia berubah maka pendidikan juga harus merespon perubahan manusia.

Apabila pendidikan dituntut untuk dinamis, apakah berarti pendidikan harus mengekor setiap perubahan? Tidak! bukan mengekor, justru pendidikan lah yang membimbing perubahan. Ia membersamai perubahan dan menentukan arah perubahan. Idealnya memang demikian. Sebab pendidikan mencakup tanggungjawab yang luas. Pendidikan tidak hanya menjamin skill, baik *hard-skill* maupun *soft-skill*, pendidikan juga harus memampukan manusia dalam pemaknaan. Jika pendidikan hanya mengikuti saja terhadap perubahan, maka pendidikan akan menjadi subordinat dari aspek lain yang secara hakiki lebih rendah daripada pendidikan. Misalnya, pendidikan mengikuti perubahan teknologi, lantas level makna (termasuk di dalamnya adalah empati dan nilai-nilai etis lainnya) diabaikan. Maka dapat dipastikan pendidikan akan gagal untuk memperadabkan (civilizing).

Masalahnya adalah, pada faktanya, hari ini dunia pendidikan masih cenderung mengekor perubahan. Khususnya perubahan pasar (ekonomi). Hal ini membuat pendidikan terkooptasi oleh kepentingan rendah seperti hedonisme dan liberalisme. Bukan berarti ekonomi berpreseden buruk, namun sekali lagi, ekonomi tanpa diimbangi sisi maknawi yang luhur, ia pasti destruktif.

Pendidikan Ekonomi

Banyak lembaga pendidikan yang sangat berorientasi pada ekonomi. Bukan hanya Sekolah Menengah Kejuruan yang mengajarkan teknik mendulang uang hingga kampus-kampus

dengan departemen ekonominya, bahkan anak-anak Sekolah Dasar pun sudah dikenalkan dengan entrepreuneurship. Kesadaran untuk berjaya dalam ekonomi sudah ditanamkan oleh pendidikan. Namun Musa Asy'arie mewanti-wanti, ekonomi tanpa filsafat ekonomi yang lurus justru akan membawa masalah bagi peradaban. Oleh karenanya, bagi Musa Asy'arie, ekonomi dan filsafat (Islam) adalah dua hal yang tidak boleh dipisahkan. Ekonomi, sama halnya dengan aspek kehidupan lainnya, harus dilandasi oleh dimensi teologis (tauhid).[24] Landasan ini meniscayakan kesadaran bahwa Tuhan menciptakan bumi ini untuk dikelola oleh manusia. Manusia hanya pengelola, tuhanlah pemilik sesungguhnya. Rasa memiliki yang ada pada manusia (yang umumnya ditandai secara administratif) tetap selalu dibatasi oleh hak kepemilikan oleh Allah. Oleh karena itu arogansi kepemilikan harus dihindari, sebab jika Tuhan menghendaki, Ia bisa mengambil kembali secara paksa dalam sekejap mata.

Landasan teologis ini oleh Musa Asy'arie juga digunakan untuk mengukur usaha ekonomi manusia. Bahwa keberhasilan dan kegagalan usaha ekonomi equivalen dengan kualitas diri (*iman*) dan kualitas *'amal shalih*. Seorang akan berhasil secara ekonomi manakala ia memiliki kualitas diri yang unggul. Tentu iman di sini tidak hanya dimaknai sebagai kesalihan relijiusitas, namun integritas kompleks, lengkap dengan karakter yang kuat. Adapun amal shalih adalah usaha, strategi, metode, manajemen, yang baik. Amal shalih dalam perspektif Musa Asy'arie dapat diringkas dengan ungkapan 'kerja yang bener dan bener-bener kerja'. Ini merupakan etos yang dibangun berlandaskan tauhid tadi.

Satu hal lagi yang sangat kuat dalam perspektif ekonomi Musa Asy'arie adalah dimensi aksiologisnya. Ia menekankan pentingnya filantropi. Hasil usaha adalah sarana untuk membantu sesama. Usaha semestinya menghasilkan surplus dan profit, yang dengan itu misi-misi sosial-kemanusiaan dapat dilakukan. Oleh karena itu, aksiologi ekonomi Musa Asy'arie dapat disebut anti-

[24] Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam* (Yogyakarta: LESFI, 2015), 8.

hedonisme sebab tujuan usaha bukan untuk medapatkan kenikmatan sepuas-puasnya, namun mencapai dimensi maknawi semulia-mulianya.

Pendidikan ekonomi semestinya diarahkan pada tiga hal tersebut: (1) berontologi teologis bahwa Tuhanlah pemilik segala sesuatu, (2) berepistemologi amal shalih, dan (2) beraksiologi etis-filantropis. Jika dipegang teguh, tiga hal ini dapat menjadi bekal abadi yang siap tanggap terhadap segala perubahan ekonomi. Ketidakmenentuan ekonomi sebagaimana digambarkan oleh Noah Harari harus dijawab dengan tiga sikap ekonomi Musa Asy'arie. Dengan demikian, pendidikan semestinya tidak hanya mengajarkan bagaimana menghasilkan laba berbasis hukum *supply and demand*, namun bagaimana ekonomi menjadi lebih bermakna bagi kemanusiaan.

Pendidikan ekonomi dengan perspektif Musa Asy'arie, selain anti-hedonisme juga anti-sekularisme, sebab perspektif ekonomi ini memposisikan Tuhan secara semestinya. Dalam "Teologi Tuhan Mati", Musa Asy'arie menkritik keras 'penuhanan uang' yang menurutnya pasti akan mengarah pada jebakan destruktif.[25] Penuhanan uang adalah sekularisme destruktif, sedangkan ekonomi berbasis tauhid adalah anti-sekularisme.

Pendidikan kebangsaan

Musa Asy'arie juga memiliki posisi penting untuk pendidikan kebangsaan ini. Jika kita mencermati pandangan Musa Asy'arie tentang 'usia peradaban', maka terbaca bahwa Musa Asy'arie menempatkan suatu peradaban dalam ketidakmenentuan waktu. Sama halnya manusia yang bisa panjang umur hingga seratus tahun, namun ada juga yang sudah meninggal di usia belia. Begitu pula bangsa. Suatu bangsa dapat saja bertahan hingga sekian abad, namun sangat mungkin suatu bangsa bubar dalam waktu dekat. Pijakan yang digunakan Musa Asy'arie terutama Al-Qur'an Surat 30 ayat 9 yang memperlihatkan adanya peradaban yang dahulunya

[25] Asy'arie, "Teologi Tuhan Mati."

maju namun sekarang telah musnah. Tidak ada satu pun negeri yang memiliki harga mati, justru yang pasti setiap negeri memiliki hidup dan mati. Maka, menjadi globalis atau nasionalis, sebagaimana dirisaukan Harari, sebetulnya tidak perlu dipermasalahkan. Sebab, bagi Musa Asy'arie, masalah sebenarnya terletak pada bagaimana rumus mengisi peradaban.

Dari pembacaan Musa Asy'arie terhadap Al-Qur'an dan sejarah, agar suatu peradaban lebih langgeng, tampaknya rumus mengisi peradaban cukup sederhana, yaitu menjaga moral-spiritual.[26] Hal ini bukan berarti bahwa suatu bangsa harus berdasarkan agama (teokrasi), namun harus menjamin bahwa nilai-nilai universal yang ditekankan oleh agama selalu dinomorsatukan. Betapa banyak negara teokrasi yang tumbang; Barat Kristen yang menguat sejak abad 4 akhirnya runtuh di abad 15, Dinasti-dinasti Islam pun bertumbangan. Padahal mereka menjadikan agama sebagai dasar negara. Namun nilai-nilai moralitas-relijius dikesampingkan terutama oleh generasi terakhir dari bangsa tersebut. Akhirnya bangsa berdasar agama itu pun lenyap. Apa penyebab kelenyapannya? Lagi-lagi Musa Asy'arie menegaskan bahwa penyebab utamanya adalah tercabiknya landasan moral akibat meluasnya kepentingan sektarian.[27] Kepentingan sektarian adalah bom waktu dengan daya ledak tinggi.

Menyadari hal ini, pendidikan kebangsaan harus dibangun dengan dua semangat: moral-relijius dan non-sektarian. Ini sulit, banyak yang gagal melakukannya, namun bukan berarti mustahil. Bagaimana mengajarkan moral-relijius non sektarian sementara di satu sisi setiap relijiusitas memiliki *truth-claim*nya sendiri? Pendidikan kebangsaan harus dibangun dari kesadaran bahwa nilai-nilai universal agama adalah kekuatan pemersatu. Semua agama menjunjung tinggi keadilan, pemerataan kesejahteraan, etos kerja keras, dan keikhlasan dalam berbuat hanya karena Tuhan.

---

[26] Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik Perspektif Sunnah Nabi*, 138–139.
[27] Ibid., 139.

Saya yakin semua agama yang kita kenal memiliki semua nilai-nilai itu. Artinya tidak ada perselisihan antar agama dalam hal ini. Jika ini sudah dipahami, maka pekerjaan rumah tinggal satu, yaitu bagaimana mengebiri nafsu sektarian? Caranya dengan menegaskan bahwa tidak ada hukum satu agama yang dapat dijadikan aturan tunggal dalam masyarakat majemuk. Artinya tidak boleh ada hegemoni dari satu agama di atas agama lain. oleh karena itu, panglima utama adalah hukum yang diproduksi dan dijalankan secara musyawarah atau konsensus (jika kata demokrasi sudah terlalu bias untuk digunakan). Hukum berbasis konsensus ini perlu disinari moralitas-relijius, namun tidak perlu menjadi *letterlijk* dengan dalil kitab suci. Hukum berbasis konsensus ini, harus sangat dipastikan, bebas dari kepentingan sektarian, baik sekte ekonom, sekte penanam modal, sekte makelar pasal, dan sekte-sekte lain. Oleh karena itu, pembuluh darah demokrasi harus dibersihkan dari kolesterol lemak jahat yang dibawa oleh sekte-sekte kepentingan tersebut.

Akhirnya, pendidikan demokrasi dan multikultural adalah penentu bagi keberlangsungan suatu bangsa. Pendidikan semestinya mampu melahirkan para fundamentalis-radikalis demokrasi. Yaitu generasi yang sadar betul bahwa demokrasi yang bersih dan sehat adalah nafas hidup suatu bangsa. Bukan fundamentalis-radikalis berkedok agama yang hanya melihat kebenaran dengan kacamata kuda. Mengupayakan pemerintahan dengan manajemen yang bersih dan mampu menentramkan semua pihak adalah sebentuk jihad yang dapat ditempuh melalui dunia pendidikan. Jika kita merasa kondisi hari ini hanya menentramkan sepihak dan merisaukan pihak lain, berarti ada yang salah dalam demokrasi kita. Harus dibersihkan, harus disehatkan.

Arah Baru Pendidikan Indonesia

Setelah menyampaikan dialektika antara Noah dan Musa, serta ditambah analisis ringkas di atas, izinkan sebagai penutup saya menyampaikan sedikit rekomendasi yang diharapkan menjadi sumbangan untuk menemukan arah baru bagi pendidikan kita.

pertama, di zaman AI dan BA ini, peran pendidik tergantikan oleh alih teknologi, maka pendidik harus menguatkan peran barunya sebagai pemberi makna. Pada saat yang sama pendidik baik guru maupun dosen harus mendorong terciptanya fiksi (pikiran kreatif) yang kelak dapat mendorong aksi penelitian dan invensi (penemuan baru) oleh para peserta didik.

Kedua, selain memberikan ketrampilan teknis, hal yang lebih penting diberikan oleh pendidikan adalah ketrampilan mental peserta didik untuk sigap menghadapi perubahan. Perubahan adalah satu-satunya konstanta. Perubahan hari ini lebih cepat dari zaman-zaman sebelumnya. Tanpa kesigapan, kita pasti tertinggal. Pendidikan ekonomi juga tidak boleh kering dari makna. ia harus (1) berontologi teologis bahwa Tuhanlah pemilik segala sesuatu, (2) berepistemologi amal shalih, dan (2) beraksiologi etis-filantropis.

Ketiga, pendidikan juga harus mengutamakan kejujuran sejarah untuk menjaga asa dan rasa kebangsaan. Pendidikan kebangsaan akan gagal jika yang ditekankan hanya masalah hak dan kewajiban pemerintah dan warga negara tanpa menumbuhkan kebanggaan sebagai bangsa. Pendidikan kebangsaan harus menyertakan moralitas-relijius namun sekaligus non-sektarian. Oleh karena itu pendidikan kebangsaan harus mengajarkan demokrasi yang bersih dan penghargaan multikultural.

Sungguh hanya Tuhan yang Maha Tahu, dan sungguh Tuhan adalah Maha Baik.

Daftar Pustaka

Arai, Noriko H, and Takuya Matsuzaki. "The Impact of A.I. on Education – Can a Robot Get into The University of Tokyo?" (n.d.): 9.

Asy'arie, Musa. *Filsafat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: LESFI, 2015.

———. *Rekonstruksi Metodologi Berfikir Profetik Perspektif Sunnah Nabi*. Yogyakarta: LESFI, 2017.

———. "Teologi Tuhan Mati." Surakarta, 2020.

Frankenfield, Jake. "How Artificial Intelligence Works." *Investopedia*. Accessed March 23, 2021. https://www.investopedia.com/terms/a/artificial-intelligence-ai.asp.

Fukuyama, Francis. *The End of History*. Translated by Mea Culpa. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015.

Harari, Yuval Noah. *21 Lessons: 21 Adab Untuk Abad 21*. Translated by Haz Algebra. Manado: Global Indo Kreatif, 2018.

———. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Translated by Yanto Musthofa. Ciputat: Pustaka Alvabet, 2018.

———. *Sapiens Riwayat Singkat Manusia*. Translated by Damaning Tyas Wulandari Palar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.

Hianusa, Kelvin. "McKinsey: 2030, 23 Juta Pekerjaan Hilang, Tetapi Akan Muncul 46 Juta Pekerjaan Baru - Kompas.Id." *Kompas.Id*. Last modified September 25, 2019. Accessed April 30, 2021. https://www.kompas.id/baca/utama/2019/09/25/mckinse

y-2030-23-juta-pekerjaan-hilang-namun-akan-muncul-46-juta-pekerjaan-baru/.

Holmes, Wayne, Rose Luckin, and UCL Knowledge Lab. *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. London: Pearson : UCL Knowledge Lab, 2016.

Motos A Fondo. *Nationalism vs. Globalism: The New Political Divide | Yuval Noah Harari*, 2017. Accessed March 27, 2021. https://www.youtube.com/watch?v=szt7f5NmE9E.

Sub. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow with Yuval Noah Harari*, 2017. Accessed April 30, 2021. https://www.youtube.com/watch?v=4ChHc5jhZxs.

Talks at Google. *21 Lessons for the 21st Century | Yuval Noah Harari | Talks at Google*, 2018. Accessed May 4, 2021. https://www.youtube.com/watch?v=Bw9P_ZXWDJU.

"Global Status Report on Road Safety 2018." Accessed May 4, 2021. https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789241565684.

Merdeka Belajar
Dalam Konsep Pemikiran Musa Asy'arie

Siti Afiah

Pendahuluan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Makarim telah menetapkan kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dengan mengacu pada Permendikbud No 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.[1] Melalui program tersebut mahasiswa mendapat kesempatan untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan passion dan cita-cita mereka. Secara teknis, program tersebut memberikan hak kepada mahasiswa untuk 3 semester belajar di luar program studinya dengan rincian, 1 semester (setara 20 SKS), mahasiswa berhak menempuh pembelajaran di luar program studinya pada Perguruan Tinggi yang sama dan 2 semester (setara 40 SKS) menempuh pembelajaran pada program studi yang sama di Perguruan Tinggi yang berbeda, atau program studi yang berbeda pada Perguruan Tinggi yang berbeda pula dan/ atau menempuh pembelajaran di luar Perguruan Tinggi.[2]

Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka bertujuan meningkatkan kompetensi lulusan, baik *softskill* maupun *hardskill*, agar mahasiswa lebih siap dan memiliki relevansi dengan kebutuhan zaman serta menyiapkan lulusan sebagai pemimpin bangsa yang unggul dan berkepribadian.[3] Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu usaha mewujudkan

---

[1] Dirjen Dikti, (2020) Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, Jakarta, hal 1
[2] Ibid.
[3] Ibid, 3

pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreatifitas, kapasitas, kepribadian, dan memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan , permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kerja, target dan pencapaiannya. Dengan program Merdeka Belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hardskill* dan *softskill* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat. Program tersebut sekaligus menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat memenuhi tuntutan dunia usaha, dunia industri dan dinamika masyarakat yang sedang berkembang.[4]

Secara konseptual, gagasan Merdeka Belajar dalam bentuk kalimat yang sedikit berbeda, yaitu pendidikan yang merdeka atau pendidikan yang memerdekakan, pernah disampaikan oleh Musa Asy'arie melalui tulisan-tulisan opininya yang dimuat pada Harian Kompas yang terbit antara tahun 2002-2004 yang kemudian dihimpun dengan tema lain lalu disusun dalam sebuah buku yang berjudul "NKRI, Budaya Politik dan Pendidikan". Melalui tulisan opini tersebut Musa Asy'arie menyampaikan gagasan tentang perlunya pendidikan yang merdeka yang menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional, pendidikan yang bebas dari beban birokrasi yang rumit, pendidikan yang berbasis realitas, pendidikan yang terpusat pada manusia, pendidikan yang memberikan ruang untuk berpikir bebas, mengembangkan kreatifitas dan inovasi untuk menyiapkan generasi bangsa yang mampu menghadapi tantangan zaman dan perubahan yang berlangsung terus menerus.

[4] Ibid.

Pendidikan Sebagai Prioritas Utama

Musa Asy'arie berpendapat bahwa pendidikan harus menempati prioritas utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[5] Di semua sektor kehidupan manusia, diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sektor sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, pendidikan dan sektor lainnya. Sudah menjadi keyakinan umum bahwa sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas hanya dapat dibangun melalui pendidikan. Musa Asy'arie memandang bahwa berbagai krisis yang terjadi seperti maraknya tindakan korupsi, kolusi, nepotisme, konflik kekerasan dan berbagai konflik multidimensi adalah wujud dari rendahnya kualitas sumber daya manusia yang kita miliki. Dan harus diakui pula bahwa kualitas SDM sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Tilaar (2004) juga menyatakan hal yang sama, masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan. Karena itu pendidikan adalah modal utama untuk membangun masa depan bangsa.[6]

Dalam menghadapi krisis multidimensional, sebuah bangsa akan menghadapi pilihan yang dilematis. Sektor mana yang harus lebih diutamakan, pendidikan atau ekonomi. Krisis ekonomi jika dibiarkan akan menimbulkan dampak yang sangat luas dan merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada sisi lain, jika mendahulukan pendidikan, dari mana biaya yang besar untuk menyelenggarakan pendidikan itu akan diperoleh jika krisis ekonomi masih terjadi.

Pada masa Orde Baru, pilihan itu memihak pada pembangunan ekonomi untuk mengejar angka pertumbuhan. Tetapi hasil akhirnya bukan pemerataan kesejahteraan dan keadilan bagi rakyat melainkan kesenjangan sosial ekonomi politik dan hukum yang semakin tajam yang membuat rakyat terjebak

---

[5] Musa Asy'arie (2005), NKRI, Budaya Politik dan Pendidikan, Yogyakarta, Lesfi, hal 209

[6] HAR. Tilaar (2004), Multikulturalisme dan Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta, Gramedia Widia Sarana Indonesia, hal 37.

pada konflik kekerasan yang menghancurkan tatanan kehidupan yang ada.[7] Kehidupan rakyat yang semakin sulit masih ditambah oleh tekanan perubahan global yang cepat dan persaingan yang ketat disertai mencuatnya pluralitas yang memungkinkan konflik yang sedang berlangsung menjadi semakin berkepanjangan. Pendekatan ekonomi dengan menekankan pada perut adalah mengandaikan manusia seperti binatang. Manusia disebut manusia karena akal budinya bukan pada perutnya. Karena itu meletakkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan bangsa dan negara adalah sebuah keharusan agar setiap problem yang muncul dapat dipecahkan secara beradab sekaligus untuk meningkatkan kualitas peradaban bangsa.[8]

Belajar dari kekeliruan Orde Baru sebaiknya kita tidak mengulangi kesalahan yang sama dimana program kesejahteraan rakyat diukur hanya dengan indikator dan pendekatan ekonomi semata. Kemiskinan selalu diartikan secara ekonomi karena hal itu paling mudah diukur dan jelas indikatornya yaitu rata-rata pendapatan perorangan dalam setahun. Padahal bisa jadi orang yang dikatakan kaya secara ekonomi sebenarnya dia miskin secara budaya jika cara mendapatkan hartanya melalui jalan yang bertentangan dengan moral. Kesejahteraan rakyat seharusnya bukan saja dilihat dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga ditandai dengan semakin meningkatnya kualitas sumberdaya manusia yang terdidik agar mampu meningkatkan penghasilannya secara mandiri dan kreatif. Ukuran kesejahteraan rakyat, seharusnya menyertakan indikator menguatnya etika sosial, kualitas partisipasi rakyat dalam politik, kreatifitas budaya dan komitmen moralitas keagamaan dan kemanusiaan universal.[9]

Cita – cita Indonesia untuk membangun masyarakat baru yang disebut civil society masih layak untuk terus diperjuangkan. Masyarakat madani hanya dapat terwujud bila masyarakat memperoleh pendidikan yang memadai sehingga masyarakat dapat

---

[7] Musa Asy'arie (2005), hal 209
[8] Ibid.
[9] Ibid, 217-218.

memahami perannya masing-masing dalam proses perubahan sosial secara kreatif dan konstruktif untuk menemukan bentuk-bentuk sintetik baru secara tulus, damai dan mencerahkan.[10] Pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa karena pendidikan akan meningkatkan kualitas SDM yaitu dengan munculnya karakter yang berintegritas, dorongan mengembangkan keilmuan, meningkatkan kemampuan ekonomi yang mandiri yang berimbas pada keadilan sosial yang merata sehingga kesenjangan ekonomi dapat teratasi dan pada gilirannya akan mampu menekan angka pengangguran.[11]

Manusia Sebagai Pusat Pendidikan

Manusia harus menjadi pusat pendidikan karena merekalah subyek pelaku pendidikan dan sekaligus sebagai obyek yang harus menjalani pendidikan.[12] Karena itu pendidikan harus berlangsung dalam proses yang humanis. Demikian juga pembudayaan ideologi, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bentuk-bentuk humanisasi. Bukan dehumanisasi.[13] Pada sisi lain manusia adalah sumber masalah, dan karena itu solusi masalahnya hanya dapat ditemukan secara tepat jika diawali dari manusia itu sendiri.[14]

Untuk memahami manusia dapat dipergunakan tiga cara pendekatan yaitu dengan pendekatan bahasa, pendekatan cara keberadaannya dan pendekatan karya yang dihasilkannya. Dari pendekatan bahasa, manusia disebut insan, bahasa Arab yang akar katanya adalah *nasiya* yang artinya lupa. Atau dari kata dasar *al-uns* yang artinya jinak. Dengan demikian dengan pendekatan bahasa, manusia adalah makhluq yang memiliki sifat lupa dan jinak dengan makna selalu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan

---

[10] Musa Asy'arie (2005) hal 201
[11] Musa Asy'arie, Kuliah S3 PAI UMS, 10 Nopember 2017
[12] Musa Asy'arie, Kuliah S3 PAI UMS, 11 Desember 2017
[13] Musa Asy'arie, Kuliah S3 PAI UMS, 30 Oktober 2017
[14] Ibid.

sekitarnya.[15] Dengan pendekatan cara keberadaannya manusia dapat dibedakan dari makhluq lainnya seperti bentuk fisik sebagaimana yang kita kenal selama ini, cara berdirinya dengan dua kaki berbeda dengan binatang, dan perbedaan lain yaitu kemampuannya berpikir. Manusia adalah makhluq berpikir.[16] Dengan pendekatan karya yang dihasilkannya, dapat difahami tentang kualitas seseorang karena hanya manusia yang berkualitas yang dapat menghasilkan karya yang berkualitas. Melalui karya itu pula dapat difahami setting kehidupan manusia yang kompleks, setting sejarah masa lalu, setting psikologis dan situasi emosional yang melatarbelakangi terwujudnya sebuah karya. Hakikat manusia ditentukan oleh sejumlah karyanya.[17]

Di luar ketiga pendekatan tersebut terdapat pendekatan lain yaitu melihat manusia dari sisi Penciptanya. Mengapa demikian? Karena yang paling tahu tentang sebuah ciptaan adalah penciptanya. Manusia adalah ciptaan Tuhan, karena itu yang mengerti tentang manusia adalah Tuhan. Untuk mengetahui manusia dari sisi Tuhan, dilakukanlah pendekatan teologis yaitu memahami manusia berdasarkan firman-firman Tuhan yang tercantum dalam kitab suci Al Qur'an. Melalui pendekatan teologis, akan difahami sisi transendental manusia dengan Tuhan yang menciptakannya, yang tidak dapat diketahui jika hanya melalui tiga pendekatan sebelumnya.[18]

Manusia diciptakan Tuhan dengan dua peran sekaligus yaitu sebagai hamba dan sebagai khalifah atau wakil Tuhan. Kedua peran itu menyatu dalam sebuah wujud manusia yang eksistensinya adalah jasad, hayat dan ruh yang membentuk entitas ruhaniah. Entitas ruhaniah disebabkan oleh adanya ruh sebagai substansi utama yang membuat jasad dan hayat menjadi bermakna. Ruh lebih utama daripada jasad dan hayat. Ruh harus

---

[15] Musa Asy'arie (2002), Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir, Yogyakarta, Lesfi, 214-217
[16] Ibid.
[17] Ibid.
[18] ibid

difahami oleh manusia agar supaya manusia tidak gagal faham dalam menjalani kehidupannya.[19]

Sebagai hamba, manusia wajib tunduk dan taat sepenuhnya kepada perintah Allah dan menjauhi larangannya. Untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah, Tuhan memberinya bekal pengetahuan konseptual yaitu dengan memberitahukan nama-nama benda kepada Nabi Adam as.(QS-2:31-32). Pada sisi lain, terbentang alam semesta ciptaan Tuhan yang menjadi tempat tinggal manusia dan mereka bertugas memakmurkannya. (QS 11:61). Dengan pengetahuan konseptualnya manusia dapat mengolah alam yang memiliki potensi berubah dan berkembang untuk menampung proses kreatifitas manusia sebagai khalifahNya. (QS 35:1). Dengan demikian pengetahuan konseptual yang melahirkan kemampuan kreatif dalam diri manusia, berpadu dan berhubungan dengan potensi perubahan yang disimpan oleh alam semesta, terwujudlah penciptaan yang berlangsung terus menerus untuk kesejahteraan manusia sepanjang masa.[20]

Musa Asy'arie juga menerangkan bahwa struktur kosmologi dalam perspektif Islam, terdapat dua pencipta yaitu Pencipta Mutlak, Pencipta Pertama, tak terbatas yaitu Tuhan dan Pencipta Terbatas atau Pencipta Kedua yaitu manusia.[21] Tuhan menciptakan dari 'tidak ada' menjadi 'ada'. Manusia menciptakan dari yang 'sudah ada' menjadi 'ada yang lain'. Tuhan menciptakan lautan, manusia menciptakan kapal untuk mengarunginya. Tuhan menciptakan angkasa raya, manusia menciptakan pesawat terbang untuk menembusnya. Tuhan menciptakan pohon, manusia menciptakan meja, kursi, daun pintu dan benda-benda lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berkaitan dengan kemampuannya menciptakan dari yang ada menjadi ada yang lain ini, Musa Asy'arie menyebut manusia sebagai *co creator* Tuhan. Berkaitan dengan hal ini, Musa Asy'arie mengingatkan bahwa dalam perannya sebagai khalifah Allah, proses penciptaan yang

[19] Musa Asy'arie, Kuliah S3 PAI UMS, 30 Oktober 2017
[20] Musa Asy'arie (2002), 229-231
[21] Ibid, 231

dilakukannya tidak boleh menyimpang dari garis moral kemanusiaan yang universal.

Tuhan sangat memuliakan manusia diatas makhluk lainnya.[22] Tuhan, agama dan alam semesta adalah untuk kehidupan manusia. Bukan manusia untuk Tuhan, untuk agama dan untuk alam semesta. Manusia yang membutuhkan Tuhan, bukan sebaliknya. Agama diturunkan untuk manusia. Demikian juga alam semesta menjadi tempat hidup manusia. Jika manusia merusak alam semesta maka dapat diartikan bahwa mereka merusak kehidupannya sendiri. Kemuliaan manusia juga dapat dilihat dari posisinya yang berada ditengah-tengah antara komunitas iblis yang memiliki keunggulan primordial dan malaikat yang diciptakan dengan ketaatan tanpa syarat.[23] Dalam ruang tarik ulur antara keduanya itulah manusia menjalani hidupnya. Maka sepanjang hidupnya manusia mempertaruhkan dirinya antara dua kekuatan tersebut. Kebaikan manusia bisa melebihi kebaikan malaikat dan sebaliknya, keburukan manusia bisa melebihi keburukan setan. Manusia diciptakan sebagai sebaik-baik makhluq dan akan dikembalikan ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali mereka yang beriman dan beramal soleh. (QS-95:4-6)

Dengan memahami hakekat manusia sebagai makhluq dan hamba Tuhan yang memiliki kemampuan berpikir dan mengembangkan kreatifitasnya untuk mencipta, berkarya dan membangun peradaban dunia, pendidikan nasional Indonesia harus dirancang, dilaksanakan dan diwujudkan dengan sungguh-sungguh oleh seluruh warga negara Indonesia agar bangunan masyarakat madani di negara kita dapat tercapai.

Pendidikan Berbasis Realitas

"Pendidikan Sekolah Kita Antirealitas".[24] Demikian judul opini Musa Asy'arie pada Harian Kompas hari Selasa tanggal 9 Juli 2002 halaman 4. Pendapat tersebut disampaikan berdasarkan fakta

---

[22] Musa Asy'arie, Kuliah S3 PAI UMS, 30 Oktober 2017
[23] Ibid.
[24] Musa Asy'arie (2205), 187

adanya kesenjangan antara materi pelajaran di sekolah dengan realitas masyarakat di sekitarnya. Disebutkan oleh Musa Asy'arie bahwa di lingkungan masyarakat pertanian anak-anak sekolah tidak mengerti tentang cara bertani atau bertanam karena tidak diajarkan keterampilan untuk keperluan itu. Demikian juga pada bidang usaha kecil menengah (UKM) yang telah berperan dalam usaha menyelamatkan ekonomi nasional tidak ada pembinaan kualitas pendidikan ekonomi enterpreneur dengan mengaitkan ilmu ekonomi di sekolah umum sesuai kebutuhan nyata sehingga muncul pelaku UKM yang handal.

Untuk pendidikan agama kesenjangan itu muncul ketika realitas masyarakat kita yang plural, dengan bermacam-macam agama dan alirannya, sementara pendidikan agama yang diajarkan di sekolah mengutamakan ekskulisifitas agamanya sendiri, bahkan eksklusifitas atas aliran yang dianut oleh gurunya. Akibatnya, realitas plural kehidupan agama kurang berfungsi sebagai tali pengikat persatuan bangsa. Pluralitas seharusnya bisa menumbuhkan kearifan dan sikap rendah hati untuk saling menghormati, mau belajar memahami sesama pemeluk agama, membangun kerjasama yang konstruktif untuk memajukan peradaban bangsa. Bukan sebaliknya, pluralitas justru menjadi sumber konflik yang tak pernah ada habisnya.

Untuk memahami kebenaran realitas, Musa Asy'arie mengajarkan kerangka berpikir yang diawali dengan membaca. Membaca bukan hanya literatur, jurnal, artikel ilmiah yang memuat berbagai teori, melainkan membaca keadaan, membaca fakta dan harus bisa membedakan antara fakta realitas dengan fakta opini.[25] Fakta realitas bersifat obyektif, netral, bebas dari kepentingan tertentu dan terjadi di lapangan. Fakta opini bersifat subyektif penuh kepentingan dan berada dalam tulisan buku atau media massa. Keberadaan teori dapat membantu memahami realitas tetapi harus diketahui bahwa sebuah teori bersifat sementara, terbatas pada sudut pandang, ruang dan waktu tertentu dan hasil

[25] Musa Asy'arie, Kuliah S3 PAI UMS, 29 September 2017

temuannya adalah realitas artifisial yang bergantung pada perspektif orang yang berteori bukan pada realitas nyata yang terus mengalami perubahan.

Realitas dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang keilmuan yaitu dari sudut pandang dimensi fisik, dimensi metafisik, dimensi perubahan, dimensi penampakan dan dimensi nilai. Dari semua sudut pandang tersebut akan ditemukan realitas multidimensional.[26] . Dalam salah satu kuliahnya Musa Asy'arie memberi contoh untuk melihat sebuah realitas. Botol air mineral yang masih utuh diletakkan di meja. Mahasiswa diminta menunjukkan apa yang mereka lihat. Maka muncullah berbagai jawaban yang berbeda karena perbedaan sudut pandang yang menjadi dasar dari jawabannya. Teori adalah sudut pandangan. Teori adalah konseptualisasi terhadap realitas dalam waktu tertentu dan sudut pandang terbatas, relatif dan parsial. Realitas akan terus berubah dan memahami realitas yang berubah jauh lebih penting daripada memahami opini tentang realitas.[27] Secara hakiki, realitas dapat dimaknai sebagai realitas spiritual , realitas yang tak terbatas yang menjadi pusat dari fakta realitas yang terbatas pada ruang dan waktu. Dilihat dari sudut kegaiban realitas, proses transendensi realitas spiritual adalah spiritualitas kebudayaan, spiritualitas manusia , spiritualitas alam dalam spiritualitas Tuhan.[28]

Realitas ciptaan Tuhan adalah keanekaragaman. Tuhan hanya satu tapi menciptakan aneka jenis makhluq yang hidup di alam semesta termasuk salah satunya adalah manusia. Manusia itupun diciptakan Tuhan dalam jumlah yang banyak yang berkelompok dalam suku bangsa tertentu dan tinggal di wilayah tertentu pula. Masing-masing kelompok suku dan bangsa memiliki bahasa sendiri, membangun peradaban dan kebudayaannya sendiri pula. Dari kehidupan manusia yang beragam lahirlah multikulturalisme.

---

[26] Ibid.
[27] Ibid.
[28] Ibid.

Realitas Indonesia adalah keanekaragaman suku, bahasa, agama dan budaya yang tersebar pada ribuan pulau dalam batas teritorial tertentu. Keanekaragam tersebut terikat oleh semboyan Bhineka Tunggal Ika, berada diatas dasar ideologi Pancasila, dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam tatanan politik demokrasi.[29] Menurut pandangan Musa Asy'arie, sepanjang kemerdekaannya Indonesia selalu mengalami masalah dari setiap orde yang dijalaninya. Pada masa orde lama krisis itu ditandai dengan munculnya konflik kekerasan ideologi, pada masa orde baru muncul krisis yang disebabkan oleh pemikiran pragmatisme yang melahirkan hedonisme, orde reformasi yang diharapkan dapat menjadi orde perbaikan bagi seluruh bangsa Indonesia ternyata tidak ada bedanya. Pada masa ini justru muncul krisis moral yang melahirkan tindak korupsi dan money politics yang demikian marak. Semua bentuk krisis tersebut secara bertahap telah meluruhkan karakter bangsa yang semestinya memiliki semangat nasionalisme untuk membangun negara yang adil dan makmur. Dan inilah tantangan bangsa Indonesia masa kini.[30]

Pancasila pun mengalami peluruhan makna dan hanya menggantung sebagai ideologi yang kosong dan mati. Ketuhanan yang maha esa luruh menjadi ketidak-bertuhanan yang maha esa, karena implementasi berketuhanannya bukan menjadi sarana membangun moral melainkan menjadi pemicu konflik kekerasan. Kemanusiaan yang adil dan beradab luruh menjadi kemanusiaan yang tidak adil dan tidak beradab karena kejahatan kemanusiaan yang semakin menggila dan semakin biadab. Persatuan Indonesia pun sudah luruh menjadi ketidak persatuan karena munculnya perpecahan politik kekuasaan yang membentuk polarisasi masyarakat yang menajam. Sila keempat, kerakyatan tidak lagi dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan melainkan dipimpin oleh uang melalui transaksi money politics karena partai politik adalah investasi para elit untuk merebut dan mempertahankan

[29] Musa Asy'arue, Kuliah S3 PAI UMS, 10 Nopember 2017
[30] Ibid.

kekuasaan. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sudah luruh menjadi kesenjangan ekonomi dan ketidak adilan sosial.[31] Pandangan kritis Musa Asy'arie ini bukanlah bentuk pesismisme melainkan sebuah peringatan adanya kecenderungan yang harus ditangkal sejak dini melalui kebijakan politik yang konkrit.

Realitas keindonesiaan masa kini semakin tampak dan menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan nasional. Selama ini pendidikan kita dapat dikatakan sebagai pendidikan anti realitas dalam arti pendidikan yang tidak menjawab tantangan realitas kemiskinan, kesenjangan, pengangguran dan realitas keragaman sosial kultural dan ekonomi berbasis wilayah agraris yang bergantung pada impor produk agraris dari luar negeri. Realitas pendidikan tinggi kita sebagai menara gading yang membentuk feodalisme akademis yang hanya mengejar gelar untuk pencitraan belaka. Pendidikan agama kita masih berkutat pada teks-teks formal yang kaku dan melangit, sulit dijangkau oleh tangan-tangan di bumi karena jauh dari realitas kehidupan sehari-hari.

Tantangan pendidikan kita dapat dirumuskan dengan satu kata, "kemiskinan". Kemiskinan material-finansial yang menimbulkan berbagai tindak kejahatan , kemiskinan kultural dan intelektual yang menimbulkan kebodohan struktural, kemiskinan spiritual, akhlaq dan moral yang mengakibatkan banyaknya tindakan korupsi yang menciderai kepercayaan rakyat, dan kemiskinan struktural birokrasi dan kekuasaan.[32]

Fenomena kemiskinan materi dalam kehidupan masyarakat ditandai oleh kesulitan seseorang memberi nafkah kepada keluarga dan dalam konteks ini biasanya anak-anak yang menjadi korban. Anak harus putus sekolah, anak diperjualbelikan, pelacuran anak-anak, tenaga kerja anak dengan upah rendah, perkawinan anak-anak dan sebagainya. Bahkan dalam beberapa kasus, orangtua tega membunuh anaknya karena khawatir tidak mampu memberi nafkah. Dalam ajaran Islam, orang miskin termasuk golongan yang

---

[31] Ibid.
[32] Ibid.

berhak menerima zakat dan sedekah. (QS-9 : 60). Pada sisi lain ada kewajiban bagi yang kaya untuk membayarkan zakatnya kepada fakir miskin agar hartanya bersih dan menenteramkan hati. (QS-9:103). Zakat dan sedekah adalah cara Islam mencegah dan melawan proses pemiskinan dalam masyarakat dan bagi umat Islam yang menjalankan kewajiban zakat disebut sebagai pendusta agama. (QS 107 :1-7).

Kemiskinan spiritual adalah kemiskinan moralitas kemanusiaan dari kehidupan seseorang.[33] Bisa jadi seseorang tampil kaya secara material finansial, tetapi kekayaannya diperoleh dengan cara yang melawan hukum, korupsi, menipu, menggelapkan uang dan lain-lain maka orang itu telah mengalami kemiskinan spiritual. Kemiskinan spiritual terjadi karena adanya kecenderungan manusia untuk mengikuti hawa nafsunya. Jika seseorang dikuasai oleh dorongan hawa nafsunya maka dia akan semakin terpuruk dalam kemiskinan spiritual. Banyak orang yang kaya secara material tetapi miskin secara spiritual.

Kesenjangan yang tajam antara kelompok miskin dengan kelompok kaya terjadi karena proses pemiskinan sebagai akibat dari kesenjangan struktural yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Usaha apapun yang dilakukan untuk keluar dari kemiskinan selalu gagal karena terbentur oleh kesenjangan struktural tersebut. Kemiskinan struktural melibatkan persoalan sistem ekonomi, politik dan sosial.[34] Karena itu secara struktural harus ada perjuangan untuk mengubah struktur kehidupan masyarakat. Tanpa perubahan itu, perbaikan hidup masyarakat tidak akan pernah terjadi. Perubahan secara struktural itu bisa dilakukan dengan merubah struktur penguasaan peredaran uang agar tidak dikuasai oleh sekelompok orang saja. Dalam masyarakat, peredaran uang itu seperti peredaran darah dalam tubuh manusia. Jika peredaran darah itu lancar maka tubuh orang itu sehat. Demikian juga dengan kehidupan masyarakat, jika peredaran uang

---

[33] Musa Asy'arie (2016), Dialektika Islam, Etos Kerja dan Kemiskinan, Yogyakarta, Lesfi, hal 141
[34] Ibid, 149

itu lancar dan merata, maka kehidupan masyarakat itu sehat , dan sebaliknya jika peredaran hanya berlangsung pada sekelompok masyarakat saja bisa dipastikan yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin.[35]

Kemiskinan kultural adalah akibat dari kemiskinan struktural yang sudah berlangsung lama. Kesenjangan kaya dan miskin yang semakin tajam dan berlangsung bertahun-tahun berubah menjadi kemiskinan kultural dimana masyarakat miskin sudah pasrah dan merasa itulah takdir. Mereka pasrah dalam ketidak berdayaan. Budaya kemiskinan menjadi cara hidup yang mereka anggap realistis bahkan mereka menikmatinya dan menganggap inilah cara Tuhan menyelamatkan hidupnya dari kekejaman dunia. Tetapi ada kelompok masyarakat yang menganggap kemiskinan kultural bukan takdir melainkan akibat penguasa yang dzalim yang membuat kebijakan tidak adil sehingga mereka sulit untuk berkembang.[36]

Pendidikan Merdeka

Bangsa yang merdeka adalah bangsa yang terbebas dari kemiskinan dan kebodohan, lalu menjadi bangsa yang mandiri dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya dengan terwujudnya keadilan sosial yang kian luas. Inilah cita-cita kemerdekaan yang melandasi kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) untuk menjadi alat dan medan perjuangan bagi terselenggaranya kehidupan bangsa yang cerdas, adil, sejahtera dan bisa mewujudkan perdamaian abadi sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi landasan kenegaraan kita.[37]

Untuk menyelenggarakan pendidikan yang merdeka kita perlu memahami adanya beberapa unsur pendidikan yang harus dirombak, dirubah dan diperbaiki agar sesuai dengan tujuan

---

[35] Ibid, 148
[36] Ibid, 154
[37] Musa Asy'arie (2005), 203

untuk memberi kemerdekaan belajar kepada anak didik. Beberapa masalah yang perlu ditinjau dan diperbaiki adalah :

Perubahan Paradigma Pendidikan.

Pendidikan sekolah kita saat ini adalah pendidikan anti realitas. Pendidikan yang mengajarkan tentang mimpi yang jauh dari kenyataan hidup di sekelilingya. Karena itu anak didik seperti berada di menara gading yang tercerabut dari akar kehidupan masyarakatnya sendiri. Kecenderungan pendidikan anti realitas telah mendorong menguatnya feodalisme baru yang memuja gelar akademik untuk mengangkat gengsi dan status sosial, sehingga jual beli gelar mejadi lumrah. Pendidikan kita harus dikembalikan kepada realitas dinamika masyarakat setempat. Anak didik adalah bagian yang sah dari dinamika masyarakat, dimana mereka menjalani hidupnya, dan biarkan mereka mencari jawab atas proses dialektik yang terus berlangsung dalam kehidupan yang dijalaninya.

Untuk mengubah paradigma pendidikan sekolah, harus ada kebijakan pendidikan yang radikal, dengan mengubah secara fundamental pendidikan sebagai subyek dinamis realitas kehidupan masyarakat sehingga anak didik dapat memahami realitas secara utuh, benar dan tepat. Penguasaan alat untuk memahami realitas menjadi tugas fundamental dunia pendidikan, melalui proses pembelajaran yang kreatif dan visioner, untuk memperkaya intelektual dan spiritual anak didiknya. Dunia pendidikan kita tidak boleh terjebak ke dalam urusan birokrasi yang rumit, melelahkan dan tidak mencerdaskan karena dalam banyak hal birokrasi pendidikan justru telah membunuh substansi pendidikan itu sendiri. Birokrasi pendidikan sekolah kita telah berkembang secara berlawanan dengan tujuan pendidikan untuk mencerdaskan bangsa, bahkan menjadi pusat pembodohan karena birokrasi pendidikan diselenggarakan sebagai perpanjangan birokrasi kekuasaan dan politik.[38]

---

[38] Ibid, 190-191

Merubah paradigma pendidikan bisa berarti merubah kebudayaan masyarakat. Salah satunya, bagaimana merubah pandangan tentang nilai pemujaan terhadap gelar akademik menjadi sekedar bonus pada sebuah etape pedidikan, dibutuhkan proses yang panjang dan menyeluruh. Gelar itu bukan tujuan melainkan hadiah, sedang yang substansial dalam pendidikan adalah meningkatnya kesadaran tentang perlunya pembelajaran, bertambahnya ilmu pengetahuan, dan meningkatnya keterampilan hidup dalam balutan nilai-nilai etika ketuhanan dan kemanusiaan yang universal.

Perubahan Konsep Ilmu

Pendidikan kita sebenarnya kurang memberi ilmu sebagai sebuah proses, tetapi hanya ilmu sebagai sebuah produk dengan memindahkan teori-teori para ilmuwan ke pikiran anak didik untuk dihafalkan. Masalah, bagaimana ilmuwan itu melahirkan teorinya, tidak pernah dapat dimengerti secara benar. Kegalauan intelektual yang mendorong seorang ilmuwan melakukan pergumulan dengan realitas melalui berbagai pendekatan, metodologi dan pengujian untuk dapat mengungkapkan fakta dan kebenaran di balik sebuah realitas tidak pernah menggugah kesadaran pikiran anak didik.

Pada hakekatnya, ilmu merupakan obyektifikasi intelek terhadap realitas yang ditangkap dalam suatu momen kehidupan tertentu, baik ruang maupun waktu, yang diabstraksikan melalui logika dan diformulasikan menjadi rumusan dalil atau teori. Sampai pada tahap ini, harus difahami , realitas yang ditangkap intelek itu selalu berubah, dinamis dan bersifat terbatas, baik dari sudut waktu, ruang maupun bidangnya. Suatu teori bersifat sementara, sebab realitas yang diserapnya selalu dalam keadaan berubah, sehingga validitasnya bersifat sementara pula. Karena itu yang lebih diperlukan oleh anak didik adalah pemahaman yang tepat dan benar terhadap realitas yang dihadapi, yang selalu berubah, bukan hanya menghafal teori-teori yang sudah ada semata. Dengan pemahaman terhadap realitas, tidak akan terjadi

kecenderungan anak didik untuk menghafal teori tentang realitas yang sudah berubah.[39] Anak didik akan menemukan ilmunya sendiri melalui proses pemikiran yang dilakukannya dalam menjalani pendidikan dan menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya menjalani pendidikan dengan berpikir dan melihat realitas.

Realitas keilmuan berada dalam ranah sains, filsafat dan agama. Realitas kebenaran dalam sains harus dibuktikan dengan uji coba, eksperimen, bersifat parsial, pasti dan obyektif tapi tingkat kebenarannya bersifat relatif. Dalam filsafat, kebenaran itu diperoleh melalui jalan rasional dan metafisik bersifat spekulatif dan tingkat kebenarannya masih relatif. Sedang dalam ranah agama tingkat kebenarannya bersifat mutlak, disampaikan dengan doktrin berdasarkan kepercayaan dan bersifat individual.[40] Agama, filsafat dan saintek harus diintegrasikan karena manusia memerlukan ketiganya agar dapat menjalani hidup dengan seimbang. Manusia memerlukan agama agar tahu bagaimana caranya berhubungan dengan Tuhan. Tetapi dengan agama saja, manusia tidak dapat membuat rumah. Manusia memerlukan filsafat untuk memberi makna mengapa harus ada rumah. Agama dan filsafat saja tidak cukup karena tanpa saintek rumah untuk melindungi dan melestarikan kehidupan tidak akan terwujud.[41] Manusia memerlukan kemampuan untuk mengintegrasikan agama, filsafat dan sains agar dapat menghadapi masalah dalam hidupnya.

Berpikir Bebas dan Kritis

Bagi Musa Asy'arie, kemampuan berpikir hanya dimiliki oleh manusia, sehingga melalui keberadaan berpikirnya itu, hakekat manusia ditentukan. Berpikir merupakan kenyataan khas manusia

[39] Ibid, 188-190
[40] Musa Asy'arie, Kuliah S3 PAI UMS, 10 Nopember 2017
[41] Ibid.

yang tidak dimiliki oleh makhluq lainnya. Oleh karena itu manusia adalah makhluq berpikir.[42]

Musa Asy'arie berpendapat bahwa kebebasan berpikir harus dikembangkan dan menjadi jiwa dari pendidikan kita.[43] Pendidikan kita selama ini lebih banyak dibebani oleh muatan politis yang muaranya adalah melanggengkan kekuasaan. Dunia pendidikan tidak bisa berkutik karena baik kurikulum, kebijakan maupun pengelola pendidikan sudah diplot pada garis yang sama secara berjenjang hingga titik teratas di tingkat pusat.

Berpikir pada hakekatnya bebas, dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan tentang apa saja. Berpikir tidak menimbulkan kejahatan, berpikir bukan kriminal. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan dengan kebebasan berpikir. Kebebasan berpikir bukanlah kebebasan berbuat. Suatu obyek yang masih berada dalam ranah pemikiran tidak akan menimbulkan masalah sampai pemikiran itu diwujudkan dalam tindakan nyata dan benar-benar menjadi masalah. Secara fisik manusia bisa dipenjara tetapi tidak demikian dengan pikirannya. Bahkan banyak pemikiran besar yang lahir dari seseorang yang sedang berada di dalam penjara. Berpikir itu bebas tetapi berbuat itu terikat oleh norma etika dan moralitas keagamaan.

Ada tiga fenomena dalam hubungannya dengan berpikir dan berbuat. Pertama, berpikir dan berbuat menyatu dalam perbuatan yang disadari. Dalam hal ini seseorang berpikir, merencanakan lalu melakukan sesuatu sesuai yang dipikirkan dan direncanakan. Contohnya, perbuatan korupsi atau perbuatan lain yang memiliki efek hukum tertentu. Kedua, berpikir ansich, berpikir murni, bukan terapan, biasa dilakukan oleh ilmuwan dan filosof. Ketiga, perbuatan yang tidak disadari karena seseorang kehilangan daya pikirnya, atau gila, maka perbuatannya tidak menjadi obyek hukum.[44]

---

[42] Musa Asy'arie (2002), 216
[43] Musa Asy'arie (2005), 194
[44] Musa Asy'arie (2016), 73

Pendidikan yang memberikan ruang untuk berpikir bebas dan kritis harus dipersiapkan dengan matang. Kurikulumnya, tenaga pendidiknya, sarananya, metode pembelajarannya dan nilai-nilai etika yang menjadi acuannya. Kemajuan teknologi informasi yang sudah demikian pesat memungkinkan seorang anak didik lebih dulu memahami dan mengetahui ilmu tertentu daripada gurunya. Tenaga pendidik harus terus mengupdate pengetahuan dan perkembangan teknologi agar tidak gagap di hadapan anak-anak didiknya. Dinamika global membuat setiap individu berada dalam persaingan ketat dalam kemampuan berpikirnya.

Pendidikan Sebagai Praktek Hidup

Jika melihat realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti adanya pengangguran kaum terpelajar dan kegagalan dalam swasembada pangan, maka realitas itu sesungguhnya telah membuktikan dengan nyata betapa pendidikan kita telah gagal menjadi praktek hidup. Memperhatikan kekayaan pertanian di negara kita semestinya keilmuan tentang pertanian dapat memberi jawaban konkret untuk membangun kemampuan dalam berswasembada pangan. Demikian pula dengan keilmuan ekonomi semestinya mampu mencetak ekonom yang handal dan sarjana yang berjiwa enterprenuer yang mampu menciptakan pekerjaan, bukan pencari pekerjaan.

Pendidikan kita masih terlalu banyak dibebani muatan teoritis tetapi terlalu lemah dalam penguasaan prakteknya dalam kehidupan. Pengetahuan teoritis memang diperlukan, tetapi harus disadari bahwa sebuah teori dibangun dari pemahaman seorang ilmuwan terhadap realitas, sementara realitas yang menjadi dasar dibangunnya teori itu sudah direduksi oleh pemikiran ilmuwan yang berteori. Pada saat teori itu akan diimplementasikan dalam hidup, realitasnya sudah berubah. Akibatnya, anak-anak akan mengalami kesulitan untuk menjalani hidupnya jika mengacu pada teori yang sudah dihafalkan dan difahami. Dengan kata lain, ada kesenjangan antara teori yang difahami dengan realitas yang

dijalani. Pendidikan harus menjadi realitas praktik hidup karena realitas lebih kuat daripada kesadaran, praktek lebih kuat daripada teori, tindakan lebih kuat daripada perkataan.[45] Pendidikan sebagai praktek hidup akan selaras dengan pendapat John Dewey, education is not prepare for life, education is life it self.[46]

Pendidikan sebagai praktek hidup, tidak dapat dilepaskan dari tiga unsur pendidikan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Keluarga adalah lahan pendidikan yang pertama dikenal oleh anak didik. Dalam teori antropologi, manusia menjalani proses belajar melalui tiga bentuk yaitu proses internalisasi, proses sosialisasi dan proses enkulturasi.[47]. Proses internalisasi adalah proses panjang seorang individu dilahirkan sampai dia meninggal. Individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu sejak masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Proses enkulturasi sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, diawali oleh orang- orang dalam lingkungan keluarga, kemudian teman-teman bermain, kemudian masuk dalam pergaulan yang lebih luas lagi. Dengan meniru berbagai macam tindakan yang diulang-ulang kemudian terinternalisasi dalam kepribadiannya, kemudian terjadilah pola tindakan yang mantap dan norma yang mengatur tindakan itu dibudayakan.

Melalui ketiga proses tersebut, pendidikan menjadi praktek hidup sehari-hari di kalangan anak didik. Pendidikan sebagai praktek hidup adalah pendidikan yang dapat membuat anak didik

---

[45] Musa Asy'arie (2005), 197

[46] John Dewey, Experience and Education (1938), dalam Kuliah Zamroni, S3 PAI UMS, 3 Maret 2018

[47] Koentjoroningrat (2015), Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Rineka Cipta, 185-190

dapat menjalani kehidupan masa depan dengan penuh tanggungjawab, memegang prinsip norma kebenaran, moral keagamaan dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Pendidikan Agama Untuk Kesalehan Sosial

Membahas kesalehan sosial bukan berarti mengesampingkan kesalehan individu. Bahkan sebaliknya, kesalehan sosial dapat dicapai jika seseorang sudah memiliki kesalehan individu. Kesalehan individu dapat dibangun dalam hubungannya yang intens dan privat dengan Allah melalui ritual agama yang tulus dan ikhlas hanya kepadaNYA. Bukan ritual agama yang bersifat formal dan berkutat pada simbol-simbol agama saja. Dari individu yang saleh akan lahir akhlaq dan budi pekerti yang mulia, yang ringan untuk berbagi, memiliki kelembutan rasa yang membuahkan empati dan tolong menolong dalam kebersamaan. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian orang yang merasa cukup sampai pada kesalehan individu. Rajin sembahyang, puasa, mengaji tetapi tidak peduli pada penderitaan orang lain di sekitarnya atau baik dalam ibadahnya tetapi buruk muamalahnya. Karakter tersebut harus diperbaiki lewat pendidikan agama.

Musa Asy'arie berpendapat bahwa pendidikan agama yang dijalankan sementara ini adalah pendidikan agama yang bersifat doktrinal , monolog dan dipenuhi muatan formalitas yang cenderung menolak realitas plural dalam keagamaan. Penilaiannya pun cenderung bias karena tolok ukurnya yang tidak jelas apakah pada penguasaan formal ajaran keagamaan sebagai doktrin atau lebih mendalam sebagai realitas kesalehan sosial sebagai manifestasi dari iman seseorang yang beragama.

Ketika agama dalam masyarakat plural diajarkan sebagai doktrin yang diyakini sebagai kebenaran mutlak, maka ketika itulah agama mengalami stagnasi spiritual dan cenderung memperkeras eksklusivitas tiap pemeluk agama dengan menutup diri dari tiap perubahan dan kritik. Fanatisme atas doktrin agama yang sempit mudah dimanipulasi oleh kepentingan politik dan kekuasaan menjadi konflik berdarah, sebagaimana sejarah agama-

agama sejak dulu hingga sekarang yang sulit dipisahkan dari kekerasan. Sebagai doktrin, tiap agama akan mengalami pembekuan dan stagnasi. Padahal seharusnya, agama menjadi proses pencairan kreativitas untuk memajukan peradaban.

Pada setiap agama terdapat tiga faktor yaitu Tuhan yang menurunkan wahyu, Rasul yang menerima wahyu dan Kitab Suci yang menjelaskan wahyu Tuhan berupa firman-firman NYA secara tersurat.[48] Sampai tahap ini tidak ada masalah bagi para pemeluk agama-agama. Semua pemeluk agama meyakini kebenarannya. Namun pada saat para pemeluk agama hendak mengamalkan ajaran agamanya terjadilah perbedaan. Wahyu Tuhan yang masih melangit itu harus ditafsirkan agar membumi karena akan diamalkan oleh pemeluk agama yang berada di bumi. Dalam proses penafsiran inilah timbul perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan kapasitas, perbedaan kemampuan berpikir dan aspek yang dipikirkannya seperti bahasa, poitik, sosial, ekonomi, hukum dan budaya. Proses semacam itu terjadi di semua agama yang kemudian membentuk berbagai aliran dalam intern agama.

Jika agama yang bermula dari Tuhan yang satu, lalu turun melalui proses pembumian untuk berkomunikasi dengan realitas manusia yang plural, selanjutnya memunculkan agama-agama di muka bumi ini, maka iman kepada Tuhan yang diajarkan tiap agama sebenarnya adalah proses transendensi menuju hanya kepada satu Tuhan saja yang menjadi sumber segala yang ada di bumi. Proses transendensi menembus batas-batas pluralitas agama yang mengantarkan seseorang untuk memasuki dimensi Ilahi yang meliputi segala yang ada. Pada tahap ini agama adalah rahmatan lil alamin, menjadi rahmat bagi kehidupan semesta yang melahirkan kesalehan sosial sebagai wujud aktual dari iman.[49]

Fenomena kekerasan dalam kehidupan sosial kagamaan yang terjadi beberapa waktu yang lalu, sebenarnya karena masyarakat

---

[48] Musa Asy'arie (2005) hal 220
[49] Ibid, 223

beragama telah melakukan pemerkosaan terhadap agama dan menjadikannya sebagai doktrin yang beku. Agama yang doktriner yang selama ini diajarkan di sekolah, tidak lagi membuka ruang bagi perbedaan dan perubahan. Karena ruang bagi bagi adanya dinamika perbedaan dan perubahan itu ditiadakan oleh agama maka agama menjadi antirealitas dengan melakukan penolakan terhadap pluralitas. Saat itulah agama menjadi biang konflik, perpecahan dan kekerasan.

Agama pada hakekatnya adalah instrumentasi dari iman. Agama bukan iman itu sendiri. Bahkan agama bisa berlawanan dengan iman saat agama berhenti pada formalitasdan berubah menjadi doktrin yang membelenggu nalar dan menghancurkan peradaban. Karena itu pluralitas agama harus dikembangkan menjadi jalan hidup manusia melakukan pendakian spiritualitas dari iman untuk memasuki dimensi Ilahi. Kembalikan iman hanya kepada Tuhan bukan kepada agama. Pendidikan agama bukan sekedar transfer of knowledge , tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan sosial yang terkait langsung dengan teologi.[50] lebih dari itu dapat difahami bahwa jika hanya transfer pengetahuan , kegiatan itu tidak disebut pendidikan melainkan pengajaran. Pendidikan melibatkan akhlaq dan perilaku. Inti pendidikan agama adalah tauhid atau aqidah yang bertujuan membentuk keyakinan tauhid tentang keesaan Tuhan yaitu Allah.[51] Tujuan pendidikan tauhid tersebut harus disusun dalam rumusankultural bukan doktrinal atau struktural. Dalam hal ini pendidikan agama terfokus pada pengayaan pengalaman batin dalam hidup bertuhan.[52]

---

[50] Zawahir dan Suwardi Wekke, Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia dalam Keberagamaan, Jurnal Intizar, Vol 23, No 1, Th 2017.

[51] Abdul Munir Mulkhan dalam Nurul Hidayati, Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Perspektif HAR Tilaar, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 4, No 1, Mei 2016

[52] Abdul Munir Mulkhan (2005), Kesalehan Multikultural : Ber Islam Secara Autentik- Kontekstual di atas Peradaban Global, Jakarta, PSAP, 181-182

Jika mengacu pada realitas keberagaman di Indonesia maka pendidikan agama yang dilaksanakan di Indonesia adalah pendidikan agama yang berwawasan multikultural. Zakiyyudin Baidhowi (2008) cenderung mengedepankan karakteristik utama dari pendidikan agama berwawasan multikultural yaitu belajar hidup dalam perbedaan, memiliki dan merawat rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berpikir terbuka, memberi apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.[53] Dibandingkan dengan pendidikan yang konvensional yang disangga oleh tiga pilar yaitu how to know, how to do dan how to be, maka pendidikan agama berwawasan multikultural perlu menambahkan satu pilar lagi yaitu how tolive and to work together with other.[54]

Pendidikan agama di sekolah seharusnya dikembalikan pada pendidikan iman sebagai proses pendakian spiritualitas yang menyatu dalam tahap-tahap praktek kesalehan sosial. Jika pendidikan agama di sekolah masih diajarkan dengan semangat antirealitas, maka agama akan menjadi proses pendangkalan iman, merobek keindonesiaan dan mengukuhkan paradoks dalam kehidupan masyarakat dimana dalam masyarakat yang dikenal taat beragama tetapi justru merebak konflik kekerasan, tindak kejahatan dan korupsi.[55]

Penutup

Jika kita cermati, dalam Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang memuat petunjuk teknis pelaksanaan Program Merdeka Belajar sudah terakomodir beberapa konsep pemikiran Musa Asy'arie yang disampaikannya 16 tahun yang lalu. Tentang manusia sebagai pusat pendidikan, tentang basis realitas dan kebebasan berpikir tertuang pada tujuan Merdeka Belajar yaitu (1) pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centered

---

[53] Zakiyyudin Baidhawi (2008), Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta, Erlangga, 78
[54] Ibid, 79
[55] Musa Asy'arie (2005), hal 224

learning), (2) menghasilkan lulusan yang sesuai dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat memenuhi tuntutan dunia usaha, dunia industri dan dinamika, (3) kebebasan berpikir dan berinovasi dalam memilih program studi yang berbeda, perguruan tinggi yang berbeda bahkan belajar di luar kampus atau di tengah masyarakat yang sedang berkembang.

Pada tahap awal, baru dilaksanakan pada level perguruan tinggi. Bukan tidak mungkin pada tahap berikutnya akan dilaksanakan pada level pendidikan dasar. Tentu dengan teknis dan metode yang disesuaikan dengan alam kehidupan daerah tertentu, pada jenjang pendidikan tertentu dan dalam ukuran yang tertentu pula.

Merdeka belajar pada level pendidikan dasar tentu jauh lebih penting karena mereka adalah fondasi dengan keyakinan bahwa jika fondasinya kuat maka bangunan yang berdiri di atasnya akan kokoh pula. Secara teknis merdeka belajar pada pendidikan dasar tentu tidak sama dengan level perguruan tinggi yang harus memilih program studi yang lain bahkan memilih perguruan tinggi yang lain. Merdeka belajar pada pendidikan dasar secara teknis dapat diatur dan diukur sesuai prinsip-prinsip paradigma pendidikan yang mengacu pada realitas, berpusat pada kemanusiaan yang memberi ruang untuk bebas berpikir, dan menjadikan pendidikan sebagai praktek kehidupan.

Daftar Pustaka

Asy'arie, Musa, (2005), NKRI, Budaya Politik dan Pendidikan, Yogyakarta, Lesfi.

Asy'arie, Musa, (2002), Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir, Yogyakarta, Lesfi.

Asy'arie, Musa, (2016), Dialektika Islam, Etos Kerja dan Kemiskinan, Yogyakarta, Lesfi.

Asy'arie, Musa, Kuliah S3 PAI UMS, 10 Nopember 2017

Asy'arie, Musa, Kuliah S3 PAI UMS, 10 Nopember 2017

Asy'arie, Musa, Kuliah S3 PAI UMS, 10 Nopember 2017

Asy'arie, Musa, Kuliah S3 PAI UMS, 11 Desember 2017

Asy'arie, Musa, Kuliah S3 PAI UMS, 29 Septemner 2017

Asy'arie, Musa, Kuliah S3 PAI UMS, 30 Oktober 2017

Asy'arie, Musa, Kuliah S3 PAI UMS, 30 Oktober 2017

Asy'arie, Musa, Kuliah S3 PAI UMS, 30 Oktober 2017

Baidhawi, Zakiyyudin, (2008), Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta, Erlangga, hal 78

Dirjen Dikti, (2020) Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, Jakarta.

Koentjoroningrat (2015), Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Rineka Cipta, hal 185-190

Mulkhan, Abdul Munir (2005), Kesalehan Multikultural : Ber Islam Secara Autentik- Kontekstual di atas Peradaban Global, Jakarta, PSAP, hal 181-182

Mulkhan, Abdul Munir dalam Nurul Hidayati, Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Perspektif HAR Tilaar, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 4, No 1, Mei 2016

Tilaar, HAR. (2004), Multikulturalisme dan Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta, Gramedia Widia Sarana Indonesia, hal 37.

Zamroni, Experience and Education John Dewey (1938), Kuliah S3 PAI UMS, 3 Maret 2018

Zawahir, dan Suwardi Wekke, Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia dalam Keberagamaan, Jurnal Intizar, Vol 23, No 1, Th 2017.

Membumikan Literasi; Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Siti Rochana

Ajaran Islam mewajibkan pemeluknya supaya sanggup menjadi umat yang terpelajar, yakni jumlah orang yang berpendidikan harus semakin meningkat, sedangkan jumlah orang yang tidak berpendidikan akan terus berkurang dan akhirnya lenyap (Al Ghazali).[1]

Keluarga, itulah anugerah kehidupan, keluarga, itulah harta yang paling berharga, tempat berlabuh, berteduh. Berlindung dari kekecewaan, kepedihan dan kekeringan hati. Keluarga itulah tempat mencipta, tempat berkarya, dan tempat menulis sertamenceritakan semua episode kehidupan. Maka sesungguhnya negeri ini akan mampu menjadi negeri beradab, negeri yang mengedepankan nilai-nilai moral, santun dalam berperilaku, negeri yang kuat, yang disegani, ketika semua orang bergerak untuk memperbaiki keluarganya sendiri-sendiri. Ketika semua orang merasa wajib untuk pulang dan kembali menata keluarganya sendiri-sendiri. Keluarga menjadi pijakan untuk berbenah diri dan terus mengevolusi diri menjadi keluarga yang berkualitas, keluarga yang harmoni, keluarga yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai kebaikan di setiap langkahnya, karena keluarga adalah inti dari sebuah masyarakat. Apabila keluarganya berkualitas, masyarakatnya berkualitas, pasti bangsanya juga akan berkualitas dan kuat.

Abad 21 ditandai dengan terjadinya perubahan yang radikal di segala aspek, seperti ekonomi, sosial, politik, budaya dan

---

[1] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub, Cet VI, Semarang: C.V. Faizan, tt. 77.

pendidikan.Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi informatika, membuat dunia seakan tanpa batas, tanpa sekat. Saat ini setiap orang antar kota, propinsi bahkan antar negara dapat dengan mudah saling berkomunikasi, bertukar informasi, berinteraksi bahkan bertransaksi. Dengan demikian, pendidikan yang tepat mempunyai peran yang sentral dalam mempersiapkan peserta didik agar berperan aktif dalam pembangunan bangsa, berkualitas dan mempunyai daya saing. Kemampuan peserta didik yang perlu dibangun adalah kemampuan yang sesuai dengan abad 21, antara lain: *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation.*

Saat ini kita berada di era Revolusi Industri keempat, yang dikenal dengan Revolusi Industri 4.0. Ini merupakan era kreatifitas dan inovasi. Kita bisa melihat inovasi saat ini berkembang sangat luar biasa, perubahan – perubahan yang sangat pesat saat ini mampu membuka peluang baru, membantu terciptanya pasar baru, bahkan tehnologi yang berkembang belakangan ini lebih dahsyat dan mampu menggeser/menggantikan teknologi yang sudah ada sebelumnya.

Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam dibangun dari konsep manusia dalam pandangan Islam, yaitu manusia adalah "*khalifatullah*" di muka bumi. Oleh karena itu Allah pasti membekali manusia dengan seperangkat kecanggihan potensi-potensi yang dipersiapkan, sebagai bekal kekhalifahannya di muka bumi.Al-Ghazali sering mengemukakan pendapatnya tentang ketinggian derajat dan kedudukan para guru. Di beberapa tempat dikitabnya, Ihya' Ulumuddin, beliau berkata:

> "Ilmu agama ialah memahami jalan akhirat, dapat diketahui dengan kesempurnaan akal, dan kecerdikan. akal adalah yang termulia dari sifat-sifat insan. Karena dengan akal, manusia menerima amanah Allah, dengan akal akan sampai ke sisi Allah SWT. Adapun tentang kegunaannya, tak diragukan lagi, karena kegunaan dan keberhasilannya ialah kebahagiaan akhirat. Guru sangat berpengaruh dalam hati

dan jiwa manusia. Yang termulia di atas bumi, dan termulia dari bagian tubuh manusia ialah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati untuk mendekati Allah Azza wa Jalla. Mengajarkan ilmu dari satu segi adalah ibadah kepada Allah Ta'ala dan dari segi yang lain adalah menjadi khalifah Allah Ta'ala. Bahwa Allah telah membuka pada hati orang berilmu, akan pengetahuan yang menjadi sifatNya yang teristimewa."

Seterusnya ia berkata dalam Ihya' Ulumuddin:

"Maka seperti itu pulalah ilmu pengetahuan, dapat disimpan seperti menyimpan harta benda. Ilmu pengetahuan ada harus berusaha, harus keadaan mencari, ketika keadaan menghasilkan maka tidak memerlukan lagi bertanya. Selalu berlatih, mengkaji, meneliti (istibshar), yaitu terus berpikir mencari yang baru dan mengambil faidah daripadanya.[2]

Keadaan akan memberi sinar cemerlang kepada orang lain. Dan inilah keadaan yang semulia-mulianya. Maka barang siapa berilmu, beramal dan mengajar, maka dialah yang disebut orang besar dalam alam malakut tinggi. Dia laksana matahari yang menyinarkan cahayanya kepada lainnya dan menyinarkan pula kepada dirinya sendiri. Dia laksana kesturi yang membawa keharuman kepada lainnya dan dia sendiripun harum."[3)]

Al-Ghazali menganggap orang yang paling mulia adalah orang berilmu dan mengajarkan ilmunya dan ilmunya membawa manfaat bagi orang lain. Diibaratkan matahari memancarkan sinarnya kepada makhluk lain, sedangkan dirinya sendiri tetap bersinar dan juga sebagai minyak kasturi yang menyebarkan parfum kepada sekitarnya, sedangkan dia sendiri masih tetap mempunyai bau yang harum.Dalam tarikh Nabi yang dikutip M. Athiyah al-Abrosy dalam bukunya Nur Uhbiyanti disebutkan, pada suatu hari Nabi Muhammad SAW keluar rumah, tiba-tiba beliau melihat ada dua majlis yang berbeda. Majlis yang pertama ialah majlis orang-orang yang sedang beribadah dan sedang berdo'a

[2] Al-Ghazali, Terj. Ismail Yakub,77.
[3] Al-Ghazali, Terj. Ismail Yakub, 44.

kepada Allah dengan kekhusu'annya dan dengan segala kecintaan kepada-Nya, sedangkan majlis yang kedua ialah majlis pendidikan atau pengajaran yang terdiri dari guru yang dikelilingi banyak murid-muridnya. Melihat dua macam majlis yang berbeda ini, beliau bersabda :

أما هؤلاء فيسألون الله فإن شاء أعطاهم وإن شاء منعهم
وأما هؤلاء فيعلمون الناس فإنما بعثت معلما

> "Adapun mereka dari majlis ibadah, mereka sedang berdo'a kepada Allah. Jika Allah mau, Allah menerima do'a mereka, dan jika Allah mau-Allah menolak do'a mereka. Tetapi mereka yang termasuk dalam majlis pengajaran, mereka sedang mengajar manusia. Sesungguhnya aku di utus Tuhan adalah juga untuk menjadi guru".

Setelah bersabda demikian, beliau mendekati majlis yang kedua, yaitu majlis pendidikan atau pengajaran, bahkan beliau ikut duduk bersama mereka mendengarkan pengajaran gurunya.[4)]Hal ini membuktikan bahwa pekerjaan mengajar dan belajar adalah lebih mulia dari pada berdo'a, ini diperkuat sabda beliau: *"Innama bu'its-tu mu'alliman"*, "bahwa sesungguhnya aku diutus oleh Tuhan, juga untuk menjadi guru bagi manusia". Kemuliaan guru karena pekerjaan mengajar atau mendidik, selain itu kemuliaan guru disebabkan juga karena kealiman atau kepandaiannya. Nabi SAW menerangkan, bahwa orang alim adalah pewaris para Nabi. Bahkan nasib kehidupan manusia diakhirat nanti pun, antara lain ditentukan oleh ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad SAW menerangkan :

---

[4] Nur Uhbiyanti dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998), 39

من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم
ومن أراد ما فعليه بالعلم

> "Siapa menghendaki dunia, wajib ia mempunyai ilmu. Siapa enghendaki akhirat, wajib mempunyai ilmu. Dan siapa menghendaki dunia akhirat kedua-duanya, wajib juga ia mempunyai ilmu".

Melihat sekilas menurut Al-Ghazali paparan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh guru, bahwa ternyata keilmuan seorang guru harus selalu ditingkatkan melalui keaktifan mengikuti pendidikan jenjang yang lebih tinggi dengan kajian ilmiah, seminar, *workshop* dan sejenisnya, sehingga kualitas guru akan mengalami perkembangan terus menetus. Guru ideal memiliki motivasi mengajar sangat tinggi, tidak kenal lelah, tulus ikhlas mengamalkan ilmunya sesuai kemampuan dan semata-mata hanya mencari keridhaan Allah. Pandangan tentang citra guru sebagai orang yang wajib *digugu* (dipatuhi) dan *ditiru* (diteladani) tidak perlu diragukan kebenarannya, konsep keguruan klasik tersebut mengandalkan pribadi dan karakter guru yang sangat kuat, serta perbuatan kependidikan atau keguruan yang (seharusnya) tanpa cela, sehinga pantas hadir sebagai manusia model yang ideal.

Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesai sejak masa orde baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidikan yang masih belum memadai. Secara kuantitatif jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya sudah cukup memadai tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan *unqualified*, *underqualified*, dan *mismatch* sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif.

Menghadapi tantangan yang begitu cepat, maka model-model pendidikan Agama Islam dituntut untuk berubah pula, uru-guru pendidikan Agama Islam diharuskan memiliki keterbukaan

informasi, harus memiliki fleksibilitas dalam menyampaikan Pendidikan Agama Islam, dan mengajarkannya kepada anak didik dengan pendekatan berbagai disiplin ilmu .

Peran guru atau dosen sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa/mahasiswa. Dalam mengajar ia harus mampu membangkitkan potensi siswa/ mahasiswa, memotifasi, memberikan suntikan dan menggerakkan siswa/mahasiswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (konteks sekarang dengan menggunakan tehnologi yang memadai dan megikuti perkembangan). Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya pribadi-pribadi yang unggul dan berkualitas.

Di era digital saat ini siswa/mahasiawa telah memiliki pengalaman yang cukup beragam dan saat ini mereka menjadi peserta didik yang semakin kritis membaca kenyataan kelas dan siap untuk mengritisinya.

Menghadapi tantangan yang begitu cepat, maka model-model pendidikan Agama Islam dituntut untuk berubah pula, guru-guru pendidikan Agama Islam diharuskan memiliki keterbukaan informasi, harus memiliki fleksibilitas dalam menyampaikan Pendidikan Agama Islam, dan mengajarkannya kepada anak didik dengan pendekatan berbagai disiplin ilmu .

Oleh karena itu guru Agama Islam harus mempu mengkondisikan kemampuan peserta didiknya agar mereka memiiki kemampuan yang sesuai dengan abad 21. Dengan demikian, pendidikan yang tepat mempunyai peran yang sentral dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan, berkualitas dan mempunyai daya saing. Kemampuan peserta didik yang perlu dibangun adalah kemampuan yang sesuai saat ini yaitu: *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving,Creativity and Innovation.*

Ciri-ciri Pendidikan 4.0 adalah penggunaan teknologi digital (*cyber system*) dalam proses pembelajarannya. Sistem ini mampu membuat proses pembelajaran berlangsung sangat cepat, secara

kontinu tanpa batas ruang dan waktu. Pada akhirnya kita dituntut mempersiapkan guru-guru PAI yang tepat dan mempunyai peran yang sentral dalam mempersiapkan peserta didik agar mereka mampu berperan, berkualitas dan mempunyai daya saing yang tinggi.

Guru PAI saat ini tentunya berperan penting sekaligus mendapat tantangan yang hebat dalam melahirkan peserta didik yang cerdas,mampu beradaptasi dengan kemajuan abad 21. Pengembangan kompetensi guru PAI perlu ditingkatkan. Salah satu kompetensi yang musti dikembangkan adalah Kompetensi Paedagogik guru.

Kopetensi ini meliputi kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

Pendekatan tradisional yang menekankan hafalan atau penerapan prosedur sederhana tidak akan cocok lagi untuk pengembangkan ketrampilan tingkat tinggi. Saat ini yang dibutuhkan peserta didik adalah Guru PAI yang mampu menemukan pendekatan-pendekatan yang dapat membantu mereka belajar dengan efektif.

Peran Guru PAI sekarang ini tidak lagi menjadi seorang "informediary" karena sekarang peserta didik sudah bisa secara langsung mengakses sumber-sumber pengetahuan, bisa mengakses sumber-sumber belajar yang selama ini harus didistribusikan oleh guru di kelas.

Di era digital seperti sekarang ini menjadi tantangan utama bagi para guru Agama Islam. Sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan, guru Agama harus meng-*upgrade* kompetensi dalam menghadapi "Era Pendidikan 4.0"

Guru PAI harus benar-benar berusaha memampukan diri, memantaskan diri, karena peserta didik yang dihadapi saat ini merupakan generasi millenial yang tidak asing lagi dengan dunia digital, dalam hal kompetensi keagamaan.

Guru PAI saat ini harus benar-benar meletakkan dasar-dasar keagamaam yang kuat, yaitu aqidah, ibadah dan akhlaqul karimah dan model-model toleransi , multikultural yang tinggi sehingga tetap memberikan ruang gerak bagi anak didik agar mereka siap melihat dan menerima adanya perbedaan- perbedaan disekitarnya.

Saat ini guru PAI lebih berfungsi sebagai fasilitator, pelatih ("coach") dan pendamping para peserta didik yang sedang mengalami proses pembelajaran. Bahkan, guru PAI saat ini benar-benar belajar dengan murid secara bersama-sama (belajar bersama); guru secara individual adalah pembelajar untuk dirinya sendiri dan sekaligus membangun kemampuan peserta didiknya untuk menjadi pembelajar seumur hidup.

Untuk membangun peradaban ini dimulai dengan membaca. Untuk memperbanyak amal juga harus dimulai dengan membaca, karena mana mungkin kita akan banyak ilmu kalau tidak suka membaca. Dan ilmu adalah kunci beramal. Hampir sebagian besar proses menguasai ilmu adalah proses membaca, 80-90 % informasi yang kita terima juga karena membaca. Makin banyak membaca, makin banyak yang kita tahu, makin banyak yang kita pelajari maka makin banyak yang kita bisa kunjungi demikian kata Dr. Seuss.

"Iqra` Iqra dan Iqra....." demikianlah ayat pertama kali turun bukan tanpa rencana kalau Allah menurunkan ayat *Iqra* (al 'alaq) turun pertama kali. Ada rahasia besar dalam perintah pertama Allah dalam bentuk *iqra* ini. Menurut pakar tafsir, Quraish Shihab salah satu rahasianya ada pada ayat ketiga, yaitu *Iqra` Warabbukal Akram*. Menurut beliau kata *Al Akram* yang berbentuk superlatif mengandung pengertian bahwa Allah akan menganugerahkan puncak dari segala hal yang terpuji bagi semua hambaNya yang mau membaca. Terpuji dihadapan Allah, mulia dihadapan manusia karena banyak ilmunya.

Pentingnya membaca ini pula yang kemudian menginspirasi Rasulullah mengambil langkah cerdas pasca perang Uhud, 70

orang musrikin quraisy berhasil ditawan kaum muslimin. Angka yang cukup fantastik untuk dijadikan alat tekan bagi kabilah quraisy di Mekah. Namun, Rasulullah mengambil kebijakan lain. Sebagai gantinya tawanan dibebaskan dengan syarat mengajari membaca 10 orang muslim. Rasulullah menyakini, membaca adalah langkah penting yang mengantarkan umat Islam ke gerbang kejayaan.

Membaca adalah kaki kita. Makin kita gemar membaca makin kita memperoleh kaki yang kokoh dan kuat, semakin kita banyak membaca, semakin hidup kita berkaki demikian kataSindhunata. Kalimat yang penuh spirit betapa pentingnya membaca agar hidup ini menjadi lebih bermakna. Bermakna? ya karena hanya dengan membaca diri kita bisa berubah, pikiran kita berubah, prilaku kita juga berubah. Berubah untuk mengenal segala potensi yang maha dahsyat yang dianugerahkan Allah pada diri kita. Bukankah dengan mengenal segala potensi diri, merupakan modal untuk menebar kemanfaatan kepada sesama, sehingga hidup ini menjadi lebih bermanfaat. Bukankah hidup memang untuk memberi sebanyak-banyaknya dan bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya demikian petuah bijak ibu Imah dalam Laskar Pelangi yang patut kita teladani.

Suatu saat, keluarga Ibnu Taimiyah melakukan acara rihlah dan beliau diajak pergi bersama mereka, waktu itu beliau masih kecil, namun beliau menolak. Dan ingin tetap tinggal di rumah. Sepulang dari rihlah, mereka mengatakan bahwa engkau rugi tidak ikut rihlah. Beliau pun berkata; Apa yang engkau dapatkan dari rihlah? Mereka menceritakan tentang pemandangan dan tempat tempat yang sangat indah yang telah mereka saksikan. Kemudian Ibnu Taimiyah bertanya lagi apa yang kalian bawa pulang? Ya kenangan dan tempat-tempat indah itu. Lantas beliau menyampaikan hal ini, adapun sejak kalian pergi saya telah membaca dan menghafal kitab ini *Rhaudatun Naadhir Junnatul Munadhir* karangan Ibnu Qudamah. Demikianlah yang membedakan tradisi ilmiah yang sangat tinggi yang dimiliki ulama

terdahulu. Banyak dari beliau – beliau samasekali tidak melewatkan waktu sedikitpun untuk membaca, menuntut ilmu.

Dalam suatu acara diskusi yang saya ikuti, kebetulan yang menjadi nara sumbernya adalah Shanaz Haque dan topiknya yang disampaikan pada saat itu adalah proses kreatif. Ada satu hal yang saya pikir layak untuk diceritakan di sini, bahwa seorang Shanaz Haque yang selebriti/bintang film dengan segudang kesibukannya ternyata menyempatkan diri, mampu membaca buku minimal 3 buku dalam satu minggu. *Nah* kita sebagai pendidik, pemerhati pendidikan seharusnya bisa lebih dari 3 buku per minggu. Membaca memang suatu kebutuhan, tergantung kita merasa butuh atau tidak namun untuk bisa mengubah diri dan ummat ini harus dimulai dengan budaya baca.

Ketentuan dari pemerintah pada implementasi kurikulum 2013 untuk menjadikan membaca sebagai pembiasaan/budaya, sangatlah membantu. Hal ini tercermin dalam program yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu Gerakan Literasi Sekolah yang pelaksanaannya, bentuk kegiatannya antara lain sebelum memulai proses pembelajaran, para siswa diminta untuk membaca buku, tidak hanya membaca buku pelajaran, diutamakan selain buku pelajaran. Kegiatan membaca tersebut berdurasi selama 15 menit, budaya membaca ini yang seringkali disebut sebagai budaya literasi.

Meskipun demikian dalam pelaksanaannya seringkali masih terdapat hambatan. Masih terlihat ada unsur *terpaksa membaca* yang dilakukan oleh siswa, mereka melakukan kegiatan membaca hanya sekedar menggugurkan kegiatan membaca. Seperti yang kita temukan di dalam kelas, ada anak yang suka membaca buku karena benar-benar ingin memahami isinya, ada pula yang menghindari pembiasaan membaca tersebut sehingga yang dilakukan hanya sekedar membuka-buka buku membaca, dan ada pula yang enggan, sama sekali tidak ada kemauan untuk membaca. Seperti contoh format dalam reading time di sekolah Global Islamic, format dari Ideas Continuum oleh Samantha Lewis, format

ini menerangkan bahwa ketika selesai membaca , maka siswa diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang merefleksikan seperti : Seberapa sedikit/banyak informasi yang didapat siswa setelah membaca buku bacaan mereka masing-masing.

Kenyataan di lapangan, walaupun hasil jawaban siswa dianalisis sebagai bagian dari evaluasi, bertujuan untuk mengetahui bagaimana kedalaman pemahaman mereka dari hasil bacaan dengan mengidentikasi jawaban apakah siswa tersebut hanya menuliskan isi buku saja, atau memahami dan merefleksikannya dalam bentuk jawaban. Berdasarkan kondisi inilah diperlukan beberapa strategi yang sekiranya menumbuh kembangkan minat baca para siswa. Seperti misalnya, mereka memutuskan sendiri buku pilihan, topik maupun jenis bacaan yang mereka sukai atau mereka tertarik untuk membaca (khususnya bagi yang awalnya tidak menyukai membaca). kita juga dapat memantau proses maupun perkembangan bacaan maka kita patut memperhatikan strategi apa yang terbaik yang dapat kita gunakan untuk memasti- kan bahwa buku yang selama ini mereka baca dapat mereka pahami isi bukunya. Beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai pembelajaran melalui membaca yaitu meminta umpan balik dari apa yang mereka baca yang dapat menggunakan teknik misalnya merangkum bacaan, meminta pertanyaan, menjawab pertanyaan serta memprediksikan apa yang akan terjadi.

Mari budayakan, kita jadikan membaca itu tidak *sekedar hobi* tapi *kebutuhan,* kebutuhan kita, sebagaimana kita juga butuh makanan untuk membuat badan kita sehat dan berenergi. Dan membaca juga kebutuhan terhadap otak kita agar otak kita terus menyambung sinapsisnya. Karena ternyata sekarang sudah diketahui bahwa *akson* dan *denrit* yang ada di otak kita semua akan mengalami perubahan, biasanya otak kita akan mengecil karena usia, dalam suatu seminar di kota Purworejo tanggal 25 Oktober 2018, Musa Asy'arie menyampaikan bahwa otak kita akan mengecil dengan semakin bertambahnya usia manusia (otak mengecil-jawa-

mengkeret) tetapi akan tetap besar bahkan makin sehat bercabang-cabang bila kita gunakan terus untuk membaca, belajar/berpikir tentang ilmu pengetahuan. Otak akan tetap bercabang- cabang dan membuat koneksi-koneksi baru jika mendapat cukup nutrisi dari belajar, berpikir serta cukup stimulasi intelektual, sehingga kita menjadi orang yang tidak mudah pikun dikarenakan otak kita sering kita pakai untuk membaca, berfikir dan menganalisa.

Daftar Pustaka

Abdul Mu'ti, 2016, *Seminar Pendidikan Keagamaan*, Republika. Co.id, Kamis 24 Nopember.

Al-Ghazali. 1979, Terjemah, Ismail Yakub, *Ihya' Ulumuddin*, Cet VI, C.V. Faizan Semarang.

BSNP. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI. Jakarta*

Nur Hidayat, *Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global*, Jurnal el Tarbawi Vol VIII No. 2 , 2015.

Yudhistira Abdi Negara, 2018, *Peran Guru Abad 21 (Learning Design and Innovation)*, HAFECS, Edisi 1 Pebruari.

Nur Uhbiyanti dan Abu Ahmadi, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung : CV. Pustaka Setia.

Filsafat Dunia Kotak: Pendidikan dan Covid-19 di Era Digital Perspektif Musa Asy'arie

Suprapto

Pendahuluan

Sebelum ditemukan hasil riset oleh Galileo Galilei yang mendukung teori heliosentris Nicolaus Compernicus yang menyatakan bahwa matahari adalah pusat tata surya, bukan bumi sebagai pusat tata surya. Hal ini dianggap menyalahi kondisi yang ada dan bertentangan dengan doktrin agama. Bumi adalah datar, dan Bumi sebagai pusat tata surya sebagaimana yang dinyatakan oleh Aristoteles yang banyak diyakini orang pada masa itu .

Namun di masa modern, Bumi berputar mengelilingi Matahari adalah sebuah fakta yang dipercayai hampir semua orang. Akan tetapi mempercayai Bumi Mengitari Matahari dapat mengundang masalah. Karena bertentangan dengan doktrin agama maka filsuf, astronom dan pakar matematika asal Italia ini pada 13 Februari 1633 diadili dengan inkuisisi yang digelar oleh Gereja Katholik karena dianggab *bid'ah*. Galileo Galilei dibawa ke Roma untuk menghadapi dakwaan melakukan perbuatan bid'ah karena mendukung Copernicus yang menyatakan Bumi mengitari Matahari. Untuk mendapatkan hukuman yang lebih ringan Galileo harus mengaku bersalah. Akhirnya Galileo dijatuhi hukuman tahanan rumah hingga meninggal dunia pada 8 Januari 1642 oleh paus Urban VIII (Ervan Handoko.Kompas.com,2018).

Heliosentris merupakan paham yang mempercayai bahwa pusat alam semesta atau tata surya adalah Matahari. Galileo mulai mempercayai kebenaran teori ini setelah banyak melakukan penelitian dan pemahaman konsep tentang astronomi. Pada masa

itu masyarakat mempercayai bahwa pusat tata surya adalah Bumi. Hal ini sesuai dengan ajaran Gereja Katholik saat itu yang berkiblat pada teori yang dicetuskan oleh Aristoteles. Karena Heliosentris merupakan paham yang bertentangan dengan ajaran alkitab pada masa itu, maka menjadi boomerang bagi para ilmuwan yang mempercayai teori ini (Zahra,2020).

Dua kekuatan yang mewarnai dunia itu, yang Pertama ialah agama dan yang kedua adalah filsafat. Orang yang mewarnai dunia ya hanya dua, Nabi, ulama dan filosof. Apakah sains dan teknologi ikut mewarnai dunia? Tidak. Sains dan teknologi dalam garis besarnya netral. Pakar sains dan teknologi menggunakannya untuk mewarnai dunia berdasarkan pandangan hidupnya. Dan pandangan hidup itu juga hanya dua yaitu agama dan filsafat.

Dari itu, muncul pertanyaan bagaimana sesungguhnya hubungan antara "agama" dan "ilmu", antara *religion* and *science* khususnya dalam menghadapi krisis saat ini? Mengapa pada saat-saat tertentu terjadi ketegangan hubungan antara keduanya? Bagaimana hubungan yang ideal antara keduanya? Apa yang perlu diperbaiki dan dikembangkan dalam dunia pendidikan dimasa depan ?.

"Dunia Kotak": Revolusi Industri 4.0 dan Keniscayaan Fikih Digital

Bernard Marr, dalam majalah Forbes pada September 2018, mendefinisikan revolusi indutri yang dari dulu berlangsung yakni, pada industrial revolution 1.0 mekanisme terjadi melalui tenaga air dan uap sehingga menghasilkan produksi yang massif pada industri. Kemudian pada revolusi industri 2.0 penggunaan listrik menjadi kunci munculnya metode *assembly lines* dalam proses industri. Sedangkan pada revolusi industri 3.0 dengan munculnya *computer automation* menjadikan proses industry lebih cerdas karena system secara otonomi berdasarkan kajian data dan mesin. Sementara pada revolusi industri 4.0 computer saling tersambung dan berkominikasi untuk menghasilkan *ultimate decicion* tanpa

harus melibatkan manusia, atau melalui *artificial intelligence* (AI) yang banyak dikembangkan perusahaan teknologi informasi.

Revolusi industry ini sangat berdampak pada kehidupan manusia, khususnya dalam bidang ekonomi secara global. Morar, Armand dan Mousa (2017), dalam Jurnal *Technology Innovation Management Review* menjelaskan, bahwa revolusi industry 4.0 akan menciptakan social innovation yang mendapatkan apresiasi masyarakat karena hasilnya yang bermanfaat serta melampaui model tradisional, seperti halnya kemunculan platform media social, Facebook, Twitter, Instagram dan WhatsApp yang merubah interaksi masyarakat dunia. Hal ini juga berdampak pada kehidupan komunitas Muslim yang saat ini berjumlah 1,7 milyar jiwa dari 7 milyar manusia yang ada di planet bumi.

Imbas dari revolusi industry 4.0 akan berdampak pada semua sisi bidang kehidupan manusia. Adanya kecerdasan buatan manusia, akan menggantikan peran manusia, maka diperguruan tinggi akan banyak jurusan yang tutup digantikan oleh teknologi informasi yang semakin canggih, akurat dan cepat. Banyak nya pengangguran dimana-mana, para sopir kendaraan roda empat sudah tidak diperlukan lahgi, tukang parkir, satpam, pelayan toko, akuntan, pengacara, penerjemah bahasa asing, pengacara, guru dan tenaga medis, semua digantikan robot yang digerakkan oleh kecerdasan buatan manusia dengan memiliki akurasi, kualitas kerja yang terjaga dan penuh disiplin.

Dampak revolusi industry di era digital, yang oleh Musa Asy'arie diistilahkan Dunia Kotak, memiliki dampak sosial yang tinggi diantaranya adalah terjadinya kesenjangan sosial yang semakin tajam, karena penguasaan dunia digital memerlukan kemampuan menguasai ilmu pengetahuan yang baru. Yang sebelumnya belum pernah ia kenal. Juga akan terjadi pemutusan hubungan kerja yang meluas, karena banyak perusahaan yang gulung tikar dikalahkan oleh dunia kerja baru di era digital yang semakin canggih dan massif (Asy'arie,2019).

Perlunya untuk merumuskan adanya fikih digital sebagaimana yang digagas oleh Musa Asy'arie hal ini dikarenakan adanya beberapa argumentasi yang mendasarinya yakni, tejadinya fenomena pada kehidupan dimasyarakat akhir-akhir ini seperti pernikahan lewat video call karena calon pengantin laki-laki tidak bias hadir, ada pula seorang suami menceraikan istrinya lewat fitur digital pula. Masih banyak lagi terjadi dimana-mana pacaran digital, tanpa pernah mereka bertemu *face to face*.

Dalam dunia bisnis online terjadi lonjakan omset yang cukup besar, melebihi omset penjualan pasar tradisional. Ekonomi kreatif digital membuka peluang usaha bisnis dengan modal kreatifitas yang tinggi dikalangan anak-anak muda, kini semua sudah bergantung pada digital. Bahkan dunia perbankan juga membuka layanan digital yang membuat transaksi bisnis bisa berjalan cepat. Semua perdagangan ada di online, bahkan perdagangan tenaga kerja dan perdagangan manusiapun juga berada di online (Asy 'arie,2019).

Dalam menjalankan Ibadah Haji perlu dipertimbangkan untuk melahirkan fikih baru, karena jumlah yang menjalankan ibadah haji akan terus bertambah hingga 4 juta lebih setiap musim haji. Mungkin suatu saat perlu memanfaatkan teknologi yang semakin canggih agar rukun dan syarat ibadah haji dapat dilakukan dengan cepat dan lebih tenang.

Menurut Musa Asy'arie, sains dan tekonologi pada hakekatnya hanya berfungsi sebagai sarana kehidupan manusia, bukan menjadi tujuan hidup manusia itu sendiri. Maka sains dan teknologi dalam berbagai obyek harus dilandasi dengan sebuah tujuan mulia yakni untuk mengembangkan peradaban manusia agar menjadi semakin baik. Demikian pula dalam segala aktivitas untuk menciptakan suatu peradaban.

Pendekatan Filosofis Dunia Kotak

Dalam tradisi Barat modern, filsafat dibedakan menjadi dua 1). Upaya pencarian guna memperoleh kebijaksanaan, 2). Usaha

sungguh-sungguh sebagai pemenuhan kebutuhan intelektual. Dalam khasanah ilmu, filsafat diartikan sebagai berpikir yang bebas, radikal,dan berada dalam dataran makna. Bebas artinya tidak ada yang menghalangi pikiran bekerja atau kerja otak. Ia bisa berpikir mengenai kehidupannya didunia, dalam berbagai aspeknya, dan iapun bisa memikirkan kehidupannya setelah mati. Kalaupun ada batas, maka batas-batas itu bersifat internal, yaitu pilihan obyek berpikirnya sehingga menjadi batasan, termasuk cara da metode yang ditempuh.

Filsafat Islam itu memang ada, filsafat Islam bukan filsafat yang dibangun dari tradisi filsafat Yunani yang bercorak rasionalistik, tetapi dibangun dari tradisi berpikir sunnah Nabi dalam berpikir rasional transendental. Rujukan filsafat Islam adalah sunnah Nabi dalam berpikir, yang akan menjadi tuntunan dan suri tauladan bagi berpikir umatnya. Karena dalam diri Rasulullah itu terdapat tauladan yang baik dalam bertindak, berperilaku maupun berpikir. Dalam hubungannya dengan Al-Quran Surat Al-Ahzab (33) : 21 menegaskan :

"*Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagi kamu, bagi orang yang mengharap (kehadiran) Allah, dan hari kemudian serta banyak (dzikir) mengingat Allah.*"

Filasafat Islam mempunyai metode yang jelas, rasional transedental, dan berbasis pada kitab dan hikmah, pada dialektika fungsional antara Al-Qur'an dan Akal untuk memahami realitas, bekerja melalui kesatuan organic pikir dan qablu yang menjadi kesatuan yang utuh dari nafs. Filsafat Islam tidak netral, tetapi bertujuan untuk melibatkan diri dalam proses transformasi pembebasan dan peneguhan kemanusiaan untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Filsafat Islam pada hakikatnya adalah filsafat kenabian Muhammad Saw (*phrophetic philosophy*) (Asy'arie,2017).

Di Indonesia hingga sekarang ini, keilmuan masih dipengaruhi dikhotomi adanya paham yang membagi ilmu umum dan ilmu agama. Dengan institusi pendidikan yang berbeda pula.

Disitu pihak berada dibawah Kementerian pendidikan dan Kebudayaan dan satunya di bawah Kementerian Agama. Sehingga kajian ilmu agama keislaman fokusnya hanya pada fikih, ilmu kalam, ibadah, syari'ah dan yang serumpunnya. Adapun Kedokteran, arsitektur, fisika, kimia, teknik dan yang serumpunnya berada di luar kajian keilmuan Islam. Mestinya hal itu tidak perlu terjadi, karena dalam Islam tidak pernah mengenal aspek dualistic-dikotomis. Pada hal dalam Al-Quran semua ilmu seperti ilmu pasti, ilmu alam, ilmu humaniora, filsafat, teknik, ilmu agama, adalah merupakan satu kesatuan dan pada hakekatnya merupakan penjelmaan dan perpanjangan dari ayat-ayat Tuhan. Baik ayat-ayat yang tertulis dalam kitab suci maupun tidak tertulis (tersirat) dalam alam semesta dan dalam diri manusia itu sendiri. Selanjutnya dalam menghadapi kompleksitas dan pluralitas persoalan kemanusiaan yang terjadi sejak dahulu hingga sekarang, maka diperlukan suatu tauhid ilmu untuk mendekati dan memecahkan segala persoalan tersebut. Suatu pendekatan yang disebut sebagai"multidiscipline approach" yang basisnya adalah filsafat.

Filsafat secara praksis adalah dialektika akal dan realitas. Baik akal dan realitas, keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya. Dalam tata kerjanya akal senantiasa menyediakaninspirasi dan imajinasi kreatif manusia dalam menggerakkan fungsi - fungsi daya akalnya sebagai instrument esensial manusia untuk membuat keputusan-keputusan dan kesimpulan - kesimpulan. Sebagai makhluk rasional, manusia ditandai dengan fungsionalisasi daya akal sedemikian rupa untuk menemukan dan menentukan jati dirinya dalam berhadapan dengan manusia-manusia lain, alam dan Tuhan sebagai sesuatu yang terkait bagi penyempurnaan dirinya. Pemahaman sebagai lambang aktivitas akal manusia memastikan dirinya berhadapan dengan realitas. Bahkan ketika manusia hendak mengenal dan memahami dirinya sendiri, ia mesti menempatkan dirinya sebagai realitas yang akan menjadi objek kajian akalnya, Pendeknya manusia tidak dapat mengenal dirinya sendiri walaupun paling

dekat dengannya jika ia sendiri tidak mampu menempatkan dirinya sebagai objek. Jadi, fungsionalisasi akal manusia dalam gerak langkahnya sangat tergantung pada realitas yang diobjektifkan (Muhmidayeli, 2007). Dalam bidang teknologi industri dan informasi, perubahan juga terjadi sejak sedari dulu hingga sekarang ini. Hal ini dapat kita lihat perubahan dan perkembanganya sebagai berikut :

Kemanusiaan dalam Dunia Kotak

Kedudukan dan Peran Manusia

Dalam konsep filsafat Islam, kehadiran manusia dimuka bumi ini terjadi bukan atas rencana dan kehendak dari manusia sendiri. Disamping itu realitas menunjukkan bumi telah ada terlebih dahulu dari manusia. Kemudian menjadi tempat tinggal manusia, mulai dari makan, menjadi tumbuh, berkembang dan akhirnya mati. Dilihat dari sudut pandang ontologisnya, kedudukan dan peranan manusia dimuka bumi, bukan manusia sendiri yang menentukan. Akan tetapi manusia hanya menerima kodrat hidup yang tidak dapat ditolaknya, dan mesti dijalaninya, suka ataupun tidak suka. Oleh karena itu secara ontologi kodrat manusia pada dasarnya adalah makhluk sebagai ciptaan Tuhan yang sudah dirancang dengan tujuan dan fungsi tertentu. Allah Swt sebagai Khaliq (pencipta) dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah (2) : 30 menyatakan :

" *Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat, sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah, mereka berkata, mengapa Engkau akan menjadikannya di muka bumi ini orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, pada hal kami senantiasa bertasbih dengan memuja dan mensucikan Engkau ? Tuhan berfirman; Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*."

Melalui konseptualnya manusia meneruskan tugas sebagai khalifah, yaitu membentuk sesuatu yang sudah ada menjadi ada yang baru. Karena alam bukan seperti benda yang sudah selesai,

tetapi mengandung potensi perubahan untuk menampung kreativitas manusia sebagai khalifah Allah Swt.

Dengan demikian, pengetahuan konseptual yang mempunyai kemampuan kreatif bertemu dan berhubungan dengan potensi dan perubahan yang dikandung alam untuk menampung kreativitas manusia. Sehingga proses penciptaan terus berlangsung membentuk kebudayaan, untuk kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia. Dalam Al-Quran Surat Hud (11) : 61 : "*Dia telah menciptakanmudari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.*"

Manusia Sebagai Wakil Tuhan Di Bumi

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling istimewa di bumi ini karena manusia dibekali dengan akal. Dengan akalnya manusia kemampuan berpikir melebihi kemampuan makhluk Tuhan lainnya dengan kemampuan berpikir Tuhan mengajarkan kepada manusia tentang konsep benda-benda yang ada, dan dengan konsep itu manusia mampu melakukan suatu penciptaan dalam kehidupannya, yaitu membentuk dari yang ada dialam semesta ini, menjadi bentuk baru yang dibuatnya yang sebelumnya tidak ada.

Proses yang diciptakan manusia bermula dari temuan atas benda-benda yang ada dalam alam semesta, kemudian manusia mempelajari hukum-hukum kebenaran dan mekanismenya yang kemudian dapat membentuknya menjadi suatu yang baru dengan kreatifitasnya dalam diri manusia. Dalam kaitan ini maka makna wakil Tuhan dimuka bumi ini untuk meneruskan tugas penciptaan ,karena alam semesta bukanlah hasil ciptaan yang sudah final, tetapi didalamnya ada potensi yang dapat dikembangkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk kesejahteraan bersama. Tugas manusia untuk memakmurkan kehidupan , pada dasarnya juga merupakan tugas konkrit bagi seorang enterprenuer. Dimana seorang enterprenuer dapat mengembangkan usahanya karena kemampuan menciptakan yang ada ada dirinya dan apa yang ada diseluruh muka bumi ini. Suatu contoh jika Tuhan

mencipakan pohon, maka seorang enterprenur/manusia mengolahnya menjadi perkakas kehidupan dengan tetap menjaga pelestariannya. Demikian juga, jika Tuhan menciptakan lautan manusia membuat kapal untuk mencari ikan , mengangkut barang-barang dagangan dan denda lain. Karunia Tuhan begitu besar dalam bentangan lautan yang luas dan menyimpan banyak kekayaan.

Kreatifitas dan Moralitas Manusia

Dalam mengembangkan kreatifitasnya, manusia harus tetap menjaga moralitas. Karena seorang enterprenuer selalu didorong untuk menciptakan hal-hal yang baru dalan usahanya. Baik secara internal diperusahaannya maupun diluar perusahaannya. Dalam kehidupan internal perusahaan, kreatifitas diperlukan untuk memberikan arah perubahan kualitataif dalam kehidupan internalnya, baik yang berkaitan dengan kesejahteraan, pengembangan produk maupun mencari solusi yang dihadapi perusahaannya. Sedangkan yang berkaitan dengan dengan kehidupan secara eskternal, kreatifitas selalu mengikuti perubahan masyarakat, sekaligus meresponnya dengan mengkomunikasikan dengan pihak luar sebagai masukan.

Adapun faktor moralitas, sangat penting karena akan menjadi landasan bagi pengembangan kreatifitas agar tidak keluar dari moralitas yang berlaku dalam kehidupan di masyarakat. Dampak buruk bagi pelanggaran moralitas yang dijunjung tinggi di masyarakat akan berdampak buruk bagi kehidupan internalnya sendiri. Sehingga dapat mengganggu ketenangan bekerja, selain itu karena pelanggaran moralitas ini akan menurunkan kepercayaan publik.

Usaha mengembangkan kreatifitas memerlukan adanya kebebasan berpikir yang memadai, hal ini untuk mengembangkan kemampuan berpikir untuk menjelajahi dunia penciptaan yang tanpa batas, sehingga dapat memerlukan kara dan produk kreatif yang menjadi tren dalam masyarakat. Kebebasan berpikir memang perlu dan harus, tetapi ketika kebebasan berpikir itu akan

diaplikasikan dalam kehidupan di masyarakat, maka kehidupan di masyarakat tidak akan memberikan ruang yang bebas dalam perbuatan seseorang, karena kebebasan seseorang akan dibatasi oleh kebebasan orang lain. Sehingga tidak ada perbuatan yang benar-benar bebas. Wujud dari kreatifitas manusia adalah obyek etika, sehingga perbuatan yang melanggar etika akan mendapatkan sanksi secara moral, bahkan sanksi hukum yang berlaku di masyarakat tersebut.

Upaya mengisi dunia kotak dalam konteks Indonesia

Revolusi Mental

Ketika Jenderal Soeharto mengambil alih dari kekuasaan pemerintahan Bung Karno, maka Jenderal Suharto harus melakukan pembangunan yang diharapkan berbeda dengan pemerintahan yang lama. Dari orientasi ideologi ke orientasi program, dari demokrasi terpimpin manjadi demokrasi Pancasila. Karena Pancasila merupakan kompilasi nilai-nilai luhur bangsa yang digali dari akar budaya yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur tersebut mencakup nilai agama, adat istiadat dan juga semangat juang dan perjuangan untuk merdeka dari penjajah. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjelma dalam rumusan Pancasila, sebagai wujud dari filsafat kemanusiaan yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan., dengan sesama dan dengan lingkungan.

Di Indonesia saat ini ada dua pilihan konsep pembangunan, yakni : **Pertama**, pembangunan konsep yang diusung oleh Widjoyo Nitisastro dengan pembangunan prioritas ekonomi untuk mengejar angka pertumbuhan yang tinggi. Widjoyo sebagai pembantu presiden Soeharto sekaligus teknokrat dan arsitek ekonomi. Saat beliau memimpin Bappenas, diperkenalkan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) dengan membuat perencanaan ekonomi secara makro. Widjoyo memandang bahwa sebagai Negara berkembang, Indonesia perlu memproduksi barang yang memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan dengan negara maju.

Dalam hal ini kompetitif biaya murah dan sumber daya alam yang melimpah Dalam pembangunan ini, negara terlibat dalam berbagai industri manufaktur sebagai investor , pemilik, pengatur sekaligus pihak yang membiayai. Banyak pihak yang menilai bahwa pertumbuhan ekonomi tahun 1980 – 1990 yang mencapai rata-rata 8 % pertahun merupakan buah karya ekonom Widjoyo. Pada masa itu Indonesia menjadi Negara yang kuat dan diperhitungkan sebagai salah satu "Macan Asia," bahkan Bank Dunia menyebutnya sebagai "One of the Asian Miracles." (Kuncoro , Widjoyonomics, Gatra, 21 Maret 2012).

Kedua, konsep Soedjatmoko, dengan pembangunan prioritas manusia dengan fokus pada kebudayaan untuk meningkatkan kualitas melalui pendidikan. Menurut Sudjatmiko, pembangunan sebuah bangsa memerlukan sumber daya manusia yang yang berkualitas tinggi dan pendidikan merupakan sarana paling penting untuk mencetak SDM yang handal. Maka perhatian beliau sangat besar terhadap dunia pendidikan, dan melakukan berbagai upaya untuk pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas.

Dari kedua konsep tersebut, Soeharto memilih gagasan yang pertama, karena lebih jelas dan terukur. Setelah tiga puluh tahun konsep demokrasi Pancasila yang dijalankan atas dasar prioritas ekonomi, dan setelah mendapat tekanan sana-sini politik yang terjadi, maka perubahan sosial, maka pemerintahan orde baru yang otoriter dengan birokrasi dan kekuasaan yang korup, kesenjangan dan ketimpangan ekonomi dan politik yang semakin tajam, serta peluruhan karakter bangsa menjadi pragmatis dan hedonis.

Setelah pemerintahan Soeharto jatuh, beberapa kali sudah terjadi pergantian kepala Negara, sejak B.J. Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati, Susilo Bambang Yudhoyono dan sekarang Joko Widodo, ternyata tidak terjadi perubahan fundamental pada konsep pembangunan yang menetapkan pembangunan ekonomi yang didasarkan pada angka pertumbuhan, walaupun ada perubahan sana-sini untuk merespon perubahan, namun tidak terjadi secara fundamental.

Setelah duapuluh tahun era reformasi yang terjadi, adalah kegaduhan politik yang terus menerus. Partai politik tumbuh bagaikan jamur di musim penghujan. Dengan investasi yang besar ikut memperebutkan kekuasaan, namun setelah menang mereka akan berbagi kekuasaan untuk mengembalikan investasinya sekaligus untuk memperoleh keuntungan. Nepotisme semakin merajalela baik di pusat maupun di daerah. Pilkada dikapling oleh keluarga kaya atau oleh konspirasi politik pemilik modal. Nepotisme semakin parah karena suami istri, anak, menantu, dan kerabat dekatnya menggilir kekuasaan di antara mereka. Ujung-ujungnya rakyat semakin termiskinkan, Pancasila hanya menjadi ritual kenegaraan belaka.

Ketika Jokowi mengusung tema revolusi mental sebagai cara cepat untuk mengubah cara berpikir, cara berperilaku dan sikap mental bangsa. Dengan tujuan revolusi mental ini untuk meneguhkan nilai-nilai agama guna membangun bangsa yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian (Galih, www.nasional.compas.com 27 Oktober 2015).

Dengan revolusi mental bagi aparat penyelenggara negara diharapkan untuk lebih mementingkan kejujuran, keberpihakan kepada rakyat kecil seperti yang diperlihatkan pada kegiatan blusukan, maka mendapat sambutan dari rakyat dengan antusiasme. Namun setelah hampir dua periode penalankan pemerintahannya, Jokowi dihadapka pada problem berat ekonomi seperti kurs rupiah yang semakin melemah, naiknya harga pangan, pertumbuhan ekonomi melambat, kesenjangan semakin tinggi, ditambah terjadinya wabah virus corona yang melanda dunia, kemudian Jokowi mereshuffle kabinetnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintahan Jokowi tetap meletakkan pembangunan ekonomi sebagai prioritasnya. Hal ini dapat dilihat sudah berapa kali dengan tempo yang tidak lama telah mengeluarkan paket kebijakan ekonomi, yang belum membuahkan hasil yang signifikan. Bahkan pertumbuhan ekonomi semakin terpuruk, yang berimbas pada seluruh aspek bidang kehidupan.

Pembangunan ekonomi ternyata terkendala oleh kebudayaan bangsa, sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjoroningrat yang sudah mengingatkan sejak Orde Baru bahwa pembangunan ekonomi akan terhambat oleh sikap dan mental bangsa sendiri. Sikap mental yang dimaksud adalah dalam mengelola kekuasaan dengan egoisme pribadi penguasa, yang kemudian melahirkan egoisme sektoral, sikap mental tidak menghargai waktu, sikap mental untuk mendapatkan kekayaan secara instan dengan jalan pintas, semuanya dipengaruhi oleh kebudayaan Maka tidak ironis , setelah 71 tahun merdeka, ternyata sikap mental kita belum seepenuhnya merdeka, karena penjajahan ekonomi dan ketergantungan pada produksi luar negeri terus menguat sehingga dari bangun tidur sampai tidur lagi dan seluruh isi rumah tangga mulai dari dapur hingga sudut rumah, yang kita pakai adalah produk luar negeri meskipun perusahaannya ada di dalam negeri. Revolusi mental akan berjalan jika kita mengubah prioritas perut pada prioritas kepala dan yang ada di dada. Kalau tidak maka revolusi mental akan tergerus oleh prioritas pembangunan ekonomi.

Revolusi metal harus dilaksanakan dari pembangunan ekonomi ke prioritas pembanguan sumber daya manusia. Revolusi mental harus membingkai setiap tahapan pembangunan ekonomi, sehingga perencanaan dan pelaksanaannya dapat dilakukan secara bersamaan atau beriringan, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan yang makin tinggi, dengan tidak merusak lingkungan , mengutamakan pemakaian produk dalam negeri dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa yang adil dan makmur. Jika hal ini tidak bisa dilakukan, maka revolusi mental akan mental (balik) , karena terjebak dalam konflik sosial yang berbasis pada isi perut secara vulgar, dan akan dapat mengancam eksistensi NKRI itu sendiri.

Peningkatan kualitas pendidikan

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang bernilai dalam logika, etika dan estetika,

sedangkan kebudayaan sebagai sistem nilai dimana manusia berpikir dan bereksistensi, bagaimana menjawab tantangan hidup yang dihadapinya. Wujud kebudayaan adalalah sosial masyarakat, ekonomi, politik, hukum dan keagamaan untuk membangun jaringan sistemik dalam pendidikan yang berkelanjutan dan perubahan (Asy'arie,2019).

Pendidikan tidak hanya menekankan aspek logika, tetapi juga etika, estetika dan pragmatika untuk membentuk kepribadian yang kuat dan mampu bersaing. Pendidikan adalah proses humanisasi dari, oleh dan untuk manusia, karena manusia sebagai sentral dalam pendidikan. Setiap usaha untuk mengenali dan menyelesaikan masalah harus dimulai dari filsafat manusia, karena timbulnya masalah bermula dari manusia dan diakhiri oleh manusia juga.

Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat adalah kurang adanya kesadaran untuk membangun generasi penerus, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi,dan iptek dan imtaq. Karena fenomena sosial dewasa ini telah memperlihatkan kecenderungan hidup yang hedonis, materialis, komsumerisme yang pengaruhnya telah meluas dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Akibatnya muncul yang mendorong sesorang untuk melalui jalan pintas, agar menadapatkan kekayaan dengan cara yang mudah, untuk memenuhi tingkat konsumsi yang semakin tinggi, dan korupsi adalah salah satu jalan pintas untuk mendapatkan uang yang banyak. KUHP sudah dipelesetkan menjasi "Kasih Uang Habis Perkara", UUD menjadi "Ujung-Ujungnya Duit," Materi sebagai ukuran tunggal perlu direnungkan kembali, karena materialisme sebenarnya berlawanan secara fundamental dengan falsafah hidup degara dan bangsa yakni Pancasila. Kesenjangan yang terjadi dimasyarakat tidak hanya bisa diselesaikan dengan pembangunan ekonomi saja.

Datangnya investor ke Indonesia pada umumnya hanya melihat pasar yang besar dengan kandungan alam yang sangat kaya. Sementara kita terbuai dengan kekayaan yang ada dan lupa

bagaimana seharusnya mengelola yang besar ini secara benar untuk kepentingan kesejahteraan rakyatnya. Sebagai contoh, ketidaktahuan dalam mengelola manajemen dan kemajuan teknologi, membuat bangsa kita sendiri terpuruk dengan bagi hasil yang tidak memadai, seperti royalti emas dengan Freeport yang menurut keterangan Menko Kemaritiman hanya mendapatkan 1 % saja, padahal seharusnya Indonesia bisa mendapatkan royalty sebesar 6 – 7 % (sejak tahun 1967 hingga pertengahan tahun 2014), Padahal sudah ada PP 45/2003 yang menetapkan bahwa setiap perusahaan tambang harus membayar royalty emas 3,75 % (Munarman, www.kabar24.bisnis.com,akses 18 Februari 2016).

Pada kepemimpinan Bung Karno dikenal dengan pernyataan '*nation and character building*', sedangkan di era Soeharto dinyatakan dalam program 'pembangunan manusia seutuhnya' dan pada pemerintahan Jokowi sekarang dicanangkan adanya 'revolusi mental. Dari ketiga penyataan politik tersebut pada dasarnya merupakan pernyataan yang akan mengutamakan pembangunan karakter, pembangunan manusia secara utuh, dengan pembangunan mental dengan cara berpikir dan berperilaku yang maju, untuk menciptakan keadilan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya, pemerintah sekarang telah terperosok dalam jebakan struktural, dalam tatanan birokrasi politik kekuasaan yang ditinggalkan oleh penjajah yang belum mampu diubah. Kemerdekaan memang telah melahirkan pemerintahan yang baru, namun merdeka yang berdaulat penuh belum sepenuhnya dapat direngkuh. Budaya politik pemerintahan yang baru terus menjalankan birokrasi yang konspiratif penguasaan atas pengelolaan kekayaan negara untuk kepentingan para elitnya. Jika dahulu sebelum kemerdekaan untuk kepentingan elit politik penjajah dan kroninya, maka sekarang adalah elit politik bangsa yang terjebak dalam mesin kekuasaan konspiratif dengan pengusaha dan penguasa asing.

Berdasarkan kesimpulan hasil rapat kerja dari Persatuan Guru Seluruh Indonesia (PGSI) 27 Maret 2008 di Yogyakarta, beberapa hal yang menyebabkan carut marutnya bagi guru dan tenaga kependidikan :

1. Karena tidak konsistennya Pemerintah baik di lingkungan Kemendikbud maupun Kemenag dalam melaksanakan UU SistemPendidikan Nasional Nomor : 20 Tahun 2003 dan UU Guru dan Dosen Nomor : 14 Tahun 2005.
2. Tidak dilaksanakannya hasil keputusan rapat gabungan antara Komisi II Komisi VIII dan Komisi X DPR RI pada hari Senin, tanggal 26 April 2010. Tentang : Penyelesaian Tenaga Honorer yang dikelompokkan menjadi 4 kategori.
3. Diterbitkannya surat edaran (SE) Menteri Apratur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor : 5 /Tahun 2010 . Tentang : Pendataan Tenaga Honorer yang bekerja dilingkungan Instansi Pemerintah. Hal ini merupakan bentuk penilapan dan ditinggalkannya kelompok guru swasta.
4. PERMENDIKBUD Nomor : 28 /Tahun 20014

Tentang : Pemberian kesetaraan jabatan dan pangkat(*Inpassing*) bagi Guru Bukan Pegawai Negeri Sipil. Namun di Kemenag belum bisa sejalan dengan apa yang dilakukan di Kemendikbud.

5. PERMENDIKBUD Nomor : 4/Tahun 2014

Tentang : Penyesuaian angka kredit Guru PNS dan Guru Bukan PNS.

Namun untuk Guru yang Bukan PNS tidak berlaku untuk peningkatan pangkat dan golongan sesuai dengan bertambahnya masa kerja dan angka kredit yang telah dimiliki.

6. Terlalu lamanya Moratorium yang diberlakukan oleh Pemerintah dalm perekrutan tenaga atau Guru baru

sehingga banyak terjadi kekosongan tenaga/pendidik mulai dari jenjang SD,SMP/MTs

dan SMA/MA /SMK di Daerah. Sehingga banyak PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN yang masuk di Instansi pemerintah tidak sepengetahuan pada pemerintah pusat.

7. Tidak dipenuhinya janji hutang pemerintah dalam hal ini di Kementerian Agama dalam pembayaran tunggakkan Inpassing untuk guru Bukan PNS yang SK yang terbit pada Tahun 2011 sd Tahun 2014 hanya dihitung tahun 2015 saja

Di era reformasi memang telah menghasilkan adanya Undang-Undang yang memberikan 20 % untuk pendidikan dari APBN, akan tetapi prioritas pembangunannya tetap pada pertumbuhan ekonomi. Prioritas ekonomi adalah jebakan politik kekuasaan dalam mengelola kekayaan bangsa. Partai politik merupakan adalah agen dari politik kekuasaan konspiratif dan akan melahirkan pemimpin bangsa, baik ditingkat nasional, regional dan lokal dengan mesin demokrasi yang digerakkan oleh "money politics". Sedangkan nasib bangsa tetap tidak berubah yang hanya menjadi alat legitimasi politi yang telah dibayar murah saat pemilihan umum berlangsung.

Pembangunan Karakter

Sejarah kehidupan bangsa-bangsa di dunia ini, kita telah mengenal adanya proses jatuh bangunnya peradaban suatu bangsa. Bergeseran kekuasaan dari bangsa satu ke bangsa lain, dari wilayah satu ke wilayah lain. Puncak peradaban telah bangkit dan berkembang oleh penguasaan manusia pada zamannya. Puncak peradaban telah terjadi Yunani (abad 8 SM – 5 SM)) dengan melalui pemikiran filsafat yang mendasari kehidupan suatu bangsa. Konon sebelum Yunani, ada peradaban Mesir kuno. Puncak peradaban Yunani jatuh dan berpindah di wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dan seterusnya puncak peradaban Islam pun akhirnya juga jatuh kemudian pindah ke Barat hingga sekarang.

Kekuatan penyangga peradaban adalah karakter, integritas dan keluhuran moral, dan jika keluhuran moral, karakter yang kuat dan integritas sebagai manusia mengalami krisis dalam demokrasi politik kekuasaan, maka jatuhlah peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, karena rapuhnya penyangga suatu bangsa dan kebudayaan itu. Sebagaimana pada jatuhnya paradaban Yunani dan juga paradaban dan kebudayaan Islam. Peradaban Islam disebabkan oleh dua hal pertama, kemunduran dan keruntuhan peradaban Islam akibat pembelotan umat Islam dari ajaran agamanya. Kedua, kemunduran peradaban Islam di mulai seiring munculnya peradaban Barat yang mengarah pada penjajahan di wilayah Muslim oleh Barat. Disamping dua alasan tersebut, ada sebab yang paling kuat diyakini adalah serangan bangsa Mongol di tahun 1258. Mongol menguasai wilayah Islam selama 50 tahun dan memerintah dengan kejam. Mereka memusnahkan semua manuskrip dan perpustakaan yang menjadi sumber ilmu pengetahuan dan pusat peradaban Islam. Pad akhir abad ke 13 bangsa Eropa mulai menerjemahkan ilmu yang tumbuh dan dikembangkan oleh ilmuan Muslim termasuk filsafat.(www.countercurrents, akses 24 Februari 2016).

Kita merasakan sendiri pengalaman sejarah bangsa disaat merebut kemerdekaan dari tangan penjajah yang bisa terjadi karena karena karakter yang kuat untuk merdeka menjadi bangsa yang berdaulat. Akan tetapi sejarah juga telah mencatat bahwa telah terjadi peluruhan karakter bangsa secara perlahan-lahan ketika mengisi kemerdekaan. Pancasila yang telah disepakati menjadi landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, akan tetapi dalam praktek hidupnya yang dijalani makin hari makin jauh dari nilai-nilai Pancasila. Karena pembangunan ekonomi telah dijadikan prioritas, telah menyeret bangsa pada kehidupan yang materialism, hedonism, konsumerisme dengan ukuran kebendaan sebagai sebuah keberhasilan, dan kesenangan duniawi. Akibatnya kehidupan berbangsa dan bernegara terjadi kesenjangan sosial, ekonomi, politik, yang kaya semakin kaya yang miskin semakin dimiskinkan. Keadilan sosial bagi seluruh bangsa semakin jauh,

karena keadilan hukum sulit ditegakkan, karena tekanan hidup yang serba uang, akibatnya keadilan dan hokum menjadi komoditas yang diperjual belikan.

Jika tinggi rendahnya suatu bangsa ditentukan oleh kebudayaannya atau peradabannya, maka sesungguhnya tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa ditentukan pula oleh pendidikannya. Dalam sejarah kemanusiaan di wilayah negara manapun pernah mengalami proses jatuh dan bangun. Pendidikan politik bangsa ini telah mengalami penggerusan luar biasa sehingga perilaku politik di negeri ini telah kehilangan kendalinya dan terlepas dari dimensi etikanya, sehingga segala cara ditempuh untuk mendapatkan kekuasaan, menghujat, memfitnah bahkan membunuhpun 'halal' untuk tujuan kekuasaan. Tidak ada lagi politik tinggi yang santun, cerdas dan mencerahkan, tetapi yang ada adalah politik rendahan yang kasar, culas dan egois. Akibatnya rakyat juga yang menanggungnya, mereka tetap terpuruk nasibnya, karena hanya diperalat saja, sehingga slogan untuk kepentingan rakyat hanya pepesan kosong.

Realitas kehidupan politik rendahan ini harus menjadi tantangan nyata bagi bagi dunia pendidikan kita untuk melahirkan sarjana-sarjana politik yang dijiwai dengan semangat politik yang tinggi. Dengan lahirnya politisi yang berpendidikan tinggi yang dilandasi oleh jiwa dan moralitas kemanusiaan yang kuat, maka politik dan kekuasaan dapat ditempatkan sebagai alat perjuangan moral, bukan untuk tujuan kekuasaan dan kekayaan semata. Demikian pula untuk pendidikan ekonomi, seharusnya dapat menjawab realitas kemiskinan. Pendidikan ekonomi tidak boleh anti realitas yang akan membuat bangsa ini semakin terpuruk dalam lumpur kemiskinan (Asy'arie,2016).

Pendidikan ekonomi kita tidak sepenuhnya tidak berorientasi untuk melahirkan interprenuer, tetapi hanya untuk melahirkan pekerja professional untuk perusahaan dan industri yang justru sebagai pelaku untuk melahirkan kesenjangan ekonomi yang semakin tajam. Berdasarkan data jumlah enterprenur kita

tergolong masih sangat kecil, yaitu hanya 0,18% padahal yang diperlukan oleh bangsa yang yang bisa berkembang maju ekonominya minimal 2%. Sebagaimana pernyataan Menteri Koperasi dan UKM bahwa pada tahun 2012, jumlah pengusaha di Indonesia baru mencapai 1,56% dari total penduduk, padahal menurut teori , suatu Negara dapat manju jika memiiki enterprenuer minimal dalam jumlah 2%. Bandingkan dengan Negara maju seperti Amerika Serikat yang jumlah pengusahanya sekitar 12% dan Jepang 10%. Jelas jumlah wirausahawan kita masih jauh kalah (www.bisnis.news.viva.co.id, diakses 24 Februari 2016).

Pendidikan sains dan teknologi cenderung lepas dari etika dan spiritual, sehingga integrasi ketiga nilai yakni, logika, etika dan estetika itu sepenuhnya belum bisa berkembang dalam dunia nyata, akibatnya pengembangan sains dan teknologi hanya berbasis pada logika semata, kemudian berkembang dalam dunia industri yang hanya mengejar perolehan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan mengabaikan lingkungan, sehingga yang terjadi adalah pengrusakan lingkungan hidup secara luas. Demikian pula pendidikan agama yang berkembang selama ini hanya mengutamakan bentuk formalnya saja, hanya bersifat ritualitas, tidak sampai pada substansinya. Padahal semua bentuk ritualitas agama yang manapun bermakna simbolik yang di dalamnya terkandung hikmah dan arti spiritual yang sangat dalam.

Pendidikan di Indonesia masih mementingkan aspek yang berideologi materialisme-kapitalisme. Mulai dari mata pelajaran, pendidik, peserta didik, manajemen dan lingkungan serta tujuan pendidikan itu sendiri telah diarahkan pada hal-hal yang bersifat materi. Pada dasarnya pendidikan bukan hanya semata proses untuk mentranfer pengetahuan, tetapi lebih pada proses yang panjang yang mengantarkan manusia menjadi orang yang memiki intelektual dan spiritual yang berujung pada pembentukan moral dan integritas peserta didik. Orientasi pendidikan kita lebih cenderung mementingkan ilmu daripada budi pekerti. Setiap siswa ditentukan lulus atau tidaknya berdasarkan hasil ujian nasional di

atas kertas, sehingga melupakan upaya untuk mengukir budi pekerti , pengembangan nilai-nilai moral dan estetika.

Kemandirian suatu bangsa tidak akan terwujud tanpa proses pendidikan. Kemandirian suatu bangsa harus dicapai mealui proses pendidikan panjang yang berbasis pada pemahaman yang utuh terhadap realitas untuk dijadikan peradaban mulia yang menjunjung tinggi kepribadian, moralitas agama, ilmu dan menghormati perikemanusiaan. Karena itu dunia pendidikan kita jangan sampai menjadi pendidikan yang anti realitas.

Dunia pendidikan kita terjebak dalam lingkaran birokrasi pemerintahan, sehingga penyelenggaraan pendidikan adalah fungsi birokrasi kekuasaan pemerintahan, maka perlu adanya Merdeka Belajar sebagaimana yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadhiem Makarim di periode pemerintahan ini. Sejak dari penyusunan anggaran, perekrutan pegawai, penyusunan kurikulum dan proses kelembagaannya semua untuk kepentingan birokrasi kekuasaan.

Dunia pendidikan yang diharapkan menjadi solusi bagi bangsa, pada kenyataannya malah menjadi problem bagi bangsa. Sebagai contoh, wilayah negara kita adalah agraris sudah semestinya sekolah dan perguruan tinggi bias memberi jawaban atas ketahanan pangan , tetapi faktanya pendidikan pertanian tidak bisa mengatasi ketergantungan pangan kita pada impor, yang seharusnya sudah bisa dipenuhi oleh kemajuan ilmu pertanian dan teknologinya.

Pendidikan seharusnya juga menjadi pusat pembentukan kepribadian kenegarawanan yang kuat. Jika pendidikan kita gagal dalam membentuk kepribadian kenegarawanan bangsanya, maka negara ini cepat atau lambat akan jatuh. Karena pendidikan akan melahirkan ilmuwan, para sarjana professional yang diharapkan dapat mengabdikan dirinya kepada bangsa dan negara. Dalam konteks inilah negara berkepentingan dengan pendidikan, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, berkepribadian dan berbudi pekerti, maju, adil dan sejahtera.

Realitas multikulturalisme dan kemajemukan bangsa ini harus diakui dan diterima oleh semua golongan masyarakat dan kelompok agama, karena Negara ini dibangun berdasarkan semangat keanekaragaman. Keanekaragaman agama, budaya, suku bangsa, adat istiadat serta keanekaragaman flora dan fauna Semuanya harus dijaga dan dirawat secara kebersamaan. Pendidikan agama manapun harus menempatkan pada realitas keanekaragaman menjadi bagian yang penting. Karena keanekaragaman itu terjadi secara kodrat yang ada dan diajarkan dalam setiap agama.

Dalam sejarah Islam, setelah wahyu diturunkan kepada dan diterima Nabi Muhammad Saw, kemudian beliau menyampaikan, mengajarkan dan mempraktekkan dalam realitas kehidupan. Muncul berbagai pemikiran, penafsiran dan peaktek dan praktek pengamalannya yang dinamis. Semenjak dakwah Nabi Saw menjelang hingga akhir hayat beliau, akidah Islam melekat kuat dalam hati setiap Muslim. Hal ini terbukti dengan hidup mereka dalam ikatan persatuan yang kuat dan penuh kesucian serta kemuliaan. Namun perselisihan muncul sepeninggal Nabi Saw terkait penentuan pemimpin antara kaum Muhajirin dan Anshar (Musa Asy'arie dikutip dari Asy-Syak'ah, Islam Tidak Bermadzhab, terj. A.M. Basalamah,(Jakarta: Gema Insani Press.1994).

Melalui proses pemikiran dan penafsiran, maka dari Islam yang satu lahir Muslim yang banyak, baik komunitas, aliran maupun sekte. Sementara sumber Islam itu hanya satu yang berasal dari Tuhan dan Nabi-Nya, karena itu bersifat mutlak. Sementara Muslim itu banyak dalam pemikiran dan penafsiran, dan karena berasal dari manusia, maka pemikiran dan penafsiran itu relatif, dan tidak bisa mutlak. Karena itu Islam adalah satu jika dilihat dari dari Al-Quran dan Nabi-Nya. Akan tetapi Islam jika dilihat dari pemikiran, penafsiran dan implementasinya dalam praktek kehidupan nyata, kemudian yang membentuk menjadi suatu peradaban, maka peradaban Islam itu banyak, kompleks, relatif dan mengalami perubahan terus menerus. Perbedaan terjadi bukan pada Al-Quran dan Nabinya, tetapi pada pemahaman,

penafsiran dan praktek hidup yang terus berubah sesuai dengan perubahan zamannya.

Di alam semesta selalu terdapat potensi perubahan,yang kemudian dengan kemampuan kreatifitasnya manusia mengubahnyamenjadi bentuk-bentuk peradaban manusia yang bermacam-macam, dan semua dimungkinkan karena kewenangan dan kemampuan manusia untuk mengubahnya. Jadi peradaban adalah nilai tambah dari ciptaan Tuhan. Nilai tambah peradaban dimungkinkan terjadi karena: Pertama, alam semesta mempunyai potensi berubah. Kedua, manusia mempunyai kemampuan kreatif untuk mengubahnya.

Realitas Islam dalam sejarah peradaban dan kebudayaan manusia adalah majemuk, berubah dalam pusaran konflik dan pembaharuan yang terjadi terus menerus. Realitas tersebut merupakan proses dialektika akal dengan kenbian (Al-Quran dan Sunnah Nabi) untuk menghadapi tantangan kehidupan yang dihadapi manusia, sesuai dengan zaman dan tempat dimana mereka mengarungi kehidupan dalam berbagai aspek baik sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum, pendidikan dan keberagamaan. Semua produk dialek itu sesungguhnya tidak ada yang mutlak dan juga tidak boleh dimutlakkan karena kemutlakan itu hanya milik yang berhak yaitu Tuhan Allah Swt.

Kemajemukan dalam kehidupan sosial memperlihatkan komunitas dan institusi sosial keagamaan dari masyarakat Islam tersebar di berbagai wilayah dan pelosok dunia. Kemajemukan pemikiran dan penafsiran, serta pemahaman terhadap Islam dengan sendirinya juga akan membentuk komunitas sosial dan institusi yang majemuk pula. Misalnya di Indonesia dikenal dengan berbagai ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Hidayatullah, Persatuan Islam, Al-Irsyad dan masih banyak lagi lainnya.

Demikian pula dalam politik , dunia Islam juga terdapat kemajemukan. Misalnya saja di Indonesia ada beragam organisasi politik masyarakat Islam seperti Partai persatuan pembangunan

(PPP), Partai keadilan Sejahtera (PKS), Partai Bulan Bintang (PBB), Partai kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Amanat Nasional (PAN) dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi di berbagai Negara Islam dunia. Dalam bidang hukum atau dalam pemikiran syari'ah dan fikih masyarakat Islam, juga terdapat beragam aliran pemahaman. Misalnya, adanya empat madzhab yang terkenal dan diterima oleh masyarakat umum, yaitu madzhab Syafi'i, Hanbali, Hanafi dan Maliki. Dan masih banyak lagi aliran fikih yang ada dibelahan dunia Islam. Reaktualisasi dan revitalisasi terus dilakukan oleh generasi baru yang menghadapi tantangan kehidupan yang berbeda dengan generasi para pendahulunya. Kemajemukan dalam bidang ekonomi dengan ditunjukkan potensi setiap daerah atau wilayah yang berbeda seperti adanya tambang emas, perak, minyak, gas bumi, berkebunan, kelautan dan jenis kekayaan alam lainnya.

Kemajemukan juga terdapat dalam dunia pendidikan Islam, bukan hanya dalam bidang pemikiran dan aliran pendidikan dalam Islam, juga pada lembaganya. Ada lembaga pendidikan yang menekankan pada keilmuan dan teknologi, ada yang pendidikan agama, pendidikan yang menguatkan karakter , pendidikan dalam system madrasah, pesantren, ataupun universitas yang didirikan. Dari segi pemikiran pendidikan Islam berbagai corak keilmuan dan intelektualisme yang beragam seperti sekuler, liberal, formal, doktrinal, fundamental dan lain sebagainya (Asy'arie,2016).

Untuk itu , Al-Quran mengingatkan kepada kita perlunya sikap untuk saling mengenal,saling menghormati, karena yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa dan amal shalehnya. Sebagaimana Allah berfirman :

"*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seoraang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu salingmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantaraa kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*. (QS. Al-Hujujraat [49] : 13)
.

Namun dalam realitas kehidupan dimasyarakat dibelahan dunia, sering kali kemajemukan itu membawa mereka terseret dalam konflik yang distruktif, bukan hanya saling merendahkan, mengkafirkan tetapi juga terlibat dalam peperangan yang memakan korban yang amat besar, baik korban jiwa maupun harta benda. Peperangan yang terjadi antara sesama Muslim di Timur Tengah, seperti di Suriah, Yaman, Irak, Libiya dan Mesir. Ternyata Al-Quran telah mengingatkan dan menyatakan dalam hal ini :

"Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS. Ar-Ruum[30]: 32).

Perubahan adalah sunatullah, tidak ada yang tidak berubah dalam kehidupan ini. Bahkan perubahan seringkali dianggap fenomena keabadian dalam kehidupan. Maka munculah sebuah kearifan, agar manusia untuk memperhatikan sejarah dari peristiwa masa lampau, agar kita lebih hati hati dan bijak dalam bersikap dan berindak. Hanya kepada Allahlah segala urusan kita kembalikan.

Dunia Kotak di Masa Covid-19

Hari ini, perhatian umat manusia di seluruh dunia tertuju pada virus Korona yang mewabah di banyak negara sejak ditemukannya kasus wabah Corona di Tiongkok pada sekitar bulan Nopember - Desember 2019. Lembaga WHO (World Health Organization), sebagai Badan Kesehatan Dunia, menyatakan bahwa Virus Corona atau Covid-19 (Coronavirus Desease 2019) merupakan pandemi yang telah merenggut nyawa ribuan orang. Tercatat di 34 propinsi, 34.316 orang dinyatakan positif, 12.129 sembuh dan 1.959 orang meninggal dunia (update 10 Juni 2020).

Angka penularan yang begitu besar ini tidak hanya disebabkan oleh tingkat penularan virus yang begitu tinggi, tetapi juga diakibatkan minimnya pengetahuan serta pemahaman masyarakat kita terhadap penularan virus Korona (Covid-19) ini.

Berbagai otoritas kesehatan di seluruh dunia, mulai dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Wabah Amerika Serikat (CDC) hingga Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengingatkan soal pentingnya tinggal di rumah selama penyebaran virus Korona masih terjadi. Sejumlah kalangan juga memberikan respons terhadap fenomena munculnya virus Corona ini, mulai dari kalangan pemerintah, ilmuwan dan agamawan. Pemerintah, misalnya, telah menetapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk memutus penularan Covid-19 di Indonesia. Upaya ini tidak lain adalah tindakan yang diambil berdasarkan riset dan fakta sains. Beberapa kebijakan di antaranya adalah "merumahkan" para pelajar dan mahasiswa untuk belajar di rumah, menunda kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang, serta hal-hal lain yang sifatnya mengundang kerumunan massa. Begitu pula langkah yang diambil oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) dengan mengeluarkan fatwa nomor 14 tahun 2020 tentang penyelenggaraan ibadah dalam situasi terjadi wabah Covid-19. Kurang lebih isi dari fatwa ini adalah instruksi peniadaan kegiatan keagamaan di masjid seperti sholat jum'at sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya pada daerah-daerah dengan tingkat penularan covid-19 yang tak bisa lagi dibendung. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dua organisasi Muslim terbesar di Indonesia, juga menghimbau umat Islam agar tetap melaksanakan ibadah di rumah masing-masing. Namun, amat sangat disayangkan, masih banyak oknum yang memiliki idealismenya sendiri dan berseberangan dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintah, maupun fatwa yang telah dikeluarkan oleh MUI.Otoritas keagamaan secara serius telah memberikan edukasi yang benar kepada masyarakat dengan pandangan-pandangan keagamaannya, walaupun ada saja sebagian pihak yang malah melontarkan narasi keagamaan secara salah kaprah terkait fenomena virus Corona, misalnya, dengan mengatakan bahwa takdir kematian seseorang itu sudah ditentukan oleh Allah, dan tidak perlu takut kepada Corona karena yang harus ditakuti hanyalah Tuhan saja. Pandangan seperti ini yang menyerah saja kepada "takdir Allah" (jabariyah), sehingga tak

ada tindakan antisipatif terhadap Covid-19 kiranya dapat membahayakan orang lain. Sebab sikap tersebut menyebabkan mereka mengabaikan aturan kesehatan sehingga berpotensi tertular dan menularkannya kepada orang lain. Apakah ini fenomena egoisme keagamaan, di mana umat beragama melakukan ibadah tanpa peduli dengan keselamatan manusia lainnya? Egoisme keagamaan tak lain dan tak bukan dipicu oleh sebuah anggapan yang kemudian pada masa tertentu telah mengental menjadi sebuah doktrin, dan kemudian memadat menjadi sebuah fanatisme yang terwujud dalam sebuah egoisme yang berbaju agama. Karena itu, kasus virus Corona ini seharusnya menjadi pelajaran untuk tidak dengan gampang menghakimi orang lain, apalagi dengan menggunakan ayat atau hadis yang ketika disampaikan oleh ulama yang dianggap kompeten dalam bidang agama kepada orang awam sebagai sebuah kebenaran yang tak terbantahkan. Sejarah masa lalu dapat dijadikan pedoman umat Islam dalam bersikap proporsional menghadapi pandemi Covid-19. Rasulullah SAW mengajarkan apabila terdengar kabar valid mengenai adanya wabah penyakit yang sedang berjangkit di suatu negeri, maka kita dilarang memasuki negeri itu. Apabila telah ada yang terjangkit wabah, maka tidak boleh mencampurkan antara orang sehat dengan orang sakit. Umar bin al-Khaththab pun pernah membatalkan kunjungannya ke Syam karena telah terjadi pandemi penyakit di Syam saat itu. Dengan demikian, wabah penyakit itu tidak semakin tersebar luas dan penyebarannya dapat dibatasi.

Hubungan agama dan ilmu menurut Ian G. Bour dapat diklasifikasi menjadi empat corak, yaitu, Konflik, Independen, Dialog dan Integrasi. Apa implikasi dan konsekwensi dari paradigma Dialog dan Integrasi jika diterapkan dalam keilmuan agama, khususnya agama Islam, melalui perspektif pemikir Muslim kontemporer. Hal ini penting karena praktik pendidikan dan dakwah agama pada umumnya masih menggunakan paradigma konflik dan independensi. Ini akan besar berpengaruh pada pembentukan budaya berpikir sosial-keagamaan baik di ruang privat maupun publik. Argumen yang hendak diajukan adalah

bahwasanya hubungan antara agama, dalam hal ini *'Ulumu al-din* (ilmu-ilmu agama Islam) dan ilmu, baik ilmu kealaman, sosial maupun budaya meniscayakan corak hubungan yang bersifat dialogis, integratif-interkonektif. Hubungan antara disiplin ilmu keagamaan dan disiplin ilmu alam, sosial dan budaya di era modern dan post-modern adalah bersifat *semipermeable*, *intersubjective testability* dan *creative imagination*. Studi keislaman (Dirasat Islamiyyah) kontemporer memerlukan pendekatan multidisiplin, interdisiplin

dan transdisiplin. Linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu agama akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama kehilangan kontak dengan realitas dan relevansi dengan kehidupan sekitar. Budaya berpikir baru yang secara mandiri mampu mendialogkan sisi subjective, objective dan intersubjective dari ilmu dan agama menjadi niscaya dalam kehidupan multireligi-multikultural dan terlebih di era multikrisis yang melibatkan sains, kesehatan, sosial, budaya, agama, politik, ekonomi, keuangan sekaligus akibat penyebaran pandemi Covid-19 di dunia.

Nalar agama dan sains modern di tengah pandemi sekarang ini. Kesemuanya ini akan mengantarkan perlunya upaya yang lebih sungguh-sungguh dan ketekunan untuk melakukan rekonstruksi metodologi studi keilmuan dan metodologi studi keagamaan di tanah air sejak dari hulu, yakni filsafat ilmu dan filsafat ilmu-ilmu keislaman sampai ke hilir, yaitu proses dan implementasinya dalam praksis pendidikan dan dakwah keagamaan.

Dari wabah ke wabah, dari krisis ke krisis adalah agenda umum yang selalu dihadapi kehidupan umat manusia. Belum lama bangsa Indonesia telah berhasil melewati tahapan paling sulit, hampir memasuki krisis, jika tidak teratasi dengan baik dalam menjalani demokrasi, yaitu penyelenggaraan pemilihan presiden tahun 2019 dengan seluruh rangkaian peristiwa yang menyertainya. Disebut hampir masuk ke tahapan krisis karena benturan yang cukup keras antara pemahaman dan penafsiran

agama tertentu yang dibawa-bawa masuk ke arena politik berhadapan dengan pandangan politik yang berseberangan. Berita bohong (*fake news*), berita palsu (*hoax*), kampanye hitam dan kampanye negatif menggoncang kestabilan dan harmoni kehidupan sosial dan utamanya psikologi sosial keagamaan di tanah air.

Bangsa Indonesia bersyukur dapat menyelesaikan dan melewati babak paling sulit dalam menegakkan ritual demokrasi politik di tanah air. Ternyata daya tahan bangsa Indonesia dalam menghadapi krisis politik telah cukup teruji sejak dari peralihan kepemimpinan negara dari orde lama ke orde baru, dari orde baru ke orde reformasi. Tibalah sekarang krisis baru yang lebih dahsyat dengan daya rusak yang mematikan karena berskala global. Penyebaran virus Covid-19 semula ditengarai menyebar pertama di Wuhan, Cina pada Desember 2019 dan dalam waktu singkat menyebar ke Korea Selatan, Iran, Italia, Spanyol, Amerika Serikat, Perancis, Inggris dan seluruh negara dunia tidak terkecuali Indonesia.

Krisis 1 belum lama Indonesia terserang wabah SARS tahun 2003 dan wabah flu burung, tahun 2012. Tidak hanya wabahnya yang menghebohkan dunia, tetapi juga tarik ulur pengambilan sampel flu burung untuk penelitian laboratorium pembuatan vaksin. Tahun 1918 dunia juga terkena wabah yang lebih dahsyat sehingga memakan korban sekitar 20 sampai 50 juta orang. Diperkirakan penduduk dunia saat itu 3 milyar jiwa. Sekarang tahun 2020, dunia terserang pandemi Covid-19. Artinya, wabah penyakit selalu timbul tenggelam setiap kurun waktu tertentu. Lebih lanjut bagaimana pandemi yang terjadi tahun 1918 di Hindia Belanda, lihat Priyanto Wibowo dkk., Yang Terlupakan Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda.

Bidang kesehatan (penyebaran virus yang tidak terbendung) yang secara cepat merembet melibatkan multi aspek kehidupan, baik sosial, budaya, agama, ekonomi, politik, finansial bahkan pendidikan. Dikhawatirkan, jika tidak tertangani dengan serius secara keilmuan dan kerjasama manusia secara global akan

berimbas pada resesi ekonomi dunia. Pemerintah Indonesia akhirnya pada bulan April 2020 mengeluarkan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang bertujuan untuk mencegah kerumunan orang banyak karena kerumunan disebut sebagai salah satu sumber penyebaran virus korona yang eksponensial. PSBB menganjurkan untuk tinggal di rumah (*Stay at Home*), kerja di rumah (*Work at Home*), dan ibadah di umah (*Pray at Home*), selain rajin mencuci tangan yang benar, menggunakan masker, cara bersin atau batuk yang benar, menjaga daya tahan tubuh dan seterusnya.

Kebijakan pemerintah tentang PSBB diambil dari inti sari ilmu pengetahuan khususnya ilmu kesehatan, kedokteran dan farmasi maupun ilmu-ilmu sosial-budaya, baik bersumber dari Kementerian Kesehatan, Ikatan Dokter Indonesia (IDI) maupun dari organisasi kesehatan dunia di bawah Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), World Health Organization (WHO). Peraturan pemerintah yang dipandu oleh prinsip-prinsip keilmuan dan pengalaman dunia internasional tersebut ada yang bersentuhan dan bertabrakan langsung dengan basis ajaran, kepercayaan dan keimanan agama dan aturan peribadatan umat beragama pada umumnya, khususnya salat berjamaah di masjid bagi umat Islam atau misa dan kebaktian di gereja bagi umat Kristiani dan sinagog bagi Yahudi. Ibadah umrah di Makkah dan ziarah di Madinah telah ditutup oleh pemerintah Saudi Arabia. Begitu juga agama-agama yang lain.

Bagi pengikut ajaran agama yang keras dari semua agama menganggap bahwa virus korona umumnya dianggap sebagai kutukan Tuhan bagi manusia yang tidak lagi mengenal Tuhan atau tatanan kehidupan yang tidak lagi mengikuti dan mengindahkan ajaran-ajaran agama. Avatar bagi kaum non-vegetarian dalam agama Hindu. Menurut mereka, orang yang beriman pasti imun dari wabah virus korona karena diselamatkan oleh Allah, diselamatkan oleh darah Yesus2. Semangat membara dalam beragama rupanya dapat berimplikasi terhadap penomorduaan dan ketidakpedulian terhadap kesehatan dan keselamatan manusia

yang lebih luas. Terlebih lagi, akan terasa dampak dari peraturan pemerintah bagi umat Islam yang akan menjalani ibadah puasa Ramadan, salat tarawih di masjid-masjid dan mushalla serta salat Idul Fitri di masjid maupun di tengah lapangan terbuka (Suyadi,2020), (Azra,2020).

Respons dan reaksi dari umat beragama khususnya Islam karena rangkaian ibadah puasa ramadan umumnya melibatkan kerumunan masa yang cukup besar. Jika dibuat jarak antara 1 sampai 2 meter antara berdirinya jamaah yang satu dan lainnya dalam salat berjamaah tetap saja tidak dapat menghindari kerumunan ketika berwudlu, ketika di jalan dan ketika mau masuk masjid dan begitu seterusnya. Untuk dicatat bahwa persoalan yang sama juga dialami oleh pengikut agama-agama lain di dunia.

Daftar Pustaka

Asy'arie, Musa, *Orasi dan Diskusi Refleksi 67 Tahun Pemikiran Musa Asy'arie* ; LESFI Yogyakarta, 2019 : 8 – 12.

Asy'arie , Musa, *Filsafat Kewirausahaan dan Implementasinya*, LESFI, Yogyakarta, 2016 : 137 – 138, dikutib dari Galih, 2015. "*Jokowi :revolusi mental mulai Dari Tiap Individu*" (www.nasional.compas.com27 Oktober 2015).

Asy'arie , Musa, *Filsafat Kewirausahaan dan Implementasinya*, LESFI, Yogyakarta, 2016 : 165-167, 174; 185, dan 202, dikutib dari Munarman, (www.kabar24.bisnis.com,akses 18 Februari 2016).

Asy'arie , Musa, *Filsafat Kewirausahaan dan Implementasinya*, LESFI, Yogyakarta, 2016 dikutib dari Nurseta dan Widiastuti, 2016. "*Diktat Perekonomian Indonesia I*" (www.bisnis.news.viva.co.id, diakses 24 Februari 2016).

Asy'arie, Musa, *Islam Etika & Konspirasi Bisnis*, Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI) Yogyakarta, 2015.

Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir* ; Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI) Yogyakarta, 2017.

Asy'arie, Musa, *Filsafat Ekonomi Islam*; Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI) Yogyakarta, 2015.

Asy'arie, Musa. *Dialektika islam Etos kerja dan Kemiskinan* ; Lembaga Studi Filsafat islam (LESFI) Yogyakarta, 2016.

Amin Abdullah.M. *Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid-19*. IAIN Sunan Kalijaga,MA'ARIF Yogyakarta, 2020. Vol.15 No.1. aminabdullah53@gmail.com* Tulisan ini adalah pengembangan lebih lanjut dari tulisan saya yang berjudul"Agama, Ilmu dan Budaya", tahun 2013. Versi Pdf dapat diakses pada https://aminabd.files.wordpress.com/2013/10/agama-ilmu-dan Budaya.pdf. Versi bahasa Inggris dapat diakses di https://www.aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/52108.

Amin Abdullah,M. *Agama ditengah pandemic Civid-19 dan Sains Modern,* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020, aminabdullah53@gmail.com

Amin Abdullah,M. *Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid-19*; UIN Sunan Kaljaga, Yogyakarta, 2020, aminabdullah53@gmail.com

Adrianus Suyadi, "*Peran Agama Hadapi Covid -19",* Kompas, 26 Maret 2020. : 6

Azyumardi Azra,"*Virus Korona; Splinter Agama",* Republika, 2 April 2020: 7 Juga Zacky Khairul Umam, "*Korona, Antara Sains dan Agama*", Kompas, 10 Maret 2020. : 7.

Bernard marr, dalam *majalah Forbes* pada September 2018

Galih, "Jokowi : Revolusi mental Mulai dari Tiap Individu", dalam buku "Filsafat Kewirausahaan dan Implementasinya", LESFI, Yogyakarta, 2016 (www.nasional.compas.com27 Okteober 2015).

Handoko, Ervan, "*Hari ini Dalam Sejarah :Galileo Galilei Diadili Gereja Katolik."* KOMPAS.com, 2018, https://internasional.kompas.com/read/2018/02/13/131193451/

Morar, Armand & Mousa, dalam Jurnal *Technolog Innovation management Review, 2017*

Muhmidayeli, *Teori-Reori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Program Pascasarjana UIN Riau dan LSFK2P Pekanbaru, 2007 : 124

Muhmidayeli*, Teori-teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 2007 : 63, dikutib dari *Al-Isfahani, Raghib, Mu'jam al-Mufradad Alfaz al-Qur'an*, Ed. Nadim Mar'asyly, Dar al-Kitab al-'Arabiy,t.t., 189

Muhmidayeli, *Teori-Teori pengembangan Sumber Daya Manusia*, 2007 : 64, Al-Taomy al—Sayibani, Omar Muhammad*, Falsafah Pnedidikan islam*, Trj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979 : 399

Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia* , 2007 : 65, dikutib dari Abdul 'Ainanin, 'Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyat al-Islamiyah fi nal-Qul'an al-Karim*, Dar al Fikr al-'Araby, 1980 : 147 – 148.

Nurseto dan Widiastuti, *Diktat Perekonomian Indonesia 1*, dalam buku *Filsafat Kewirausahaan dan Implementasinya,* Musa Asy'arie, LESFI, Yogyakarta, 2016 (www.bisnis.news.viva.co.id, diakses Februari 2016).

Priyanto Wibowo dkk. *Yang Terlupakan Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda*, Depok: Kerjasama antara Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Unicef Jakarta dan Komnas FBPI Depok, 2009.

Syaltout dan As-Sayis, *Perbandingan Madzhab Dalam Masalah Fikih*, terj, Ismuha, Bulan Bintang Jakarta, 1991 : 16-17.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Tales sampai Capar*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2017 : 7 – 10.

Wati, Rima,Ega & Kusua,Shinta,2016. *Menjadi Guru Hebat dengan Hypnoteaching*,Penertbit : Kata Pena, 2016.

Zaini, Hisyam dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Pustaka Iman Madani, Yogyakarta, 2008.

Zahra, Yulia, 2020. *Antara Otoritas Agama dengan Kebebasan berpikir Galileo Galile*i. In Phisyc at Kazan Federal University (FKU) Rusia. ADALAH ; Buletin Hukum dan keadilan.Volume 4. No. 4, 2020 : 41-43.

Zamroni*, Psikologi Pendidikan, Teori-Teori Pembelajaran* , dalam buku " John Dewey : Democracy and Education. New York, The MacMillon Company 1916, Harvard University, Grandate School 0f Education Library, 2019.

ENTREPRENEUERSHIP DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL

Karakter Pendidikan Entrepreneurship dan Revolusi Ekonomi Kerakyatan dalam Teologi Ekonomi Musa Asy'arie

Ayub Heri Santoso

Pendidikan merupakan suatu isu yang senantiasa menarik untuk dikaji tidak terkecuali dengan pendidikan kewirausahaan di madrasah/sekolah sepanjang masih ada kehidupan manusia di planet bumi ini. Semua bangsa di dunia pasti berkepentingan dengan pendidikan sebab dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan budaya dan mewariskannya kepada generasi penerus mereka, sehingga pendidikan sering disebut juga sebagai *agent of culture.* Karena dengan pendidikan manusia dapat menentukan sikap dan perilaku serta langkah ke depan yang harus diambil. Perubahan yang dialami melalui proses pendidikan senantiasa beraturan dan terukur bukan atas emosi dan ketergesa-gesaan yang dialami oleh manusia. Pengalaman membuktikan bahwa semangat dan jiwa kewirausahaan bisa dimiliki banyak orang, tetapi sering gagal dilaksanakan. Berdasarkan hasil kajian tentang pelaku lintas profesi yang ada sekarang, siapa unggul itulah yang bisa muncul bertahan dan dalam batas-batas tertentu ada hubungannya antara bakat dan bawaan serta kemampuan manajerial dengan keberhasilan dibidang bisnis. Dengan demikian pendidikan akan berhasil mencapai tujuan dengan memerlukan sebuah proses yang harus dijalani dan dengan banyak regulasi sebagai pendukung yang ada didalamnya.

Berbicara mengenai teologi ekonomi, pendidikan karakter *entrepreneurship* dan ekonomi kerakyatan tidak bisa dilepaskan dengan salah satu sosok inspiratif, ilmuwan, budayawan, agamis, filosof, cendekiawan muslim, wirausahawan sukses dan masih banyak sebutan yang melekat pada diri seorang tokoh bernama

Profesor Dr. Musa Asy'arie. Sepak terjang Musa Asy'arie tidak hanya dikenal di kalangan kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta tetapi sudah *go* nasional bahkan *go* internasional. Musa Asy'arie dilahirkan di desa Pekajangan, kecamatan Kedungwuni, kabupaten Pekalongan, propinsi Jawa Tengah pada tanggal 31 Desember 1951 dan beliau tepat berumur 70 tahun pada tanggal 31 Desember 2021. Riwayat pendidikannya berawal dari mengikuti pendidikan di Sekolah Rakyat Abukembang, Pekajangan, kabupaten Pekalongan (1963) kemudian melanjutkan di pondok pesantren Tremas Pacitan (1970). Musa Asy'arie masuk perguruan tinggi mengambil program sarjana jurusan filsafat dan menyelesaikan program doktor di perguruan tinggi yang sama yaitu Institut Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta (1991). Karier dan jabatan Musa Asy'arie sangat gemilang pernah menduduki jabatan penting sebagai rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2010-2014. Menjadi guru besar pada fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mata kuliah kuliah *entrepreneurship* serta Etika Bisnis dan Profesi. Sejak tahun 2015 dikukuhkan menjadi guru besar Filsafat Islam pada fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Musa Asy'arie pernah menjabat sebagai anggota Dewan Pengawas Televisi Republik Indonesia sejak tahun 2006-2011 dan sebagai tenaga ahli pada Badan Pengembangan Sumber Daya Koperasi serta Pengusaha Kecil Menengah Republik Indonesia. Jabatan penting yang sampai saat ini masih dipegang sebagai Kaprodi dan dosen pada program Doktor (S3) PAI UMS untuk mata kuliah "Pendidikan Islam, Demokrasi dan Multikulturalisme" serta dosen di IAIN Surakarta sampai sekarang.

Musa Asy'arie adalah seorang *entrepreneurship* sejati sebagai pengusaha yang handal terbukti dipercaya menjadi direktur utama PT. Baja Kurnia, Ceper, Klaten, Jawa Tengah dan Vice President Director PT. Itokoh Ceperindo (PMA Jepang). Musa Asy'arie merumuskan dan mencetuskan sebuah ide/gagasan *Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*. Menurut Musa Asy'arie bahwa

kewirausahaan merupakan jalan hidup produktif menuju Tuhan, jika Tuhan telah menciptakan semua yang ada di dalam semesta ini, maka kreatifitas seorang *entrepreneur* akan belajar dari kejadian di alam semesta sebagaimana diciptakan, kemudian untuk ditiru dalam karya kreatifnya dalam lapangan kebudayaan dan peradaban yang sangat luas melalui kemampuan kreatif yang digeluti sepanjang hidupnya. Keberadaan Allah harus diyakini sebagai kebenaran mutlak dan menjadi sumber dari ajaran Islam. Kita harus menerima kebenaran itu tanpa syarat, tanpa landasan rasional karena ajaran agama Islam tidak sepenuhnya didasarkan pada rasionalitas semata.[1]

Dalam konsep teologi ekonomi menurut Musa Asy'arie bahwa setiap pelaku ekonomi dan bisnis sebagai pelaku ekonomi akan berupaya sekuatnya untuk meniru sifat-sifat Tuhan dan merealisasikannya dalam aktivitas bisnisnya. Kemampuan setiap muslim untuk menginternalisasikan sifat Tuhan dalam dirinya dan mengaktualisasikannya dalam praktik bisnis akan memberikan keuntungan yang besar. Keuntungan dalam konsep Islam harus mengacu pada dua fase kehidupan manusia yaitu fase di dunia dan di akhirat. Konsep ini tentu berbeda dengan bisnis konvensional yang sangat menekankan keuntungan yang bersifat material dan hanya berorientasi duniawi. Ketika terjadi benturan antara keuntungan yang bersifat duniawi dan ukhrawi maka keputusan etis harus dijatuhkan pada keuntungan yang bersifat abadi (akhirat). Pada gilirannya aktivitas bisnis yang dilandasi tauhid ini akan menjadikan pelakunya sebagai pribadi-pribadi yang falah *(human falah).* Dengan demikian ajaran Islam sesungguhnya didasarkan pada prinsip tauhid yaitu prinsip bahwa Allah yang menjadi pusat kehidupan dan kematian yang menjadi awal dan akhir segala sesuatu adalah Tuhan yang satu. Tauhid merupakan dasar agama Islam yang dapat diungkapkan dalam frasa *Lā ilāha illallāh*. Menurut bahasa tauhid bahwa bentuk masdar dari *fi'il wahhada-yuwahhidu* yang artinya menjadikan sesuatu jadi satu

[1] Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam* (Yogyakarta : Lesfi, 2015), 2.

saja. Tauhid menempati posisi yang sangat penting dalam diskursus ekonomi dan bisnis Islam. Setidaknya tauhid dapat melahirkan kesadaran dalam diri setiap muslim bahwa kita bekerja tidak semata-mata mencari keuntungan tetapi mencari ridho dari Allah SWT.

Filsafat ekonomi Islam yang dikontruksi oleh Musa Asy'arie berlandaskan konsep tauhid. Dalam perspektif Musa Asy'arie tauhid merupakan prinsip dasar ajaran Islam yang harus menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, aspek sosial, politik, ekonomi, hukum, budaya maupun agama. Prinsip tauhid dalam ajaran Islam tidak hanya berdimensi teologis tetapi juga berdimensi kosmologis dan antropologis.[2] Dalam konteks lain Ismail Al-Faruqi mengatakan bahwa *It was al-tawhid as the first principle of the economic order that created the first walfare state and Islam that institutionalized that first socialist more for social justice as well as for the rehabilitation from them to be described in terms of the ideals of contemporary western societes*. Bahwa tauhid-lah sebagai prinsip utama tata ekonomi yang menciptakan negara sejahtera yang pertama. Islam dengan konsep tauhid telah melakukan lebih banyak keadilan sosial dan pengembalian martabat manusia. Konsep dan pengertian ini ditemukan dalam masyarakat di negara-negara barat pada masa kini.

Gerakan ekonomi kewirausahaan mendapat dukungan penuh dari pemerintah dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden nomor 4 tahun 1995 tentang gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan. Ini memberikan arah dan angin segar dalam melaksanakan gerakan memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan yang selama ini sudah ada tetapi belum maksimal diusahakan untuk itu perlu pengembangan dan inovasi baru melalui pembelajaran kewirausahaan di sekolah/ madrasah. Wirausaha atau *entrepreneurship* merupakan suatu usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan

---

[2] Zaprulkhan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie* (Yogyakarta : : Lesfi, 2020), 33

bisnis, manajemen pengambilan resiko yang tepat dan melalui keterampilan komunikasi. Manajemen kewirausahaan untuk mobilisasi manusia, uang dan bahan baku atau sumber daya yang lain yang diperlukan untuk mendukung kegiatan roda perekonomian dapat dilaksanakan dengan baik melalui berbagai sekmen kegiatan ekonomi kita.

Pasal 33 UUD 1945 hasil amandemen telah menggariskan bahwa pada ayat 1 berbunyi bahwa mekanisme untuk mewujudkan cita-cita perekonomian yang disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Pada ayat 2 berbunyi bahwa cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai negara. Pada ayat 3 berbunyi bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Dengan demikian sistem ekonomi kerakyatan harapannya bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat (*bonum commune*). Dalam rangka memperdalam pemahaman ekonomi kerakyatan menurut Zulkarnain di dalam bukunya yang berjudul "Kewirausahaan sebagai strategi pemberdayaan usaha kecil menengah dan penduduk miskin". Dalam buku tersebut dikatakan bahwa ekonomi kerakyatan merupakan suatu sistem ekonomi yang harus di laksanakan sesuai dengan falsafah negara kita yang menyangkut dua aspek yaitu keadilan dan demokrasi ekonomi, serta keberpihakan kepada ekonomi rakyat.

Pada penjelasan pasal 33 UUD 45 menyatakan bahwa ekonomi kerakyatan yaitu sistem ekonomi dimana produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua, serta dibawah pemilikan anggota-anggota masyarakat. Ciri utama sistem demokrasi ekonomi atau ekonomi kerakyatan adalah penegakan prinsip keadilan disertai kepedulian terhadap yang lemah. Sistem ekonomi tersebut harus memungkinkan seluruh potensi bangsa, baik sebagai konsumen, pengusaha ataupun sebagai tenaga kerja. Tanpa perlindungan dan hak untuk memajukan kemampuannya dalam

rangka meningkatkan taraf hidupnya dan partisifasinya secara aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi, termasuk dalam memelihara kekayaan alam serta lingkungan hidup. Perlu disadari bahwa didalam melaksanakan kegiatan tersebut semua pihak harus mengacu kepada peraturan yang berlaku.

Revolusi industri merupakan suatu perubahan secara cepat dan menyangkut dasar kehidupan masyarakat dalam segala aspeknya. Secara etimologi kata industri sendiri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau bahan setengah jadi menjadi barang yang bermutu dalam penggunaannya untuk khalayak umum/ konsumsi di masyarakat luas. Dengan demikian revolusi industri sangat diperlukan dalam rangka menggerakkan semangat ekonomi kerakyatan termasuk kegiatan kewirausahaan baik yang berskala besar maupun kecil. Dengan revolusi indistri diharapkan dapat mengalami perubahan yang sangat cepat dalam pelaksanaan proses produksi atau cara pembuatan atau meningkatkan nilai guna suatu barang yang semula menggunakan tenaga manusia (tradisional) beralih dengan menggunakan peralatan mesin (modern). Dunia saat ini telah memasuki revolusi industri ke-4 (*industry 4.0*) dan dari perjalanan revolusi dunia, tentunya Indonesia harus siap dalam menghadapi kemajuan yang sama dengan negara lain yaitu dengan hadirnya revolusi industri ke-4 ini. Salah satu kemajuan yang sangat terlihat dari berbagai aspek ditinjau dari seberapa sering masyarakat menggunakan produk dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh penggunaan internet serta media daring lainnya dalam menjalankan bisnisnya di setiap saat.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas maka yang menjadi pertanyaan dalam tulisan ini yaitu (1). Bagaimana teologi ekonomi dalam mendukung kegiatan pendidikan *entrepreneurship*? (2). Bagaimana revolusi ekonomi kerakyatan dapat mendukung strategi pengembangan ekonomi *entrepreneurship* masyarakat secara tepat untuk diterapkan?

Teologi ekonomi sebagai pendukung pendidikan entrepreneurship

Pendidikan kewirausahaan sudah menjadi bagian dari kurikulum di madrasah/sekolah untuk meningkatkan wawasan siswa tentang adanya alternatif profesi bidang kewirausahaan. Kompetensi standar program kewirausahaan memberikan pengalaman belajar untuk memahami prinsip, aturan dan tata nilai pendidikan karakter berwirausaha serta penerapannya di bidang profesi tertentu. Program pendidikan kewirausahaan itu bisa dimanfaatkan di seluruh madrasah sebagai bagian dari penerapan prinsip dengan modifikasi seperlunya sesuai dengan kebutuhan riil program studi yang mengampu.

Wirausaha merupakan kata yang tidak asing lagi untuk didengar karena wirausaha identik dengan pendirian usaha baru. Banyak para ahli yang mendifinisikan tentang wirausaha diantaranya ialah menurut Zimmerer bahwa kewirausahaan yaitu suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan/usaha.[3] Menurut tokoh lain Geoffrey G. Mendith mendefinisikan bahwa kewirausahaan juga merupakan gambaran dari orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dari padanya, serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan. Berdasarkan segi karakteristik perilaku bahwa wirausaha adalah orang yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya. Wirausaha menciptakan kerja bagin orang lain dengan berswadaya.[4] Dengan demikian pelaku wirausaha merupakan orang yang mampu mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru dengan

[3] Rusydi Amanda, *Pengantar Kewirausahaan Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship* (Medan : Perdana Publishing, 2016), 4

[4] Dedi Ismatullah, *Kewirausahaan teori dan praktik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 55.

mengkombinasikan cara-cara baru untuk menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku. Kegiatan kewirausahaan merupakan suatu keberanian untuk melakukan upaya upaya memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan oleh seseorang atas dasar kemampuan dengan cara manfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha, dalam berbagai kesempatan secara maksimal. Orang yang bergerak di bidang bisnis menjadi pelaku utama dalam pembangunan ekonomi dengan fungsinya sebagai pelaku inovasi atau pencipta kreasi-kreasi baru.

Entrepreneurship seharusnya mampu menciptakan sebuah usaha atau bisnis yang dihadapkan dengan resiko dan ketidakpastian untuk memperoleh sebuah keuntungan dalam mengembangkan bisnis dengan cara mengenali kesempatan secara terbuka dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan.

Perkembangan dinamika ekonomi yang lahir hingga saat ini jika ditarik garis ke belakang sangat dipengaruhi oleh teologi. Dalam kaidah Islam hubungan antara teologi dengan ekonomi ini bahkan lebih luas lagi yaitu menyangkut bidang politik dan kekuasaan. Oleh karena itu jika kita melihat fenomena teologi, ekonomi, pendidikan dan politik yang terjadi saat ini maka tak dapat dilepaskan dari sejarah peradaban masa lalunya. Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Sukarno juga telah mengingatkan kita harus belajar dengan sejarah dengan pesan jangan sekali kali meninggalkan sejarah baik sejarah yang kelam maupun sejarah yang baik, termasuk sejarah perkembangan ekonomi kerakyatan di negara kita yang berlandaskan ekonomi Pancasila menuju masyarakat yang adil dan makmur.

Musa Asy'arie menyinggung tentang dinamika teologi, ekonomi dan politik pasca Nabi Muhammad SAW wafat dan digantikan dengan *khulafaur rosyidin* (empat pemimpin pertama Islam sepeninggal Nabi Muhammad SAW). Beliau membandingkan

dinamika yang terjadi ketika umat Islam dipimpin oleh Abu Bakas Asy Syidiq, (573-634 M, menjadi pemimpin pada 623-634 masehi/M), Umar bin Khattab (586-590 M, menjadi pemimpin pada 634-644 M), Utsman bin Affan (573-655 M, menjadi pemimpin pada 644-655 M), dan Ali bin Abi Thalib. (599-655 M, menjadi pemimpin pada 655-661 M). Menurut analisis Musa Asy'arie bahwa ketika era kepemimpinan Abu Bakar Asy Syidiq dan Umar bin Khattab unsur teologi masih sangat kuat. Unsur teologi ini mampu mendasari perekonomian dan politik saat itu. Namun ketika dipimpin oleh Utsman bin Affan perekonomian mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga melemahkan etika politik dengan pragmatisme. Saat itulah lahir berbagai konflik kepentingan soal politik dan ekonomi yang gagal dikembalikan ke era teologi dan politik yang beretika.

Dengan dinamika yang begitu gencarnya dapat dikatakan bahwa demoralisasi politik kekuasaan mulai berkembang yang berimbas ke dunia ekonomi saat itu. Saat Ali bin Abi Thalib memimpin pragmatisme telah telanjur berkembang pesat. Ali yang mencoba mengembalikan ke arah teologi mengalami kegagalan karena konflik yang semakin meluas, puncaknya ditandai dengan terbunuhnya Ali bin Abi Thalib. Pragmatisme dan demoralisasi politik ekonomi yang semakin meluas tersebut akhirnya melahirkan dinasti-dinasti Islam dan kerajaan-kerajaan Islam. Di titik inilah teologi tidak lagi dipandang sebagai muara politik ekonomi untuk kembali ke jalan yang benar, namun justru memiliki kecenderungan yang digunakan sebagai pembenaran dan pembentukan dukungan publik ketika terjadi perebutan kekuasaan. Kondisi inilah yang saat ini berlaku di negara-negara Timur Tengah dimana terdapat banyak negara di satu kawasan tetapi punya kepentingan politik dan ekonomi sendiri-sendiri. Gejolak antar negara Islam menjadikan konflik berkepanjangan tanpa ada tanda-tanda akan berakhir dengan dukungan dari negara-negara yang saling mempengaruhi.

Menurut pendapat Musa Asy'arie bahwa tindakan-tindakan radikalisme yang mengatasnamakan agama yang terjadi saat ini di

Timur Tengah sebenarnya sudah sangat lama terjadi. Tindakan ini bukan semata-mata permasalahan agama melainkan faktor kepentingan politik kekuasaan yang mengatasnamakan agama tetapi ada kepentingan ekonomi dan politik yang lebih besar lagi dari negara super power. Tradisi politik kekuasaan dan ekonomi yang memanfaatkan teologi untuk memberikan pembenaran dan mendapatkan dukungan publik atas politik kekuasaan dan bisnis, yang dalam sejarah ekonomi Arab klasik berbasis pada *ghonimah* (perampasan harta dan wilayah atas pihak yang kalah) kemudian mulai berkembang di era kolonialisme modern menyebar ke seluruh dunia.

Berdasarkan kilas balik fenomena perkembangan teologi ekonomi yang berkembang di dunia Islam baik di barat maupun timur tersebut di atas, ini menjadi inspirasi motivasi generasi muda sekarang sebagai calon wirausaha muslim yang handal, tangguh dan mandiri untuk mengembangkan teologi ekonomi dalam kehidupan berwirausaha. Melalui pendidikan karakter berlandaskan ilmu tauhid maka generasi muda yang masih menempuh pendidikan khususnya dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan harus mampu melakukan sinergitas di bawah bimbingan guru dalam proses pembelajarannya. Generasi muda diharapkan mampu menggabungkan teologi ekonomi dalam pendidikan kewirausahaan sehingga wirausahawan akan selalu eksis dalam menghadapi segala ancaman. Contoh ancaman terpuruknya ekonomi yang kita rasakan pada saat sekarang ini dimana karena adanya pandemi Covid 19 yang muncul di negara kita sejak bulan Maret 2020 sampai awal tahun 2021 virus masih menyebar. Dalam kondisi seperti sekarang ini pelaku ekonomi termasuk pelaku wirausahawan agar mencontoh sifat Tuhan dalam segala aktivitas bisnisnya.

Dalam Al-Qur'an telah memberikan penjelasan yang sangat tegas bahwa segala sumber daya alam atau dalam bahasa ekonomi disebut dengan faktor-faktor produksi adalah milik Allah SWT yang bersifat absolut sedangkan kepemilikan manusia bersifat relatif. Dengan demikian dalam memahami

konsep falsafah ekonomi Islam sangat tepat apabila kita memperdalam khasanah ilmu melalui tulisan dalam buku berjudul "Filsafat Ekonomi Islam" yang ditulis oleh Musa Asy'arie. Buku yang sangat monumental dan sangat bermutu karena dalam buku tersebut dibahas mengenai bagaimana mengenal ekonomi Islam secara komprehensif, dengan menggunakan bahasa akademis yang memiliki landasan rasionalitas yang jelas sehingga mudah dipahami.

Diskursus ekonomi Islam bagi seorang Musa Asy'arie tidak bisa dilepaskan dari dimensi teologis karena ekonomi pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia sebagai cipataan Allah. Sebagai hamba Allah maka kegiatan ekonomi dalam Islam adalah bagian dari penghambaan manusia kepada Tuhannya.[5] Tetapi tidak menghilangkan aspek ritualitas, karena dalam beragama tidak semua ajarannya bersifat rasional dan bisa memuaskan secara intelektual. Pengalaman dalam beragama bukan hanya bisa dilihat secara fisik kasat mata melainkan juga pengalaman batin dengan hati nurani, karena hal tersebut merupakan sebagai proses berhubungan dengan Tuhan. Pada titik ini akal manusia dan batas rasionalitas itu berhenti. Beragama merupakan hidayah yang diberikan Tuhan sebagai suatu panggilan dan penyerahan diri kepada Tuhannya. Konsep tauhid dalam Islam adalah konsep fundamental dalam keragaman dan menjadi dasar pandangan hidup seorang muslim dalam berbagai aspeknya.

Menurut Musa Asy'arie dalam sesi kuliah di program Doktor PAI UMS mengatakan bahwa landasan falsafah ekonomi Islam adalah Al-Quran dan Hadist Rasulullah SAW. Kedua sumber tersebut di atas menjadi rujukan dan dari segala sumber hukum fiqih Islam. Umat Islam yang beriman dan bertaqwa diharuskan mengikuti petunjuk Nya melalui kedua hal tersebut. Pada tahap kepasrahan, kepatuhan dan ketaatan otentik manusia kepada hukum-hukum Nya, ketika itulah seseorang mencapai tingkat ke

[5] Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam* (Yogyakarta : 2015), 8.

Islaman yang tinggi. Tidak dianggap muslim jika seseorang tidak mempercayai karena memverifikasi kebenaran dalam Islam menjadi landasan falsafah yang fundamental dalam menjalankan dan beribadah sesuai agama Islam.

Islam sesungguhnya didasarkan pada prinsip tauhid (satu) yaitu prinsip bahwa Allah menjadi pusat kehidupan dan kematian, yang menjadi awal dan akhir segala sesuatu adalah Tuhan yang satu. Prinsip ketuhanan inilah yang pertama kali diajarkan Rasulullah SAW kepada umatnya. Menurut pandangan Musa Asy'arie bahwa prinsip tauhid tidak hanya berdimensi teologis (aspek keagamaan) tetapi juga tauhid multidimensional (berbagai aspek dalam kehidupan), yang meliputi dimensi teologi (aspek keagamaan), dimensi kosmologis (alam semesta dan yang ada di dalamnya) dan dimensi antropologis (aspek hubungan/perilaku sosial) yang akan menjadi landasan untuk memahami dan merumuskan ekonomi Islam, sehingga menemukan subtansi yang meliputi adanya Tuhan, alam semesta, manusia, hukum alam, materi, akal dan kebudayaan yang semuanya saling berhubungan serta berkolaborasi satu dengan yang lainnya.

Landasan filosofis dari dimensi kosmologis (alam semesta dan yang ada di dalamnya) yaitu hendaklah setiap diri menempatklan posisi bertindak untuk memberi lebih banyak dari apa yang yang diambil dari lingkungan kita. Artinya kita menggunakan segenap daya dan upaya dengan segala kreativitas dan inovasi yang kita punya untuk mengelola lingkungan sedemikian rupa agar segala sumber daya dapat digunakan sebagaimana mestinya. Sebagai pengelola alam semesta manusia harus bekerja keras sebaaik-baiknya agar sumber sumber daya alam dan sumber daya hayati yang ada di bumi bisa diusahakan menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat.

Kesatuan dalam bingkai ekonomi Islam harapannya untuk mampu menciptakan kesejahteraan, keadilan dan pemerataan sebagai wujud amal salih atau kesalihan sosial. Ekonomi dengan pengembangan kewirausahaan yang Islami akan membangkitkan

motivasi dan semangat berusaha umat di kalangan masyarakat yang luas pada umumnya dan generasi muda yang masih sekolah dari tingkat SD/MI sampai dengan perguruan tinggi diajarkan tentang *entrepreneurship*. Keanekaragaman ekonomi kewirausahaan diharapkan dapat diaktualisasi sebagai kemampuan memandang suatu hal dalam ruang kosmik/alam semesta secara berbeda/aneka ragam. Sebagai contoh bentuk keanekaragaman ekonomi Islam ada yang berbasis/ berlandaskan peran dibumi dan ada pula yang berbasis langit/Allah SWT. Bentuk ekonomi Islam yang diajarkan di madrasah/sekolah juga dilakukan oleh muslim yang lain yang berbeda satu sama lainnya, baik kapasitas, keahlian maupun konsep pemikiran ekonomi Islam di dalam pengembangan *entrepreunrship*. Saat ini sudah saatnya diperlukan pembelajaran karakter kewirausahaan di madrasah/sekolah berbasis teologi ekonomi Islam yang dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi globalisasi sebagai sebuah kebutuhan. Pendidikan umum yang bercirikan Islam di madrasah dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia pada khususnya dan seluruh masyarakat yang beragama Islam pada umumnya harus mengembangkan pendidikan kewirausahaan sehingga *entrepreneur* muda lulusan dari madrasah dapat segera berhasil guna mendukung ekonomi kerakyatan secara cepat melalui penggunaan dan penerapan teknologi.

Teologi bagi seorang enterprener merupakan sebuah kesadaran spiritualitas tetapi bukan formalitas keagamaan. Seorang enterprener bekerja dengan spiritualitasnya bukan dengan formalitas keberagamannya. Agama merupakan spiritualitas tetapi formalitas agama bukan spiritualitas. Aspek spiritualitas seseorang enterprener adalah memiliki semangat kebebasan dan pencerahan.[6] Dimensi ekonomi dalam Islam pada dasarnya tidak bisa di lepaskan dari integralisme (satu kesatuan) tauhid dalam realitas kegiatan ekonomi kewirausahaan dan bisnis berbasis kemasyarakatan. Dengan demikian integralisme tauhid teologi,

[6] Zaprulkhan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie* (Yogyakarta : Lesfi, 2020), hlm. 40.

tauhid kosmologi dan tauhid antropologi menjadi landasan konsep ekonomi dalam Islam sangat pokok dan relevan. Perlu diketahui bahwa tauhid teologi dengan jelas memberikan landasan pemikiran bahwa Tuhanlah yang menciptakan alam semesta dan manusia serta keduanya merupakan dasar realisasi kegiatan ekonomi yang ada. Untuk itu perlu pemahaman lebih lanjut berkaitan dengan pengembangan ekonomi kewirausahaan Islam didasarkan pada beberapa prinsip yaitu ekonomi Islam yang menolak pemutlakan dalam kepemilikan karena semua kepemilikan seseorang sebenarnya diperoleh melalui proses yang melibatkan kekuatan diluar dirinya, baik kejadian dan kelahirannya di dunia ini, ruang kosmik di mana kegiatan ekonomi berlangsung ataupun realisasi kegiatan ekonomi yang melibatkan orang lain di dalamnya. Ekonomi Islam menolak pemusatan peredaran uang yang hanya berada di kelompok tertentu saja yang akibatnya mempertajam kesenjangan yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin dan terpinggirkan. Ekonomi Islam didasarkan pada prinsip keadilan dan pemerataan untuk kesejahteraan dan kemakmuran bersama inilah tantangan generasi muda perlunya mendapatkan pendidikan karakter kewirausahaan oleh seorang guru yang memiliki jiwa entrepreneurship.

Ekonomi kewirausahaan Islam diharapkan mampu dan dapat menjaga martabat serta harga diri manusia sebagaimana ditegaskan dalam *maqashid al syar'iah* (tujuan hukum Islam). Ekonomi kewirausahaan Islam menempatkan kreatifitas dan teknologi untuk kemaslahatan hidup orang banyak bersama di masyarakat yang heterogen dan multikultural. Ekonomi kewirausahaan Islam diharapkan mampu untuk mengembangkan jiwa *entrepreneurship* sebagai jalan untuk mengatasi kemiskinan dan keterbelakangan. Ekonomi kewirausahaan Islam mengajarkan keharusan untuk mencari rizki yang halal, *thayyib* (baik), manfaat dan berkah karena keyakinan kelak di akhirat akan dimintai pertanggung jawaban atas rizki yang didapat dari usaha sendiri dengan berdasarkan Al-Qur’an dan hadist.

Adanya prinsip-prinsip dasar yang harus menjadi landasan bangunan sistemik ekonomi Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik/jasmani yang berkaitan dengan pangan, papan dan pakaian tetapi juga kebutuhan rohani/batin agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, seimbang dan harmonis untuk mejalani kehidupan secara layak dan bermartabat. Padangan Musa Asy'arie bahwa dalam antropologi ekonomi harus mampu melibatkan antar unsur sesama manusia yaitu manusia dengan manusia yang menjadikan ekonomi produksi pasar distribusi untuk semua orang. Dalam pandangan Al-Quran bahwa filsafat fundamental dari ekonomi Islam adalah tauhid (39:38).

Kegiatan kewirausahaan (*entrepreneur*) telah lama menjadi perhatian penting dalam mengembangkan pertumbuhan sosio ekonomi suatu masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa kewirausahaan dapat membantu menyediakan begitu banyak lapangan dan kesempatan kerja khususnya generasi muda. Berbagai pengembangan kewirausahaan antara lain kebutuhan konsumen, jasa pelayanan, serta menumbuhkan kesejahteraan dan tingkat kompetisi suatu negara. Untuk itulah pemerintah melalui dunia pendidikan diajarkan dari tingkat yang paling bawah sampai ke perguruan tinggi baik di sekolah/ madrasah sampai perguruan tinggi. Dengan pengembangan pendidikan karakter kewirausahaan yang terstruktur diharapkan dapat membekali generasi penerus bangsa setelah tamat jenjang pendidikan tertentu tidak menambah pengangguran terdidik. Selain itu seiring dengan berkembangnya arus globalisasi dan teknologi bahwa kewirausahaan juga semakin menjadi perhatian penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yaitu kompetisi ekonomi global dalam hal kreativitas dan inovasi. Hal ini disebabkan karena organisasi-organisasi yang terampil dalam berinovasi, akan sukses menghasilkan ide-ide baru, mendapatkan keunggulan bersaing dan tidak tertinggal di pasar dunia di era globalisasi yang terus berubah dengan cepat. Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan manusia dalam menciptakan nilai tambah melalui proses pengembangan sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda. Sebagai pelaku bisnis,

wirausahawan harus mengetahui dengan baik manajemen penjualan, gaya dan fungsi manajemen. Untuk berhasil peserta didik atau calon pengusaha harus mampu berkomunikasi dan menguasai beberapa elemen kecakapan manajerial, serta mengetahui teknik menjual yang strategis mulai dari pengetahuan tentang produk, ciri khas produk dan daya saing produk terhadap produk sejenis. Bahkan calon wirausahawan muda yang masih di bangku sekolah/madrasah perlu dikenalkan dengan menyusun jadwal kunjungan kerja di lapangan serta menghadirkan pengusaha di lembaga pendidikan setingkat.

Dalam perpektif Musa Asy'arie seorang enterprener sebenarnya bekerja berdasarkan suatu panggilan iman yang membimbing lewat hati nuraninya karena dia mempercayai bahwa hidup ini adalah anugerah dari Tuhan bukan siksaan Tuhan.[7] Membuka usaha bukanlah perkara yang mudah karena terdapat beberapa individu yang berusaha membuka usaha karena tidak ada pilihan lain selain membuka usaha sendiri. Terdapat juga individu yang membuka usaha sendiri karena berpendidikan rendah yang membuat individu tersebut sulit mencari pekerjaan. Ada juga individu yang terpaksa membuka usaha sendiri karena terkena PHK dari perusahaannya. Sedangkan ada individu yang membuka usaha sendiri karena lebih senang memilih usaha sendiri daripada bekerja pada orang lain. Terdapat beberapa alternatif pilihan usaha baru yaitu antara lain waralaba (*franchise*), membeli usaha yang sudah berjalan dan membuka usaha mulai dari nol. Tantangan yang dihadapi apabila gagal tidak boleh menyerah dan melakukan refleksi diri secara kolaboratif.

Dari pembahasan diatas dapat dipahami bahwa teologi ekonomi yang menggabungkan multidimensional antara kehidupan beragama/ teologi, kosmologis/alam semesta dan antropologis, dapat mendukung kegiatan pendidikan karakter kewirausahaan yang mampu menjabarkan hakikat tauhid itu sendiri. Teologi

---

[7] Zaprulkhan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie* (Yogyakarta : Lesfi, 313), 313.

ekonomi merupakan penyerahan diri yang bulat kepada kehendak Ilahi, baik menyangkut ibadah maupun muamalah, dalam rangka menciptakan pola kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah menuju pemenuhan ekonomi dengan karya seseorang di atas bumi ini untuk berwirausaha dengan memadukan kebutuhan di dunia dan akhirat secara seimbang dan selaras. Walaupun sudah ada kehendak Allah SWT tetapi manusia wajib berikhtiar dengan tidak boleh putus asa dan menyerah terhadap alam maupun lingkungan sosial. Pada akhirnya dimensi teologi ekonomi yang di rumuskan Musa Asy'arie dapat menjadi pilihan dan jawaban sebagai dasar pengembangan pendidikan melalui pembelajaran pendidikan karakter kewirausahaan yang di ajarkan kepada peserta didik yang dapat kelak menjadi bekal setelah lulus dari madrasah/ sekolah atau perguruan tinggi yang pada akhirnya menjadi seorang wirausahawan muslim yang tangguh, handal dan mandiri dari segala ancaman. Seorang *entrepreuner* sejati apabila mengalami kegagalan berwirausaha akan segera bangkit kembali karena telah memiliki keimanan dan ketaqwaan yang berasal dari Allah SWT.

Rasulllah SAW pernah ditanya oleh para sahabat "Pekerjaan apakah yang paling baik ya Rasulullah ?" Rasullulah menjawab "Seseorang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih" (H.R. Al-Bazzar). Jual beli yang bersih merupakan sebagian dari kegiatan profesi bisnis. Dalam hadist lain Rasulullah SAW bersabda "Pedagang yang jujur dan terpercaya bersama-sama para nabi, orang shadiqin dan para suhada " (H.R. Tirmidzi dan Hakim). Berdagang/ berbisnis/ berwirausaha harus dilandasi oleh kejujuran. Apabila orang berwirausaha tidak jujur tunggulah kehancurannya. Apabila jujur ia mendapat keuntungan dari segala penjuru yang tidak ia duga sebelumnya.[8]

Dengan demikian konsep teologi ekonomi dengan prinsip tauhid menurut pendapat Musa Asy'arie dapat dijadikan menjadi salah satu ciri pengembangan pendidikan karakter kewirausahaan

[8] Dedi Ismatullah, *Kewirausahaan teori dan praltik* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 20.

yang dapat direkomendasikan menjadi sebuah ide pengembangan/penyempurnaan pendidikan/pembelajaran kewirausahaan yang diajarkan di sekolah/madrasah. Teologi ekonomi di dalamnya berisi materi pendidikan yang berdimensi teologis (aspek keagamaan) itu sendiri. Selain dimensi teologis sekaligus juga belajar tentang tauhid multidimensional (berbagai aspek dalam kehidupan), yang meliputi dimensi teologi (aspek keagamaan), dimensi kosmologis (alam semesta dan yang ada di dalamnya) dan dimensi antropologis (aspek hubungan/perilaku sosial). Pemangku kepentingan di madrasah/sekolah pada khususnya dan pemerintah dalam membuat regulasi yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum baik madrasah/sekolah. Melalui Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama Republik Indonesia saling bersinergi untuk meningkatkan dan mencapai tujuan dari pendidikan kewirausahaan di negara kita. Tantangan pendidikan mendatang adalah bagaimana mengubah mentalitas anak-anak bangsa ini antara lain menciptakan pekerjaan bukan mencari pekerjaan, dari terlalu banyak mengambil dan mengkonsumsi barang jasa menjadi lebih banyak memberi dan menghasilkan barang/jasa yang diperlukan umat manusia di muka bumi sudah terjawab dengan memasukkan ide teologi ekonomi Musa Asy'arie ke dalam pembelajaran kewirausahaan.

Predikat wirausaha yang berhasil untuk itu sifat-sifat dasar kewirausahaan harus ditumbuhkembangkan dalam setiap diri pribadi siswa. Terdapat 5 indikator yang dipakai untuk menjadi wirausahawan yang unggul yaitu 1). Berani mengambil resiko, 2). Mampu berkarya lebih bermutu, 3). Akomodatif terhadap perubahan lingkungan, 4). Kreatif dan selalu berusaha meningkatkan keunggulan kompetitif dan 5). Citra diri perusahaan melalui investasi baru di berbagai bidang yang secara ekonomis menguntungkan.[9] Indikator ke 6 adalah pemahaman terhadap teologi ekonomi menurut pendapat Musa Asy'arie yaitu Allah

[9] Naswan Suharsono, *Pendidikan Kewirausahaan dari Teori ke Aplikasi Model Patriot Sejati,* (Depok : Rajawali Pers, 2017), 15.

menjadi pusat kehidupan, kepemilikan pribadi harta benda sebagai amanah Allah yang dititipkan kepada manusia, tidak semata-mata mencari keuntungan tetapi mencari ridho Allah SWT.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ekonomi Islam tidak bisa dilepaskan dari dimensi teologis (keagamaan) karena perilaku ekonomi kewirausahaan dalam Islam pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia sebagai ciptaan Allah. Sebagai hamba Allah maka kegiatan ekonomi kewirausahaan dalam Islam merupakan bagian dari penghambaan manusia kepada Tuhannya. Ekonomi dalam perspektif Islam dalam praktik di dunia pendidikan madrasah pada khususnya dan di sekolah-sekolah pada umumnya merupakan satu kesatuan dalam keanekaragaman multikultur antara ilmu-ilmu agama yang diajarkan di madrasah dan ilmu-ilmu umum secara saling bersinergi dengan harapan pada akhir pembelajaran/setelah siswa lulus dari madrasah/sekolah dapat menghadirkan wirausahawan-wirausahawan muda yang handal, tangguh dan mandiri.

Revolusi ekonomi kerakyatan sebagai pendukung strategi pengembangan entrepreneurship masyarakat

Pada era reformasi dan globalisasi istilah ekonomi kerakyatan berkembang dengan pemikiran yang kurang lebih sama yaitu mencoba menjadikan rakyat sebagai fokus dari kebijakan dan praktek pengelolaan perekonomian nasional.[10] Revolusi ekonomi juga merupakan kondisi terjadinya perubahan secara besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi dan teknologi serta memiliki dampak yang mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi dan budaya di dunia. Menelaah pentingnya perubahan di dalam ekonomi Islam serta jaman yang semakin berkembang baik sosial, budaya dan teknologi informasi. Untuk itu pengembangan kewirausahaan menjadi sebuah jalan

[10] Antonius Budisusila, *Rakyat, Pendidikan dan Ekonomi: Menuju Pendidikan Ekonomi Kerakyatan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009), 227.

untuk menjawab tantangan di era revolusi industri 4.0 yang kemudian diharapkan masih akan sejalan atau tidak bertentangan dengan ekonomi Islam sesuai paparan pada materi sebelumnya.

Pengembangan kewirausahaan seperti yang dijelaskan dari Ashim Ibn Ubaidillah dari Salim dari ayahnya, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda yaitu "Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang mukmin yang berkarya" (H. R. Al-Baihaqi). Berdasarkan hadits tersebut dapat dijelaskan bahwa berwirausaha merupakan kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi. Kreatifitas merupakan *skill* yang penting dalam menciptakan peluang-peluang bisnis dan mengembangkannya. Seorang wirausaha tetap mampu menemukan dan menciptakan peluang baru untuk berbisnis, sehingga ia tidak pernah khawatir kehabisan lahan walaupun bergelut dengan persaingan yang sangat ketat. Sedangkan inovasi merupakan kemampuan melakukan pembaruan-pembaruan dalam bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Sifat inovatif ini akan mendorong bangkitnya kembali kegairahan untuk meraih kemajuan dalam berbisnis. Sistem ekonomi kerakyatan berusaha untuk menciptakan distribusi pendapatan yang merata khususnya pada masyarakat lemah.[11]

Berdasarkan sejarah wacana tentang ekonomi kerakyatan sudah muncul sejak zaman sebelum kemerdekaan seperti tercermin dari pemikiran-pemikiran Bung Hatta yang pada intinya mempersoalkan kondisi ekonomi dan perekonomian kaum pribumi yang saat itu sangat terpuruk karena dominasi kekuatan ekonomi kaum non-pribumi. Alternatif solusi yang digagas Bung Hatta berupa pengembangan ekonomi rakyat melalui koperasi. Pada era reformasi dan globalisasi bahwa istilah ekonomi kerakyatan berkembang dengan pemikiran yang kurang lebih sama yaitu

[11] Melanie Sritua Arief, *Ekonomi* Kerakyatan, (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2001), 23.

mencoba menjadikan rakyat sebagai fokus dari kebijakan dan praktek pengelolaan perekonomian nasional.

Jika kita melihat dari prinsip ekonomi Islam diatas kita bisa mengetahui bahwa Islam memberikan kebebasan bagi seluruh lapisan masyarakat termasuk pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah/ madrasah untuk ikut andil dalam kegiatan ekonomi. Akan tetapi yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya yaitu ekonomi Islam mengizinkan kepemilikan pribadi harta benda, namun ia harus dipandang sebagai amanat Allah SWT yang dititipkan kepada manusia. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 126 yang artinya kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi dan adalah (pengetahuan) Allah Maha meliputi segala sesuatu.

Dengan demikian teologi ekonomi mampu mengarahkan pelaksanaan kegiatan ekonomi tidak hanya semata-mata mencari keuntungan tetapi juga mencari ridho Tuhan yang menciptakan alam dan seisinya. Pembelajaran kewirausahaan di madrasah/sekolah diperlukan pemahaman semua pihak untuk berkontribusi dan berkolaborasi antara semua steakholder di madrasah/sekolah. Dengan demikian harapan kedepan negara kita banyak bermunculan wirausahawan muda yang handal, tangguh dan memiliki karakter dan perilaku yang baik saat terpuruk tidak mengeluh dan saat sukses tidak menyombongkan diri tetap amanah.

Ekonomi kerakyatan merupakan sebuah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat, usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan (popular) yang dengan secara swadaya mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasai ketrampilan masing-masing bisa terutama meliputi sektor pertanian, peternakan, kerajinan, makanan dan lain-lain. Pengembangan ekonomi kewirausahaan yang ditujukan terutama untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya tanpa harus mengorbankan kepentingan masyarakat lainnya. Ada

proposionalistas antara kebutuhan sendiri/ individu dan kebutuhan sosial/umum secara seimbang sesuai dengan teologi ekonomi sebagai basis dasar untuk berpikir dalam berusaha sebagai seorang wirausahawan. Pada sisi lain sistem ekonomi kerakyatan berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat yang dengan secara swadaya mengelola sumber daya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya, yang selanjutnya disebut sebagai usaha kecil dan menengah yang mendukung ekonomi kerakyatan. Ekonomi kerakyatan dikelola secara swadaya oleh masyarakat sehingga mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat kawasan tersebut.

Menurut Mubyarto ekonomi kerakyatan memiliki tujuan pokok yaitu mewujudkan pemerataan dan keadilan sosial. Semangat nasionalisme ekonomi yang kuat, tangguh dan mandiri. Demokrasi ekonomi berdasarkan kerakyatan dan kekeluargaan, koperasi dan usaha-usaha koperatif menjiwai perilaku ekonomi perorangan dan masyarkat. Keseimbangan yang harmonis, efisien dan adil antara perencanaan nasional dengan desentralisasi ekonomi dan otonomi yang luas, bebas dan bertanggung jawab, menuju perwujudan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Masih menurut Mubyarto sistem ekonomi kerakyatan merupakan sebuah sistem ekonomi nasional Indonesia yang berasas kekeluargaan, berkedaulatan rakyat, bermoral Pancasila dan menunjukkan pemihakan sungguh-sungguh pada ekonomi rakyat. Dalam sistem ekonomi kerakyatan, setiap anggota masyarakat harus berpartisipasi dalam produksi nasional. Hal ini sejalan dengan amanat UUD 1945 pasal 27 ayat 2 yang berbunyi yaitu bahwa setiap warga negara berhak mendapat pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Bahkan termasuk fakir miskin dan anak-anak terlantar harus berpartisipasi dalam menikmati hasil produksi nasional. Pernyataan tersebut diatas sejalan dengan amanat pasal 34 UUD 1945 yaitu fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara.

Adapun tugas pemerintah dalam melaksanakan ekonomi berbasis kerakyatan, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 27 ayat

2 dan pasal 34, peran negara dalam sistem ekonomi kerakyatan antara lain meliputi lima hal sebagai berikut yaitu (1). Mengembangkan koperasi, (2). Mengembangkan BUMN. (3). Memastikan pemanfaatan bumi, air dan segala kekayaan yang terkandung didalamnya bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. (4). Memenuhi hak setiap warga negara untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. (5). Memelihara fakir miskin dan anak terlantar. Pemahaman pasal 27 dan pasal 34 ini menjadi penting untuk calon wirausahawan muda karena hidup tidak hanya di dunia tetapi akan berlanjut di akhirat, berusaha itu wajib tetapi tidak boleh meninggalkan urusan yang berhubungan dengan Tuhan-nya.[12]

Jika kita melihat dari sistem ekonomi Islam maka sistem ekonomi Islam betul-betul diabadikan kepada persaudaraan umat manusia yang disertai dengan dengan keadilan ekonomi dan sosial, serta distribusi pendapatan yang adil dan kepada kemerdekaan individu dalam konteks kesejahteraan sosial. Dengan demikian sistem kewirausahaan sebagai salah satu usaha ekonomi Islam yang melibatkan semua umat Islam khususnya calon wirausahawan pada umumnya yang sekarang ini masih mencari ilmu di madrasah / sekolah dalam berusaha perlu di dukung semaksimal mungkin. Pembelajaran kewirausahaan di madrasah harus diajarkan secara komprehensip didukung oleh semua guru bahkan kewirausahaan tertentu di madrasah sebagai unggulan.

Generasi muda calon wirausahawan muslim perlu mengembangkan kewirausahaan Islam yang berani bersaing dengan wirausahawan yang telah mendahuluinya yang sudah mapan secara berbisnis. Paling tidak wirausahawan sukses bisa untuk menjadi parameter mengikuti jejak meniti karir di dunia bisnis. Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa revolusi ekonomi kerakyatan yang didukung oleh kemajuan revolusi

---

[12] Kuntana Magnar, Inna Junaenah, dan Giri Ahmad Taufk, *Tafsir MK Atas Pasal 33 UUd 1945 (Studi Atas Putusan MK Mengenai Judicial Review UU No. 7/2004, UU No. 22/2001, dan UU no. 20/2002)*, *Jurnal Konstitusi*, Volume 7, Nomor 1, Februari 2010, 113.

industri 4.0 dengan perkembangan di era globalisasi dan teknologi yang semakin meningkat. Pada akhirnya memunculkan demokrasi ekonomi dapat mendukung strategi pengembangan ekonomi entrepreneurship masyarakat. Peran generasi muda yang mendapatkan pembelajaran berkarakter dengan pemahaman teologi Islam yang benar di madrasah oleh guru yang professional. Mata pelajaran kewirausahaan di madrasah / sekolah yang dilandasi dengan pendidikan yang berkarakter dengan harapan siswa menjadi pandai secara keilmuan tetapi secara tauhid juga sangat memahami, sehingga terjadi kolaborasi sukses di dunia dan akhirat seperti yang telah diungkapkan secara mendalam oleh Musa Asy'arie dalam pembahasan di awal pembahasan ini.

Penutup

Setiap orang harus menyadari bahwa alam ini merupakan ciptaan Allah SWT yang diperuntukkan untuk kesejahteraan manusia dan tentu saja Allah sebagai pemilik mutlak. Al-Qur'an memberikan penjelasan yang sangat tegas bahwa segala sumber daya alam (bumi beserta isinya) adalah milik Allah SWT yang bersifat absolut sedangkan kepemilikan manusia bersifat relatif. Motivasi penciptaan manusia ke dunia ini dengan tujuan untuk mengabdi kepada Allah dan setiap pengabdian yang dilakukan manusia itu akan dinilai sebagai sebuah ibadah hadapan Allah. Pengabdian manusia tidak saja dalam bentuk ibadah tetapi juga seluruh aktivitas berwirausaha di bidang ekonomi dan bisnisnya diniatkan dan dimaksudkan untuk mencari ridha Allah SWT. Internalisasi kedua kesadaran diatas dalam diri seorang muslim akan memberikan pengaruh pada aktivitas bisnisnya.

Teologi ekonomi yang di gagas Musa Asy'arie dalam mendukung kegiatan kewirausahaan wajib didukung dengan munculnya pemahaman integralisme tauhid teologi, tauhid kosmologi dan tauhid antropologi yang menjadi landasan konsep ekonomi dalam Islam. Tauhid teologi memberikan landasan pemikiran bahwa Tuhanlah yang menciptakan alam semesta dan manusia yang menjadi dasar realisasi kegiatan ekonomi yang ada.

Dimensi ekonomi dalam Islam pada dasarnya tidak bisa di lepas dari integralisme (satu kesatuan) tauhid dalam realitas kegiatan ekonomi kewirausahaan dan bisnis berbasis kemasyarakatan. Integralisme tauhid teologi, tauhid kosmologi dan tauhid antropologi menjadi landasan konsep ekonomi dalam Islam. Tauhid teologi dengan jelas memberikan landasan pemikiran bahwa Tuhanlah yang menciptakan alam semesta dan manusia serta keduanya merupakan dasar realisasi kegiatan ekonomi yang ada.

Gerakan revolusi ekonomi kerakyatan daharapkan dapat mendukung strategi pengembangan kewirausahaan masyarakat secara tepat melalui pendidikan yang sudah dipersiapkan oleh pemerintah untuk diterapkan di madrasah/ sekolah. Revolusi merupakan suatu perubahan secara cepat dan menyangkut dasar kehidupan masyarakat termasuk perubahan mendasar di bidang ekonomi berbasis pengembangan kewirausahaan yang harus dimilik generasi muda calon wirausahawan. Revolusi ekonomi kerakyatan merupakan suatu perubahan yang terjadi secara cepat dalam pelaksanaan proses produksi atau cara pembuatan atau meningkatkan nilai guna suatu barang yang semula menggunakan tenaga manusia (tradisional) beralih dengan menggunakan peralatan mesin (modern) bahkan pada saat sekarang menggunakan digital secara online. Pengembangan revolusi ekonomi kerakyatan yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi bisa dilaksanakan di madrasah karena secara langsung bersentuhan dengan proses pembelajaran siswa. Keterlibatan siswa yang setelah lulus menjadi warga masyarakat diharapkan jangan menambah pengangguran tetapi menciptakan pekerjaan sendiri guna menghadapi globalisasi ekonomi dunia yang semakin nyata terjadi persaingan antar pelaku usaha.

Keharusan generasi muda calon wirausahawan yang handal, tangguh dan berkepribadian untuk mampu bersaing mengembangkan kewirausahaan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan agar wirausaha muda bisa bersaing di pasar global. Siswa madrasah/sekolah sebagai calon wirausahawan

memiliki pemahaman yang kuat terhadap teologi ekonomi yang dikembangkan oleh Musa Asy'arie untuk memberi bekal kepada calon wirausahawan muda melalui pendidikan karakter kewirausahaan yang berke-Tuhan-nan. Pelaku ekonomi wirausahawan yang handal, tangguh dan berkepribadian serta berkarakter yang kuat serta mampu meniru sifat Tuhan dalam berwirausaha. Melalui pemahaman ajaran teologi ekonomi Islam diharapkan wirausahawan tidak semata-mata mencari keuntungan semata-mata tetapi mencari ridho Ilahi. Pesan moral teologi ekonomi Musa Asy'arie dimana sebagai seorang *entrepreneur* merupakan jalan hidup produktif menuju Tuhan ini bisa menjadi pegangan. Tuhan telah menciptakan alam semesta/kosmos dan manusia/ antropos diharapkan akan mampu meniru dalam karya kreatifnya dalam berusaha sepanjang hidup dengan cara meniru sifat Tuhan yang direalisasikan dalam berwirausaha. Dengan nilai-nilai teologi keagamaan yang mampu mendukung pengembangan ekonomi melalui kegiatan kewirausahaan, ini akan menjadi pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan serta mampu mengembangkan kepribadiannya. Pada akhirnya pendidikan kewirausahaan pada khususnya dan pendidikan pada umumnya harus mengemban misi fasilitasi lahirnya kelompok patriot-patriot sejati di bidang profesinya setelah lulus dari proses pembelajaran. Wirausahawan yang mampu bangkit dari keterpurukan di masa pandemi Covid 19, tegak berdiri tetap semangat membangun negeri. Terima kasih maha guru Prof. Dr. Musa Asy'arie yang telah memberikan ilmu bahagia dunia akhirat yang telah terpatri dan menginspirasi dalam hati anak negeri. Amin.

Daftar Pustaka

Amanda, Rusydi, *Pengantar Kewirausahaan Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship*, Medan : Perdana Publishing, 2016.

Arief, Melanie Sritua, *Ekonomi* Kerakyatan, (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2001.

Asy'arie, Musa *Filsafat Ekonomi Islam*, Yogyakarta : Lesfi, 2015.

Budisusila, Antonius, *Rakyat, Pendidikan dan Ekonomi: Menuju Pendidikan Ekonomi Kerakyatan*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009.

Ismatullah, Dedi, *Kewirausahaan teori dan praktik*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Magnar, Kuntana, Inna Junaenah, dan Giri Ahmad Taufk, *Tafsir MK Atas Pasal 33 UUd 1945 (Studi Atas Putusan MK Mengenai Judicial Review UU No. 7/2004, UU No. 22/2001, dan UU no. 20/2002)*, *Jurnal Konstitusi*, Volume 7, Nomor 1, Februari 2010.

Suharsono, Naswan, *Pendidikan Kewirausahaan dari Teori ke Aplikasi Model Patriot Sejati,* Depok : Rajawali Pers, 2017.

Zaprulkhan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie* Yogyakarta : : Lesfi, 2020.

Pesona Keluarga: Penguatan Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Keluarga

Elly Damaiwati

Keluarga adalah sumber motivasi dan pendorong untuk terus

bekerja keras dan berkarya untuk meningkatkan kesejahteraan, ketentraman, serta kualitas hidup yang bermoral dan bertanggungjawab, itulah makna keluarga

(Habibie: 2014)

Itulah pesan yang teramat berharga dari Bapak Bangsa Republik ini, Presiden RI yang ke-3 B.J. Habibie. Keluarga sebuah tatanan masyarakat yang terkecil yang harus diperjuangkan untuk meraih kejayaan bangsa. Apalagi masih menurut beliau bahwa negeri ini adalah bangsa pejuang yang tidak mengenal lelah dan Kalah.[1] Sebuah pesan yang harus ditangkap sebagai pesan kejayaan ketika mencintai dan ingin melihat bangsa ini menjadi bangsa yang berbudaya dan beradab.

Keluarga, itulah anugerah kehidupan, keluarga, itulah harta yang paling berharga, tempat berlabuh, berteduh. Berlindung dari kekecewaan, kepedihan dan kekeringan hati. Keluarga itulah tempat mencipta, tempat berkarya, dan tempat menulis sertamenceritakan semua episode kehidupan. Maka sesungguhnya negeri ini akan mampu menjadi negeri beradab, negeri yang mengedepankan nilai-nilai moral, santun dalam berperilaku, negeri yang kuat, yang disegani, ketika semua orang bergerak untuk memperbaiki keluarganya sendiri-sendiri. Ketika semua orang merasa wajib untuk pulang dan kembali menata keluarganya

[1] Casofa.Fahcmy 2014. *Habibie Tak boleh lelah dan Kalah.* (Surakarta : Tiga Serangkai, tt)

sendiri-sendiri. Keluarga menjadi pijakan untuk berbenah diri dan terus mengevolusi diri menjadi keluarga yang berkualitas, keluarga yang harmoni, keluarga yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai kebaikan di setiap langkahnya, karena keluarga adalah inti dari sebuah masyarakat. Apabila keluarganya berkualitas, masyarakatnya berkualitas, pasti bangsanya juga akan berkualitas dan kuat.

Menjadi sebuah keprihatinan bersama ketika melihat kondisi negeri ini, melihat banyaknya kasus terkait kegagalan keluarga dalam "mengelola" anggotanya. Data dari Komnas Anak Indonesia, "Darurat Kasus Bunuh Diri Anak", karena setiap tahun angkanya selalu meningkat, sampai tahun 2014 ada 89 kasus bunuh diri anak, bahkan yang memilukan dari 89 kasus itu terdapat pula anak-anak yang bunuh diri yang umurnya antara 5- 10 tahun. (Sindo News .Com, Selasa 20 Januari 2015). Alasan bunuh diri itu, masih menurut Komnas Anak disebabkan oleh kegagalan pendidikan di lingkungan keluarga, orangtua cenderung selalu marah, tidak bisa dicontoh serta anak lebih dekat dan dididik oleh gadget dan TV. Belum lagi kasus Narkoba tahun 2014 dicanangkan sebagai Tahun Penyelamatan Pengguna Narkoba, karena ternyata Indonesia menjadi cengkeraman narkoba. Jumlah penggunan narkoba di Indonesia sampai tahun 2014 lebih dari 4 juta orang. Dan 22 % dari pengguna itu adalah pelajar termasuk di dalamnya anak-anak usia SD (Harian terbit.com, Sabtu 13 September 2014). Problematika seperti yang sudah dipapakan di atas salah satu akar permasalahan adalah dari keluarga.

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa keluarga pada dasarnya adalah sebagai basis pendidikan pertama dan utama.[2] Ini berarti fungsi dan peranan keluarga sangatlah penting. Karena keluargalah yang akan menentukan seorang anak akan berkembang dengan optimal atau sebaliknya. dimulai dari keluargalah seorang anak akan mengalami proses perkembangan

[2] Hasbi Wahy Jurnal Ilmiah Didaktika, Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran Keluarga sebagai Basis Pendidikan yang Pertama dan Utama, Februari 2012 Vol Xii No : 2. 1

baik dari sisi kepribadian, sosial kejiwaan dan proses berfikir. Dari keluarga pula seorang anak akan mendapatkan proses pendidikan pertama kalinya, maka keluarga menjadi basis pendidikan bagi seseorang.

Keluarga juga merupakan komponen terpenting dalam masyarakat karena keluarga menjadi cikal bakal yang membentuk karakter sebuah bangsa. Keluarga juga mempunyai peran seperti batu bata yang menyususn masyarakat berperadaban, Jika batu bata yang menyusunnya kokoh, maka bangunan masyarakat juga akan kokoh, demikian juga sebaliknya. Jika ada sel jaringan yang rusak atau terluka maka penyakit akan menyebar seluruh jaringan tubuh.[3]

Peran strategis keluarga inilah yang mengharuskan semua komponen baik masing-masing keluarga dan juga pemerintah memberi perhatian yang besar terhadap keluarga. Nilai-nilai spiritualitas apabila dikembangkan dalam keluarga berharap, fungsi dan peranan keluarga berkembang sebagaimana mestinya.

Peran dan Fungsi Keluarga

Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah. Masing-masing mempunyai potensi yang berbeda antar satu dengan yang lainnya. Potensi itu akan berkembang dengan baik bergantung pada stimulus yang diberikan kepadanya, termasuk proses pendidikan yang dilaluinya selama mejalani kehidupan. Untuk itu diperlukan lingkungan pendidikan yang mendukung, ramah, inklusif serta terbuka bagi seorang anak untuk belajar sehingga segala potensi akademisnya baik fisik, emosi, sosial maupun kognitifnya dapat berkembang dengan baik. Sehingga peranan keluarga bagi anak dapat berfungsi sebagai tempat bertumbuh, berkembang sekaligus berlindung.

---

[3] Anis Byarwati, dalam tulisannya yang berjudul Berkeluarga untuk membangun Peradapan dalam buku Rumus Produktivitas , Abu Ridho : 2019, menyebutkan ciri-ciri masrakat berperadaban aantara lain adanya pertumbuhan yang kompleks, berperilaku yang luhur dan kemajuan dalam berbagai bidang.

Beberapa fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung diantaranya: a).empersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi). b).mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi) sehingga keluarga sering disebut unit produksi. c) melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo). d). meneruskan keturunan (reproduksi). Menurut Kingslet Davis dalam Murdianto menyebutkan bahwa fungsi keluarga ialah: a). *reproduction*, yaitu menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian sistem sosial yang bersangkutan. b). *manitance*, yaitu perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka mempu berdiri sendiri.[4] c). *placement*, memberi posisi sosial kepada setiap anggotanya baik itu posisi sebagai kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga, ataupun posisi posisi lainnya. d). *sosialization,* pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masayarakat. *e). economics*, mencukupi kebutuhan akan barang dan jasa dengan jalan produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan di antara anggota keluarga. f). *care of the ages,* perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usianya. g). *political center,* memberikan posisi politik dalam masyarakat tempat tinggal. h). *phisical protection,* memberikan perlindungan fisik terutama berupa sandang, pangan dan perumahan bagi anggotanya.[5]

Spiritualitas dalam Keluarga

Spiritualitas dalam kehidupan manusia pada hakekatnya adalah daya kerohanian manusia yang mampu mencerahkan kehidupannya sehingga dapat memberikan makna atau nilai hidup bagi manusia itu sendiri.[6] Nilai–nilai spritualitas yang terjaga dalam

---

[4] Agung Suryantoro. Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental JSH Jurnal Sosial Humaniora, Vol 8 No.1, Juni 2015

[5] *Ibid*

[6] Susminingsih dan Musa Asy`arie Tuhan Temani Aku Bekerja , Dimensi Spiritual dalam Bekerja.(Yogyakarta: Lesfi 2018) 5 . Dijelaskan pula bahwa daya

kehidupan seseorang akan menjadikan manusia hidupnya lebih terarah dan bermakna. Seseorang akan mengetahui mana yang baik yang harusnya dilakukan atau sebaliknya mana yang tidak layak untuk dilakukan. Moral danetika masyarakat menjadi indikator perilaku yang mestinya menjadi acuan dalam bertindak.

Dengan menjaga spiritualitas, kehidupan manusia dinyakini akan mampu memberikan makna, baik untuk dirinya, orang lain, maupun untuk alam semesta yang terhampar luas.[7] Sebagiamana dalam sebuah hadist dikatakan,sebaik-baik manusia adalah orang paling bermanfaat bagi oran lain[8]. .Seseorang yang spiritualitas baik, dalam kehidupan selalu berusaha bagaimana setiap langkah memberi kebaikan dan kemanfaatan. Sukses bagi dirinya tidak cukup, namun orang yang sukses adalah orang mampu menyukseskan orang lain, demikian nilai yang diyakininya.

Spiritualitas yang terjaga agama pada hakekatnya adalah jalan mendaki ke puncak spiritual yang tertinggi dalam hidup dan kehidupan manusia. Agama adalah puncak dari spiritualitas. Agama adalah pedoman hidup fundamenal menuju Tuhan. [9] Maka ajaran agama akan menjadi sumber spiritualitas yang akan menghidupkan jiwa dan raga. Ajaran agama mestimya menjadi panduan dalam menumbuhkan sikap spiritualitas. Perintah agama akan selaras dengan nilai-nilai spiritualitas yang dijaga seseorang. Tidak ada perintah agama yang bertentangan dengan etika dalam masyarakat.

Danah Zohar menuliskan krisis paling mendasar yang dihadapi oleh manusia modern adalah krisis spiritual (spiritual crisis).[10] Perihal tersebut tampak secara jelas bahwa manusia modern lebih menonjolkan kepentingan ego masing-masing, lebih

---

kerohanian merupakan anugerah sejak manusia lahir dan harus dijaga agar daya kerohanian ini mampu mencerahkan kehidupan seseorang.

[7] *ibid*, 6

[8] Hadtis riwayat Thabrani Al mu~jam Al Ausath , Juz VII

[9] *Ibid*,28

[10] Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence: the Ultimate Intelligence* (Great Britain: Bloomsbury, 2000), 18.

memikirkan urusan material, cita-cita dunia, pencapaian pendidikan setinggi mungkin guna menaklukan kompetisi secara global. Ini berarti kalau ada yang seseorang yang dianggap paham agama namum malanggar etika masyarakat, norma-norma masyarakat berarti terkalahkan oleh hawa nafsunya. Dia tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya bahkan men-Tuhankan hawa nafsunya.

Penguatan Visi Berkeluarga

Visi adalah tujuan, masa depan, cita-cita hal yang ingin dilakukan. Visi dalam keluarga sangat penting untuk menentukan arah dalam sebuah keluarga. Mengawali pernikahan setiap pasangan penting untuk mendesain visi dan misi keluarga. Adanya visi dan misi yang jelas dan penuh dengan nuansa spiritualitas akan membuat keluarga tersebut tangguh tidak mudah goyah apabila ada badai yang menerpa. Karena tidak ada keluarga yang terlepas dari masalah dan masalah itu adalah bumbu kehidupan yang akan membuat suatu keluarga itu semakin dewasa. Tujuan berkeluarga adalah menjaga keturunan, menjaga eksistensi manusia, pemeliharaan diri, pemeliharaan nasab, merealisasikan ketenteraman, cinta dan kasih sayang dan memelihara nilai-nilai religi dalam keluarga[11], berarti perilaku perilaku dalam berkeluarga harus menuju ke arah tujuan tersebut. Apabila ada masalah yang muncul juga harus dikembalikan ke dalam tujuan tersebut.

Keluarga yang dihiasi nilai-nilai spiritualitas akan menjadikan setiap prilaku anggota keluarga itu bernilai. Orientasinya adalah kebaikan dan kemanfaatan. Maka segenap anggota keluarga harus mampu mengoptimalkan potensi yang diberikan Allah dalam rangka menjadikan dirinya berilmu dan berpotensi yang akan digunakan menebar kebaikan kepada sesama.

---

[11] Anis Byarwati, dalam tulisannya yang berjudul Berkeluarga untuk membangun Peradapan dalam buku Rumus Produktivitas , Abu Ridho tahun 2019,VIII

Irawati memberikan pandangan filosofi haji dapat digunakan sebagai acuan dalam berluarga. Sebagai gambaran betapa pentingnya visi dalam sebuah keluarga. Ketika wuquf saatnya sebuah keluarga itu mencari jati dirinya, untuk apa masing-masing keluarga ini dilahirkan dan ada di bumi. Mengapa ayah saya bernama A dan Ibu saya B misalnya, semua tidak pernah lepas dari skenario Allah. Manusia harus bersyukur dengan kondisi yang ada dengan mengasah rasa kepekaan pengabdian kepada Rabb pencipta Alam. Karena tidak ada yang diciptakan ini untuk kejelekan dan kemungkaran di bumi. Demikian juga Mabid di Muzdalifah ini berarti manusia diminta untuk SWOT merefleksi apa sisi kekuatan dan kelemahan diri. Potensi yang kuat harus terus dikembangkan yang lemah dihilangkan atau dikelola agar tidak menganggu. Masing-masing satu keluarga harus saling membantu dan menguatkan agar sifat dan karakter yang baik yang dimunculkan, bukan sebaliknya. Karena keluarga ibarat tim yang kompak apabila bisa kerjasama akan menjadi tim yang tangguh, akan menjadi keluarga yang produktif.

Rangkaian ibadah haji selanjutnya adalah lontar jumarah yaitu membuang semua kelemahan, sifat-sifat tercela, sifat hewani harus disingkirkan tidak boleh mendominasi manusia. Sebab, apabila manusia dikalahkan oleh hawa nafsunya ibarat dia menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya. Ini yang diinfokan dalam Al-Quran surat Jatsiyah (45):23).

> "Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmuNya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya, maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkan sesat)".

Towaf adalah berada dalam garis edar. Perlunya keluarga memastikan kalau ada di antara anggota keluarga yang keluar dari garis orbit, keluar dari visi dan misi yang sudah ditentukan oleh keluarga ini harus segara ditarik lagi agar berada pada jalan lurus, jalan keimanan, jalan ilahiyah. Dan selanjutnya adalah Sa`i yaitu

kerja keras tanpa putus asa. Penguatan visi keluarga dengan nilai-nilai spiritualitas membuat keluarga aman karena senantiasa berada dalam garis orbit.

Pengembangan Potensi dan Peran Kekhalifahan

Allah menciptakan manusia salah satu tugasnya adalah sebagai khalifah di bumi. Peran khalifah ini artinya menjadi wakil Allah di bumi atau pemakmur bumi. Untuk menjadi *khalifatullah fil Ardi* dan *manusia Abid* manusia dibekali dengan beberapa potensi yakni kefitrahan hati atau ruhani, jasmani atau fisik dan akal demikian menurut Irwan Prayitno.[12] Dengan potensi yang Allah berikan itulah manusia terus berproses menjadi manusia terdidik dan mendidik sehingga mampu memerankan tugas kemanusiaan dengan sukses. Oleh karena itu aspek aspek atau dimensi dimensi dalam pendidikan harus menyentuh ketiga potensi tersebut. Tugas keluarga adalah bagaima potensi yang diberikan Allah itu bisa berkembang dengan maksimal sehingga peran kekhalifahan ini akan diperankan dengan baik .

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi unik. Setiap anak yang dilahirkan adalah bintang. Setiap anak yang dilahirkan dari rahim ibunya bagaimanapun kondisinya dia adalah *masterpiece* karya agung TuhanNya. Sebab Allah, Tuhan semesta alam ini tidak pernah salah dalam menciptakan dan tidak ada produk- produk gagal, hanya kesabaran orang tualah yang diuji, demikian menurut Munif Chatib.[13] Keunikan manusia inilah yang membuat manusia sangat beragam, ada yang berkembang akalnya sehingga menjadi ahli matematika, ahli fisika, ahli seni, ahli bahasa, olahragawan, ahli nutrisi, ahli IT dan lain-lainnya. Namun apabila memahami tentang peran khalifahan semua potensi itu tetap dalam jalur kebermaknaan dan kebermanfaatan pada kehidupan alam ini. Inilah pentingnya sentuhan nilai-nilai spiritualitas dalam keluarga agar semua potensi , kecerdasan, bakat-bakat yang Allah berikan itu mampu memberi makna dalam kehidupan ini. Tidak boleh ada

---

[12] Irwan Prayitno: Makrifatul Insan. (Pustaka Tarbiyatuna , 2002) 5
[13] Munif Chatib: Orangtua Manusia , (Bandung:Mizan Tahun 2012),55.

manusia yang terpuruk dan merasa tidak bermanfaat, merasa bodoh bahkan menjadi benalu bagi manusia lain. Tetapi sebaliknya manusia adalah bintang, manusia adalah mulia . Menjadi mulia dan bintang ini butuh kerja keras, perlu distimulus nilai-nilai spiritualnya agar visi hidupnya mampu memberi kebermaknaan dan inspirasi bagi orang lain.

Masing-masing diri manusia mempunyai keunikan yang harus dijaga dan dikembangkan agar "keunikan" itu semakin bersinar, memerangi diri kemanusian dan sekitarnya. Agar keunikan itu kian membawa manfaat dan mampu membedakan diri dengan yang lain. Allah membekali potensi, kecerdasan dan bakat yang berbeda antara diri manusia dengan orang lain. Dan keunikan itu sebagai bekal manusia menjalankan perannya sebagai khalifatullah. Manusia akan mampu memerankan kekhalifahan dengan baik apabila potensi yang diberikan Allah bisa dikembangkan dengan baik. Keluarga harus mampu mengatasi anggapan kalau anggota keluarganya ini biasa saja. Itu merampok kesempatanmu menjadi orang luar biasa dan sudah pasti akan membawamu menjadi orang kebanyakan. Demikian kata Uta Hagen sebagaimana dikutip oleh Hernowo.[14] Pengembangan potensi ini kelak akan menjadikan diri manusia mempunyai ilmu dan sebagai bekal untuk menjalankan tugas kekhalifahan.

Keluarga dan Budaya Belajar

Hakekat manusia adalah berfikir karena berfikir adalah keunggulan manusia dan kemampuan berfikir hanya dimiliki manusia dan tidak dimiliki makhluk hidup lainnya.[15] Untuk mengembangkan proses berfikir ini salah satunya adalah dengan terus belajar. Dengan belajar manusia terus berkembang,mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Herskovits mengatakan bahwa pendidikan (education) adalah "*directed learning*" yaitu sebagai suatu proses pembelajaran,

---

[14] Hernowo ,*Vitamin T* . (Bandung : Mizan, 2014)
[15] Asy'arie, Musa. *Rekontruksi Metodologi Berfikir Profetik*, 2016. 1

pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran, karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-pranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi.([16] Menurut Herskovits pendidikan bisa dilakukan dimanapun tidak hanya di kelas, di sekolah namun juga di rumah atau keluarga dan di masyarakat. Rumah merupakan tempat dimana seseorang dibesarkan, memiliki waktu cukup panjang, berinteraksi lebih intens dengan anggota keluarga. Untuk itu rumah menjadi tempat belajar yang sangat efektif.

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan demikian menurut Ridho.[17] Untuk itu proses pendidikan dalam keluarga harus diutamakan untuk meningkatkan kapasitas intelektual dan emosional, mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sesuai potensi yang dimilikinya. Sehingga masing-masing anggota keluarga akan berkembang nilai-nilai dan perilaku-perilaku yang positif yang tidak mudah larut pada arus sosial yang negatif di masyarakat. Keluarga menjadi unit sosial terkecil dalam masyarakat yang menjadi proses pembentukan budaya dalam rangka menanamkan norma, integritas menuju pribadi pribadi yang berkualitas.

Demikian penting dan strategisnya keluarga maka proses dan budaya belajar di keluarga atau di rumah harus terus dihidupkan. Tidak boleh merasa cukup apabila masing-masing anggota sudah menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana. Namun yang lebih penting adalah spirit untuk terus belajar, spirit untuk terus merasa haus akan ilmu, spirit untuk terus membaca, karena proses membaca adalah proses untuk memiliki ilmu pengetahuan. Budaya membaca dan dilanjutkan dengan budaya menulis harus mulai ditanamkan sejak usia dini ketika usia anak adalah usia emas dimana synope-synope yang ada dalam otak berkembang dengan sangat cepat.

---

16 Agung Suharyanto**.** Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga,JUPIIS Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial. VOL 7, NO 2 (2015)

[17] Abu Ridho, *Rumus Produktivitas Keluarga Aktivis Dakwah*. (Surakarta: Era Adicitra Intermedia. 2018),51

Investasi untuk pendidikan harus menjadi perhatian dalam keluarga.*Book Corner* atau perpustakaan rumah menjadi wajib adanya agar anggota keluarga selalu merasa dekat dengan buku, karena buku adalah jendela ilmu. Indeks baca masyarakat Indonesia yang hanya 0,009 Akan mampu didobrak apabila budaya belajar dalam keluarga terbangun dengan baik.

Proses membangun budaya belajar dalam keluarga ini sebagai salah satu dasar seseorang untuk menjadi diri yang berkualitas. Nilai-nilai spiritualitas dalam keluarga akan tumbuh dengan baik manakala ditanamkan pentingnya ilmu ini bagi setiap anggota keluarga. Ilmu sebagai modal untuk menjadi orang yang bermakna, yang mampu memberikan manfaat kepada sesama dengan ilmunya. Salah apabila kepemilikan ilmu hanya dimaknai sebatas modal untuk mencari pekerjaan, sekolah atau pendidikan setingginya tingginya agar mendapatkan jabatan yang tinggi, pekerjaan yang bergaji tinggi. Sejak kecil nilai spiritualitas dalam keluarga diarahkan untuk bersemangat mencari ilmu agar mampu memberi makna kepada dunia, pada kehidupan ini, menjadi manusia pembawa kebaikan dan kemanfaatan. Uang akan datang dengan sendirinya, mengikuti kapasitas intelektualnya, dan integritas kepribadiannya. Demikian menurut Musa dalam Tuhan Temani Aku Bekerja.

Keluarga dan Kebahagian Hidup

Kebahagiaan adalah fitrah manusia. Semua orang menginginkan kebahagiaan. Fitrah ini melekat pada diri manusia. Banyak orang yang sibuk mencari kebahagiaan. Salah satu fungsi dalam keluarga adalah untuk mendapatkan kebahagiaan. Sebagaimana disebutkan Ridho.[18] Keluarga adalah institusi alamiah yang membentuk ketentraman dan ajang realisasi fitrah kasih. Keluarga merupakan sumber ketentraman dan kebahagiaan.

[18] Abu Ridho, *Rumus Produktivitas Keluarga Aktivis Dakwah.* (Surakarta: Era Adicitra Intermedia. 2018),51

Ariana Huffington menawarkan empat elemen kesuksesan, yaitu: kesehatan lahiriah-batiniah (*well-being*), ketakjuban (*wonder*), kearifan (*wisdom*), dan sikap memberi (*giving*). Dalam ukuran baru ini, sukses harus berbanding lurus dengan kebahagiaan. Sukses haruslah sebangun dengan kebermaknaan hidup. Jadi, persoalan setiap manusia adalah bagaimana menemukan kebahagiaan hidup yang sesungguhnya dengan mengisinya dengan hal-hal yang bermakna.[19]

Dari elemen kebahagiaan di atas, bahwa kebahagian apabila seseorang manusia berkembang nilai-nilai kepribadian yang positif seperti, bisa bijaksana, suka memberi, suka dengan kedamaian .

Nilai-nilai spiritualitas dalam keluarga untuk mengembangkan makna kebahagiaan. Bagaimana keluarga dalam hal ini orangtua mengarahkan anak-anaknya dan anggota keluarga untuk memahami dengan benar makna kebahagian. Bukan jabatan yang harus dikejar, harta dan kecantikan fisik yang harus dikejar tapi nilai–nilai spiritual untuk bertambah bijaksana dalam hidupnya, suka memberi, komitmen diri, bertangungjawab dan senantiasa berorientasi pada kebermaknaan hidup yakni memberi kemanfaatan kepada sesama. Harta, wanita, tahta bukannya tidak penting, namun semua harus terkendali pada diri keluarga dengan arahan yang benar, yang akan mengantarkan manusia menjadi manusia yang mulia dan bahagia. Keluarga harus mampu mengarahkan makna kebahagiaan ini dengan benar dan tepat.

Ary Ginandjar Agustian (2004), dalam bukunya ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual. Buku ini berisi uraian tentang rahasia membangun kesuksesan dan kebahagiaan pribadi dengan cara menggabungkan tiga kecerdasan, yaitu IQ, EQ, dan SQ yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Rukun Iman dan Rukun Islam

---

[19] Muskinul Fuad, *Psikologi Kebahagiaan Manusia* . Purwokerto JURNAL KOMUNIKA, STAIN Vol. 9, No. 1, Januari - Juni 2015

Dalam AlQuran banyak sekali dibahas tentang kebahagiaan, diantaranya ayat dalam surat al Maidah : 35, antara lain berbunyi,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung,

atau di ayat 100:

قُلْ لَّا يَسْتَوِى الْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ اَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيْثِ ۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung."

Ayat ini memberi inspirasi kepada kita bahwa dengan bertaqwa seseorang akan berbahagia. Maka pekerjaan atau amal apapun yang membawa seseorang untuk bertaqwa akan membawa kebahagiaan. Demikian juga dalam ayat 100, banyak ayat yang menggambarkan tujuan akhir dari aktivitas manusia adalah untuk meraih kebahagiaan. Dan hampir semua dari ayat tersebut berkaitan dengan amal ataupun aktivitas, dengan demikian banyak berbuat baik akan membawa keberuntungan atau kebahagiaan. Untuk berbuat baik butuh ilmu dan kemauan yang kuat. Maka nilai-nilai spiritualitas dalam keluarga dibangun agar msing masing anggota keluarga berbangga dengan amal atau aktivitas kebaikan. Energi positif dalam keluarga akan terbangun, emosi "*fastabiqul khairat*" berlomba-lomba dalam kebaikan akan menjadi etos dalam keluarga tersebut. Kemauan adalah salah satu

kecerdasan emosi yang perlu dibangun agar niat baik tidak berhenti sebatas niat. Niat perlu diteruskan dalam kemauan.

Pendidikan Entrepreneur dalam Keluarga

Periode Agustus tahun 2020 berdasarkan BPS jumlah pengagguran di Indonesia meningkat sebanyak 2,67 juta orang sehingga total pengangguran di Indonesia ada 9,77 juta orang.[20] pengangguran dianggap sebagai masalah besar di negeri ini. Tingginya kemiskinan dan pengangguran ini berkaitan juga dengan rendahnya kualitas SDM negeri ini. Banyak orang yang menganggur dan tidak mempunyai pekerjaan disebabkan tidak mempunyai skill sebagaimana yang dibutuhkan oleh dunia kerja, ditambah kondisi saat ini sedang pandemi semakin banyak pengangguran di negeri ini .

Berdasarkan laporan *Human Develompment Report* tahun 2004 menyatakan bahwa angka buta huruf dewasa (*Adult Illeteracy Rate*) di Indonesia mencapai 12,1%. Ini berarti setiap 100 orang Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas terdapat 12 orang yang tidak bisa membaca. Angka tersebut relative jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Negara lain seperti Thailand (7,4%), Breunai Darussalam (6,1%) dan Jepang (0,0%). Demikian halnya, UNDP tahun 2004 melaporkan kondisi *Human Development Index* (HDI), Indonesia berada pada urutan 111 dari 175 negara. Posisi ini jauh dari negara-negara tetangga, seperti Malaysia (ke 59), Thailand (ke 76) dan Filipina (ke 83). Di kawasan Asia Tenggara Indonesia menempati satu peringkat di atas Vietnam. [21]

World Competitiveness Yearbook melaporkan data bahwa negara yang sedang membangun seperti Indonesia mempunyai daya saing yang rendah (3,86%) jika dibandingkan dengan daya saing di Thailand (4,66), Malaysia (5,22), Singapora (6,34) dan

[20] Kompas.com Selasa 2 Maret 2021
[21] Rohmat, *Membangun Bangsa Berwawasan Kewirausahaan* , (2016)4.

Taiwan (7,78) jurang daya saing akan lebih nampak jika dibandingkan dengan negara Amerika Serikat (8,10). [22]

Rendahnya kualitas SDM inilah yang menyebabkan tidak mampu bersaing di dunia kerja yang akhirnya menyebabkan pengangguran dan juga kemiskinan. Sementara menurut Abas Sunaryo[23] menyatakan bahwa pengangguran dan kemiskinan terjadi karena perbandingan antara kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja . Kesenjangan antara jumlah permintaan dan penawaran tenaga kerja ini perlu dipikirkan lebih-lebih untuk tenaga kerja yang tidak terdidik, tidak terampil atau tenaga kerja berpendidikan rendah. Bila tidak tertampung di lapangan kerja formal, jalan satu satunya adalah dengan membekali mereka ketrampilan berwirausaha agar mereka memperoleh penghasilan dan kesejahteraan.

Kewirausahan menurut Intruksi Presiden RI No 4 tahun 1995, "Kewirausahaan adalah semangat sikap, prilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dam atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.[24]

Adapun menurut Peter F Dekker (1994) dalam Yuyus[25] menyatakan bahwa kewirausahawan lebih merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh.

Masih menurut Yuyus[26] tingkat kewirausahawan di Indemesia masih dianggap rendah. Bila dibandingkan dengan

---

[22] *Ibid*, 3
[23] (2011: 14)
[24] Abas Sunaryo (2011: 35)
[25] Yuyus Suryana dan KartiB Bayu. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses.* (Jakarta; Kharisma Putra Utama 2011)15
[26] *Ibid*, 24

negara negara di kawasan Asia Pasifik. Rasio kewirausahawan dibandingkan penduduk di Indonesia. Di Indonesia 1:80, Filipina 1:66, Jepang 1:25 bahkan di Korea kurang dari 20 berdasarkan rasio secara International , Rasio unit usaha Ideal adalah 1:20 . Bahkandi Amerika Serikat 1 dari 12 orang terlibat langsung dalam kegiatan kewirausahaan. Inilah kunci kemajuan bangsa karena kewirausahawan atau entrepreneur bisa mencetak manusia yang berkarakter kuat.

Pentingnmya entrepreneur inilah maka proses pendidikan yang ada di negeri ini ada baiknya diarahkan salah satunya untuk paham dan berkemauan untuk menjadi seorang entrepreneur. Termasuk pendidikan yang ada di keluarga. Orangtua membangun komunikasi dan iklim yang positif bagaimana anggota keluarga diarahkan untuk mencetak seorang entrepreneur yang tangguh. Apalagi Islam sendiri juga memberikan perhatian yang besar dalam masalah ini

Entrepreneur dikembangkan dalam keluarga agar sifat-sifat seorang entrepreneur sebagaimana digambarkan oleh Yuyus dan rahmat di atas yakni kreatif , inovatif, produktif , berani mengambil resiko, berjiwa besar , tidak kenal menyerah, berani menerima tantangan dan juga karakter positif yang lainnya Dan harapannya tentulah keluarga akan mampu memperankan kekhalifahan lewat entrepreneur ini.

Nilai-nilai spiritualitas dalam entrepreneur harus dijaga agar sejak awal orangtua mengarahkan keluarganya menjadi seorang entrepreneur yang berkualitas, yang berintegritas. Tidak hanya kejar-kejaran hanya mencari untung yang sebesar-besarnya dalam bisnis, namun seorang entrepreneur adalah seorang yang bekerja dengan tujuan membangun kualitas kepribadian dalam berbisnis[27]. Seorang entrepreneur sejati selalu mengedepankan etika dan nilai-nilai moralitas yang tinggi dalam meraup keuntungan [28]

---

[27] Susminingsih dan Musa Asy`arie, *Tuhan Temani Aku Bekerja , Dimensi Spiritual dalam Bekerja.* (Lesfi Yogyakarta Tahun 2018) 169

[28] *Ibid*, 190

Kesimpulan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang akan menentukan sebuah bangsa berkualitas. Karena suatu bangsa merupakan kumpulan dari keluarga yang membangun sebuah masyaakat.

Keluarga merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anaknya. Keluarga yang akan memberi pengaruh besar bagi anak-anaknya. Anak-anak akan berkembang secara positif atau sebaliknya sangat dipengaruhi oleh keluarganya. Untuk itulah pentingnya pengembangan nilai-nilai spiritualitas dalam keluarga. Nilai-nilai spiritualitas dalam keluarga yang berkembang akan menjadikan keluarga ini menjadi keluarga yang bermakna. Prilaku-prilaku yang dikembangkan dalam keluarga merupakan prilaku yang positif karena pancaran dari nilai spiritual.

Setiap keluarga penting untuk menguatkan visi kehidupannya. Dengan visi tersebut memudahkan setiap anggota selalu berada pada orbit kebaikan, saling menguatkan untuk meriah visi yang sudah ditetapkan.

Allah membekali setiap manusia dengan kecerdasan, bakat dan potensi. Keluarga berkewajiban, menfasilitasi, mengoptimalkan dan mengembangkan agar potensi itu bisa meledak . Potensi yang berkembang akan menjadi modal bagi keluarga berperan diri di masyarakat secara optimal. Inilah peran kekhalifahan yang harus dimainkan oleh setiap manusia agar hidupnya penuh makna. Mampu memberi arti kepada dunia

Agar peran di masyarakat bisa optimal dibutuhkan pribadi-pribadi yang berkualitas. Dan Syarat menjadi pribadi yang berkualitas adalah adanya proses pembelajaran yang terus dilakukan . Inilah pentingnya dalam keluarga harus ada budaya belajar, budaya membaca. Adanya budaya belajar ini membuat sebuah keluarga berilmu. Dan Ilmu ini kunci untuk melakukan banyak aktivitas. Keluarga harus mempunyai komitmen untuk menginvestasikan hartanya untuk menjadikan anggota keluarga

berilmu. Sehingga semua anggota keluarga terus mampu memberi kepada sesama dengan ilmunya.

Karakter entrepreneur amat baik kalau dimunculkan di setiap keluarga. Entrepreneur yang berdimensi spritualitas akan menjadikan karakter keluarga lebih kokoh. Orientasi bisnis yang dibangun tidak hanya bernuansa keuntungan namun harus mampu mensejahterakan masyarakat. Memberi keuntungan kepada banyak orang. Sukses bukan milik pribadi namun milik bersama. Inilah yang dianggap penting adanya sosial entrepreneur dalam keluarga.

Daftar Pustaka

Asy"arie, Musa. 2016. *Rekontruksi Metodologi Berfikir Profetik* Yogyakarta : Lesfi

Byarwati, Anis. 2019. *Berkeluarga untuk membangun Peradapan. Rumus Produktivitas* . Abu Ridho Surakarta : Era citra Intermedia

Chatib, Munif 2012. Chatib *. Orangtua Manusia* . Bandung : Mizan

Fuad. Muskinul 2015*. Psikologi Kebahagiaan Manusia* . Purwokerto Jurnal Komunika , STAIN Vol. 9, No. 1,

Ginanjar Ary . *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual. ESQ*.Jakarta: Arga Publisher

Irawati Istadi. 2008. *Bunda Manager Keluarga*. Bekasi : Pustaka inti

Ridho, Abu 2018*. Rumus Produktivitas Keluarga Aktivis Dakwah.* Surakarta: Era Adicitra Intermedia.

Rohmat . 2012. *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta : Cipta Media Aksara

Rohmat. 2015. *Nilai-NIlai Moral Kewirausahaan Membangun Bangsa Berkarakte*r. Yogyakarta : Gerbang Media Aksara

Rohmat. 2016*, Membangun Bangsa Berwawasan Kewirausahaan* . 2016

Hernowo. 2006; Vitamin T. Bandung : Mizan

Suharyanto, Agung.2015 *Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga*. JUPIIS Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial. VOL 7, NO 2 (2015)

Prayitno, Irwan . 2002. *Makrifatul Insan*. Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna .

Susminingsih dan Musa Asy`arie 2018. *Tuhan Temani Aku Bekerja , Dimensi Spiritual dalam Bekerja.* Lesfi Yogyakarta

Wahy, Hasbi.2012. *Keluarga sebagai Basis Pendidikan yang Pertama dan Utama* Jurnal Ilmiah Didaktika, Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran ,

Yuyus Suryana dan KartiB Bayu . 2011. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses.* Jakarta; Kharisma Putra Utama

Zohar. Danah dan Ian Marshal, SQ: *Spiritual Intelligence: the Ultimate Intelligence* (Great Britain: Bloomsbury, 2000), 18.

Kompas.com Selasa 2 Maret 2021. Pengangguran di Indonesia di akses tanggal 31 Maret

Pendidikan Kewirausahaan Sosial Santri: Solusi Berdikari di Negeri Sendiri

Ernawati

Pengantar

Kita semua menyadari perkembangan dunia pendidikan dan pondok pesantren saat ini kian pesat dan memiliki tantangan tersendiri. Pondok pesantren saat ini di seluruh Indonesia dituntut untuk bisa memberikan bekal ilmu pengetahuan, agama dan skill atau kemampuan yang optimal pada setiap santrinya kelak jika meraka telah dinyatakan lulus dari pondoknya. Harapan ke depannya, tentu agar para santri dapat mengaplikasikan ilmunya dan mampu bersaing dalam dunia kerja atau dunia usaha. a. Karena itu setiap pondok pesantren saat ini dalam perkembangannya kian bersaing untuk memberikan pendidikan terbaik bagi para santri. Pendidikan di pondok pesantren terutama pondok pesantren yang melabelkan diri sebagai pondok pesantren modern saat ini telah berupaya untuk dapat memberikan bekal pendidkan dan keterampilan usaha pada santrinya. Tentunya hal tersebut dilakukan dengan harapan para santri dapat menyiapkan diri menghadapi persaingan ekonomi yang kian sulit dan penuh tantangan.

Perkembangan ekonomi yang kian sulit, menuntut setiap insan termasuk kaum santri untuk menyiapkan masa depannya dengan membekali diri di bidang kewirausahaan. Berdasarkan data Statistik Pendidikan Diniyah dan Pesantren 30 Santri Pondok Pesantren Jumlah Santri Pondok Pesantren saat ini mencapai 3.642.738. Jumlah tersebut terdiri dari 1.747.158 santri perempan

atau sekitar 48,0% dan 1.895.580 santri laki-laki atau sekitar 52,0%.[1]

Santri dapat diartikan anak-anak atau remaja yang menjalankan pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di sebuah pondok pesantren. Menurut Arifin, Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama di dalamnya, santri-santri mendapatkan pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah sepenuhnya berada di kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang ustadz dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[2] Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badruzaman (2019) mengatakan alumni pondok pesantren masih menjadi salah satu penyebab pengangguran akibat masih minimnya keterampilan yang didapat ketika menuntut ilmu di pusat pendidikan berbasis Islam itu (pondok pesantren). Dikatakan, sebagian besar alumni pondok pesantren saat ini masih mengandalkan ilmu teori baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum yang diperoleh di pesantren untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan, khususnya menjadi ustadz atau ustadzah. Namun karena keterbatasan lowongan kerja dalam mengajar, tidak sedikit alumni pesantren yang menjadi pengangguran.Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survey lulusan pondok pesantren di Madura bahwasannya 70% santri menganggur, 13% santri bekerja serabutan, 12% santri melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi, dan 5% tidak terdeteksi (Hozairi, 2015). Untuk memperjelas data tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini:

---

[1] http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/bukusaku1102.pdf

[2] Mujamil Qomar, Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara, Bandung: Mizan, 2012

Gambar 1.1 Hasil Survey Lulusan Ponpes di Madura

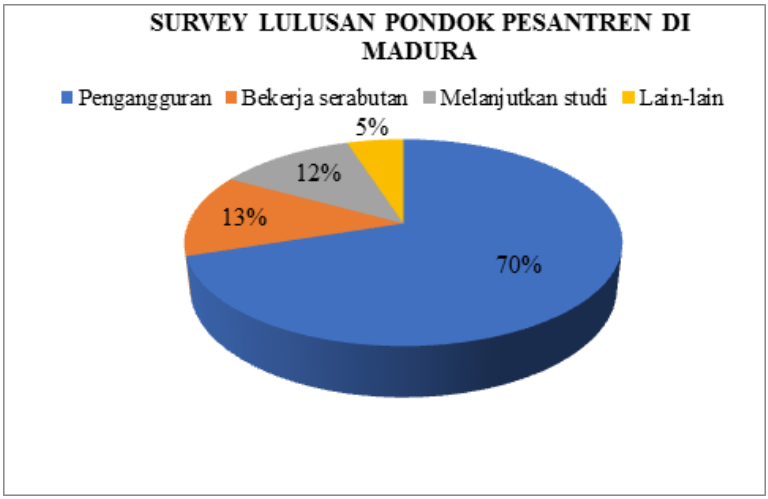

Pada bulan Agustus 2010, Badan Pusat Statistik (BPS) mendata tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 7,14% atau 8,32 juta orang dari jumlah angkatan kerja yang berjumlah 116,53 juta orang. Lebih mencemaskan lagi, tingkat pengangguran terbuka itu didominasi oleh pengangguran akademik yaitu lulusan diploma dan universitas dengan kisaran angka di atas 2 juta orang. Lebih lanjut menurut Kemendiknas, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih tergolong kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan umum, pondok pesantren maupun masyarakat.

Sebagian pendidik masih kurang memperhatikan pertumbuhan karakter dan perilaku wirausaha anak didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, pondok pesantren maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya di ranah pemberian dan pendalam pengetahuan umum dan agama dan menyiapkan tenaga kerja saja. Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah anak didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang

memiliki karakter dan perilaku wirausaha.[3] Tentunya dibutuhkan upaya atau usaha dari berbagai pihak agar pendidikan kewirausahaan dapat diterapkan menjadi kurikulum wajib di pondok pesantren.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui bimbingan pendidikan kewirausaan pada para santri di pondok pesantren. Bimbingan pendidikan kewirausahan terutama berbasis kewirausahaan sosial dipandang tepat karena dalam prosesnya individu akan dilatih untuk memahami dirinya sekaligus menumbuhkan entreprenuer yang berjiwa sosial. Karena itu penulis menilai pentingnya melakukan kajian mendalam, pemberian pemahaman sekaligus bimbingan yang menyeluruh serta berkesinambungan, terukur, termonitoring sekaligus dapat terevalausi dengan baik dalam program bimbingan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren, sehingga diharapkan lulusan pondok pesantren tidak hanya menguasai bidang agama namun memiliki bekal yang cukup pula di bidang wirausaha sosial sebagai bekal kehidupan mereka di masa mendatang serat memberikan kebermanfaat ekonomi pada umat.

Pendidikan Kewirausahaan Sosial Pada Santri

Di masa pembangunan ini, pondok pesantren telah mengembangkan perannya di bidang ekonomi. Membahas tentang pondok pesantren, secara kelembagaan, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang turut mengambil peranan dalam membentuk para generasi masa depan yang spiritualis dan intelektualis serta mandiri. Pondok pesantren saat ini dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, memiliki tiga fungsi utama yang diemban, yaitu: Pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (Agent of Excellence). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (Agent of Resource). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai peranan dan

[3] Wibowo, Agus. 2011. Pendidikan Kewirausahaan Konsep dan Strategi Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (Agent of Development), terutama masyarakat santri (Badruzzaman, 2010).

Zamroni (2007) menjelaskan untuk menunjang fungsi lembaga pondok pesantren yang tentunya di dalamnya terkandung proses pendidikan, setiap insan harus memahami fitrah manusia. Secara fitrah, manusia sebagai mahluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungan. Serta berinteraksi satu dengan lainnya tanpa melihat latar belakang suku, ras, golongan, atau agama bahkan warna kulit. Artinya bahwa kehidupan bermasyarakat dan berbangsa telah ditakdirkan oleh Allah sebagai suatu kehidupan yang majemuk sekaligus dapat dikatakan sebagai sunnatullah. Sehingga dengan kemajemukan tersebut jika dapat dikelola dan diorganisir dengan benar akan merupakan kekuatan yang dapat dimanfaatkan bagi bangsa mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan yang merata bagi seluruh warga bangsa (Zamroni, 2007)

Mustakim (2013) menambahkan manusia dalam hal ini santri diciptakan Tuhan dalam keragaman dan kemajemukan. Kemajemukan bagi manusia berfungsi melindungi diri serta menjadi perangkat untuk memperindah diri. Lebih dari itu, pendidikan kewirausahaan sosial akan menjadikan manusia saling menghargai, tolong menolong dan hidup bersama dengan mandiri dan damai. Mengajarkan pendidikan kewirasuahaan sosial di pondok pesantren menjadi bagian penting yang harus mendapat perhatian berbagai pihak.

Perkembangan pondok pesantren saat ini selain bertambah jumlah pondok pesantren di Indonesia juga mengalami perkembangan program yang signifikan, terutama perkembangan pondok pesantren Tahfdizul Quran. Sebagian pondok pesantren sudah memiliki perhatian yang cukup signifikan terhadap pengembangan ekonomi pesantren dan memberi motivasi terhadap para santri untuk terhadap para santri untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan sosial di kalangan santri. Perkembangan di bidang ekonomi (dunia usaha) di pondok

pesantren dapat dilihat dengan adanya pengembangan usaha atau bisnis, baik dalam skala kecil maupun besar. Harapan terhadap perkembangan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren yang berkorelasi positif dengan perkembangan unit usaha yang dikelola santri tersebut tentunya diharapkan lulusan pondok pesantren tidak hanya menguasai pengetahuan agama namun juga berdampak pada kemandirian ekonomi para santri.[4] Beberapa contoh pondok pesantren yang sudah memberikan pendidikan kewirausaahaan pada santrinya adalah pondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto dan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Namun masih menjadi PR kita bersama sebab masih banyak pondok pesantren di berbagai wilayah Indonesia yang belum memberikan bimbingan pendidikan kewirausahaan di pondoknya.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan beberapa pengurus pondok pesantren diantaranya pengasuh pondok pesantren Riyadhul Jannah pacet Mojokerto Ustdz Fahmi mengatakan bahwa pondok pesantren di Riyadhul Jannah Pacet Mojokerto sudah mengintregrasikan pendidikan kewirausahaan menjadi kurikulum wajib di pondok pesantren tersebut. Di pondok pesantren ini jiwa kewirausahaan di berikan sejak awal santri baru hingga mereka para santri lulus sampai masa pengabdian. Bahkan menurut beliau bimbingan pendidikan kewirausahaan di pondok ini tidak hanya sekedar wacana saja namun memberikan bimbingan secara praktek. Ada banyak jenis usaha yang ada dipondok ini mulai dari usaha kuliner, usaha fashion, usaha air isi ulang, hingga usaha pembangunan perumahan. (W1,S1, April 2019)

Gus Darmaji Pengasuh Pondok Pesantren Darul Quran Simo Boyolali, beliau menyampaikan bahwa lulusan pondok pesantren Darul Quran Simo Boyolali sebagian melanjutkan studi sebagian langsung kembali ke daerahnya masing-masing, santri paling jauh dari Papua, mereka yang tidak melanjutkan studi nya, langsung

[4] Ulfa N. 2015. Minat Wirausaha Kaum Santri dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang). I-Economics Journal, Vol. 1 No. 1.

bekerja, ada yang menjadi karyawan. Menurut beliau ada yang berwirausaha namun masih sedikit, sebab menurut beliau jiwa berwirausaha nya belum sepenuhnya terwujud, menjadi wirausaha itu tidak mudah menurut beliau, selain itu beliau mengakui di pondok pesantren asuhan nya ini memang belum secara spesifik mengajarkan tentang kewirausahaan pada santrinya, pondok pesantren Darul Quran masih banyak berfokus pada pembelajaran agama dan mencetak generasi qurani yang siap menjadi dai ketika diterjun dmasyarakat kelak.

Selain itu menurut beliau di Pondok pesantrennya masih minim jumlah SDM nya, dengan jumlah santri yang banyak yaitu sekitar 600 santri, namun jumlah SDM hanya 20 ustdaz dan ustadzah, itu sudah termasuk karyawannya. Terutama minim nya SDM yang bersedia menjadi wali santri sehingga pembelajaran soft skill atau pembelajaran usaha di pondok ini belum dapat di optimalkan. Selain itu minimnya pendanaan juga menjadi salah satu kendala. Di Pondok ini masih sangat terjangkau biaya nya, biaya masuk hanya sekitar Rp. 1.000.000, dan biaya pendidikan dan biaya hidup per santri Rp. 250.000/bulan, itupun di sesuaikan dengan kesanggupan orangtua. Ada sebagian orangtua dhuafa atau yatim piatu yang tidak dkenakan biaya sama sekali. Pengurus dan segenap pendidik di pondok ini berupaya semaksimal mungkin agar pondok ini bisa terus berjalan dan bisa menghasilkan santri-santri yang berguna bagi masyarakat. Salah satu upaya yang di lakukan adalah dengan mencari donatur dari daerah hingga ke pusat. Diharapkan ke depan pondok pesantren ini bisa terus mengupayakan peningkatan kwalitas santrinya, baik dari ranah agama maupun ranah semangat berwirausaha.(W2,S2, 04 Februari 2020).

Sedangkan menurut Ustdzah Miswa selaku pengurus pondok Istihadul Asna Salatiga beliau menyampaikan bahwa pembelajaran kewirausahaan belum diajarkan di pondok pesantren yang sudah berdiri sejak 2008 ini, salah satu kendalanya adalah tempat yang belum tersedia dan dari segi pendanaan, namun menurut beliau dan pengurus yang lain menyadari pentingnya pembelajaran

wirausaha di kalangan santri, Masih menurut beliau sebenarnya keinginan untuk membuka koperasi dan unit usaha pondok yang akan bisa dikelola santrinya sudah terbersit sejak lama, namun keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi hambatan terealisasi hal tersebut. Pondok yang memiliki santri berjumlah 180 santri ini dikelola bersama suami beliau serta beberapa pengurus lain nya. Pondok ini bekerjasama dengan sekolah-sekolah terdekat baik dari jenjang SD, SMP, SMA/SMK hingga Perguruan Tinggi. Jadi kegiatan santri selepas subuh tadarus alquran sampai menjelang mereka berangkat ke sekolah atau kampus, Kegiatan mengaji dan kitab di lanjutkan bakda asar hingga pukul 21.00 malam. Belum ada kegiatan atau bimbingan terkait pendidikan kewirasusahan sosial yang diberikan di pondok ini, selain terkendala dana dan sarana prasarana, pondok ini juga masih minim SDM terkait kegiatan kewirausahaan. (W2,S2,-7 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengurus pondok pesantren tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren sebagian sudah mengajarkan pembelajaran wirausaha namun masih tergolong minim, hal tersebut karena masih terbatasnya SDM yang mengajarkan tentang wirausaha pada santri, terbatasnya sarana dan prasarana serta terbatasnya pendanaan.

Potensi dan Tantangan mewujudkan Kemandirian Ekonomi Bangsa

Seperti kita ketahui bersama, bahwa negeri Indonesia kaya akan sumber daya alam yang melimpah ruah, bahkan negeri kita yang sangat subur ini menjadi primodona dari berbagai negara di dunia, sebab kita mengetahui bersama contohnya di negera Singapura air itu sulit atau negara –negara Eropa yang tak banyak rempah atau hasil bumi ditemukan di sana, sedangkan di Indonesia rempah, air, hasil bumi dan potensi pangan lainnya melimpah ruah. Di sisi lain ketersedian sumber daya manuasia di Indonesia juga berlimpah dan berupah murah.

Keberlimpahan SDM dan SDA di Indonesia bisa lebih digunakan dan dmanfaatkan untuk kemakmuran bersama, bukan hanya kemakmuran pribadi dan golongan. Musa (2016) menyebutnya sebagai kewirausahaan sosial. Penulis sependapat dengan pemikiran beliau, bahwa untuk mewujudkan kemandirian ekonomi bangsa, perlu rasa peduli terhadap kesejahteraan orang lain juga. Jangan hanya mementingkan kesejahteraan pribadi atau golongan saja, yang hal tersebut tak akan ada habisnya, tak pula ada keberkahannya. Masih teringat dengan segar dalam ingatan kita bagaimana para oknum pejabat kita hingga saat ini masih ada yang tersandung kasus korupsi di negeri ini, sepatutnya para oknum pejabat tersebut yang terbukti korupsi bersyukur atas ketersandungannya, sebab jika ia tidak tersandung di dunia bukankah akan lebih mengerikan lagi jika tersandung di negeri akherat?.

Permasalahannya adalah bagaimana mengelola Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manuasia yang melimpah tersebut agar menjadi potensi besar demi mewujudkan kemandirian Ekonomi Bangsa. Musa Asyarie dalam bukunya filsafat kewirausahaan dan implementasinya pernah mengungkapkan pentingnya kesadaran sosial dalam pemberdayaan ekonomi bangsa, bahkan menurut Musa bisa djadikan solusi dalam mengatasi kemiskinan di negeri kita, lebih lanjut Musa menyebut Indonesia merupakan surga entrepreneur, ini sangat menarik bagi penulis, pemikiran Musa terkait surga entreprener seolah menyadarkan kita semua bahwa negeri kita bagaikan negeri surga yang di gambarkan begitu subur dengan mengalir air jernih yang memberi kehidupan tanpa batas, pemikiran tersebut seolah membangunkan kita dari tidur panjang dengan hanya berharap bintang jatuh atau sekedar berharap durian runtuh tanpa memberikan *action* nyata bagi diri kita apalagi masyarakat hingga bangsa.

Bukankah Tuhan saja akan merubah nasib atau kondisi suatu kaum jika kaum itu mau merubahnya (usaha), dalam hal ini kemauan tersebut bermakna sebagai sebuah usaha nyata, bukan hanya sekedar berdiam diri saja. Pertanyaan selanjutnya lalu apa

yang harus kita lakukan untuk bangkit dari tidur panjang ini?. Pembenahan SDM dan SDA di negeri ini menjadi PR kita bersama, lalu dari mana kita mulainya? Dari diri kita, dari hal yang terkecil dan dari saat ini juga. Salah satu hal yang bisa kita usahakan adalah membekali para generasi muda Indonesia termasuk didalamnya para santri di seluruh wilayah Indonesia tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan sosial, baik di lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan di pondok pesantren.

Menggodok Mental Wirausaha Muslim (Santriprener)

Sebagai muslim kita tentunya harus paham bahwa sedekah bukan hanya sekedar memberikan bantuan pada orang yang lebih membutuhkan dari kita, bukan sekedar untuk mendapatkan pahala, namun makna filosifnya harus lebih dalam dari hal tersebut justru lewat tangan mereka yang di bawah tersebut yang bersedia dengan ihklas menerima bantuan dari kita kita bisa banyak belajar, kita bisa lebih bersyukur dan sejatinya kita patut berucap terimakasih dengan tulus karena mereka yang masih berada di posisi tangan di bawah tersebut telah memberikan kesempatan pada tangan kita diatas tangan nya, memberikan kebaikan pada kita, sebab Islam mengajarkan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Sebab dengannya keberkahan hidup di dunia dan akherat akan bisa kita dapatkan, sebab karenanya pula kita berkesempatan mendapatkan kubur yang terang dan sebab- sebab kebaikan lain nya. Maka menggodok mental wirausaha muslim terutama di pondok pesantren harus terus di upayakan agar karakter mental wirausaha sosial pada santri dapat tumbuh subuh, tertanam dan menjadi karakter entreprener muslim yang kuat dan berdaya juang tinggi.

Terkait karakter seorang entreprener di sini penulis menyebutnya santriprener, Musa Asy'arie dengan apik merangkumnya diantaranya jadilah mental pemecah masalah bukan mental pembuat masalah. Mental pemecah masalah dapat kita maknai sebagai mental pemberi solusi atau malah

menciptakan masalah demi masalah. Karakter lain nya memberi lebih utama daripada menerima, senada dengan hal tersebut berarti tangan di atas lebih utama daripada tangan dibawah, maka mengajak para santri untuk gemar sedekah, tidak pelit terhadap orang lain dan mahkluk Tuhan yang lain serta berbuat baik pada alam semesta perlu menjadi bagian dari pelajaran yang harus dimasukkan dalam godokan mental tersebut.

Karakter santriprener menurut penulis yang utama adalah penggodokan mental religiusitasnya, sebagai pondasi dasar yang harus dikokohkan agar bangunan karakter lain nya dapat berdiri dengan kuat jika pondasinya cukup *bakoh* atau kokoh menopangnya. Hal tersebut senada dengan yang dilontarkan dalam pemikiran Musa, menurutnya jadikan lah usahamu sebagai tujuan untuk beribadah. Baginya entreprener yang beragama meletakkan kekayaan dan uang bukan sebagai tujuan hidupnya, tetapi memandang kekayaan dan uang sebagai sarana penyempurna kegiatan agamanya. Santriprener yang religius akan berusaha mendapatkan kekayaan dan uang dengan cara yang baik tentunya, sebab baginya semua yang diperolehnya untuk tujuan kebaikan untuk mewujudkan kepekaan dan kepedulian sosialnya agar mendatangkan kebermanfaatan seluas-luasnya bagi umat, dan bukan kah sebaik- baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya?, karena itu mari bersama kita bekerjasama memasukkan nilai-nilai religiusitas yang bukan hanya sekedar wacana pada santri dalam godokan mental santriprener.

Selanjutnya karakter satriprener yang lain nya adalah perlu nya melatih diri santri agar berdaya juang tinggi, bahasa orang jawa menyebutnya jadilah pribadi yang bakoh, Musa mengajarkan untuk menjadi enterprener bersedialah untuk jatuh bangun, penulis memaknainya jadilah pribadi yang berkarakter berdaya juang tinggi, mudah bangkit, mudah *move on* dari kondisi negatif atau keterpurukan dalam usaha. Menurut penulis orang hebat adalah orang yang mudah untuk bangkit setelah ia terjatuh, orang yang mudah untuk *move on* dari kondisi apapun yang tidak menyenangkan dirinya, dan orang yang mampu merubah situasi

negatif menjadi peluang positif bagi dirinya. Menjadikan kerugian untuk mendapatkan keuntungan, serta mampu menjadikan persaingan sebagai rekan untuk maju bersama. Bukankah Tuhan mengajarkan pada kita untuk banyak berbaik sangka bukan banyak berburuk sangka? Sebab Tuhan Yang Maha Tahu skenario terbaik bagi hambanya. Santriprener seharusnya perlu dilatih karakter tersebut agar ia tidak menjadi santri yang mudah melempem ketika masalah menghampirinya bak kerupuk dalam kaleng yang terkena angin karena terlupa menutupnya.

Karakter yang tak kalah pentingnya adalah pentingnya kejujuran dan membangun kepercayaan, bagi enterprener membangun kejujuran dan kepercayaan adalah modal utama untk membuka bisnis. Kejujuran dalam bisnis akan menumbuhkan kepuasaan konsumen pada barang dan jasa yang kita tawarkan. Kejujuran tersebut tentunya berbanding lurus dengan kepercayaan dari konsumen pada pemilik bisnis. Kepercayaan konsumen tersebut selanjutnya akan mendatangkan keuntungan, namun yang perlu digaris bawahi adalah keuntungan yang dicari dan didapatkan bukan untuk semata memperkaya dirinya dan keluarganya namun hendaknya pula keuntungan tersebut dimanfaatkan untuk mengabdi kepada kemanusiaan, penulis sepakat dengan pemikiran Musa yang menyebut pengabdian kepada masyarakat dari keuntungan yang diperoleh seorang enterprener tersebut dapat dimaknai pula sebagai pengabdian kepada Tuhannya.

Santriprener tentunya sudah sering mendapatkan kisah-kisah inspriratif dari tokoh-tokoh muslim, namun sudahkah tokoh-tokoh muslim dalam kisah inspiratif tersebut mampu diteladani dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para santri? Nabi Muhammad SAW suri tauladan kita pun mengajarkan tentang pentingnya kesederhanaan hidup, tentunya kesederhanaan hidup yang di ajarkan dalam Islam sepatutnya menjadi acuan bagi kita dan para santriprener dalam mengembangkan wirasuaha sosial.

Terapkan Kurikulum Kewirausahaan Sosial di Pondok Pesantren

Menerapkan kurikulum kewirausahan sosial di pondok pesantren saat ini dipandang cukup urgen. Sebab penerapan kurikulum kewirausahan sosial di pondok pesantren tersebut berati bukan hanya sekedar memberikan keuntungan terbatas saja, namun bermakna menyiapkan santriprener lebih dini sehingga akan menumbuhkan kemandirian ekonomi bangsa serta memberikan kebermanfatan yang luas bagi masyarakat. Hal tersebut dapat terwujud bila *stakeholder* berkenan untuk duduk bersama, membahasnya dengan lebih intensif menciptakan pembaharuan program bimbingan pendidikan kewirausahan sosial bagi santri serta mewajibkan dalam kurikulum yang terprogram, terukur, termonitoring serta terevaluasi dengan baik.

Wahid dan Sa'diyah mengatakan dari hasil penelitiannya bahwa Santripreneur harus mampu menjadi pemecah masalah atau solusi general dalam upaya pembentukan jiwa wirausaha sosial di masyarakat.[5] Sehubungan dengan itu hasil dari penelitiannya adalah penting adanya kurikulum pendidikan kewirausahaan di antaranya menumbuhkan kesadaran lima (panca kesadaran santri), pemberdayaan kajian *life skill* santri dalam pesantren, membangun lembaga pendidikan dengan bernuansa entrepreneur, pengetahuan kitab klasik serta kolaborasi dengan *stakeholders* pesantren. Sehubungan dengan itu, santri dianggap memiliki potensi kewirausahaan sosial mutlak agar tidak berkompeten dalam bidang agama saja melainkan dalam kemandirian ekonominya dan kebermanfaat sosial. Sehingga, pada saat itulah terbentuk pribadi yang unggul dalam mentalitas, pikiran maupun ketenaga kerjaan ketika terjun secara hakiki dalam dunia masyarakat.

---

[5] Abd Hamid Wahid, Nurull H Sa'diyah,2020 Pembangunan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Era Disruptif Risâlah Vol. 6, No. 1, March 2020, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah

Pendidikan Kewirausahaan Sosial pada Santri penulis pandang sebagai solusi dalam menumbuhkan jiwa enterprener sosial dikalangan generasi muda bangsa, agar kemandirian ekonomi bangsa dapat terwujud dengan sempurna, agar kita bisa menjadi bangsa yang benar-benar bebas dan merdeka serta mandiri dari berbagai bidang. Kita pahami bersama tantangan laju ekonomi bangsa dan dunia ke depannya bukan semakin mudah namun tak kan menjadi semakin sulit jika kita mengantisipasinya dengan menyiapkan mental santriprener sedini mungkin. Tak ada kata terlambat jika kita segera berbenah dari sekarang.

Peranan dan dukungan pemerintah dan berbagai stakeholder lainnya harus selalu diupayakan agar kebermanfaatan pendidikan kewirausahaan sosial dapat di maksimalkan. Menjadi hal penting dalam pemberlakuan kurikulum kewirasauhaan sosial di pondok pesantren, pembinaan yang berkesinambungan pun perlu diupayakan. Selain itu membangun sinergi positif dengan berbagai pihak menjadi bagian yang tak kalah pentingnya, sebab dengan sinergi positif yang apik tersebut dan kemampuan untuk menciptakan peluang serta kemampuan menghadapi tantangan di era desruptif saat ini terutama bagi generasi muda penerus bangsa termasuk para santri di seluruh wilayah Indonesia menjadi peluang sekaligus tantangan yang harus dapat kiat taklukkan agar kemandirian ekomoni untuk berdikari di negeri sendiri dapat terwujudkan.

Daftar Pustaka

Abd Hamid Wahid, Nurull H Sa'diyah,2020 Pembangunan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Era Disruptif Risâlah Vol. 6, No. 1, March 2020, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah

Afandi Z. 2019. Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus. BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen

Islam. P-ISSN: 2442-3718, E-ISSN: 2477-5533. Volume 7, Nomor 1, Juni 2019. http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/bisnis/index

(http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/bukusaku1102.pdf)

Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Pemuda Indonesia 2018. https://www.bps.go.id/publication/2018/12/21/572f941511d090083dd742d6 /statistik-pemuda-indonesia-2018.html. Diakses tanggal: 14 April 2019.

Mujamil Qomar, Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara, Bandung: Mizan, 2012

Ulfa N. 2015. Minat Wirausaha Kaum Santri dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang). I-Economics Journal, Vol. 1 No. 1.

Musa Asya'arie. 2016. Filsafat Kewirausahaan dan Implementasinya. C.V.LESFI, Yogyakarta

Wibowo, Agus. 2011. Pendidikan Kewirausahaan Konsep dan Strategi Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Etos Kerja Muslim dan Peningkatan SDM Bangsa Indonesia dalam Perspektif Musa Asy'arie

Idham Cholid

Keluarga, itulah anugerah kehidupan, keluarga, itulah harta yang paling berharga, tempat berlabuh, berteduh. Berlindung dari kekecewaan, kepedihan dan kekeringan hati. Keluarga itulah tempat mencipta, tempat berkarya, dan tempat menulis sertamenceritakan semua episode kehidupan. Maka sesungguhnya negeri ini akan mampu menjadi negeri beradab, negeri yang mengedepankan nilai-nilai moral, santun dalam berperilaku, negeri yang kuat, yang disegani, ketika semua orang bergerak untuk memperbaiki keluarganya sendiri-sendiri. Ketika semua orang merasa wajib untuk pulang dan kembali menata keluarganya sendiri-sendiri. Keluarga menjadi pijakan untuk berbenah diri dan terus mengevolusi diri menjadi keluarga yang berkualitas, keluarga yang harmoni, keluarga yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai kebaikan di setiap langkahnya, karena keluarga adalah inti dari sebuah masyarakat. Apabila keluarganya berkualitas, masyarakatnya berkualitas, pasti bangsanya juga akan berkualitas dan kuat.

Indonesia merupakan negara yang sangat besar, memiliki beraneka macam kekayaan dari mulai sumber daya alamnya (SDA) maupun jumlah kuantitas sumber daya manusianya (SDM). Tetapi keunggulan yang dimiliki oleh negara Indonesia berbanding terbalik, karena tidak bisa mengelola sumber daya alamnya dengan baik secara profesional sehingga belum dapat memberi manfaat lebih bagi rakyatnya. Jika dilihat dari kuantitasnya ,sumber daya manusia bagi bangsa Indonesia sangat istimewa dengan banyaknya

jumlah penduduk yang sekitar 200 juta lebih. Akan tetapi kualitas sumber daya manusianya sangat kurang dan di bawah rata-rata sehingga kesempatan dalam memanfaatkan keunggulan sumber daya manusianya kurang maksimal dan tertinggal oleh negara lain.

Suatu negara bisa dikatakan maju atau mundur dapat dikaitkan dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut.SSuatu negara itu semakin maju maka semakin tinggi kualitas sumber daya manusianya, akan tetapi sebaliknya jika negara tersebut dalam kondisi mundur atau terpuruk maka rendah kualitas sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut.

Etos kerja merupakan sesuatu yang sangat erat dalam kaitannya dengan tingkat kualitas sumber daya manusia, etos kerja merupakan semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang, jika semangat kerja seseorang itu tinggi maka kualitas sumber daya manusia sangat baik dan menunjukan sikap positif, tapi sebaliknya jika etos kerja dalam keadaan turun atau malas malasan secara otomatis kualitas sumber daya manusianya sangat buruk dan berdampak negatif.

Mayoritas penduduk Indonesia adalah beragam IIslam yang notabenya mereka harus mempunyai etos kerja yang sangat tinggi dikarenakan agama IIslam mengajarkan pada umatnya untuk bekerja keras semangat dalam menjalankan kehidupan dan dalam ajaran Islam sangat melarang umatnya untuk bermalas malasan, karena efek dari sifat malas akan menimbulkan banyak efek negatif, salah satunya akan menimbulkan sifat lalai terhadapa tanggung jawab yang seharusnya mereka emban dari tugas tugas penting bahkan menyangkut kepentingan orang banyak.

Rasullulah SAW selalu memberi motivasi kepada umatnya yaitu kaum muslimin untuk selalu memiliki semangat etos kerja yang tinggi, dan Nabi SAW sangat melarang umatnya dalam mengharapkan rezeki datang dari Alloh SWT hanya dengan berpangku tangan dan bertopang dagu. Dalam arti umat Islam harus giat berkerja untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri

maupun juga kebutuhan hidup keluarga. Bahkan dikatakan oleh Nabi SAW bahwa tidak ada yang lebih baik dari pekerjaan seseorang manusia kecuali dengan hasil kerja sendiri, hal ini harus ditandai bukan sembarangan pekerjaan yang didapat akan tetapi pekerjaan yang sesuai dengan syariat agama Islam dan halal serta di ridhoi oleh Alloh SWT.

Alloh SWT berfirman dalam al-Quran ”Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.[1] Ini menunjukan bahwa perubahan yang sangat diperlukan pada sumber daya manusia bangsa indonesia ini yang merupakan SDMnya mayoritas umat Islam adalah meningkatkan etos kerja dalam segala bidang pada setiap individu sumber daya manusia yang ada sehingga secara otomatis berdampak positif dan akan membawa ke arah kemajuan bagi bangsa Indonesia.

Sebagai umat Islam yang sering juga disebut seorang muslim, haruslah mengetahui apa itu etos kerja serta apa saja aspek etos kerja seorang muslim dalam perspektif Islam, untuk memahami ini penulis akan mengambil pemahaman menurut Musa Asy’arie.

Makna Etos Kerja menurut para Ahli

Etos berarti pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Etos berasal dari bahasa Yunani (*etos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Kerja dalam arti pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi, intelektual dan fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan keduniaan maupun keakhiratan.[2]

---

[1] QS 13 : 11
[2] https://id.wikipedia.org/wiki/Etos

Dapat dipahami bahwa etos merupakan karakter atau watak individu manusia maupun kelompok dalam bentuk keinginan atau kehendak serta dibarengi dengan motivasi semangat yang tinggi dalam mengapai cita cita yang akan dituju dan diharapkan.

Menurut Sinamo, etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.[3] Anaroga berpendapat bahwa etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau suatu umat terhadap kerja.[4]

Etos Kerja Dalam Pemikiran Islam

Mengutip sebuat pepatah arab "*Man Jadda Wajada"* yang dapat diartikan barang siapa yang bersungguh-sungguh akan menuai hasil maksimal, ini dapat diartikan bahwa apa pun kehendak atau keinginan jika dibarengi dengan motivasi semangat tindakan atau semangat berkerja yang tinggi maka keinginan tersebut akan didapat dengan hasil semaksimal mungkin dan berdampak positif jika dilakukan atas niat yang benar sesuai kaidah agama, tapi jika sesuatu kehendak yang dinginkan tapi digapai dengan cara malas malasan atau main main tidak mempunyai semangat kerja yang baik maka hasil maksimal yang diharapkan tidak akan pernah tercapai dengan maksimal.

Nabi SAW sebagai suri tauladan kita telah mengajarkan bahwa Islam sangat menekankan kepada umatnya untuk pentingnya berkerja keras dan melarang sifat malas malasan dan mempunyai jiwa serta fisik yang lemah. Sehingga Nabi SAW mengajarkan kepada umatnya sebuah doa yang indah sekaligus sebagai motivasi untuk memiliki etos kerja yang tinggi. "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, rasa takut, kepikunan, dan kekikiran. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian".[5]

---

[3] Simon, Jansen: *Delapan Etos Kerja Profesional* (Jakarta: Institut Mahardika, 2011), 26

[4] Panji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h 29

[5] HR Muslim, dari Anas bin malik

Beberapa para ahli telah mendefinisikan tentang etos kerja dalam pandangan Islam yang sesuai berdasarkan kaidah kaidah Al-Quran maupun As-Sunnah karena etos kerja merupakan suatu sikap yang pasti muncul atas keinginan dengan kesadaran sendiri terutama bagi umat Islam.

Pandangan Toto Tasmara, bahwa etos kerja Islam merupakan suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pemikiran, dan zikir untuk mengaktualisasikan atau menampakkan diri, dengan arti bahwa dirinya sebagai hamba Alloh yang dapat menundukkan kehidupan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*Khoirul Ummah*) atau dengan kata lain bahwa dengan semangat berbuat atau berkerja maka manusia dapat dikatakan akan memanusiakan dirinya sendiri.[6]

Menurut Musa Asy'arie tentang etos kerja dalam sudut pandang Islam bermula dari sebuah konsep bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk Tuhan yang menerima tugas untuk melakukan kerja nyata secara kreatif-produktif. Etos kerja dalam Islam menurut beliau telah terbentuk oleh pandangan tentang manusia yang monodualis.[7]

Monodualisme itu terdiri pertama monodualisme kodrati sebagai *Basyar* dan *Insan*, serta yang kedua monodualisme fugsional yaitu sebagai *'abd* dan *kholifah* dalam melaksanakan prilaku pekerjaan sehingga akat terwujut etos kerja dalam Islam. [8]

Memandang manusia dari sudut pandang kodrati sebagai *Basyar* merupakan pengambaran manusia secara material, yang dapat dilihat secara kasat mata, manusia dapat memakan, minum berbuat dan berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari hari, dan manusia dalam pengertian *Basyar* terlah tertulis dalam Al quran sebanyak 35 kali berbagai surah.

---

[6] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2002), 15

[7]Zaprulkan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie' Pemberdayaan Ekonomi Yang Membebaskan* (Yogyakarta: LESFI, 2020),142

[8] Ibid, h 144

Kata *Basyar* menurut ulama besar Indonesia, M. Quraish Shihab bermasdar dari kata yang mempunyai arti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Kata *Basyar* dalam Al Quran menunjukan pada dimensi material manusia yang dapat berprilaku dalam kehidupan sehari hari seperti (makan, minum, jalan jalan, dan tidur). Arti lain akar kata *Basyar* mempunyai makna proses penciptaan manusia terjadi secara bertahap sehingga mencapat tahap kedewasaan. Sesuai firman Alloh dalam surah Ar Rum ayat 20:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) Basyar (manusia) yang berkembang biak.[9]

Memandang manusia dari sudut pandang kodrati sebagai *Insan*, dalam Al quran kata insan sebanyak 65 kali diberbagai surat, M. Quraish Shihab mengartikan kata *Insan* sebagai seorang yang harmonis, tampak, lemah lembut atau pelupa. Al-insan sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Alaq adalah mengandung pengertian sebagai makhluk yang diciptakan dari segumpal darah, makhluk yang mulia sebab memiliki ilmu, dan makhluk yang melampaui batas karena telah merasa puas dengan apa yang ia miliki.

Al-Insân dapat diartikan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan menalar dan berpikir yang dengannya manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat sehingga ia dapat maju dan berkembang. Ia merupakan makhluk yang berilmu, sehingga dengan ilmunya ia dapat membedakan suatu perkara apakah itu benar atau salah. Ia merupakan makhluk yang pada hakikatnya memiliki adab sehingga ia tidak suka merampas dengan mengambil hak orang lain tanpa meminta izin. Ia merupakan makhluk yang pada hakikatnya ramah dalam pergaulan serta bersahabat dengan lingkungan, namun terkadang ia lupa (*Khilaf*)

[9] QS 30:20

sehingga dengan mudah dipengaruhi *Syaithan* untuk melaju ke jalan yang salah.[10]

Manusia mendapat sebutan *Basyar* dan *Insan* memiliki makna yang berbeda, manusia dalam sebutan *Basyar* mengacu pada dimensi alamiah yang menjadi ciri utama seperti (makan, minum, proses kelahiran dan terakhir proses kematian atau manusia munuju kematian). Akan tetapi jika manusia dalam sebutan *Insan* mengacu pada kualitas pikir, kesadaran dan tanggung jawa diri dalam setiap tindakan atau prilaku.

Memandang manusia dari sudut pandang fungsional sebagai *'abd* dalam arti bahasa yaitu hamba, budak atau abdi sehingga dapat diartikan seseorang yang pasra dan tunduk pada kehendak sang Kholik.

Makna '*abd* dapat difahami dari sudut pandang peran dan tugas. *'Abdun* berarti manusia sebagai hamba tuhan. Menurut Islam, manusia berperan sebagai hamba Alloh (*'Abdullah*) yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada sang Kholik. *Abdullah* terkait dengan dua kata, yaitu ibadah dan '*ubuduyah.* Maksud ibadah adalah segalah perbuatan manusia dan makhluk makhluk selain manusia yang diridhoi Alloh SWT, yang dilakukan oleh hamba karena mengabdikan diri kepada Alloh. Sesuai dalam firman Alloh "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[11] Sedangkan '*ubudiyah* ialah penyerahan diri kepada Allah serta beriman kepada Nya, para malaikat, kitab kitab, para rasul, tanpa membantah terhadap segala ketentuan syari'at Islam. '*Ubudiyah* juga berarti menunjukkan kepasrahan dalam beribadah kepada Allah.[12]

Memandang manusia dari sudut pandang fungsional sebagai *Kholifah.* Menurut Ar-Razi yang dikutip Umar Shihab makna kholifah dari firman Alloh SWT QS 2:30 mempunyai dua makna,

---

[10] https://tahdits.wordpress.com/2015/06/03/konsep-al-insan-dalam-al-quran/
[11] QS 51 : 56
[12] Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003),1

yang pertama: Adam sebagai pengganti Jin untuk menempati dunia, yang kedua: Adam sebagai penguasa Bumi, sebagai pengganti Alloh untuk menegakkan hukum hukum diatas bumi.[13]

Menurut ulama besar M. Quraisy Syihab maksud *khulafa* pada surat An-Naml ayat 62 mengandung makna pengganti, artinya bahwa manusia dalam setiap generasi akan siap mengganti generasi sebelumnya dan generasi yang ada akan siap diganti dengan generasi yang akan datang.[14]

Etos kerja Islam yang berpijak pada monodualisme dapat dimaknai bahwa etos kerja Islam tidak hanya bersifat kebendaan yang terbawa oleh kodratnya sebagai *basyar* tetapi juga ketundukan moral yang terbawa oleh kodrat sebagai *'abd*, begitu juga halnya dengan sisi yang lain, bahwa etos kerja Islam tidak hanya bersifat intelektual sebagai insan, tetapi juga berdimensi spritual sebagai wujud khalifah yang mewakili Alloh SWT meneruskan penciptaan dimuka bumi untuk kemakmuran dan kesejahteraan bersama[15]

Islam telah mengajarkan kepada umatnya bahwa etos kerja yang telah dilakukan oleh umat Islam merupakan wujud perpaduan dua tugas besar dari sang Kholik, dua tugas besar itu adalah pertama tugas sebagai wakil Alloh SWT di muka bumi dan yang kedua tugas sebagai hamba Alloh SWT.

Umat Islam yang melaksanakan tugas sebagai wakil Tuhan di muka bumi melaksanakan tugas untuk meneruskan penciptaan membentuk peradaban dan kebudayaan yang tinggi untuk kesejahteraan hidup bersama. Adapun tugas sebagai hamba Tuhan merupakan untuk meneruskan tugas penciptaan dalam bentuk peradaban, sains teknologi itu sebagai ibadah atau pengabdian

---

[13] Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur,an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam Al-Quan*, (Jakarta, Penamadani, 2005), 121

[14] M.Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah Vol 4,* (Jakarta, Lentera Hati, 2012),

[15] Zaprulkan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie' Pemberdayaan Ekonomi Yang Membebaskan* (Yogyakarta: LESFI, 2020)144

kepada Alloh sehingga tidak boleh melahirkan kezholiman dan pengrusakan terhadap kehidupan alam semesta dan seisinya.[16]

Etos kerja menurut Musa Asy'arie merupakan sebuah semangat atau spirit yang ada pada diri seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan yang memerlukan totalitas pada diri setiap individu untuk suatu gerakan yang kreatif dan dinamis bukan pekerjaan yang tanpa bawa sadar pikiran. Dan bekerja merupakan gerakan totalitas pada setiap individu yang sudah terencana supaya akan dapat memberikan suatu manfaat pada kehidupan, jika etos kerja dilandasi adanya kekuatan spiritual maka akan muncul etos kerja yang tidak akan pernah putus asa, tidak akan pantang menyerah dan tidak pula menyimpang dalam kehidupannya hingga dapat menberi manfaat pada alam semesta ini.[17]

Dan menurut Musa Asy'arie jika seseorang yang mempunyai etos kerja yang berdimensi tubuh dan bersifat kebendaan saja, maka orang tersebut akan berusaha hanya untuk mengejar atau menumpuk numpuk uang semata supaya dapat memberikan sebuah kepuasan hawa nasfu semata, secara otomatis hal ini akan dilakukan dengan cara liar untuk mendapatkan hasil yang diharapkan secara maksimal walaupun merugikan atau menindas orang lain. akan tetapi jika etos kerja yang berdimensi spiritual dan bersifat sosial ini akan berbuat untuk mencapai harapan yang maksimal dengan cara yang sangat hati hati serta tidak merugikan orang lain, tidak merusak alam dan lingkungan serta tidak akan pernah merusak ekosistem kehidupan akan tetapi berkarya dengan memberikan hasil yang lebih bermanfaat dalam kehidupan sesama dan alam sekitar. Bahwa kapasitas berfikir seseorang dalam berkerja dapat mempengaruhi etos kerja, dan pandangan hidup juga dapat membentuk dan mempengaruhi etos kerja seseorang

[16] Ibid h. 143
[17] Ibid h 144 - 145

sehingga dari pandangan hidup tersebut dapat membedakan antara etos kerja satu dengan yang lainnya.[18]

Aspek Etos Kerja Seorang Muslim

Seseorang muslim yang profesional yang memiliki etos kerja berasal dari monodialisme kodrati dan fungsi, yang dapat mencerminkan kesungguhan dalam setiap melakukan ijtihat untuk berfikir yang kreatif supaya dapat memberikan solusi dan alternatif baru setiap menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan sesuai denga peraturan hukum yang ada. Ada empat aspek besar dalam meliputi etos kerja seorang muslim:[19]

Etos Kerja Ekonomi

Dalam etos kerja ini Musa Asy'arie memulai dari akar masalah yang sangat krusial yaitu kemiskinan dan kefakiran.[20] Masalah kemiskinan dan kefakiran dipandang merupakan masalah inti yang merupakan persoalan kemanusiaan yang sangat mendasar, dengan kemiskinan dan kefakiran harkat dan derajat manusia akan ternodai dalam hal ini akan menjadi masalah besar pada setiap negara tanpa terkecuali di Indonesia.

Menurut Musa Asy'arie bahwa persoalan kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang kompleks dan berdimensi ganda, spritual dan material dan mempunyai kaitan dengan aspek kehidupan. Kemiskinan sebagai realitas kehidupan, dapat digambarkan selalu dalam kondisi yang kekurangan, lemah dan tidak berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari hari baik dalam pengertian spiritual maupun material. Kemiskinan spiritual dapat digambarkan pada seseorang yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimiliki atau tidak bersyukur atas nikmat Alloh yang diberikan kepadanya. Sedangkan kemiskinan material selalu bersifat ekonomis, yaitu penghasilan diperoleh sangat rendah, yang dapat mencukupi untuk memenuhi

---

[18] Ibid h 150
[19] Ibid 50 -51
[20] Ibid 51

kebutuhan fisik minimum.[21] Kemiskinan artinya tidak bisa mengakses kebutuhan dasar terutama pangan, sandang dan kebutuhan dasar lainnya.[22]

Nabi Muhammad SAW perna bersabda bahwa kemiskina itu dekat dengan kekufuran,[23] sehingga rasul pernah mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu berdoa supaya Alloh SWT melindungi umatnya dari kekafiran dan kefakiran dan siksaan kubur.[24]

Doa yang diajarkan Nabi kepada umatnya merupakan motivasi dan sebuah inspirasi kepada umat manusia untuk menjauhi atau membebaskan diri untuk jauh dari kemiskinan, dengan kemiskinan maka kekafiran atau penindasan akan mudah mendekan orang yang hidup dalam kondisi miskin.

Nabi SAW sudah mencontohkan kepada umatnya bahwa sejak umur 12 tahun belaiu sudah memiliki semangat kerja dengan ikut pamannya dalam berniaga ke Syam, beliau berdagang hingga sebelum diangkat menjadi nabi. Ini sangat jelas bahwa nabi telah memberi contoh bagaimana kita harus lepas dari kemiskinan, dari mu doa hingga praktek langsung dalam menghindari kemiskinan dengan cara meningkatkan etos kerja dalam bisnis,

Dalam hal ekonomi, Islam mengajarkan atas keadilan dan keseimbangan, sehingga tujuan utama ekonomi Islam adalah memanusiakan manusia (*humanize humans*).[25] Dan karakteristik ekonomi Islam itu sendiri meliputi tiga asas pokok seperti asas akidah, asas akhlak, asas kemanusiaan.

Beberapa manfaat tujuan semangat etos kerja ekonomi dalam Islam bagi penganutnya dan orang lain:

---

[21] Musa Asy'arie, *Ekonomi dan Kemiskinan Tinjauan Agama*, (UNISIA, NO. 21 TAHUN XIV TRIWULAN 1-1994) ,36

[22] Bambang S, Huda M, Wiliams R. *Islamic Economics With Indonesia As A Special Case* (UMKT UMS),2

[23] Hadist Riwatat Anas Bin Malik

[24] Sa'id bin Ali. *Dzikir Pagi dan Petang* (Solo, Pustakan Arafah 2020) 14

[25] Bambang S, Huda M, Wiliams R. *Islamic Economics With Indonesia As A Special Case* (UMKT UMS),5

- Adanya upaya orang orang mampu atau berkecukupan lebih dalam materi untuk membantu kelompok yang hidup dalam kondisi miskin dan fakir, supaya dapat menjadi hidup yang layak dan tidak sebagai bencana sosial.
- Melarang orang orang kaya sewenang wenang terhadap orang lemah, karena kekayaan yang diperoleh orang orang kaya bukan hanya dari hasil kerja sendiri akan tetapi masih ada peran orang lain yang membantu untuk mendapatkan kekayaan tersebut.
- Menghilangkan sikap buruk yang dimiliki orang orang kaya, seperti sifat pelit, bakhil, kikir, serakah terhadap orang lain dan orang yang membutuhkan
- Melarang menyimpan uang bertumpuk tumpuk di bank akan tetapi uang harus diinvestasikan ke kegiatan yang dapat memberi manfaat lebih bagi orang banyak.[26]

Manfaat dari etos kerja Islam yang diatas merupakan ajaran yang nabi ajarkan pada umatnya dalam kehidupan sehari hari. Sehingga semua yang diajarkan dalam Islam sangat memberi pengaruh positif bagi diri sendiri maupun untuk orang banyak.

Etos Kerja Politik

Menurut pandangan Musa Asy'arie bahwa politik dan ekonomi seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Dengan politik dapat mengelola kekuasaan dan juga dengan ekonomi maka dapat mengelola kekayaan, untuk mendapatkan sebuah kekuasaan maka sangat dibutuhkan kekayaan sebagai biaya dalam mencapai kekuasaan tersebut.

Etos kerja politik harus dimiliki oleh umat Islam, karena dengan menguasai politik maka kekuasaan dapat mengambil keputusan dalam setiap menentukan kebijakan arah suatu negara. sehingga tersirat dalam surah an nur ayat 55, jika umat Islam yang beriman kepada Alloh dan selalu beramal sholeh dapat menguasai

---

[26] Zaprulkan, P*aradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie' Pemberdayaan Ekonomi Yang Membebaskan* (Yogyakarta: LESFI, 2020),152 - 153

suatu kekuasaan dalam suatu negri maka ajaran ajaran syariat Islam dapat dijalankan dengan rasa tenang dan aman tidak ada rasa takut, tapi jika yang berkuasa orang dholim atau orang kafir akan muncul rasa takut jika menjalankan ibadah bila tidak sesuai dengan apa yang dianut oleh ajaran si penguasa.

Politik yang terjadi sekarang di negeri Indonesia merupakan politik yang menghamba kekuasaan, saling mengejar kekuasaan dengan cara kejam, serakah dan culas, sehingga kekuasaan tersebut akan menimbulkan kekuasaan yang titani dan korupsi yang merajalela karena besarnya biaya untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan. Ini semua akan menimbulkan beberapa efek negatif jika pemerintahan cendrung tirani seperti merugikan dan membodohi rakyat, selalu benar dalam mata hukum walaupun mereka benar benar salah.[27]

Padahal dalam pandang Islam bahwa politik bukan hanya untuk mengejar kekuasaan akan tetapi sarana ibadah untuk memperbaiki dan memakmurkan sebuah bangsa sehingga keadilan yang akan didapat dan dimafaatkan oleh rakyat banyak.

Rasullulah memberi contoh bagaimana memimpin sebuah negara yang baik dan benar dalam mengelola suatu negara dengan mengambil keputusan atau kebijakan yang dapat memberikan manfaat dan keadilan bagi rakyatnya, tidak ada kesenjangan dalam segala bidang, baik sisi hukum, sisi ekonomi dan sisi sosial.

Maka sifat dan perilaku politik yang benar harus berdasarkan *akhlaqul karimah*, mempunyai etika politik yang benar sehingga tidak menghalalkan segala cara seperti menfitnah lawan dan mengintimidasi lawan politik.

Jika perilaku politik berdasarkan itu semua maka akan muncul kekuasaan yang adil dan selalu mengabdi kepada rakyat bukan mengabdi kepada kepentingan kelompok, dan penguasa akan menyadari bahwa pengelolahan kekuasaan suatu negara merupakan amanat dari Tuhan, manusia serta alam semesta yang

---

[27] Ibid., h 154 - 155

tidak boleh dikelola dengan semena mena yang merugikan banyak orang atau alam tapi hanya memberikan keuntungan segelintir kelompok atau individu.

Etos Kerja Kebudayaan

Menurut J. Macionis bahwa kebudayaan merupakan cara bagaimana berfikir, cara bagaimana berbuat atau bertindak dan merupakan objek material yang bersama sama dalam membentuk cara hidup manusia. Dan menurut Koentjaraningrat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan dan tindakan yang menghasilkan karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki dan didapat manusia melalui belajar.[28] Menurut Musa Asy'arie bahwa kebudayaan dan peradapan itu adalah manusia sendiri karena tanpa manusia maka kebudayaan atau peradaban itu tidak akan pernah ada, sebab peradaban atau kebudayaan merupakan representasi yang mewakili kehadirian manusia di muka bumi ini.[29]

Fungsi kebudayaan itu sendiri sebagai pedoman perilaku yang diwujudkan dalam bentuk norma, nilai dan juga dalam bentuk hukum. Fungsi lain dari kebudayaan merupakan sebagai alat media yang membantu hidup manusia, yang dapat diwujudkan dalam penemuan atau penciptaan alat teknologi, dan fungsi lainya juga sebagai control sosial dan tata tertib bagi masyarakan dalam kehidupan sehari hari.

Etos kerja kebudayaan dalam Islam sudah tersurat dalam firman Alloh SWT surat Al baqoroh ayat 30-31, *Kholifah* dalam arti bahwa manusia mewakili Alloh SWT di bumi dalam mengelola semua fasilitas yang disediakan Alloh kepada manusia dalam kehidupan di muka bumi ini.

Di saat Alloh menciptakan adam sebagai manusia telah dibekali ilmu pengetahuan untuk menjadi wakil Alloh dimuka bumi, dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengelola, berbuat

---

[28] www.studiobelajar.com/kebudayaan/

[29] Zaprulkan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie' Pemberdayaan Ekonomi Yang Membebaskan* (Yogyakarta: LESFI, 2020),156

dan berkreativitas dalam memanfaatkan semua faslitas yang Alloh SWT sediakan untuk manusia di alam semesta ini. Dalam mengelola alam semesta maka tugas manusia bukan merusak dan sewenang wenang sehingga tidak mengindahkan hak orang lain atau alam sekitar dengan semau maunya, akan tetapi tugas manusia dalam pengelolaan alam semesta ini sebagai wakil Tuhan adalah harus memberi manfaat bagi kehidupan alam semesta sehingga akan terwujud kebudayaan yang baik.

Etos kerja Keagamaan

Agama pada dasarnya selalu memberi motivasi atau mendorong kepada manusia untuk berkerja keras dalam kehidupan sehari hari. Landasan etos kerja seorang muslim dalam dimensi keagamaan merupakan kesempurnaan dengan adanya eksistensi atas keberadaan Tuhan, seolah olah melihat dan dilihat Alloh SWT dalam setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim.[30]

Etos kerja keagamaan bila dimiliki oleh seorang muslim sejatinya telah memeliki peran dalam menyebarkan ajaran yang menjadi Rahmatan Lil 'Alamin, karena sesungguhnya agama diturunkan kepada manusia di muka bumi ini sebagai sentuhan rahmat dari Ilahi, serta Alloh SWT menciptakan manusia dan makhluk lainnya di alam ini tujuan utamanya adalah hanya untuk beribadah kepada Alloh Tuhan yang Maha Esa.[31]

Maka ibadah tersebut diatur dalam sebuah agama yang Alloh turunkan kepada rosulNya supaya diajarkan dan diamalkan oleh umat rosul atau hamba Alloh SWT untuk dijalankan dalam kehidupan sehari hari.

Agama sendiri dalam sebuah kehidupan telah memiliki peran yang sangat penting, dan fungsi agama dapat dirasakan dalam setiap menjalani kehidupan sehari hari, beberapa fungsi tersebut dapat kita sebutkan seperti agama sebagai fungsi edukatif dalam

---

[30] Ibid, 159
[31] QS 52:56

kehidupan. agama sebagai fungsi sosial kontrol, agama sebagai fungsi pendamaian dan agama sebagai fungsi penyemangat hidup. Fungsi itu semua ditujukan pada realitas kehidupan manusia

Realitas hidup manusia merupakan realitas kehidupan yang selalu dinamis serta cepat bergerak supaya mudah menyesuaikan diri dengan keadaan, dan majemuk. Maka dari itu jika agama diperutukkan bagi manusia yang selalu dinamis, berubah ubah dan juga majemuk, maka agama seyogyanya mampu menghadapi dan memuati diri dengan tututan perubahan dan kemajemukan. Tidak dengan mengubah internalnya sendiri yang telah bersifat mutlak dan tidak diragukan lagi atau absolute, akan tetapi dapat merubah sistem yang eksternal yang selalu bersentuhan dengan kondisi kehidupan yang berubah ubah serta majemuk.[32]

Sehingga dengan adanya etos kerja keagamaan dalam setiap individu seseorang terutama seorang yang beriman kepada Alloh SWT, maka apabila akan mengerjakan segala sesuatu pekerjaan baik untuk kepentingan pribadi atau kepetingan kalayak banyak selalu diniatkan kepada Sang Kholik sebab dengan niat tersebut akan ada perasaan dalam diri selalu dilihat atau diawasi oleh Alloh, dengan adanya perasaan selalu diawasi secara otomatis hasil pekerjaan yang dikerjakan akan selalu mengeluarkan atau menghasilkan output yang sangat baik, walaupun manusia sekelilingnya tidak melihat atau mengawasiya.

Kesimpulan

Negara Indonesia adalah negara besar yang mempunyai keunggulan dalam segala faktor, baik dari sumber daya alamnya dan sumber daya manusianya, akan tetapi apa yang dimiliki dari keunggulan tersebut tidak dapat dimanfaatkan dengan baik terutama sumber daya manusianya.

Persoalan lemahnya sumber daya manusia merupakan persoalan yang sangat kompleks dan mempunyai kaitan dengan

[32] http://digilib.uin-suka.ac.id/

aspek kehidupan. Jika SDM suatu negara memiliki keunggulan maka sangat mudah untuk menggelola dan memanfaatkan SDA, akan tetapi jika SDM suatu negara sangat lemah atau tidak mempunyai keunggulan maka sangat sulit untuk mengelola SDA yang dimiliki oleh negara tersebut, maka negara yang memiliki SDM yang lemah selalu meminta bantuan negara lain untuk mengelola SDA sehingga manfaat yang didapat dari hari pengelolahan SDA berkurang karena dibagi dengan negara lain, atau malah lebih dirugikan oleh keculasan negara lain.

Rakyat indonesia yang begitu banyak seyogyanya memiliki etos kerja yang tinggi kerena etos kerja itu sendiri merupakan refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam kerja. Sebagai sikap hidup yang mendasar maka suatu etos kerja merupakan sesuatu yang berorientasi pada nilai nilai luhur yang transeden.

Ada empat aspek etos kerja yang harus dimiliki oleh rakyat Indonesia sehingga dapat memberi kebaikan dan manfaat bagi bangsa serta kehidupan masyarakan dan alam sekitar yang memiliki aspek dimensi ganda baik dari dimensi spritual maupun dimensi material, dan dari aspek itu dapat menjadi solusi terhadap kemiskinan dari segala aspek.

Daftar Pustaka

Al quran Karim

Bambang S, Huda M, Wiliams R. Islamic Economics With Indonesia As A Special Case (UMKT UMS)

Hadist

M. Quraish Shibab, Tafsir Al-Misbah Vol 4, (Jakarta, Lentera Hati, 2012),

Musa Asy'arie, Ekonomi dan Kemiskinan Tinjauan Agama, (UNISIA, NO. 21 TAHUN XIV TRIWULAN 1-1994)

Panji Anoraga, Psikologi Kerja (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

Sa'id bin Ali. Dzikir Pagi dan Petang (Solo, Pustakan Arafah 2020)

Simon, Jansen: Delapan Etos Kerja Profesional (Jakarta: Institut Mahardika, 2011)

Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, Ensiklopedia Aqidah Islam, (Jakarta: Kencana, 2003)

Toto Tasmara, Membudayakan Etos Kerja Islami (Jakarta: Gema Insani Pers, 2002)

Umar Shihab, Kontekstualitas Al-Qur,an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam AlQur"an, (Jakarta, Penamadani, 2005)

Zaprulkan, Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie' Pemberdayaan Ekonomi Yang Membebaskan (Yogyakarta: LESFI, 2020)

http://digilib.uin-suka.ac.id/

https://core.ac.uk/download/pdf/229979922.pdf

https://id.wikipedia.org/wiki/Etos

https://media.neliti.com/media/publications/285121-manusia-sebagai-khalifah-dalam-persfekti-a463de5e.pdf

https://www.merdeka.com/jabar/fungsi-agama-bagi-kehidupan-manusia-sebagai-pemberi-damai-hingga-sosial-kontrol-kln.html?page=3

https://tahdits.wordpress.com/2015/06/03/konsep-al-insan-dalam-al-quran/

https://tahdits.wordpress.com/2015/06/03/konsep-al-insan-dalam-al-quran/

https://www.studiobelajar.com/kebudayaan/

BIOGRAFI RINGKAS MUSA ASY'ARIE

Musa Asy'arie:
Pengurai Pemikiran Kusut

Sudarno Sobron

Pendahuluan

Judul di atas menggambarkan kondisi obyektif seorang anak muda yang sedang mencari jati dirinya sebagai mahasiswa tahun 1984 di jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pencarian jati dirinya sebagai mahasiswa yang sedang belajar filsafat memiliki semangat untuk membaca buku-buku filsafat dan mengikuti berbagai forum kajin dan diskusi tentang pemikiran di luar kampus Univeritas Muhammadiyah Surakarta, terutama di Yogyakarta, misalnya di Yayasan Hatta, padepokan Salahuddin, dan di Lembaga Studi Agama dan Filsafat yang dipimpin oleh Pak Musa Asy'arie, seorang dosen muda dari Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bertemunya seorang anak muda dengan dosen muda yang bersahaja, egaliter, flamboyan, pengusaha sukses dan visioner dengan pemikiran-pemikiran yang "agak nakal" sering menjadi idaman para mahasiswa yang sedang bergolak pemikirannya. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) terutama kajian filsafat dan pemikiran melalui forum seminar, diskusi dengan sosok Musa Asy'arie sebagai pemantik diskusi, dan narasumber selalu kami ikuti, baik diselenggarakan di dalam kampus IAIN maupun di luar kampus.

Pertemuannya dengan Prof.Dr. Musa Asya'rie berlanjut secara intensif pada tahun 2000-2002 dalam perkuliahan di Program Studi Magister Studi Islam (PMSI) konsentrasi Sosial Politik Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Mata Kuliah Pemikiran Islam 1 dan 2 menjadi mata kuliah yag sangat terkesan

karena ada perdebatan pemikiran yang berlangsung hangat dan menyenangkan, bahkan kadang-kadang keluar dari koridar berpikir Islami. Dalam forum perkuliahan mahasiswa diberi kebebasan seluas-luasnya untuk berdebat dengan referensi masing-masing dan logika yang dikembangkan. Perkuliahan yang hangat dan menyenangkan itu setelah mengalami jalan buntu, barulah pak dosen (Musa Asy'arie), memberikan klarifikasi, namun tidak menyalahkan pemikiran yang diungkapkan oleh mahasiswa, karena menurutnya berpikir itu tidak salah selagi memiliki metode dan logika. Jangan takut berpikir, karena kalau takut berpikir itu pertanda kematian, tanpa sengaja mengingatkan pernyataan Descartes, *cogito ergo sum*, saya berpikir, maka saya ada, atau dibalik saya ada, maka saya harus berpikir.

Pertemuan berikutnya sekitar tahun 2017, saat Prof. Dr. Musa Asya'rie menjadi Ketua Program Studi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammdiyah Surakarta, yang memilih konsentrasi Pendidikan Islam Multikulturalisme dan Demokrasi, suatu konsentrasi yang menggambarkan kenakalan berpikir seorang guru besar Filsafat Islam. Konsentrasi ini tidak ada dalam Program Doktor Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia yang biasanya memiliki konsentrasi Pendidikan Akidah, Akhlak, Mu'amalah, Al-Quran dan al-Hadis. Ada kekhawatiran oleh beberapa orang dengan konsentrasi Multikulturalisme dan Demokrasi tidak akan laku, karena raw-input mahasiswa dari guru-guru agama Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, dan sedikit dosen PAI, mereka tidak membutuhkan keahlian tentang multikulturalisme dan demokrasi, yang mereka butuhkan adalah memperdalam materi Pendidikan Agama Islam, sehingga mereka *expert* dalam bidang PAI. Kekhawatiran itu ternyata tidak terbukti, karena justru konsentrasi ini dihadapi oleh para guru dan dosen Pendidikan Agama Islam di sekolah dan di kampus. Guru dan dosen harus melihat keragaman murid dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, suku dan adat, bahkan dari luar negeri yang memiliki kultur yang berbeda. Globalitas pendidikan tidak dapat dihindari saat ini dan pada masa yang akan datang. Selain itu guru

dan dosen serta lembaga pendidikan Islam di semua tingkatan sudah saatnya membuka kran demokrasi belajar, karena ilmu tidak hanya bersumber pada guru dan dosen, begitu juga tentang kebenaran. Inilah kejelian seorang guru besar filsafat Islam dalam membawa Pendidikan Agama Islam ke masa depan yang secara sunnatulah dibutuhkan oleh umat Islam.

Tulisan ini merupakan kenangan seorang murid terhadap gurunya yang mempunyai andil mengurai kusutnya pemikiran dalam tiga periode pertemuan dengan latar belakang sosial politik yang berbeda-beda, maka akan digunakan pendekatan historis dinamis, suatu pendekatan yang melihat sejarah masa lalu itu hidup bukan sejarah yang statis dan mati. Setelah melakukan perenungan dan kontemplasi yang mendalam sebagai metode pengumpulan data, ditemukan tiga pemikiran yang dapat mengurai benang kusut pemikiran kami, yakni pemikiran kebudayaan, penjara pemikiran, dan demokrasi. Sesungguhnya banyak aspek pemikiran dan kehidupan pak Musa sebagai pemikir, birokrat dan pengusaha sukses yang dapat digali dan dianalisis, sebagaimana karya ilmiah berupa skripsi, tesis dan jurnal yang ditulis oleh sarjana lain.

Pemikiran Kebudayaan

Manusia pembentuk kebudayaan dalam al-Quran itu makalah yang disampaikan oleh Pak Musa Asy'arie saat seminar di Kaliurang bersama Prof.Dr. Louis Leahi. Makalah itulah yang terus dikembangkan menjadi buku yang dapat dibaca oleh siapapun. Ada satu hal baru yang kami dengar dari paparan beliau yang keluar dari pemahaman pada umumnya, karena pada umumnya tatkala berbicara tentang manusia selalu bersifat dualistik yaitu jasad dan roh sebagaimana pembahasan dalam filsafat Yunani yakni Plato dan Aristoteles. Pemikiran dualistik ini mempengaruhi pemikiran filsafat Islam, seperti Ibnu Sina yang menyatakan bahwa manusia terdiri dari badan dan jiwa, fisik dan spiritual, dan pemikir lain bahwa manusia dilihat secara dualistik jiwa dan raga, jasad dan roh. Namun pemikiran ini dibongkar oleh Pak Musa Asy'arie bahwa

manusia sejak proses penciptaannya sampai mencapai kesempurnaanya sebagai manusia terdiri dari empat unsur yakni hayat, jasad, roh, dan nafs.[1] Kata yang pertama inilah yang baru, yakni hayat bahkan hayat (hidup) itu sudah ada sebelum jasad terbentuk dan roh ditiupkan oleh Allah ke dalam jasad. Hayat itu sudah ada sejak pertemuan antara sperma laki-laki dan ovum, karena sperma itu berupa sel yang bergerak, hidup, begitu ovum juga bergerak dan hidup. Pertemuan seperma dan ovum yang hidup itu ada yang mati dan ada yang hidup, yang hidup mengalami proses kreatif dan terus berkembang menjadi jasad (janin), lahir dari rahim ibu menjadi *thiflun*[2] (bayi) yang dilengkapi indera yang lengkap. Fungsi indera yang pertama adalah *al-sam'a* (pendengaran), kemudian *al-abshar* (penglihatan), dan terakhir *al-af-idah* (hati nurani).[3] Pada saat bayi lahir disunnahkan untuk diadzani di telinga kanan dan diiqomati di telinga kiri, agar pertama kali yang didengar oleh bayi adalah kalimat-kalimat thayyibah, sehingga kelak menjadi anak sholeh dan atau sholehah. Walaupun hadis yang memerintahkan itu kedudukannya lemah (*dha'if*), nanun dari sisi substansi hadis selaras dengan firman Allah, selain itu tujuan dari hadis tersebut adalah menanamkan nilai-nilai spiritual sejak menginjak di dunia, sehingga sah-sah saja kalau dilaksanakan oleh umat Islam.

Setiap manusia lahir dilengkapi dengan akal sebagai hidayah untuk membedakan yang benar dan salah, yang baik dan yang buruk. Akal sebagai simbol kemartabatan dan kehormatan manusia, tanpa akal hilanglah kemartabatan dan kehormatan. Akal sebagi ciri khusus bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang terbaik (*ahsanu taqwim*)[4] dan sebaik-baiknya ciptaan (*ahsanu al-khaliqin*)[5] dibandingkan makhluk yang lain. Akal sebagai pelengkap tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi (*inni*

---

[1] Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm. 63-70

[2] Q.S. al-Hajj/22: 5

[3] Q.S. As-Sajdah/32:9

[4] Q.S. at-Tien/95:4

[5] Q.S. al-Mukminun/23: 14

ja'ilun fi al-ardhi khalifah),[6] namun tidak sempurna hanya dengan akal untuk melaksanakan tugas-tugas khalifah tanpa wahyu, maka akal dan wahyu adalah dua hidayah yang saling melengkapi. Saat memberikan kuliah S2, Pak Musa Asy'arie menjelaskan bahwa membahas akal dan wahyu yang bersumberkan dari satu Dzat yakni Allah swt, selalu dihadap-hadapkan sebagaimana dalam pembahasan teologi Islam, se;a;I dikedepankan pertanyaan, kebenaran mana yang didahulukan antara akal dan wahyu?, seperti perdebatan antara Muktazilah dan Asy'ariyah. Sudah barang tentu menurut Muktazilah kebenaran akal yang lebih didahulukan, karena akal dapat menentukan benar dan salah, akal dapat mempredeksi apa yang akan terjadi besok hari, manusia dapat merancang apa yang akan dilakukan beberapa tahun ke depan. Kalau Asy'ariyah mengedepankan kebenaran wahyu, karena wahyu adalah firman Allah yang pasti benarnya, dan tidak boleh meragukan kebenaran wahyu bagi orang-orang yang bertakwa.[7] Manusia tidak dapat menentukan apa yang dilakukan besok hari, apalagi menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan beberapa tahun yang akan datang. Perbuatan manusia itu sudah ditentukan oleh Allah, akal tidak dapat merubahnya. Manusia tidak memiliki kebebasan berbuat, manuaia hanya mengikuti yang telah ditentukan Allah. Kalau seseorang bepergian ke Jakarta dengan naik motor, itu memang telah dikehendaki oleh Allah, bukan karena inisiatif manusia itu sendiri.

Perdebatan Muktazilah dan Asy'ariyah[8] dalam blantika pemikiran teologi ini tidak akan menyelesaikan masalah, dan tidak akan berakhir, karena masing-masing memiliki argumentasi dan keyakinan, maka menurut Musa Asy'arie harus ada perubahan paradigma berpikir dari pendekatan stuktural ke pendekatan fungsional, suatu pendekatan yang meletakkan dua hidayah Allah

---

[6] Q.S. al-Baqarah/2: 30

[7] Q.S. al-Baqarah/2: 2

[8] Untuk mengetahui aliran-aliran teologi Islam dan sekte-sekte didalamnya, lihat Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, terj.: Syaadi Asy'ari, (Bandung: Mizan, 2004).

itu masing-masing memiliki fungsi. Akal diciptakan oleh Allah memiliki fungsi terhadap wahyu, dan wahyu memiliki fungsi terhadap akal. Akal memiliki fungsi untuk memahami wahyu dengan epistemologi tertentu, dan wahyu memiliki fungsi untuk mengarahkan kerja akal dengan epistemologi terentu pula, agar kerja akal tidak keluar dari koridor berpikr yang benar. Dengan demikian antara akal dan wahyu tidak bertentangan, tetapi saling menegaskan dan menguatkan kebenaran ilmiah yang berdimensi Ilahiyah. Secara sosiologis akal dan wahyu memiliki dialektika, timbal balik keduanya, karena yang satu tidak dapat dipisahkan dengan yang lain, namun bukan sebab akibat. [9]

Pendekatan fungsional ini juga dapat digunakan untuk menyelesaikan problem hubungan agama dan politik, tasawuf dan siyasah, ilmu dan agama yang selama ini dipahami secara sekularistik, terpisah dan tidak ada hubungan. Padahal kedua hal yang dipertentangkan itu sumbernya satu yaitu Allah swt dan sama-sama hidayah khusus kepada manusia, maka melahirkan pertanyaan, apakah mungkin bertentangan? Jawabannya: tidak mungkin bertentangan, yang bertentangan cara berpikir menusia itu sendiri dalam mensikapi sesuatu bersifat parsial. Kalau berpikir secara holistik, akan ditemukan titik temu semua ciptaan Allah dalam satu titik kesatuan. Wahyu Allah yang berisi penjelasan tentang kehidupan di dunia, kehidupan di akhirat, alam semesta, posisi manusia diantara semua ciptaan Allah. Allah memberikan kemampuan kepada manusia dengan akalnya untuk membuktikan melalui prosedur penelitian yang melibatkan kerja akal yang sistematis, sehingga akan ditemukan dan dibuktikan kebenaran yang ilmiah, yakni suatu kebenaran yang logis, obyektif, sistematis, andal, direncananakan dan bersifat akumulatif. Kebenaran yang logis adalah kebenaran yang sesuai dengan akal, kebenaran yang obyektif adalah kebenaran yang sesuai dengan fakta dan data, kebenaran yang sistematis adalah kebenaran yang berurutan,

---

[9] George Ritzer dan Douglas J.Godman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Pos Modern*, terj.: Nurhadi, (Yogyakarta: Krrasi Wacana, 2008), hlm.47.

tertata dengan rapi, kebenaran yang andal adalah kebenaran yang dapat diuji kebenarannya kembali dengan metode yang sama, kebenaran yang direncanakan maksudnya suatu kebenaran yang datangnya tidak tiba-tiba dan mendadak, melainkan kebenaran yang diperoleh melalui prosedur tertentu, yang terakhir kebenaran bersifat akumulatif adalah kebenaran ilmiah yang terus berkembang sebagaimana sifat ilmu itu sendiri terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Penyatuan akal dan wahyu dalam melihat realitas, obyek tertentu dan peristiwa yang terjadi akan melahirkan temuan, karya, rasa dan cipta yang integralistik membawa pada keagungan Allah swt, yang kemudian disebut dengan kebudayaan Islam, kebudayaan yang agung, suatu kebudayaan yang menurut pak Musa Asy'arie berdimensi teologi, kosmologi dan antropologi.[10] Teologinya kebudayaan terletak pada transendensi, karena suatu karya tidak lepas dari tauhidullah, kosmologinya kebudayaan terletak pada aneka ragam atau pluralistas karya, sedangkan antropologinya kebudayaan terletak pada daya penciptaan karya itu sendiri yakni manusia yang memiliki kreatifitas intelektual. Tiga dimensi itu mengarahkan pada pemahaman bahwa kebudayaan merupakan hasil gagasan, pikiran, karya dan aktualisasi dari perasaan manusia dalam bentuk tindakan, perilaku, ilmu pengetahuan, adat istiadat dan teknologi yang disandarkan pada wahyu Ilahi.

Pertama, kebudayaan dalam bentuk tindakan manusia yang disandarkan pada wahyu dan akal akan memberikan dampak positif terhadap dirinya dan lingkungan, maka kalau pejabat atau pemimpin melakukan tindakan tertentu baik itu berupa kebijakan yang tertulis dan tidak tertulis harus melalui pertimbangan dan perenungan yang mendalam, dirujukkan pada wahyu Ilahi, dan dianalisis dampaknya bagi masyarakat. Tindakan pemimpin

---

[10] Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: Lesfi, 1999), hlm.vii. Untuk memperdalam tiga dimensi tentang teologi, kosmologi, dan antropologi lihat karya Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: Lesfi, 1999), hlm. 137-225.

dijadikan rujukan, panutan masyarakat yang dipimpin. Kalau seseorang sudah tampil sebagai pejabat publik harus hati-hati, karena di belakangnya adalah masyarakat luas yang selalu melihat, mendengar, dan mencontoh tindakannya, mengingat masyarakatnya masih berifat paternalistik.

Kedua, perilaku manusia selain sebagai simbol kemertabatan dan kehormatan juga sebagai contoh bagi yang lain, maka penting bagi pemimpin dan pejabat untuk memberikan contoh teladan yang baik yang menunjukkan akhlak yang mulia, hancurnya suatu bangsa salah satu penyebabnya adalah perilaku pemimpinnya. Dalam sejarah peradaban Islam sejak khulafaurrasyidin sampai hancurnya Abbasiyah dan munculnya tiga kerajaan besar yakni Syafawi di Persia, Mongol di India dan Turki Usmani di Turki disebabkan oleh perilaku pemimpin bangsa tersebut. Disinilah pentingnya memilih pemimpin yang menggunakan wahyu dan akal untuk memandu tindakan dan perilakunya, bukan pemimpin yang mengumbar janji-janji yang tidak rasional, pemimpin yang mencitrakan dirinya sebagai muslim yang taat beragama.

Ketiga, ilmu pengetahuan hasil penyatuan kerja fungsional akal dan wahyu akan melahirkan ilmu yang bermaslahah bagi kehdupan manusia. Ilmu pengetahuan tidak akan didapatkan dengan tiba-tiba, melainkan dengan penelitian, dan penelitian itu adalah kerja akal, karena dilakukan dengan perencanaan, melalui langkah-langkah yang sistematis, maka temuan dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dapat diuji kebenarananya oleh siapapun, maka ilmu pengetahuan dikembangkan secara terbuka. Keterbukaan ilmu pengetahuan itu sesuai dengan sifat ilmu itu sendiri yang mengalami perkembangan seiring dengan sifat manusia yang ingin serba tahu (*curiosity*) tentang sesuatu, maka kebudayaan akan selalu berkembang dari waktu ke waktu.

Keempat, adat istiadat, tradisi atau menurut Hasan Hanafi dinamakan *turats,*[11] merupakan hasil kesepakatan manusia dari proses berpikir untuk menata kehidupan bersama yang lebih baik. Setiap kamunitas, paguyuban, dan masyarakat memiliki tradisi keagamaan, dan sosial yang berbeda-beda, dan sering adat-istiadat itu menjadi hukum yang tidak tertulis, karena merupakan hokum, apabila ada anggota masyarakatnya yang melanggar adat-istiadat akan mendapatkan sangsi, baik sangsi ringan maupun berat sesuai tingkat pelanggaran yang dilakukan. Untuk menentukan tingkat sangsi dilakukan sidang yang dipimpin oleh ketua adat. Setiap adat dianggap baik dan benar menurut masyarakatnya, walaupun ada adat istiadat kalau dilihat dari perspektif agama dinilai tidak benar.

Kelima, teknologi merupakan kebudayaan dalam bentuk produk, barang hasil karya dan cipta manusia. Teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan, kalau ilmu pengetahuan merupakan temuan ilmiah yang memadukan akal dan wahyu, maka teknologi yang dihasilkan adalah teknologi Islami, suatu teknologi yang dapat untuk mendekatkan diri kepada Allah, semakin beriman dan bertakwa, karena ada proses penyadaran bahwa apa yang dihasilkan itu tidak lepas dari apa yang telah diciptakan Allah untuk dipikirkan oleh manusia dalam rangka kemanfaatan untuk hidup dan kehidupan manusia itu sendiri. Allah telah memberikan isyarat tentang teknologi untuk dikembangkan oleh manusia dengan akal pikirannya, misalnya ibroh Nabi Ibrahim dan Ismail membangun Ka'bah sebagai isyarat untuk dikembangkan teknologi bangunan (sipil, arsitektur), Nabi Sulaiman dapat komunikasi dengan semut sebagai ibroh untuk dikembangkan teknologi komunikasi, Nabi Nuh membuat perahu sebagai isyarat untuk dikembangkan teknologi transportasi dan permesinan, dan Nabi Isa a.s. dapat menyembuhkan orang sakit lepra sebagai ibroh untuk dikembangkan teknologi kedokteran.

---

[11] Hasan Hanafi, *Turas dann Tajdid*, terj.: Yudian Wayudi, (Yogyakarta; Titian Ilahi Press, 2001). Lihat juga Hasan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj: M.Najib Buchori, (Jakarta: Paramadina, 2000).

Pemikiran Musa Asy'arie tentang akal dan wahyu didekati secara fungsional memiliki dampak perubahan berpikir yang semula kusut menjadi terurai, dan dapat digunakan untuk merubah cara berpikir manusia yang serba strukturalis menjadi fungsionalis, yang semula dualistik menjadi monolistik, dan yang semula kebenaran akal itu tunggal menjadi probabilistik. Pendekatan fungsional juga meletakkan tujuan manusia diciptakan Allah dibekali dua perangkat akal dan wahyu yang harus digunakan secara integralistik, dan bersama-sama. Hindari menggunakan akal dengan meninggalkan wahyu, begitu juga menggunakan wahyu dan meninggalkan akal, keduanya merupakan dua keping mata uang.

Kebudayaan yang dibangun manusia tidak lepas dari dua perangkat tersebut yakni akal dan wahyu, maka setiap karya kreatif manusia harus mengarah pada kebesaran Ilahi , sehingga tidak bebas nilai-nilai Ilahiyah. Tindakan, perilaku, ilmu pengetahuan, adat istiadat dan teknologi dan jenis kebudayaan yang lain adalah karya manusia yang tidak lepas dari tujuan manusia itu diciptakan oleh Allah untuk beribadah, karya kreatif yang diciptakan juga dalam rangka beribadah kepada Allah.

Penjara Pemikiran

Sewaktu ada kasus suatu karya ilmiah berupa tesis dan disertasi dilarang beredar di masyarakat oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan penelitinya diancam akan dipenjara, padahal karya ilmiah itu telah diuji oleh Guru Besar yang mempunyai kompetensi keilmuan dalam bidang yang diujikan itu, saya lantas ingat kuliah Pak Musa Asy'arie dalam bangku kuliah Program Magister (S2) bahwa pemikiran itu tidak dapat dipenjara. Kata-kata ini kadang saya sampaikan kepada mahasiswa dalam mata kuliah Pemikiran dan Peradaban Islam di Sekolah Pascasarjaana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Juga pemikiran dalam bentuk pernyataan tokoh dan ulama yang dijadikan alasan untuk memenjara mereka, semakin jelas bahwa ternyata hasil produk berpikir itu dapat dijadikan alasan bagi

penguasa untuk memasukan penjara. Dalam sejarah peradaban Isam, apabila ada pemikiran yang berlawanan atau bertentangan dengan pemerintah, selain diancam penjara, diusir dari negaranya, dan kadang ada kesadaan dari sang pemikir untuk pergi mencari tempat yang aman untuk mengembangkan pemikirannyam daripada dimasukkan ke penjara, misalnya Jamaluddin al-Afghani yang pergi dari negaranya, Afghanistan ke Inggris dan menerbitkan majalah *al-'Urwatul Wutsqa*, majalah politik yang isinya mengobarkan semangat dunia Islam untuk bersatu melawan kolonialisme.

Lahirnya pemikiran seseorang selalu dipengaruhi oleh pemikiran yang lain, ada realitas sosial yang memicu, dan ada kondisi politik yang tidak kondusif, maka siapapun dan apapun produk berpikir seseorang selalu dipengaruhi oleh beberapa hal, baik secara bersama-sama maupun sendiri, yakni (1) keluarga; (2) referensi; (3) guru; (4) komunitas; (5) lingkungan; (6) masjid, dan (7) pemerintah.

Pertama, keluarga merupakan lembaga yang pertama kali menanamkan nilai-nilai kepada anaknya, baik itu nilai-nilai yang baik maupun nilai-nilai yang buruk. Belajar membaca al-Quran, hafalan ayat-ayat al-Quran, belajar wudhu, sholat dan puasa, belajar fikih, aqidah, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya sering didapatkan dari keluarga, terutama orang tua. Bagi orang tua yang tidak mampu mengajari anak ilmu-ilmu keislaman, sering mengundang guru ngaji, karena orang tua menginginkan anaknya menjai anak yang sholeh atau sholehah. Orang tua selalu menjadi teladan bagi anaknya, kalau orang tuanya seorang ulama, sering anaknya ingin menjadi ulama, begitu seterusnya, maka pemikiran anaknya sering seirama dengan orang tuanya, artinya pemikiran orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran anaknya.

Kedua, referensi berupa kitab, buku-buku dan bacaan lainnya mempunyai pengaruh terhadap pemikrian seseorang. Setiap hari membaca buku-buku karya fundamentalis, maka pemikiran yang

dibangun bercorak fundamentalis, kalau yang dibaca buku-buku pemikiran tokoh-tokoh liberalis, maka pemikirannya bercorak liberalis, kalau setiap hari menekuni pemikiran sosialis, maka akan lahir pemikiran sosialis, kemudian kalau asyik dengan pemikiran sekularis, juga akan lahir pemikiran sekularis, bahkan kadang mengklaim kebenaran tunggal pemikirannya, dan menyalahkan pemikiran yang lain. Apalagi kalau ke masalah teologi atau akidah sampai menyesatkan dan menajiskan orang atau kelompok lain yang tidak sepaham.

Ketiga, guru, dosen, ustadz, kyai akan mempengaruhi corak pemikiran muridnya, karena ketaatan kepada mereka membawa pada ketaatan terhadap pemikirannya, perilakunya dan tindakannya. Ada dua corak keislaman seseorang yakni Islam kultural dan Islam rasional. Islam kultural yang dimaksud disini adalah pemahaman Islam yang turun temurun dari guru-gurunya, ustadznya, atau kyainya yang mengajarkan ajaran Islam yang ajarannya itu diposisikan sebagai kebenaran tunggal. Mungkin pernah dengar ceramah mubaligh muda yang selalu mengatakan bahwa "kata guru saya atau yang disampaikan oleh guru saya" sebagai materi ceramah, bukan merujuk kepada ayat dan hadis rasulullah yang disampaikan kepada jamaah. Ini membuktikan kuatnya pengaruh guru terhadap murid, sampai murid tidak dapat berpikir kritis terhadap pemikiran gurunya, padahal pemikiran itu memiliki kebenaran yang relatif. Bahkan tidak ada keberanian untuk mengkritisi pendapat para ulama terdahulu, karena sudah dianggap benar. Pemikirannya telah dipenjara oleh pendapat orang lain. Islam rasional yang dimaksud di sini adalah keislaman seseorang melalui proses pencarian yang panjang, mencari kebenaran dengan keluar masuk hampir semua agama, membandingkan agama satu dengan yang lain melalui proses perenungan, perdebatan dan membaca banyak referensi, akhirnya ditemukan kebenaran yang ada dalam agama Islam. Setiap perintah agama Islam dan larangan-larangnnya dicari rujukan atau dalil yang memerintah dan melarang, sehingga memiliki dasar yang kuat. Hal ini berbeda dengan Islam kultural yang tidak berpikir

kritis, tidak berusaha mencari rujukan yang disampaikan oleh guru atau kyainya. Semestinya pemikrian itu tidak dapat dipenjara, namun dalam kehidupan agama terjadi pemikiran itu dipenjara, dan ini yang menjadikan umat terbelakang, tidak menggunakan akal pikiran untuk berpikir kritis.

Keempat, komunitas, kelompok, paguyuban, organisasi, bahasa anak-anak muda menyebut gengnya, juga mempengaruhi pemikiran anggotanya. Tujuan, prinsip-prinsip dan doktrin keagamaan yang dibangun oleh komunitas itu menjadi rujukan dalam sikap dan perilakunya. Identitas keagamaan yang membedakan dengan komunitas lain menjadikan anggota merasa lebih nyaman dalam komunitasnya, sehingga pemikirannya hanya sekedar melanjutkan pemikiran kelompoknya. Dalam bahasa sosiologi, in-groub sangat kuat, tidak dapat dirubah dengan pemikiran lain yang lebih rasional dan memiliki rujukan yang lebh kuat. Masih kuat ingatan kita filem remaja dengan judul Lupus, waktu di rumah menunjukkan sebagai anak sholeh, taat kepada kedua orang tua, selalu pamit kalau akan bepergian dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam, tetapi sewaktu sudah bertemu teman-teman komunitas atau gengnya jadilan anak berandalan. Antara di rumah dan di luar sangat kontradiktif, dalam bahasa psikologi terjadi kepribadian yang terpecah atau *split personality*.

Kelima, lingkungan tempat tinggal juga mempunyai andil besar dalam membangun corak pemikiran orang yang berada dalam lingkungan tersebut. Seseorang yang berempat tinggal di lingkungan mayoritas atau seluruhnya warga Muhammadiyah, setiap saat berkomunikasi dan mengikuti kegiatan-kegiatan Muhammadiyah, maka akan terbentuk pemikiran Muhammadiyah. Begitu kalau berada dalam lingkungan Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII), selalu bergaul dengan jamaah LDII, maka pemikirannya akan terpengaruh doktrin-doktrin keagamaan dan sosial LDII. Juga kalau berada di tempat tertentu yang didominasi oleh paham tertentu pula, misalnya di lingkungan Majlis Tafsir Al-Quran (MTA), Nahdhatul Ulama (NU), Hizbut Tahrir Indonesia

(HTI), Persatuan Islam (Persis) akan mempengaruhi pemikriannya, maka memilih tempat tingga menjadi sangat penting. Para pengembang perumahan membaca kecenderungan masyarkat terutama keluarga muda muslim yang telah terpola pemikirannya dengan doktrin keagamaan pada memberikan nama perumahan ditambah dengan kata syariah, menjadi perumahan syariah. Maksudnya meyakinkan konsumen bahwa perumahannya dihuni hanya oleh muslim saja, fasilitasnya ada masjid, lembaga pendidikan Islam tersedia, dan lingkungannya ditata sesuai dengan syariah Islam.

Keenam, masjid tidak hanya untuk beribadah saja, melainkan sudah dikembangkan fungsinya untuk pendidikan, kegiatan sosial, kegiatan ekonomi dan berbagai kajian keislaman. Masjid yang dijadikan sumber peradaban Islam mengundang kecurigaan pihak tertentu sebagai tempat tumbuh berkembangnya paham fundamentalisme dan radikalisme, suatu corak pemikiran Islam, sehingga masjid harus diawasi secara ketat. Masjid yang mengumandangkan adzan dan iqomah serta pengajian dilarang diperdengarkan secara luas dengan pengeras suara. Padahal masjid tempat yang kondusif untuk mendidik anak-anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah melalui Tempat Pendidikan al-Quran (TPA/TPQ), Madrasah Diniyah Sore, tempat pelatihan para remaja, tempat berorganisasi para remaja Islam, sehingga banyak tokoh dan ulama lahir dari masjid, misalnya Thayyib Erdogan, Presiden Turki.[12] Masjid dijadikan sebagai rumah kedua, karena tidur di masjid, belajar di masjid, mengerjakan tugas-tugas sekolah dan kampus juga di masjid. Masjid tempat melakukan kajian-kajian beragai macam ilmu pengetahuan, termasuk diskusi tentang politik, untuk memobilisasi jamaah menggalang kekuatan politik, untuk menyadarkan umat bahwa membahas politik di masjid tidak melanggar fungsi masjid, asalkan yang dibahas bukan politik kepartaian, melainkan politik keummatan dan kebangsaan yang rujukan al-Quran dan hadis Rasulullah saw. Masjid juga

[12] Syarif Taghian, *Erdogan Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, terj.: Masturi Ikham dan Malik Sapar, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013).

dikembangkan fungsinya sebagai pemberdayaan ekonomi umat, sehingga di masjid didirikan Lembaga Jasa Keuangan Syariah (LJKS) berupa Baitul Mal wat Tamwil (BMT), dan Koperasi Syariah. Dana zakat mal, fitrah, infaq dan shadaqoh digunakan untuk mengentaskan kemiskinan jamaah masjid dan masyarakat sekitar masjid.

Ketujuh, Pemerintah dengan berbagai kebijakannya sering mengundang perdebatan pemikiran, apalagi kebijakan itu tidak berpihak kepada masyarakatnya. Kenaikan harga bahan pokok, kenaikan BBM, Listrik dan Air misalnya selalu mengundang perdebatan, karena tidak diiringi dengan kenaikan upah atau pendapatan rakyatnya. Akhirnya rakyat melakukan demontrasi menolak kebijakan yang tidak popular itu. Demontrasi sebagai saluran menyampaikan aspirasi bagi rakyat di Negara demokrasi sering dihadapi dengan kekerasan, sehingga menimbulkan korban di pihak rakyat. Pemikiran rakyatnya sendiri untuk ikut serta memperbaiki nasibnya tidak ditanggapi dan dilayani secara baik, santun dan terhormat. Bahkan sering pemikiran rakyat yang berbeda dengan pemikiran pemerintah dianggap musuh yang harus dibungkam dengan diberi kedudukan atau jabatan tertentu, sehingga diam seribu bahasa. Semula kritis terhadap kebijakan pemerintah, dan sering melawan kebijakan tersebut, setelah diberi jabatan sudah tidak terdengar suara kritisnya lagi. Jabatan dapat memenjara pikirannya, membunuh kebebasan, mengubur sikap kritisnya dalam-dalam.

Pemikiran Prof. Musa Asy'arie bahwa pikiran tidak dapat dipenjara dalam satu sisi memang benar, namun realitasnya pemikiran itu dipenjara oleh keluarga, guru, referensi, komunitas, lingkungan, masjid, dan pemerintah. Untuk tidak pemikirannya dipenjara, maka harus keluar, tidak menggantungkan dirinya dengan tujuh macam yang mempengaruhi pemikirannya. Caranya bagaimana agar tidak tergantung dengan pemikiran terdahulu? Caranya harus ada keberanian mempertanyakan secara kritis kebenaran setiap pemikiran yang mempengaruhi, sehingga akan ditemukan pemikiran baru. Mempertanyakan secara epistemologi

yang digunakan, mengkritisi keabsahan ontologinya dan validitas aksiologinya. Namun hal ini memerlukan proses yang panjang, karena harus membangun epistemologi lebih dahulu. Dalam hal ketaatan bergama sudah dapat keluar dari taqlidisme (Islam kultural, Islam tradisionalis) menuju ijtihad untuk sampai pada tingkatan tajdid (pembaharuan). Perlu disadari bahwa originalitas pemikiran sesungguhnya tidak lepas dari pemikiran yang berkembang sebelumnya, kecuali beberapa hal saja yang memang benar-benar original. Tradisi penelitian ada yang hanya sekedar menguji teori, ada yang mengembangkan teori dan ada yang menemukan teori, tetapi realitasnya yang mayoritas adalah menguji teori, sedikit yang mengembangkan teori, dan jarang yang menemukan teori baru.

Sikap inferioritas ummat dihadapan karya ulama, intelektual, cendekiawan muslim, ucapan ustadz, mubaligh dan keputusan organisasi yang diposisikan sebagai kebenaran tunggal yang tidak dapat diperdebatkan harus ditinjau kembali, karena semua itu memenjara pikiran, tidak dapat bebas berpikir. Semua kebenaran hasil proses berpikir manusia memiliki tingkat kebenaran yang nisbi, relatif, ada unsur benar ada pula unsur salah, maka sah-sah saja untuk ditinjau kembali, dipertanyaka secara epistemologisnya, substansinya umtuk dikonsultasikan dengan al-Quran dan hadis Rasulullah saw. Meninjau kembali karya pemikiran siapapun itu tidak bertentangan dengan apapun, Allah saja memerintahkan untuk memikirkan terhadap semua ciptaan-Nya, maka berpikirlah.

Demokrasi

Pemikiran Prof. Musa Asy'arie yang dapat mengurai benang kusut pemikiran adalah tentang demokrasi, namun bukan dalam tataran normatif dan kognitif tentang demokrasi itu sendiri, melainkan demokrasi yang nyata dalam kehidupan akademiknya. Dikatakan yang nyata, karena dalam kehidupan demokrasi hanya ada dalam perdebatan secara teori, demokrasi direkayasa agar setiap praktek seolah-olah sesuai dengan teori demokrasi. Demokrasi sering dikendalikan oleh kekuasaan, dan diusahakan

untuk kepentingan kekuasaan tertentu. Bahkan ada yang menolak demokrasi, namun sewaktu memiliki kepentingan untuk berkuasa, ia ikut mencalonkan diri terlibat dalam proses-proses demokrasi, sehingga ada kemunafikan. Kepentingan dapat mengalahkan ideologi, prinsip-prinsip, tujuan dan cita-cita hidup. Apalagi dalam politik praktis kepartaian, kepentingan menjadi panglima, apapun dikalahkan kalau hubungannya dengan kepentingan, baik itu hubungan kekerabatan, hubungan pertemanan, hubungan bisnis, dan hubungan keluarga dekat. Kepentingan yang menjadi panglima itu adalah kekuasaan, maka tidak ada lagi partai ideologis, yang ada adalah partai pragmatis.[13] Prof. Musa memiliki kesempatan untuk terjun ke politik praktis, karena memiliki jaringan politik, sosial dan bisnis yang luas, namun kesempatan itu tidak diambil, karena lebih mementingkan dunia akademik daripada kekuasaan. Ada konsistensi berpikir dan bertindak dalam diri Prof. Musa, sebagaimana yang ditulis dalam buku Fisafat Islam, bahwa etika politik Islam didasarkan pada politik moral, bukan politik kekuasaan.[14] Banyak kasus di Indonesia, bagi mereka yang mementingkan kekuasan akhirnya terpenjara dengan kekuasaan itu sendiri, hidupnya tidak bermakna lagi.

Salah satu contoh demokrasi dari Prof. Musa adalah sewaktu kami kuliah S2, teman-teman seangkatan memiliki latar belakang organisasi yang berbeda-beda, tingkat pemahaman Islam yang berbeda-beda, kompetensi keilmuan yang berbeda, ada yang dari pondok pesantren tradisonal, modern dan ada yang tidak mengenal pendidikan pondok pesantren, ada yang berasal dari Jawa, luar Jawa, bahkan ada mahasiswa asing. Pada saat sesi diskusi tentang topik tertentu terjadi perdebatan dengan perspektif yang berbeda-beda, sudah barang tentu tidak menemukan titik temu (*kalimatun sawa'*), forum diskusi menjadi "panas". Ditengah-tengah diskusi

---

[13] Lihat Sudarno Shobron, Partai Islam Kontemporer: Dari Ideologis ke Pragmatis, dalam *Jurnal Ishraqi*, Vol. 10, No. 1 Juni 2012, hlm. 1-30. Lihat juga sudarno shobron, Prospek Partai Islam Ideologis di Indonesia, dalam *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1 Juni 2013, hlm. 9-24.

[14]Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*..., hlm. 106.

kelas yang "panas" itu, Prof. Musa menunjukkan sebagai begawan yang arif dan bijaksana, dengan mengatakan: bahwa semua pendapat, pikiran, gagasan dan argumentasi dalam diskusi ini tidak ada yang salah, semua benar, karena argumentasinya sama-sama kuat, sesungguhnya kebenaran itu didasarkan pada perspektif yang digunakan. Mendengar pernyataan Prof Musa, semua peserta menjadi sangat puas, karena pendapat yang disampaikan di forum tidak disalahkan, tidak direndahkan, martabat sebagai manusia akademis dijaga dan dihormati. Kebebasan berpendapat, berpikir, dan mengeluarkan gagasannya mendapat tempat yang tepat, maka demokrasi sangat hidup. Sementara masih ada yang ingin membungkam mimbar akademis, mahasiswa dikekang kebebasan berpendapat di ruang kelas, di forum-forum diskusi, seminar dan kajian-kajian keilmuan. Prof. Musa mengajarkan kepada mahasiswanya berpikir inklusif, kebenaran tidak hanya berasal dari satu sumber, maka bergurulah kepada banyak orang pintar dari berbagai disiplin ilmu, bacalah buku atau kitab-kitab dari berbagai macam aliran, berdiskusilah sebanyak mungkin dari berbagai ragam pemikiran.

Kebebasan berpikir sebagai tanda hidupnya demokrasi sudah dicontohkan oleh para filosof muslim dan cendekiawan muslim, misalnya Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Tahafut al-Falasifah*[15] yang melakukan kritik tajam terhadap pemikiran filosof sebelumnya, ditanggapi dengan karya juga oleh Ibnu Rusyd melalui buku *Tahafut at-Tahafut.*[16] Cendekiawan muslim Indonesia Harun

---

[15] Imam al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, tahqiq: Sulaiman Dunya, (Kairo.: Dar al-Ma'arif, 1966).

[16] Ibn Rusyd, *Tahafut at-Tahafut*, tahqiq: Sulaiman Dunya, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964). Juga Ibnu Rusyd, *Tahafut At-Tahafut Sangghatan terhadap Tahafut al-Falasifah*, terj.: Khalifurahman Fath, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Nasution dengan Rasyidi yang satu kampus Insitutut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah juga berpolemik secara akademis melalui karya-karya ilmiahnya, sebagai salah satu contoh kebebasan mimbar akademik. Namun akhir-akhir ini perbedaan pendapat tidak diwujudkan dalam karya ilmiah yang argumentatif, melainkan dalam bentuk cacian, hujatan di mimbar khutbah, di forum pengajian-pengajian, sehingga menimbulkan kebencian diantara sesama umat Islam sendiri. Fragmentasi berfikir itu merupakan sunnatullah dan itu adalah rahmat, biarkan kebebasan berpikir itu hidup berkembang sampai manusia dapat menemukan jati diri sebagai manusia yang berakal.

Demokrasi yang dicontohkan Prof.Musa mengandung maksud bahwa ilmu pengetahuan itu bersifat terbuka, siapapun dapat mengaksesnya, buku-buku beredar secara terbuka melalui dunia maya, jurnal, e-book bebas di unduh, sehingga mahasiswa yang rajin akan memiliki pengetahuan lebih luas daripada gurunya. Guru, dosen, kyai dan mubaligh harus bersifat inklusif, harus berpacu dengan murid-muridnya, jamaahnya untuk membaca buku dan kitab-kitab terbaru.

Penutup

Kadang manusia meletakkan dirinya di atas "tuhan", keputusan dan kebijakannya sangat mengekang, tidak dapat dirubah, dan harus ditaati apa adanya, padahal Tuhan sendiri memberi kebebasan untuk memilih bersyukur atau kufur, beriman atau tidak beriman, beribadah atau tidak, hanya kebebasan memilih itu harus dipertaggungjawabkan. Allah menciptakan agama Islam tidak dipaksa untuk memeluknya, ada kebebasan dalam beragama. Agar kebebasan itu dalam memilih tidak salah, manusia dilegkapi akal dan wahyu untuk digunakan sebagaimana mestinya. Tiga pemikiran Prof. Musa Asyarie yang berperan dalam mengurai kekusutan pemikiran yakni pemikiran kebudayaan, penjara pemikiran dan demokrasi tidak lepas dari peran akal dan

wahyu yang diletakkan secara fungsional dalam menganalisis realitas.

Kebudayaan merupakan hasil kreatif intelektual manusia yang berakal dan menjadikan wahyu sebagai petunjuk, sehingga hasil kreatif itu akan memberi kemanfaatan yang luas dalam kehidupan. Produk dari kebudayaan, baik berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi, keyakinan dan ritual diarahkan untuk tauhidullah, maka senakin manusia tinggi proses kreatif intelektualnya semakin dekat dan takut kepada Allah. Oleh karena itu, proses kreatif manusia tidak dapat dipenjara oleh siapapun, termauk pemerintah yag memiliki kekuasaan dan insitutsi di dalamnya. Memenjara pemikiran berarti membunuh manusia, karena esensi kemanusiaan terletak pada daya kreatif intelektualnya. Suatu Negara dikatakan maju, berkembang dan terbelakang terletak pada sikap dan tindakan penguasa dalam memberi kebebasan menggunakan akal secara maksimal.

Kebebasan adalah inti dari demokrasi, baik itu kebebasan pers, menyatakan pendapat, berkumpul, beragama, memilih pekerjaan dan tempat tinggal, namun kadang penguasa tidak konsisten dalam berdemokrasi, kebijakan yang diterapkan untuk rakyatnya memenjara rakyat itu sendiri, karena tidak melalui proses yang melibatkan wakil rakyat yang ada di lembaga legislatif. Pemikiran Prof. Musa mengajak mahasiswa, umat dan bangsa untuk kembali berpikir secara cerdas dan kritis, sehingga tidak terpenjara oelh apapun. Bangsa ini akan menjadi maju kalau kebudayaan terus dikembangkan untuk kemanfaatan bangsanya, kebebasan menggunakan akal dan wahyu diberi ruang yang seluas-luasnya, sehingga demokrasi hidup dan berkembang sesuai sunnatullah.

Selamat kepada Prof.Dr. Musa Asy'arie di usia 70 tahun, sehingga secara alami akan purna tugas secara formal di dunia akademik di bawah kendali pemerintah, nanun pemikiran dan karya-karyamu akan terus menginspirasi murid-muridnya dan siapapun yang membaca pemikirannya lewat buku-buku yang

ditulis, pidato yang disampaikan, artikel di jurnal dan media massa. Murid-muridmu terus menunggu pemikiranmu untuk kebaikan umat dan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

Al-Quran al-Karim

Asy'arie, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.

_____. 1999. *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: Lesfi.

_____. 1999. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: Lesfi.

Ghazali, Imam. 1966. *Tahafut al-Falasifah*, tahqiq: Sulaiman Dunya. Kairo.: Dar al-Ma'arif

Hanafi, Hasan. 2001. *Turas dan Tajdid*, terj.: Yudian Wayudi. Yogyakarta; Titian Ilahi Press.

_____. 2000. *Oksidentalisme Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj: M.Najib Buchori,. Jakarta: Paramadina.

Ritzer, George dan Douglas J.Godman. 2008. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Pos Modern*, terj.: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Rusyd, Ibn. 1964. *Tahafut at-Tahafut*, tahqiq: Sulaiman Dunya. Kairo: Dar al-Ma'arif.

_____. 2004. *Tahafut At-Tahafut Sangghatan terhadap Tahafut al-Falasifah*, terj.: Khalifurahman Fath. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shobron, Sudarno. 2012. Partai Islam Kontemporer: Dari Ideologis ke Pragmatis, dalam *Jurnal Ishraqi*, Vol. 10, No. 1 Juni.

_____. 2013. Prospek Partai Islam Ideologis di Indonesia, dalam *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1 Juni.

Syahrastani, Al. 2004. *Al-Milal wa Al-Nihal*, terj.: Syaadi Asy'ari. Bandung: Mizan.

Taghian, Syarif. 2013. *Erdogan Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, terj.: Masturi Ikham dan Malik Sapar. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Sang Begawan Multitalenta: Sekilas Biografi Musa Asy'arie

Tulisan ini dikompilasi dari berbagai sumber oleh:
Sumarna

Prof. Dr. H. Musa Asy'arie adalah seorang filosuf, cendikiawan, budayawan, sekaligus seorang pengusaha. Ia adalah pencetus gagasan *Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*. Musa Asy'arie merupakan salah satusosok cendekiawan yang tidak pernah usang dan lekang karena musim dan zaman yang berubah. Seorang inspirator yang kaya akan ide dan gagasan yang multidisiplin, pencetus dan penggagas Rumah Filsafat di Yogyakarta yang kemudian dikenal dengan " PADMA " (Padepokan Musa Asy'arie). Rumah filsafat yang mempunyai komunitas anak-anak muda dan para akademisi yang sangat doyan dengan ilmu filsafat menyatu dalam komunitas yang rekat tanpa sekat. Nampak sang Bagawan Filsafat menyatu dengan para cantriknya dalam setiap even dengan bincang-bincang ilmiahnya.

Program pokok dari Padepokan Musa Asy'arie di antaranya : 1) Sekolah Ideologi Negara; 2) Sekolah Filsafat Islam; 3) Sekolah Politik Islam. Semua yang hadir di " PADMA " disuguhi pemandangan yang masih asri dan elegan dengan ornamennya yang khas gaya seorang Filfuf sekaligus seorang pengusaha. Disanalah kreasi dan ide-ide gagasan segar tentang filsfat, gagasan tentang politik, dan ideologi dikupasa dengan pendekatan filsafat yang menarik dan mengalir secara alami dan elegan namun tidak sepi dengan ide-ide segar yang menginspirasi dan memotivasi pada siapapun yang doyan dengan filsafat.

Masa Muda

Musa Asy'arie dilahirkan di Pekajangan, sebuah desa yang kental dengan budaya santri yang *entrepreneurship*. Ia dibesarkan dalam lingkungan masyarakat pengusaha. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di SD Muhammadiyah Ambukembang, Ia melanjutkan ke SMP Muhammadiyah di Pekajangan, namun tidak sampai selesai. Ayahnya memindahkan Musa ke pondok pesantren di Tremas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur. Lingkungan pondok pesantren inilah mengubah sikap dan cara pandangnya dalam menapaki kehidupan. Setelah menyelesaikan pendidikan di lingkungan pondok pesantren, Musa menempuh pendidikan kesarjanaannya di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Filsafat. Musa menikah dengan Muslihah teman kuliah satu fakultasnya di IAIN Sunan Kalijaga.

Ditengah kesibukannya mengajar, aktif diberbagai kegiatan ilmiah dan organisasi, Musa juga sebagai pelaku bisnis kecil dan menengah. Musa berhasil mengangkat bisnis keluarganya pada tingkat Perseroan Terbatas. Dalam kegiatan bisnis yang ditekuni telah mengantarkannya mendapat beberapa penghargaan atas prestasi bisnisnya. Dan untuk menancapkan jejak sejarah maka didirikanlah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Solusi Bisnis Indonesia (STIE SBI) Yogyakarta untuk lebih memformalkan gagasan bisnisnya dengan di kombinasikan dengan bakat multitalentanya.

Beberapa penghargaan yang diperolah baik dari pemerintah maupun swasta.[1] Sangatlah banyak, di antaranya adalah Byasa Bhakti Upapradana, penghargaan atas pelayanan publik dari gubernur Jawa tengah, 17 Agustus 1991, Upakarti bidang pengabdian dan pengembangan industri kecil dari Presiden Republik Indonesia, 28 desember 1991, Pengusaha Berprestasi 1997 dari Yayasan Nirwana Indonesia, 8 November 1997.

---

[1] "Biografi Musa Asy'arie « Laila Kurnia Tafsir Al Qur'an." 2 Jan. 2014, https://lailakurniasari93.wordpress.com/2014/01/02/biografi-musa-asyari/. Diakses pada 30 Jan. 2021.

Gagasan dan Impian Musa Asy'arie

Ada yang memasukkan Musa Asy'arie dalam daftar filosuf Indonesia yang bermazhab pada filsafat arab. Jika disejajarkan dengan beberapa tokoh pemikir Islam revolusioner (bukunya "Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan". Musa Asy'arie seorang filosuf mempunyai pengalaman hidup yang *multi-dimensi*, sebagai Guru Besar Filsafat Islam UIN Yogyakarta, sekaligus sebagai birokrat dan juga pengusaha. Pengalamannya dalam dunia usaha ditulis oleh Nashruddin Anshoriy "Berjuang dari Pinggir, Potret Kewiraswastaan Musa Asy'arie", diterbitkan oleh LP3ES 1995. Pemikiran Musa Asy'arie lebih cenderung pada upaya membentuk manusia yang berpikir bebas. Ia berpendapat bahwa berpikir *an sich* adalah bebas sebebas-bebasnya. Berpikir yang salah bukan suatu kejahatan, tidak kriminal, sehingga tidak perlu ditakuti. Nabi Muhammad SAW pernah menegaskan perlunya manusia berpikir yang sungguh-sungguh atau*ijtihad*, jika salah pahalanya satu, dan jika benar pahalanya dua. Hakikat manusia ditentukan oleh eksistensinya dalam hidup, yaitu suatu karya kesalihan sosial. Dalam disertasinya "Konsep Manusia Sebagai Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran" yang dipertahankannya dalam ujian disertasi 26 januari 1991, Musa Asy'arie menolak pandangan dualisme (jasmani dan rohani) manusia yang selama ini memengaruhi cara berpikir mayoritas umat Islam. Hakikat manusia tidak ditentukan oleh unsur yang membentuknya, tetapi oleh amal perbuatannya. Orientasi hidup manusia adalah ke depan, bukan ke belakang.

Jika bagi umat Islam selama ini telah menempatkan pribadi Rasulullah SAW, sebagai rujukan bagi keteledanan hidup seorang muslim, sebagaimana dijelaskan oleh Alquran sebagai *Ushwatun Hasanah*, maka keteladanan itu bagi Musa Asy'arie, juga ada pada keteladanan berpikir. Seharusnya Rasulullah SAW., juga menjadi teladan berpikir bagi umat Islam, apalagi Rasulullah SAW dikenal mempunyai kecerdasan yang tinggi (*fathonah*), sehingga umat Islam dalam berpikirnya tidak perlu diombang-ambingkan ke barat atau ke timur. Pemikiran inilah yang kemudian dituliskan oleh

Musa Asy'arie dalam bukunya "Filsafat Islam ; Sunnah Nabi dalam Berpikir".

Pemikiran Filosofis Musa Asy'arie tentang Sunnah Nabi dalam Berpikir. Secara historis, tradisi filsafat Islam seringkali dipahami sebagai khazanah pemikiran tertentu dalam Islam yang akar-akarnya diambil dari filsafat Yunani. Tradisi filsafat dalam pengertian ini, mencoba mengintegrasikan antara filsafat Yunani dan Islam, atau mencari keselarasan antara pemikiran filsafat kuno dengan kitab suci Alquran, yang pada gilirannya melahirkan apa yang disebut sebagai filsafat Islam, filsafat Muslim, atau filsafat Arab.

Al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusd, untuk menyebut beberapa saja, adalah para filosof Muslim terdahulu yang sukses mengembangkan sejumlah pemikiran dalam filsafat Islam, yang umumnya berangkat dari pemahaman mereka terhadap filsafat Yunani. Al-Farabi misalnya, dianggap sebagai guru kedua, guna untuk menyebut sebuah gelas bergensi dalam kesarjanaan filsafat yang sebelumnya diawali oleh Aristoteles sebagai guru pertama.[2]

Mengacu pada era keemasan peradaban Islam pada abad pertengahan, tampaknya filsafat Islam telah memberikan kontibusi paling banyak dalam membangkitkan semangat revolusi ilmu pengetahuan di dunia Islam. Hal ini bisa dilihat misalnya, banyak filosof Muslim yang juga merangkap sebagai ilmuwan. Sebut saja di sini Ibn Sina, disamping seorang filosof yang terkenal dengan gagasannya tentang teori emanasi, beliau juga seorang ilmuwan jenius di bidang ilmu kedokteran dan anatomi.

Dapat dikatakan bahwa bila para filosof Muslim tidak menyumbang sejumlah khazanah di bidang ilmu pengetahuan, tampaknya pemahaman historis tentang "era keemasan Islam" agak sedikit ganjil dan kurang lengkap. Paling tidak, hal ini dipahami melalui bagaimana seorang ilmuwan Muslim dapat

---

[2] "Pemikiran Filosofis Musa Asy'arie tentang Sunnah Nabi dalam ...." 10 Sep. 2018, https://alif.id/read/rohmatul-izad/pemikiran-filosofis-musa-asyarie-tentang-sunnah-nabi-dalam-berpikir-b211596p/. Diakses pada 30 Jan. 2021.

mengembangkan ilmu pengetahuan dengan sedemikian rupa, sementara di belahan dunia lain masih hidup dalam masa-masa kegelapan, seperti di Eropa misalnya.

Tetapi, hal yang sangat riskan dan patut dicurigai adalah apakah konsep filsafat Islam yang terintegrasi dengan filsafat Yunani bisa dikatakan sebagai sebuah corak filsafat yang orisinal dan otentik? Bukankah justru terkesan bahwa filsafat Islam mendompleng begitu saja khazanah pemikiran dari luar (filsafat Yunani), dan menempatkan Islam sebagai agama dan sumber pengetahuan yang dinomorduakan.

Gaya filsafat Islam bercorak Neo-Platonisme dan Aristolelian, sebagaimana tercermin dalam pemikiran al-Farabi dan Ibn Rusyid, sangatlah bercirikan filsafat Yunani, dan terkesan tidak otentik dalam melahirkan sebuah corak berpikir yang disebut sebagai 'filsafat Islam'. Akibatnya, ketika seseorang ingin belajar filsafat Islam yang terkesan amat rumit dan mengerikan, mau tidak mau, mereka harus merujuk terlebih dahulu ke kajian filsafat Yunani.

Padahal, sebagai umat Islam, kita semua meyakini bahwa Alquran sebagai firman Tuhan dan kitab suci, adalah sumber dari segala sumber dalam menelusuri dan mencari semua khazanah pengetahuan beserta nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Melihat kejanggalan demi kejanggalan yang terkait dengan otentisitas khazanah pemikiran filsafat Islam ini, adalah Musa Asya'rie (lah. 1951) yang mencoba memberi cara baru dalam melihat filsafat Islam sekaligus mengisi kekosongan-kekosongan itu, tanpa sekaligus meninggalkan begitu saja tradisi filsafat Islam yang telah mensejarah dan mengisi kekayaan intelektualisme dalam Islam.

Musa Asy'arie adalah filosof Muslim abad 21 yang memiliki intensitas yang tinggi dalam menekuni khazanah filsafat Islam. Sebagai filosof, tentu beliau bukan hanya seorang pakar di bidang filsafat, tetapi juga telah menelurkan berbagai gagasan otentik dalam pemikiran filsafat Islam, yang kiranya menjadi antitesis dari

sejumlah kegagalan dari gaya berpikir dan produk-produk filsafat Islam dalam sejarahnya.

Posisi Musa Asy'arie dalam konstelasi pemikiran filsafat sangat jelas bahwa ia menolak corak kefilsafatan yang selama ini berkembang di dunia Islam, juga sangat kritis dalam mendekonstruksi bangunan filsafat Islam yang telah lama berdiri dengan begitu megahnya.

Menurut Musa, alih-alih mengembangkan gagasan filosofis dari Alquran, filsafat Islam yang selama ini ada, sejak zaman pertengahan hingga modern, adalah sebentuk bid'ah-bid'ah yang diproduksi dari filsafat Yunani. Para filosof Muslim sejak dahulu, tidak pernah benar-benar bisa meninggalkan filsafat Yunani untuk melahirkan sebuah corak yang otentik dalam filsafat Islam. Akibatnya, Alquran sebagai sumber utama umat Islam, menjadi terabaikan dan justru terkesan dijadikan sumber kedua.

Corak filsafat Islam harus murni berangkat dari tradisi Islam itu sendiri. Istilah filsafat yang menurutnya bersifat bebas dan radikal dalam berpikir, akan menjadi semacam corak pemikiran yang terstruktur apabila dihubungkan dengan kata 'Islam', dan meletakkan konteks berpikir bebas itu pada dimensi yang rambu-rambunya telah ditetapkan oleh kitab suci. Jadi, filsafat Islam harus diletakkan pada tataran produk pemikiran yang bercirikan Islami, bukan sebuah produk kefilsafatan yang mengintegrasikan antara Islam dan filsafat Yunani.

Islam harus diletakkan sebagai sifat, corak dan karakter dari filsafat. Artinya, filsafat Islam bukanlah semacam filsafat tentang Islam, tetapi lebih merupakan cara bagaimana 'Islam' dapat dijadikan landasan berpikir dan berfilsafat, yang kemudian dapat melahirkan produk-produk pemikiran filosofis yang khas bercirikan Islam.

Dengan kata lain, Musa memberikan sebuah perspektif baru dalam memahami filsafat Islam, yakni dengan berangkat dari Alquran. Melalui Alquran, filsafat Islam dapat dikembangkan secara

leluasa dengan berpijak dengan apa yang beliau sebut sebagai 'Sunnah Nabi dalam berpikir'.[3]

Konsep Sunnah Nabi dalam berpikir ini merupakan cara baru, bagaimana produk filsafat Islam dapat digali langsung melalui sumber-sumber kebenaran yang maha luas, yakni melalui Alquran, dan pada saat yang sama, tidak perlu memakai perangkat-perangat filsafat Yunani untuk mengembangkannya.

Bentuk praktis dan implemetatif dalam mengurai kinerja Sunnah Nabi dalam berpikir ini, bisa dipahami melalui, misalnya, surat Al-'Alaq, yang merupakan wahyu utama yang diterima Nabi Muhammad Saw. Dalam ayat pertama surat ini, ada firman yang berbunyi "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*" (Al-'Alaq, 96: 1).

> Konteks "Bacalah" bisa dipahami sebagai aktivitas membaca secara harfiah, belajar, merenung, atau sebuah usaha untuk mencari kebenaran, yang lalu dilanjutkan dengan kata "atas nama Tuhanmu yang menciptakan" yang artinya siapapun yang membaca atau belajar, ia harus menghubungkan aktivitas itu dengan Tuhan, yakni Dzat yang Maha Tinggi.

Dengan demikian, cara umat Islam dalam berfilsafat, di samping menggali dari sumber otentik Alquran, juga selalu disertai dengan keterhubungannya dengan Tuhan. Hal ini pada gilirannya akan membawa seorang Muslim pada tahap pemikiran personal yang mentransendensi. Yakni sebuah usaha dari individu untuk berpikir dan selalu melibatkan Tuhan dalam aktivitas pemikiran itu.

Pada tataran corak berpikirnya, filsafat Islam sama sekali tidak netral. Ia bergerak pada dimensi keislaman yang menjujung tinggi nilai-nilai kedamaian dan keselamatan. Sehingga corak filsafat Islam tidaklah murni rasional, tetapi memungkinkan prinsip

---

[3] "Pemikiran Filosofis Musa Asy'arie tentang Sunnah Nabi dalam ...." 10 Sep. 2018, https://alif.id/read/rohmatul-izad/pemikiran-filosofis-musa-asyarie-tentang-sunnah-nabi-dalam-berpikir-b211596p/. Diakses pada 30 Jan. 2021.

spiritualitas dalam menjembatani antara dunia fisik dan metafisik, atau antara pengalaman empiris dan meta-empiris.

Jika kerangka kerja filsafat Islam dalam pandangan Musa Asy'arie ini diterapkan, yakni melalui cara bagaimana Nabi melakukannya, maka umat Islam yang konsen dengan filsafat tidak akan terjebak pada filsafat-filsafat luar yang umumnya hanya melibatkan akal semata dalam menelusuri kebenaran. Dan, filsafat Islam dapat dijadikan jalan untuk menemukan nilai-nilai instrumental dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Inspirasi Bagi Para Muridnya

Buku karya pak Zaprulkhan ini berisi tentang pemikiran Musa Asy'arie. Buku pertama berjudul "*Paradigma Berpikir Kritis Musa Asy'arie, Teologi Integralistik dan Berpikir Multidimensional*.". Buku kedua berjudul "*Paradigma Berpikir Profetik Musa Asy'arie, Rekonstruksi Metodologi Berpikir Profetik dan Filsafat Eksistensialis Teo-Antroposentrisme.*" Buku ketiga berjudul "*Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie, Pemberdayaan Ekonomi yang Membebaskan*.".[4]

Catatan berikutnya yang bisa saya tangkap adalah tentang lima core pemikiran Musa Asy'arie, yaitu paradigma teologi integralistik, paradigma berpikir multidimensional, filsafat eksistensialis teo-antroposentris, trilogi ekonomi Islam, dan epistemologi rekonstruksi metodologi berpikir profetik. Terus terang, saya membaca istilah-istilah tersebut cukup berat, namun saya tidak putus asa. Saya terus membaca dan berusaha memahaminya. Begitu pelan-pelan saya pahami, ternyata pemikiran Musa Asy'arie ini benar-benar sebagai sesuatu yang penuh dengan ide-ide yang cemerlang. Salah satunya tentang

[4] "CATATAN SINGKAT BUKU KARYA PAK ZAPRULKHAN (Paradigma ...." 1 Sep. 2020, http://blog.iain-tulungagung.ac.id/enisetyowati/2020/09/01/catatan-singkat-buku-karya-pak-zaprulkhan-paradigma-berpikir-kritis-musa-asyarie-teologi-integralistik-dan-berpikir-multidimensional-buku-pertama/. Diakses pada 30 Jan. 2021.

tauhid. Bagi Musa Asy'arie, wacana tauhid sesungguhnya bukan hanya memiliki makna teologis bahwa Tuhan itu Maha Esa, yaitu Sang Pencipta alam semesta dan satu-satunya yang wajib disembah oleh manusia, tetapi juga memiliki makna kosmologis, antropologis dan kebudayaan. Wacana inilah yang oleh pak Zaprulkhan disebut paradigma teologi integralistik.

Tauhid berdimensi kosmologis ini bermakna bahwa seluruh bentuk ilmu pengetahuan, sains dan teknologi yang telah diungkap, ditemukan dan diaktualisasikan oleh manusia dalam kehidupan secara faktual pada hakikatnya sebagai perpanjangan dari ayat-ayat Tuhan yang terletak pada wajah alam semesta. Pemahaman, pengungkapan dan pembahasan tentang hakikat alam semesta memerlukan kerja sama secara harmonis antara agama, filsafat, ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Agama berfungsi sebagai pedoman normatif yang memberi panduan secara moral-spiritual. Filsafat merupakan sebuah pendekatan kritis-konstruktif yang bersifat *open-minded* terhadap berbagai bentuk ilmu pengetahuan (hal. 24). Memahami wacana di atas tentunya saya sangat setuju. Bahwa mengenal hakikat alam semesta perlu adanya ilmu yang terintegralistik. Nah....inilah salah satu alasan saya mengapa saya juga ingin mempelajari ilmu lain, yang selama ini belum/tidak saya pelajari, khususnya tentang filsafat. Alhamdulillah dengan membaca buku ini, kegelisahan saya untuk ingin mempelajari ilmu lain bisa terjawab.

Saya lanjutkan lagi. Pemikiran Musa Asy'arie ini juga menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan senantiasa terbuka untuk terus menerus dikembangkan secara terus menerus. Sedangkan sains merupakan pendekatan ilmiah yang bercorak observatif-eksperimentatif yang sangat berguna untuk menyibak dan merumuskan hukum-hukum Tuhan yang terdapat pada fenomena empiris dalam ruang semesta. Teknologi yang berlandaskan pengetahuan eksakta, bersifat teknis membantu proses kehidupan pragmatis menjadi lebih mudah, efektif dan efisien. Nah, kerjasama antara agama, filsafat, sains dan teknologi secara harmonis ini disebut paradigma berpikir multidimensional (hal. 25).

Intinya dalam memahami hakikat alam semesta harus ada kerjasama antara keempatnya. *Pertama,* Agama. Disebutkan bahwa terdapat signifikansi keyakinan agama bagi kehidupan manusia, yaitu menciptakan optimisme, meningkatkan hubungan sosial, mengurangi kecemasan, dan sebagai landasan untuk akhlak mulia. *Kedua,* Filsafat. Terdapat signifikansi filsafat bagi kehidupan manusia, antara lain sebagai pendobrak mitos-mitos palsu, sebagai penguji asumsi-asumsi dasar dalam kehidupan umat manusia seperti pandangan umum, keyakinan, ideologi serta keberagamaan, memperkaya perspektif dalam menatap kehidupan, mengajarkan orang untuk mendalaminya agar bersikap rendah hati, mengantarkan kepada kita sebuah ketidaktahuan yang terpelajar, membebaskan kita dari tirani kebiasaan, menyibak selubung palsu ideologis dan mengubah realitas, serta membebaskan kita dari keterpesonaan awam dan keterlenaan. *Ketiga,* Sains. Siginifikansi sains bagi kehidupan manusia antara lain: sebagai alat eksplanasi, sebagai alat prediksi, sebagai alat pengontrol, dan sebagai alat yang memudahkan proses kehidupan. *Keempat,* Teknologi. Signifikansi teknologi dalam kehidupan manusia antara lain di bidang ekonomi, sosial, pertahanan keamanan, lingkungan, dan kesejahteraan.

Dari uraian di atas, betapa pentingnya kerjasama antara agama, filsafat, sains dan teknologi dalam memahami hakikat alam semesta ini. Untuk mampu menyatukan kerjasama tersebut, dibutuhkan kerjasama modal spiritual, pendidikan, manusia dan budaya. Modal spiritual adalah harmonisasi hubungan manusia dan Sang Pencipta. Modal pendidikan adalah penerapan pendidikan secara multikultural dalam konteks bangsa Indonesia, sehingga diperlukan pemikiran multidimensional. Modal manusia yaitu adanya individu yang berkualitas baik mentalnya, moralnya, maupun intelektualnya. Sedangkan modal budaya adalah adanya proses kreatif manusia yang aktual dalam menjawab tantangan yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan. Dengan berpikir multidimensional akan membangun nalar peradaban dan nalar kebudayaan. Berpikir dimensional akan mewujudkan kemaslahatan, kedamaian, keselamatan, kesejahteraan dan

kebahagiaan umat manusia. Berpikir multidimensional merupakan jalinan hubungan antara moral spiritual antara manusia dan Sang Pencipta, hubungan harmonis dengan sesama manusia, serta hubungan kreatif dan inovatif dengan alam semesta. Berpikir multidimensional juga akan mengatasi pelbagai problem yang bersifat multidimensional, baik skala nasional maupun global. Dengan demikian, berpikir multidimensional akan mampu menggugah spirit inspirasi bagi terciptanya peradaban universal yang membawa kemaslahatan, kedamaian dan kebahagiaan umat manusia.

Pesan Sang Begawan

"Jadilah orang yang berkualitas! Karena kalau Anda bisa menjadi orang yang berkualitas, semua akan diberikan, dengan begitu uang akan mengejar Anda dan Anda tidak perlu mengejar-ngejar uang, tersiksa!." Begitulah di sampaikan oleh Prof. Dr. H. Musa Asy'arie mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kepada 6 mahasiswa penerima program Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) IAIN Surakarta.

Prof. Musa sengaja didatangkan pada pelaksanakan program pembinaan dari Lembaga Beasiswa BAZNAS (LBB) dalam kegiatan "Temu Tokoh Inspiratif" pada Rabu, 13 November 2019 lalu. Pada kesempatan ini, Prof. Musa diminta untuk berbagi kisah inspiratifnya. Mengingat, beliau adalah tokoh akademisi, birokrat, dan tokoh sosial kemasyarakatan sehingga beliau telah banyak melahirkan karya di dalam karir dan pengabdian beliau. Bukan hanya itu, beliau juga sebagai pelaku bisnis (enterpreneur) sejak muda sampai diusianya yang senja ini.

Prof. Musa merupakan seorang pribadi yang asyik. Walaupun beliau sudah menjadi orang besar dengan segudang karya, pengaruh, dan perolehannya, namun tidak berbesar diri. Beliau tetap menjadi pribadi sederhana dan berlaku santai, begitupun saat berbincang-bincang dengan mahasiswa penerima beasiswa di rumah makan Rasa Mirasa, Solo. Walaupun kegiatan dilaksanakan siang hari pukul 10.00 – 12.00 WIB diluar ruangan, namun tetap nyaman karena pembawaan beliau yang supel dan santai. Saking santainya, obrolan resmi belum dibuka pun beliau sudah cerita tentang bagaimana perjalanan hidupnya.

Posisinya diberbagai birokrasi pendidikan dan pemerintah selalu diminta. Hal ini menunjukkan bahwa beliau mempunyai kapabilitas yang sangat baik. Beliau berprinsip, "saya tidak mau mencari, tapi saya harus dicari." Sebuah prinsip yang mengarahkan pemiliknya agar menjadi pribadi yang unggul. Ya, beliau berpesan kepada mahasiswa penerima beasiswa bahwa mereka harus menata dan menempa pribadi mereka menjadi yang unggul sebelum memikirkan lainnya. Tentunya dengan begitu, mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang dibutuhkan adanya oleh orang-orang sekitar mereka.

Dari semua bidang yang ada, menurut beliau dalam menjalankannya tergolong susah-susah gampang, tergantung

bagaimana kepandaian seseorang dalam mengatur bagian-bagian otak agar dapat berfungsi sesuai kebutuhannya sehingga otak bisa fokus dan profesional terhadap apa yang dikerjakannya. Hal ini memberi inspirasi kepada mahasiswa penerima beasiswa untuk mendayagunakan dan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri mereka terutama dalam hal berpikir.

Seorang yang meniti karir enterpreneur menjadi makelar sejak mempunyai momongan pada tahun 1976 ini juga menyampaikan bahwa dalam dunia apapun kepercayaan adalah suatu hal yang sangat mahal, terutama dalam dunia bisnis. Karena siapapun orangnya tidak mau ditipu atau dikhianati. Maka dari itu suatu kepercayaan harus dijaga betul keberadaannya. Kepercayaan yang beliau berikan kepada seseorang adalah 100% karena jika 99% yang 1% akan membuat beliau gelisah. Namun ketika kepercayaan pada seseorang itu hilang karena dikhianati maka tidak akan pernah memberikan kepercayaan kedua kalinya pada orang itu. Oleh karena itu sistem manajemen perusahaan Beliau harus berjalan dengan mempekerjakan orang-orang profesional di bidangnya sehingga perusahaan dapat bekerja secara optimal.[5]

Biografi Musa Asy'arie

Prof. Dr. H. Musa Asy'arie (lahir di Pekajangan, Kedungwuni, Pekalongan, 31 Desember 1951; umur 69 tahun) adalah seorang filosuf, cendikiawan, budayawan, sekaligus seorang pengusaha. Ia adalah pencetus gagasan *Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*.

[5] "Pesan Prof. Musa Asy'arie: Jadilah orang yang berkualitas! |." 18 Nov. 2019, https://iain-surakarta.ac.id/pesan-prof-musa-asyarie-jadilah-orang-yang-berkualitas/. Diakses pada 30 Jan. 2021.

Pendidikan

1. Sekolah Rakyat Abukembang Pekajangan Pekalongan, 1963.
2. Pondok pesantren Tremas Pacitan, 1970
3. Institut Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta,1976 (Filsafat)
4. Institut Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta,1991 (Program Doktor)
5. Mahasiswa tamu The University of Iowa dan The University of Chicago, kuliah *Islamic Philosophy dan Reading on the Qur'an* dari Prof. Dr. Fazlur Rahman, tahun 1986

Karier :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2010-2014
2. Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk kuliah "Enterpreneurship" serta "Etika Bisnis dan Profesi" sejak 2015;
3. Guru Besar Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Anggota Dewan Pengawas Televisi Republik Indonesia, 2006-2011
5. Tenaga Ahli pada Badan Pengembangan Sumber Daya Koperasi dan Pengusaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.
6. Direktur Utama PT. Baja Kurnia, Ceper, Klaten, Jawa Tengah.
7. Vice President Director PT. Itokoh Ceperindo (PMA Jepang)

Organisasi dan kegiatan sosial :

1. Dewan Penasihat Ikatan Keluarga Alumni UIN Sunan Kalijaga (IKASUKA).
2. Majelis Penasihat Ikatan Alumni Pondok Pesantren Tremas (IAPT).
3. Ketua Yayasan STIE Solusi Bisnis Indonesia.
4. Pengurus Yayasan Perhimpunan Untuk Studi dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial (PERSEPSI).
5. Anggota Pendiri Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan Yogya (LP3Y), Yayasan Hasta Fajar.
6. Ketua Yayasan Kalam Semesta Indonesia
7. Pengurus Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB) Yogyakarta.
8. Pengurus Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS) Wilayah Yogyakarta.
9. Pendiri dan Pembina Padepokan Musa Asy'arie
10. Pembina Yayasan Institute DIAN-INTERFIDAE
11. Dewan Pembina PR2Media (Pemantau Regulasi dan Regulator Media)

Kegiatan akademik :

1. Pengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Pengajar pada fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dosen Mata Kuliah "Isu-isu Global", pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000 – sekarang)
4. Dosen Mata Kuliah "Agama, Budaya dan Sains", pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000 – sekarang)

5. Dosen Mata Kuliah "Islam dan Negara", pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004 – sekarang)
6. Pernah mengajar Mata Kuliah "Konsep Pendidikan Islam" dan "Perkembangan Pemikiran Islam" pada Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
7. Pernah mengajar Mata Kuliah "Filsafat Ilmu" pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Pernah mengajar Mata Kuliah "Studi Kebijakan tentang Pengembangan Industri Kecil dan Koperasi" pada Program Magister Administrasi Publik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
9. Pernah mengajar Mata Kuliah "Ekonomi Bisnis" pada Program Magister Manajemen Universitas Gunadarma, Jakarta.
10. Pernah mengajar Mata Kuliah "Agama dan Globalisasi", pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. (2000 – 2001).

Pengalaman pekerjaan :

1. Anggota Lembaga Sensor Film, tahun 2005-2008.
2. Staf ahli Menteri Komunikasi dan Informatika, bidang sosial budaya dan peran masyarakat, Kabinet Indonesia Bersatu.
3. Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2001 – 2005.
4. Ketua Program Magister Studi Islam UMS 1995-2002.
5. Direktur Pascasarjana UMS 1998-2002.
6. Ketua Program Doktor Pendidikan Agama Islam UMS 2017-2021

7. Penasehat Khusus Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, Bidang Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah, tahun 2002 – 2004
8. Direktur Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI) Yogyakarta.
9. Ketua Umum Koperasi Batur Jaya, Klaten, Jawa Tengah, tahun 1989 – 1993.
10. Pengurus Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB) Yogyakarta;
11. Pengurus Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS) Wilayah Yogyakarta;
12. Anggota Dewan Pengawas Perhimpunan untuk Studi dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial (PERSEPSI), Klaten;

Penghargaan :

1. Byasa Bhakti Upapradana, penghargaan atas pelayanan publik dari gubernur Jawa tengah, 17 Agustus 1991
2. Upakarti bidang pengabdian dan pengembangan industri kecil dari Presiden Republik Indonesia, 28 desember 1991
3. Pengusaha Berprestasi 1997 dari Yayasan Nirwana Indonesia, 8 November 1997

Karya Tulis

Buku:

1. *Berfikir Multidimensional Dalam Islam, Yogyakarta, MBM, 2009*
2. *Berfikir Multidimensional Keluar Dari Krisis Bangsa, Yogyakarta, MBM, 2009*
3. *Manusia Multidimensional Perspektif Qur'anik, Yogyakarta, MBM, 2009*
4. "*NKRI, Budaya Politik dan Pendidikan*", Yogyakarta, LESFI, 2005
5. *Islam Keseimbangan*, Yogyakarta, LESFI, 2005

6. *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta, LESFI, 2002
7. *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta, LESFI, 2001
8. *Keluar Dari Krisis Multi Dimensional*, Yogyakarta, LESFI, 2001
9. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta, LESFI, 1999
10. *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, Yogaykarta, LESFI-Institut Logam, 1997
11. *Islam Etos Kerja dan Budaya Jawa*, *dalam Ruh Islam dan Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa* Yogyakarta, LESFI, 1996
12. "*Konsep Qur'anik tentang Strategi Kebudayaan*", dalam Abdul Basir Solissa (ed.), *Alquran dan Pembinaan Budaya: Dialog dan Transformasi*, Yogyakrta, LESFI, 1993
13. *Menyelami Kebebasan Manusia*, Yogyakarta INHIS dan PUSTAKA PELAJAR, 1993
14. "'*Filsafat Islam: Suatu Tinjauan Ontologis*'", dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam: kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Prospektif*, Yogyakrta, LESFI, 1993
15. *Manusia Sebagai Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran*, Yogyakarta, LESFI, 1991
16. "*Jalan Islami dalam Peta Kebudayaan*", dalam Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan, Yogyakrta, LESFI, 1991
17. Editor, *Pemuda dan Perkembangan IPTEK dalam Prespektif Agama*, Yogyakarta; IAIN Sunan Kalijaga Press, 1989
18. Editor, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan*, Yogyakarta; IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988
19. Editor,*Islam, Kebebesan dan Perubahan Sosial*,Jakarta, Sinar Harapan, 1986

Artikel:

1. “Kebangkitan Nasional, Prespektif Kebudayaan”, Harian Kompas,4 Juni 2011.
2. “NKRI dan Pendidikan Pancasila”, Harian Republika, 30 Mei 2011 .
3. “Radikalisme dan Demokrasi Kapital”, Harian Kompas,4 Mei 2011.
4. “Candu Kekuasaan”, Harian Kompas,16 Januari 2010.
5. “Dekontruksi Sosial Idul Fitri”, Harian Kompas, 29 September 2008.
6. “Mas Tono, Selamat Jalan, Kita Jumpa di Jalan Spriritualitas” , Harian Kompas, 28 Januari 2003.
7. “Reformasi dan Pembusukan Birokrasi Kekuasaan”, Harian Kompas, 22 Januari 2002.
8. “Teologi Perang, Justifikasi Kekarasan atas Nama Tuhan”, Harian Kompas, 07 Februari 2003.
9. “Goyang Inul dan Goyang Pejabat”, Harian Kompas, 22 Februari 2003.
10. “Piagam Jakarta, Demokrasi Kebudayaan, dan Pendidikan Agama”, Harian Kompas, 22 April 2002.
11. “Memecah Kebekuan Pendidikan dalam Gundukan Es Politik Kekuasaan”, Harian Kompas, 28 Mei 2002.
12. “Pendidikan Sekolah Kita Antirealitas”, harian Kompas, 9 Juli 2002.
13. “Politik, Kekuasaan dan Hati Nurani”, harian Kompas, 12 Agustus 2002.
14. “Konstitusi dan Kemandegan Budaya Politik”, harian Kompas, 24 September 2002.
15. “Akar Masalah Terorisme: Dapatkah Perpu atau UU Mengatasinya” , Harian Kompas, 01 November 2002.

16. “Keadaan Darurat Perang Melawan Korupsi atau Revolusi Kebudayaan”, dalam Kompas, Selasa, 16 Januari 2001.
17. “Megawati dan Politik Hati Nurani”, dalam Kompas, Jumat, 16 Februari 2001.
18. “Spiritualitas Seni dan Agama dalam Islam”, dalam Jurnal Seni ISI, Edisi Maret 2001.
19. “Rakyat Bingung Memahami Pemimpinnya”, dalam Kompas, Rabu, 7 Maret 2001.
20. “Rekonsiliasi Bangun Spiritualitas Baru”, dalam Kompas, Selasa, 20 Maret 2001.
21. “Antara Kebingungan, Kegelisahan dan Frustasi”, dalam Kompas, 4 April 2001.
22. “Absurditas Politik Kekuasaan”, harian Kompas, 27 Juni 2001.
23. “Reformasi Sampai Mati, Telah Mati, atau Harus Mati”, dalam harian Kompas, 24 Juli, 2001.
24. “Presiden Megawati dan Tantangan Negara Kesatuan”, harian Kompas ,4 September 2001
25. “Gerakan Ekonomi Persyarikatan Muhammadiyah: Menguak Potensi Daerah & Peningkatan PAD” dalam Jawa Pos, Rabu Legi, 5 April 2000.”
26. “Agama dan Pergeseran Politik Kekuasaan”, dalam Kompas, 14 April 2001.
27. “Bahayanya Belajar Demokrasi di Tengah Kemiskinan Rakyat”, dalam Kompas, 26 April 2001.
28. “Pemberdayaan Industri Kecil Menuju Pasar Global, Usaha Kecil dan Koperasi”, dalam Bisnis Indonesia, Kamis 24 Agustus 2000.
29. “Rakyat, Kemiskinan dan Pendidikan”, dalam Kompas, Senin, 4 September 2000.

30. ”Manajemen Bisnis dan Otonomi PT., dalam Media Indonesia, Senin, 18 September 2000.
31. “Disintegrasi Bangsa dan Miskinnya manajemen Konflik”, dalam Kompas, Selasa, 26 September 2000.
32. “Mencari Format Budaya Kebangsaan Masa Depan”, dalam Kompas, Kamis, 19 Oktober 2000.
33. “Pendidikan Berbasis Entrepreneurship”, dalam Media Indonesia, Kamis, 26 Oktober 2000.
34. “Selamat Tinggal Intel “Melayu”, dalam Kompas, Kamis, 26 Oktober 2000.
35. “Konflik Elite Politik, Anugerah atau Bencana”, dalam Kompas, Jumat 10 Novermber 2000.
36. “Puasa dan Kearifan Budaya”, dalam Kompas, Senin, 27 November 2000.
37. “Krisis Kepercayaan Politik”, dalam Republika, Selasa, 5 Desember 2000.
38. “Budaya Kepemimpinan Politik Pascareformasi”, dalam Kompas, Kamis, 7 Desember 2000.
39. “Muhammadiyah, Negara dan Pasar dalam Sistem Global”, dalam Jurnal Media Inovasi, No. 2, Th. X/2000.
40. “Beberapa Distorsi dalam Pengembangan UKM”, dalam Warta Ekonomi, No. 17/TH.XII/11 September 2000.
41. “Etika Islam dan Ekonomi Kerakyatan”, dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 14, No. 4, Tahun 1999.
42. “Filsafat Islam sebagai Suatu Metode”, dalam Jurnal Penelitian Agama, No. 21, Th. VIII, Januari-April 1999.
43. “Alquran dan Pluralitas Kebudayaan”, dalam Jurnal Profetika, Vol. 1, No. 1 Januari 1999.
44. “Spiritualitas Agama dan Kebudayaan”, dalam Jurnal Akademika, No. 02/Th. XVII/1999.

45. “Pergulatan Agama, Iptek dan Sekularisasi: Perspektif Qur`anik”, dalam Shabran, Edisi 2, Vol. XII, 1998.
46. “Menuju Indonesia Baru: Perspektif Agama”, dalam Jurnal Akademika, No. 02/Th.XVI/1998.
47. “Islam Etos Kerja dan Budaya Jawa”, dalam Buku Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.

Daftar Pustaka

Musa Asy’arie - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas." https://id.wikipedia.org/wiki/Musa_Asy%27arie

"Biografi Musa Asy’arie « Laila Kurnia Tafsir Al Qur'an." 2 Jan. 2014, https://lailakurniasari93.wordpress.com/2014/01/02/biografi-musa-asyari/.

"Pemikiran Filosofis Musa Asy’arie tentang Sunnah Nabi dalam ...." 10 Sep. 2018, https://alif.id/read/rohmatul-izad/pemikiran-filosofis-musa-asyarie-tentang-sunnah-nabi-dalam-berpikir-b211596p/.

"Pemikiran Filosofis Musa Asy’arie tentang Sunnah Nabi dalam ...." 10 Sep. 2018, https://alif.id/read/rohmatul-izad/pemikiran-filosofis-musa-asyarie-tentang-sunnah-nabi-dalam-berpikir-b211596p/.

"CATATAN SINGKAT BUKU KARYA PAK ZAPRULKHAN (Paradigma ...." 1 Sep. 2020, http://blog.iain-tulungagung.ac.id/enisetyowati/2020/09/01/catatan-singkat-buku-karya-pak-zaprulkhan-paradigma-berpikir-kritis-musa-asyarie-teologi-integralistik-dan-berpikir-multidimensional-buku-pertama/.

"Pesan Prof. Musa Asy'arie: Jadilah orang yang berkualitas! |." 18 Nov. 2019, https://iain-surakarta.ac.id/pesan-prof-musa-asyarie-jadilah-orang-yang-berkualitas/

Epilog 1

“Menghidupi Filsafat dan Menghidupkan Pendidikan Global”: Kesaksian perjalanan kefilsafatan sahabat Musa Asy'arie

Habib Chirzin

Menghidupi filsafat. Barangkali itulah kata-kata yang tepat untuk Mas Musa Asy'arie. Ilmuwan, wirausahawan dan pembelajar filsafat yang tidak pernah berhenti, asal Pekalongan ini. Kesungguhannya berfilsafat ini sudah nampak sejak usia mudanya. Bersama kawan-kawannya, terutama dari IAIN Sunan Kalijaga, pada awal 1980-an ia mendirikan Komunitas Pecinta Filsafat Indonesia (KPFI). Selain menyelenggarakan diskusi-diskusi kefilsafatan, yang waktu itu masih langka, di lingkungan mahasiswa dan dosen muda Muslim. Sorang dosen filsafat, Pak Masturi, boleh disebut sebagai senior pengkaji filsafat, dan selebihnya para pembaca filsafat yang serius, seperti Taufik Rahzen, Amrullah Ahmad, Dalhar Sodik, Muzairi, Enceng Shobirin dll.

Saya juga pernah beberapa kali diundang untuk berdiskusi dengan kawan-kawan KPFI ini. Mereka serius dalam membaca dan berpikir. Mas Musa adalah pemikir dan sekaligus wirausahawan yang cerdas dan ulet, dan punya feeling bisnis yang tajam. Telah membawanya menjadi pengusaha yang sukses.

Sebagai pembelajar filsafat yang serius, Musa Asy'arie juga merefleksikan pembangunan dan masalah kebudayaan pada masa itu, secara filsafati dengan menarik. Pada saat itu rujukan filsafat kebudayaan masih terbatas, terutama buku Prof. Dr. JWM Bakker dari Kolese Ignatius (Kolsani), Kota Baru Yogya. Romo JWM mempunyai pusat kajian DAMAI yang sangat menarik. Saya punya

hubungan baik dengan Romo JWM, dan secara khusus diizinkan untuk masuk dan membaca koleksinya kapan saja. Ini memberikan kesempatan saya untuk membaca banyak literatur tentang kebudayaan dll. Dan Prof. Dr. Sastraprateja, yg pernah menjadi Ketua STF Driyarkara dan Rektor Unika Atmajaya, Yogyakarta. Romo Sastra mengkaji kebudayaan dari perspektif Ibnu Khaldun. Karena desertasi Doktornya dari Gregoriana University, Roma, membahas tentang Ibnu Khaldun. Rujukan filsafat Kebudayaan yang sedang populer saat itu adalah dari Prof. Dr. Van Puersen dari Belanda.

Saya berkesempatan mengikuti kuliah umumnya di Fakultas Filsafat UGM, sekitar th 1977-an. Ketika mbak Toeti Herati Nurhadi menulis desertasinya yg bertajuk "Aku dalam Budaya" di UI, juga banyak merujuk kepada pemikiran Van Puersen. Ketika Mbak Toeti lulus ujian doktornya, kami sedang ada "*South East Asia Colloquium on Development and Culture*" bersama Bang Buyung, Soedjatmoko, Ajan Sulak Sivaraksa, Prof. Saneh Chamarik, PR 1 Thammasat U, Dr. Gothom Arya, PR 1 Mahidol U, Bangkok. Dr. Randolf David, UP Diliman, Rita Baua, ACFOD, Manila dkk. September 1979. Saat itu Dr . Mochtar Bukhori datang dari UI menyampaikan keberhasilan Mbak Toeti sambil membawa *copy* ringkasan desertasinya tentang filsafat kebudayaan yang sangat menarik.

Sejawatnya sesama menghidupi filsafat, Taufik Rahzen yang kuliahnya *ndobel* di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, dan Fakultas Teknik Kimia, UGM, mengembangkan Teknosofi. Perpaduan antara teknologi dan filosofi. Musa Asy'arie dan Taufik Rahzen bersama-sama menghidupi filsafat dan mengembangkan Sekolah Filsafat Musa Asy'arie (ESFIMA).

Menghidupkan Pendidikan Global untuk Era Milennial.

Ketika Mas Musa Asy'arie mengemban amanah sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, saya diundang menjadi salah seorang panelis pada *International Conference on "Global Education based*

on Local Wisdom", dengan Prof. Dato DR. Ghauts Jasmon, Vice Chancellor/Rector, the University of Malaya sebagai keynote speaker. Prof. Dr. Sutrisno dan Dr. Rajasa Mu'tashim sebagai panelis dan moderator dari UIN, dengan dihadiri oleh Prof. Dr. Musa Asy'arie sebagai Rektor yang telah menghidupkan kembali pendidikan global dengan bekerja sama dengan Universiti Malaya.

Pertama kali bertemu dengan pendiri Global Education Associates (GEA) yg berpusat di New York, sepasang suami isteri Prof. Patricia Mische dan Prof. Gerald Mische, di 25th Anniversary dan Annual Conference of IPRA (*International Peace Research Association*) di Nijmegen Universiteit, Belanda, pada musim panas 1990. Hadir pada *anniversary* tersebut Prof. Johan Galtung, Sek Jen IPRA, Prof. Elisse Boulding bersama suaminya, ekonom Prof. Kenneth Bouoding; para pakar studi perdamaian : Prof. Paul Smoker, Prof. Yoshikazo Sakamoto, Prof. Majid Tehranian, Prof. Chawiwat, Satta Anand dll.

Pada awal September 1990 saya diundang ke kantor *Global Education Associates* di Riverside Drive, New York. Dua tahun kemudian, pada bulan Juli 1992, saya diundang bicara di International Conference tentang Our Common Future and Environmental Problem, kerja sama GEAbdg Prince Alfred Lichtenstein, di Viena, Austria. Selanjutnya saya diundang bicara di Fordham University, New York , dalam *International Dialogue on the Role of the United Nations in the Peace Keeping, Peace Making and Peace Building*.

Sejak th 1994 saya Diminta menjadi anggota International Advisory Board GEA, bersama Prof. Abdul Azeez Said, American University, Washington DC; Prof. Thaha Jabir AlAlwany, IIIT, Washington DC; Prof. Richard Falk, Princeton University. dll.

Global Education merupakan model pendidikan global citizenship, yg dilaksanakan di berbagai negara, termasuk yg maju, di Kanada

dan Philippines. Saya beberapa kali bicara ttg Global Education ini di Jakarta.

Prof. Dr. Musa Asy'arie bersama Prof. Dato DR. Ghauts Jasmon, Vice Chancellor/Rector, the University of Malaya telah menghidupkan pendidikan global yang semakin relevan dengan kehidupan di era milennial.

Semoga bermanfaat.

Habib Chirzin

Jalan Borobudur, 10 Desember 2021

Epilog 2

Inspirasi Musa Asy'arie Membangun Peradaban Bangsa

Dr. Zuly Qodir

Sosok Musa Asy'arie bukanlah orang asing di UIN Suka, UMS dan UIN Solo. Bahkan dikalangan aktivis gerakan masyarakat sipil khususnya dalam hal pers, dan pemberdayaan ekonomi rakyat. Sosok Musa Asy'arie dikenal Sebagai filosof, pendidik, pengusaha dan mentor anak-anak muda yg "haus" belajar spiritualitas dan kewirausahaan. Oleh sebab itu, saya sangat terhormat ketika diminta memberi kesaksian tentang sosok Musa Asy'arie, yg sudah saya kenal lebih dari 20 tahun yang lalu.

Pikiran-pikiran, berbagai kerjanya sangat bisa memberikan inspirasi pada banyak pihak dalam mengelola sebuah usaha, institusi pendidikan maupun gerakan Masyarakat sipil. Telah banyak pihak mendapatkan manfaat dari apa yang dipikirkan dan dikerjakan untuk masyarakat luas. Tanpa pikir panjang, bergegas jika memiliki keinginan segera dilaksanakan. Tujuannya hanya satu: membantu masyarakat agar berdaya secara sosial, pengetahuan dan ekonomi. Saya kira kita membutuhkan sosok semacam ini disaat semakin sedikit warga negara memberikan perhatian pada sesama karena polarisasi politik dan identitas keagamaan yang formalistik.

Kita benar-benar membutuhkan "tangan-tangan dingin" semacam Musa Asyarie untuk mengurus urusan yang tampaknya sangat njlimet dan harus memikirkan secara detail. Keberhasilan atas kerja keras dan niat yang tulus dalam membangun suatu institusi serta membantu sesama perlu benar-benar menjadi perhatian sehingga di lain waktu kita dapat melahirkan sosok pengusaha yang santun, sederhana, pekerja keras dan tekun dalam bidangnya. Jika hanya dengan seadanya rasanya apa yang

dilakukan Musa Asy'arie tidak akan menemukan keberhasilan. Tetapi karena ketekunan dan ketelitiannya, dan tentu saja karena "tangan dingin" yang dimiliki sehingga sebuah institusi yang dipimpinnya bisa dikatakan berhasil. Walaupun sedikit orang mengabaikan sumbangan pikiran dan usahanya yang kuat.

****

Sebagai pendidik, sosoknya tidak usah diragukan. Musa Asy'arie Mencapai derajat tertinggi yakni Guru Besar Bidang Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga. Mengajarkan ilmu pengetahuan pada mahasiswa dari tingkat strata satu (sarjana) sampai doctor (s3). Keilmuannya diakui oleh perguruan tinggi dan akademisi. Para mahasiswa pun mengakuinya mendapatkan inspirasi dari apa yang disampaikan dalam kelas maupun diluar kelas. Mendidik dengan Cinta dan Kemanusiaan. Inilah saya kira salah satu yang menyebabkan sosoknya dikenang para mahasiswa sebagai guru yang humanis. Tegas tetapi tidak dikesankan galak sebagaimana banyak guru senior yang memperlakukan muridnya secara "galak".

Mendidik dengan Cinta dan Kemanusiaan menjadi salah satu kunci sukses Musa Asy'arie dalam mengelola Pendidikan di kampus-kampus. Kepiawiannya mengelola perguruan tinggi tidak perlu diragukan. Pandai bergaul dan "memasarkan gagasan" sehingga pasar tertarik dengan apa yang disampaikan dan dipasarkan pada publik. Mengelola Pendidikan itu tidak dapat sembarangan dan disambil-sambil, katanya suatu ketika pada saat bercerita dengan saya di kampus UIN maupun UMS. Oleh sebab itu, sekalipun menjadi pengusaha dan Guru Besar ketika diserahi program Studi Doktor Pendidikan Islam UMS, Musa Asy'arie memberikan waktu untuk mengurusnya dengan mengangkat staf sebagai asistenya yang dapat mengurus secara keseharian. Sebagai manager Musa Asy'arie benar-benar terbukti sebagai manager handal, sehingga dalam waktu tidak terlalu lama: 3 tahun saja, Program Studi Pendidikan Islam UMS mendapatkan Akreditasi Baik, insya Allah segera menuju Baik Sekali dan nanti menjadi

Unggul. Mencintai Ilmu dan Pendikan bukanlah isapan jempol untuk dikatakan pada Musa Asy'arie.

Sebagai pengusaha, sosok Musa Asyarie adalah salah satu dari banyak pengusaha pribumi muslim yang sukses. Terlebih di lingkungan perguruan Tinggi Islam. Musa Asyarie adalah salah satu pioner akademisi yang pengusaha sekaligus. Tidak banyak yang dapat mengawinkan dua kerja dengan tingkat resiko gagal sama sama tinggi. Menjadi pendidik akan gagal jika tidak diurus dengan serius. Begitupun menjadi pengusaha akan gagal total jika tidak diurus dengan sangat serius. Tidak dapat Pendidikan dan pengusaha diurus sambil lalu.

Ketekunan, ketelatenan, dan kerja keras dikawinkan dengan mendekati sempurna pada sosok Musa Asy'arie, sehingga pada setiap yang dikerjakan menampakkan hasil yang dapat dikatakan maksimal. Kerjanya tidak abal-abal alias ngaco. Kerjanya terukur dan sistematis sehingga dapat dilihat keberhasilan-keberhasilan maupun kekurangannya. Inilah salah satu filosofi pekerja keras: bekerja dengan hati dan mencintai pekerjaannya. Tanpa mencintai pekerjaan yang ada, seseorang hanya akan melakukan demi memenuhi kebutuhan minimal. Tidak memikirkan target dan raihan-raihan yang maksimal karena hanya menggugurkan pekerjaan semata. Pekerja semacam ini tidak bisa dijadikan pedoman dan sosok manager yang mampu memimpin orang lain kecuali seorang pengekor saja.

Kita juga kenal, sebagai aktivis LSM, sosok Musa Asy'arie bersama koleganya Ashadi Siregar dan Amir Effendy Siregar mendirikan Lembaga Pelatihan, Pendidikan dan Pers Yogyakarta (LP3Y), yang sangat disegani dikalangan insan pers indonesia. Para jurnalis pada eranya menuntut ilmu jurnalistik di Lembaga yang Musa Asy'arie Bersama koleganya dirikan bahkan jurnalis luar negeri. Mereka belajar menjadi jurnalis investigative dan jurnalis perdamaian. Sungguh suatu kontribusi pembangunan peradaban bangsa dalam dunia jurnalistik (pers Indonesia). Kerja Jurnalistik kita ketahui merupakan kerja yang sangat "keras" apalagi era

Suharto, bisa saja hilang setelah meliput berita yang dianggap sensitive dan dianggap subversibe. Oleh sebab itu, kontribusi pada LP3Y menjadi sumbangan sangat besar pada dunia pers yang saat itu membutuhkan penajaman-penajaman investigasi berita di lapangan.

Selain itu, sosok Musa Asy'arie adalah seorang birokrat handal di republik ini. Pernah menjadi Direktur Pascasarjana UMS yang pertama, menjadi Rektor UIN Suka 2010-2015. Pernah menjadi staf ahli menteri perdagangan Rini Sumarno Suwandi dan staf ahli Menteri KOMINFO Sofyan Djalil. Oleh sebab itu, Musa Asy'arie sebenarnya dapat dikatakan pula sebagai birokrat "kawakan" sekalipun berlatar belakang pendidikannya adalah dari universitas keislaman yakni IAIN (sekarang UIN Sunan Kalijaga). Dengan demikian, untuk menjadi pejabat publik dapat dikatakan bisa dari Pendidikan mana saja yang penting memiliki kemampuan.

Untuk melanjutkan pikiran dan kontribusinya pada peradaban bangsa Musa Asyarie mendirikan Padepokan Musa Asy'arie yang seluruh operasionalnya dibiaya dari dananya sendiri, sebagai semacam *Corporate Social Responsibility* (CRS) atau Sedekah Keluarga Musa Asy'arie untuk anak-anak bangsa membangun peradaban bangsa. Padepokan Musa Asyarie sampai saat ini masih aktif menggelar kegiatan kemanusiaan dan membangun kecerdasan bangsa. Tentu saja ini merupakan salah satu amal jariyah Musa Asyarie untuk bangsa ini.

Oleh sebab itu, kita bisa belajar dari sosok yg berulang tahun ke-70, ada banyak hal dapat digali dan diambil hikmahnya.

Tentang Penulis

Ayub Heri Santoso adalah putra pertama dari 4 saudara dari pasangan H. Sukiyo dan Suwarmi. Lahir di Kedokan, Sidoharjo, Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta, pada tanggal 10 Januari 1967. Menyelesaikan program Pasca Sarjana S2 dari Universitas PGRI Yogyakarta tahun 2012. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan Program Doktor (S3) jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Pada tahun 1992-2005 sebagai guru PNS di SMA Negeri Purbolinggo Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Timur Propinsi Lampung. Pada tahun 2005-2019 sebagai guru DPK MA Al-Iman Bulus Gebang di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah dan sejak tahun 2019 - sekarang sebagai Pengawas Sekolah Madya Tingkat MA di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah.

Elly Damaiwati , lahir di Jepara 1972, menamatkan sarjana di sastra UGM Yogyakarta lalu melanjutkan Studi Magister Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta lulus tahun 2000. Saat ini sedang menempuh Studi Doktor Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta . Buku yang telah ditulis antara lain berjudul "Karena Buku senikmat Susu" (2007), "Ku Ketuk Pintu RumahMU "(2009) , dan "Cara Islam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus" (2021) Elly saat ini masih aktif di PPMI Assalaam dan di PPTQ Ibnu Abbas Klaten. Selain itu Elly juga mendirikan sekolah inklusi yang bernama ELmafaza dan Rumah Tahfidz dan Pra Kuttab Ruhaima di Klaten.

Eny Rahmawati lahir dan dibesarkan di Kediri. Meraih gelar sarjana dan master di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus dengan predikat Cumlaude. Saat ini Eny sedang menyelesaikan tugas akhir pada Program Doktoral Pendidikan Agama Islam Demokrasi dan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Eny Rahmawati merupakan dosen di IAIN Salatiga dan aktif dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan.

Ernawati merupakan Dosen Psikologi Islam dan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Lahir di Klaten 30 Maret 1982. Ia menyelesaikan program Doktor Pendidikan Agama Islam, Demokrasi dan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) tahun 2021. Ia merupakan alumni S1 Fakultas Psikologi UMS (2005) dan S2 Magister Sains Psikologi UMS (2011). Minat penelitiannya mencakup Psikologi Anak dan Remaja, Bimbingan konseling, Pendidikan Perdamaian dan Multikultural serta Kewirausahaan. Ia pernah menjadi pemakalah pada acara seminar *Internasional The First International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (2018), penulis buku Ontologi Dari Halliday Hingga Hanna Attaki (2019), Psikologi Pendidikan di Era Millenial (2020). Ia juga aktif sebagai Pengurus Himpunan Psikologi Cab.Surakarta, Pembina Organisasi Peace Generation Solo, Pengurus Pengembang Pendidikan Jawa Tengah, Nara sumber diberbagai Seminar dan Pelatihan. Serta aktif menjadi Konselor Psikologi Anak, Remaja dan Keluarga. Di antara publikasinya adalah meningkatkan Motivasi Belajar Jelang Ujian Nasional melaui Metode Hipnoterapi (2018), Komunikasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling untuk Kemajuan Belajar Mahasiswa (2018), Penyesuaian Sosial Remaja Ditinjau Dari Peran Ibu Ayah Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja (2018), Pendekatan Konseling Perspektif Gender Dalam Menangani Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Studi Kasus di Aliansi Peduli Perempuan Sragen (2019), Makna Perdamaian dari Sudut Pandang Perempuan Generasi Z (2019) dan Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Memahami Remaja Generasi Milenial (2020) serta *Encouraging the Rise of Young Entrepreneurs: Promoting Entrepreneurial Intention through Storytelling* dalam jurnal The Open Psychology Journal Belanda (2021).

Erham Budi Wiranto menempuh studi S3 pada Program Doktor Pendidikan Agama Islam konsentrasi Demokrasi dan Multikultural, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ia menamatkan magisternya di *Center for Religious and Cross-cultural Studies* (CRCS) Universitas Gadjah Mada. Gelar sarjana ia peroleh dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga jurusan Perbandingan Agama (Studi Agama-Agama). Ia juga pernah berstatus

mahasiswa di jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Erham Budi Wiranto adalah dosen Studi Agama-Agama pada Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, dan peneliti pada *Center for the Study of Islam and Social Transformation* (CISForm).

Gadis Deslinda telah menempuh pendidikan S1 di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan S2 di program Magister Profesi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Saat ini, penulis sedang menyelesaikan program Doktoral Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penulis juga seorang Dosen di Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN RM Said Surakarta dan anggota Ikatan Psikolog Klinis Indonesia.

Hakiman merupakan Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta yang sedang menyelesaikan program Doktor Pendidikan Agama Islam Demokrasi dan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di IAN Surakarta Prodi PAI (2006), Magister Manajemen Pendidikan ditempuh di sekolah pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta (2010), dan Magister Pendidikan Agama Islam di IAIN Salatiga (2016). Penulis pernah nyantri di Pondok Salafiyah Suci Garut. Penulis telah menulis beberapa buku, jurnal internasional (Scopus ID: 57211320643), jurnal Nasional dan menulis di media online dan cetak.

Idham Cholid Sedang menempuh studi Program Doktor PAI (Pendidikan Agama Islam) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ia telah menamatkan sarjana di Universitas Dr Soetomo Surabaya fakultas Ekonomi jurusan Manajemen, melanjutkan jenjang magister di Universitas Mulawarman Samarinda di bidang Magister Manajemen. Idham Cholid dalam kesehariannya aktis sebagai wirausaha dan mengajar di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Ilham lahir di Palak Aneh Pariaman, Sumatera Barat 20 Oktober 1985, menamatkan sarjana di Fakultas Agama Islam Univ. Muhammadiyah Sumbar tahun 2010, lalu melanjutkan studi Magister Pendidikan Islam di kampus yang sama lulus tahun 2015. Saat ini sedang menempuh studi doktor Pendidikan Islam, Demokrasi dan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ia menulis buku "*Di Pakai Malang, Di Buang Sayang*" tahun 2020 yang merupakan bagian dari perjalanan hidupnya, dan berdonasi lewat tulisan dalam buku Antologi *#dirumahAja* diterbitkan oleh Motivasi Insperasi Jawa Tengah tahun 2020. Disamping itu Ilham sampai saat ini mengelola Komunitas Anak Dayung pendampingan pendidikan bagi anak nelayan di Pasir Sebelah Kota Padang yang dipeloporinya sejak tahun 2017.

Jiyanto merupakan Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Kini Ia sedang menyelesaikan program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Ia merupakan alumni S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Surakarta (2012) dan S2 Magister Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015). Minat penelitiannya mencakup Pendidikan Karakter, Pemikiran Pendidikan Islam, dan *Islamic Studies*. Di antara publikasinya adalah Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi pada Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta (2016), Rekonstruksi Kisah Pangeran Samudro: Di Tengah Mitos Ritual Seks Gunung Kemukus, Sumber Lawang, Sragen (2019), *The Importance of Mother's Role in Preventing Children's Radicalism* (2019), Pemanfatan Media Sosial Pada Perpustakan Kota Literasi (Studi Kasus Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen) (2018), Implementasi Metode Fami Bisyauqin Dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'an Pada Huffaz di Ma'had Tahfidzul Qur'an Abu Bakar Ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta (2020).

Kholiq Asyhuri, adalah murid kultural Prof. Musa Asy'arie, mantan wartawan Jawa Pos Group dan Bakrie Group. Kini menjadi penulis tetap rubrik Perspektif majalah MEDIA Surabaya. Selain itu juga pemerhati pendidikan sekaligus konsultan pendidikan dan bisnis. Pernah mengenyam pendidikan di Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Ampel dan melanjutkan pascasarjana di bidang kependidikan dan manajemen. Di sela aktivitasnya, juga sempat mengajar di beberapa perguruan tinggi di Jatim.

Mohamad Ali adalah dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ia juga merupakan Pengasuh Perguruan Muhammadiyah Kottabarat Surakarta. Mohamad Ali dapat dihubungi melalui e*mail*: *ma122@ums.ac.id*.

Rico Setyo Nugroho lahir di kota Semarang 12 Mei 1981, lulus pendidikan formal S1 di IAIN Walisongo, melanjutkan jenjang S2 di Universitas Sultan Agung Semarang, sekarang masih menjadi mahasiswa program Doktoral di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kesibukan sehari hari menjadi dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Semarang.

Rusmanto lahir di Paranggupito, Wonogiri 7 januari 1988. Saat ini menjabat sebagai Kepala Sekolah Penggerak di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dan sekaligus sebagai Mahasiswa Program S3 PAI Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ia menamatkan S2 di Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Mas Said dan S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Selain sebagai Kepala Sekolah, di Muhammadiyah aktif sebagai Ketua Ranting Muhammadiyah Ketelan Banjarsari dan Sekretaris Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Surakarta.

Siti Nurina Hakim adalah Ibu Rumah Tangga dan Dosen di Fakultas Psikologi Univertsitas Muhammadiyah Surakarta sejak tahun 1997 sd sekarang. Saat ini sedang menyelesaikan program Doktor Pendidikan Agama Islam Demokrasi dan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Nampaknya garis kehidupannya mengarahkan pendidikannya diawali dan diakhiri di perguruan pendidikan Muhammadiyah. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Fakultas Psikologi Univertsitas Gadjah Mada. Pernah mengambil S3 di

Universiti Sains Malaysia, namun oleh karena sakit stroke sehingga tidak dapat melanjutkan, sehingga konsentrasinya bertambah pada Komunitas Disabilitas.

Siti Afiah lahir di Sragen 11 Nopember 1951. Menjadi mahasiswa Prof Musa Asy'arie saat menempuh S2 PAI di UIN Suka Yogyakarta thn 2003-2005 dan Prodi S3 PAI UMS thn 2017-2020. Dalam penulisan disertasinya, Prof Musa bertindak sebagai promotor. Ijazah sarjana diperoleh pada tahun 1976 dari Fak. Ushuluddin IAIN Suka Yogyakarta. Siti Afiah adalah pensiunan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 01 Sragen thn 2011.

Siti Rochanah lahir di Purwokerto-Banyumas 30 Agustus 1965. Pendidikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga, Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Muhamamadiyah Surakarta. Di universitas yang sama, penulis sedang menyelesaikan Program Doktoral Pendidikan Agama Islam (S3 PDPI). Penulis menjadi Pengawas Madya Kementerian Agama Kabupaten Grobogan per 01 Desember 2016 sampai saat ini. SK Penempatan penulis sebagai guru Bahasa Inggris di MA Manba'ul A'la Purwodadi 1994-1996, juga bertugas sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Purwodadi tahun 1994 – 2013. Mutasi ke SMPN 2 Grobogan pada 2013. Selama empat tahun di SMPN 2 Grobogan, ia bagaikan *"digodog di kawah candradimuka"*. Tantangan yang ada berhasil termodifikasi menjadi karya tulisan, gelora ibadah sepenuh hati, penulis tetap berenergi, terus menulis dan berkarya sampai nanti

Alamat email: ana_pwt@yahoo.co.id

Soleh Amini Yahman (Drs. MSi. Psikolog) adalah kader Muhammadiyah, Pengurus Majelis Pustaka Seni Budaya dan Informasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Surakarta. Sehari hari bekerja sebagai Dosen tetap di fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) mengajar mata kuliah Psikologi sosial, Psikologi komunikasi dan Kewirausahaan, juga mengajar sebagai dosen tidak tetap di Institute Tek nologi Saint Kesehatan (ITS) PKU Muhammadiyah Surakarta, mengajar mata kuliah Psikologi Kesehatan, juga bersibuk diri dengan

menjadi anggota Dewan Pendidikan Kota Surakarta (DPKS), Ketua Komite SD Muhammadiyah 22 Sruni Kota Surakarta.

Sudarno Sobron lahir di Boyolali 21 Mei 1961, merupakan dosen Fakutas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ia menyelesaikan doktornya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan disertasi berjudul *Gerakan Politik Hizbut Tahrir Mewujudkan Khilafah Islamiyah dalam Sistem Politik Indoneisa Tahun 19983-2011*. Sudarno juga menulis buku *Muhammadiyah dan NU dalam Pentas Politik Nasional* dan beberapa judul lain serta artikel pada jurnal-jurnal ilmiah.

Sumarna, alumnus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI tahun 1996, Psikologi Pendidikan Islam pada Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2003, dan tercatat mahasiswa S3 Sekolah Pasca Sarjana Program Doktor PAI Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun akademik 2019/2020. Pengalaman profesi penulis dalam dunia pendidikan adalah sebagai guru mulai tahun 1997-2010, kepala madrasah tahun 2010-2014, pengawas madrasah mulai tahun 2014-sekarang. Pengalaman yang lain sebagai dosen STIKES Muhammadiyah Klaten tahun 2009-2017, dosen STPI Bina Insani Yogyakarta tahun 2016-2017, dan dosen STAIM Klaten tahun 2019-sekarang. Penulis juga sebagai anggota BAN S/M Provinsi Jawa Tengahtahun 2018-2023. Pelatih Asesor BAN S/M provinsi Jawa Tengah, dan Pembicara dalam berbagai pelatihan. Berbagai karya penelitian telah diterbitkan, baik yang berupa Penelitian Tindakan Kepengawasan, Jurnal Pendidikan, Jurnal yang ter indeks Scopus, maupun jurna yang terindeks ISSN Conference Proceedings.

Suprapto, dilahirkan di Karanganyar, Jawa Tengah pada 04 Agustus 1965. Menamatkan Sarjana S1 di Institut Agama Islam Negeri Walisongo pada Fakultas Tarbiyah Salatiga 1991, kemudian melanjutkan jenjang Magister di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Akutansi Uang dan Bank Surakarta di bidang Manajemen Sumber Daya

Manusia lulus pada 2015. Saat ini sedang menyelesaikan studi Doktor Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Suprapto, juga sebagai staf pengajar di SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar Jawa tengah serta masih mengajar sebagai tenaga eksternal (Dosen Tidak Tetap) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Selain itu, ia juga dipercaya sebagai Pleno Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tasikmadu Karanganyar, dan Anggota Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Karanganyar Jawa Tengah. Disela-sela kesibukannya, ia juga menulis dan meneliti : Karya ilmiah terbarunya berjudul Multikulturalisme pada Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Karanganyar Jawa Tengah 2019 dan disertasi berjudul "Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Proses Deradikalisasi dan Moderasi di Kota Surakarta 2020." Dan penelitian terakhir yang ia lakukan tentang "Peran Ulama Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam Dalam Moderasi Beragama" di Tegalrejo Magelang Jawa Tengah 2021.

Syamsul Arifin sedang menempuh studi pada Program Doktor PAI Konsentrasi Demokrasi dan Multikultural Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ia menamatkan pendidikan jenjang magister di IAIN Ponorogo pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, sedangkan gelar sarjana strata 1 diperoleh di Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Syamsul Arifin saat ini aktif mengajar di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Prof. Musa adalah manusia gaul tanpa sekat-sekat apa pun dengan menampilkan dirinya sebagai sosok manusia tanpa beban. Hatinya lapang, perasaannya longgar, dan siap menyapa siapa pun, dari agama dan golongan mana pun. Maka buku ini menjadi bukti hidup dari apa yang saya tuliskan dalam kesaksian ini."

Prof. Dr. H. Syafi'i Maarif, MA (Mantan Ketum PP Muhammadiyah)

Membaca buku LURUS JALAN TERUS, bagaikan menikmati wisata gagasan pendidikan multikultural orsinil khas Indonesia. Tidak kalah pentingnya, adalah dalam buku ini sangat terasa getaran penghidmatan para mahasiswa kepada SANG GURU yang amat sangat dihormati, sekaligus menyaksikan bahwa bibit-bibit Pendidikan dan kehidupan multikultural yang disemai oleh SANG GURU Sudah mulai bersemi.

Prof. Zamroni, Ph.D. (Guru Besar S3 PAI UMS)

Kumpulan karya tulis dari para mahasiswa Prof. Musa ini merupakan prasasti kesaksian bahwa Prof. Musa berhasil melakukan institusionalisasi wawasan dan praksis multikulturalisme dan inklusivisme di tengah kontestasi "Demokratisasi vs Islamisasi".

Yayah Khisbiyah (Pendiri Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS Surakarta).

Prof. Dr. Musa Asy'arie, sosok akademisi santri yang entrepreneur, yang terus mengkampanyekan ke-enterpreneur-an di dunia santri dan pendidikan Islam. Prof. Musa tidak bosan mendeseminasikan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan, selain sikap inklusif dan toleran di antara faham keagamaan Islam yang beragam.

Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan (Guru Besar S3 PAI UMS)

Prof Musa seorang ilmuwan pejuang bukan ilmuwan biasa. Beliau ingin memperbaiki cara berfikir umat, memperbaiki usaha-usaha umat dalam rangka memajukannya. Beliau juga memikirkan supaya para ilmuwan umat berwawasan terbuka membaca atau meneliti yang luas dan memikirkannya.

Prof. Dr. Bambang Setiaji (Rektor UMKT Samarinda)

Lurus Jalan Terus sebagaimana tema buku ini, merupakan cermin kepribadian Prof. Dr. Musa Asy'arie. Beliau adalah salah satu sosok unik dan langka. Pada dirinya tergambar dua sisi yang jarang dijumpai dan tidak banyak orang yang memilikinya. Yaitu, sosok intelektual dan saudagar. Keduanya terus seiring sejalan. Percikan pemikiran filsafatinya mengisi ruang pendidikan Islam dengan pergulatan multikultural dan demokrasi. Buku ini menunjukkan pergulatan intens itu.

Prof. Dr. H. Zakiyudin Baidlowi (Rektor IAIN Salatiga).

Prinsip Prof Musa, bahwa beragama yang benar membangun sikap rasional sesuai petunjuk wahyu, membudayakan etos kerja yang tinggi. Obrolan santai Prof Musa sepertinya ringan, tapi inspiratif bagi kita kaum Muslimin.

Assoc. Prof. Samsul Hidayat, M.Ag. (Dekan FAI UMS Surakarta).

Musa Asy'arie adalah filsuf yang mempengaruhi corak pemikiran dan mengarahkan haluan perdebatan yang terjadi. Setidaknya terdapat lima garis utama filsafat Musa Asy'arie: 1) *Praksis*. 2) *Kontekstual*. 3) *Proses*. 4) *Inklusif*. 5) *Perenial*. Kelima corak ini, mempengaruhi suasana percakapan dan pengkajian yang dilakukan di manapun, baik di kalangan mahasiswanya di UMS, rekan-rekan di KPFI maupun ESFIMA, tentu dengan konteksnya yang selalu baru. Buku ini adalah salah satu bukti bagaimana Musa Asy'arie memberi warna.

Taufik Rahzen

(Budayawan, Anggota Gugus Tugas Nasional Revolusi Mental Menko PMK (2017-sekarang)).

MUHAMMADIYAH UNIVERSITY PRESS
MUP

ISBN: 978-602-361-434-9
9 786023 614332